SUARA KEADILAN

SOSOK AGUNG ALI BIN ABI THALIB R.A.

GEORGE JORDAC

Perpustakaan Nasional RI: *Data Katalog Dalam Terbitan (KDT)*

Jordac, George

Suara keadilan : sosok agung Ali bin Abi Thalib / George Jordac ; penerjemah, Abu Muhammad As-Sajjad ; penyunting, M. Hashem. — Cet. 3. — Jakarta: Lentera, 2004.

vii + 450 hlm. ; 24 cm.

Judul asli : The Voice of human justice

ISBN 979-8880-29-3

1. Ali bin Abi Thalib R.A. I. Judul.
II. As-Sajjad, Abu Muhammad. III. Hashem, M.

92(Ali)

Diterjemahkan dari *The Voice of Human Justice,*
Karya George Jordac, terbitan Islamic Seminary Publication
Karachi - Pakistan, cetakan kedua, 1987 M

Penerjemah: Abu Muhammad As-Sajjad
Penyunting: M. Hashem

Diterbitkan oleh PT. LENTERA BASRITAMA
Anggota IKAPI
Jl. Batu I No. 5 B Jakarta - 12510
E-mail: pentera@cbn.net.id

Cetakan pertama: Zulhijah 1417 H/Mei 1997 M
Cetakan kedua: Rabiulakhir 1421 H/Agustus 2000 M
Cetakan ketiga (hard cover): Zulhijah 1424 H/Februari 2004 M

Desain sampul: Gus Ballon

DAFTAR ISI

PENDAHULUAN

Sejarah orang-orang besar merupakan sumber pengetahuan, keyakinan, dan aspirasi bagi kita, yang tidak pernah kering. Orang-orang besar bagaikan puncak gunung yang tinggi. Kita ingin sekali mendakinya. Mereka adalah rumah-rumah cahaya yang menjauhkan kegelapan yang ada di sekitar kita. Hal ini dikarenakan oleh suri teladan yang mereka lakukan sehingga kita semua mendapatkan rasa percaya diri. Mereka membuat hidup kita penuh harapan. Mereka mengajarkan maksud dan tujuan hidup di dunia dan menolong kita dalam memanfaatkan fasilitas-fasilitasnya. Seandainya pribadi-pribadi agung ini tidak pernah ada, kita akan berputus asa ketika berperang melawan kekuatan yang nampak ataupun yang tidak nampak dan akan menyerah pada kematian.

Namun, orang-orang yang taat tidak akan pernah berputus asa, baik pada saat itu ataupun di masa setelahnya. Karenanya mereka selalu berhasil mendapatkan kemenangan dan kesuksesan.

Kenyataan ini telah dibuktikan oleh sejarah, yaitu dengan banyaknya orang yang berhasil dan jaya , misalnya saja Ali bin Abi Thalib ra.

Para syahid ini selalu bersama kita. Sekalipun terpisah oleh ruang dan waktu, tidak akan menghalangi dan mencegah kita untuk mendengar kata-kata dan melihat wajahnya.

Bukti nyata dari apa yang telah disebutkan di atas adalah buku ini. Buku ini berisi biografi pribadi yang agung. Meskipun Imam Ali dilahirkan di Tanah Arab, tapi ia bukan untuk masyarakat Arab saja. Walaupun sumber kebaikan dan kemurahan hatinya berasal dari Islam, namun ia tidak dikhususkan untuk orang Islam saja.

Kalau tidak demikian, orang Kristen tidak akan terdorong untuk menganalisis peristiwa-peristiwa yang ia hadapi, pendapat-pendapatnya yang mengagumkan, perbuatan-perbuatannya yang menakjubkan, dan kejadian-kejadian menarik di zamannya.

Kepiawaian Ali tidak terbatas di medan perang saja. Dalam hal keyakinan, ketakwaan, kesucian hati, kefasihan lidah, keluhuran budi, kepedulian kepada fakir-miskin *(mustadh'afin),* serta dukungan kepada kebenaran, ia juga tak ada bandingnya.

Pengarang buku ini telah menjelaskan beberapa peristiwa dengan mendetail, juga menyebutkan pandangan dan keyakinan Imam mengenai permasalahan agama, politik, sosial, dan keuangan. Lebih jauh lagi, dia menjelaskan kejadian-kejadian hidup Imam Ali dengan amat tangkasnya dan dengan suatu cara yang belum pernah dilakukan sebelumnya.

Tak seorang pun ahli sejarah atau penulis, secekatan dan seterampil apa pun dia, dapat menggambarkan keadaan Amirul Mukminin dengan sebenarnya dalam sebuah buku yang tebal. Tak seorang pun ahli sejarah atau penulis mampu menerangkan kejadian-kejadian menakutkan yang terjadi di zaman beliau. Hal-hal baru yang sosok luar biasa ini pikirkan dan lakukan, diperlihatkan oleh penulis. Beberapa ahli sejarah mampu meliput riwayat, bahkan dalam bentuk risalah yang sangat mendetail. Namun, tetap saja mereka tak dapat menggambarkan Imam Ali dengan sempurna.

Apa pun keadaannya, maksud pengarang menulis buku seperti ini adalah untuk mengumpulkan rincian tindakan dan pesan-pesan Amirul Mukminin dari bermacam-macam sumber dan mengkajinya dengan sangat hati-hati, lalu menyajikannya sedemikian rupa sehingga kita dapat melihat sekilas sosok Imam sesuai dengan aslinya.

Saya yakin bahwa George Jordac, seorang ahli riset yang tidak memihak (pada satu golongan yang disenanginya—pent.), telah berhasil menggambarkan kehidupan Imam secara panjang lebar, dan barangsiapa membaca buku ini pasti akan berpendapat bahwa tulisan yang sedang atau telah dibacanya adalah biografi orang terbaik setelah Nabi Muhammad saw.

Michael Na'imah

1

Semenanjung Arabia

Keadaan teritorial Arab dari zaman ke zaman sangat ajaib dan menakjubkan. Tanahnya terdiri dari gurun pasir yang besar. Seandainya curah hujan di gurun itu cukup dan tanahnya subur serta hijau, maka tanah itu akan mampu memberi makan orang miskin dan membusanai orang-orang yang telanjang di seluruh dunia. Namun, sayangnya Tanah Arab tak pernah berubah. Arabia mempunyai daerah luas yang meliputi tumpukan pasir, bukit kering, dan jalan yang berbatu. Lahan yang begitu luas ini tak dapat diolah dan dihuni. Bila pertanian bisa diusahakan di sini, maka daerah ini akan berpopulasi padat, tapi situasi yang ada malah sebaliknya. Walaupun wilayah ini dikelilingi oleh laut di tiga sisinya, curah hujan amat minim, dan pada musim panas suhunya amat tinggi.

Di sebagian tempat, hujan biasa turun, yang mengakibatkan suasananya menjadi agak sejuk. Namun ketika angin yang amat panas bertiup maka temperaturnya berubah dan terasa amat panas, sehingga pohon-pohon dan tanaman-tanaman menjadi kering, bahkan hewan-hewan pun dapat mati. Para penyair Arab menyamakan angin ini dengan angin sepoi-sepoi, yang bertiup dari sebelah timur, yang berasal dari surga.

Di Arabia tidak terdapat sungai. Ketika hujan turun dan terjadi aliran air maka orang-orang memanfaatkannya. Mereka menyimpan air dengan cara menempatkannya pada sebuah dam yang mereka buat. Air itu mampu memenuhi kebutuhan mereka selama beberapa waktu.

Unta adalah binatang khas Arab. Dia menempati posisi tersendiri dibanding dengan binatang lain yang ada di daerah-daerah lain. Allah Yang Mahakuasa memberinya kaki yang panjang. Dengan kaki ini dia bisa menjangkau jarak yang jauh dengan mudah. Ia tidak kecapaian di tengah padang pasir yang redup. Kukunya teramat sempurna sehingga tidak terbenam di dalam pasir. Unta juga mempunyai stamina yang memadai untuk menyeberangi jalan yang sulit dan terjal. Allah memberinya perut yang istimewa. Dengan perut ini unta dapat menyimpan persediaan air untuk digunakan dalam waktu yang cukup lama, dan ketika bekal air habis maka si pemilik unta dengan ajaib dapat mengeluarkan air dari perut unta tersebut untuk ia gunakan. Orang-orang Arab memberi nama kepada unta dengan ribuan nama yang berbeda-beda.

Tumbuh-tumbuhan jarang ditemukan di tempat ini. Beberapa semak berduri tumbuh, tapi layu kembali karena kekurangan air dan udara yang sangat panas. Permukiman rakyat berbentuk tenda-tenda yang tidak mampu melindungi penghuninya dari angin yang panas atau dari sengatan matahari. Keadaan ini sama dengan hidup di bawah sinar panas matahari tanpa pelindung. Karena latar belakang ini maka populasinya menjadi sedikit dan terpencar-pencar. Penduduk Arab biasanya tidak tinggal di suatu tempat dengan permanen, tapi berpindah-pindah dari suatu tempat ke tempat lain.

Makanan pokok orang Arab adalah korma yang dikeringkan. Sebagai variasinya adalah daging unta dan daging hewan hasil berburu. Karena terbiasa hidup di gurun maka peperangan dan pertumpahan darah pun menjadi bagian dari hidup mereka. Saking panasnya gurun dan lembah-lembah jazirah Arab, perut bumi di bawahnya bisa menghimpun panas yang cukup untuk memanggang binatang-binatang yang berada di atasnya.

Gurun yang diliputi pasir dan angin, penduduknya yang bercerai-berai serta sedikit, membuat hidup di dalamnya menjemukan. Aspirasi dan harapan yang merupakan modal dalam menggapai kebahagiaan hilang di gurun ini.

Karena keadaan yang sulit dan seragam ini, para pengembara Arab sulit bersentuhan dengan cara hidup dan perubahan kondisi kehidupan bangsa lain. Sikap adil dan saleh yang membuat orang menerima agama tak terbayangkan di tempat yang tandus seperti ini. Sikap baik seperti ini biasanya berkembang di tanah yang subur, hijau, penuh dengan kemakmuran dan kenikmatan.

Pada saat itu ada beberapa kota dan perkampungan kecil, tapi semuanya sangat tidak berarti , pertama karena jumlahnya sangat minim, kedua posisinya tidak lebih baik dari tenda-tenda yang ada di gurun tandus, kota-kota dan perkampungan ini mau tidak mau harus menghadapi serbuan angin yang tidak bersahabat. Tentu saja keadaan seperti ini tidak ditemukan di Taif dan Madina, karena di tempat ini sumber kehidupan sudah tersedia.

Mekah pada waktu itu masih merupakan candi berhala. Penduduknya bermata pencaharian sebagai pedagang, bagi mereka uang lebih berharga dari pada nyawa manusia.

Kehidupan di padang pasir dengan kondisi yang amat memprihatinkan terasa bagaikan di neraka, hari ini dengan keputusasaan, hari esok penuh dengan kegelapan. Beginilah keadaan daerah yang bernama jazirah Arab.

Tapi, anehnya mayoritas penduduk jazirah Arab lebih menyukai tinggal di tanah yang gundul walaupun sebenarnya ada banyak negeri yang berdekatan dengan tanah Arab, negeri-negeri itu bertanah subur serta lengkap fasilitas hidupnya, yang lebih mengherankan lagi, para penduduk tersebut merasa bahwa kampungnya mempunyai kelebihan dari pada daerah lainnya di dunia. Ini adalah keajaiban padang pasir Arab sebelum dan sesudah Muhammad saw diangkat sebagai Nabi.

Namun, bila kita membandingkan baik dan buruk tanah yang subur serta hijau, pemandangan yang indah, kekayaan dan keuntungan yang terdapat di banyak negeri selain Arab, dengan apa saja yang tersedia di tanah Arab maka semua keuntungan dan fasilitas-fasilitas itu tak ada artinya.

Padang pasir Arab merupakan tanah yang ajaib, disana dihasilkan sesuatu yang mengalahkan karunia-karunia yang terdapat di tempat lain.

Makhluk yang murah hati ini adalah pribadi agung yang menaburkan berkah pada umat manusia, yang melenyapkan kesesatan, karenanyalah nilai kehidupan menjadi jelas dan mulia, kebebasan menjadi perkara yang besar, serta realitas atau kenyataan menjadi terangkat, dialah Muhammad saw.

Lahirnya sepupu Muhammad saw yaitu Ali di tanah yang hidup manusia tidak lebih berharga dari sebuah dinar, adalah keajaiban kedua di Padang pasir ini. ❖

2

Kelahiran Nabi

Matanya bersinar bak cahaya gemerlap. Kenyataan kata-kata yang keluar dari bibirnya lebih jelas dari sinar matahari. Hatinya lebih segar dari bunga kebun Yathrib dan Taif. Kebiasaan dan moralnya lebih baik dari pada cahaya bulan malam Hijaz. Pikirannya lebih cepat dari angin kencang, lidahnya mempesona, hatinya penuh dengan cahaya. Putusannya kokoh bagaikan pedang tajam, dan kata-katanya sangat menyenangkan.

Dialah Muhammad putra Abdullah, Nabi yang berasal dari Tanah Arab, Nabi penghancur berhala, berhala yang memisahkan seorang saudara dengan saudaranya yang lain, dia tidak hanya meluluhlantakkan berhala kayu dan batu tapi dia juga menghancurleburkan berhala kekayaan, kebiasaan buruk dan penyembahan pada roh nenek moyang.

Satu-satunya perkara yang para pengecut Quraish inginkan adalah uang, ia harus ditransfer dari tangan pengembara Arab ke kantong mereka. Sesuatu yang mereka anggap sangat berharga dalam kehidupannya adalah keuntungan atau laba, dalam mengusahakannya mereka harus mengadakan perjalanan di padang pasir dengan mengendarai unta, mereka siap menghadapi kesulitan seberat apa pun, setelah itu pulang ke kampung halamannya, Mekkah, yang merupakan kota berhala, dimana uang adalah benda yang selalu mereka idam-idamkan.

Tiba-tiba mereka mendengar suara yang menggetarkan urat syaraf mereka, impian mereka hancur berantakan. Dunia memalingkan wajahnya sambil berkata, "Harga manusia tidak se-

murah yang kamu kira, keadaaan pengembara Arab tidak seperti apa yang kamu pikirkan." Inilah suara Muhammad.

Bani Asad dan Bani Tamim adalah suku yang bodoh dan dungu, mereka mengubur hidup-hidup anak perempuan mereka tanpa sebab yang jelas. Tidak ada justifikasi atau dasar pembenaran atas perbuatannya kecuali kebiasaan yang ada dan hidup di antara mereka. Mereka menentang kehendak Allah. Mereka membenci keindahan alam. Tapi kemudian mereka mendengar seruan yang mengatakan rasa cinta dan simpati yang teramat dalam kepada umat manusia, panggilan berbunyi, "Janganlah kalian kubur hidup-hidup anak perempuanmu. Anak perempuan sama baiknya dengan anak laki-laki. tak seorang pun berhak membunuh manusia lain. hanya Allahlah yang menghidupkan dan mematikan." Ini adalah ajakan Muhammad.

Mereka suka berperang. Mereka bertempur dan menumpahkan darah selama bertahun-tahun karena masalah-masalah sepele belaka. Mereka membunuh saudaranya sendiri lalu bersuka ria serta membanggakan dirinya sendiri atas pembunuhan tersebut. Mengorbankan jiwanya demi kebodohan adalah sesuatu yang biasa bagi mereka, serta pertumbuhan anak-anak yang tidak baik bagi terciptanya rasa cinta dan simpati kepada orang lain.

Dalam keadaan semacam ini mereka mendengar pertanyaan yang berbunyi, "Apa gerangan yang kamu lakukan? Kamu saling bunuh walaupun sebenarnya kamu bersaudara dan kamu sekalian adalah ciptaan Allah. Cekcok adalah perbuatan setan. Kedamaian dan persahabatan adalah sesuatu yang sangat bermanfaat bagi kalian. Keuntungan yang kalian kejar dengan cara perang tak mungkin tercapai kecuali dengan perdamaian." Ini juga ajakan Muhammad.

Mereka adalah orang yang sangat bangga dan egois. Mereka menganggap orang-orang *ajam* (selain arab) adalah orang yang rendah. Tidak hanya ini saja, mereka pun menilai bahwa orang *Ajam* adalah bukan manusia. Muhammad tidak menyetujui keyakinan mereka ini. Menanggapi sikap ini, beliau mengatakan, "Tidak ada orang Arab yang lebih unggul dari bukan Arab kecuali kesalehannya. Tidak peduli suka atau tidak, umat manusia adalah bersaudara."

Orang-orang *mustadh'afin* (tertindas), tuna wisma dan tak berdaya wajahnya terbakar oleh angin panas. masyarakat mengasingkannya dan menyengsarakan kehidupannya. Di mata masya-

rakat, mereka lebih rendah daripada butiran pasir dan kehidupannya tidak akan membuat orang lain iri hati. Sebenarnya merekalah sahabat Nabi yang sejati, sebagaimana sahabat Nabi Isa dan orang besar dunia lainnya. Demi merekalah Nabi Muhammad saw berusaha mencegah kediktatoran, melarang perbudakan, membebaskan budak sahabatnya dan mendirikan *baitul mal* sehingga seluruh rakyat bisa mengambil manfaat tanpa diskriminasi. Beliau mengarahkan masyarakat untuk berusaha mencapai kesejahteraan umum. Dia menuntut orang Quraish yang merupakan kerabatnya untuk memperbaiki tindak-tanduknya, beramal saleh serta mengerjakan sesuatu karena Allah yang telah memadukan ciptaan-Nya yang tersebar menjadi kesatuan yang lengkap.

Namun, kaum Quraish menghasut orang-orang jahiliah dan anak-anaknya sendiri untuk melempar dan mengejek beliau.

Kaum budak yang tertindas, tidak berumah dan tak mempunyai kemampuan apa-apa, diantaranya Bilal *mu'adzin* Nabi, sangat gembira mendengar kata-kata Nabi, "Semua manusia diberi rizqi oleh Allah, dan Allah sangat mencintai umat yang suka menolong makhluk-Nya." Ini adalah da'wah Muhammad.

Orang-orang yang memusuhi, melempar dan mengejeknya mendengar suara yang menggetarkan, "Bila kamu (Muhammad) berbuat kejam dan berhati keras niscaya mereka semua akan meninggalkanmu semenjak dulu. Ampunilah mereka, bermohonlah kepada Allah untuk menghapus dosa mereka dan bermusyawarahlah bersama mereka dalam masalah tertentu. Tetapi ketika kamu sudah mencapai suatu keputusan, berimanlah kepada Allah. Allah mencintai orang-orang yang beriman." Inilah suara Muhammad.

Kata-kata suci berikut ini terpatri dalam pikiran orang-orang yang berusaha berjalan menuju Allah demi kehidupan yang lebih baik, mereka siap sedia mendukung (Muhammad) dalam usaha menghancurkan penyembahan berhala dan perbuatan jahat, mereka takut kalau-kalau hak dan perbuatan baiknya tersia-sia di medan pertempuran.

"Ingatlah! jangan berkhianat, jangan menyia-nyiakan amanat, jangan membunuh anak-anakmu, baik laki-laki ataupun perempuan, jangan membunuh orang tua renta, jangan membunuh rahib di biara, jangan membakar pohon kurma, jangan menebang pohon dan meruntuhkan bangunan." Ini adalah seruan Muhammad.

Orang-orang Arab mendengar seruan yang menyejukkan ini dan menyebarkannya ke empat penjuru dunia. Mereka mengajak

pejabat dan raja perkasa dengan permohonan ini. Menjadikan persahabatan sesama umat manusia dan menguntaikannya dalam satu keyakinan, serta menciptakan hubungan antara manusia dan Tuhannya.

Naungan Muhammad tersebar sedemikian rupa sehingga seluruh isi dunia menjemput kedatangannya, negeri-negeri dari timur sampai barat mulai menghasilkan buah kebaikan, pengetahuan, kedamaian dan persahabatan. Nabi Islam membentangkan tangan dan menebarkan benih-benih persahabatan dan persaudaraan ke seluruh dunia. Oleh karena itu, pengikut Muhammad ada dimana-mana. Satu diantara mereka mungkin dari Pakistan dan yang lainnya dari Spanyol, tapi walaupun demikian mereka berdua menduduki derajat yang sama. Nabi tetap menghormati dan menghargai orang-orang timur yang sampai saat ini masih memegang teguh mahkota kerajaan.

Panggilan Muhammad adalah panggilan persaudaraan. Ia menghentikan tangan para penguasa yang berusaha merenggut harta warganya, dan membela hak asasi manusia. Dalam agama yang dia anut, tidak ada diskriminasi antara orang kecil, pejabat, warga negara, orang Arab dan orang *ajam* karena mereka semua adalah hamba Allah, hanya Allah-lah yang memberi rizki pada mereka.

Suara mulia ini mampu memerdekakan perempuan dari penindasan laki-laki, membebaskan para pekerja dari ketidakadilan pemilik modal (kapitalis), dan melepaskan budak dari ketaatan yang berlebihan kepada tuannya. Islam menentang Plato dan para Filosof lainnya yang mencabut hak sosial para pekerja hanya karena pekerjaannya yang hina, dimana mereka membagi masyarakat kedalam kelas-kelas, sementara Nabi Islam justru mendorong manusia berpartisipasi dalam urusan pemerintah. Beliau mengharamkan riba dan eksploitasi manusia oleh manusia lainnya.

Sepeninggal Nabi Islam, Ali-lah yang bertugas membimbing manusia.❖

3

Sekilas Sejarah

Bila Anda berkenan menyimak sejarah dunia maka Anda akan mendengar berita besar yang tak pernah terulang lagi, bahkan sampai sepuluh abad setelahnya. Bila Anda merenungi berbagai kejadian di dunia ini dengan seksama, tentu Anda akan tertegun oleh satu kepribadian luhur. Di pelupuk matanya segala sesuatu itu rendah, kehidupan dunia, keluarga, kekayaan dan kekuasaan adalah sesuatu yang biasa-biasa saja.

Pribadi agung ini terlalu mulia bila disejajarkan dengan orang seperti kita. Pengetahuannya begitu mendalam jika dibandingkan dengan manusia biasa.

Bila Anda mendengar dengan hati Anda, maka Anda akan terbawa oleh kisah para syahid yang darahnya melumuri batas langit. Seandainya Anda melihat ufuk langit, maka Anda akan melihat dua warna merah, merah alami dan merah darah para syuhada pejuang kebenaran dan keadilan.

Lihatlah sejarah timur, dan carilah si piawai penanam pemahaman, ia yang menjadi sumber dan pusat pemikiran yang benar dan logis. Segala sesuatu, apabila berhubungan dengan kehidupan dunia dan akhirat maka tidak lepas darinya. Pendapat Anda mengenai sistem kemanusiaan, hukum, prinsip-prinsip peradaban dan aturan moral pasti berasal darinya. Aturan-aturan dan prinsip ini berdasarkan pada hubungan erat, kerjasama dan persekutuan kemanusiaan. Siapakah yang daya renungnya[1] berhasil menemu-

[1] Sebetulnya pengetahuan Ali tak dapat disamakan dengan hasil refleksi (renungan) karena ia berasal dari inspirasi Ilahiyah yang disampaikan ke hatinya

kan kebijaksanaan dan metode baru dalam dunia filsafat, sehingga pada akhirnya menjadi penolong manusia dari masa ke masa. Setiap orang mendapat hikmah sesuai dengan daya tangkapnya masing-masing, namun tak satu pun mampu mendalaminya dari faham filsafat yang sebenarnya. Oleh karena itu harus menjadikannya sebagai rujukan.

Siapakah gerangan manusia yang tercerahkan, di mana dirinya sendiri menderita dan mengalami kesakitan tapi memberi berkah dan membahagiakan orang lain tersebut? Dialah yang terus menerus berusaha mempersiapkan jalan bagi para sahabatnya juga pada musuhnya! Seorang ilmuwan yang benar-benar dipersiapkan untuk menjelaskan segala sesuatu pada orang lain setelah ia memaparkan sebab akibatnya!

Siapakah ilmuwan cerdik yang telah merenungkan segala sesuatu. Tak satu ilmu pun luput darinya. Begitu luar biasanya sehingga dia mengetahui apa saja yang orang pendam dalam pikirannya. Dia mempunyai intelektualitas yang kuat, sehingga pengetahuan yang muncul di timur setelah zamannya selalu bersesuaian dengan pemikirannya. Dialah fondasi dan sumber utama segala macam pengetahuan.

Apakah Anda pernah melihat orang yang pandai yang sesempurna dia? Dia menjadi suri tauladan. Dasar bagi hubungan sosial kemasyarakatan. Alasan bagi orang yang menapaki jalannya. Kebenaran yang menjelaskan mana yang baik dan mana yang salah.

Realitas yang sudah difahami Ali seribu tiga ratus tahun yang lalu, saat ini mulai dibicarakan oleh para ilmuwan barat dan timur. Maksud saya memaparkan masalah ini adalah agar kita sampai pada satu kesimpulan,yaitu perlunya memperoleh *uswah* yang benar. Kelompok yang sesat telah bertindak melewati batas. Kelompok ini tidak mempedulikan keadilan dan berusaha menyesatkan manusia. Untuk mencapai tujuan jahatnya ia melakukan penipuan melalui para kapitalis, menyebarkan hal-hal yang tidak logis dengan tujuan mengumpulkan kekayaan.

Apakah Anda mengenal tokoh besar yang bijaksana, yang telah menggantikan ribuan takhayul dan gagasan-gagasan yang berlebihan, dengan memperlihatkan realitas lebih dari seribu tahun yang lalu dan berkata, "Jika seseorang mati kelaparan maka penyebab-

---

oleh Nabi. Pengetahuannya atau bahkan bagian kecil dari pengetahuannya tak dapat dicerna melalui renungan dan pikiran walaupun dilakukan dengan sungguh-sungguh.

nya adalah si perampas hak." Lebih jauh lagi dia mengatakan,"Saya tidak pernah melihat satu pun karunia yang *kamil* (sempurna) bebas dari pelanggaran hak."

Berkenaan dengan penimbunan kekayaan dia mengingatkan salah seorang gubernurnya, "Laranglah orang dari melakukan penumpukan kekayaan, karena hal itu akan menjerumuskan rakyat dan memburukkan citra penguasa."

Orang besar dan tercerahkan ini mengetahui rahasia manusia yang sebenarnya lebih dari seribu tahun yang lalu, dan dia menyatakan bahwa orang yang rendah di mata raja dan penguasa, sebenarnya diberkati akhlak yang baik, dan setiap jenis penindasan yang dikenakan padanya merupakan hal yang boleh-boleh saja bagi mereka (penguasa-pent.).

Ahli pahat Italia, Raphael membuat patung perawan Maria dalam sosok petani perempuan Italia, dan dia menyertakan segala sifat yang baik pada patung tersebut. Tolstoy, Voltaire dan Goethe melalui karya spritualnya juga menggambarkan dan menganjurkan hal yang sama. Namun Ali menjelaskan konsep ini berabad-abad yang lalu, beliau menentang para bangsawan, pejabat, pencari keuntungan yang berlebihan dan orang-orang yang egois. Dia melawan pemikiran kasar dan sesat mereka atas orang-orang *mustadh'afin*, dan berkata, "Demi Allah! saya mengetahui hak orang tertindas dari si penindas, dan saya akan menghadapkan dia (si penindas) pada *mizan* (timbangan) kebenaran dengan menyodorkan sesuatu di hidungnya meskipun ia tidak menyukainya."

Dengan melihat ungkapan beliau kepada orang-orang sezamannya, kita mengetahui bahwa dia betul-betul mengetahui jiwa mereka, mereka terdiri dari bangsawan hina, penguasa lemah, para tertindas dan orang-orang yang tak berdaya. Oleh karena itu ia menyeru, "Si tertindas dan tak berdaya adalah orang-orang yang mulia dan si penindas adalah orang hina dan rendah."[2]

Dengan kata-kata di atas, beliau menerangkan bahwa orang-orang kecil tidak mampu untuk bermoral dan mempunyai pem-

---

[2] Amirul Mukminin menyinggung masalah yang ada pada masa kekhalifahan, masalah ini betul-betul membahayakan kaum Muslim. Walaupun kata-kata beliau sukar dimengerti oleh penulis, tapi tetap merupakan fakta yang tak dapat dipungkiri, dan dapat dimengerti melalui ungkapan-ungkapan beliau yang lain. Pokok tujuan pengutusan para Nabi dan andalan kesuksesan mereka adalah prinsip ini, mereka menampilkan kemerdekaan individu dan kemerdekaan berpikir yang merupakan jawaban atas perlakuan tiran seperti Namrud dan Fir'aun yang mengontrol kehidupan dan harta rakyat, serta melumpuhkan daya pikir mereka.

bawaan yang baik karena ketidakberdayaan mereka dan penindasan pejabat. Dia juga menjelaskan bahwa para penguasa menyembunyikan cacat mereka dibalik pakaiannya yang mewah.

Ali berkata kepada manusia, bahwa kebenaran dan kebaikan adalah sesuatu yang nyata dan internal. Dia yakin sekali bahwa umat manusia pasti mengakuinya, walaupun tiap orang akan mempunyai interpretasi yang berbeda-beda. Bahkan bangsa-bangsa kuno pun tumbuh subur berkat keyakinan ini, walaupun mereka tidak menyadarinya. Mereka memegang teguh pandangan dan keyakinan nenek moyang mereka dan mengamalkannya karena dengan begitu mereka akan selamat.

Dasar dari seluruh keyakinan dan pemikiran adalah hal di atas, oleh karena itu pasti ada kebenaran absolut (mutlak) yang menjadi titik tolak setiap diskusi dan pendapat.

Kualitas intelektual dan spiritual Ali memungkinkannya menyadari fakta ini, dan beliau percaya dengan sepenuh hatinya bahwa segala sesuatu yang berasaskan kebenaran pasti tidak akan goyah. Sungguh dia teladan bagi ketabahan. Dia selalu sukses, baik ketika menang perang maupun sedang kalah. Dalam medan pertempuran atau di arena politik dia tak pernah memikirkan menang atau kalah, sebab dia tahu bahwa kebenaran (realitas) bersamanya, dan dia menjadi standar yang membedakan antara kebenaran dan kebohongan.

Sepanjang sejarah dunia rasanya sukar mendapatkan manusia yang seteguh itu, dia tidak pernah guncang pada setiap keadaan dan tak pernah gemetar pada panasnya pemberontakan. Tak satupun yang dapat menggoyahkan keyakinan seseorang selain hal ini, sihingga musuh-musuhnya harus memfitnahnya sebagai pelaku kejahatan dan pembuat *bid'ah.* Dan tak satu pun yang dapat menyimpangkan beliau dari jalannya. Ali tidak pernah berhenti dalam berusaha melaksanakan dakwah Islam. Ia tidak serakah pada kekayaan dan kedudukan sebagai imbalan atas usaha ini. Satu-satunya imbalan bagi dia adalah kemenangan iman.

Pernahkah Anda melihat di dalam sejarah dunia seorang yang murah hati dan penuh cinta dikejar-kejar dan dikepung oleh orang yang serakah, pemberontak, pendendam, berhati kasar, pengeksploitasi orang lain, namun ia tetap mengundang mereka demi kedamaian dan kesejahteraan, sementara mereka terus bahu membahu memeranginya!

Banyak sekali pepatah atau peribahasa yang dikenal dan diulang secara verbal atau tertulis, setiap orang mengambil salah satu dari pepatah itu sebagai moto yang sesuai dengan sikapnya. Namun, apakah Anda pernah melihat seseorang yang merupakan penjelmaan dari kesucian, kerendahan hati dalam arti sebenarnya? Dari sekian banyak pribadi agung di dunia ini, Ali merupakan yang terkemuka dari segi cinta dan ketulusan.

Ketulusan dan keikhlasan merupakan kebiasaan dari sikap beliau, hati dan jiwanya penuh dangan sifat ini. Beliau mencintai orang bukan untuk mencari keuntungan dirinya sendiri, dia selalu menepati janji, keikhlasan menjadi esensi keberadaannya. Melalui kecerdasan alamiah yang luar biasa Ali meyimpulkan bahwa kebebasan adalah sesuatu yang amat sakral. Penduduk bumi terus memburu benda keramat ini, karena tak ada satu pun yang sejajar dengan kebebasan.[3]

Hanya insan merdeka yang memiliki sifat yang baik dan daya pikir yang benar. Cinta yang sesungguhnya dan ketulusan yang suci juga tak akan terlepas dari kemerdekaan. Oleh karena itu beliau berkata, "Sahabat yang paling buruk adalah sahabat yang bersikap kaku (tidak memberi kebebasan, pent), sedangkan sahabat yang paling baik adalah orang yang memberi keleluasaan."

Apakah Anda kenal seorang penguasa yang tak pernah makan kenyang bila rakyat sekelilingnya kelaparan, dia tidak mau mengenakan pakaian yang bagus bila yang lain berpakaian jelek, dia tidak mau mengumpulkan kekayaan karena banyak orang miskin di sekitarnya.

Ali menasihati anak dan para sahabatnya untuk mengikuti langkah-langkahnya. Dia enggan memberi sepeser pun uang kepada saudaranya, karena ia menganggap saudaranya tidak berhak untuk itu. Dia selalu melakukan tindakan tegas kepada sahabat, budak dan pejabatnya, bila mereka menerima suap walau dengan sepotong roti. Ali memperingatkan manusia untuk tidak mengganggu milik umum seraya berkata, "Demi Allah bila kalian melanggar harta milik umum maka pasti saya akan melakukan tindakan tegas hingga kamu jatuh miskin, susah dan hina."

---

[3] Pada dasarnya Manusia adalah pecinta kebebasan. Maka, bila ada seorang narapidana yang seluruh keperluannya dipenuhi, maka ia akan lebih senang tinggal dipenjara. Para nabi berhasil menggalang manusia agar menentang tiran (raja, penguasa lalim dan kejam), karena itu para nabi mendeklarasikan bahwa manusia berhak mengontrol aktifitas dan harta pribadinya, sementara penguasa jahat merampas hak rakyat dan melumuri mereka dengan berbagai penyiksaan dan kekejaman.

Ali menegur orang lain dengan kata-katanya yang fasih, "Saya telah mengingatkan agar kalian menjaga kebersihan bumi, apa saja yang ada di sekeliling kakimu harus terlihat indah dan jangan ada yang dikecualikan. Oleh sebab itu kalian harus memberi kabar padaku tentang itu (kebersihan, pent)."

Dia mengancam orang kaya pelaku riba, "Takutlah pada Allah, kembalikan harta kepada pemiliknya, bila tidak dan pada saat itu aku memegang tampuk kekuasaan pasti akan kulaksanakan tugas padamu karena Allah, aku akan menebaskan pedang penghantar mautmu."

Pernahkah Anda mendengar raja atau penguasa yang pernah menggiling biji-bijian dengan tangannya sendiri untuk dibuat roti, yang tidak dapat dihancurkan begitu saja, kecuali dengan menguras seluruh tenaganya? Ali memperbaiki sendiri sepatunya, Ali tidak bergairah menimbun harta, karena yang dia ingat hanyalah orang yang menderita dan tertindas, dia mengetahui hak mereka atas penindas, dan membuat mereka selalu ceria. Dia tak pernah mempedulikan makanannya, tidak pernah pula ingin tidur pulas hanya karena ada beberapa orang di negerinya menderita kelaparan. Dia yang dengan fasihnya berkata, "Haruskah saya bangga disebut Amirul Mukminin, sementara saya tidak turut menanggung kesulitan mereka?"

Di mata Ali pemerintahan dan kekuasaan yang tidak mempraktikkan kebenaran dan tidak melenyapkan kebohongan, adalah makhluk terburuk di dunia.

Apakah Ada orang adil selain beliau, sehingga bila dibandingkan dengan seluruh penduduk bumi maka ia menjadi ukuran kebenaran, sementara selain dia adalah salah. hanya Ali-lah yang punya kualitas ini, karena kebenaran dan keadilan sudah melekat dengan dirinya dan kepada dialah orang lain berguru. Hukum tidak disusun berdasarkan kepentingan pemerintah dan negara, tapi pemerintah dan negaralah yang berpedoman pada hukum yang dibuat. Dengan sengaja dia tidak mengadopsi jalan yang akan mengantarkan kepada kekuasaan, tapi dia berusaha mengambil cara yang membuatnya mulia disisi Allah. Keadilan adalah bagian dari jiwanya, telah berakar dihatinya dan berintegrasi dengan sifat luhur yang lain. Tak mungkin baginya menyimpang dari keadilan dan tuntutan jiwanya. Keadilan adalah unsur yang sudah mengakar di sekujur tubuhnya serta mengalir bagaikan darah di uratnya.

Apakah Anda pernah melihat seorang pemberani di panggung sejarah, dia ditentang sekelompok pencari kesenangan pribadi

yang juga melibatkan keluarganya hingga perang pun pecah, dan ia menderita kekalahan lalu mengalami kemenangan? Hal ini terjadi pada diri Ali. Dia berhasil mendominasi mereka karena mereka tak berakhlak baik dan cenderung menjadi penindas dengan cara menipu, menyuap dan merampas, sedangkan beliau mengorbankan seluruh harta bahkan nyawanya di jalan yang manusiawi, adil, dan selalu melindungi hak orang lain. Dengan latar belakang ini maka kemenangan lawan pada hakikatnya adalah kekalahan, dan kegagalannya merupakan kesuksesan besar bagi nilai kemanusiaan yang luhur.

Apakah Anda pernah mendapatkan pejuang besar di lembaran sejarah yang mencintai manusia sekalipun kepada musuhnya, dan mengharapkan mereka (musuh) menerapkan sifat yang baik. Ali benar-benar memiliki karakter ini. Dia begitu baik pada musuhnya. Ali menyeru kepada para sahabatnya, "Jangan mengambil inisiatif perang dengan mereka. Bila musuh ditakdirkan kalah oleh Allah janganlah kalian mengejar dan membunuh yang kabur. Janganlah kalian membunuh yang tak berdaya dan terluka. Janganlah kalian menganiaya wanita."

Armada musuh yang berjumlah tujuh ribu orang ingin menumpahkan darahnya, mereka memblokade jalan menuju sungai agar beliau gugur. Namun ketika keadaan membalik beliau berkata pada mereka, "Kami minum air bila haus, begitu pula burung-burung, oleh karena itu kamu pun boleh memanfaatkannya."

Ali pernah berkata, "Bila seseorang mati ketika berjihad di sisi Allah, maka imbalannyatidak lebih besar dari orang yang dapat melakukan balas dendamtetapi ia menahan diri dari perbuatan itu, karena yang seperti itu adalah termasuk dari malaikat Allah."

Ketika kepalanya ditebas oleh pedang yang mengantarkan pada kematiannya, dia berkata pada sahabatnya, "Bila kalian memaafkan pembunuhku maka kalian akan lebih dekat pada ketakwaan dan kesalehan."

Dia adalah pejuang besar, keberanian dan kebaikan sudah menyatu dengan dirinya. Dia marah kepada musuh secara lisan saja, walaupun dia mampu mengatasi kekuasaan mereka dengan pedangnya. Ketika dia mengingatkan mereka ia tidak menggunakan pelindung kepala dan baju baja sementara musuh-musuhnya berperalatan lengkap, wajah mereka tersenbunyi dibalik topi baja dan tubuhnya dibalut baju besi. Beliau mengingatkan mereka kepada persahabatan yang terjalin waktu dulu, persahabatan ini hancur berantakkan karena ulah mereka yang salah. Namun kata-

katanya tidak berbekas di hati mereka, ketika mereka tersungkur tepat diatas tumpahan darahnya, Ali tidak menerjang mereka, ia menunggu sampai mereka siap memulainya kembali, pada saat inilah ia menebaskan pedang demi kaum *mustadh'afin* dan melancarkan serangan yang mencerai-beraikan mereka bagaikan hamburan debu padang pasir, setelah mereka mati, ia menangisi jasad mereka meskipun mereka mati akibat ego dan keserakahan mereka.

Apakah Anda pernah mendengar seorang raja atau pemimpin yang diliputi oleh kekuasaan dan kekayaan yang tidak ada pada orang lain, lalu dia memilih penderitaan dan kesakitan? Tentu Alilah pelakunya. Beliau termasuk seorang bangsawan dan keturunan orang-orang mulia, namun demikian ia sempat berkata, "Tidak ada martabat yang lebih luhur dari kerendahan dan kelembutan hati."

Sepupu Nabi ini pernah berkata pada beberapa orang pecintanya, "Barangsiapa mencintaiku bersiap-siaplah memakai jubah kemiskinan (bersiap-siaplah menjalani hidup miskin)."

Ada beberapa kelompok orang yang mencintai dia secara berlebihan. Oleh sebab itu ia berkata, "Dua kelompok yang pecah hubungannya denganku, sahabat yang berlebihan dan musuh yang jahat."

Ali akan menghukum kelompok orang yang menganggapnya dewa atau Tuhan. Ia menganggap saudara kepada orang yang mencintai dan menyenangkannya. Pernah beberapa orang bertindak berlebihan, para pengikutnya tidak membiarkan hal ini terjadi, dan akhirnya mereka memperlakukan orang-orang sesat itu dengan kasar. Beliau berkata, "Saya tidak menyetujui sikap dan ucapan kasar kalian."

Beberapa orang beroposisi kepadanya. Mereka mengganggu, memfitnah dan menentangnya. Kendati demikian dia pernah berkata, "Hukumlah saudaramu dengan cara yang baik dan perbaiki sifat buruknya dengan cara yang luhur." Beliau juga menyatakan, "Saudaramu sama lemahnya denganmu, dia tidak akan mampu mencabik-cabik ikatan cinta dan persahabatan, oleh karena itu pereratlah tali persaudaraanmu, saudaramu tidak berlaku jahat lebih cepat darimu bila kamu memperlakukannya dengan baik."

Beberapa orang menyarankan agar beliau berlaku baik dan lemah lembut kepada para penindas supaya pemerintahannya kuat. Dia menjawab, "Sahabatmu adalah orang yang mencegah kamu melakukan hal yang buruk, dan musuhmu adalah orang

yang membujuk kamu melakukan kejahatan!" Lebih lanjut lagi ia berkata, "Lakukan kebenaran walaupun bahaya mengancammu, dan jauhi dusta meskipun bermanfaat bagimu."

Ali pernah berbuat baik pada seseorang, sekali waktu orang itu mendatanginya dan menantangnya berkelahi. Lalu Ali berkata pada dirinya, "Bila seseorang tidak berterima kasih atas kebaikanmu, tidak berarti kamu mesti menghentikan perbuatan baik itu."

Suatu waktu ia menghadiri diskusi yang berkenaan dengan kenikmatan dunia. Ali berkata, "Bila kita mengabaikan kesenangan dunia maka kesenangan yang memadai adalah akhlak yang baik."

Ketika segolongan orang menasihati dia untuk memanfaatkan sarana, misalnya raja untuk menggapai kemenangan, Ali berkata, "Seseorang yang hatinya tunduk oleh dosa bukanlah pemenang, seorang manusia yang mendominasi dengan cara yang hina sebenarnya seorang yang kalah."

Suami putri Nabi ini selalu melupakan perlakuan jelek musuh yang hanya diketahui oleh dia sendiri, dia terus menerus mengatakan, "Kebiasaan orang kuat yang terbaik adalah melupakan sesuatu yang buruk."

Bila musuh atau orang dungu diantara sahabatnya mengatakan sesuatu yang tidak sukai oleh Ali, maka beliau berkata, "Bila Anda mendengar omongan seseorang yang mengandung kemungkinan baik maka janganlah mencurigainya."

Apakah Anda mengetahui seorang pemimpin agama yang membimbing bawahannya dengan kata-kata ini, "Pandanglah kelemahan atau kekurangan orang lain, baik saudara seagama ataupun bukan, seperti engkau mengharapkan Tuhan memandangmu."

Apakah Anda kenal seorang raja yang meninggalkan kerajaannya untuk menegakkan kebenaran? Pernahkah Anda melihat seorang kaya raya yang memuaskan dirinya sendiri dengan sepotong roti untuk menopang hidupnya, hidup di matanya harus dipenuhi kebaikan kepada umat manusia, dia yang menyuruh dunia untuk tidak menipu dirinya?

Apakah Anda pernah membaca *Nahjul Balaghah* (Versi Inggrisnya sudah diterbitkan oleh seminari Islam), ia merupakan salah satu karya besar negeri Timur, betapa fasih dan impresif (mengesankan) kata-kata di dalamnya? Buku ini mengandung banyak bahasan dan juga menyingkap masalah-masalah akhirat, *Nahjul*

Balaghah bagaikan peristiwa-peristiwa dunia, bila satu kata saja dihilangkan maka seluruh isi kitab akan turut berubah.

Buku ini akan terus menarik selama manusia mempunyai akal dan perasaan. Kefasihannya melampaui kefasihan yang lain. Kitab karya Ali ini memuat ilmu bahasa Arab pada waktu itu yang dibahas kemudian. Begitu indahnya sehingga ia diyakini hasil karya yang mempunyai kualitas di bawah firman Allah dan hadis Nabi, namun di atas kitab karya makhluk Allah yang lain.

Kebijaksanaannya yang luhur, pengetahuannya yang tinggi, kefasihan yang tak tertandingi, keberanian yang penuh cinta, dan kebaikan yang tak bertepi semuanya berbaur di tubuh Ali. Bila seseorang memiliki salah satu sifat beliau, maka ia akan mampu mempesonakan orang lain dan bila seluruh sifatnya bersatu pada dirinya maka kebesarannya membuat orang lain terkesima.

Di mukabumi kualitas ini pernah muncul pada filusuf, sastrawan, sarjana, administrator, penguasa dan komandan, namun mereka mengasingkan diri dari dunia, tidak bersosialisasi dengan orang lain.

Dia hanya ingin meningkatkan kualitas manusia, meninggalkan perasaan, menyusun kata-kata manis dan suci yang merupakan bukti cinta dan perasaan yang menggelora, perlahan-lahan menyentuh mata hati:

* Orang miskin adalah orang yang tidak punya teman
* Janganlah engkau bergembira diatas kesengsaraan orang lain
* Tariklah orang dengan kemurahan hati dan kelembutan.
* Maafkan orang yang menindasmu
* Janganlah berperilaku kasar kepada orang yang kurang ajar padamu
* Sambungkanlah tali silaturahmi kepada orang yang memutuskannya
* Berbuat baiklah pada orang yang jahat padamu.

Dia adalah orang besar yang mengungguli para filusuf dunia (dari segi daya fikir), orang baik dunia (dari segi kemurahan hati dan derma), para sarjana dunia (dalam hal keluasan ilmu), para penyelidik dunia (dari bidang wawasan), orang-orang saleh (dalam urusan kesederhanaan), para dermawan (dalam perkara cinta dan kebaikan) dan para reformer dunia (dalam perkara pembaharuan). Dia merasakan penderitaan orang yang tak berdaya dan menolong orang tertindas dalam kesukarannya. Beliau meng-

ajar seni sastra pada para sastrawan dunia dan melatih taktik perang kepada para pemberani. Ali selalu sedia mengorbankan hidupnya demi kebenaran. Kedudukannya lebih luhur dari tingkat kebaikan dan kesempurnaan manusia yang paling mulia. Dia mengamalkan sifat baiknya, baik dalam ucapan ataupun dalam tindakan. Dia begitu agung sehingga dominasi musuh atasnya tidak berarti apa-apa dan kemenangan mereka tidak berguna, sebab pada saat itu segala sesuatu telah terbalik. Tangan kanan terletak di bagian kiri dan yang kiri ada di kanan. Tinggi dan rendah, terang dan gelap, bumi dan langit semuanya sudah terbalik.

Sama saja bagi Ali, sejarah mengenalnya atau tidak dan apakah keutamaannya nampak besar atau tidak. Namun demikian sejarah telah menyaksikan dia sebagai pemerhati manusia yang paling dalam. Dia mengorbankan nyawa demi kebenaran. Dia adalah bapak para syahid dan penyeru keadilan. Dia adalah orang Timur yang baik, ia akan hidup selamanya.❖

4

Nabi dan Abu Thalib

Bila kita berbicara mengenai realitas, maka akan tampak bahwa kondisi dan pertolongan Ali bin Abi Thalib persis dengan sepak terjang Nabi Muhammad. Sikap sahabat-sahabat Ali kepada Mu'awiyyah beserta konco-konconya sama dengan sikap Nabi dan kaum muslim terhadap Abu Sufyan, Abu Jahal, dan bangsa Quraish yang lain. Perbedaannya adalah Nabi mampu mengendalikan kekuatan untuk membentuk negara dan menundukan kepala suku Quraish, sedangkan Ali tidak, karena ketika ia berkuasa kondisi tersebut telah berubah, dia tidak berhasil menundukkan lawannya.

Walaupun beliau tidak dapat memerintah rakyat sebagaimana Bani Umayyah, tapi dia tidak berhenti mengendalikan hati-hati suci orang saleh. Sifatnya betul-betul sempurna, oleh karena itu dialah yang selayaknya mengatur kalbu-kalbu mereka.

Sebelum berbicara mengenai Ali, mari kita perhatikan sekilas hubungannya dengan Rasulullah saw. Hubungan mereka berdua terjalin oleh dua hal, yaitu kebersamaan yang lama dan kualitas spiritual keduanya telah menyatu dalam sebuah keluarga. Nabi adalah manusia yang paling sempurna dan anak Abu Thalib ini mengikuti langkah-langkahnya, Nabi adalah manusia yang paling sempurna yang dekat dengannya dan mengungguli yang lain.

Ketika orang tua Nabi meninggal, Nabi diasuh oleh kakeknya, yang juga kakek Ali, beliau menjadi walinya. Kakek beliau sangat mencintainya. Sering ia menatap tajam cucunya dan berkata, "Anak ini sangat istimewa."

Dia sangat menghormati Muhammad saw walaupun ia masih anak-anak, di pertemuan umum kakek Nabi mendudukkan cucunya ini di bawah naungan Ka'bah, sementara saudara-saudaranya tidak pernah.

Ketika kakek Nabi menghembuskan nafasnya yang terakhir, maka pamannya Abu Thalib, ayah Ali menjadi Walinya. Nabi senang hidup di bawah penjagaannya, karena beliau berakhlak mulia dan penuh cinta yang ia warisi dari ayahnya, Abdul Muthalib. Moral yang baik yang merupakan karakteristik keluarga Abdul Muthalib, tertanam di jiwa Muhammad saw, yang kemudian dipraktikkan dalam perkataan dan perbuatannya sehari-hari. Mungkin saja ketika Allah memilih Rasul dari keluarga Bani Hasyim, Dia (Allah) juga memilih paman yang murah hati untuk melatihnya. Nampaknya Malaikat telah memberitahu Abu Thalib mengenai misteri yang berkaitan dengan Muhammad saw, sementara orang lain tidak mengetahuinya.

Pada suatu waktu di masa kelaparan dan musim kemarau, ia diminta oleh pamannya untuk berdo'a minta hujan pada Allah dengan menyandarkan punggung di Ka'bah suci. Kedua orang ini berdo'a sambil menundukkan kepalanya dan mengangkat kedua tangannya kearah langit. Pada saat itu tidak ada awan. Namun tiba-tiba awan berkumpul dari segala arah lalu turunlah hujan lebat sehingga padang-padang tergenang air dan bumi kembali hidup.

Orang-orang bertanya kepada Abu Thalib, "Siapa anak ini?" Beliau menjawab, "Dia adalah keponakanku, Muhammad, yang sering aku ceritakan pada kalian, dia orang yang berwajah putih. Karena cahaya wajahnya air hujan keluar dari balik awan. Dialah tempat perlindungan anak-anak yatim dan pembela para janda."

Kisah ini menunjukan hubungan cinta kasih yang sangat erat antara paman dan keponakan. Abu Thalib selalu memenuhi keperluan anak ini dan berlaku sangat baik.

Suatu waktu Abu Thalib mengajak Muhammad ke Syria yang ketika itu ia berumur empat belas tahun. Setelah melewati Madyan, dusun Oara negeri Samud, mereka tiba disuatu tempat dekat kebun Syria. Paman dan keponakannya ini menikmati dan mengamati pemandangan serta rahasia alam sekitarnya.

Pandangan Abu Thalib kepada Muhammad diperkuat oleh rahib Bahira, ia mengatakan bahwa keponakannya ini akan menjadi pribadi yang sangat mulia. Setelah mendapat keterangan ini beliau semakin telaten mengurus Muhammad, dia yakin bahwa

suatu waktu Muhammad menjadi penyingkap kegaiban. Ia amat terharu ketika penduduk Mekkah menyebut Muhammad dengan gelar *Al-Amin* (Orang jujur), air mata kebahagian menetes dari matanya.

Khadijah, seorang saudagar wanita Quraish, melamar Muhammad walaupun ia baru menolak lamaran seorang bangsawan Quraish. Abu Thalib adalah satu-satunya orang kepercayaan beliau. Beliau meminta pendapat pamannya mengenai lamaran Khadijah. Abu Thalib begitu paham sifat dan akhlak Muhammad, ia yakin bahwa ia tidak cenderung pada sesuatu kecuali pada kebaikan. Abu Thalib mendukung rencana ini, karena apa saja yang diinginkan keponakannya akan sesuai dengan kemauan hatinya.

Ketika Muhammad saw menerima wahyu di gua Hira, orang pertama yang beriman kepadanya adalah istri beliau Khadijah, dan sepupunya Ali. Ketika Abu Thalib mengetahui keislaman Ali ia berkata, "Anakku! apa yang telah kamu lakukan?" Ali menjawab, "Ayahku! Aku telah memeluk agama Nabi Allah, memegang erat-erat apa saja yang dia bawa dan melakukan shalat bersamanya." Abu Thalib berkata, "Ia tidak akan mengajakmu pada sesuatu kecuali sesuatu itu baik."

Ketika Nabi Islam memerintahkan kaum Muslimin hijrah ke Ethiopia, beliau mengangkat saudara Ali, Ja'far bin Abu Thalib sebagai kepala rombongan mereka, dan mereka sangat mencintai sepupu Nabi ini.

Abu Thalib adalah orang pertama di dunia Islam yang menyusun bait-bait syair yang berisi pujian atas Muhammad, dan mendorong manusia untuk mendukungnya. Sekali waktu, sekelompok orang Quraish mendatangi rumah Abu Thalib dan meminta agar dia menyerahkan Muhammad. Abu Talib menjawab, "Sepanjang kami hidup, kami tidak akan menyerahkannya kepada kalian, kami akan selalu membantunya."

Selama hidupnya Abu Thalib terus meyakini bahwa Muhammad adalah orang besar, kakaknya Abdullah serta ayahnya Abdul Muthalib juga orang besar.

Ketika kematian mendekati Abu thalib, dia memanggil orang-orang dari kalangan keluarganya, mereka mengelilingi beliau, Abu Thalib berkata, "Saya mengingatkan kalian agar berbuat baik pada Muhammad karena dia dikenal sebagai orang jujur diantara orang Quraish dan dia terkenal di negeri Arab karena kebenarannya. Sungguh saya dapat membayangkan bahwa para fakir miskin dan pengembara mengelilingi dan menerima seruannya , mereka

memegang erat kata-katanya. Gerakkannya menjadi kuat. Tokoh dan sesepuh Quraish menjadi hina. Orang lemah menjadi terhormat. orang yang tadinya begitu menentang dia menjadi sangat menaatinya, dan yang jauh darinya akan mendapat keuntungan bila ia tetap dalam bimbingannya.

Wahai kaum Quraish! dukung dan hormatilah dia. Saya bersumpah demi Allah bahwa barangsiapa mengikuti petunjuknya akan selamat, dan siapa saja yang melaksanakan nasihatnya akan menjadi makmur. Seandainya aku berumur panjang maka aku akan membelanya dari malapetaka zaman, karena dia adalah orang yang benar dan lurus hati. Aku akan menerima ajakannya, bahu membahu dengan orang lain dalam mendukungnya dan bertempur melawan musuh-musuhnya, karena selama bumi berputar dia akan menjadi sumber kehormatan dan kemuliaan kalian.

Abu Thalib memberikan dukungan kepada Nabi selama empat puluh dua tahun. Dia menentang Quraish demi beliau dan mendukung kenabiannya sampai nafas penghabisan.

Ketika beliau meninggal, Nabi benar-benar merasa kehilangan seorang pendukung besar yang selalu membelanya dari ancaman orang-orang Quraish. Abu Thalib adalah sesepuh Quraish, Nabi tumbuh dewasa di rumahnya, beliau sangat mencintai Nabi, selalu menangkal kejahatan Quraish. Nabi sendiri pernah berkata, "Selama pamanku Abu Thalib hidup orang-orang tak dapat mencelakakanku."

Seperti kita ketahui Nabi adalah orang yang sangat sabar dan tabah, walaupun musuhnya banyak dan sahabatnya sedikit, dia yakin sekali bahwa misinya pasti berhasil. mungkin ada pertanyaan mengapa ia begitu sedih atas kematian pamannya? alasannya adalah karena hubungan cinta mereka yang begitu erat, karena seseorang akan mencintai orang lain bila orang lain itu baik dan mendukungnya. Tetesan air matanya menunjukkan bahwa Nabi kehilangan seseorang yang mencintainya seperti mencintai dirinya sendiri.❖

5

Nabi dan Ali

Jiwa yang bersih dan baik lahir di keluarga Abu Thalib. Keluarga ini melihat dunia dengan cara yang khas, memandang segala sesuatu bersatu dan berhubungan dengan yang lain.

Jiwa ini begitu kuat pada pribadi Nabi dan Ali, hubungan keduanya sangat kokoh karena Ali dibesarkan oleh Nabi sejak masa kanak-kanak hingga menjadi seorang pemuda. Bila kita mengakui bahwa mungkin moral yang baik akan mengkristal dalam hati dan jiwa secara alamiah. Kita juga mesti mengatakan bahwa Ali terlahir dengan keyakinan total atas kenabian Muhammad dan mendukungnya, karena kualitas dan kebaikan keluarga Abu Thalib ditransfer kepadanya semenjak lahir. [4]

Kepribadian Ali terbentuk dari berkah keluarganya. Di sinilah dia mendengar Muhammad berbicara, di sinilah panggilan Islam mulai menggema.

Dari sejak Ali masih belia. Nabi sudah dekat sekali dengannya dan berkata bahwa Ali adalah saudaranya.

Dalam khotbahnya yang berjudul 'Qase'a', Ali menyebutkan perhatian Nabi kepadanya dan berkata, "Apakah Anda tahu apa yang menyatukan aku dan Nabi? ia adalah hubungan kekeluargaan dan kepribadian yang baik. Dia mencintaiku sejak aku dilahir-

---

[4]Adalah benar bahwa Abu Thalib dan anggota keluarganya serta tata cara lingkungan dan zamannya tidak ada pengaruh pada kenabian dan keimamahan Ali. perkara ini bertalian dengan ilham Ilahiyyah, Abu Thalib dan anggota keluarganya tidak menyandang rahasia atau misteri kenabian dan keimamahan ini.

kan, ia memomongku di pangkuannya ketika aku bayi, mendekapkan aku ke dadanya, tidur di sampingku, aku merasakan kehangatan tubuhnya, mencium wangi nafasnya, ia menyuapiku, mengunyahkan makanan yang keras untukku. Dia tidak pernah membiarkan aku tergeletak lemah, dan ragu. Allah telah menyertakan roh suci sejak beliau masih bayi, Malaikat suci membimbing beliau ke arah suri tauladan dan nilai moral yang tinggi, saya mengikutinya sedikit demi sedikit sebagaimana bayi onta mengikuti bayi induknya. Setiap hari dia memberi contoh ketangkasan yang baru dan menyuruhku mengikutinya. Setiap tahun dia bisa tinggal di gua gunung Hira untuk beberapa waktu, hanya akulah yang menemaninya. Pada saat itu Islam baru dipeluk oleh Nabi, istrinya Khadijah dan aku orang yang ketiga. Aku biasa melihat cahaya wahyu dan kenabian dan mencium aroma *nubuwah* yang menyegarkan. Ketika Nabi menerima wahyu yang pertama, setan meratap dengan keras. Aku bertanya kepada Nabi, "Siapa yang sedang meratap dan mengapa ia meratap?" Beliau menjawab, "Dia adalah setan yang berputus asa menyimpangkan seluruh manusia, dia menyesali kesempatan yang sudah lenyap. Sungguh Ali, kamu juga mendengar apa saja yang diwahyukan padaku dan melihat apa-apa yang diperlihatkan kepadaku. Namun engkau tidak mendapat *nubuwah*, engkau nanti akan menjadi pembantu dan penggantiku serta menjadi Imam, engkau akan selalu menegakkan kebenaran dan keadilan."

Masa kanak-kanak adalah masa dimana seseorang dapat menyerap sifat-sifat yang baik secara penuh. Ali menghabiskan sebagian besar hidupnya bersama Nabi. Ia meniru sikap Nabi, dan menjauhi masyarakat yang terbelenggu oleh adat nenek moyang yang selalu menjerumuskan pada kesengsaraan.

Bertahun-tahun Ali hidup dalam atmosfir yang suci bersama sepupunya yang amat dia cintai. Tak seorang sahabatpun kecuali dia yang dapat sedekat ini. Ali membukakan mata pada jalan yang telah dibukakan oleh sepupunya.

Ia tahu cara shalat dari praktik Nabi. Dia merasakan kebaikan persaudaraan dan cinta Nabi. Hubungannya dengan Muhammad sama dengan hubungan Muhammad dengan Abu thalib. Ketika akalnya mulai mengenal rasa cinta, yang ia cintai adalah Muhammad. Ketika mulai belajar bicara, ia bicara dengan Muhammad. Ketika untuk pertama kalinya ia harus menunjukkan keperkasaan dan keberanian ia menunjukkan kesiapannya untuk mendukung Muhammad. Sahabat-sahabat Muhammad sangat akrab dengannya, musuh-musuhnya juga menghormati kepribadiannya. Ali ada-

lah anak didik dan sahabat Nabi yang luar biasa, sehingga ia menjadi jiwa dan bagian tubuh Nabi.

Pada awal misi kenabian, beberapa sesepuh Quraish yang enggan menyembah berhala bergabung dengannya. Para budak dan orang-orang yang tak berdaya mendatanginya dengan mengharapkan kebebasan dan keadilan. Setelah ia berhasil dan menang, kelompok ketiga juga ikut bergabung, karena orang-orang ini sudah tidak punya pilihan lagi (terdesak). Mereka ingin mendapatkan untung dari situasi dan kondisi yang baru, kebanyakan dari Bani Umayyah termasuk kelompok ketiga ini. Kelompok-kelompok ini memeluk Islam dalam kondisi yang berbeda-beda, mereka mempunyai kewajiban taat yang sama kepada Nabi, namun tingkat keimanan mereka heterogen. Tapi, karena Ali dilahirkan dan dibesarkan dalam pangkuan kenabian, maka keyakinan yang ia miliki bersifat alami, ia dilahirkan oleh ibunya dengan bakat keimanan ini. Keimanannya tidak ada sangkut paut dengan umur dan perubahan waktu. Ia mendirikan shalat dan bersaksi atas kenabian Muhammad pada usia ketika anak belum dapat menyatakan pendapatnya. Ia melakukan semua ini tanpa perintah atau nasihat orang. Mayoritas sahabat yang masuk Islam di awal kenabian Muhammad, pernah menyembah berhala. Namun, Ali melakukan ibadah pada Allah dari awal. Ini adalah kualitas keimanan orang yang memang dilahirkan sebagai pendukung dan tumpuan Nabi, untuk membimbing orang-orang yang beriman setelah Nabi, dan menyelamatkan manusia dari bencana.❖

6

Ali Adalah Saudaraku

Untuk menunjukkan derajat persaudaraan spiritual antara Nabi dan Ali, prestasi Ali mencontoh Nabi, pengaruh *nubuwah* pada Ali, kecintaan Nabi padanya, bobot penghormatan Ali kepada Nabi baik secara lisan atau dalam hati, kita akan mengutip beberapa tradisi. Lalu kita bisa menyimpulkan bahwa Nabi menyiapkan kekhalifahan Ali karena ia selalu mengamalkan peraturan Yang Maha Mulia, karena sifat baik Ali mirip dengan sifat baik Nabi, kita akan membahas ini di halaman berikutnya.

Tabrani mengutip dari Ibnu Mas'ud bahwa Nabi pernah berkata, "Memandang Ali adalah termasuk ibadah." Sa'ad Ibnu Wăqas mengutip dari Nabi bahwa beliau pernah bersabda, "Barangsiapa menyakiti Ali berarti menyakiti aku."

Ya'kubi dalam kitab sejarahnya mengutip bahwa ketika Nabi kembali ke Madinah dari Haji Wada tanggal 18 Dzulhijah, ia berhenti dan berkhotbah di Ghadir al-Khum dekat Juhfah, lalu ia memegang tangan Ali seraya berkata, "Barangsiapa menganggap aku pemimpinnya *(maula)*, maka ia harus menganggap Ali pemimpinnya juga. Ya Allah! Cintailah orang yang mencintai Ali dan musuhilah orang yang memusuhi Ali."

Fakhruddin al-Razi dalam kitabnya *Tafsir Al-Kabir* telah mengutip bahwa setelah itu Umar Bin Khatab memberi selamat pada Ali sambil berkata, "Wahai Ali, Anda telah menjadi pemimpinku juga pemimpin seluruh Muslimin dan Muslimat."

Hadis ini dikutip dari enam belas sahabat Nabi oleh ulama dan ahli sejarah seperti Tirmizi, Nasa'i dan Ahmad bin Hanbal,

juga dikuatkan oleh banyak penyair, diantaranya adalah penyair termasyur Hasan bin Tsabit Ansari. Dia berkata, "Pada hari Ghadir, Nabi memanggil orang-orang dengan teriakan yang nyaring dan berkata, 'Siapa pemimpin kalian?' Mereka menjawab dengan jujur, 'Tuhanmu adalah Tuhan kami, dan Anda adalah Nabi kami. Kami akan taat kepadamu.' Lalu Nabi berkata pada Ali, 'Bangkitlah! Aku telah memilihmu menjadi Imam dan pemandu setelah aku. Oleh karena itu, barangsiapa yang merasa aku sebagai pemimpinnya, maka Ali adalah pemimpinnya pula. Kalian harus menjadi sahabat dan pendukungnya yang sejati.'"

Abu Tamam Tai termasuk penyair yang menyebutkan kejadian hari Ghadir. Kumait Asadi, penyair lain, menceritakan peristiwa tersebut dengan panjang lebar dalam karyanya *Al-Qasidah Al-Ainiyya.* Dia berkata, "Di tanah Ghadir Al-Khum, Nabi memproklamirkan kekhalifahan Ali. Saya ingin orang-orang menerima putusan Nabi ini. Saya tak pernah melihat hari sepenting hari Ghadir. Saya tak pernah melihat kebenaran semacam ini dilanggar."

Dalam kitab *Al Ibn Khalwiyya* diriwayatkan oleh Abu Sa'id Khudari bahwa Nabi berkata kepada Ali, "Orang yang mencintaimu adalah orang beriman, dan orang yang membencimu adalah orang munafik. Orang pertama yang masuk surga adalah temanmu, dan orang pertama yang masuk neraka adalah musuhmu."

Para perawi yakin bahwa Nabi berkali-kali melihat wajah Ali dan berkata, "Ini adalah saudaraku."

Abu Hurairah berkata bahwa Nabi pernah berbicara kepada para sahabatnya, "Bila kalian ingin mengetahui pengetahuan Adam, keteguhan Nuh, kebiasaan Ibrahim, doa Musa, ketakwaan Isa, dan petunjuk Muhammad dalam diri satu orang, lihatlah pada orang yang sedang menuju ke arah kalian." Ketika para sahabat mengangkat kepala, mereka melihat Ali.

Sekali waktu, seorang laki-laki mengadukan Ali kepada Nabi. Nabi Menjawab, "Apa yang kamu inginkan dari Ali? Apa yang kamu kehendaki dari Ali? Ali adalah bagian dariku dan aku adalah bagian darinya, dan dia adalah pemimpin orang-orang yang beriman setelahku."[5]

---

[5] Nabi mengutus dua pasukan tentara ke Yaman, satu pasukan dipimpin Ali dan yang lain oleh Khalid bin Walid. Bila dua pasukan tersebut tiba di sana secara bersamaan, maka komando dipegang Ali. Khalid, yang belum lepas dari kebiasaan dan sentimen jahiliyyah, merasa kecewa. Oleh karenanya, setelah selesai tugas, ia menyuruh beberapa orang mengadukan Ali kepada Nabi.

Nabi mengutus Ali ke Yaman. Beberapa sahabatnya meminta unta-unta yang baru sebagai alat mendaki, sehingga unta milik mereka bisa beristirahat. Ali tidak mengabulkan permohonan mereka. Ketika mereka kembali ke Madinah, mereka mengadukan Ali kepada Nabi. Sa'ad bin Malik Shaheed bertindak sebagai juru bicara. Ia berkata bahwa Ali bertindak dan berkata kasar pada mereka. Belum selesai Sa'ad bin Malik Shaheed berbicara, Nabi memukul pahanya dan berbicara dengan keras, "Wahai Sa'ad, berhentilah! Ketahuilah bahwa Ali berbakti di jalan Allah."

Nampak dari hadis di atas, juga dari hadis-hadis yang tidak disebutkan di sini, bahwa Nabi menganggap Ali sebagai saudaranya. Ali pun sangat gembira dengan persaudaraan ini. Selain itu, Nabi selalu mengarahkan perhatian sahabat-sahabatnya pada sifat-sifat dan kebaikan-kebaikan yang terkumpul dalam pribadi Ali, sehingga mereka mungkin mengetahui bahwa Ali adalah orang yang terbaik dan berhak meneruskan misi Islam setelah Nabi.

Beberapa contoh telah ditulis pada hadis-hadis yang otentik. Hadis-hadis ini menunjukan bahwa kondisi alamiah juga mendukung keharmonisan Muhammad dan Ali, membentuk peristiwa-peristiwa dan lingkungan sedemikian rupa sehingga Ali menunjukkan sifat-sifat yang tidak terjangkau oleh sahabat yang lain.

Salah satu kelebihan Ali ialah, ia dilahirkan di Ka'bah, yang merupakan kiblat kaum Muslim, dan waktu kelahirannya terjadi ketika seruan Islam hampir disampaikan oleh Muhammad.

Sahabat Buraidah membawa surat Khalid. Ia bercerita, "Saya menyampaikan surat kepada Nabi dan membacakan isinya. Nabi nampak kesal. Saya melihat tanda-tanda kemarahan di wajahnya. Lalu saya berkata, 'Wahai Nabi Allah! Saya berlindung kepadamu. Ini adalah surat Khalid dan dia mengutus saya ke sini. Karena ia komandan pasukan saya maka saya ikuti perintahnya.' Nabi menjawab, 'Jangan memburuk-burukkan Ali. Dia adalah bagian diriku dan aku bagian dirinya. Dia adalah pemimpin Anda dan pemegang otoritas setelahku.'" (*Musnad Imam Ahmad bin Hanbal,* jilid 5 halaman 356, *Al-Khasha'is Nasa'i,* halaman 24)

Dalam salah satu teks hadis tersebut ada tambahan, yaitu ketika Buraidah melihat sikap dan kemarahan Nabi, dia mengokohkan keyakinannya dan berkata kepada Nabi, "Saya bersumpah kepadamu demi persahabatan antara kita, Anda boleh membentangkan tangan Anda sehingga saya dapat bersumpah setia, mudah-mudahan dosa saya diampuni." (*Majma' al-Zawa'id,* jilid 9, halaman 128)

Berdasarkan riwayat ini, Imam Ali merupakan pengawas, pemegang kekuasaan, dan pelindung kaum Muslim setelah Nabi. Dia melaksanakan perwalian yang sama atas kehidupan dan kekayaan manusia sebagaimana Nabi di dalam kapasitasnya sebagai Nabi. Dan tentu saja kekuasaan ini dilaksanakan untuk kepentingan material dan spiritual mereka sesuai dengan tuntutan keadaan.

Pada saat itu, Nabi tinggal di rumah Abu Thalib, ayah Ali. Ketika Ali membuka matanya, ia melihat Nabi dan Khadijah sedang berdoa. Ia adalah laki-laki pertama yang menyatakan keimanan kepada Nabi, walaupun pada saat itu ia belum dewasa. Ketika orang-orang memarahi dia karena masuk Islam tanpa persetujuan dari ayahnya, ia segera menjawab, "Allah menciptakan diriku tanpa meminta izin dari ayahku. Jadi aku tidak perlu meminta persetujuan ayahku untuk menyembah Allah."

Dalam waktu yang cukup lama, agama Islam hanya sebatas di rumah Muhammad saja. Pemeluknya baru empat orang, yaitu Muhammad, istrinya Khadijah, sepupunya Ali, dan budaknya Zaid bin Harits. Pada suatu hari, Nabi mengundang sanak keluarganya. Ia ingin berbicara dan menyampaikan pesan Islam kepada mereka. Pamannya Abu Lahab menyela dan menghasut hadirin agar menentang Muhammad. Akhirnya mereka semua berdiri dan meninggalkan rumah Muhammad. Nabi mengundang mereka kembali, dan setelah usai makan Nabi berkata, "Aku tidak tahu ada seseorang di Arabia yang membawa sebuah karunia yang lebih bagus dari yang aku bawa. Siapa di antara kalian yang akan menolongku?" Mereka menolak ajakan Muhammad, dan ingin meninggalkan rumah beliau seperti sebelumnya. Pada waktu itu, Ali yang masih kanak-kanak, belum mencapai usia dewasa, berdiri dan berbicara, "Wahai Nabi Allah! Saya siap membantumu dan memerangi orang yang menentangmu." Anggota keluarga Bani Hasyim tertawa terbahak-bahak, lalu pergi sambil mencemooh Abu Thalib dan Ali.

Dalam setiap pertemuan, Ali bertindak sebagai pemegang panji Nabi. Dia membaktikan keberaniannya, hatinya, darahnya, lidahnya, dan kehidupannya demi sepupunya, yaitu Nabi Agung Muhammad saw, dan demi kesuksesan Islam. Dia menundukkan musuh-musuh Muhammad dan memperlihatkan semangatnya ketika situasinya menuntut.

Pada waktu Perang Parit, ketika para sahabat Nabi merasa khawatir dan bingung karena takut pada musuh, Ali berdiri bagaikan sebuah batu di depan suku Quraish dan menunjukan sikap yang gagah berani, sehingga Muslimin menjadi optimis akan kemenangan mereka. Akhirnya kaum Quraish dan sekutunya dapat dikalahkan.

Dalam Perang Khaibar, Ali melakukan jihad yang mencengangkan. Gerbang Khaibar, walaupun sangat kokoh dan dijaga olah pasukan yang sangat berani, dapat didobrak oleh kedua tangan-

nya, sementara para sahabat lainnya tak sanggup dan takut. Pada akhirnya, kaum Muslim mengepung benteng tersebut. Pasukan musuh yang terkepung di dalam melawan mati-matian, karena mereka tahu bahwa bila mereka kalah oleh Muhammad maka kekuatan mereka di semenanjung Arabia akan berakhir dan usaha serta kekuasaan mereka akan punah.

Nabi menyuruh Abu Bakar menaklukkan benteng tersebut. Abu Bakar bertempur dengan caranya sendiri dan kembali tanpa memperoleh kemenangan. Hari berikutnya Nabi mengutus Umar bin Khathab, namun ia juga kembali seperti Abu Bakar tanpa memperoleh kemenangan apa pun dan tak dapat menguasai benteng yang tinggi dan tentara yang bersenjata. Lalu Nabi memanggil Ali dan menyuruhnya menaklukkan benteng tersebut. Demi Islam, Ali berangkat melakukan tugas ini dengan gembira. Ketika ia mendekati benteng, pasukan musuh tahu bahwa Ali bin Thalib yang pantang kalah dalam setiap peperangan telah bergabung dengan pasukan Muhammad. Banyak pasukan menghambur dari benteng secara serempak. Salah seorang tentara musuh menerjang Ali dengan kuat sehingga perisai di genggamannya jatuh. Dengan cepat Ali menarik pintu gerbang benteng dan terus bertempur dengan menggunakan pintu tadi sebagai perisainya. Benteng Khaibar takluk setelah beberapa tentara tewas, salah satunya adalah Harits bin Abi Zainab.

Pada peristiwa ini kita melihat sesuatu yang aneh. Dalam sejarah nenek moyang, kita mendapatkan banyak pejuang berperang demi keyakinannya. Tapi jauh di lubuk hati, mereka menginginkan kedamaian dan mengharap masalah yang dihadapinya bisa selesai tanpa peperangan. Kita juga mengetahui para pejuang yang gagah berani, yang mati syahid ketika memperjuangkan tujuannya. Namun terkadang peperangan di atas dilakukan tanpa pertimbangan. Ada kecenderungan bahwa seseorang terdorong semangatnya bila ada yang melihatnya. Tapi hal ini tidak terdapat pada Ali, karena ia melakukannya demi membela keyakinan Muhammad dan dirinya sendiri, demi persaudaraan, serta demi mengharap rida Allah. Ini merupakan suatu kejadian yang tidak ada bandingannya di dalam sejarah.

Ketika gangguan Quraish telah mencapai puncaknya, mereka merencanakan membunuh Muhammad dan meluluhlantakkan Islam. Nabi pergi ke rumah Abu Bakar dan mengatakan bahwa kaum Quraish sedang bersekongkol untuk membunuhnya (Nabi). Nabi memutuskan untuk hijrah. Abu Bakar menyatakan keingin-

annya untuk menemani Nabi, dan Nabi pun mengabulkan permintaannya. Mereka yakin bahwa orang-orang Quraish akan mengejarnya, oleh karena itu Nabi mengambil rute perjalanan yang tidak biasa, dan harus meninggalkan rumah mereka pada saat dimana orang-orang Quraishtak mungkin melakukan usaha pembunuhan itu. Pada malam ketika Nabi memutuskan untuk hijrah, orang-orang Quraish mengutus para jagoan mereka untuk mengepung rumah Nabi sehingga sulit bagi Nabi untuk melarikan diri di malam yang gelap. Namun, Nabi meminta sepupunya Ali agar tidur di ranjangnya dan menutupi dirinya dengan selimut Nabi. Dia juga meminta Ali untuk tetap tinggal di Mekah sampai ia mengembalikan barang-barang yang dititipkan (pada Muhammad) kepada pemiliknya masing-masing.

Seperti biasanya, Ali selalu menaati perintah Nabi dengan sangat gembira. Seperti yang telah disebutkan di atas, orang-orang Quraish mengepung rumah Nabi, mereka mengintip dan melihat seseorang tidur di ranjang Nabi. Mereka nampak amat senang karena mereka menganggap Nabi tidak meloloskan diri. Pada saat yang sama, ketika musuh menyangka bahwa beliau sedang tidur di ranjangnya, sesungguhnya Nabi sudah berada di rumah Abu Bakar, dan dari situ mereka berdua berangkat ke gua Thur. Kaum Quraish dapat menemukan jejak Nabi dan menyusulnya ke sana, namun Allah menyembunyikan mereka dari pandangan orang-orang Quraish.

Contoh pengorbanan yang dilakukan Ali sangatlah jarang. Pengorbanan antara hidup dan mati yang menggambarkan apakah seseorang seharusnya mengorbankan moral mulia , yang merupakan sesuatu yang sangat penting bagi kehidupan, hanya demi kesenangan yang fana. Bila pada keadaan seperti itu seseorang memilih syahid, maka di matanya kehidupan yang sebenarnya adalah kehidupan yang *baqa* bukan yang fana.

Tentu saja kesetiaan dan pengorbanan diri semacam ini sangat jarang di dunia. Bila Socrates dan yang sejenisnya menyambut kematian dengan gembira, Ali bin Abi Thalib juga membuktikan kehidupannya kepada Nabi dengan keinginannya sendiri. Namun, berperang, hukuman mati atau minum secangkir racun adalah sesuatu yang lebih ringan bila di bandingkan dengan heroisme Ali. Bayangkan betapa sulitnya bagi seseorang tidur di ranjang yang terancam tebasan pedang dan amat sulit meloloskan diri dari kekejamannya, terutama bila mereka mengawasinya dari jarak beberapa langkah saja dan memperlihatkan gelagat akan mem-

bunuh, ia melihat sepak terjang mereka , mendengar kata-kata mereka dan melihat kilauan pedang yang haus darah, menghabiskan waktu semalam suntuk di dalam cekaman kondisi seperti ini.

Pada situasi yang menegangkan ini Ali menggantikan Nabi dan menunjukan keteguhan yang ia dapatkan dari kebersamaan dengan sepupunya. Keberanian Ali tidur di tempat tidur Nabi merupakan contoh jihad dan usaha memajukan agama yang dipraktikkan oleh Ali. Peristiwa genting ini menunjukkan sifat Imam bagaikan mutiara yang keluar dari tubuh kerang, tidak tercemar kepalsuan, juga menunjukan intelektual yang kuat dan wawasan yang tiada bandingannya, karena mustahil orang lain mampu memahami kebenaran seruan Islam dalam usia yang begitu muda.

Fakta ini juga memperlihatkan sifat-sifat Ali yang lain, sifat yang bebas dari kepentingan dunia. Dia begitu taat dan tulus dan lebih mencintai orang lain dari dirinya. Ia siap mengorbankan nyawanya demi membela kaum *mustadh'afin,* sehingga mereka bebas dari para penindas, dan sehingga akhirnya misi Nabi tidak akan gagal. Kesetiaan, kejantanan, keberanian yang pada tempatnya dan seluruh sifat baik yang lain terpusatkan pada pribadi ini. Sikap rela berkorban yang diperlihatkan oleh Ali pada kesempatan ini, merupakan suatu pengenalan terhadap sikap heroisme yang dilakukan di masa-masa mendatang.

Dalam diri Muhammad dan Ali terdapat hubungan cinta dan persaudaraan yang kokoh, mereka bahu-membahu dalam memperjuangkan Islam. Kerjasama ini dimulai sejak Muhammad mengenal Abu Thalib dan Ali mengenal Muhammad, pada saat itu ketiga tokoh mashur ini hidup dalam sebuah rumah yang dibangun atas ketakwaan dan kebaikan. Ketakwaan dan kebaikan adalah salah satu karakteristik rumah Abu Thalib, di sinilah Ali dan Abu Thalib dapat mengetahui kebesaran Muhammad. Pada akhirnya, Abu Thalib mencurahkan cinta dan kebaikan pada Muhammad dan Ali, serta menunjukan kesetiaan dan ketaatan kepada Nabi. Kondisi semacam ini mendorong Ali untuk selalu siap berkorban. Nabi pun mengetahui betul realitas ini. Kecintaan beliau pada Ali tak dapat diukur. Dia bukan saja mencintai Ali, bahkan menyuruh orang lain mencintainya. Dengan itu, Muhammad menginginkan Ali mengemban tugas sebagai khalifah setelah beliau. Beliau berharap agar masyarakat sadar sepenuhnya tentang kualitas Ali, mereka seharusnya melihat Ali sebagai penjelmaan Muhammad seolah-olah Muhammad masih hidup. Oleh karena itu mereka harus memilihnya dengan suka rela dan dipenuhi dengan rasa cinta

dan kebaikan, bukan karena latar belakang keluarga. Misalnya karena Ali merupakan keluarga atau suku Bani Hasyim dan karena dia adalah sepupu Nabi. Demikianlah halnya, karena Nabi sendiri menentang diskriminasi semacam itu dan benar-benar melarangnya. Karena inilah Nabi menghindari keuntungan material, ia menjauhkan Bani Hasyim dari urusan pemerintahan, karena kalau tidak demikian maka akan menjerumuskan pada kepentingan duniawi.[6] ❖

[6]Nabi mengumumkan bahwa zakat merupakan harta milik masyarakat, dan tidak boleh untuk Bani Hasyim, bahkan beliau tidak membolehkannya mengumpulkan zakat, sehingga masyarakat menjadi sadar dan tahu bahwa zakat ini tidak dimanfaatkan oleh keluarga Nabi, tapi untuk orang fakir miskin dan untuk keperluan kaum Muslimin.

7

Sifat-sifat Ali

Salah seorang penulis yang menceritakan sifat-sifat Ali bin Abi Thalib adalah Zakhair Al-Uqba, ia menulis: "Tinggi badan Ali biasa-biasa saja dan agak pendek. Warna kulitnya seperti warna gandum, janggutnya panjang dan putih. Kedua bola matanya hitam dan besar. Dia mempunyai wajah yang ceria dan berwatak baik. Lehernya panjang bak piala yang terbuat dari perak. Bahunya lebar dan besar. Tulang sendi tangannya bagaikan Harimau yang mengaum. Kedua tangan dan pergelangannya benar-benar saling menguatkan dan sulit dibedakan. Tangan dan jari-jarinya kuat, agak sintal. Kedua betisnya kekar dan montok dan bagian bawahnya kecil, demikian pula dengan lengannya yang padat dan berisi. Caranya jalannya tenang, seperti halnya Nabi. Namun ketika berperang, dia berjalan dengan cepat tanpa banyak menoleh. Badannya mempunyai kekuatan yang amat sulit dibayangkan. Dia selalu membanting lawannya dengan mudah, seolah-olah mengangkat dan melemparkan anak kecil. Ketika ia memegang musuhnya, maka musuhnya tak akan bisa bernapas. Ia tak pernah betempur dengan seseorang yang diam (tidak menyerang) walaupun orang itu sangat kuat dan gagah perkasa. Terkadang ia menarik pintu gerbang besar yang tidak dapat dibuka dan ditutup orang lain, lalu ia menggunakannya sebagai perisai. Pada kesempatan lain ia mampu melemparkan batu yang tidak dapat digoyangkan barang sedikit pun meskipun oleh beberapa orang. Pada saat yang lain ia berteriak di medan pertempuran dengan teriakan yang amat nyaring sehingga orang-orang berani pun menjadi luluh, meskipun jumlah mereka banyak. Dia mempunyai kekuatan yang sedemikian besar

untuk menghadapi kesulitan sehingga ia tidak pernah takut terkena panas atau dingin. Dia biasa mengenakan pakaian musim panas ketika musim dingin dan mengenakan pakaian musim dingin ketika musim panas."

Suatu waktu seseorang mengadukan Ali kepada Umar yang pada saat itu memegang tampuk kekhalifahan. Umar memanggil dan menghadapkan keduanya dan berkata, "Wahai Abal Hasan! berdirilah secara berdampingan dengan orang ini." Ali menampakan rasa tidak senang. Lalu Umar bertanya, "Apakah engkau tidak mau berdiri berdampingan?" Ali menjawab, "Bukan, Bukan begitu, namun aku lihat dan aku rasakan bahwa engkau tidak bersikap adil. Anda memanggilku dengan *kuniyah*-ku (nama yang dikaitkan dengan anak laki-laki—pent) dengan demikian engkau memperlihatkan hormat kepadaku tapi engkau tidak melakukannya pada orang ini."[7]

Amatlah sulit menerangkan sifat dan kebiasaan umat manusia secara lengkap, khususnya pribadi-pribadi yang besar, karena sifat personal manusia berkaitan satu sama lain dan setiap orang dari mereka mempengaruhi yang lainnya. Setiap sifat atau kualitas berhubungan dengan kualitas yang lain dan sifat kebiasaan menjadi penyebab kebiasaan yang lain, hasil yang ketiga atau dua diantaranya menjadi efek atau akibat yang lain, begitu seterusnya. Oleh karena itu saya akan mengkaji beberapa sifat personal Ali dari berbagai sudut dan membandingkan sifat-sifat tersebut dalam kepribadian yang satu dan sama agar kita sampai pada beberapa kesimpulan melalui analisa yang intelek ini. Pertama-tama saya akan menghidangkan beberapa sifat Ali secara singkat, dengan cara menarik kesimpulan dari peristiwa-peristiwa sederhana dan sepak terjang beliau yang terkenal, dengan demikian, kebiasaan dan watak Ali dapat kita ketahui di halaman selanjutnya, kita akan membicarakan sifat-sifat dan karakteristik ini dengan mendetil.

Marilah kita memulai pembicaraan kita dengan praktik ibadah beliau.

Ali terkenal dengan ketakwaan dan pengendalian dirinya. Dia mengerjakan sesuatu untuk dirinya dan juga untuk orang lain, ia betul-betul seorang hamba yang saleh. Saya yakin bahwa ketakwaan Ali tidak seperti orang saleh lainnya, yang terjun ke medan peribadatan karena kelemahan jiwa atau karena untuk melepaskan diri dari masalah kehidupan, mengasingkan diri dari manusia,

---

[7]Orang-orang Arab menunjukkan rasa hormat pada orang lain dengan memakai nama *kuniyah*, bukan nama aslinya.

atau meniru nenek moyang mereka, karena manusia biasanya menghormati adat-istiadat dan tradisi nenek moyang.[8]

Kenyataannya ketakwaan Imam Ali berdasarkan pada pijakan yang kokoh dan terjalin oleh keterkaitan seluruh bagian dunia serta mengokohkan ikatan langit dan bumi. Ibadah bagi beliau merupakan usaha yang terus-menerus dan kampanye menentang kejahatan demi menuju kesejahteraan manusia. Dia memerangi seluruh aspek kejahatan. Pada satu sisi, Ali menggempur kemunafikan dan keegoisan dan pada sisi yang lain ia melawan kepengecutan, kehinaan, ketidakberdayaan dan sifat-sifat buruk lainnya yang ada di masa itu. Menurut Ali esensi ketakwaan adalah mengorbankan nyawa demi mencapai kebenaran dan keadilan. Dia berkata, "Keyakinan Anda seharusnya sampai pada satu tingkat di mana Anda lebih menyukai kebenaran daripada kebohongan, walaupun kebenaran itu menyebabkan kerugian sedangkan kebohongan mengakibatkan kebaikan."

Ketakwaan Ali mirip dengan pernyataan yang dia ungkapkan di atas. Dia syahid karena memperjuangkan kebenaran, seandainya kita boleh mengatakan syahid kepada manusia yang masih hidup, maka kita akan mengatakan bahwa beliau sudah syahid di jalan kebenaran dan kebaikan tatkala beliau masih hidup.

Bila seseorang mengkaji ketakwaan Imam dengan teliti maka ia akan mengetahui bahwa anak Abu Thalib ini betul-betul memiliki metode khusus mengibadahkan masalah politik dan pemerintah. Ketika ia bediri di hadapan Allah Yang Maha Kuasa, ia begitu khusyu bagaikan penyair yang terpana oleh keindahan alam. kata-kata Ali berikut ini sangat mengandung pelajaran bagi orang yang menyembah dan bertakwa pada Allah, "Sekolompok orang beribadah kepada Allah karena ingin mendapat karunia-Nya, ini adalah ibadahnya pedagang. Kelompok lain beribadat kepada Allah karena merasa takut, ini adalah ibadahnya budak. Kelompok ketiga beribadah kepada Allah sebagai tanda syukur kepada-Nya, ini adalah ibadahnya orang merdeka."

Cara beribadah Imam tidak seperti mayoritas manusia, juga bukan ibadahnya pedagang. Pada sisi lain orang-orang besar berdiri di hadapan Allah Yang Maha Kuasa, tunduk dan merasa se-

---

[8] Kaum Muslimin yang saleh tidak boleh menghindari usaha-usaha kehidupan, juga tidak dengan menjauhi masyarakat. Sebaliknya, mereka sewaktu-waktu dapat mempertaruhkan nyawanya dengan gagah berani walaupun pada saat itu lebih aman bila berdiam saja (kaum Muslimin melakukan hal ini bahkan sampai di zaman sekarang).

bagai budak yang amat hina. Dasar ibadah mereka adalah akal, kesadaran dan kesempurnaan spiritual.

Barangsiapa beribadah seperti Ali maka cara pandang dia kepada kehidupan sama dengan cara pandang Ali terhadapnya (kehidupan). Orang semacam ini tidak menjalani kehidupan untuk kepentingan dunia dan kesenangan sementara. Pada sisi lain ia mengejar kehidupan untuk mencapai moral yang tinggi dan untuk mendapatkan ujian yang cocok dengan sifatnya. Karena alasan ini, Ali memilih ketakwaan di dunia ini dan tidak mencari atau pamer popularitas. Ia menjalankan ketakwaan dengan benar, demikian juga dalam tindakan, kata-kata dan niat. Ia tidak gila kesenangan dunia, tidak tertarik pada kekuasaan dan perkara lainnya yang didambakan oleh manusia. Dia dan keluarganya tinggal di sebuah pondok (gubuk) yang sekaligus menjadi pusat pemerintahannya. Kekuasaan yang dia jalankan bukan kekuasaan nepotisme (berdasarkan kekeluargaan), tetapi dalam bentuk kekhalifahan. Ia makan roti gandum yang digiling istrinya. Tapi para gubernur dan pejabatnya bergelimang barang-barang mewah yang berasal dari Syria, Mesir dan Iraq. Ia tidak membiarkan istrinya kesusahan menggiling, ia melakukannya sendiri. Walaupun dia seorang Amirul Mukminin, ia biasa makan roti yang sangat kering dan keras, roti yang hanya dapat dipatahkan (roti gandum berbentuk panjang—pent) dengan cara menekannya dengan lutut. Ketika musim dingin ia tidak memiliki baju untuk musim ini, sehingga ia hanya mengenakan baju musim panas yang tipis.

Harun bin Antara menerima kabar dari ayahnya, "Saya mendatangi Ali di istana Khurnaq pada suatu musim dingin, saya melihat beliau memakai mantel yang sudah lusuh, saya berkata padanya, 'Wahai Amirul Mukminin, Allah telah memberimu bagian, juga pada harta *baitul mal*, tapi kenapa Anda hidup dalam kondisi seperti ini?' Ali menjawab, 'Demi Allah saya tidak mengambil hartamu *(baitul mal)*, dan mantel ini sama dengan mantel yang kubawa dari Madinah."

Ia melewatkan hari-harinya di rumah kecil dengan penuh rasa suka, hingga ia syahid di tangan Ibnu Muljam. Walaupun seorang Khalifah, ia memuaskan hidupnya dengan kesederhanaan yang tak satu pun Muslimin mau menjalaninya.

Pada kenyataannya, ketidakcintaan Ali pada kesenangan dunia berkaitan dengan keberaniannya. Beberapa orang mengira bahwa kedua sifat ini terpisah satu sama lain, tentu pendapat ini tidak benar. Sesungguhnya keberanian ayah Hasan ini mencakup ke-

besaran jiwa, kemauan menggapai cita-cita yang tinggi dan mulia, menolong fakir miskin tanpa mempedulikan kesenangannya sendiri. Ia tidak mau menikmati kesenangan hidup pada suatu kota yang kebanyakan penduduknya susah, fakir-miskin dan orang-orang yang tak berdaya.

Umar bin Abdul Aziz adalah khalifah dari suku Bani Umayyah. Keluarga ini sangat memusuhi Ali, mereka tak segan-segan memfitnah dan memakinya di mimbar-mimbar. Namun demikian, mereka, mau tidak mau harus mengakui prilaku luhur Ali, "Orang yang paling saleh dan suci di dunia adalah Ali bin Abi Thalib."

Konon katanya, Ali tidak mau menata batu atau batu bata, juga enggan menumpuk alang-alang. Dengan kata lain, dia tidak mau membangun rumah walau dari alang-alang. Meskipun ia diberi istana putih, ia tidak mau menempatinya karena ia tidak mau, tinggal di suatu rumah yang lebih bagus dari gubuk kayu yang dihuni oleh orang miskin. Prinsip kehidupan Ali direfleksikan dari ucapannya, "Haruskah saya berpuas diri dengan panggilan Amirul Mukminin, sementara saya tidak mengatasi kesulitan hidup mereka."

Ibnu Athur mengabarkan bahwa, tatkala Ali dan putri Nabi, Fatimah, menikah, tempat tidur mereka terbuat dari kulit biri-biri. Mereka menggunakan kulit tersebut sebagai kasur ketika malam dan sebagai wadah makanan onta ketika siang. Mereka hanya memiliki seorang pembantu. Pada waktu masa kekhalifahannya, Ali menerima beberapa barang dari Isfahan. Beliau membaginya menjadi tujuh bagian. Termasuk sepotong roti yang ia juga bagi menjadi tujuh bagian.

Kegagahan Ali terwujud dalam setiap hal termasuk setiap sifat yang merupakan faktor pendukungnya. Wawasan yang luas , pemaaf, merupakan dua hal yang penting bagi keperkasaan laki-laki, dan keduanya mendarah daging dalam pribadi Imam. Oleh sebab itu, dia tidak pernah berfikir untuk mencelakakan orang lain dan menindas seseorang, walaupun ia tahu bahwa orang itu ingin berbuat jahat padanya. Bani Umayyah memfitnah dan memaki dia, tapi beliau tidak mau membalas dendam dengan hal yang sama, karena orang-orang yang murah hati tidak akan memaki seseorang yang memaki mereka. Imam Ali melarang para sahabatnya memaki Bani Umayyah. Pada saat perang Siffin ia mendengar para sahabatnya mencaci maki Bani Umayyah, oleh karena itu Ali berkata, "Saya tidak suka kamu menggunakan kata-kata cacian. Namun bila kamu menyebut kelakuan dan sikap salah mereka

maka aku bolehkan, aku akan mengeluarkan ultimatum untuk itu. Sebagai jawaban atas cercaan mereka, kamu seharusnya mengatakan, 'Ya Allah! Lindungilah darah kami dan darah mereka. Bebaskan hati kami dan hati mereka dari kekhilafan dan bimbinglah kami sehingga barangsiapa yang belum menyadari kebenaran akan menjadi sadar, dan barangsiapa melakukan ketidakadilan dan penyimpangan tidak akan melakukannya lagi."

Dalam sejarah dunia tak ada satupun sifat seseorang yang sebanding dengan sifat pemaaf dan ketabahan Ali, ini dibuktikan oleh beberapa peristiwa yang terjadi pada beliau. Ketika berperang, ia memberi instruksi kepada pasukannya, "Jangan membunuh musuh yang melarikan diri. tolonglah orang yang luka dan tak berdaya. Jangan menelanjangi siapapun, jangan merampas milik seseorang."

Pada peristiwa perang Jamal, beliau mendoakan jenazah musuhnya dan mohon ampunan Allah atas mereka. Ketika Ali berhasil menguasai musuhnya, Abdullah bin Zubair, Marwan bin Hakam, dan Sa'id bin As, ia memaafkan dan memperlakukan mereka dengan baik serta melarang para sahabatnya menghukum mereka, walaupun kondisinya mendukung dan para musuhnya tidak mampu meloloskan diri. Contoh ketabahan beliau yang lain, misalnya ketika beliau berhasil mengalahkan Amr bin As, ia memalingkan wajahnya dan membiarkan Amr pergi, meskipun Amr tentu tidak lebih ringan bahayanya bila dibandingkan Muawiyah, dan tetap memusuhi Ali bahkan setelah peristiwa ini. Ketika dia melihat Zulfiqar (pedang Ali) berada di atas kepalanya, ia melakukan tindakan tertentu sehingga dengan tindakannya itu ia harap Ali akan memejamkan matanya dan meninggalkan dia.[9] Bila Ali pada saat itu membunuh Amr bin As maka kecurangan akan punah dan tentara Muawiyah akan hancur berantakan.

Di Perang Siffin, Muawiyah dan konco-konconya bertekad mempecundangi Ali dengan cara memblokir sumber air sehingga Ali dan pasukannya akan kehausan. Selama beberapa hari mereka menghadang perjalanan Ali dan sahabat-sahabatnya ke Sungai Euphrate dan mengancam mereka untuk tidak menggunakan air dan akan membiarkan mereka mati kehausan. Ali dan tentaranya melancarkan serangan dan berhasil menguasai serta mengontrol

[9]Dikabarkan bahwa tatkala Amr bin As berhadapan dengan Ali di perang Siffin, ia merasa sangat ketakutan. Yang dapat ia lakukan adalah berbaring di tanah dan membiarkan kemaluannya terlihat oleh Ali dan agar Ali memejamkan matanya sehingga ia bisa melarikan diri.

tepi sungai. Ali bertindak lain dari Muawiyah. Meskipun kenyataannya, ia mampu melarang suplai air ke tentara Muawiyah, ia membolehkan mereka memanfaatkan air, sebagaimana ia membolehkan tentaranya menggunakan air tersebut.

Pada suatu waktu dikabarkan kepada Ali bahwa ada dua orang yang menuduh Aisyah memulai perang Siffin dan berencana membunuh Ali, Imam menghukum mereka dengan seratus kali dera.

Setelah memenangkan perang Siffin, menantu Nabi ini mengantarkan Aisyah Ke Madinah dengan penghargaan dan penghormatan yang sebenarnya. Beliau mengantar istri Nabi ini sampai beberapa kilometer dan menyuruh beberapa sahabat mengawal serta membantu Aisyah selama perjalanan sehingga ia sampai ke Madinah dengan tenang.

Walaupun Ali sangat pemberani, ia selalu menghindari tindakan oppresif (menindas). Para ahli sejarah dan perawi sepakat bahwa Ali membenci peperangan dan tidak akan melakukannya kecuali bila tidak ada pilihan lain. Ia selalu berusaha menyelesaikan masalah-masalah yang muncul dengan tanpa peperangan dan pertumpahan darah. Ia selalu menasihati anaknya Hasan untuk tidak memerangi siapapun. Ayah Hasan ini selalu bicara dengan tulus hati, ia selalu mempraktikkan kebijaksanaan yang ia nasihatkan kepada anaknya, tapi ia akan bertindak tegas bila situasi menuntutnya.

Contohnya, Tatkala kaum Khawarij bersiap-siap memerangi mereka, para sahabat Ali menasihatkan beliau untuk menyerang kaum yang menyimpang ini, sebelum mereka siap sedia berperang. Tapi Ali menjawab, "Saya tidak akan memulai peperangan sebelum mereka menyerang." Keimanan dan sifat kemanusiaannya mendorong Ali untuk selalu menjaga manusia dari perselisihan dengan memberikan nasihat-nasihat.

Pada suatu waktu beliau memberikan ceramah di depan jemaah dan disitu banyak kaum Khawarij, yang menganggap Ali kafir, mereka hadir dan mendengar uraiannya. Salah seorang dari mereka yang ingin mengetahui kefasihan dan kemanisan kata-kata beliau berkata, "Semoga Allah membunuh orang kafir ini?" Para sahabat Ali merasa kesal dan ingin sekali membunuhnya. Ayah dari cucu Nabi ini berkata, "Ia telah melakukan kesalahan melalui lidahnya, oleh karena itu engkau sebaiknya mengatasi dengan lisan juga atau memaafkannya."

Kita telah menyebutkan bahwa tentara Muawiyah menghalang-halangi pasukan Ali menuju Sungai Euphrate supaya mereka me-

nyerah karena kehausan, tapi ketika Ali berhasil mengontrol tepi sungai, ia tidak melarang pasukan Muawiyah menggunakan air tersebut. Banyak sekali peristiwa yang sama berkenaan dengan Muawiyah, tapi kita tidak membahasnya secara detil di sini.

Semua peristiwa ini memperlihatkan bahwa karena kesucian jiwanya ia berlaku baik meskipun terhadap musuhnya dan selalu bermurah hati terhadap sesama. Seorang sejarawan menyampaikan cerita berikut yang berkenaan dengan perang Siffin, "Seorang tentara Muawiyah yang bernama Kariz bin Sabah Humeri keluar dari pasukannya dan maju ke dapan ia menantang pasukan Ali, 'Siapa yang mau bertempur denganku?' Salah seorang pejuang maju ke depan dan melayaninya, akhirnya ia terbunuh. Lalu ia menantang tentara Ali lainnya dan kemudian dihadapi oleh seorang tentara, namun ia pun tumbang, demikianlah sampai orang ketiga. Ketika Kariz menantang untuk keempat kalinya, tak satu pun prajurit Ali berani menghadapinya, pasukan Ali yang terdepan malah mundur ke belakang. Ali melihat gejala yang berbahaya, pasukan beliau tampak ciut, oleh karena itu ia memutuskan maju ke depan untuk melawan Kariz dan beliau berhasil membunuhnya. Lalu ia membunuh dua tentara musuh yang lain. Setelah membunuh ketiga tentara musuh tersebut, ia menyeru dengan keras, 'Bila kalian tidak menyerang kami, maka kamipun tidak akan menyerang kalian.' Setelah itu ia kembali ke tempat asalnya."

Berkenaan dengan perang Jamal, ketika pasukan musuh bersatu untuk menyerang, saat itu Ali juga sedang mempersiapkan pasukannya, ia berkata pada mereka, "Janganlah kalian memanah, menombak atau menebaskan pedang sebelum kita mengajak mereka berdamai." Beliau tidak menghendaki bahwa peperangan ini akan menumpahkan darah dan memakan korban nyawa. Tiba-tiba salah seorang musuhnya melepaskan anak panah dan mengena di tubuh sahabat Ali dan membunuhnya. Ali berkata, "Ya Allah! Saksikanlah." Kemudian anak panah yang ketiga menembus dada Abdullah bin Badil, dan saudaranya membawa jenazah Abdullah kehadapan Imam. Ali berucap, "Ya Allah! Saksikanlah." Akhirnya pecahlah perang.

Ali menjauhkan diri dari berbuat kejam dan menindas, sikap ini merupakan bagian dari sifat dan watak beliau. Pemimpin orang beriman ini tak pernah melanggar janji, juga tak pernah memusuhi bekas sahabatnya kecuali bila mereka merusak perjanjian dan menunjukkan permusuhan kepada kebaikan Ali.

Sebaik-baik ukuran persahabatan dan kesetiaan adalah ketika seorang pejuang berada di medan pertempuran ia memandang musuh yang dulu sahabatnya dengan pandangan persaudaraan. Mengajak berdamai dan mengingatkan mereka akan cinta dan persahabatan masa lalu, dengan demikian mereka diharapkan tidak akan menghancurkan perjanjian dan tidak akan melakukan pengkhianatan, atau merebut senjata dari tangan mereka. Menyelesaikan masalah yang berat ini dengan cara berunding dan pembicaraan damai. Berperang dengan mereka jangan dilakukan dengan tergesa-gesa, karena mungkin saja mereka teringat dengan persaudaraan yang pernah terjalin sebelumnya dan akan menahan diri untuk bertempur dan beroposisi.

Bila Ali tidak mau memelihara janji dan tidak mau melihat persahabatan masa lalu, maka ia tidak akan bergantung pada mereka apakah mau berperang atau tidak, tapi kenyataannya pemenuhan janji dan persahabatan masa lalu itulah yang mendominasi ruh Ali.

Sikap kokoh Imam dalam memelihara janji nampak jelas dari cara beliau memperlakukan Zubair bin Awam dan Talha bin Ubaidillah. Kedua orang itu menjauhkan para sahabat dan penolong Ali dari diri Ali dan menggiringnya kepada musuh-musuh beliau. Mereka juga menyesatkan Aisyah dan mendorong istri Nabi ini menjadi oposisi Ali.

Orang-orang yang hadir pada saat itu, baik kawan maupun lawan melaporkan bahwa ketika Talha dan Zubair memutuskan memerangi Ali, menghancurkan janji setia dan menjalankan niat busuk mereka di perang Jamal, Ali menghampiri mereka dengan tanpa peralatan perang, baik penutup kepala ataupun baju besi, ini berarti bahwa beliau datang dengan niat yang baik dan penuh dengan kedamaian. Lalu ia memanggil Zubair dan berkata, "Wahai Zubair! datanglah ke sini." Zubair mendatangi Ali dengan persenjataan lengkap. Ketika Aisyah mendengar kabar ini ia berteriak, "Aduhai, mengapa ini harus terjadi." Ia berkata demikian karena ia tahu bahwa siapapun yang beradu kekuatan dengan Ali pasti terbunuh, walaupun ia berani dan kuat. Bisa jadi ia yakin bahwa Zubair tidak akan dapat menyelamatkan diri bila ia melawan Ali. Walaupun Ali memeluk Zubair, Aisyah dan para pendukungnya sangat gelisah melihatnya. Ali berkata dengan nada kasih, "Wahai Zubair! Mengapa engkau mau bertarung denganku?" Zubair menjawab, "Untuk membalas kematian Usman." Ali berucap, "Semoga Allah membunuh orang yang bertanggung jawab atas kematian Usman."

Lalu khalifah keempat ini mengingatkan Zubair akan kebersamaan dan persahabatan masa lalu, ia beberapa kali menangis ketika berbicara demikian. Namun, Zubair tetap bertekad perang dan menentang Imam sampai dia menemui ajalnya. Ali tidak pernah menolak permohonan saran Khalifah sebelumnya dan selalu membantu mereka dengan lisan dan tindakannya.[10]

Walaupun orang yang murah hati ini setia memegang teguh persahabatan, sahabat-sahabatnya tidak menghormati sebagaimana mestinya, karena mereka menyangka bahwa Ali menyalahi sifat dasarnya sendiri dan tidak memberi kebebasan kepada mereka untuk menuntut hak orang lain.

Imam Ali memberi tahu mereka, "Walaupun tujuh bagian dunia dan apa saja yang ada di bawah langit diberikan kepadaku, sehingga aku melepaskan ketaatan pada Allah dan mengambil sebutir gandum dari seekor semut saja, tetap tak akan aku lakukan. Dalam pandanganku seluruh isi dunia ini lebih rendah daripada daun yang dimakan Belalang."

Perkataan dan tindakan Ali selalu sesuai. Ia tidak seperti orang lain yang suka bicara tapi tindakannya tidak ada. Ia terdorong mengucapkan kata-kata di atas karena tuntunan sifatnya, sifat ini membentuk karakter dasar beliau.

Ali lebih baik kepada para sahabatnya (baik yang memusuhi ataupun yang tidak—pent) dan menahan diri dari perbuatan yang mencelakakan siapapun. Ia tidak mempedulikan dirinya sendiri demi orang lain, dan menganggap bahwa pengorbanan diri ini merupakan bagian dan sistem kehidupannya. Seluruh kehidupannya didedikasikan untuk mendukung *mustadh'afin* dan orang-orang yang tak berdaya sehingga mereka menyadari haknya dari tiran (penguasa yang kejam) yang menganggap dirinya berhak merampas hak-hak orang lain karena merasa memiliki keturunan ningrat dan diskriminasi rasial.

Ali menentang dan memerangi kaum Quraish karena mereka merasa iri akan kekhalifahannya, demi mencapai kepentingan pribadi dan untuk mendapatkan kekayaan dan kedudukan. Ia meninggalkan kekhalifahan dan bahkan kehidupan duniawinya, serta mengabaikan segala sesuatu karena ia tidak berlaku seperti orang yang *hubbu dunya* (cinta dunia), dan tidak mau membiarkan mereka (kaum Quraish) menindas orang-orang lemah dan tak berdaya.

---

[10] Ali menolong para Khalifah karena ia bertanggung jawab di dalam membela Islam dan ia tidak ingin kepentingan agama terbengkalai karena ia menuntut haknya sendiri.

Ali sangat baik kepada masyarakat umum sampai-sampai ia menolak permintaan adiknya Aqil ketika ia memohon kepada Ali memberinya sesuatu dari *baitul mal* dan sebagai konsekuensinya Aqil lari ke Muawiyah. Ali terus bersabar walau berpisah dengan adiknya, dan tetap tidak mau memberinya apa saja harta benda milik kaum Muslimin kalau bukan haknya.

Ali bagaikan seorang ayah yang baik bagi seluruh umat manusia. Dia mengarahkan para pejabat dan gubernur-gubernurnya untuk berlaku lemah lembut kepada rakyat. Ia bertindak keras dan tegas kepada orang yang menindas rakyat dan mengancam mereka dengan hukuman yang berat. Petunjuk berikut ini terus menerus terdengar oleh para gubernurnya:

"Perbaikilah urusan rakyat dan penuhilah kebutuhannya karena kalian mendapatkan harta dari mereka. Janganlah berpaling dari keperluan mereka. Jangan melarang mereka mendapatkan miliknya. Jangan menjual baju musim dingin atau baju musim panas milik siapapun sebagai ganti pajak mereka. Jangan mengambil binatang ternak dari siapapun, dimana ia memerlukannya untuk berdagang, dan janganlah mendera seorangpun meski ia tidak membayar uang pajak barang sepeser."

Ali adalah orang yang menulis surat wasiat yang luar biasa untuk Malik Ashtar Nakha'i, Pada saat pengangkatannya (Malik) sebagai Gubernur mesir dan daerah sekitarnya, beliau menulis dalam suratnya:

"Jangan hidup bersama umat manusia seperti binatang buas, dan jangan menganggap makanan mereka sebagai barang rampasan perang, karena orang-orang Mesir termasuk salah satu kategori ini, mereka saudara *fillah*-mu atau sama-sama umat manusia. Jangan pedulikan kekurangannya dan maafkan kesalahannya, sebagaimana halnya kamu mengharapkan ampunan Allah atas kejahatan dan dosa-dosamu. Jangan menyesali sikapmu memaafkan orang lain dan jangan menekan mereka dengan hukuman."

Selanjutnya ia menginstruksikan, "Hindari penumpukan harta." Ali benar-benar melarang penumpukan kekayaan, karena hal inilah maka Muawiyah bersama komplotannya menentang beliau, mereka menginginkan kekayaan, harta rampasan perang dan kedudukan untuk diri mereka sendiri, sementara Ali menginginkan kekayaan dan lain-lainnya tersebut untuk kepentingan seluruh manusia.

Ali begitu baik kepada setiap orang sampai-sampai ia menyuruh para sahabatnya memperlakukan penjahat Ibnu Muljam

(pembunuh beliau) dengan baik, kita akan membahas masalah ini dengan lebih mendetil di halaman selanjutnya.

Orang yang tidur di rumah Nabi saw pada saat yang genting itu, menasihati anaknya Hasan dan Husein, "Musuhilah para penindas dan dukunglah orang-orang tertindas." Beliau juga berkata, "Musuhilah seorang penindas meskipun ia saudara dekatmu, belalah seorang tertindas walaupun ia tak mempunyai hubungan apapun denganmu dan mungkin juga ia orang asing bagimu." Ia selalu berusaha menghukum para penindas dan membebaskan manusia dari kejahatan mereka. Dalam menjalankan usahanya ini, ia menggunakan hati, lidah, pedang dan darahnya sendiri. Ia tetap teguh membantu para tertindas dan memusuhi para penindas. Ia tidak pernah tenang sampai akhir hayatnya karena waktunya habis untuk usaha ini.

Anda tidak usah heran melihat keadilan Ali, malah Anda harus heran bila beliau tidak bersikap demikian. Suri tauladan beliau yang telah sama-sama kita saksikan merupakan kekayaan atau modal yang paling berharga bagi sejarah umat manusia dan setiap orang seyogyanya membanggakan *uswah-uswah* beliau ini.

Saudaranya Aqil meminta Imam memberinya uang khusus yang diambil dari *baitul mal*, tetapi Ali tidak mengabulkan permohonan adiknya ini dan berkata, "Harta ini bukan milikku, aku tak akan memberikannya sesukaku. Orang-orang miskin dan tak berdaya lebih berhak ketimbang engkau, dan saya harus bijaksana kepada mereka." Aqil menjawab, "Kalau demikian saya akan pergi ke Muawiyah."

Ali tidak mempedulikan apa yang dikatakan adiknya, juga tidak merubah keputusannya. Saudaranya pergi dan bergabung dengan Muawiyah, sekali ia pernah berkata, "Muawiyah lebih baik untuk duniaku." Muawiyah berhasil memuaskan dia, karena Muawiyah menjadikan *baitul mal* sebagai senjata, ia menguatkan kerajaan, meraih kehendak, berusaha menghidupkan kembali politik masa lalu dan kepentingan Bani Umayyah dengan harta ini.

Imam tidak pernah mengklaim atau menuntut hak istimewa apapun, dan tampil di pengadilan dengan kedudukan yang sama dengan rakyat. Ia bersikap demikian karena ruh keadilan telah menyelusup ke lubuk hatinya yang terdalam.

Pada suatu waktu Ali melihat baju besinya diambil oleh seorang Kristen yang bernama Syuraih, beliau membawanya ke pengadilan, Ali berkata, "Baju besi ini milikku. Saya tak pernah memberikan ataupun menghadiahkannya kepada siapapun." *Qadhi*

(Hakim) kemudian bertanya pada orang Kristen itu, "Apa jawaban Anda atas tuntutan Amirul Mukminin?" Syuraih menjawab, "Baju ini milikku. Walaupun demikian, saya tidak menganggap beliau berkata bohong." Lalu Syuraih memalingkan wajahnya ke Ali dan berbicara, "Apakah Anda dapat mendatangkan saksi yang akan bersaksi bahwa baju besi ini milikmu?" Ali tersenyum dan berucap, "Syuraih benar, saya tak dapat mendatangkan saksi."

Hakim memberi keputusan yang memihak orang Kristen yang mengambil baju besi ini, dan setelah itu ia pulang. Amirul Mukminim terus menatap Syuraih dari belakang. Namun setelah berjalan beberapa langkah, Syuraih berbalik dan berkata, "Saya bersaksi bahwa proses pengadilan ini mirip dengan cara para Nabi. Orang yang bergelar Amirul Mukminin muncul di pengadilan dan sejajar dengan orang seperti aku, padahal *Qadhi*-nya orang bawahannya, dan memberi keputusan yang tidak mendukungnya."[11] Lalu dia menyatakan, "Wahai Amirul Mukminin! Saya bersumpah demi Allah bahwa baju besi ini milikmu dan aku mengaku bahwa tuntutanku bohong."

Setelah kejadian itu, orang-orang melihat Syuraih bergabung dengan pasukan Ali. Ia menjadi tentara yang sangat setia dan berperang melawan kaum Khawarij di perang Nahrawan dengan semangat yang menggelora.

Ibnu Abi Rafe' meriwayatkan kisah sebagai berikut, "Saya bertugas sebagai pengurus *baitul mal* pada saat kekhalifahan Ali, juga merangkap sebagai juru tulisnya. Sekali waktu saya menerima barang dari Basrah untuk *baitul mal*, salah satu diantaranya adalah kalung mutiara. Putri Ali berkata padaku, 'Saya mendengar berita tentang adanya kalung mutiara di *baitul mal* yang Anda jaga. Berikanlah benda itu padaku, aku ingin sekali meminjamnya untuk kupakai di hari Idul Adha. Setelah itu aku akan mengembalikannya.' Saya memberi kalung tersebut kepada putri Imam, dengan catatan bahwa ia harus bertanggung jawab bila barang tersebut hilang atau rusak, dan harus mengembalikannya setelah tiga hari. Dia menerima persyaratan ini.

Lalu, tanpa sengaja Ali melihat kalung mutiara yang sedang dipakai anaknya, ia mengenali kalung tersebut. Ia bertanya pada

[11] Di negara modern yang merdeka, pengadilan dan para hakim menjadi lembaga dan pegawai permanen, tak seorangpun dapat memecatnya. Dengan demikian mereka dapat memberi keputusan tanpa rasa takut atau menerima suap, mereka dapat memberi hukuman kepada orang yang berpengaruh, bahkan berani melawan pejabat negara.

anak perempuannya dengan pertanyaan berikut, 'Dimana engkau peroleh barang ini?' Ia menjawab, 'Saya meminjamnya dari Ibnu Abi Rafe' petugas *baitul mal*, saya akan mengenakannya pada saat Idul Adha dan berjanji mengembalikannya setelah tiga hari.'

Amirul Mukminin memanggilku dan berkata, 'Apakah Anda anggap sah jika melanggar kepercayaan kamu Muslimin?' Saya menjawab, 'Semoga Allah mencegah saya dari melakukan pengkhianatan terhadap kaum Muslimin.' Setelah itu Imam berkata, 'Lalu kenapa engkau meminjamkan kalung mutiara yang dikirim dari Basrah kepada putriku tanpa izinku dan izin kaum Muslimin.' Saya menjawab, 'Wahai Amirul Mukminin dia adalah putrimu. Ia meminjam kalung tersebut untuk berhias diri dan berjanji akan mengembalikan dengan kondisi tetap baik, setelah itu saya akan menyimpannya.' Ali berkata, 'Ambil kembali barang itu dan jangan mengulangi perbuatan tersebut di kesempatan yang lain, kalau kau tetap melakukannya maka aku akan menghukummu.'

Ketika putri Ali mendengar berita tersebut, ia berkata pada Ali, 'Wahai ayah! Saya putri yang engkau sayangi, siapa lagi yang berhak memakai kalung ini?'

Suami Fatimah ini menjawab, 'Wahai putri Abu Thalib! Jangan menyimpang dari jalan yang benar. Dapatkah engkau mengatakan padaku berapa banyak wanita dari kaum Muhajirin dan Anshar yang berhias diri dengan kalung ini?'

Akhirnya aku mengambil kalung mutiara tersebut dari putri Ali dan menyimpannya di tempat yang benar."

Ali mengamalkan keadilan bahkan pada persoalan yang kecil dan sepele. Bila ia harus membagi sesuatu dengan orang lain, maka ia akan menyuruh orang tersebut yang membaginya, sehingga ia tidak akan merasa bahwa dirinya sebagai penguasa melakukan diskriminasi kepada mereka.

Suatu hari beliau pergi ke sebuah toko kain milik Abu Al-Nawar, beliau ditemani oleh budaknya dan membeli dua baju. Beliau menyuruh budaknya memilih salah satu dari baju itu. Budaknya memilih sebuah pakaian yang dia inginkan, dan Ali menyimpan yang lainnya.[12]

---

[12]Peristiwa ini menunjukan bahwa pemimpin orang-orang beriman ini bersikap bijaksana terhadap budaknya. Barangsiapa yang menunjukkan dukungan kepada orang-orang yang tak berdaya, tapi menuduh agama sebagai penghalang bagi orang lemah untuk mengambil haknya, maka sama saja ia tidak melakukan sesuatu bagi bawahannya atau budaknya sebagaimana yang Imam Ali lakukan.

Semua perintah dan surat beliau ke gubernur dan pejabat lainnya berkisar pada asas keadilan.

Sebagian sahabatnya berkomplot menentangnya, karena beliau tidak memberikan apa yang mereka inginkan yang secara sekilas nampak wajar dan adil bagi mereka, dan juga ia tidak memberi kelonggaran apapun pada familinya. Pemilik pedang Zulfiqar ini tidak terpengaruh oleh siapapun dan hanya menerima hal-hal yang benar saja dari orang lain.

Ketika Usman bin Affan menduduki kursi kekhalifahan, ia memberi kemerdekaan penuh kepada para famili, sahabat dan rekan-rekannya untuk mengumpulkan kekayaan, dan ia pun selalu mengikuti nasihat yang salah, misalnya nasihat dari Marwan, orang yang begitu berpengaruh pada diri Usman. Marwan tidak dapat memperoleh untung dari nasihat Abu Bakar kepada Umar, "Janganlah bergaul dekat dengan orang-orang yang bernafsu mendapatkan kedudukan dan kekayaan dan yang selalu mengisi perut mereka. Jangan terkecoh oleh kedekatan dan pelayanan mereka pada Nabi. Nilailah sifat setiap orang dan selidikilah karakteristiknya."

Ali sangat membenci orang-orang serakah. Oleh karena itu, ketika beliau memegang tampuk kekhalifahan, ia bertekad memperlakukan mereka dengan adil. Imam memecat beberapa orang di antara mereka dan melakukan pengecekan kepada orang yang mempunyai sikap tamak pada harta dan kedudukan.

Ada beberapa kelompok orang yang ingin merevisi prinsip Islam dan memanfaatkannya sebagai alat untuk menguasai kedudukan dan kekayaan, dan menjadikan teritorial Islam sebagai harta warisan keluarga mereka. Ali memerangi mereka dan berteriak dengan suara yang lantang, "Saya tahu bagaiman cara mencegah pemberontakan dan kejahatan kalian, tapi sesuatu yang kalian anggap sumber kebahagiaan adalah sumber kejahatan bagiku." Sikap Ali terhadap apa-apa yang mereka rebut sudah samasama kita ketahui. Ketika para penindas kalah dalam peperangan maka mereka akan mengambil jalan menipu, namun Ali dan para sahabatnya dipenuhi ruh keadilan, meskipun dari segi fisik mereka nampak menderita. Ketika Amirul Mukminin syahid di tangan Ibnu Muljam, seorang perempuan Nakha'i yang bernama Ummul Haisyam menulis sebuah sya'ir ratapan. Syair ratapan atau elegi ini memperlihatkan sikap orang-orang pada karakter dan keadilan Ali, Ia menegakkan kebenaran dengan tanpa keraguan. Beliau berlaku adil baik pada sanak keluarganya ataupun kepada orang lain.

Ketulusan dan keberanian merupakan sifat-sifat orang besar dan semua kualitas ini dimiliki oleh Ali. Ketulusan, kejujuran, keberanian dan keperkasaan serta semua sifat baik lainnya saling berkaitan satu sama lain. Oleh karena itu, sepupu Nabi ini tidak akan mengungkapkan sesuatu yang bertentangan dengan niat dan watak yang sebenarnya. Dia tidak melakukan penipuan, walaupun ia tahu bahwa bila ia berbuat demikian ia akan bebas dari kejahatan musuhnya.

Salah satu prinsip moral beliau adalah menyederhanakan segala sesuatu. Ia amat membenci formalitas, Imam berucap, "Seburuk-buruknya saudara adalah orang yang menyulitkan orang lain." Dia juga pernah berkata, "Bila seorang Mukmin memberlakukan kekakuan atau formalitas pada saudaranya, berarti ia telah memisahkan diri dari saudaranya itu. Bila ia menyampaikan pendapatnya, dan memberi nasihat atau memberi hadiah, maka perbuatannya ini bersih dari *riya*." Kebiasaan beliau ini sudah mendarah daging dalam sifatnya sehingga orang egois tidak akan membuatnya berbuat menurut keinginan mereka, dan para perayu tak akan mampu menarik perhatiannya. Orang-orang yang bersifat buruk ini selalu menuduh beliau orang yang keras hati, bersifat buruk dan sombong. Namun sebenarnya Imam tidak memiliki sifat-sifat seperti itu. Sebaliknya karena dorongan sifatnya, ia selalu mengatakan sesuatu tanpa formalitas atau tipuan apapun.

Banyak sekali orang-orang yang berkumpul di sekelilingnya mendambakan keuntungan pribadi. Ali mencurigai mereka dan tidak menyembunyikan perasaannya ini. Ekspresi beliau terhadap mereka tidak bisa dikatakan bangga diri atau berlaku kasar.

Ali sangat membenci sikap bangga diri dan betul-betul bebas dari sifat sombong. Ia juga melarang anak-anaknya, para sahabat dan pejabatnya memperlihatkan sikap bangga diri dan melakukan kesombongan. Ketika tokoh perang Khaibar ini menasihati mereka, ia berkata, "Jauhilah sikap sombong, ketahuilah bahwa sikap sombong itu adalah suatu kualitas atau sikap yang jelek dan bencana besar bagi akal." Beliau membenci sikap yang kaku atau formalitas. Imam juga mencegah orang memujinya secara berlebihan, ia berkata, "Aku lebih kecil daripada apa yang kalian katakan."

Kadang-kadang ia mengetahui bahwa seseorang adalah musuhnya. Pada kesempatan seperti ini, ia tidak enggan menyebutkan kondisi mental musuh yang ia sudah ketahui, dan berkata padanya, "Saya lebih baik daripada apa yang hatimu yakini."

Ali tidak menyukai para sahabatnya yang mengagungkan dia secara berlebihan, sebagaimana ia membenci musuh yang meremehkannya. Beliau berkata,"Ada dua kelompok manusia yang akan hancur sehubungan dengan sikapnya kepadaku, yang pertama karena cinta berlebih-lebihan kepadaku, dan yang kedua karena benci yang berlebih-lebihan." Beliau tidak pernah menunjukkan rasa bangga diri, juga tidak pernah berlaku rendah hati yang tidak pada tempatnya. Ia berpenampilan sebagaimana dirinya sendiri. Ia terbebas dari kemunafikan dan segala kebohongan, dan sangatlah sulit untuk mencari seseorang yang berterus terang seperti beliau. Sekali waktu beliau membeli sekantong buah Kurma dan membawanya sendiri ke rumah, beberapa orang yang melihat hal itu bersedia dengan suka rela untuk membawakan kantong Kurma itu sampai kerumahnya, tapi dengan tegas beliau mengatakan bahwa seorang kepala rumah tangga lebih bertanggung jawab untuk membawanya sendiri.

Adalah keliru jika dikatakan bahwa kerendahan hati dan kelembutan yang dibuat-buat merupakan suatu sifat yang baik. Bersikap lebih rendah dari apa yang semestinya adalah suatu kebohongan dan kepalsuan belaka. Ali menampilkan dirinya dengan apa yang seharusnya, tanpa kelembutan dan kebanggaan, karena dua hal tersebut bukanlah kualitas dari orang-orang yang gagah. Penulis kitab *Abqari'atul Imam* berkata,"Ali memasuki medan peperangan tanpa penutup kepala, padahal musuh-musuh yang dihadapinya memakai baju besi dengan lengkap. Bagaimana dapat dikatakan bahwa sikap beliau yang seperti itu adalah dilandasi oleh kemunafikan?."

Atribut Ali yang lain adalah wataknya yang mulia. Beliau tidak mempunyai rasa dendam terhadap siapapun, meskipun terhadap musuh besarnya. Sebagaimana telah dijelaskan, bahwa beliau telah memerintahkan anak-anaknya dan para sahabatnya untuk tidak membunuh Ibnu Muljam (pembunuh Imam Ali). Walaupun Talha mendatanginya sebagai musuh yang siap untuk membunuhnya, namun ketika akhirnya Talha gugur, beliau mencucurkan air mata di depan jenazah Talha sembari membawakan dengan sepenuh hati sebuah syair ratapan untuknya. Meskipun orang-orang Khawarij adalah musuh yang mematikan dan telah melawannya—Ibnu Muljam adalah termasuk orang mereka—dan pada kenyataannya mereka tidak memberi Ali masalah yang lebih ringan ketimbang Muawiyah dan Amr bin As, namun Ali menginstruksikan para sahabat dan pengikutnya untuk tidak memerangi mereka. Beliau memerintahkan demikian karena ia tahu bahwa orang-orang tersebut

adalah korban kesalahfahaman dan salah jalan. Mereka adalah para pencari kebenaran namun salah menilai kebenaran, bila dibandingkan dengan Muawiyah dan para pengikutnya yang notabene sebagai pencari kebohongan dan berhasil mewujudkan kebohongan tersebut.

Tak ada dalam biografi Imam yang menyebutkan rasa dendam beliau. Dalam setiap kesempatan Ali selalu memperlihatkan kejujuran, kelurusan hati dan kepahlawanan.

Orang-orang yang murah hati tidak pernah mempunyai rasa dendam dan tidak pernah mentolerir ketidakadilan dan penindasan. Beliau kesal terhadap orang yang menindas orang lain.

Ali tidak pernah menyimpan dendam kepada siapapun, meskipun ia harus berhadapan dengan penjahat yang kejam. Kata-kata beliau yang penuh arti menunjukkan rasa duka cita yang mendalam. Rasa duka cita Ali muncul dari rasa simpati dan kebaikan. Dia merasa sedih karena orang-orang selalu mencelakakan dirinya sendiri.

Sifat lain Imam yang membedakan dirinya dengan orang lain, dan melengkapi sifat beliau yang lainnya, adalah kepercayaan yang utuh terhadap tindakan dan keyakinannya. Beliau selalu mengerjakan sesuatu yang berjalan dijalan yang lurus dan diyakini kebenarannya. Ketika ia memutuskan untuk bertempur melawan Amr bin Abdulwid, jagoan Arab terkenal, ia diberi tahu oleh Nabi dan para sahabatnya tentang konsekuensi keputusannya ini. Namun, ia tetap pada pendiriannya karena selain berani, beliaupun mempunyai semangat yang tinggi dalam memperjuangkan Islam.

Tatkala para musuh mengelilingi penulis kitab *Nahjul-Balaghah* ini di segala sudut, ia tetap khusyu berdo'a tanpa dijaga oleh seorang pun, dan tiba-tiba Ibn Muljam berhasil melukainya dengan pedang beracun. Kejadian ini merupakan bukti besar bahwa beliau yakin akan tindakannya, karena seorang yang taat kepada Allah, tidak pernah takut kepada apapun dan kepada siapapun.

Semua kata-kata dan tindakan Ali membuktikan bahwa dia memiliki kepercayaan yang kokoh dan utuh dalam tindak-tanduknya. Hal ini terjadi karena semua kegiatan beliau berasal dan bersumber dari kebijaksanaan dan kemampuannya.[13]

Ketika suami putri Nabi ini membagi manusia menjadi dua golongan berdasarkan sikap mereka terhadap beliau (sahabat dan

---

[13]Penjelasan masalah ini sebagai berikut, Ali adalah manusia sempurna, apapun yang beliau katakan dan perbuat selalu sepadan dengan inspirasi dan sunah Nabi Islam. Oleh karena itu ia tidak pernah ragu atas pendapat dan tindakannya.

musuh), ia tidak merasa takut kepada musuh-musuhnya dan tidak juga meletakkan senjata didepan mereka, sebab ia merasa yakin sekali atas keadilan dan kebenaran tindakannya. Dengan latar belakang ini, ia berkata, "Seandainya saya memukul hidung seorang Mukmin agar ia menjadi musuhku, maka ia akan tetap bersahabat denganku, dan seandainya saya mencurahkan seluruh rahmat dan karunia bumi kepada seorang Munafik agar ia bersahabat denganku maka dia akan tetap memusuhiku," beliau melanjutkan kata-katanya, "Saya tidak takut bertempur dengan orang-orang ini walaupun dunia dan seisinya bergabung dengan mereka."

Tatkala mendengar berita bahwa sekelompok orang Madinah bergabung dengan Muawiyah ia mengirim surat kepada Sahl bin Hanif, gubernur Madinah, "Saya tahu bahwa sekelompok penduduk kotamu secara diam-diam bersatu dengan Muawiyah. Namun kalian tidak usah khawatir atas kejadian ini walaupun beberapa orang meninggalkanmu dan tidak menolongmu. Saya bersumpah demi Allah bahwa orang-orang itu mendekati ketidakadilan dan penindasan, serta tidak menjalankan persamaan dan keadilan. ❖

8

Pengetahuan dan Kecerdikan Ali

Dilihat dari daya pemahaman, tak seorangpun yang dapat disejajarkan dengan Ali, kajian Islam selalu berkisar pada sumber intelektualitasnya. Beliau adalah sumber pengetahuan yang paling utama. Tak satupun cabang ilmu pengetahuan di negeri Arab yang tidak ditemukan dan dipelopori oleh Ali. Kita tidak membicarakan kearifan agung ini dalam bahasan yang berkenaan dengan ilmu pengetahuan sosial, karena masalah ini sebaiknya dibicarakan kemudian secara terpisah. Dalam bab ini saya akan membahas pengetahuan hukum, teori filsafat dan literatur Arab serta ketajaman putusan Ali. Saya akan membahasnya secara ringkas, karena sudah banyak penulis yang membahas persoalan ini, dan beberapa diantaranya dilakukan dengan riset yang mendalam. Oleh karena itu, saya harus menceritakan persoalan yang mereka sajikan dengan panjang lebar secara ringkas, dan memaparkan dengan detil masalah yang mereka hidangkan dengan singkat.

Saya memulai dengan Al-Quran dan hadis yang akan saya hubungkan dengan cabang ilmu pengetahuan lainnya, sehingga dengan bersandarkan pada hadis Nabi berikut, mudah-mudahan akan memberikan gambaran Ali yang sebenarnya, "Aku adalah kota ilmu dan Ali pintunya."

Ali dibesarkan oleh sepupunya. Ia menjadi sahabatnya dan meneladani perilaku dan kebiasaan Nabi. Wejangan Nabi tertanam di hati dan akalnya. Beliau merenungi dan mengetahui makna Al-Qur'an dengan pandangan dan kecerdasan seorang guru, serta mengetahui makna Al-Qur'an yang tersembunyi *(mutasyabihat).*

Ketika Abu Bakar, Umar, Usman sibuk dengan kekhalifahannya, Imam memusatkan perhatian pada Al-Qur'an. Ali menguasai *matan* dan makna Al-Qur'an. Lidahnya mampu membaca dengan fasih dan hatinya khusyu oleh ayat Al-Qur'an yang dibacanya. Pengetahuan beliau mengenai hadis Nabi begitu mendalam sehingga tak seorang pun dapat menyainginya dalam persoalan ini. Dan ini tidak mengherankan, sebab Imam Ali selalu bersama-sama Nabi dan mendapatkan manfaat darinya lebih banyak daripada sahabat manapun. Apa saja yang didengar orang lain pasti terdengar olehnya, tapi apa saja yang didengarnya belum tentu terdengar oleh orang lain. Adalah sudah dipahami bahwa cucu Abdul Muthalib ini tidak pernah mengabarkan satupun Hadis kecuali dari Nabi. Hal ini bisa terjadi karena ia yakin bahwa tak satupun hadis Nabi yang tersembunyi dari hati dan telinganya. Ia pernah ditanya, "Mengapa Anda bisa melebihi sahabat lain dalam seluk beluk pengetahuan hadis?" Ali menjawab, "Sebab Nabi selalu menjawab pertanyaanku, dan bila aku tidak bertanya padanya maka beliau sendiri yang menyampaikan persoalan baru padaku."

Ali lebih menguasai masalah fiqih (hukum Islam) dan pengetahuan Islam dari pada sahabat Nabi lainnya, sebab beliau memperlakukan keduanya dengan cara yang lebih baik daripada mereka. Di zamannya tak ada seorangpun ahli hukum dan hakim yang lebih unggul dari ayah Hasan dan Husein ini. Abu Bakar dan Umar selalu meminta bantuan beliau dalam memecahkan masalah yang sulit. Kedua khalifah ini mendapatkan banyak manfaat dari pengetahuan dan kebijaksanaan Imam. Para sahabat lainnya pun selalu mengkonsultasikan masalah mereka kepada beliau. Tak seorang pun mampu menyampaikan argumen dengan cara yang lebih baik dari pada Ali. Pengetahuan Ali tentang jurisprudensi atau hukum tidak terbatas pada tekstual dan susunan kalimat. Beliau pun lebih ahli dalam cabang ilmu lainnya daripada orang di zamannya, sebab pengetahuan-pengetahuan tersebut sangat penting bagi seorang ahli hukum (misalnya matematika, dan lain-lain).

Abu Hanifah yang mempunyai gelar "Imam besar" dalam kapasitasnya sebagai Ahli hukum, adalah termasuk murid Ali, sebab beliau belajar masalah hukum (fiqih) dari Imam Ja'far Shadiq dan rangkaian guru-gurunya bila ditarik ke atas akan berakhir di Ali. Malik bin Anas pun termasuk murid Ali, melalui beberapa perantara. Malik belajar fiqih dari Rabiya. Rabiya mempelajarinya dari Akrama. Akrama berguru ke Abdullah dan Abdullah mendalaminya dari Ali.

Abdullah bin Abbas, yang merupakan guru bagi sahabat lain pernah ditanya, "Bagaimana perbandingan pengetahuan Anda dengan pengetahuan sepupumu, Ali?" Beliau menjawab, "Perbandingannya bagaikan setetes air di tengah lautan."

Para sahabat sepakat mengutip kata-kata Nabi, "Sebaik-baiknya hakim di antara kalian adalah Ali." Ali mengungguli orang lain di zamannya dalam masalah hukum, sebab beliau lebih menguasai Al-Qur'an, hukum-hukum agama serta peraturan-peraturan lainnya dan segala putusan yang benar dalam Islam bergantung pada hal tersebut.

Imam memiliki kecerdasan, kebijaksanaan dan daya pikir yang luar biasa, sampai-sampai pada saat terjadi perselisihan pun beliau tetap mampu menyampaikan putusan yang rasional. Hati nuraninya begitu tajam sehingga ia mampu memberi keputusan yang adil dan teliti setelah memeriksa dan memahami dari berbagai aspek. Umar bin Khattab pernah berkata, "Wahai Abal Hasan!, jika tidak ada engkau (yang membantu mengatasi setiap persoalan) maka celakalah aku."

Tatkala memberikan putusan, Ali selalu memperhatikan kepentingan penuntut, negara dan masyarakat luas. Pertimbangan yang seksama dan peranan beliau ini saling berkaitan. Ia adalah hakim yang pertama-tama membuktikan hak azasi manusia dari sudut pandang filosofis, dan berkata bahwa tugas penguasa adalah memberikan pertimbangan yang benar pada hak azasi manusia. Selain itu, juga perlu melihat keadilan dalam semua permasalahan manusia termasuk di dalamnya permasalahan pelaksanaan kebijaksanaan umum. Masyarakat harus dilibatkan dalam kegiatan-kegiatan tertentu untuk perbaikan lingkungannya.

Manusia berhubungan erat satu sama lain, dan hukum masyarakat telah mengokohkan hubungan tersebut. Untuk reformasi atau perbaikan negara dan kepentingan pribadi, manusia perlu memperhatikan hukum-hukum ini.

Ali membuat hukum masyarakat dan kesatuan warga negara. Beliau memperlakukan semua individu sebagai satu tubuh dalam permasalahan hak azasi dan tanggung jawab. Dalam putusan dan perintah-perintahnya, beliau menjalankan prinsip yang telah diteladani oleh orang-orang yang telah berbudaya pada zaman sekarang ini.

Pada suatu malam Ali mendengar tangisan orang yang sedang dianiaya. Ia cepat-cepat berlari ke arah suara itu dan berkata, "Ada apa?" Beliau melihat seseorang menarik-narik kerah baju orang

lain. Ketika melihat Imam, ia meninggalkan lawannya lalu berkata kepada Ayah Hasan, "Saya menjual sepotong kain kepada orang ini seharga sembilan dirham, saya tidak memaksa dia dalam tawar-menawar, tapi dia memberi bayaran yang memuaskan dan ketika saya minta tambah, ia malah berlaku kasar dan menampar saya."

Ali menyuruh si pembeli mengambil kembali uangnya dan memberikan bayaran yang seharusnya kepada si penjual. Lalu ia minta kepada si penjual mendatangkan saksi untuk memastikan bahwa si pembeli telah menamparnya. Si penjual berhasil mendatangkan saksi dan memastikan bahwa si pembeli benar-benar telah menamparnya. Setelah itu Ali menyuruh duduk si pembeli dan menyuruh si penjual membalas tamparannya. Namun akhirnya ia memaafkan orang tersebut.

Ketika si penuntut tidak mau melaksanakan haknya dan malah memaafkan si penampar, Ali tidak memaksa dia untuk membalas pembeli tersebut. Beliau menjadikan masalah di atas sebagai contoh bahwa manusia harus memperhatikan hak masyarakat umum, dan beliau merasa berkewajiban menghukum para penindas sedemikian rupa, sehingga rantai keadilan akan tetap kokoh di antara mereka, dan hak negara pun tidak akan dilanggar. Ali bin Thalib juga menjelaskan bahwa dalam tiap-tiap masyarakat akan ada orang yang kejam dan kuat yang pekerjaannya merampas hak orang lemah, sementara mereka tak mempunyai kemampuan mengambil kembali atau menuntut disebabkan kelemahan mereka, dan merasa takut, meskipun seharusnya hak-hak mereka tidak diganggu. Oleh karena itu ia merenung, "Adakah orang selain aku yang harus menolong mereka dan menuntut hak-hak mereka sehingga mereka akan menjalani kehidupan sosial dengan damai, dan yakin bahwa tidak ada perbedaan dalam masalah hak sosial, serta hak-hak mereka akan terjamin?"

Dalam kasus di atas, Ali tidak menghukum orang yang dianiaya, namun ia menangkap si agresor dan menamparnya sembilan kali. Beliau melakukan ini di depan orang yang dipukul tadi, sambil berkata, "Ini adalah hak penguasa."

Ali tidak terpedaya sedikitpun oleh penampilan fisik, dan selalu ingin mengurus sesuatu dengan serius. Imam Ali mencurahkan perhatian pada Al-Qur'an dan agama secara bersungguh-sungguh, sebagaimana para pemikir lain menceburkan dirinya pada masalah-masalah keduniaan. Tidak diragukan bahwa seorang yang mempunyai kekuatan rohani seperti Ali tidak akan puas pada tuntutan agama yang nampak saja, pada pelaksanaan

tugas tertentu dan pada formalitas ibadah. Mayoritas manusia memandang agama dan peraturan sebagai sesuatu yang berhubungan dengan tatacara dan penilaian secara dangkal atau luarnya saja. Namun, Ali melihat kenyataan dan sisi batinnya. Ia membuat agama dan tuntunan sebagai bahan renungan dan penyelidikan, serta membuktikan bahwa agama berdasarkan pada prinsip-prinsip yang berhubungan serta bertalian satu sama lain. Kegiatan beliau ini menciptakan ilmu pengetahuan filsafat dan filasafat Islam. Ali adalah orang arif pertama dan pendiri filsafat.

Tokoh filsafat kuno banyak mendapat manfaat dari sumber yang utama ini karena mereka mendapatkan dasar-dasar dan prinsip-prinsip filsafat dari beliau. Ahli filsafat yang datang dikemudian hari pun mengakuinya sebagai panutan, sebab mereka merasa mendapat bimbingan darinya.

Wasil bin Atha adalah tokoh atau figur mazhab Mu'tazilah yang paling utama. Mu'tazilah adalah mazhab pertama dalam Islam yang menggunakan akal dalam mendalami agama, dan menasihatkan bahwa ajaran agama seharusnya bersesuaian dengan prinsip-prinsip logika serta kebenaran agama harus dibuktikan akal.

Wasil bin Atha adalah murid Abu Hasyim bin Muhammad bin Hanafiya dan ayahnya, Muhammad, adalah Murid Ali.

Begitu pula Ashaira, sebab mereka termasuk murid Mu'tazilah yang mendapat pengajaran dari Wasil bin Atha dan mendapat pengetahuan tersebut melalui melalui beberapa perantara sampai kepada Ali.

Sumber dan dasar-dasar sufi terdapat di *Nahjul-Balaghah.* Sebelum menerima dan mengetahui filsafat yunani, orang-orang sufi sudah mengenal dan mengetahui ucapan Ali yang menjadi sumber ide atau gagasan mereka, sebab pada saat itu filsafat Yunani dan filsafat Persia belum ditransfer ke bahasa Arab.

Allah Yang Maha Kuasa berkehendak demikian karena Ali menjadi tonggak dan sumber pelajaran bahasa Arab. Tak seorang pun dizamannya dapat menyaingi beliau dalam permasalahan kesusastraan Arab.

Dengan pengetahuan *nahu* (sintaksis ilmu kalimat), kefasihan lidah atau kekuatan berfikir yang sempurna, ayah Hasan dan Husain ini merumuskan peraturan dan prinsip-prinsip bahasa Arab yang benar. Beliau menguatkannya dengan pertimbangan dan argumen yang kuat. Kepiawaian Ali dalam pemikiran yang

logis dapat diketahui dari kenyataan yaitu bahwa beliau membuat fondasi atau dasar ilmu pengetahuan bahasa Arab dan memberi jalan pada orang lain untuk mengembangkannya.

Sejarah telah membuktikan bahwa Ali adalah pendiri ilmu *nahu.* Suatu hari Abul Aswad, salah seorang sahabat Nabi menghampiri Ali dan dia melihat beliau sedang menunduk dan merenungkan sesuatu. Abul Aswad berkata, "Wahai Amirul Mukminin! Apa gerangan yang sedang engkau pikirkan?" Ali menjawab, "Di kotamu (Kufah) saya mendengar seseorang berbicara dengan cara yang salah . Karena itu saya bertekad untuk menyusun buku dasar yang berisi prinsip-prinsip bahasa Arab."

Lalu Amirul Mukminin memberikan secarik kertas kepada sahabatnya ini, dimana dalam kertas tersebut Imam menjelaskan bahwa setiap kata terpecah menjadi tiga bagian, yaitu kata benda, kata kerja, kata depan.

Peristiwa ini diceritakan pula dengan latar belakang yang lain, dikabarkan bahwa Abul Aswad mengeluh pada Ali bahwa masyarakatnya selalu berbicara dengan cara yang salah. Sebab setelah mereka berhasil menaklukan orang-orang non Arab, bahasa mereka menjadi campur aduk. Mereka selalu bercakap-cakap dengan ungkapan yang salah.

Imam merenung sesaat, lalu beliau nenyuruh Abul Aswad menuliskan sesuatu. Setelah sahabat beliau ini menyiapkan pena dan secarik kertas, Ali berkata, "Bahasa Arab tersusun oleh kata benda, kata kerja dan kata depan. Kata benda menyebutkan hal-hal yang menunjukan nama, kata kerja menyebutkan gerak dan aksi benda-benda tersebut, dan kata sifat menyatakan arti yang tidak masuk kata kerja dan kata benda. Benda dibagi menjadi tiga, Benda nampak, benda tak nampak dan benda yang tak masuk keduanya." (Beberapa Ahli *nahu* mengatakan bahwa yang dimaksud oleh sepupu Nabi ini adalah kata ganti penunjuk.)

Lalu beliau menyuruh Abul Aswad mengembangkan dan melengkapinya sesuai dengan metode dan cara yang sama. Semenjak itu, cabang pelajaran ini disebut *nahu.*

Salah satu kualitas Ali adalah kecerdasan yang tajam dan cepat tanggap. Seringkali beliau mengucapkan kata-kata bijak dengan spontan tanpa persiapan sebelumnya, baik ketika berkumpul dengan sahabatnya ataupun dengan musuhnya. Kata-kata bijak tersebut menjadi kata-kata mutiara dan disampaikan dari mulut ke mulut. Beliau mampu menyelesaikan soal metematika yang membingungkan orang dengan sangat cepat. Suatu waktu datang seorang wanita

kepada Ali, ia memberi tahu beliau bahwa saudara laki-lakinya wafat dan meninggalkan enam ratus Dinar, tapi si wanita ini hanya diberi satu dinar saja. Ali menjawab, "Mungkin saudara laki-lakimu mempunyai ahli waris sebagai berikut: Seorang istri, dua anak perempuan, seorang ibu, dua belas saudara laki-laki dan engkau sendiri."

Sekali waktu beliau sedang ceramah di mimbar, salah seorang hadirin berkata padanya, "Seorang laki-laki wafat, ia meninggalkan seorang istri, seorang ayah, seorang ibu dan dua orang anak laki-laki." Ali menjawabnya dengan sigap, "Satu perdelapan bagian si janda berubah menjadi satu persembilan." Karena Imam memberi penjelasan ketika beliau berada di mimbar maka masalah tersebut dinamakan "kewajiban mimbar".

Ali adalah filusuf Islam. Filsafat terwujud dari kebijaksanaan, kecerdasan dan tanggapan yang kuat serta kesimpulan-kesimpulan. Filusuf adalah orang yang menyebutkan sejumlah masalah penting dengan ungkapan yang singkat, dan ia berusaha bersikap sejalan dengan kata-katanya.

Ali menempati posisi tertinggi di antara para filosof Islam juga di antara pribadi luar biasa umat manusia lainnya.

Amatlah sulit mendapatkan manusia seperti Ali, ia piawai dalam menyimpulkan masalah-masalah, baik yang rasional ataupun yang teoritis dengan bermodalkan kekuatan intelektual dan menyatakannya dalam kalimat yang ringkas dan indah. Begitu hebatnya sehingga karya beliau bisa bertahan lama dan kokoh serta menjadi kata-kata mutiara. Ilmu pengetahuan dan pelajaran Islam menyerap corak dan warna kemanusiaan melalui filsafat Ilahiyyah dan bersumber pada dua tokoh yaitu Muhammad saw dan Ali ra.

Imam memandang rahasia penciptaan kehidupan manusia dan masyarakat secara filosofis, termasuk di dalamnya pepatah-pepatah yang berkaitan dengan keesaan Allah, masalah-masalah takdir dan meta fisika. Kita telah menyatakan bahwa Ali adalah pendiri filsafat dan teologi. Beliau adalah guru yang keahlian dan kepeloporannya sudah diakui oleh setiap ahli yang datang setelahnya dengan ide, gagasan dan kata-katanya sendiri. Dalam *Nahjul-Balaghah,* Amirul Mukminin menguntaikan begitu banyak mutiara kebijaksanaan, sehingga dengan melalui buku *Nahjul-Balaghah* itu, ia tetap menjadi tokoh utama filsafat dunia. Muhammad berbicara tentang Ali dengan kata-kata berikut, "Ulama umatku bagaikan Nabi-Nabi Bani Israil."

9

Hak Azasi Manusia dan Ali

"Demi Allah! aku benar-benar mengenal kebenaran sebelum segala fakta dihadapkan padaku."

Kita menghadapi masalah yang teramat sulit. Kata-kata kita hanya dapat dimengerti oleh orang yang berhati lurus dan oleh orang-orang pandai yang berpandangan jauh ke depan.

Ali merumuskan peraturan yang begitu kokoh dan menyajikan pandangan yang sangat mantap untuk hak azasi manusia dan kesejahteraan masyarakat manusia, sehingga akar-akarnya menembus ke dalam bumi dan cabang-cabangnya menjulur ke langit. Semua ilmu pengetahuan yang sudah lazim pada zaman ini menguatkan gagasan dan prinsip ini, sekalipun ilmu pengetahuan modern mempunyai banyak nama dan ditampilkan dalam berbagai bentuk, namun objeknya hanya ada satu, yaitu umat manusia harus dilindungi dari penindasan, dan harus dibentuk masyarakat yang akan melindungi hak azasi manusia dengan cara yang lebih baik. Suatu masyarakat yang harus menghormati martabat manusia dan kemerdekaan bersuara serta bertindak, dan jaminan keamanan sampai batas tertentu sehingga tak seorangpun manusia dirugikan.

Kondisi dan keadaan waktu mempunyai efek yang besar pada dunia ilmu pengetahuan sosial. Kondisi dan keadaan seperti inilah yang memperlihatkan ilmu pengetahuan sosial dalam satu bentuk pada saat yang sama, dan pada waktu yang lain memperlihatkan bentuk yang berbeda.

Ketika mempelajari sejarah dan mendapatkan beberapa peristiwa, kita akan tahu bahwa ada satu konflik diantara dua kelompok umat manusia, dan diantara dua pandangan dan ide yang berbeda. Satu kelompok berlaku lalim dan merampas hak-hak rakyat jelata, serta menghilangkan kebebasannya. Sedangkan kelompok lain mengamalkan keadilan, demokrasi, perlindungan hak-hak manusia dan kemerdekaannya. Sejak dulu semua gerakan yang berarti dimulai oleh kaum *mustadh'afin* dan reformer (pembaharu) selalu bangkit diantara mereka. Mereka berhasil menghentikaan penindasan dan ketidakadilan dan mendirikan pemerintah yang berdasarkan persamaan dan keadilan yang sesuai dengan akal, kondisi dan keadaan masyarakat.

Ali menduduki posisi yang sangat tinggi dalam sejarah hak azasi manusia. Pandangannya ditautkan dengan pemikiran Islam, titik sentral pandangan beliau adalah sebagai berikut, "Kezaliman harus berakhir dan perbedaan golongan (diskriminasi) harus dihapuskan dimasyarakat." Barangsiapa mengenal Ali dan mendengar ungkapan-ungkapannya serta memahami keyakinan dan pandangannya mengenai persaudaraan, maka manusia pasti akan mengetahui bahwa beliau adalah pedang si penghunus leher para tiran.

Seluruh perhatiannya diarahkan pada penyelenggaraan keadilan dan kejujuran. Pemikiran, sikap, pemerintahan dan kebijaksanaan beliau didedikasikan secara penuh untuk mencapai maksud ini. Bila mana seorang penindas mengganggu hak manusia atau memperlakukan si lemah dengan cara yang hina atau menyepelekan kesejahteraannya dan memberikan beban pada pundaknya, maka Ali akan mengajaknya bertempur.

Pendidikan mental Imam berlangsung melalui pemikiran ini: Kejujuran dan keadilan harus ditegakkan sedemikian rupa hingga terwujud, dan pada akhirnya satu golongan tidak akan menduduki supremasi dari golongan yang lain dan setiap manusia harus menerima apa yang menjadi haknya saja. Seruan Imam tersebut tetap dan akan terus bergema, dan tongkat kebesarannya selalu aktif untuk mencapai tujuan ini. Beliau mengangkat martabat manusia dan selalu siap melindunginya. Pemerintahannya merupakan contoh pemerintahan yang terbaik selama periode tersebut. Pemerintahannya merupakan pemerintahan yang adil dan pelindung hak azasi manusia. Ia menggunakan cara yang tepat untuk mencapai tujuannya.

Imam menyadari benar bahwa masyarakat zaman itu didasarkan pada kecurangan dan penipuan dan aktivitas yang jahat, oleh

karena itu, maka harus dilakukan perbaikan. Beliau juga sangat mengetahui cara memperbaiki masyarakat tersebut dan waktu yang dibutuhkan untuk merealisasikannya. Walaupun beliau memikirkan kesejahteraan manusia di segala bidang, hal yang paling ia perhatikan adalah reformasi. Tak satupun yang dapat menghalangi usaha sepupu Nabi ini. Ali amat bernafsu menegakkan keadilan dan meremukkan kebohongan, dan tak seorang pun dapat menyainginya.

Ali menilai sesuatu dengan benar dan mengerjakan tugasnya dengan berani menurut perhitungannya sendiri. Suami Fatimah ini tidak pernah merasa ragu pada urusan kesejahteraan rakyat. Bila pejabat dan gubernurnya menindas rakyat, maka Ali tidak akan bersekongkol dengan mereka dan tidak pula tinggal diam. Ali tidak pernah berpangku tangan bila ada sekelompok orang memberontak pada pemerintahan yang benar. Kadang-kadang beliau merealisasikan cita-cita yang bertentangan dengan keinginan sahabat-sahabatnya, apalagi bagi musuh-musuhnya, namun ia tidak mempedulikannya.

Dengan tindakannya di atas maka hak setiap orang untuk hidup secara damai dapat dicapai, dan manusia tidak akan terbagi dua lagi, yang satu senang gembira dan yang lainnya berduka cita.

Ali benar-benar mengerti bahwa akan sangat berbahaya bila membagi manusia menjadi dua golongan dan melebihkan yang satu daripada yang lain. Hal ini akan menghambat intelektualitas, menciptakan kebencian, melibatkan ketidakadilan dan penindasan dalam pembuatan keputusan dan transaksi, dan seluruh bentuk kejahatan serta korupsi akan muncul. Akibatnya hasrat untuk hidup akan mati, manusia akan selalu pesimis dan berlaku buruk satu sama lain. Konsekuensi lainnya masyarakat akan hancur lebur. Selama dua kelompok ini ada, maka perselisihan di antara mereka tak akan terhindari dan akan memakan banyak korban. Pada akhir masa kekhalifahan Usman, para pejabat negara dan khususnya anggota keluarga Bani Umayyah (yang merupakan keluarga khalifah Usman) menyeret Usman pada praktik pemerintahan yang bertentangan dengan peraturan dan kaidah Islam. Mereka menganggap rendah manusia, memperlakukannya sebagai budak dan manakut-nakuti rakyat sehingga rakyat tidak berani mengadukan kesusahannya. Mereka mempermainkan kehidupan dan harta masyarakat. Mereka tak segan-segan menumpahkan darah demi kepentingan pribadi dan tak seorang pun yang mampu membalas tindakan mereka. Mereka tidak takut melakukan suap dan merampas harta orang lain.

Kondisi dan keadaan serta aktivitas mereka yang berkelanjutan akhirnya membuka kedok mereka sendiri. Mereka benar-benar berniat melumuri tangan mereka dengan darah rakyat, menginjak-nginjak hak-hak rakyat dan merubah kekhalifahan menjadi kerajaan, demokrasi Islam menjadi despotisme (kekuasaan absolut/ kelaliman) dan kediktatoran individu. Bila ketamakan mereka dibandingkan dengan keadilan Ali, maka akan tampak bahwa mereka adalah para penjudi. Pihak Ali bertekad menjalankan kejujuran dan keadilan dengan seluruh kemampuannya, sementara pihak Usman berkehendak memegang kendali pemerintahan oleh mereka sendiri dan mengumpulkan kekayaan serta harta benda sebanyak mungkin. Dilihat dari dua kondisi yang mencolok ini, maka nampak jelas bahwa mereka mempunyai prilaku penjudi yang menunggu kesempatan untuk berevolusi dan akhirnya memenuhi seluruh kebutuhan mereka serta memuaskan nafsu dan keinginan jahatnya.

Tak syak lagi bahwa tanggung jawab yang dipikul Ali bin Abi Thalib begitu berat dan sukar. Berbagai latar belakang dan keadaan yang berbelit-belit menyulitkan beliau dalam menyelesaikan masalah. Kondisi pada saat itu kacau balau, genting dan menakutkan. Tanggung jawab sepupu Nabi ini begitu besar dan berat, oleh karenanya hidup mati agama dan kekhalifahan bergantung pada beliau. Karena anak Abu Thalib ini mampu menyelesaikan masalah dan kesulitan yang dihadapinya maka dunia pun akhirnya mengenal beliau. Dunia mengakui kebijaksanaan beliau, ia adalah milik rakyat, ia sangat bersungguh-sungguh dalam mencapai kebaikan individu dan masyarakat, ia mencapai semua ini dengan sabar dan tekun.

Kesulitan Ali benar-benar mirip dengan kesukaran Nabi, ketika ia memberitahu kaum Quraish tentang misi kenabiannya, mereka menentangnya. Pada satu sisi terdapat kebenaran dan keadilan di sisi lain terdapat pengkhianatan, serta kesombongan. Nabi ingin menjalankan kebenaran, keadilan dan kejujuran, sementara orang-orang Quraish mempraktikkan pengkhianatan dan kesombongan. Ali menghadapi tingkat kesukaran yang sama dengan Nabi. Namun, kesukaran seberat apapun tidak akan menyimpangkan beliau dari misinya. Bila Allah Yang Maha Kuasa memberikan kesabaran dan kekuatan Ali pada seseorang maka orang tersebut akan dapat menyelesaikan masalah dan kesulitannya dengan mudah. Penderitaan yang paling berat bagi suami Fatimah ini adalah ketika dia harus berdiam diri, tidak melaksanakan kejujuran dan keadilan, ketika ia harus meredam semangat kebebasan dan tidak menebarkan benih-benih kebaikan.

Nabi meniupkan satu suara ke telinga Abu Sufyan, Abu Lahab, Ummu Jamil, dan Hindun si pemakan hati, serta para pedagang Quraish, hembusan suara ini membuat istana impian mereka rusak, bangunannya hancur lebur dan atapnya ambruk. Namun, bagi kaum Muslimin dan para tertindas suara Nabi merupakan kabar gembira dan pesan kebahagiaan. Muhammad berkata pada pamannya Abu Thalib, "Wahai pamanku tercinta! Walaupun mereka meletakkan Matahari di tangan kananku dan Bulan di tangan kiriku agar aku meninggalkan seruan Islam, aku tidak akan melakukannya, aku akan terus menyebarkannya sampai Allah memenangkan agama ini atau sampai aku menghembuskan nafas yang terakhir."

Suatu hari para sesepuh Quraish berkata kepada Muhammad, "Bila tujuan penyebaran agama baru ini untuk mengumpulkan kekayaan maka kami akan memberimu bertumpuk-tumpuk kekayaan, sehingga kamu akan menjadi orang terkaya diantara kami. Bila tujuanmu untuk menempati kedudukan yang tinggi, maka kami siap menjadi anak buahmu. Bila kamu ingin menjadi raja maka kami siap mengangkatmu." Nabi menjawab, "Tujuanku menyeru manusia kepada Islam bukanlah untuk mengumpulkan kekayaan, menempati kedudukan dan menjadi raja kalian semua. Aku menyebarkan dakwah ini sebab Allah telah mengutusku padamu sebagai Nabi, Dia (Allah) telah menurunkan kitab suci padaku, Allah menyuruhku memperingatkan kalian akan siksaan-Nya dan menyampaikan kabar gembira yang berupa sorga. Aku telah menyampaikan wahyu Allah pada kalian. Bila kalian menerimanya maka kalian akan beruntung di dunia dan di akhirat, dan bila kalian menolak maka aku akan tetap bersabar sampai Allah memberikan keputusan-Nya mengenai aku dan kamu."

Lalu bagaimana dengan Ali. Bagaimana sikap beliau terhadap anak Abu Sufyan dan Hindun si pemakan hati, terhadap para pedagang (yang membeli dan menjual kedudukan serta jabatan), terhadap orang-orang yang secara membabi buta mengorbankan nyawa mereka demi kepentingan orang lain, dan terhadap orang yang menjual agama dan keyakinan mereka kepada tangan-tangan pendusta. Ali pun meniupkan satu suara ke telinga mereka, suara ini meruntuhkan istana mimpi mereka, merobohkan bangunan dan atapnya. Suara ini menjadi berita gembira dan pesan kebahagiaan bagi orang yang saleh dan berbudi. Ayah Hasan ini berkata, "Kaum yang kuat di antara kalian sebenarnya lemah, dan kaum lemah di antara kalian sebenarnya kaum yang kuat. Selama bintang bintang terus mengitari langit, saya tidak akan menentang

keadilan. Demi Allah, aku akan menegakkan keadilan selama penindas dan *mustadh'afin* masih tampak di pelupuk mataku. Aku akan menekan batang hidung para penindas walaupun ia sangat tidak menyukainya. Saya bersumpah demi Allah bahwa saya sudah mengenal kebenaran sebelum saya menemui faktanya. Saya tidak peduli apakah saya berjalan menuju kuburan atau kuburan yang mendatangiku."

Pada suatu hari beberapa orang berkata kepada Ali, "Kami adalah orang-orang terhormat di masyarakat." Beliau berkata kepada mereka, "Orang yang hina adalah orang yang baik di mataku sampai aku mengembalikan hak-haknya, dan orang yang terhormat adalah lemah di mataku, sampai aku mendapatkan hak orang lemah darinya."

Kita sekarang akan menguji usaha-usaha Ali merealisasikan kata-kata di atas dan bagaimana ia berhubungan dengan orang-orang tersebut.❖

10

Kemiskinan dan Konsekuensinya

Ali melihat dunia dengan penuh kesungguhan. Ia melihat setiap aspek keduniaan tanpa terkecuali. Ia memperhatikan hak individu dan masyarkat serta tidak pernah memikirkan selainnya. Beliau menyeru umat manusia untuk melihat keindahan dan keajaiban dunia, dan secara bersamaan memberitahu individu dan masyarakat akan hak-hak mereka sehingga dengan begitu mereka akan mendapatkan kebahagiaan dan kemakmuran yang hakiki. Imam menjelaskan hak-hak mereka sehingga tiap-tiap individu harus saling menolong satu sama lain melalui kerjasama yang erat dan berusaha meraih kemakmuran masyarakat, dan mendapatkan manfaat sesuai dengan kapasitasnya masing-masing.

Manusia tersusun dari tiga unsur yaitu ruh, badan, dan perasaan. Badan adalah bagian materiil seorang manusia. Badan memiliki hak yang mesti kita hormati.

Usaha-usaha Amirul Mukminin difokuskan pada perbaikan diri dan akhlak, ia pun berusaha menempatkan masyarakat atas dasar kejujuran dan keadilan demi melaksanakan hukum yang adil bagi kehidupan materi dan keduniaan manusia.

Pemilik pedang Zulfiqar ini juga mempunyai sasaran lain yaitu membimbing umat manusia kepada kesucian hati dan berperilaku yang baik. Memelihara dan melatih kesadaran mereka sedemikian rupa sehingga mereka dapat meninggalkan kebiasaan buruknya secara sadar, dan menghiasi diri dengan sifat yang baik. Namun, tidak mungkin mengembangkan kebiasaan baik sebelum seseorang memiliki pangan untuk dimakan, pakaian untuk dikenakan, dan umat manusia tak akan dapat meraih rizki sebelum me-

raih kemenangan. Oleh karena itu program reformasi dan perbaikan harus dimulai dengan persediaan keperluan hidup, seperti makanan, pakaian dan lain-lain. Manusia akan tertarik pada perbaikan diri dan moral setelah keperluan ini terpenuhi. Hal ini adalah kondisi yang Ali inginkan sebelum dan setelah memegang kekhalifahan. Bagaimana mungkin seorang pekerja mengagumi pemandangan alam sekitar dan merenungi tanda-tanda kebesaran Allah, ketika ia tidak mendapatkan upah yang seharusnya dan dieksploitasi oleh si pengejar keuntungan dan si penghutang? Bagaimana mungkin dia cenderung kepada kebaikan dan akhlak yang baik, bila ia merasa jenuh terhadap kehidupan ini.

Bagaimana mungkin orang-orang lemah tak berdaya mengerti maksud perbaikan diri, sedang pada saat yang sama mereka diperalat oleh penguasa kejam yang menuntut pelayanan dan bantuan mereka. Bukankah pada akhirnya orang-orang tak berdaya ini menganggap hidupnya tak berguna.

Banyak orang melarat tidak memiliki uang sepeser pun. Namun, si pengumpul pajak menyita barang miliknya untuk mengisi harta benda penguasa yang haus kesenangan. Mereka tidak mempunyai sedikit pun hati dan kehidupan serta nyawanya tidak terjamin. Bila mereka mengatakan sepatah kata yang menentang penguasa maka kehidupan mereka akan menderita. Bagaimana mungkin orang semiskin ini merenungi rahasia dan misteri alam semesta serta berusaha memperbaiki perilakunya? Ketika kemiskinan menjauhkan seseorang dari setiap kebaikan dan menghancurkan ketenangan pikiran, penguasa lalim mengikat tangan dan kakinya sehingga ia telah kehilangan minat atas segala sesuatu, mustahil sekali bagi dia untuk menggapai kemerdekaan, bagaimana mungkin ia berperilaku benar, berhati yang suci dan baik serta bebas dari iri hati dan dendam, juga tidak menyimpang dari jalan yang baik dan takwa?

Bila rasa lapar menyalakan api di hati seseorang, api ini akan menghanguskan seluruh tetes darahnya dan memusnahkan keyakinannya, bagaimana mungkin dia menikmati kehidupan, dan percaya kepada keadilan manusia, bersimpati pada saudara-saudaranya dan hidup secara baik dengan sanak keluarga dan famili?

Bagaimana mungkin seorang manusia mencintai selainnya bila tangan dan kakinya diikat oleh rasa rendah diri dan perbudakan, ketika ia tidak punya minat sedikit pun akan kehidupan dan menganggapnya tak berharga?

Seseorang yang tidak punya makanan tidak akan mempunyai sifat yang baik dan bertakwa, karena makanan adalah pendukung

utama bagi setiap golongan dan kelas, sarana penenang pikiran. Makanan membuat orang mampu berfikir dan menghasilkan akhlak yang baik, serta menunjukkan tingkah laku yang baik terhadap orang lain.

Terbebas dari belenggu kemiskinan adalah hal yang melepaskan manusia dari kehinaan dan ketidakberdayaan serta mengangkatnya pada puncak kemakmuran. Kemiskinan mengendorkan rasa kemanusiaan. Orang miskin dan tak berdaya merasa asing di kotanya sendiri. Mereka merasakan bahwa kotanya bukan kota miliknya, famili mereka bukan famili miliknya dan mereka merasa tak berarti. Orang-orang fakir miskin merasa tak layak berperilaku baik dan bersifat luhur. Bila mereka telah bebas dari kemiskinan, maka mereka akan lepas dari sikap rendah diri. Pada saat inilah mereka menyadari bahwa mereka pun bisa menjadi warganegara yang baik dan meninggalkan rasa iri hati dan dendam.

Beberapa orang Munafik pernah berkata bahwa satu-satunya cara untuk memelihara undang-undang dan ketentraman adalah dengan mempertahankan pembagian manusia menjadi dua golongan: golongan yang kenyang, dan golongan yang lapar. Menurut mereka orang-orang yang kenyang jangan dikontrol oleh kepentingan hidup - semua orang mencintai hidup - juga tidak perlu mengharapkan perubahan bagi dirinya ataupun untuk orang lain. Mereka ingin mempertahankan status dunianya. Orang-orang bermuka dua ini mengira bahwa rakyat yang lapar tidak berhak menuntut hak-hak yang sudah dirampas, juga tidak layak berteriak demi sepotong roti yang telah direnggut dari mereka dan hinggap di meja makan para kapitalis.

Bila seorang miskin mengklaim haknya dan memprotes tindakan orang yang mengambil roti yang sedang atau akan dimakan anaknya, maka ia akan disebut sebagai orang kafir dan orang jahat, pengganggu ketenangan masyarakat.

Kadang-kadang para Munafik tak segan-segan merintis tipu muslihat baru untuk melindungi sumber kehidupan yang menyenangkan dan terus memperbudak orang fakir dan miskin. Sejak dulu kala mereka menggunakan berbagai senjata untuk meraih tujuannya. Senjata utama mereka adalah pemahaman agama yang salah. Politik ini bukan hal yang aneh untuk Muslimin. Politik semacam ini juga dipakai oleh semua orang Munafik baik yang beragama Budha, Yahudi, Kristen dan Islam.

Senjata yang paling sederhana adalah kata-kata mereka, yaitu bahwa Nabi menyuruh manusia hidup sederhana, juga menyuruh

meninggalkan kesenangan dan kemakmuran dunia, agar lebih menyukai kefakiran dan kemiskinan, dan menyuruh manusia pasif dan puas akan kehidupannya.[14]

Orang-orang Munafik gencar mempublikasikan gagasan mereka tersebut dan mereka menginginkan bahwa masyarakat umum harus menerimanya sebagai sesuatu yang baik, sehingga mereka akan tetap kaya dan dapat menikmati kesenangan hidup, sementara yang lainnya tetap sengsara.

Kita perlu menetralisir propaganda bohong mereka dan menjelaskan keadaan yang benar. Hanya dengan cara demikianlah kita

---

[14]Bila masyarakat banyak mendengar tentang kebaikan ber-*khalwat* (mengasingkan diri dari dunia) dan kesalehan maka orang-orang akan mengira bahwa memiliki atau memperoleh keduniaan betul-betul dilarang oleh Islam. Oleh karena itu mereka perlu mengetahui perbedaan derajat kesalehan atau kealiman dan tugas serta tanggung jawab Nabi, orang suci dan hamba pilihan Allah lainnya, berbeda dengan derajat rakyat jelata. Selama kita mencurahkan perhatian pada masyarakat umum (jelata) maka kita harus membuat definisi dan balasan kesalehan secara jelas. Imam Ali berkata, "Allah telah menyebutkan esensi kealiman dengan dan kalimat berikut, *'Janganlah kamu berduka cita atas sesuatu yang lepas darimu dan jangan bergembira ria atas sesuatu yang Allah telah berikan padamu.'* Dengan berpegang teguh pada ayat berikut ini orang akan memperolah kesalehan."

Allah berfirman, *"Wahai orang-orang beriman! Janganlah mengharamkan sesuatu yang Allah telah halalkan bagimu dan janganlah melampaui batas. Allah tidak menyukai orang yang melampaui batas."*

Allah juga berfirman, *"(Wahai Nabi) Tanyalah mereka siapa yang telah melarang barang perhiasan dan makanan yang halal yang telah Allah sediakan untuk hamba-Nya."*

Ayat-ayat yang dikutip di atas menunjukkan bahwa manusia tidak boleh menghalalkan sesuatu yang Allah haramkan, tidak boleh mengharamkan perhiasan dan sesuatu yang suci yang Allah halalkan, juga tidak boleh membuat janji atau pantangan dan yang semacamnya, yang tidak dibolehkan oleh Islam.

Amirul Mukminin berkata, "Kealiman di dunia artinya mengurangi keinginan seseorang, bersyukur kepada Allah atas karunia-Nya dan menjauhkan dari segala sesuatu yang Allah larang." (*Jami' Al-Sa'adat*)

Ali berkata, "Kesalehan atau kealiman tidak berarti bahwa harta kekayaan harus dihancurleburkan, atau segala sesuatu yang halal harus dianggap haram. Arti sebenarnya adalah kalian jangan lebih bergantung pada benda-benda keduniaan dan menyepelekan urusan dengan Allah." (*Jami' Al-Sa'adat*)

Ali juga berkata, "Jika seseorang mendapatkan sesuatu di bumi dan niatnya karena Allah maka ia adalah orang yang saleh dan jika dia meninggalkan dunia seisinya tapi bukan karena Allah maka ia bukan orang yang saleh."

Seseorang bertanya pada Imam Ali, "Apakah kesalehan itu?" Beliau menjawab, "Menjauhkan diri dari sesuatu yang diharamkan." Singkatnya kebaikan dan keburukan duniawi bergantung pada niat seseorang. Bila maksud atau niatnya baik dan hal-hal duniawi dicapai untuk kebahagiaan akhirat, maka tindakannya berharga, sedang yang kebalikannya adalah buruk.

dapat menemukan fondasi tempat Ali menyampaikan perintah dan kebijaksanaannya.

Dunia telah pergi dari hadapan Muhammad dan menyebar kepada orang lain. Seluruh kesenangan dunia dan perhiasannya di larang untuknya. Beliau betul-betul seorang yang sederhana. Dia tak pernah makan kenyang, tak pernah memakan makanan mewah. Muhammad meninggalkan dunia sesuai dengan perkataan Abu Dzar, "Nabi tidak pernah makan dua jenis makanan dalam satu hari. Bila ia makan korma maka ia tidak makan roti. Sering kali bahan makanan di rumahnya tidak diolah selama berbulan-bulan secara berturutan."

Ali pun mengikuti jejak beliau, Amirul Mukminin hanya memiliki dua baju dan memuaskan diri dengan dua potong roti setiap hari. Rumahnya bak rumah orang miskin. Dan banyak lagi contoh kesederhanaan beliau lainnya.

Sampai-sampai sahabatnya pun Abu Dzar memuaskan diri dengan roti kering terbuat dari gandum. Ali dan keluarganya makan jenis roti ini, mereka melahapnya dengan senang hati dan penuh kepuasan. Ali dan keluarganya bertanggung jawab atas pendidikan dan bimbingan kepada rakyat serta memegang jabatan yang tinggi yaitu sebagai "pemimpin" dan "pembimbing". Karena menyadari tanggung jawab yang mereka pikul ini, maka mereka mencukupkan diri dengan makanan dan keperluan lainnya dengan kadar yang sangat kecil, dan mereka tetap puas menjalaninya. Namun tak seorang pun bisa hidup seperti mereka dan akan mampu menahan kesulitan seperti apa yang mereka pernah alami, mendapatkan cahaya yang menerangkan hatinya. Lebih jauh lagi, mereka begitu peduli pada kesejahteraan pengikutnya sedemikian rupa, sehingga mereka tidak mengindahkan makanan, pakaian dan kesenangan mereka sendiri.[15]

---

[15] Untuk menjunjung moral dan mentalitas fakir miskin, wakil pemerintahan Islam diarahkan pada hidup sederhana. Mereka harus mensejajarkan diri dengan orang fakir miskin dan bergaul bebas dengan mereka sebagaimana Nabi melakukannya.

Untuk mencontoh cara dan sikap Nabi, Ali berkata, "Saya tidak akan meninggalkan lima hal berikut selama hidup, yaitu memberikan makanan kepada para budak, duduk di tanah, memerah susu kambing oleh tanganku sendiri, memakai baju wol dan mengucapkan salam pada anak-anak, sehingga semua ini akan menjadi tradisi masyarakat setelahku."

Imam Ali pernah berkata, "Allah telah mengangkatku menjadi Imam dan mengharuskan aku mengurangi makanan dan kesukaan pribadiku sampai batas tertentu, sehingga standar kehidupanku akan sebanding dengan standar kehidu-

Barangsiapa yang telah mempelajari kehidupan para pemimpin ini pasti mengetahui bahwa mereka merupakan pembawa standar revolusi, dan tujuan mereka sama dengan revolusi yang dijalankannya. Apa saja yang mereka lakukan adalah demi kesejahteraan manusia, mereka melakukan tujuan tersebut dengan bantuan rakyat. Agar revolusinya berhasil maka mereka menjalankan metode yang sesuai dengan negara mereka.

Para pemimpin revolusi tidak mungkin hidup bergelimang dengan kemewahan, sebab sifat dasar revolusi tidak membolehkannya. Sebagai pra syarat untuk menuju kepada kehidupan yang bergelimang dengan kemewahan adalah ketenangan pikiran, sementara ketenangan pikiran merupakan suatu hal yang tidak disukai oleh para pemimpin ini.

Selain itu mereka menjadi bulan-bulanan kejahatan musuh revolusi. Selama revolusi belum berhasil, nyawanya terus terancam, ditindas dan disiksa. Nah, mana mungkin orang yang hidupnya terus menerus terancam dapat menikmati kenikmatan dunia? Hal ini akan memungkinkan bila mereka sukses dalam revolusinya atau membatalkan revolusinya.

Walaupun mereka bisa menjalani hidup sesuai dengan keinginannya dan memuaskan diri dengan kebutuhan hidupnya. Tak seorang pun dapat mencegah mereka memilih atau tidak memilih sesuatu. Mereka tetap menjalani kehidupan sederhana dan *qana'ah*, tapi tidak memaksa orang lain mengikuti sikap semacam ini.

Selain keterangan di atas, apakah Nabi Isa tidak dituduh menghasut rakyat supaya bangkit menentang kaisar dan melarang mereka (rakyat) membayar pajak, dan sebagai akibatnya Nabi Isa diadili dan dihukum mati?

Mengapa Nabi Isa melarang rakyat membayar pajak kepada kaisar? Bukankah ini gara-gara roti yang dirampas kaisar dan para pejabatnya dari fakir miskin, orang yang lapar dan yatim piatu? Bukankah pendeta Yahudi Jerusalem menyuruh seorang wakil kaisar agar mendukung sistem pemerintahan kaisar yang mengeksploitir orang miskin dan membuat kaya para kapitalis, sehingga bila ia tidak menyalib Nabi Isa (Yesus) maka ia bukan teman kaisar?

Muhammad, saudara Nabi Isa bangkit menentang para penindas di zamannya, pada saat itu ada perselisihan besar antara penindas dan *mustadh'afin*. Al-Qur'an memberitahu rakyat melalui

---

pan kaum fakir miskin, dengan demikian maka mereka (kaum fakir miskin) akan mengikuti *uswah* kehidupanku dan kaum kaya tidak akan kejam karena kekayaannya."

kata-katanya berikut, *"Berjalanlah di permukaan bumi dan makan serta minumlah apa saja yang Allah telah siapkan untuk kalian."* Ayat ini telah menyuruh orang-orang makan dan minum karena kehidupan bergantung pada keduanya. Perintah ini diperuntukkan bagi seluruh manusia, tidak pada golongan tertentu saja. Tiap orang berhak bekerja dan mendapat rizki.

Pada ayat yang lain Allah berfirman, *"Manusia selayaknya merenungi makanannya. Kami turunkan hujan dari langit, membelah bumi, menebarkan benih di dalamnya dan membuat anggur, tebu, zaitun dan kurma tumbuh darinya. Kami menciptakan kebun-kebun hijau dan buah-buahan yang segar."*

Ada sebuah hadis Nabi yang berbunyi, "Ada tiga benda yang sama-sama dimiliki oleh orang dengan adil—air, tumbuh-tumbuhan dan api."

Masing-masing orang memiliki hak yang sama atas air yang Allah turunkan dari atas, atau mengalir di bumi. Akan tetapi, jika seseorang menggali saluran air untuk memperoleh air atau persediaan air, maka orang lain tidak mempunyai hak untuk mengambil air tersebut, sebab ia (penggali air) mempunyai hak yang lebih besar atas air ini. Demikian juga tumbuh-tumbuhan yang digarap sendiri maka tak seorang pun berhak mengakui tumbuh-tumbuhan tersebut sebagai miliknya sendiri. Lain halnya, bila seseorang menyalakan api maka ia tidak bisa melarang orang lain menggunakan api tersebut, karena jika seseorang menerangi lampunya dengan api tersebut, maka api itu tidak akan berkurang.

Pada masa jahiliyah kepala suku atau penguasa memanfaatkan beberapa lahan pertanian yang suka ia pergunakan untuk menggembalakan Unta dan binatang lainnya.

Binatang orang lain tidak diijinkan memasuki areal yang ia sudah tempati. Namun, ia dapat menggembalakan binatangnya di tanah umum yang digunakan oleh orang lain. Kondisi ini merupakan salah satu metode penindasan yang dipraktikkan zaman itu. Nabi menghancurleburkan serta meluluhlantakkan kebiasaan tiran dan kebiasaan buruk lainnya.

Nabi memberi upah yang layak kepada para pekerja dan menyuruh orang lain mencontoh dirinya, sehingga tidak akan ada lagi orang yang fakir serta miskin. Bila Nabi menerima bayaran dari suatu tempat maka ia membagikan bayaran tersebut kepada para sahabatnya dulu, setelah itu baru memberikan bagian Fatimah. Maksud beliau melakukan ini adalah untuk mengutamakan kebutuhan atau keperluan orang lain.

Nabi Muhammad saw, tidak menyukai kemiskinan dan ketergantungan pada orang lain. Beliau berkata, "Kemiskinan bisa menjadi fitnah."

Dalam bab yang akan datang kami akan menerangkan bagaimana wawasan Nabi Islam dapat memahami banyak rahasia dan misteri yang bertautan dengan masyarakat dan bagaimana beliau memotivasi manusia untuk hidup senang.

Abu Dzar Al-Ghiffari adalah sahabat yang memiliki *qana'ah* (rasa kecukupan) dan sederhana, ia tidak begitu mempedulikan kesenangan dunia. Walaupun ia memilih jalan hidup yang tawar, namun ia amat menentang kemiskinan. Ia mengorbankan hidupnya sambil menuntut hak manusia. Kata-kata menarik berikut keluar dari mulutnya yang suci, "Ketika kemiskinan menyebar ke suatu kota maka fitnah pun akan ikut menyebar."

Bani Umayyah dan penguasa setelahnya berusaha keras memelihara kekuasaan. Untuk mencapai maksud ini mereka menghasut rekan dan para pekerjanya untuk meriwayatkan hadis-hadis palsu yang dihubungkan kepada Nabi, dengan demikian mereka dapat terus memanfaatkan manusia dan terus memperbudaknya.[16]

---

[16]Kadang-kadang Bani Umayah membuat sendiri hadis semacam ini. Pada saat yang lain, mereka menyuruh rekan-rekannya atau memakai tangan ulama-ulama bayaran. Kami tunjukkan beberapa contoh hadis palsu dan anekdot yang tak berdasar. Imam Bukhari menukil dari Abdullah bin Umar dari berbagai sumber. Nabi bersabda, "Sepeninggalku kalian akan dihadapkan dengan perbedaan semu dan tindakan yang tidak diinginkan." Lalu para sahabat bertanya pada Nabi, "Wahai Nabi Allah! Apa yang harus kami lakukan?" (Pada saat seperti ini) Nabi menjawab, "Berikanlah hak-hak penguasa dan mohonlah hak-hakmu dari Allah." (*Sahih Bukhari* jilid 8)

Imam Bukhari juga mengutip dari Ibnu Abbas, Ia berkata bahwasanya Nabi bersabda, "Bila seseorang melihat sesuatu yang ia tidak senangi dari raja maka ia harus bersabar, karena siapa saja yang menjauhkan diri dari bangsa meskipun sejengkal saja, ia akan mati dalam keadaan bodoh." (*Sahih Bukhari* jilid 8)

Bukhari mengabarkan dari beberapa sumber dari Alqama bin Wail Hazrami ketika ia berkata, "Muslim bin zaid Jo'fi bertanya kepada Nabi, Wahai Nabi Allah! Apa yang harus dilakukan pada saat penguasa kami menuntut hak mereka dari kami tapi tidak memberikan hak kami?" Nabi memalingkan wajahnya dari Muslim bin Zaid Jo'fi. Muslim mengulangi pertanyaan tersebut, dan Nabi kembali memalingkan wajahnya. Lalu Muslim mnegulangi pertanyaan tersebut untuk ketiga kalinya. Setelah itu Ash'ath bin Qais menarik dia dan Nabi menjawab, "Kamu harus kerjakan apa yang mereka katakan. Tanggung jawab mereka harus mereka pikul, tanggung jawab kamu pun harus kamu pikul." (Sahih Bukhari jilid 2 halaman 119)

Bukhari mengutip dari Ajrafa, ia berkata bahwa ia pernah mendengar Nabi bersabda, "Peristiwa yang buruk akan segera terjadi. Jika seseorang ingin memecah belah negara maka penggal dia dengan pedang walaupun apa yang akan terjadi." (*Sahih Bukhari* jilid 2 halaman 211)

Para boneka ini menciptakan dan meriwayatkan banyak hadis-hadis baru, hadis-hadis ini menyuruh masyarakat tetap sabar, menerima penindasan dari penguasa dan melaksanakan apa saja perintah mereka.

Masalahnya, bila kata-kata mereka ini benar-benar berasal dari Nabi, kenapa para sahabat Nabi bertindak kontra dengan hadis-hadis di atas pada saat kematian beliau (Nabi), ketika ada perselisihan kekhalifahan, suksesi kepemimpinan dan warisan?

Lebih jauh lagi, mengapa hadis-hadis ini tidak disampaikan dan masyarakat diminta tetap bersabar ketika ada perselisihan mengenai orang-orang yang menolak membayar zakat—meski mereka dituduh murtad ataupun tidak—dan juga tatkala Khalifah Usman diserang oleh orang-orang ingin membunuhnya?

Aisyah adalah istri kesayangan Nabi yang hafal banyak hadis. Talha dan Zubair juga sahabat dekat Nabi dan telah diberi kabar gembira bahwa mereka berdua akan masuk surga. Mengapa orang orang ini tidak mengingat hadis-hadis tersebut dan mengapa mereka memberontak terhadap Ali?

Selain itu, hadis-hadis yang dikeluarkan oleh para pembohong ini benar-benar bertentangan dengan banyak ayat Al-Quran dan hadis otentik, serta hadis-hadis tersebut tidak sesuai dengan sifat Nabi dan pemikiran Islam (filsafat Islam), misalnya: dalam surat Al-Baqarah, *"Berjuanglah di jalan Allah dan ingatlah bahwa Dia Maha Mendengar dan Maha Mengetahui."*

Dalam surat Al-Maidah, *"Hukuman bagi orang yang memerangi Nabi Allah dan berbuat kejahatan di bumi adalah dibunuh atau digantung atau tangan dan kakinya dipotong."*

Dalam surat Al-Mujadilah, *"Kamu tidak akan melihat orang-orang yang beriman kepada Allah dan Hari Kiamat menolong musuh-musuh Allah dan Nabi-Nya walaupun mereka ayah, anak, saudara atau sanak keluarga mereka."*

Bukhari juga mengabarkan dari Abu Sa'id Khudri bahwa Nabi bersabda, "Bila sumpah setia sudah diikrarkan kepada dua Khalifah, maka bunuhlah Khalifah lain yang dipilih setelah itu." (*Sahih Bukhari* jilid 2 halaman 122)

Ada banyak hadis yang berkenaan dengan masalah di atas dan berisi perintah bahwa kaum Muslimin tidak boleh menentang atas perbuatan raja walaupun ia berlaku tiran, karena bila mereka melakukan hal ini maka akan muncul perpecahan dan perbedaan di kalangan Muslimin.

Hadis-hadis yang dikutip di atas menunjukkan bahwa menakut-nakuti perpecahan di antara pengikut Nabi merupakan alat untuk memelihara kekuasaannya walaupun mereka berlaku jahat dan melakukan pekerjaan yang haram.

Dalam Surat Al-Mumtahinah, *"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu bersahabat dengan orang-orang yang dimurkai Allah."*

Ayat-ayat di atas jelas-jelas bertentangan dengan hadis-hadis palsu mereka. Sekarang marilah kita mengutip beberapa hadis yang bertabrakan dengan hadis buatan mereka.

Imam Muslim mengutip dari Abdullah bin Mas'ud dari beberapa sumber bahwa Nabi bersabda, "Di antara para pengikut Nabi-Nabi, yang mengemban misi kenabian adalah para rasul dan sahabat-sahabat, mereka mengamalkan hadis-hadis dan perintah Nabi. Para rasul dan sahabat ini diganti oleh orang-orang yang kata-kata dan perilakunya bertentangan, mereka melakukan amalan yang diharamkan. Barangsiapa menentang orang-orang semacam ini dengan tangan, lidah dan hati adalah orang beriman." (*Sahih Muslim,* jilid 1)

Dikutip dari Abu Sa'id Al-Khudri beliau berkata bahwasanya Nabi bersabda, "Barangsiapa melihat orang-orang melakukan dosa maka ia harus menghentikan perbuatan tersebut dengan kedua tangannya, bila ia tidak bisa menghentikan dengan kedua tangannya maka ia harus menghentikan dengan lidahnya, kalau inipun tidak bisa maka ia harus mengutuk perbuatan tersebut dengan hatinya dan ini adalah selemah-lemahnya iman." (*Futuhat Al-Zahabiya*)

Singkatnya, barangsiapa mempelajari kehidupan para Nabi dengan seksama maka ia akan mengetahui bahwa mereka tidak menyukai kemiskinan dan memperingatkan kaum Munafik—yang menjerumuskan manusia kepada kemiskinan—dengan neraka. Karena bila tidak demikian maka para kapitalis tidak akan memusuhi para Nabi ini dan kaum lemah serta tak berdaya tidak akan berkumpul mengelilingi mereka.

Pepatah Arab kuno membuktikan bahwa kegiatan seseorang sebagai individu mempunyai keterkaitan yang sangat dekat dengan sistem kemasyarakatan. Mereka sangat memahami bahwa tersedianya sumber rizki mempunyai pengaruh besar pada kesucian watak, moralitas dan kebiasaan seseorang. *Qana'ah* bukan berarti bahwa seseorang harus berdiam diri dan hanya memusingkan urusan pribadi, meninggalkan sifat yang baik serta menghapus keyakinan.

Juga sama tidak benarnya mengatakan bahwa seluruh perhatian manusia harus diarahkan pada pendidikan jiwa, sementara badan diabaikan, karena tak mungkin seseorang taat pada peraturan bila pada saat yang sama perutnya kosong dan lapar. Hanya orang -orang besarlah yang dapat bertahan pada kondisi seperti ini, seperti Abu Dzar, walaupun mereka miskin dan setiap orang

tidak memiliki kesabaran, dan kekerasan hati yang khusus seperti yang ada pada Abu Dzar. Menurut Sa'adi As-Shirazi, Nabi pernah bersabda, "Kemiskinan adalah masalah kebanggaan bagi seseorang." Ungkapan ini berkenaan dengan orang-orang yang piawai di medan ketaatan pada Allah dan kesenangan Ilahiyah, dan bukan pada kemiskinan seseorang yang mengenakan pakaian yang alim tapi makanannya ditanggung oleh orang lain. Dan ungkapan, *"Qana'ah* adalah harta karun yang paling melimpah dan tak terbatas," bukanlah ungkapan atau kata-kata yang pas bagi orang yang malas dan tidak mau berusaha. Ungkapan ini sebenarnya diperuntukkan bagi orang yang rakus harta dan penguasa yang tidak adil, mereka tidak pernah senang dengan apa yang dimiliki dan tidak pernah puas walaupun seluruh kenikmatan dunia sudah tersedia baginya.

Seluruh hidup Ali dicurahkan untuk meningkatkan kondisi masyarakat dan membebaskan mereka dari kefakiran. Kita akan membahas pijakan yang paling mendasar dari pemerintahan beliau ini di halaman mendatang.

Imam Ali merupakan orang yang paling sederhana, ia bebas dari semua noda duniawi. Namun, ia sama sekali tidak suka bila orang lain puas dengan kemiskinan. Jika tidak demikian maka ia tidak akan mengibarkan bendera melawan orang kaya dan penguasa, ia memerangi orang-orang yang merampas kekayaan dengan cara yang ilegal, lalu Amirul Mukminin membagikan harta tersebut kepada fakir miskin.

Tha'labi menceritakan suatu peristiwa berikut, "Pada suatu hari ketika aku masih anak-anak, aku pergi ke daerah Rahba di Kufah. Aku melihat Ayah Hasan sedang berdiri pada dua tumpukan emas dan perak, lalu beliau membagikan seluruh harta tersebut, setelah itu ia pulang dengan kondisi sedemikian rupa, sehingga tak satu pun harta yang ia bawa. Pada saat seperti itu Ali bin Thalib berkata, 'Berusaha keraslah untuk kepentingan duniamu seolah-olah engkau akan hidup untuk selama-lamanya."

Di mata sepupu Nabi ini tidak ada sesuatu yang lebih penting selain memusnahkan kemiskinan. Sehubungan dengan hal ini, ia mengungkapkan pernyataan yang jelas, pernyataan yang tidak dapat diterangkan dengan cara yang lain, suami Fatimah ini berkata, "Bila Anda berjalan di atas jalan raya kebenaran maka jalan kecil akan menerima Anda dan tak seorang pun dari kalian akan jatuh ke dalam kemiskinan."

Selain menyerang cara-cara dan kelakuan orang-orang Arab jahiliah, beliau juga mengecam kesenangan orang-orang yang

hidup sebagai darwis. Beliau berkata, "Wahai orang-orang Arab! Kalian hidup di tengah bebatuan yang keras, meminum air yang keruh dan memakan makanan-makanan yang tidak enak seperti orang yang fakir."

Kata-kata Ali ini menunjukkan betapa beliau tidak membenci makanan yang enak atau lezat, pakaian yang bagus dan rumah yang besar, yang ia tidak suka adalah ia hidup nyaman atau senang sedangkan orang lain tidak menikmati yang ia rasakan.

Pernyataan eksplisit beliau menunjukkan kesungguhan dalam memenuhi kebutuhan hidup rakyat. Ali adalah pemimpin rakyat, sebagai pemimpin ia harus menjalani kehidupannya sejajar dengan kondisi rakyat, dan keadaan ini akan berakhir bila rakyat sudah bebas dari kemiskinan. Bila tidak ada lagi orang miskin di masyarakat maka kemiskinan sepupu Nabi ini pun akan turut hilang. Ali pernah berkata, "Haruskah aku berpuas diri dengan gelar Amirul Mukminin sehingga aku tidak perlu ikut merasakan derita mereka?" Derita di sini maksudnya adalah kesusahan karena hidup miskin.

Ali tidak mengijinkan anak perempuannya memakai perhiasan mutiara karena anak perempuan orang lain tidak mengenakan perhiasan seperti anaknya. Seperti disebutkan di halaman terdahulu bahwa Ali dengan tegas menyuruh anaknya mengembalikan perhiasan mutiara ke *baitul mal*, Ali berkata, "Wahai cucu Abu Talib! Janganlah engkau menyimpang dari jalan yang benar. Apakah semua wanita Muhajirin dan Anshar menggunakan perhiasan seperti ini pada hari raya Idul Adha. Disini beliau mengatakan: *semua wanita*, dan bukan *wanita ningrat* atau *bangsawan*.

Ketika Ali diangkat sebagai Khalifah, hal pertama yang ia usahakan adalah menghilangkan kemiskinan rakyat. Imam Ali merasa berkewajiban atas masalah ini, karena ia benar-benar tahu bahwa kemiskinan adalah sebagai suatu kondisi yang lebih menyedihkan daripada masalah kehidupan lainnya. Pernyataan ini mengandung dua arti, yang pertama ia menganggap bahwa pemusnahan kemiskinan sebagai suatu hal yang sangat penting, yang kedua ia mampu menilai kondisi dan keadaan rakyat secara sempurna serta mampu memberikan solusinya.

Beberapa orang sangat memuji kemiskinan dan mendorong manusia untuk menikmatinya. Namun pikiran mereka tidak benar. Ali mengibarkan bendera peperangan kepada kemiskinan sebagaimana Nabi, Abu Dzar Al-Ghiffari, (pendukung utama Ali) dan mereka-mereka yang menjadi korban keganasan tiran Bani Umayyah.

Nabi Muhammad saw, Ali juga Abu Dzar mengetahui bahwa kemiskinan benar-benar merusak seluruh sifat sehingga menjadi penyebab timbulnya fitnah atas orang Mukmin. Atas dasar inilah Ali bertarung pada tiap-tiap kesempatan dan menghina orang-orang yang menjerumuskan manusia ke jurang kemiskinan. Menurut keyakinan Ali, kemiskinan membuat orang yang arif bijaksana menjadi tuli dan bisu. Karena kemiskinan, orang yang tinggal di suatu kota yang sama merasa asing satu sama lain bahkan saling bermusuhan. Sudah sama-sama di yakini bahwa kematian adalah bencana yang besar, tapi kemiskinan lebih buruk daripada kematian. Ali berkata, "Kemiskinan adalah kematian yang terbesar."

Kalimat tersebut diucapkan oleh Amirul Mukminin untuk melawan kemiskinan dan menentang orang yang menyeru pada kemiskinan, kata-kata ini meruntuhkan gedung kebohongan dan penipuan mereka, "Bila kemiskinan menghampiriku dalam bentuk seorang manusia maka aku akan membunuhnya," ucap beliau.

Di mata Ali masyarakat manusia bagaikan tubuh yang tersusun dari unsur yang saling berhubungan dan berdasar pada persamaan hak dan kewajiban. Oleh karena itu, seorang individu boleh melakukan apapun tanpa terkekang oleh siapa pun dan orang lain akan tak berdaya bila tidak ada seseorang yang menolongnya.

Dalam masyarakat yang Ali rintis, tidak boleh ada kondisi semacam ini. Satu kelompok tumbuh gemuk sedang yang lain kering kerontang bagaikan tengkorak, atau satu kelompok manusia harus kerja dan yang lainnya mendapat keuntungan.

Walaupun Ali merupakan orang yang memiliki spiritualitas tinggi, dimana perhatiannya selalu tercurah pada Allah, namun ia tak pernah lengah walaupun satu hari dari hubungan kemanusiaan, ia tak pernah melalaikan masalah seringan apapun, karena beliau menganggap manusia sebagai makhluk terbaik dari makhluk lainnya.

Khalifah keempat ini memandang dunia dan penduduknya persis dengan cara pandang Nabi.

Allah berfirman dalam Al-Quran, *"Kami telah menjadikan malam sebagai pakaian dan siang untuk mencari rezeki."*

Beliau menyampaikan wahyu ini sebagai basis atau dasar untuk memusatkan perhatiannya kepada masyarakat manusia. Dia menumbuhkan kembali peraturan sosial dan terus sibuk membetulkan dan meningkatkannya sehingga masyarakat yang adil dan makmur akan terwujud. Ia menggunakan petunjuk dan sarannya pada saat yang tepat dan memberi tahu manusia tentang tugas dan kewajibannya.

Ali ingin sekali merealisasikan kejujuran dan keadilan. Pusat perhatiannya adalah membentuk keadilan. Pada saat beliau terpilih menjadi Khalifah, beberapa orang mendatangi dan mengucapkan selamat kepadanya, pada saat mereka mendatangi dan mengucapkan selamat kepadanya, mereka mendapatkan Khalifah yang baru tersebut sedang memperbaiki sepatunya. Ali berkata pada mereka, "Bila saya tidak mampu menegakkan kebenaran dan membinasakan kebohongan, maka sepatu ini lebih berharga bagiku daripada kekuasaan."

Ia selalu mendorong orang-orang saleh untuk melayani rakyat agar mendapatkan pahala di alam baka. Imam berkata, "Hanya orang yang bekerja demi kesejahteraan orang lainlah yang akan mendapatkan kesejahteraan di akhirat. Dan pekerjaan yang paling baik untuk meraih kesejahteraan rakyat adalah sebagai berikut: memberi makan orang miskin, memberi minum kepada orang yang haus, menyediakan pakaian bagi yang membutuhkan, memberitahu orang akan hak dan kewajibannya, dan melindungi hak orang lain."

Pada suatu hari Amirul Mukminin mengunjungi salah seorang sahabatnya yang bernama 'Ala bin Ziad Harasi, ketika beliau melihat rumah sahabatnya yang nampak indah, ia berkata, "Yang bermanfaat bagimu adalah rumah sebagus ini di dunia padahal engkau lebih membutuhkan rumah yang indah di akhirat di mana di dalamnya engkau bakal hidup dengan abadi. Bila Anda menginginkan rumah yang bagus di akhirat maka Anda harus menghibur tamu yang mengunjungi Anda, berlaku baik pada sanak keluarga dan memberi hak milik orang lain pada waktunya, bila Anda melakukannya maka Anda akan sukses di alam baka nanti."

Ketika beliau menerangkan akan pentingnya berpuasa dan shalat ia berkata kepada Kumail bin Ziad, "Wahai Kumail! Yang penting bagimu bukanlah melakukan shalat, berpuasa dan membayar zakat, tapi adalah berdoa kepada Allah dengan hati yang bersih sesuai dengan keridhaan-Nya."

Sampai kapan pun Ali bin Abi Thalib terus mengkhawatirkan kehidupan dunia ini, walaupun ia memegang kendali kekhalifahan. Ia menyempatkan diri pergi ke pasar Kufah setiap hari, ia berhenti di setiap toko dan berkata, "Wahai para pedagang! Takutlah kepada Allah, dekatilah para pelanggan, jangan bersumpah, hindari perlakuan tidak adil, berbuat adillah kepada kaum *mustadh'afin*, timbang dan ukurlah dengan benar, jangan menyedikitkan bagian orang lain dan janganlah menyebarkan korupsi di muka bumi."

Nauf Bukali pernah berkata, "Saya pergi ke mesjid Kufah, dan melihat Amirul Mukminin di sana, saya mengucapkan salam padanya dan beliau menjawab salam saya. Saya berkata, 'Wahai Amirul Mukminin! Berilah aku sedikit nasihat.' Beliau menjawab, 'Berbuat baiklah kepada manusia niscaya Allah akan berbuat baik padamu.' Lalu saya meminta nasihat yang lain, Ali berkata, 'Nauf! Bila Anda ingin bersama-sama denganku di Hari Pembalasan maka janganlah menolong atau mendukung para penindas."

Singkatnya, titik sentral kebijaksanaan sepupu Nabi ini adalah pelayanan pada umat manusia, memenuhi kebutuhan mereka dan melenyapkan ketidakadilan. Pada suatu waktu Nabi pernah melihatnya dan berkata, "Wahai Ali, Allah telah menghiasimu dengan perhiasan yang terbaik pada pandangan-Nya. Allah telah memberkatimu rasa cinta kepada kaum lemah. Mudah-mudahan Anda bersyukur, karena dengannya kaum yang lemah itu menjadi pengikutmu, mereka senang dan puas akan keimananmu." ❖

11

Kondisi Sebelum Ali

Sebelum kita menerangkan ide dan keyakinan Ali mengenai persaudaraan manusia dan bagaimana ia menghormati hak-hak azasi manusia, kita perlu menyebutkan langkah-langkah Nabi untuk meraih kesejahteraan manusia dan peraturan yang ia pakai serta sampai batas mana ia menghormati hak azasi manusia. Hal ini perlu dilakukan karena satu-satunya tanggung jawab Ali adalah melaksanakan peraturan-peraturan yang diajarkan oleh Nabi dan mengerjakan apa yang Nabi inginkan. Apapun yang ia lakukan adalah pelengkap tindakan Nabi dan setiap langkah yang ia kerjakan selalu dihubungkan dengan langkah-langkah yang Nabi amalkan.

Nabi Islam betul-betul memperhatikan kondisi material dan sosial masyarakat. Islam mempraktikkan peraturan untuk masyarakat juga untuk individu secara seimbang. Islam sangat memperhatikan masyarakat dan persaudaraan sesama manusia sehingga seluruh kegiatan bangsa menjadi praktik ibadah, bukan sebaliknya kegiatan bangsa mendapat prioritas yang lebih utama dari praktik ritual agama. Nabi Islam pernah bersabda, "Mengatasi perbedaan dan perselisihan lebih baik daripada menyuruh shalat dan puasa."

Kejadian berikut dengan jelas menunjukkan kepedulian Nabi atas kesejahteraan bangsa dan masyarakat:

Ibnu Abdullah berkata, "Kami (para sahabat Nabi) menemani Nabi dalam sebuah perjalanan, beberapa dari kami melakukan puasa sedang yang lainnya tidak, pada saat itu sedang musim kemarau, kami berhenti pada suatu tempat yang tidak ada naungannya kecuali beberapa lembar kain yang kami bawa, kebanyakan

dari kami melindungi wajah dari cahaya matahari dengan tangan-tangan kami, orang-orang yang tidak puasa pada berdiri dan memancangkan tenda serta memberi minum pada binatang. Pada saat itu Nabi bersabda, 'Hari ini orang yang tidak berpuasa telah mengambil seluruh pahala spiritual untuk diri mereka sendiri."

Peristiwa ini menunjukkan bahwa puasa yang merupakan pasal atau bagian ibadah yang sangat penting tidak valid atau benar selama perjalanan sehingga seseorang tidak akan nampak lemah dalam permasalahan ekonomi karena alasan itu dan tidak pula menyebabkan tak mampu memberi sesuatu pada makhluk Allah.

Nabi pernah bersabda, "Bilamana seseorang dari kalian melihat sesuatu yang *mungkar* sedang dilakukan, maka dia harus menghentikannya dengan kedua tangannya, bila ia tak bisa melakukannya maka harus dengan lisan dan bila inipun tidak bisa maka ia harus mengecamnya dengan hatinya, ketahuilah yang terakhir ini adalah derajat iman yang terlemah.

Amar ma'ruf nahi munkar adalah perintah Islam yang begitu jelas. Sehingga dengan cara ini setiap jenis kebaikan dapat dilakukan untuk orang lain, dan segala jenis kejahatan akan punah. Ada banyak hadis yang dikutip dari Nabi yang menjelaskan bahwa barangsiapa berkhidmat pada bangsa maka ia adalah lebih utama daripada orang saleh. Namun tentu saja orang yang dimaksud di atas adalah seorang ulama, tidak syak bahwa ia akan lebih utama daripada beribu-ribu orang saleh di mata Nabi sebagaimana bulan lebih utama daripada ribuan bintang.

Muhammad saw pernah bersabda, "Sungguh seorang ulama lebih utama daripada seorang saleh sebagaimana bulan lebih utama daripada bintang-bintang."

Nabi memuji kebijaksanaan karena kebijaksanaanlah yang berusaha mencari jalan dan cara untuk meraih kesejahteraan manusia. Seseorang bisa melakukan kebaikan pada manusia lain dengan perantara kebijaksanaan. Nabi bersabda, "*Tafakur* sesaat lebih baik dari ibadah satu tahun." (dalam beberapa hadis disebutkan *tafakur* lebih baik daripada ibadah tujuh tahun).

Islam benar-benar memperhatikan kesejahteraan umat manusia, kesatuan dan tatanannya, juga pada sumber kehidupan, ia mengarahkan pandangan manusia pada keindahan dunia dan berkah penciptaan.

"Allah Yang Maha Kuasa telah menciptakan seluruh karunia dunia untukmu. Bumi telah diciptakan untuk makhluk-Nya. Allah telah me-

nundukkan bumi untukmu. Berjalanlah pada jalannya dan makanlah apa-apa yang sudah Dia berikan untukmu."

Islam mewajibkan seseorang mengucapkan terima kasih pada orang lain. Manusia bisa bersyukur pada Allah bila ia berterima kasih kepada orang lain, karena manusia yang tidak mengenal makhluk maka tidak akan mengenal Allah.

Orang yang tidak berterima kasih pada manusia maka tak akan bersyukur kepada Allah.

Nabi sangat menghargai kegiatan yang sangat bermanfaat. Ia tidak hanya menghargai kegiatan seperti itu saja, tapi juga menganggap berharga bila bisa mencium tangan orang lain yang bengkak karena kerja keras, beliau berkata: "Ini adalah tangan yang dicintai Allah dan Nabi-Nya."

Kisah berikut menunjukkan berapa besar Nabi memperhatikan kadar kesejahteraan masyarakat dan memperhatikan tugas yang berguna.

Para sahabat Nabi melihat seorang laki-laki yang berbadan tegap, mereka menginginkan dia memanfaatkan kekuatannya untuk jihad di jalan Allah. Lalu Nabi bersabda, "Bila orang ini keluar untuk merawat kedua orang tuanya yang sudah tua renta maka ia melakukan tugas di jalan Allah, bila ia keluar untuk mencari rezeki bagi anak-anaknya maka ini juga tugas di jalan Allah, bila ia keluar untuk mencari rezeki bagi istrinya sehingga ia melindungi istrinya dari perkara yang ilegal atau tidak sah inipun tugas di jalan Allah, dan bila ia keluar untuk mendapatkan sesuatu bagi dirinya sendiri sehingga ia tidak meminta-minta pada orang lain maka ini juga sama tugas di jalan Allah."

Buku-buku hadis berisi banyak kata-kata Nabi yang menunjukkan bahwa beliau sangat menghargai pekerjaan dan orang yang bekerja keras, Nabi bersabda, "Allah menyukai orang beriman yang bekerja dan mencari penghasilan. Tak ada satu pun makanan yang lebih baik daripada makanan yang didapat dari hasil kerja sendiri."

Oleh sebab itu, karena bekerja adalah sesuatu yang sangat berharga maka kita harus bekerja dengan penuh ketekunan, bila seseorang bekerja keras maka pekerjaan itu akan bermanfaat baik bagi dirinya atau bagi orang lain.

Kita telah menyebutkan di atas bahwa Islam telah menundukkan bumi kepada manusia, manusia berjalan di atasnya dan memanfaatkan karunianya. Timbullah pertanyaan sebagai berikut: sikap apa yang Islam pakai untuk menyebarkan karunia-karunia ini?

Apakah seluruh karunia ini diperuntukkan bagi satu golongan tertentu? Apakah hanya satu kelompok yang berhak mendapatkan manfaatnya, dan yang lainnya tetap kekurangan? Atau haruskah karunia-karunia tersebut didistribusikan berdasarkan atas usaha dan keperluan? Apakah karunia-karunia ini harus dikumpulkan dan disimpan oleh raja, kaum ningrat, orang kaya dan para perampas atau haruskah karunia-karunia tersebut dibagi secara adil di antara orang-orang banyak?

Islam melihat kemanusiaan dengan mata keadilan dan logis serta mempraktikkan peraturan yang rasional. Tidak merampas hak seseorang, juga tidak memberikan lebih banyak dari yang sepatutnya. Setiap usaha akan mendapat pahala dan masyarakat harus menghormati pahala atau ganjaran ini. Suatu masyarakat yang baik tidak akan menerima bila orang yang bekerja keras mengalami kelaparan, sedang orang yang malas mendapat keuntungan dari hasil usaha orang yang pertama. Masyarakat yang baik juga tidak berarti seorang pekerja tidak boleh mendapatkan ganjaran atas pekerjaannya dan orang yang malas serta yang berpangku tangan harus merampas seluruh karunia, seperti yang terjadi pada masyarkat sebelum Islam dan yang seperti Bani Umayyah kerjakan, yaitu memperbudak masyarakat dan memakai kekayaan mereka serta mempermainkan kehidupan dan nyawa mereka dengan sesukanya.

Kita sama-sama tahu bahwa Islam melarang sikap boros dan perhiasan yang tidak pantas, khususnya di dalam masyarakat yang mayoritas penduduknya miskin. Alasannya adalah jika ada keborosan dan pemakaian perhiasan yang tak pantas pada satu sisi, maka akan ada kemiskinan dan kelaparan disisi yang lain, dan karena tak seorang pun yang berhak merampas hasil usaha orang lain, bahwasanya kesenangan hidup di masyarakat yang miskin hanya mungkin bila beberapa orang memberi makan pada diri mereka sendiri dari hasil usaha orang lain. Nabi menganggap rumah orang yang boros sebagai rumah setan. Beliau bersabda, "Rumah setan adalah kandang yang ditutupi manusia dengan sutra dan kain brokat."

Al-Qur'an berkata, *"Ada banyak kota yang penduduknya tenggelam dalam kesenangan. Kami membinasakan mereka dan meruntuhkan rumah-rumah mereka, tak ada seorang pun yang hidup di sana kecuali sedikit saja."*

Ditempat yang lain Al-Qur'an memperingatkan manusia dengan amat fasih, *"Dan jika Kami hendak membinasakan suatu negeri, maka*

Kami perintahkan kepada orang-orang yang hidup mewah di negeri itu (supaya mentaati Allah) tetapi mereka melakukan kedurhakaan dalam negeri itu, maka sudah sepantasnya berlaku terhadapnya perkataan (ketentuan Kami), kemudian Kami hancurkan negeri itu sehancur-hancurnya."

Islam melarang kehidupan yang bersenang-senang dan boros ketika seorang hidup di antara orang-orang miskin, karena hal itu mematahkan harapan mereka dan telah merintangi seluruh jalannya. Tirani dan penindasan oleh gubernur dan para pejabat termasuk di dalamnya. Nabi melarang dan mengharamkan penimbunan harta, mempekerjakan seseorang tanpa diberi gaji, memiliki tanah tanpa menggarapnya, merampas harta orang miskin dan tindakan paksaan lainnya. Beliau berkata mengenai penumpukan harta, "Orang yang menimbun harta adalah orang berdosa." Nabi Islam memperingatkan orang yang merampas tanah dengan siksaan yang pedih, dan bersabda, "Allah Yang Maha Kuasa akan menggantungi tujuh lapis tanah di leher orang yang merampas tanah orang lain."

Nabi juga bersabda, "Barangsiapa merampas kekayaan orang lain maka ia akan menemui Allah pada Hari Kiamat pada kondisi yang sedemikian rupa sehingga Dia marah padanya."

Islam melarang segala jenis riba. Al-Qur'an berbicara mengenai riba, *"Wahai orang-orang yang beriman! janganlah engkau menjadi pemakan bunga berganda."*

Pada tempat lain Allah berfirman, *"Allah telah membolehkan jual beli dan melarang riba, orang yang mengamalkan riba diancam oleh siksaan berat, karena yang demikian itu (riba) merupakan bentuk kerja paksa dan perbudakan".*[17]

Keadilan berarti bahwa seseorang harus mendapatkan upah sesuai dengan kerjanya. Bila seseorang tidak merampas milik orang lain dan juga tidak menimbun barang dagangan dengan tujuan mendapat untung yang besar, maka kekayaan tidak akan berkumpul dan berpusat di beberapa tangan saja.

---

[17]Ada perbedaan besar antara riba dan jual beli, jual-beli mendapatkan stock (persediaan) dari tempat yang benar dan dengan harga yang murah. Tidak semua orang dapat melakukan ini, para pedagang membawa barang dagangan ke pasar yang sesuai untuk menjual barang-barangnya, kadang-kadang mereka mendapat untung dan kadang-kadang menderita rugi. Hal ini tidak terjadi pada riba, si pemberi pinjam uang tidak melakukan usaha sedikit pun, ia tidak pernah menderita rugi, juga tidak puas dengan keuntungan yang sedikit, oleh karena itu amat jelas perbedaan antara dua jenis transaksi ini.

Bila seseorang dan kerja kerasnya mendapat posisi yang benar di masyarakat, maka kerja paksa dan perbudakan tidak akan menyebar. Untuk menentang masyarakat yang buruk dan jahat di mana nilai manusia disamaratakan dengan kekayaannya maka Islam menerapkan standar yang tinggi untuk menilai harga manusia. Dosa yang paling besar dan yang paling buruk yang dapat terjadi di masyarakat adalah ketika pemerintah dan profiteur (pencari keuntungan) bergabung untuk menindas orang-orang lemah dan tak berdaya. Allah berfirman dalam Al-Qur'an, *"Janganlah saling memakan rezeki kalian dengan cara yang tidak sah, juga jangan memberi suap pada para penguasa sehingga kamu akan menyalahgunakan milik orang lain dengan sesuka kamu walaupun kamu mengetahui."*

Nabi pernah bersabda: "tak ada makanan yang lebih baik daripada makanan yang didapat oleh tangan sendiri."

Dalam surat al-Zilzal, Allah berfirman, *"Barangsiapa yang melakukan dosa walaupun sebesar atom maka akan merasakan akibatnya."*

Ada kata-kata seperti berikut, "Setiap orang akan diganjar sesuai dengan amalannya."

Walaupun Islam menyatakan kekayaan sebagai milik individu, namun hukum-hukum Islam diformulasikan sedemikian rupa sehingga kekayaan tidak terkonsentrasi di beberapa tangan saja dan mereka (orang-orang yang menguasai harta) tidak akan menikmati seluruh manfaat kekayaan tersebut dan menyepelekan orang lain serta memaksa orang lain menjadi pekerja paksa. Allah berfirman dalam Al-Qur'an, *"Sehingga kekayaan tidak menjadi mainan di tangan orang kaya."*

Oleh karena itu menurut Al-Qur'an dan hadis, kekayaan utamanya milik masyarakat, dan anggota masyarakat dapat memanfaatkannya sesuai dengan kebutuhan dan usahanya. Karena dasar inilah perampasan milik orang lain dan penimbunan harta dilarang oleh Islam, ini adalah landasan politik keuangan Nabi, ia memberi contoh tentang hal ini melalui kata-kata dan tindakan yang nantinya dicontoh oleh umatnya.[18]

---

[18]Barangsiapa yang mempelajari Islam akan menyadari bahwa Islam tidak mendukung kapitalisme, juga tidak mendukung sistem komunis. Islam mengakui hukum kepemilikan, oleh karena itu setiap orang dapat memanfaatkan kemampuannya. Karena pelarangan legal tidak cukup untuk reformasi ekonomi, maka Islam juga berusaha memperoleh permasalahan ini dengan latihan moral. Keadaan ini merupakan perbedaan utama antara sistem material dan Islam, komunisme mengikat seluruh eksistensi kita dengn hukum dan akibatnya kita menjadi seperti mesin, konsekuensi logisnya kita tidak bisa menggunakan kemauan dan tekad kita, kemauan dan tekad tersebut akan punah sedikit demi sedikit.

Rafa'a bin Zaid merupakan salah seorang sahabat kesayangan Nabi, dalam salah satu peperangan ia terbunuh oleh anak panah, orang-orang berhambur ke Nabi untuk menyatakan duka cita atas kematian Rafa'a, mereka berkata, "Wahai Nabi Allah! Rafa'a beruntung karena ia mati syahid," mereka bermaksud menghibur Nabi dengan kata-kata tersebut, tapi Nabi tidak merasa terhibur, Nabi berkata, "Sama sekali tidak, karena ikat kepala yang ia ambil dari harta rampasan perang Khaibar masih berkobar seperti api."

Meskipun Rafa'a terbunuh ketika berjihad, Nabi menganggapnya berdosa karena ia telah mengambil sesuatu yang sangat sepele dari *baitul mal* dengan sadar, walaupun ia harus menunggu sampai harta tersebut dibagikan. Sikap yang dipraktikkan Islam atas perampas dan profiteur (pengambil keuntungan) dapat diketahui dari fakta, bahwa Islam betul-betul mempedulikan kepentingan manusia. Hanya manusia yang masih hiduplah yang menjadi jiwa alam semesta ini dan Allah menciptakan segala sesuatu untuk manusia, dalam keadaan seperti itu bagaimana mungkin ia kehilangan hidup dan sumber penghasilannya, dan bagaimana mungkin Islam membiarkan beberapa orang merampas sumber penghasilan orang lain, misalnya karena mereka lebih kuat dari yang lain.

Dalam pandangan Nabi Islam, kekayaan dimaksudkan untuk menjamin kenyamanan hidup seluruh umat manusia, karena manusia betul-betul mempunyai hak yang sama untuk memanfaatkan sinar matahari dan udara sebagaimana mereka mempunyai hak yang sama atas sumber kehidupan yang merupakan akibat atau hasil dari cahaya matahari dan udara, tak seorang pun berhak merampas kepentingan orang lain.

Nabi pernah bersabda, "Semua manusia mempunyai hak yang sama atas benda-benda berikut: air, tumbuhan dan api." Di masyarakat mana pun orang-orang berhak memiliki sedikit bagian, karena itu ia berhak menikmati buah hasil kerjanya, setiap manusia harus menolong orang lain, mereka harus mengerjakan usaha kemasyarakatan demi perbaikan dan peningkatan kondisi mereka.

Tugas persaudaraan manusia adalah mengetahui hak-hak individu dan memberinya kemerdekaan penuh untuk mendapatkan penghasilannya, sehingga ia dapat bekerja sesuai dengan kemampuannya sendiri dan menikmati hasil kerjanya. Anggota masyarakat harus menolong orang lain dan jangan memanfaatkan kebebasannya untuk merintangi jalan orang selainnya, ia jangan menekan orang lain dan mencelakakannya, ia harus mengingat kesejahteraan orang lain sebagaimana ia mempedulikan kesejah-

teraannya sendiri. Nabi bersabda, "Tiap orang dari kalian adalah pemimpin dan setiap orang dari kalian bertanggung jawab atas kepemimpinannya itu, tak seorang pun berhak mencelakakan orang lain." Nabi menerangkan masalah ini dengan contoh yang sangat baik, seperti berikut:

Beberapa orang naik sebuah perahu, mereka menduduki kursi atau tempat duduknya masing-masing, tiba-tiba salah seorang dari mereka bangkit, mengambil kampak lalu melubangi tempat yang ia duduki, ketika orang yang lainnya menanyakan alasan ia melakukan perbuatan tersebut, ia menjawab bahwa tempat yang ia beri lubang adalah tempat duduknya sendiri, oleh karena itu ia bebas mengerjakan apa saja yang ia suka, lalu orang-orang selainnya memegang kedua tangan orang ini dan akhirnya berhasil menyelamatkan si pembuat lubang, juga menyelamatkan diri mereka sendiri, bila si pelaku tersebut dibiarkan melakukan tindakan tersebut, maka dia juga orang yang lainnya akan sama-sama tenggelam.

Setiap orang berkewajiban mencegah segala bentuk kejahatan dan berusaha menjamin kesejahteraan masyarakat, Nabi bersabda, "Barangsiapa yang melihat suatu kejahatan maka harus menghentikannya."

Nabi Islam berkali-kali menjelaskan bahwa akhlak yang baik lahir bukan dari pujian dan nasihat saja, tapi juga dari latihan amaliah. Manusia harus menunjukkan kebaikan secara lisan dan perbuatan. Nabi tidak menjauhi umatnya, ia selalu bergaul bebas dengan mereka dan melayani mereka sebagaimana orang-orang besar selalu mempraktikkannya.

Abu Hurairah berkata, "Saya pernah menemani Nabi ke pasar, beliau membeli sesuatu dari toko dan menasihati pemilik toko agar mengambil keuntungan yang layak atau pantas saja, jangan menimbun barang, jangan mencari pendapatan apapun dengan cara yang tidak sah dan jangan berfikir bahwa ia berhak memuaskan kehidupannya sedangkan orang lain tidak." Kemudian Abu Hurairah ingin membawakan barang-barang yang Nabi beli, namun beliau mencegahnya, dan berkata, "Biarkan barang-barang itu, aku (pemilik barang ini) lebih berhak membawanya."

Nabi selalu bersikap waspada kepada para raja dan tidak memberi mereka kedudukan apapun di masyarakat, sebab mereka bersifat jahat dan selalu merusak rakyat. Allah berfirman dalam Al-Qur'an, *"Bilamana para raja memasuki suatu kota mereka merusak kota tersebut dan menghina orang-orang terhormat."*

Salah satu peristiwa yang menunjukkan bahwa Nabi tidak mau dipuja adalah ketika anak beliau, Ibrahim, meninggal bersamaan dengan peristiwa gerhana matahari. Orang-orang mengatakan bahwa gerhana matahari ini terjadi sebagai tanda duka cita atas meninggalnya putra Nabi, tatkala Nabi mendengar kata-kata ini, beliau memberitahu para sahabatnya sebagai berikut, "Matahari dan bulan adalah tanda-tanda kebesaran Allah, gerhana ini muncul bukan karena kematian seseorang."

Begitulah ajaran Nabi, oleh karena itu seseorang harus menghabiskan hidupnya sesederhana mungkin, dia jangan memberlakukan keruwetan atau formalitas dalam kehidupannya, tuntunan hidup seperti ini merupakan dasar Islam. Bila persoalan-persoalan Islam di pelajari dengan seksama, maka nampak bahwa seluruh persoalan telah timbul dari sebuah sumber yang sangat dalam dan meliputi seluruh persoalan. Sumber ini berbentuk kesederhanaan yang tidak ternodai oleh kecurangan dan penipuan, atau dengan kata lain "Kehidupan yang tulus".

Pada suatu waktu, secara tidak sengaja Nabi memukul seorang badui dengan tongkatnya, ia memaksa si badui itu untuk membalasnya. Beliau naik ke mimbar lalu berkata, "Barangsiapa yang punggungnya pernah terpukul olehku, harus balas memukulku, bila aku mengambil barang seseorang maka ia harus mengambil barangku sebagai gantinya."

Nabi tak pernah menyakiti siapa pun, semua perkataannya mengenai kehidupan dimanifestasikan dengan cara yang amat baik.

Hidupnya lepas dari kemunafikan dan kelemahan, juga tidak tercemar oleh kecurangan. Beliau memperbaiki sendiri sepatu dan bajunya, memerah kambing dan membantu anggota keluarganya dalam urusan rumah tangga, mengangkut bata bersama-sama dengan para sahabatnya dan mengikatkan batu di atas perutnya tatkala lapar.

Demikianlah ketulusan hidup Nabi yang ditegaskan oleh kisah-kisah yang dikutip di atas. Bila seseorang menjadi penguasa maka ia harus memikul begitu banyak tanggung jawab, ia harus berperan sebagai abdi masyarakat, tidak suka menindas, berbuat onar, mencuri dan menyalahgunakan kedudukan.

Dalam biografi beliau, dikabarkan bahwa para penduduk suatu tempat pernah mengadukan gubernur yang memerintah di daerah mereka, ia (gubernur) mengambil hadiah dan kado dari masyarakat, Nabi mengusut masalah tersebut dan berhasil membuktikan

kelakuan buruk gubernur ini, beliau amat murka dan memanggil si gubernur, beliau bertanya, "Mengapa Anda mengambil sesuatu yang bukan hak Anda?" Gubernur menjawab, "Wahai Nabi Allah! Yang saya lakukan hanya mengambil hadiah."

Nabi berucap, "Seandainya Anda diam saja di rumah, tidak bekerja, apakah masyarakat akan mendatangi Anda untuk memberikan hadiah?"

Lalu Nabi menyuruh gubernur tersebut memberikan harta tersebut ke *baitul mal*, setelah itu beliau memecatnya.

Jadi Nabi menasihati manusia untuk tidak melakukan suap, baik rakyat maupun pejabat. Seperti yang beliau katakan bahwa pejabatnya harus bersikap sebagai bapak, jangan bersikap seperti perampok. Nabi menjadi murka ketika seorang pejabatnya mengambil hadiah dari rakyat, maka bisa dibayangkan alangkah lebih murkanya bila harta kekayaan rakyat dirampas dan hak-haknya dilanggar.

Islam memilih seorang penguasa berdasarkan pemilihan dan rakyatlah yang memegang peranan penting pada pemilihan tersebut.[19] Para pejabat memerintah rakyat berdasarkan keinginan

---

[19]Cara ini disepakati oleh seluruh mazhab Islam. Perbedaannya, Syi'ah menganggap cara ini harus ditempuh selama kegaiban Imam Zaman, mazhab ini mengutamakan pemimpin yang diangkat oleh Nabi dan para Imam. Sedangkan menurut Ahlu-Sunnah bahwa tidak lama setelah Nabi wafat, dengan musyawarah inilah merupakan cara yang tepat untuk memilih seorang penguasa.

Menurut pandangan Syi'ah, setelah Imam Mahdi mengalami gaib besar pada tahun 129 H. tidak ada orang yang khusus diangkat menjadi kepala dan pemimpin umat Islam. Oleh karena itu pemimpin umat pada masa kegaiban ini harus dipikul oleh orang yang memenuhi kualitas sebagai berikut:

1) Beriman kepada Allah, Wahyu-Nya dan mengimani ajaran Nabi.
2) Jujur dan taat pada hukum Islam serta bersungguh-sungguh mengamalkannya.
3) Mempunyai pengetahuan Islam yang memadai dan pantas menempati kedudukan yang penting.
4) Mempunyai kemampuan yang cukup dalam mengemban posisi pemimpin dan bebas dari segala cacat dalam menjalankan kepemimpinan Islam.
5) Standar kehidupannya sejajar dengan orang yang berpenghasilan rendah.

Berkenaan dengan persyaratan ini, ada wejangan Ali yang pas untuk dipraktikkan. Amirul Mukminin mengirimkan sepucuk surat kepada para pejabatnya, dalam beberapa bagian suratnya beliau menegaskan beberapa hal yaitu pejabat pemerintah harus bebas dari cinta uang, kebodohan, ketidakmampuan, kebiadaban, penakut dan suap serta tidak melanggar keputusan Islam, hadis serta tidak suka menumpahkan darah.

Dengan keterangan di atas jelaslah bahwa Syi'ah pun menyerahkan kekuasaan kepada rakyat untuk memilih pemimpin yang sesuai dengan kualitas dan karakterisik di atas.

mereka (rakyat), bapak rakyat ini sangat ingin menciptakan kesejahteraan mereka, bila ada permasalahan yang sukar dan penting mereka mendiskusikannya, seperti firman Allah, *"Mereka melakukan tugasnya melalui musyawarah."*

Khalifah tidak berhak mengambil milik orang lain tanpa seizinnya. Ia tidak berwenang membuat hukum apapun, sebab semua hukum yang wajib sudah dibuat oleh Islam, ia hanya berhak melindungi nyawa, hak milik dan kehormatan warganya. Seorang penguasa dilarang mengabaikan kaum *mustadh'afin*, ia harus melindungi hak warganya dari perlakuan jahat para tiran, jangan menunggu rakyat mengadukan sesuatu padanya, sebaliknya ia harus mendatangi dan menolong orang yang tertindas, karena mungkin saja mereka (kaum yang tertindas) tidak berani mengeluhkan masalah kepadanya atau mereka tidak tahu birokrasinya. Islam amat mencela orang tertindas atau *mustadh'afin* yang berdiam diri atas tekanan dan penghinaan orang lain dan mengatakan si fulan berbuat kejam padaku. Islam menuntut mereka mempertahankan kehidupan, harta milik dan kehormatannya.

Nabi bersabda, "Orang yang mengorbankan hidupnya demi menentang penindasan dan tirani (kekejaman) adalah orang yang syahid."

Nabi juga pernah bersabda, "Bila orang-orang melihat seorang tiran melakukan penindasan tapi tidak menahan tangannya (berdiam diri saja), maka mereka kemungkinan besar akan tertimpa siksaan Allah."

Islam menganggap seluruh umat manusia bersaudara, Islam menentang fanatisme agama, Allah berfirman dalam Al-Qur'an, *"Tidak ada paksaan dalam agama."*

Islam mengibarkan perang besar menentang sikap kesukuan dan kekerabatan. Nabi bersabda, "Seorang manusia saudara dari manusia lainnya, baik ia suka atau tidak suka."

Allah berfirman dalam Al-Qur'an, *"Kami telah memberkati derajat yang tinggi kepada umat manusia, melengkapi mereka dengan alat-alat transportasi di darat dan di air, memberi mereka benda-benda suci untuk dimakan serta memberi mereka keunggulan daripada makhluk lainnya".*

Bilamana Nabi memberi wejangan kepada orang-orang, wejangan tersebut ditujukan kepada orang Arab atau non-Arab, baik yang berwarna kulit putih, kuning atau hitam, beliau menyapa mereka dengan cara yang baik dan simpatik, ia menganggap mereka saudara berdasarkan jalinan hubungan kemanusiaan tanpa mempermasalahkan perbedaan bangsa dan yang lainnya, bila ada per-

bedaan diantara mereka maka perbedaan itu hanyalah masalah perbuatan baik, bukan masalah warna atau kebangsaan.

Nabi bersabda, "Wahai manusia! Tuhanmu satu, kalian adalah anak-anak cucu Adam, orang Arab tidak lebih unggul daripada orang *ajam* (non-Arab) dan orang *ajam* tidak lebih unggul dari orang Arab, demikian juga orang yang berkulit merah tidak lebih mulia dari orang yang berkulit putih dan orang yang berkulit putih tidak lebih mulia dari orang yang berkulit merah, dan bila seseorang menduduki posisi lebih tinggi dari yang lainnya maka ini karena ketakwaannya, barangsiapa yang hadir harus menyampaikan pesan ini kepada siapa saja yang tidak hadir". ❖

12

Penguasa Adalah Rakyat

Sebelum Ali mendapatkan kekhalifahannya, ada kecenderungan bahwa pemerintah Umayyah akan dibentuk menjadi bentuk kerajaan. Para penguasa dan orang yang mengendalikan urusan mereka mempunyai pandangan bahwa kekhalifahan adalah hak istimewa mereka, karena mereka merupakan keturunan orang ningrat. Untuk memperkuat kedudukan dan mendirikan pemerintah yang kokoh mereka menghalalkan sikap kesukuan, pembentukan kelompok, suap dan lain-lain. Menurut mereka seorang penguasa adalah pemilik harta dan kehidupan rakyat, ia dapat memanfaatkan mereka sesuka hatinya, sedangkan rakyat tidak mempunyai hak untuk protes, mereka menganggap rakyat jelata sebagai binatang berkaki empat yang harus menanggung beban yang teramat berat dan menerima cambukan sesuka mereka.

Pada saat pemerintahan Usman, para gubernur Bani Umayyah memanfaatkan posisi mereka dengan melakukan praktik pemerintahan yang kejam secara sengaja, mereka menyuap para pembesar dan tokoh suku Arab dengan suap yang besar untuk mendapat dukungan mereka, mereka memberikan kekuasaan penuh pada orang yang berkuasa untuk menindas rakyat umum sesuka mereka, para gubernur ini menyogok tentara dengan sejumlah uang yang banyak sekali dan menjanjikan kedudukan yang tinggi kepada mereka. Rakyat tidak bisa menentang mereka, karena siapa saja yang berpihak kepada mereka akan menjadi terhormat dan barangsiapa menentang mereka akan mendapat hukuman dan kehinaan.

Singkatnya pemerintahan didirikan atas prinsip yang baru. Arsitek prinsip ini adalah Bani Umayyah, mereka tidak mengakui Islam secara tulus, mereka memeluk Islam karena takut dan tetap bernafsu menguasai kekayaan. Sejarah telah membuktikan bahwa mereka berperilaku seperti orang-orang di masa jahiliyyah. Para sahabat Nabi yang mulia dan terkenal disingkirkan dan dihina,[20] mereka tidak dianggap mulia lagi. Namun sebaliknya Bani Umayyah mengagungkan para sahabat Nabi yang menyimpang dan bekerja sama dengan mereka dalam menghancurkan hak Muslimin, serta turut serta memperkuat pemerintahan Bani Umayyah, para sahabat yang menyimpang ini menyerahkan harta *baitul mal* dan pedang pemerintah kepada Bani Umayyah untuk memaksa rakyat

---

[20]Khalifah Usman secara sadar dan bersungguh-sungguh mendirikan pemerintahan Umayyah yang kuat dan lalim di seluruh kota besar Islam, ia bertindak sesuka hati dalam merealisasikan keinginannya ini. Dua atau tiga hari setelah kekhalifahan Usman, Abu Sufyan mendatangi dan mengucapkan selamat padanya, ia mengetahui betul keberpihakan Usman kepada sanak keluarganya, ia berkata, "Mainkan kedudukan Khalifah seperti sebuah bola dan jadikanlah Bani Umayyah pilar atau tiangnya." Pada mulanya Usman marah kepada ucapan Abu Sufyan ini, namun mulai saat itu ia menjadikan kata-kata kerabatnya ini menjadi moto pribadi , ia mempercayakan pemerintahan seluruh kota besar kepada para pemuda Bani Umayyah yang tak berpengalaman, orang-orang ini tidak berpendidikan dan tidak berakhlak baik. Dengan mengimplementasikan cara seperti itu maka Usman membuka pintu gerbang kejahatan, kekacauan dan menjembatani kehancuran masyarakat Islam juga kematian dirinya.

'Allamah Abu Amr dalam kitabnya *Isti'ab* berkata bahwa pada suatu waktu Shabil bin Khalid mendatangi Usman yang pada saat itu sedang berkumpul dengan sanak keluarganya, Bani Umayyah, ia berkata, "Wahai orang Quraish! Ada apa denganmu? Apakah kamu tidak punya anak yang dapat dibanggakan? Tidak maukah kamu membuat kaya kerabatmu yang miskin? Tidak maukah kamu membuat terkenal kerabatmu yang belum dikenal? Mengapa Anda mengangkat Abu Musa Ash'ari menjadi gubernur Irak dan berkuasa penuh atas propinsi tersebut serta ia mendapat penghasilan yang banyak di tempat kekuasaannya?" Lalu Usman bertanya kepada kerabatnya siapa gerangan yang seharusnya diangkat menjadi gubernur untuk menggantikan Musa, orang-orang yang hadir mengusulkan Abdullah bin Asmir, sepupu Usman. Setelah ia memecat Abu Musa dan menggantinya dengan Abdullah meskipun saat itu ia baru berusia enam belas tahun. Para pemuda Bani Umayyah ini tidak peduli pada ucapan dan perbuatan mereka. Usman tidak memperhatikan keluhan apapun mengenai pemuda kerabatnya, juga tidak menyerang orang-orang yang mencela mereka. Salah seorang pemuda ini bernama Sa'id bin As menjabat gubernur Kufah, ia berwatak pemarah dan pencari kesenangan, ia pernah berbicara di mimbar kepada satu jamaah, "Tanah Irak ini adalah kebun para pemuda Quraish."

Nabi pernah menyinggung mereka, beliau berkata, "Para pengikutku akan hancur di tangan para pemuda dungu Quraish." (*Sahih Bukhari* Kitab *al-Fitan* bagian 10 halaman 146 dan *Mustadrak* jilid 4 halaman 470)

taat kepada mereka. Masyarakat terbagi menjadi dua kelompok. Satu kelompok terdiri dari orang-orang saleh yang merupakan tumpuan masyarakat. Mereka menuntut seorang penguasa yang jujur walaupun ia tidak memberi kekayaan pada mereka dan mencegah mereka menjarah harta *baitul mal*. Kelompok kedua adalah kelompok yang menyimpang dari jalan yang benar. Mereka menjual keyakinan mereka kepada Bani Umayyah dengan harga tertentu bila Bani Umayyah dapat membayarnya dengan memuaskan, sedang bila belum maka mereka tidak mengacuhkannya sampai uang yang diminta terpenuhi.

Ketika Ali memegang kekhalifahan kondisi amat genting. Masyarakat terbagi dua kelompok. Satu kelompok siap mempertaruhkan nyawa mereka dalam mendukung Imam yang jujur dan saleh, sementara kelompok kedua menyokong Bani Umayyah dan berusaha mempertahankan pemerintahan dan kerajaannya. Bani Umayyah selama bertahun-tahun berupaya mendirikan kekuasaan yang permanen. Mereka sadar bahwa usaha tersebut akan menghadapi kesulitan, namun mereka sudah bertekad bulat untuk mencapai kesuksesan dan membunuh orang yang menentang mereka, meskipun ia seorang yang bertakwa, agung dan terhormat.

Ali tidak bernafsu menjadi khalifah. Ia biasa membantu Abu Bakar dan Umar bila mereka menghadapi suatu kesukaran.[21] Bila mereka mengalami kesulitan, Alilah yang menyelesaikannya. Beliau menunjukkan kebaikan pada Usman. Ia tak pernah mengeluh atas perampasan haknya. Satu-satunya keinginan Amirul Mukminin adalah menjalankan kebenaran dan keadilan. Setelah wafatnya Usman, masyarakat memohon kepada beliau untuk memegang tampuk kekhalifahan, tapi Imam Ali tidak memperlihatkan minat sedikit pun. Sejarah dan ucapannya menyebutkan bahwa tatkala orang berduyun-duyun mendatanginya dan meminta beliau untuk menjadi khalifah, beliau berkata, "Tinggalkan aku, dan cari orang lain yang menginginkan jabatan tersebut. Bila kalian membiarkan saya sendiri maka saya akan menjadi anggota masyarakat seperti kalian, dan saya akan lebih memperhatikan dan lebih taat kepada khalifah yang kalian pilih daripada kalian sendiri. Saya akan lebih berguna sebagai penasihat daripada sebagai khalifah."

---

[21]Amirul Mukminin tidak menghendaki pemerintahan duniawi. Bila ia menginginkan posisi khalifah, hal ini dikarenakan ajaran Nabi Islam tidak dapat disebarkan kecuali oleh beliau sendiri. Ia dibesarkan di pangkuan Nabi. Ia menjadi perbendaharaan pengetahuan dan kebijaksanaan. Nabi memberi makan pada Ali sebagaimana seekor burung memberi makan pada anaknya. Sejak ia

...

---

lahir sampai wafatnya Nabi, Ali tidak pernah berpisah dari Muhammad saw. Ia menghabiskan hidupnya bersama Nabi. Tak seorang pun yang mengetahui sunah sebaik Ali. Ia adalah cerminan perilaku dan sikap Nabi serta pelanjut seluruh prestasi Nabi. Kenyataan ini sama-sama diakui baik oleh pengikutnya maupun oleh musuhnya, bahkan oleh orang yang mengambil kursi kekhalifahan. Allah dan Nabinya menginginkan beliau meneruskan kendali Islam, karena hanya sepupu Nabi inilah yang mempunyai kemampuan mengamalkan dan mengembangkan agama Islam sesuai dengan keridaan Allah dan Rasul-Nya.

Bila ada pertanyaan apakah suami Fathimah ini merasa keberatan atau tidak atas perampasan posisi kekhalifahannya, sejarah dan juga lembaran-lembaran kitab beliau, *Nahjul Balaghah,* menunjukkan sikap protes beliau pada setiap kesempatan dengan menyampaikan argumennya. Beliau berkata, "Aku lebih berhak mendapat baiat daripada Anda. Aku tidak akan berbaiat kepada Anda. Sebenarnya Andalah yang harus berbaiat kepadaku. Anda telah mengambil kekhalifahan dengan alasan bahwa Anda lebih berhak daripada kaum Anshar atas dasar hubungan kekerabatan dengan Nabi, dan sekarang Anda bermaksud merampasnya dari Ahlulbait Nabi (anggota keluarga Nabi). Bukankah Anda menjelaskan argumen ini kepada kaum Anshar, bahwa Anda lebih berhak kepada kekhalifahan karena Muhammad saw adalah di pihak Anda? Mereka menyerahkan kedudukan kekhalifahan kepada Anda karena argumen tersebut. Sekarang aku menyampaikan argumen yang sama pada Anda dengan argumen yang Anda pakai untuk ber-*hujjah* pada kaum Anshar. Kami adalah para pengganti Muhammad saw, baik selama hidupnya maupun setelah wafatnya. Oleh karena itu, jika Anda beriman kepada Muhammad saw dan Islam maka Anda harus berlaku adil kepada kami. Apabila tidak maka Anda bersalah melakukan kezaliman dengan sengaja.

Kesediaan Ali menolong ketiga khalifah sebelumnya ketika mereka menghadapi kesulitan merupakan bukti yang sangat jelas akan keluhuran budi, kemurahan hati, serta moralitas atau akhlak yang sangat mulia. Kualitas manusia yang paling besar adalah, tatkala ada konflik antara kepentingan pribadi dan kepentingan masyarakat, ia akan memihak pada kemakmuran atau kesejahteraaan rakyat daripada kepentingannya sendiri. Kualitas terbesar lainnya adalah bahwa ia terus berlaku jujur dan tulus, bahkan ketika berurusan dengan para musuhnya.

Adapun kualitas yang buruk terdapat pada orang yang dilandasi oleh instink hewani. Ia tidak memakai nilai kemanusiaan. Ia lebih mengutamakan kepentingan pribadinya. Sikapnya selalu dikendalikan oleh kesenangan dan kebencian pribadi. Dalam kenyataan, mayoritas umat manusia selalu berusaha melayani kebutuhannya sendiri. Namun bila tindakan mayoritas umat dijadikan kriteria maka setiap kejahatan akan menjadi sebuah peradaban dan budaya serta setiap kebaikan akan dianggap sebagai perbuatan jahat yang tercela.

Adalah suatu hal yang disesalkan bila orang-orang melihat metode orang-orang besar menurut mentalitasnya sendiri dan akhirnya menarik kesimpulan-kesimpulan yang salah.

Ali bin Abi Thalib ra adalah pengejawantahan sempurna dari ajaran Islam dan gambaran terbaik mengenai kesempurnaan dan sifat-sifat kemanusiaan. Tingkah lakunya penuh dengan sifat yang menjadi intisari kesempurnaan manusia. Begitulah aspek ketakwaan yang paling tinggi dari Imam Ali. Beliau tidak pernah membolehkan kesombongan, permusuhan, serta perselisihan pribadi mengganggu masalah Islam dan masalah kemasyarakatan, juga tidak membiarkan kepentingan dan perasaan pribadinya mengesampingkan kejujuran dan ketulusan hati.

Pada kesempatan tersebut Ali tidak mau menerima jabatan khalifah, karena dengan wawasannya yang luas ia dapat melihat jauh ke depan. Tatkala ia menuntut jabatan khalifah sebagai pelanjut Nabi, bukan berarti ia ingin jadi pemimpin. Apa yang beliau inginkan adalah kaum Muslim harus mengembangkan akhlak dan kebaikan yang Nabi contohkan. Beliau menolak jabatan khalifah setelah wafatnya Usman dikarenakan latar belakang politik yang dijalankan para khalifah tersebut, juga karena kebiasaan serta cara pikir rakyat pun sudah rusak. Kerajaan yang didirikan atas nama negara Islam berubah haluan menjadi kekuasaan duniawi dan mencontoh bentuk kekaisaran dan kisra yang lalim. Tujuan atau target Ali berbeda dengan keinginan rakyat. Ali tidak bisa mengikuti keinginan rakyat dan rakyat pun tidak menyetujui usaha beliau menggapai maksudnya. Amirul Mukminin menggambarkan keadaan periode ini sebagai berikut:

"Kondisi pada saat tersebut kacau balau dan tidak menyenangkan. Pada saat itu orang yang saleh dianggap jahat dan kejahatan para tiran kian memuncak. Keadaan ini terjadi karena langit diliputi awan gelap dan petunjuk jalan sudah menghilang. Masyarakat terlibat dalam kekakuan dan sensualitas. Mereka punya telinga tapi mereka tuli, mereka punya mata tapi mereka buta. Mereka tidak tabah dalam pertempuran dan tidak tahan dalam keadaan yang sulit."

Ali sangat mengerti bahwa jika ia menerima permintaan masyarakat dan mengambil tanggung jawab kekhalifahan, ia akan menjalankan praktik pemerintahan yang akan ditentang oleh rakyat. Mereka tidak akan menaati perintah beliau kecuali dengan tindakan keras.

Begitulah kondisi yang dihadapi Ali setelah meninggalnya Usman. Rakyat jelata dan para pemuka masyarakat berkumpul di luar pintu rumah Ali. Mereka terus memaksa Imam Ali menerima

---

Penduduk bumi yang telah terbiasa memegang aspek kepentingan pribadi dalam segala hal, baik sebagai individu ataupun sebagai pemimpin, menyimpulkan bahwa sikap Ali bebas dari pertentangan antara perselisihan pribadi, dan penuh dengan cinta serta persahabatan. Oleh karena itu, bila seseorang sedikit merenung, ia akan menyadari bahwa untuk memberikan bimbingan yang baik kepada orang lain demi kepentingan kesejahteraan rakyat, ia dapat mencontoh tindakan mulia Ali. Lembaran sejarah penuh dengan gambaran karakteristik Amirul Mukminin yang bervariasi dalam setiap peristiwa yang berbeda. Para khalifah yang menyepelekan dan mengabaikan hak Ali dan mengklaim bahwa merekalah yang mampu menjaga kesejahteraan rakyat, selalu berkonsultasi dengan Imam Ali bila menghadapi masalah yang sulit, dan beliau pun memberikan nasihat yang sangat tepat dan cocok dengan keadaan waktu itu.

baiat mereka. Namun, walaupun hatinya sangat menginginkan kebaikan bagi rakyat, ia enggan menerima sumpah setia mereka. Tetapi, ada satu hal yang mengharuskan Imam Ali menerima permintaan itu. Yaitu, tanggung jawab untuk membimbing orang-orang yang membutuhkan perbaikan dan bimbingan darinya. Selain itu, keadilan sosial sedang terancam bahaya. Orang-orang yang berkuasa mengganggu hak orang lemah. Kehidupan, harta milik, serta kehormatan rakyat umum tidak mempunyai nilai mulia lagi. Ali tidak bisa duduk tenang di rumahnya bila warganya yang miskin mengalami penindasan. Orang yang tabah dan berani seperti Ali tidak akan membiarkan kaum Muslim menjadi korban kejahatan Bani Umayyah. Bila ia tidak menyelamatkan seorang Muslim yang sedang mengalami kesukaran, ia akan dituduh pengecut, penakut, dan tidak perkasa.

Beliau berkata, "Saya khawatir orang-orang dungu dan jahat menjadi penguasa di negeri ini, lalu mereka mempermainkan harta milik Allah dan memperbudak makhluk-Nya, serta memerangi orang-orang alim dan meminta pertolongan para tiran."

Karena alasan inilah Ali menganggap wajib menerima baiat tersebut, karena ia tahu bahwa orang-orang saleh lainnya tidak akan mampu memikul beban kekhalifahan.

Ali benci hidup mengasingkan diri. Kecuali bila mampu melayani rakyat sambil ber-*khalwat,* tak mungkin baginya menghabiskan hidupnya di pertapaan. Orang yang enggan melayani makhluk Allah walaupun ia berkewajiban untuk melakukannya adalah orang-orang yang merusak keyakinan sekaligus dunianya. Ali menerima kursi kekhalifahan dengan tekad yang kuat dan demi kepentingan kaum Muslim.

Untuk memahami sifat pemerintahan Ali, kebijaksanaan ekonomi dan keuangan beliau, kita harus mengetahui penjelasan sepupu Nabi ini mengenai kekhalifahan, kepemimpinan, dan hak khalifah serta manfaat yang bisa dicapai.

Beliau berceramah di depan masyarakat yang mem-*bai'at*-nya, "Wahai manusia! Aku adalah bagian darimu. Aku mempunyai hak yang sama denganmu. Aku pun mempunyai tanggung jawab yang sama denganmu. Tak satu pun yang dapat membatalkan kebenaran (penguasa atau khalifah tidak dapat mengubah perintah Allah)."

Dalam kesempatan khotbah yang lain, beliau berucap, "Aku bersumpah demi Allah bahwa aku akan mengutamakan perintah Allah. Dengannya aku menyeru kalian untuk taat. Aku tidak akan mencegah kalian mengerjakan sesuatu kecuali aku yang lebih dulu menjauhkan diri dari sesuatu tersebut."

Dengan pijakan ini maka penguasa tidak dipatuhi karena masalah pribadinya. Rakyat harus menaatinya karena ia menjalankan keadilan dan hukum syariat. Kekhalifahan tidak memberi hak kepada penguasa dan khalifah untuk mengambil harta dari *baitul mal* sesukanya demi kepentingan pribadi, temannya, dan sanak keluarganya. Sebaliknya, obyek lembaga kekhalifahan adalah pelaksanaan keadilan. Penguasa harus melakukan pelayanan yang adil kepada setiap orang, harus memperhatikan usaha seseorang yang menyebarkan agama Islam dan melayani rakyat, harus melarang penimbunan harta, mencegah penindasan, tidak menyimpang dari kebenaran dalam keadaan apa pun, serta tidak meninggalkan programnya walaupun orang-orang yang jahat dan kejam membenci tingkah laku jujurnya dan mengancam nyawanya. Ia juga harus mengenalkan aturan keadilan dan mencegah mereka menyimpang darinya.

Ayah Hasan-Husain ini mengirim surat kepada salah seorang gubernurnya, "Jabatan yang Anda pegang bukan untuk mengumpulkan harta atau untuk membalas dendam pada seseorang. Satu-satunya tugas Anda adalah menghancurkan kebatilan dan menghidupkan kebenaran."

Dalam kaca mata Ali bin Abi Thalib, kepemimpinan dan kekhalifahan tidak berarti bahwa mereka harus duduk di singgasana mulia, memperhebat kekuatannya, dan memperbudak manusia. Beliau berkata, "Kemurahan hati dan kedermawanan merupakan sumber cinta dan kasih sayang yang lebih besar daripada kekerabatan dan hubungan darah. Tidak ada keagungan yang menyamai ketulusan dan tidak ada kebaikan yang menyamai pengetahuan."

Kekhalifahan tidak berarti bahwa rakyat harus tunduk kepada pedang, atau mereka menaati khalifah karena takut dan untuk mencari keuntungan. Imam Ali menyembah Allah bukan karena mengharap ampunan atau takut hukuman. Ia menyembah Allah karena memang Allah berhak disembah. Beliau menginginkan ketaatan masyarakat kepadanya karena nilai pengabdian yang beliau miliki, bukan karena takut atau gila keuntungan.

Berkenaan dengan musyawarah, Amirul Mukminin berkata, "Seseorang yang menerima perbedaan pendapat akan mengetahui letak kesalahan dan kekeliruan."

Seseorang yang menyadari kesalahan akan sampai pada kebenaran. Pendapat rakyat merupakan benda berharga. Ia pasti menguntungkan negara sekaligus rakyat. Pemilik pedang Zulfiqar ini menyatakan fakta tersebut dengan ungkapan yang amat jelas, "Kebenaran tidak akan diraih dengan cara menghindari perundingan."

Seorang penguasa tidak boleh menutup terus pintunya bilamana ada rakyat di depannya, dan tidak memberikan sesuatu di tempat yang gelap. Suami Fathimah Az-Zahra ini memperhatikan masalah ini dengan ucapannya, "Raihlah cahaya dari sebuah lampu yang menyala."

Menurut Amirul Mukminin, seorang khalifah tidak boleh menjauhi rakyat, sombong, dan congkak atau mengabaikan kebutuhan manusia. Kekhalifahan adalah sarana seorang penguasa untuk bergaul dengan masyarakat, menunjukkan kebaikan dan bersikap tulus pada mereka. Bila penguasa terus-menerus jauh dari warga masyarakat, segala alasan dan argumennya tidak akan diterima rakyat.

Bila rakyat merasa kesal kepada penguasa karena masalah di atas, mereka akan menjadi beban bagi penguasa sebagaimana penguasa membebani mereka dengan peraturan yang mereka buat. Amirul Mukminin berkata mengenai hal ini, "Hati rakyat adalah perbendaharaan penguasa. Ia akan mengambil dari sana apa-apa yang ia simpan di sana, baik keadilan, kejahatan, ataupun penindasan."

Menurut Ali, jabatan khalifah tidak didasarkan pada semangat kepartaian atau bias kekeluargaan yang merupakan sifat-sifat yang sangat buruk. Dalam pandangan Ali, kekhalifahan tidak dimaksudkan untuk orang-orang semacam itu. Beliau berkata, "Bila orang-orang ini menjadi penguasa maka mereka akan berlaku seperti kaisar atau kisra." Orang-orang yang suka menipu dan menindas ini tidak berhak menjadi penguasa. Beliau memandang bahwa syarat bagi jabatan khalifah ialah sifat-sifat baik: beramal saleh, melaksanakan keadilan kepada rakyat, dan menahan diri dari kezaliman.

Dengan latar belakang seperti ini, Ali menerima kekhalifahan dengan tekad yang bulat untuk menegakkan kebenaran dan memorakporandakan kebohongan serta tidak terlena dengannya, bahkan ia bersedia mengorbankan nyawa dan kehidupannya. Dengan pertimbangan inilah ia menuntut rakyat untuk memperhatikan aktivitas para penguasa dan melarang mereka menerima penguasa yang tidak berperan sebagai abdi rakyat. Beliau selalu menasihati mereka untuk menyatakan kekecewaan atas kegiatan buruk penguasa atau menilai mereka menurut baik dan buruknya. Imam Ali berucap, "Apakah Anda tidak merasa jengkel dan kecewa bila orang-orang dungu menjadi penguasa kalian, dan mengakibatkan Anda terhina, tak berdaya, dan bangkrut?"

Ali merasa bahwa kekecewaan atas kekejaman dan penindasan penguasa mempunyai kedudukan yang sama dengan sikap cinta keadilan.

Beliau menghormati kemerdekaan individu dan juga memperhatikan kepentingan bangsa. Berkenaan dengan orang yang tidak mau berbaiat kepadanya, beliau berkata, "Tak jadi masalah bagiku bila mereka tidak menyampaikan sikap setia padaku, namun mereka harus tinggal di dalam (rumah, gedung, dan lain-lain—pent.) dan jangan mengganggu urusan bangsa."

Sa'ad bin Abi Waqash merupakan anggota dewan permusyawaratan yang menolak berbaiat kepada Ali. Ali tidak memaksanya untuk bersumpah setia kepadanya dan membiarkannya merdeka. Sa'ad berkata, "Anda tidak usah khawatir kepada saya, karena saya tidak akan memerangi Anda."

Demikian juga Abdullah bin Umar. Ia tidak berbaiat kepada Imam Ali. Beliau meminta Abdullah untuk mendatangkan penjamin yang akan menjamin bahwa ia tidak akan membuat makar. Abdullah menolak. Maka Imam Ali berkata kepadanya, "Anda berkelakuan buruk sejak Anda kecil, dan aku mengenal Anda sejak Anda baru dilahirkan." Lalu beliau berbalik kepada para hadirin dan berkata, "Tinggalkan dia! Saya jamin ia tidak akan membuat kekacauan."

Ada beberapa orang yang tetap bersembunyi di rumah mereka. Mereka cenderung berbaiat kepada Ali. Ali berkata tentang mereka, "Aku tidak memerlukan orang yang tidak membutuhkanku." Beliau membebaskan mereka dengan catatan bahwa mereka tidak akan menimbulkan kekacauan dan mencelakakan orang lain. Para revolusioner banyak yang ingin menyuruh orang-orang semacam itu memberikan sumpah setia, namun Amirul Mukminin tidak menyetujui sikap seperti ini. Berkenaan dengan baiat, beliau berkata, "Saya akan menerima sumpah setia dari orang yang melakukannya dengan suka rela dan saya akan mengabaikan baiat dari orang yang tidak mau melakukannya."

Kemerdekaan individu betul-betul dijamin oleh pemerintahan Ali dan tidak akan diganggu kecuali bila mereka mencelakakan orang lain. Pada saat seperti itu, Ali tidak akan memberi kebebasan kepada mereka. Karena alasan inilah ia tidak membiarkan Thalhah, Zubair, dan Muawiyah, sebagaimana ia berbuat serupa kepada Sa'ad bin Abi Waqash dan Abdullah bin Umar. Ketiga orang itu berangan-angan memegang kendali kekhalifahan dan ingin merampas kekayaan serta kekuasaan. Mereka ingin mem-

buat kerusuhan untuk menggulingkan jabatan Ali dan menguasai harta *baitul mal* yang merupakan kekayaan rakyat. Mereka mengumpulkan kekayaan yang banyak dan mempersenjatai pasukan untuk memberontak terhadap Ali. Karena keadaan negara yang sedemikian ini, Ali tidak memberi kebebasan kepada mereka, dan memang sejarah telah membuktikan kebenaran sikap Ali ini. Pada bahasan yang akan datang kita akan mengetahui detail kerusuhan yang bersumber dari persekongkolan tiga orang tersebut.

Ringkasnya, kepemimpinan dan kekhalifahan adalah hak rakyat. Imam tidak memaksa mereka berbaiat. Paksaan seperti ini dapat dijalankan untuk kepentingan umum, bukan untuk kepentingan pribadi penguasa. Hubungan baik antara penguasa dan warga negara akan tercipta bila rakyat memilih penguasa dan membaiatnya dengan sukarela.

Ali bergabung dan bergaul dengan masyarakat. Ia juga mendorong para gubernur serta pejabat lainnya menjadi bagian dari rakyat dan bergaul akrab dengan mereka. Amirul Mukminin dengan sungguh-sungguh menasihati para pejabatnya untuk menghormati hak rakyat. Sepupu Nabi ini memberi contoh yang terbaik bagi hubungan penguasa dan rakyat. Tradisi ini juga cocok dengan kebiasaan negara beradab di zaman modern ini. Beliau menjadikan warga negara sebagai supervisor atau pengawas sepak terjang penguasa. Oleh karenanya para penguasa harus berlaku sesuai dengan keinginan rakyat.

Manakala Amirul Mukminin menguasakan kepemimpinan sebuah propinsi, daerah, dan kota pada seseorang maka ia akan menulis surat wasiat yang akan dibacakan di depan rakyat. Bila masyarakat menerima surat wasiat ini maka terjadilah perjanjian antara mereka dan penguasa. Masing-masing pihak tidak bisa melanggarnya. Bila perjanjian tersebut dilanggar oleh salah satu pihak maka Imam akan menghukum pihak tersebut, dan mencopot jabatan si penguasa bila ia yang bersalah. ❖

13

Sumber-sumber Kebebasan

Metode Imam Ali dalam masalah politik, kepemimpinan, dan pemerintahan negara berdasarkan prinsip kemerdekaan rakyat.[22] Beliau memiliki keyakinan yang kuat akan kemerdekaan ini. Beliau telah menerapkannya pada setiap langkah kehidupannya, baik ketika berbicara, memerintah, melarang, baik pada saat perang maupun pada waktu damai, dan pada saat pengangkatan gubernur. Dengan cara apa saja ia memperlakukan rakyat dan anak-anaknya atau beribadah, semuanya berdasarkan kemerdekaan dan kebebasan.

Namun timbul pertanyaan: Mengapa masyarakat harus bebas? Mengapa mereka harus bekerja menurut keinginan dan tekadnya sendiri-sendiri? Dari mana mereka mendapat kebebasan dan apa batasannya? Menurut Ali, penyebab utama adanya kemerdekaan adalah umat manusia harus hidup di jalan yang penuh kemakmuran dan kesenangan.

Kebebasan merupakan hasil kecenderungan, perasaan, dan hubungan timbal balik manusia. Ini berhubungan erat dengan beberapa hal yang berpengaruh besar padanya.

Akal dan pengalaman membuktikan permasalahan ini. Dan, Ali pun telah menegaskan bahwa anggota masyarakat saling ber-

[22]Pengarang buku ini telah membuktikan dalam bab ini bahwa kebebasan politik yang eksis di negara-negara maju pada saat ini sama dengan kebebasan di zaman Amirul Mukminin, dan sebaliknya tidak ada kebebasan seperti ini di masa kekhalifahan sebelumnya.

kaitan satu sama lain. (Hubungan akrab ini dikarenakan oleh kepentingan pribadi dan nasional).[23]

Ali menetapkan kebijaksanaan atau politik untuk memperbaiki hubungan dan pertalian ini, sehingga setiap orang dapat menjalani kehidupannya dengan cara yang lebih baik. Beliau memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk memanfaatkan kebebasan atau kemerdekaan mereka dengan cara yang sebaik mungkin dan melaksanakan kewajiban yang tak dapat dilakukan selain dengan sarana kebebasan ini.

Pertama-tama Amirul Mukminin berusaha menyadarkan masyarakat bahwa melaksanakan kebenaran dan menghancurkan kebohongan adalah kewajiban mereka. Mereka harus menggenggam kemerdekaan, dan jangan tunduk pada perintah golongan atas, serta tidak boleh mengkhianati masyarakat dan bertindak kejam kepada mereka. Selama hidupnya, baik sebelum atau setelah kekhalifahannya, Ali terus menyeru manusia agar melaksanakan tugasnya, yaitu menegakkan kebenaran dan meruntuhkan kebatilan.

Ali berusaha keras menyediakan segala sesuatu untuk mencapai kesejahteraan rakyat, dan pada saat yang sama ia pun menjatuhkan hukuman berat kepada para penjahat. Ia tidak membedakan mana kawan dan mana lawan dalam masalah ini, serta tidak memberikan kelonggaran kepada siapa pun.

Ali yakin bahwa masyarakat mengetahui ketakwaannya dan mereka pun mengetahui bahwa tak ada seorang pun mengalahkan ketakwaan beliau. Kehidupannya hanya diperuntukkan bagi kebenaran dan menolong orang yang membutuhkan serta tertindas. Imam Ali melakukan ini karena melaksanakan tugas, bukan sekadar untuk memperlihatkan kebaikan pada orang lain. Ia tidak suka memakan madu, sebab ia takut ada warganya yang tidak punya makanan walaupun sekerat roti gandum. Ia tidak pernah memakai baju yang bagus, karena ia takut ada anggota masyarakat yang tidak mempunyai pakaian walaupun baju yang kasar. Ia tidak puas dipanggil Amirul Mukminin (pemimpin kaum mukmin) sementara ia tidak ikut merasakan kesulitan mereka.

---

[23]Dalam terminologi barat, kebebasan mempunyai arti yang sama dengan pengertian yang ditarik oleh keyakinan kaum Muslim, "Tak seorang pun diperbolehkan memaksa orang lain untuk melakukan pekerjaan tertentu atau mengambil miliknya tanpa izin." Para filosof percaya bahwa penyebab semua penindasan adalah perampasan kebebasan umat manusia, pembunuhan, perampokan, dan kejahatan lainnya. Mereka berkata bahwa kebebasan dan tekad pribadi adalah milik manusia yang inheren sebagaimana halnya panas yang dimiliki oleh api.

Ali memerdekakan diri dari seluruh polusi yang mencemari para penguasa saat itu. Ia tidak mengandalkan kebangsawanannya, tidak mendambakan wilayah, kedudukan tinggi, dan kekayaan serta tidak menyombongkan diri. Ia tetap jauh dari sesuatu yang tidak berharga dan tidak rasional. Ia tidak mendahulukan sanak keluarga dan temannya daripada orang lain. Ia tidak pernah dendam pada lawannya, tidak juga membalas dendam pada musuhnya. Ia tak pernah mengerjakan sesuatu yang meragukan. Ia tak pernah mengatakan dan memikirkan apa-apa yang ia tidak suka. Ia tidak peduli pada sesuatu yang ia makan, minum, pakai, dan tempat tinggal. Ia menggunakan semua itu secukupnya saja. Ia tak pernah menggunakan harta *baitul mal* untuk memenuhi kebutuhannya walaupun ia sebenarnya bisa mengambilnya sebanyak jumlah yang sering diambil oleh para gubernur. Beberapa kisah yang otentik menunjukkan bahwa ia sering menjual pedang, baju besi, dan peralatan rumah tangga untuk membiayai dirinya dan keluarganya. Namun demikian, beliau memberi gaji yang cukup kepada para gubernurnya sehingga mereka tidak akan menerima suap atau mendapatkan uang dengan cara yang tidak sah.

Ali membebaskan diri dari seluruh ikatan buruk yang akan mengganggu pelaksanaan keadilan, baik kepada sahabatnya ataupun kepada musuh. Ia menyatakan sikapnya sebagai berikut, "Siapa saja yang mengabaikan atau meninggalkan hawa nafsu maka ia akan bebas merdeka."

Ketakwaannya adalah ketakwaan orang yang murah hati. Ia tidak dinodai oleh ketamakan. Putra Abu Thalib ini mempunyai keimanan yang mantap kepada Allah dan bertindak menurut keyakinannya. Perbuatan baiknya bukan didorong oleh ketakutan akan neraka atau harapan akan surga.

Berkaitan dengan kebebasan rakyat umum, langkah pertama yang harus didapat adalah kebebasan bertindak. Imam Ali memperlakukan jasad pekerja di bumi dengan perlakuan yang sama seperti hati orang saleh di surga. Maksudnya, dunia ini menyambut hangat para pekerja sebagaimana surga tetap sedia menyambut orang-orang mulia. Sehubungan dengan orang-orang saleh, beliau berkata, "Hati mereka berada di surga dan badan mereka sibuk bekerja." (Mereka tidak mengaitkan hatinya dengan hal-hal duniawi)

Amirul Mukminin menaikkan posisi kemerdekaan dan menganggap hasil kerja orang merdeka atau bebas sebagai pekerjaan yang agung. Ia mempunyai prinsip untuk tidak memaksa orang lain mengerjakan sesuatu, sebab pekerjaan yang tidak dilakukan

dengan sukarela adalah ketidakjujuran dalam bekerja dan dalam kebebasan. Dia berkata, "Aku tidak mempunyai niat memaksa orang lain." Imam Ali memberikan pujian kepada orang yang berbuat sesuatu yang berguna dan memelihara kebebasan, dan mencela orang yang memaksa orang lain. Beliau berkata, "Saluran air adalah milik seseorang yang menggalinya dengan keinginan sendiri dan bukan milik orang yang memaksa orang lain untuk menggalinya."

Kita perlu menyebutkan masalah yang penting di sini, yaitu mengenai kata kebebasan atau kemerdekaan. Arti kebebasan yang digunakan pada masa itu tidak sama dengan arti yang dimaksud oleh Ali. Orang lain belum mencapai pemikiran Ali. Pada saat itu kemerdekaan merupakan lawan dari perbudakan. Khalifah Umar pernah berkata, "Bagaimana mungkin Anda memperbudak manusia sedangkan para ibu melahirkan mereka dalam keadaan merdeka." Ketika kita merenungkan ungkapan ini dan menyesuaikan dengan waktu dan kondisi yang dikatakan Umar, kita benar-benar memahami bahwa orang merdeka yang dipahami Umar adalah lawan dari budak, yaitu orang yang tak dapat dibeli dan dijual. Namun arti semacam ini tidak sepadan dengan arti yang ada di masa modern ini. Kita akan mengambil bukti lain yang mendukung pandangan kita. Dalam ucapan yang dikutip di atas, Umar menyatakan kekesalan kepada orang yang memperbudak bawahannya. Ia memarahi orang-orang yang berkuasa dan menyuruh mereka untuk tidak memperbudak orang lemah, karena para ibu telah melahirkan mereka dalam keadaan bebas merdeka. Khalifah Umar tidak mengatakan kepada para budak bahwa mereka bebas dan tidak perlu menaati orang yang mengklaim sebagai tuannya. Singkatnya, Khalifah Umar, dalam ungkapannya ini, memperingatkan para tuan untuk memberi kebebasan kepada orang lemah.

Menurut Ali, arti kebebasan berbeda dengan pemahaman Khalifah Umar. Pemahaman Ali mempunyai kandungan yang jauh lebih luas. Pertama-tama kita akan menyebutkan kembali ungkapan, saran, dan perintah lainnya untuk mendukung gagasan ini.

Sebagai jawaban kata-kata Umar, Ali berkata, "Janganlah kalian menjadi budak seseorang, karena Allah telah menciptakan kalian dalam keadaan merdeka."

Khalifah Umar menegur para tuan dan menyuruh mereka memberi kebebasan kepada para budak. Ia tidak menyuruh para budak untuk menentang tuan mereka. Namun Ali menegur para budak dan mengingatkan mereka agar memiliki rasa percaya diri

dan rasa merdeka. Beliau menasihati mereka agar menyadari hak kebebasan yang merupakan esensi keberadaan mereka. Imam mengingatkan bahwa Allah menciptakan mereka sebagai makhluk yang merdeka, dan apa pun yang mereka lakukan atau yang tidak mereka lakukan harus berdasar pada hak alamiah ini.

Dengan menyampaikan kata-kata ini, Ali menabur benih revolusi di hati para budak dan memotivasi mereka untuk memerangi apa saja yang menghalangi kemerdekaan mereka atau yang menjerumuskan mereka kepada kekacauan.

Para pembaca mungkin berpikir bahwa tidak ada perbedaan antara ungkapan Khalifah Umar dengan ungkapan Ali, karena Umar menegur beberapa orang tertentu, yaitu para tuan, untuk tidak memperbudak rakyat, sedangkan Ali menegur seluruh manusia dan mengatakan bahwa mereka merdeka. Beliau meletakkan kemerdekaan rakyat pada niat rakyat, bukan pada niat si tuan, dimana para tuan tetap memperbudak rakyat selama mereka suka dan membebaskan budak bila mereka menginginkannya.

Namun, ada perbedaan yang amat mendasar antara kedua ungkapan ini. Pernyataan Ali menunjukkan wawasan yang mendalam. Kalimatnya menunjukkan kebenaran bahwa sumber kemerdekaan adalah eksistensi kemanusiaan. Manusia dilahirkan dalam keadaan bebas. Ia harus memilih sendiri jalan hidupnya dan tak perlu menunggu belas kasih dari orang lain serta mengharap orang tersebut membebaskannya.

Ungkapan Ali memperlihatkan bahwa beliau menganggap kemerdekaan seseorang bersifat alamiah dan melekat, serta seluruh tindakan manusia merupakan hasil dari kemerdekaan yang alamiah dan integratif. Kemerdekaan ini bebas dari pengaruh luar. Ia dinikmati secara internal dan eksternal. Ia bagaikan cahaya matahari yang tidak bisa berpisah dari sumbernya. Ia tidak seperti cahaya bulan yang kian lama kian memudar.

Oleh karena itu, ada perbedaan yang nyata dan mendasar antara ucapan Umar dan ucapan Ali. Kategori yang pertama milik orang yang kemerdekaannya bergantung pada keinginan orang lain. Kemerdekaan ini bersifat eksternal dan tidak terbit dari sumbernya. Kategori kedua milik orang merdeka yang kemerdekaannya bergantung pada sifat alamiah mereka. Ini adalah kemerdekaan yang sesungguhnya dan sejati. Orang yang bebas seperti ini bertindak sesuai dengan akal dan kepentingan mereka. Mereka tidak mengerjakan apa yang mereka tidak suka. Namun mereka yang kemerdekaannya bergantung kepada orang lain merupakan budak dari pikiran dan gagasan orang lain tersebut.

Bentuk kemerdekaan yang Imam Ali inginkan adalah kemerdekaan yang menjadi sumber hubungan manusia. Dengan kemerdekaan seperti ini, semua manusia berjalan berdampingan di atas jalan yang penuh kemakmuran. Kemerdekaan seperti ini dapat menghasilkan peradaban yang besar.

Karena kemerdekaan seperti ini merupakan kemerdekaan yang sebenarnya maka seluruh perintah Ali disampaikan dengan dasar kemerdekaan ini, dan Ali pun menekankan hak asasi manusia atas dasar ini. Kita betul-betul mendapatkan keterkaitan prinsip kemerdekaan ini dalam seluruh perintah dan peraturannya. Beliau memperlakukan umat manusia secara adil dalam masalah hak dan kewajiban, dan tidak menentukan batas apa pun dalam kepentingan ini. Jika ia menentukan batasan, hal ini dilakukan demi kepentingan umum.

Bila kita mempelajari karakter Imam Ali, kita akan melihat betapa ia tidak merusak kemerdekaan melalui peraturan, perintah, dan hukum dan tetap memegang kesejahteraan rakyat dalam setiap tindakannya. Beliau melaksanakan pelayanan yang sama baiknya kepada sahabat dan musuh. Kita sudah menyebutkan bahwa Amirul Mukminin tidak memaksa siapa pun untuk mengerjakan pekerjaan apa saja yang bertentangan dengan kemauan dirinya. Beliau juga tidak membolehkan kerja paksa. Kita pun sudah menyatakan bahwa Ali tidak pernah memaksa orang untuk berbaiat kepadanya. Orang yang menolak memberi sumpah setia kepada beliau adalah pelaku kesalahan, namun ia meninggalkan orang tersebut, sebab ia mengetahui bahwa sikap semacam itu tidak akan membahayakan dan juga tidak membuat masyarakat menderita. Orang-orang tersebut tidak berbaiat kepada Ali dalam waktu yang sangat lama, tapi dengan berbuat demikian mereka sebenarnya hanya mencelakakan diri mereka sendiri. Imam Ali tidak melakukan tindakan apa pun untuk melawan mereka selama mereka tidak membahayakan kepentingan umum. Beliau menasihati Mughirah bin Syu'bah, "Saya mengizinkan Anda melakukan apa saja yang Anda sukai."

Pada suatu hari, Habib ibn Muslim Fahri berdiri dan berkata kepada beliau, "Anda harus melepaskan tahta Anda sehingga masyarakat akan memilih seorang khalifah melalui dewan musyawarah." Ali menjawab, "Anda sebaiknya diam saja. Mengapa Anda berbicara tentang sesuatu yang Anda tidak tahu sama sekali?" Habib berdiri dan berkata, "Demi Allah, Anda akan mendapatkan aku di pihak yang tidak Anda sukai."

Ancaman yang terpendam di hati Habib begitu nyata. Tapi apa yang Ali lakukan? Apakah beliau balik mengancam? Apakah beliau memenjarakan Habib agar ia tidak bebas menentangnya dan tidak menghasut sukunya untuk bangkit melawan beliau?

Ali tidak melakukan itu semua. Sebaliknya, ia melihat Habib secara selintas dan berkata sebagai orang yang betul-betul percaya pada keadilannya sendiri, yang juga menghormati hak orang lain, "Pergi dan kerahkan tentara sebanyak mungkin. Mudah-mudahan Allah tidak menghidupkanku sampai waktu engkau berlaku ramah padaku."

Bukti lain dari kemerdekaan penuh yang diberikan Ali kepada rakyat adalah dengan banyaknya orang Hijaz dan Irak yang kabur dan bergabung dengan Muawiyah, namun ia tidak mencegah mereka, juga tidak memata-matai mereka. Mereka orang merdeka di mata Ali dan bebas mengambil jalan kehidupan yang mereka suka. Bila seseorang mengambil jalan yang benar maka hal itu baik adanya, tapi bila ia bertindak sebaliknya maka jalan ke Damaskus terbuka untuknya dan Muawiyah pun menunggu orang semacam itu dengan sarana kekayaannya. Oleh karena itu, tatkala Sahl bin Hanif Anshari, yang menjabat gubernur Madinah, memberi tahu Ali bahwa beberapa orang telah menyeberang ke Muawiyah, Amirul Mukminin mengirim surat balasan, "Saya tahu bahwa beberapa orang di daerahmu secara rahasia bergabung dengan Muawiyah. Kamu tidak usah khawatir atas mereka dan atas hilangnya dukungan mereka. Cukupkanlah kesedihan kamu. Mereka melarikan diri dari kebenaran dan bimbingan ke arah kebodohan dan kesesatan. Mereka gila dunia. Mereka mengetahui, melihat, mendengar, dan mempelajari keadilan. Mereka amat mengetahui bahwa kita berlaku adil dalam masalah hak. Karena alasan inilah mereka melarikan diri ke tempat yang penuh dengan diskriminasi. Demi Allah, mereka tidak lari dari ketidakadilan menuju keadilan. Mudah-mudahan Allah memudahkan segala kesukaran yang berkaitan dengan masalah ini dan melancarkan segala urusan kita."

Bukti lain bahwa Ali meyakini kemerdekaan manusia yang sempurna terlihat dari perlakuan beliau kepada kaum Khawarij. Salah satu kelompok Khawarij memberontak secara terbuka. Mereka melakukan peperangan di Nahrawan. Namun ada juga kelompok lain yang mempunyai pemikiran yang sama dengan Khawarij tapi tidak mengobarkan perang. Mereka bercampur baur dengan orang-orang Kufah. Imam Ali memperlakukan mereka dengan baik dan tidak mengizinkan para sahabatnya menentang mereka. Beliau juga memberi mereka uang pensiun dengan jumlah yang sama

dengan Muslimin lainnya dan membolehkan mereka pergi ke mana saja mereka suka.

Cara hidupnya adalah berdasarkan kemerdekaan yang sempurna, yaitu seluruh umat manusia mempunyai kebebasan. Mereka boleh mengerjakan apa saja yang mereka suka dan membenci apa saja yang mereka tidak suka. Namun, beliau melarang mereka mencelakakan orang lain atau membuat kerusakan di muka bumi. Bila seseorang terlibat dalam kegiatan jahat maka ia akan dihukum karena kejahatan yang ia lakukan.

Suatu waktu, seorang Khawarij yang bernama Kharit bin Rasyid mendatangi Ali lalu berkata, "Demi Allah, saya tidak akan menaatimu dan tidak akan berdoa (salat) denganmu." Imam Ali tidak mengganggu dia dan membebaskannya berbuat sesukanya. Selang beberapa waktu, Kharit mengumpulkan sejumlah orang untuk memberontak terhadap Amirul Mukminin. Meskipun demikian, Ali bin Thalib tidak mencegah orang-orang yang meninggalkan dia dan bergabung dengan Kharit. Tapi ketika mereka menyalahgunakan kebebasan dan mulai melakukan perampokan serta pembunuhan maka beliau mengirim para serdadu untuk melawan mereka.

Hal yang sangat menarik dari Ali adalah, walaupun dalam keadaan yang sangat genting pada masa pemerintahannya, ia tetap menghormati kemerdekaan orang lain secara benar, dan tidak mengganggunya. Hal ini ia lakukan karena ia memandang kemerdekaan sebagai hal yang sangat penting bagi kemanusiaan. Amirul Mukminin tidak mengurangi kemerdekaan ini walaupun kepada kaum Nakitin, Qasitin, dan Mariqin yang mengambil lahan tanah yang luas dan merupakan musuh jahatnya.

Menurut hukum dan agama mana pun, adalah boleh memerangi orang-orang semacam itu, dan setiap orang yang menyerukan keadilan akan menganggap adil bertempur dengan kaum-kaum tersebut. Sebenarnya, pada kondisi seperti ini, wajar bagi Ali mengerahkan kekuatannya dan berperang melawan mereka. Namun Imam Ali tidak menyuruh seorang pun pendukungnya untuk bertempur melawan kaum sesat tersebut, baik sanak keluarganya ataupun orang lain. Meski ia seorang khalifah yang memiliki otoritas, ia tidak memaksa para sahabatnya untuk memberikan bantuan, baik material ataupun spiritual, karena cara apa pun yang menjurus kepada pemaksaan akan berbenturan dengan kemerdekaan yang ia yakini.[24]

---

[24]Bahkan sekarang pun orang Barat tidak menyadari kebebasan yang diberikan oleh Imam Ali, sebagaimana telah diterangkan oleh penulis, walaupun

Imam Ali melakukan tugasnya dengan cara menunjukkan jalan yang benar dan jelas. Ia menyampaikan argumen yang berkenaan dengan kebenarannya, sehingga siapa pun yang menyukai beliau akan mengetahui kebenaran dan mendukungnya, sedang yang membenci beliau akan menentangnya walaupun mereka tahu bahwa Ali bertindak benar.

Amirul Mukminin mendoakan dan memuji orang yang menyambut panggilannya. Terhadap orang yang tidak menanggapinya, beliau memperingati dan menasihati mereka akan kesalahan yang mereka perbuat. Manusia menyandang kemerdekaan di mana pun ia berada. Ali tidak memaksa siapa pun. Ia tidak membenarkan pemaksaan.

Beliau tidak pernah suka bila seseorang bersatu dengannya tanpa mempunyai pemikiran, keyakinan, dan pengetahuan yang benar. Imam Ali tidak memaksa siapa pun untuk menjadi pasukannya dan bertempur di Perang Jamal, Shiffin, dan Nahrawan. Seandainya ia melakukan ini, ia pasti telah memenuhi dataran dan gunung-gunung dengan para serdadu.

---

beberapa pakar kemasyarakatan seperti Rousseau telah menyebutkannya dalam buku-buku mereka dan berusaha untuk membuat orang mempercayainya. Sebagian orang berpikir bahwa hukum pidana Islam bertentangan dengan klaim penulis. Kaum Muslim tidak membenarkan seseorang murtad dari Islam atau menggunakan kata-kata tak sopan tentang Tuhan atau para Nabi. Minum khamar dihukum di masa kekhalifahan Ali maupun di masa para khalifah lainnya. Pembelian dan penjualan minuman keras dipandang sebagai suatu kejahatan dan orang murtad dihukum mati. Dengan fakta-fakta ini, orang-orang seperti itu bertanya di mana kebebasan itu.

Jawaban atas pertanyaan itu ialah bahwa semua hal ini (yakni hukuman atas perbuatan murtad dan kejahatan-kejahatan lainnya) adalah tepat. Namun, kebebasan yang patut dipuji dan yang telah didukung oleh Ali bukanlah kebebasan dalam menggunakan harta semaunya dan mengambil pekerjaan sesukanya. Singkatnya, Ali percaya pada kebebasan politik dan sosial.

Seluruh kaum Muslim sepakat bahwa minum khamar dan murtad adalah kejahatan. Nah, bila perbuatan itu merupakan kejahatan dari sisi pandang kemasyarakatan, bagaimana mungkin kebebasan untuk melakukannya dibiarkan? Dari itu, apabila Imam Ali memberikan kebebasan kepada rakyat untuk melakukan kejahatan-kejahatan ini maka tindakan-tindakannya tentulah akan menentang perintah-perintah Ilahi maupun kebebasan rakyat. Apabila Khalifah Abu Bakar dan Umar tidak memerangi orang murtad, tentulah mereka sudah ditentang oleh mayoritas kaum Muslim. Bahkan sekarang beberapa pihak di berbagai negara dinyatakan sebagai tak sah, karena banyak orang menganggap pendapat dan kepercayaan pihak-pihak itu sebagai kejahatan. Seperti itu pula, murtad adalah suatu kejahatan menurut kaum Muslim, karena hal itu tentulah menimbulkan kekacauan dalam masyarakat.

Amirul Mukminin mengetahui kemerdekaan, baik secara internal maupun eksternal. Beliau menjelaskan kemerdekaan dengan lisan dan tindakannya, dan mempraktikkannya melalui sikap beliau kepada masyarakat. Beliau selalu memegang teguh prinsip kemerdekaan dalam membasmi kejahatan di masyarakat, melaksanakan aturan agama, mengerahkan pasukan, memerintah masyarakat, dan dalam membuat pesan dan nasihat serta dalam hal-hal yang lain. Setiap hari beliau memberi contoh yang menyegarkan, yaitu bahwa hak kemerdekaan manusia harus dihormati selama tidak merusak kemerdekaan masyarakat luas, dan inilah arti kemerdekaan yang sebenarnya. ❖

14

Kemerdekaan Individu

Perlakuan dan tingkah laku Imam terhadap orang lain adalah berdasarkan kemerdekaan mereka.

Kesadaran mengharuskan manusia mengambil keputusan sesuai dengan tekad dan kemerdekaan sendiri. Sumber-sumbernya berasal dari diri mereka sendiri tanpa pengaruh eksternal. Halangan dari luar dapat menghalangi mereka bertindak efektif hanya sampai batas tertentu. Kegiatan kemasyarakatan dikatakan benar bila cocok dengan hukum alamiah[25] dan prinsip kesadaran bebas. Manusia bebas secara fundamental. Ia bebas memiliki perasaan. Ia berpikir dengan kekuatannya sendiri, berbicara dengan otoritasnya sendiri, dan berbuat dengan tekadnya sendiri. Memaksa dia berarti menghabisi eksistensinya. Mengekang kemerdekaan seseorang hanya boleh ketika ia pantas untuk dibunuh.[26]

---

[25]Dalam bab ini, pengarang membuktikan bahwa seorang individu, selain menikmati kemerdekaan pribadi, juga harus menghormati kepentingan nasional. Ia harus melakukan semua ini dengan keinginan merdeka dan pilihan yang berguna bagi manusia, serta harus menghindari tindakan yang berbahaya. Oleh karena itu, kemerdekaan harus dibatasi pada kemerdekaan pribadi tanpa boleh menekan dan mengurung orang lain.

[26]Dengan pernyataan ini, pengarang ingin membuktikan bahwa pandangan para sosialis yang menyatakan bahwa pemerintah harus memonopoli seluruh aktivitas dan tidak boleh membebaskan siapa pun di tempatnya, bahwa dalam berbagai hal orang-orang harus menjaga kepentingan nasional, adalah tidak benar. Lawan mazhab pemikiran ini berkata bahwa tidak ada kepentingan yang lebih tinggi daripada kemerdekaan, dan bila seseorang dikekang kemerdekaannya maka ia tidak akan mempunyai sesuatu yang setaraf dengan kemerdekaan.

Apabila Anda hendak membatasi cahaya matahari dan membentangkan tirai di hadapannya sehingga cahaya tersebut tak menjadikan benda-benda di seberangnya panas dan terang, sesungguhnya Anda memadamkannya. Apabila Anda mampu menahan udara dari bertiup, sebenarnya Anda memusnahkan udara itu. Demikian pula, apabila Anda berbuat sedemikian rupa sehingga dapat mencegah aliran gelombang air sungai, bunga-bunga di padang, burung-burung di udara, dan semua yang terdapat di dunia ini agar tidak melakukan fungsi-fungsinya yang alami, samalah halnya dengan Anda memusnahkannya. Demikian juga halnya dengan manusia. Merenggut hak-hak kebebasan manusia sama artinya dengan membunuh seluruh umat manusia.[27]

Ini adalah konsep kemerdekaan di mata Imam dan cara beliau mencapai kedalamannya. Ia menyebutkan kemerdekaan dengan lisannya. Ia meyakini dan beramal dengannya. Setiap tindakan yang ia lakukan sesuai dengan gagasan dan keyakinannya sendiri, juga sesuai dengan gagasan dan keyakinan orang lain. Hukum alam dan hukum masyarakat juga mendukung gagasan dan keyakinan beliau.

Kata-kata dan tindakan Ali yang telah kita pelajari secara menyeluruh menunjukkan cara beliau membimbing manusia untuk mengerjakan segala sesuatu dengan tekad dan kemauannya sendiri. Secara faktual, ada satu hal yang selalu ia ingat, yaitu kemerdekaan individu yang tidak menyakiti atau merugikan orang lain.

Sekelompok filosof Yunani kuno dan beberapa filosof Eropa di abad pertengahan hanya memperhatikan kemerdekaan individu dan tidak memperhatikan kepentingan umum dan bangsa. Ada juga kelompok lain yang hanya memperhatikan kepentingan masyarakat dan tidak mempedulikan kemerdekaan dan hak individu.

Mereka juga berkata bahwa setiap jenis keuntungan, kemajuan industri, dan perdagangan dapat dicapai dalam cara yang lebih baik melalui sarana kemerdekaan. Seperti yang kita ketahui, fasilitas yang melimpah terdapat di negara yang merdeka dan sejumlah sarjana dan ahli juga terdapat di dalamnya. Para pekerja di negara semacam ini hidup dengan puas dan jumlah kejahatan pun sangat rendah, sampai-sampai pada banyak kota tidak tercatat satu pun kejahatan.

[27]Orang-orang yang penuh nafsu dan jahat juga mengatakan bahwa kemerdekaan adalah sesuatu yang terhormat dan masyarakat harus membebaskan mereka untuk terlibat dalam aktivitas sensual atau nafsu dan untuk membesarkan anak-anak dan para pemuda dalam atmosfir yang tidak religius. Orang-orang ini harus diberi tahu bahwa kemerdekaan yang mereka tuntut adalah suatu kejahatan dan bila mereka diberi izin untuk melakukan ini maka orang lain yang jumlahnya ribuan kali lebih besar dari mereka akan kehilangan kemerdekaannya.

Mereka menilai bahwa menekan dan memaksa rakyat menjadi pekerja paksa adalah sesuatu yang sah. Namun Ali mengatur kemerdekaan individu dan kepentingan masyarakat sedemikian rupa sehingga keduanya tidak terganggu, dan ia pun membuat keduanya serasi sehingga seorang individu akan memperhatikan kepentingan masyarakat dengan keinginannya sendiri dan akan mengorientasikan usahanya bagi kepentingan nasional. Beliau menyatakan bahwa individu untuk bangsa dan bangsa untuk inividu. Kita akan membahas masalah ini lebih lanjut sampai benar-benar jelas.

Mari kita lihat bagaimana ia mengkoordinasikan kemerdekaan individu dengan kepentingan umum.

Amirul Mukminin mengetahui bahwa karena individu adalah anggota bangsa maka ia harus mengaplikasikan kemerdekaannya pada masalah yang tidak akan membahayakan kepentingan bangsa. Kemerdekaan di sini bukan berarti boleh melakukan apa saja. Sebaliknya, ia harus digabungkan dengan keyakinan dan rasa tanggung jawab. Manusia harus merasa bahwa tugasnya adalah memperhatikan kepentingan umum sejalan dengan kemerdekaan dirinya sendiri.

Sepupu Nabi ini tidak berkata seperti filosof lain yang menyatakan bahwa kemerdekaan manusia terbatas. Ali mengatakan bahwa kemerdekaan adalah sesuatu yang lebih dalam dan tidak terbatas. Ucapan beliau lebih berharga dan mulia daripada ucapan orang lain dan menunjukkan bahwa Imam Ali jauh lebih unggul daripada orang lain dalam memahami peraturan dan aturan sosial serta misteri spiritual manusia.

Ayah Hasan dan Husain ini menanamkan kemerdekaan di hati manusia sekaligus memantapkan dengan keyakinan bahwa setiap manusia mempunyai beberapa tanggung jawab yang harus dipenuhi. Bukti dari kebijaksanaan beliau adalah ketika sebuah saluran di sebuah kampung dipenuhi oleh debu dan terbengkalai. Saat itu, orang-orang yang ingin agar saluran tersebut diperbaiki mendatangi gubernur dan membujuknya agar memaksa masyarakat mengerjakan proyek tersebut. Namun Amirul Mukminin amat melarang tindakan itu dan berkata, "Mereka harus bekerja menurut keinginan mereka sendiri dan mendapatkan upah, karena saluran itu milik orang yang mengerjakannya dengan sukarela dan yang merasa berkewajiban merealisasikannya."

Ali menghormati kemerdekaan kaum pekerja lebih dari seribu tahun yang lalu, sedangkan penulis terkenal Prancis Rousseau

menyatakan hal ini baru kira-kira dua abad yang lalu. Rousseau berkata, "Penghormatan kepada manusia dan kedermawanan mengharuskan kita menyamakan kedudukan manusia walaupun kaum pekerja atau bawahan tersebut tidak terlatih serta bodoh."

Prinsip-prinsip yang disampaikan oleh Imam menyatakan bahwa tekad dan kekuasaan harus dibatasi menurut pengertiannya masing-masing dan kekuasaan atau otoritas harus dikaitkan dengan tanggung jawab, sehingga tugas dan tanggung jawab tidak akan membahayakan kekuasaan, tapi justru mendukung kekuasaan. Bila tekad dan kekuasaan tidak terlibat maka tanggung jawab tidak akan mencukupi untuk lahirnya amal yang baik. Tanggung jawab sebanding dengan kekuasaan; semakin besar kekuasaan, semakin berat tugas dan tanggung jawab.

Tanggung jawab bertautan dengan kekuasaan sebagaimana ia (tanggung jawab) bertautan dengan kecerdasan dan kesadaran. Orang yang daya pikirnya cacat tidak dapat membedakan yang baik dan yang benar. Kemampuan intelektualnya rusak sehingga tak dapat diminta pertanggungjawaban. Demikian juga, orang yang kemerdekaan dan kekuasaannya sudah dicopot tidak akan diminta pertanggungjawaban. Kemerdekaan, kekuasaan, dan kesadaran mental memungkinkan manusia mengenal baik dan benar dan bertanggung jawab atas seluruh tindakannya.

Berdasarkan pemikiran di atas, Amirul Mukminin menyuruh para gubernur dan pejabatnya membebaskan para tahanan dan melepaskan rantai yang mengikat tangan dan kaki mereka, supaya mereka dapat mengerjakan amal yang baik bagi bangsa dengan kemauannya sendiri. Karena, selama mereka tidak bebas, mereka akan tak berdaya, dan orang yang tak berdaya tidak dapat diminta pertanggungjawaban. Mereka menganggap bahwa mereka tidak punya tanggung jawab. Oleh karena itu, mereka tidak terdorong mengerjakan perbuatan yang baik, karena perbuatan yang baik hanya dapat dilakukan oleh pikiran yang merdeka. Tindakan orang yang tidak memiliki kemauan bebas bukanlah tindakan mereka sendiri. Tindakan tersebut adalah tindakan pemerintah yang diperlihatkan melalui perbuatan mereka.

Setelah wafatnya Imam Ali, manusia sampai pada tahap yang sudah kita bahas. Walaupun selama kekhalifahannya mereka bebas dan selamat dari siksaan serta ancaman para penguasa, Imam Ali menetapkan sebuah peraturan yang menyeru mereka agar mengakui tanggung jawab dengan sadar dan menyadari bahwa mereka mempunyai tanggung jawab kepada negara dan negara mem-

punyai beberapa hak atas mereka. Seperti yang telah kita lihat dalam berbagai keadaan, perintah dan arahannya bergantung pada prinsip ini. Amirul Mukminin memerintah, melarang, memberi hadiah, serta menghukum orang dengan mempertimbangkan prinsip ini. ❖

15

Rasa Tanggung Jawab

Seperti yang telah kita bahas, kemerdekaan dalam arti yang luas merupakan sebuah dasar yang sebenarnya dari pemerintahan Ali. Menurut beliau, kemerdekaan ini berhubungan secara timbal balik dengan manusia sebagaimana hubungan akal dengan kesadaran. Orang yang ingin menempuh berbagai tahap perkembangan dengan cara saling kerja sama dan hubungan persaudaraan tidak akan mencapai kesuksesan dalam masalah ini kecuali bila ia merdeka sebagai individu dan sebagai anggota masyarakat. Dan, tidak mungkin ia bebas jika kesadarannya tidak bebas dari cacat-cacat yang merugikan nilai manusia. Demikian juga, orang tidak dapat bebas bila hak kemerdekaan diakui oleh masyarakat tapi dalam praktiknya diabaikan.

Dalam masalah ini, Ali mempraktikkan perlakuan adil kepada individu dan masyarakat, kepada sahabat dan musuh. Ia menjalani garis kehidupan ini secara mantap. Tindakannya tidak menyimpang dari cita-citanya walaupun dihadang oleh rayuan dan ancaman. Beliau sadar bahwa kebenaran tidak menyenangkan banyak orang, sehingga beliau berkata, "Masalah kita begitu sulit."

Namun, Imam Ali tidak mempersoalkan apakah kebenaran itu berat atau ringan bagi penguasa dan tokoh masyarakat, karena akal dan hati nuraninya memungkinkan beliau tidak menyimpang sedikit pun dari kebenaran. Ia tidak bersandar kepada apa pun selain akal dan hati nuraninya. Kedua hal tersebut mengharuskan Ali menghadap dengan tegap kepada orang yang mencari keadilan dan tidak membiarkan rakyat hidup di dalam cengkeraman

penguasa, sehingga mereka (rakyat) akan memikul kesulitan hidup dan menderita kelaparan yang akan menghentikan cita rasa atau selera mereka. Intelek dan kesadaran ini mengarahkan Ali untuk tidak membiarkan hadiah dan karunia ke perut orang-orang yang sudah kenyang, yang makan tanpa merasa lapar dan minum tanpa haus, serta menjalani kehidupan yang mewah dengan mengorbankan orang umum.

Ali merasa khawatir bahwa orang-orang yang berpengaruh dan tokoh masyarakat tidak akan mentolerir keadilan dan metode pemerintahannya, seperti yang ia nyatakan sebelum baiat mereka kepada beliau. Dan, ternyata itu terbukti benar. Karena, setelah memberikan sumpah setia, para bangsawan dan tokoh masyarakat ini meminta bagian yang lebih besar atas harta *baitul mal* daripada orang-orang selain mereka. Namun Ali berkata, "Aku tidak akan memberikan sesuatu pun kepada orang yang tidak berhak."

Thalhah dan Zubair mendatangi Amirul Mukminin untuk memberikan baiat seraya berkata, "Kami sedia memberikan janji setia kepada Anda asalkan kami menjadi patner Anda dalam menjalankan roda pemerintahan." Namun Ali menolak tawaran mereka dengan sikap yang mantap. Mendengar jawaban ini, mereka meninggalkan orang mulia ini dan mulai kasak-kusuk memobilisasi angkatan bersenjata untuk memerangi Imam Ali, seperti yang akan disebutkan secara detail dalam bahasan akan datang.

Ali tahu bahwa Thalhah dan Zubair merupakan orang yang berpengaruh dan mempunyai banyak pendukung di Basrah dan Kufah, namun Ali sangat mencintai kemerdekaan. Beliau berucap, "Apakah Anda menginginkan aku menggapai kemenangan lewat pemaksaan dan penekanan? Demi Allah, hal ini tak akan aku lakukan. Pemberian yang tidak sah adalah suatu pemborosan."

Makanan tidak diberikan kepada orang yang kenyang. Kekayaan, besar ataupun kecil, haram dalam pandangan suami Fathimah ini bila tidak didapat dengan cara yang sah. Makanan tersebut tidak boleh diraih dengan cara penimbunan atau dengan memperalat manusia, atau dengan memanfaatkan posisi seseorang untuk memperoleh keuntungan yang bukan haknya.

Ali memaafkan kejahatan para penjahat dan melupakan tingkah laku keji para penindas, tapi ia tidak membiarkan para penimbun kekayaan yang memeras dan menekan masyarakat. Dalam pandangan Ayah Hasan-Husain ini, penindasan merupakan sesuatu yang terkutuk, bagaimana pun bentuknya. Namun, sejelek-jelek penindasan adalah yang dilakukan oleh kaum yang kuat atas kaum

mustadh'afin, oleh penimbun harta atas masyarakat, oleh penguasa atas rakyat. Beliau tidak mengabaikan penindasan, karena hal itu akan melahirkan kekejian dan kejahatan di masyarakat.

Pelajarilah *Nahjul Balaghah*, Anda akan melihat betapa semangat dan berapi-apinya Ali bin Abi Thalib berpidato mengenai pemerasan rakyat. Ia menyebutkan topik ini dalam setiap pidatonya. Ungkapan-ungkapan beliau menunjukkan keyakinan penuh bahwa pemerasan harta milik orang lain merupakan kejahatan sosial. Siapa pun yang mendapatkan harta dengan cara yang tidak sah pantas disebut penindas dan harus dihukum atas kejahatannya. Dalam salah satu wejangannya, Ali berkata mengenai penimbun harta, "Dan ia harus ingat akan kekayaan yang ia kumpulkan tanpa mempedulikan dari mana benda tersebut didapat dan dikumpulkan (tidak membedakan antara halal dan haram). Dia harus bersiap-siap dihukum atas kelakuannya mengumpulkan harta dengan cara yang tidak sah."

Walaupun demikian, beliau mengatakan mengenai kekayaan yang dikumpulkan dengan cara yang bebas dari perampasan, penindasan, dan penimbunan harta dengan ungkapan berikut, "Barangsiapa meninggal ketika mencari rezeki dengan cara yang halal maka ia akan meninggal dengan cara sedemikian rupa sehingga Allah rida kepadanya."

Karena hal ini maka Ali memutuskan untuk meluluhlantakkan tatanan yang didirikan atas fondasi pemerasan dan penindasan, serta membuang kebiasaan menghambur-hamburkan harta *baitul mal* untuk kesenangan famili seseorang. Ia tidak membolehkan kaum yang berpengaruh memanfaatkan rakyat umum atau rakyat jelata. Dalam salah satu ceramahnya, beliau menyatakan ungkapan berikut dengan jelas, "Perhatikan! Barangsiapa diberi sesuatu oleh Usman dan dia (Usman) mengambilnya dari harta Allah maka ia harus mengembalikannya ke *baitul mal*, karena tak satu pun dapat membatalkan hak yang lebih dulu. Bila aku tahu bahwa seorang wanita menikah dengan memakai uang dari *baitul mal* atau uang tersebut dibagikan ke berbagai kota, aku akan berusaha keras untuk mengembalikan uang tersebut ke tempat yang semestinya. Keadilan meliputi jarak yang luas, dan jika keadilan menimpa seseorang dengan keras maka ketidakadilan akan menimpa lebih keras lagi kepadanya."

Mungkin saja ada beberapa raja dan penguasa yang tidak memberikan sesuatu kepada orang yang tidak berhak dari *baitul mal* dan tidak menghabiskan uang rakyat secara boros kepada

teman dan famili, namun kita belum pernah mendapatkan orang seperti Ali. Ia memaksa orang kaya yang mendapatkan hartanya dengan cara yang tidak halal untuk memberikan catatan penghasilannya dan menyuruh mereka mengembalikannya kepada *baitul mal.* Tindakan berani ini membuktikan bahwa beliau mempunyai pengetahuan yang luas mengenai hubungan negara dan memiliki keyakinan penuh pada keadilan sosial yang tidak dimiliki oleh orang lain.

Bila ada peraturan bahwa seseorang yang mengerjakan sesuatu harus diberi ganjaran yang sesuai maka akan timbul pertanyaan, apa jasa yang telah diperbuat Haris bin Hakam sehingga ia diberi uang sebanyak tiga ratus dirham oleh Usman dari *baitul mal* ketika ia melangsungkan pernikahan? Apakah menikahi anak perempuan Usman merupakan suatu jasa?[28]

Jasa apa yang dilakukan Thalhah dan Zubair kepada kaum Muslim sehingga mereka mendapatkan limpahan dirham dan dinar serta tanah negara yang besar dari Usman? Seandainya uang tersebut diberikan untuk ratusan ribu orang Islam, mereka akan menjadi kaya dan akan mendapatkan uang yang melebihi kebutuhan mereka.[29]

---

[28]Usman memberikan uang sejumlah 300.000 dirham kepada Haris bin Hakam (saudara dari Marwan) yang merupakan menantu laki-laki kedua Usman dan suami dari anak perempuannya, Aisyah. (*Kitab Al-Ansab,* Baladzuri, jilid V, halaman 58)

Di tempat yang lain disebutkan bahwa unta-unta yang dizakatkan dibawa ke hadapan Usman dan ia (Usman) memberikan semuanya ke Haris bin Hakam. (*Kitab Al-Ansab,* Baladzuri, jilid V, halaman 28)

Allamah Ibn Qutaiba, Ibn Abi Rabih, dan Ibn Abi Al-Hadid meriwayatkan bahwa Nabi memberikan 'Mehzook', sebuah pasar Madinah, kepada kaum Muslim, namun Usman memberikannya kepada Haris sebagai *jagir* (tanah negara). (*Ma'arif,* halaman 84; *Aqd al-Farid,* halaman 261; *Syarah Nahjul Balaghah,* jilid I, halaman 27)

Usman memberikan tiga hal kepada Haris:

1) Dia memberikan uang sebanyak 300.000 dirham kepada Haris, padahal uang ini bukan milik dia (Usman) tapi milik *baitul mal.*
2) Dia memberikan seluruh unta yang ia (Usman) terima sebagai zakat.
3) Dia memberikan, dalam bentuk *jagir,* seluruh harta yang diberikan Nabi untuk kaum Muslim.

[29]Karena kebaikan Usman kepada para famili, sahabat, dan rekannya, mereka menjadi sangat kaya. Konsekuensi dari metode yang ia tempuh dalam pembagian kekayaan yang bertentangan dengan Al-Qur'an dan sunah Nabi, juga dengan jalan yang ditempuh para pendahulunya, ini adalah, mereka mendapat-

...

---

kan *jagir-jagir* besar, membangun istana-istana indah, dan mengumpulkan harta yang berlimpah.

Zubair bin Awwam meninggalkan sebelas rumah di Madinah, dua di Basrah, satu di Kufah, dan satu di Mesir. Ia mempunyai empat istri. Mewarisi satu perdelapan kekayaannya, masing-masing istri mendapatkan 1.200.000. (*Shahih Bukhari,* jilid V, halaman 21) Dalam *Shahih Bukhari* hanya disebutkan angkanya saja, tidak disebutkan mata uangnya, tapi menurut *Tarikh Ibn Kasir,* uang itu adalah dirham.

Allamah Ibn Sa'd menulis bahwa Zubair mempunyai beberapa *jagir* di Mesir dan banyak rumah di Iskandariyyah, Kufah, dan Madinah. Ia juga menerima pendapatan dari pinggiran kota Madinah. (*Thabaqat Ibn Sa'd,* jilid II, halaman 77, cetakan Leiden)

Mas'udi berkata, "Zubair, ketika matinya, meninggalkan seribu kuda, seribu budak laki-laki dan perempuan, dan banyak istana serta *jagir.*" (*Muruj Adz-Dzahab,* jilid I, halaman 34)

Thalhah bin Ubaidillah meninggalkan seribu *buhar* (kulit lembu) yang penuh dengan emas. Allamah Ibn Abd Rabih telah mengutip Khashri yang berkata bahwa Thalhah meninggalkan tiga ribu butir emas dan perak. Sibht ibn Jauzi mengatakan bahwa Thalhah meniggalkan banyak emas yang dapat dimuatkan pada tiga ratus ekor unta (*Thabaqat Ibn Sa'd; Aqd Al-Farid,* jilid II, halaman 275; dan lain-lain)

Allamah Baladzuri telah menceritakan bahwa selama zaman jahiliah, Hakam bin Ash merupakan tetangga Nabi. Setelah kedatangan Islam, dia berubah menjadi musuh yang sangat membahayakan dan penyiksa Nabi. Ketika Mekah ditaklukkan tahun kedelapan Hijriah, dia pindah ke Madinah. Tak jelas apakah ia masuk Islam atau tidak. Ia biasa mengikuti Nabi dan melakukan gerakan-gerakan buruk untuk mengejek beliau, meniru-niru dengan maksud meledek dan memoncongkan muka. Ketika Nabi salat, ia pun berdiri di belakang beliau dan menggerak-gerakkan jari-jarinya. Akhirnya, wajah yang biasa dimoncongkan untuk mengejek Nabi itu benar-benar menjadi moncong dan tak pernah berubah sampai ia meninggal. Ia juga menjadi gila.

Suatu hari, tatkala Nabi sedang bersama salah seorang istrinya, Hakam mengintip. Nabi mengetahuinya, lalu beliau keluar dan berkata, "Siapa yang akan memelihara aku dari orang terkutuk dan menjijikkan ini?" Selanjutnya beliau berkata, "Hakam dan keturunannya tidak boleh tinggal di mana aku tinggal." Setelah itu, Nabi mengasingkan Hakam dan istrinya ke pinggiran Tha'if. Ketika Nabi menghembuskan napas terakhir, Usman mendekati Abu Bakar dan membujuknya untuk mengembalikan Hakam ke Madinah. Namun Abu Bakar tidak memberikan suaka kepada orang yang sudah diasingkan oleh Nabi. Ketika Umar memegang kendali pemerintahan, Usman mendekati dia dengan permohonan yang sama, tapi Umar juga menolaknya. Tatkala Usman sendiri yang menjadi khalifah, ia mengembalikan Hakam dan keluarganya ke Madinah. Ia mengatakan kepada kaum Muslim bahwa ia telah meminta kepada Nabi untuk mengembalikan Hakam ke Madinah dan Nabi pun telah mengabulkan permohonan tersebut, tapi beliau meninggal sebelum dapat merealisasikannya. Kaum Muslim tidak mempercayai ucapan Usman ini dan membenci tindakannya mengembalikan Hakam dan keturunannya ke Madinah. (*Kitab al-Ansab,* jilid V, halaman 27)

...

Usman tidak hanya mengembalikan Hakam dan membuatnya menjadi penasihat utama. Ia juga memberi Hakam seluruh kekayaan yang dikumpulkan sebagai zakat dan sedekah dari suku Bani Quza'ah.

Ketika Hakam memasuki Madinah, ia berpakaian compang-camping. Masyarakat melihat kondisinya yang menyedihkan dan sengsara. Dia memasuki istana Usman dalam kondisi seperti itu. Namun tatkala ia meninggalkan tempat tersebut, ia mengenakan jubah bulu yang mahal dan kain sutra yang mewah. (*Tarikh Ya'qubi,* jilid II, halaman 410)

Allamah Baladzuri berkata, "Di antara tindakan Usman yang mengesalkan rakyat adalah tatkala ia menugaskan Hakam bin Ash mengumpulkan zakat dari Bani Quza'ah yang mencapai 300.000 dirham. Ketika Hakam mengumpulkan uang ini dan membawanya ke Usman, Usman malah memberikan semuanya kepadanya." (*Tarikh Al-Ansab,* Baladzuri, jilid V, halaman 28)

Allamah Ya'qubi berkata bahwa Usman menikahkan putrinya dengan Abdullah bin Khalid bin Asid dan menyerahkan 600.000 dirham kepada Abdullah. Dia menulis surat kepada Abdullah bin Amir untuk membayarkan uang sejumlah itu dari *baitul mal* di Basrah. (*Tarikh Ya'qubi,* jilid II, halaman 145)

Allamah Ibn Abd Rabih Al-Qurthubi, Allamah Ibn Qutaibah, dan Allamah Ibn Abi Al-Hadid telah menulis bahwa Usman memberikan 400.000 dirham kepada Abdullah. (*Aqd al-Farid,* jilid II, halaman 261; *Ma'araf,* halaman 84; *Syarah Ibn Abi Al-Hadid,* jilid I, halaman 66)

Satu perlima *(khumus)* harta rampasan perang yang diperoleh dari perang Afrika yang mencapai jumlah 500.000 dinar diberikan semuanya oleh Usman kepada Marwan bin Hakam, yang tak lain dari sepupu dan menantunya sendiri (suami putrinya, Umm Ayan).

Allamah Ibn Atsir menulis, "*Khumus* (satu perlima) dari Afrika dibawa ke Madinah, dan Marwan membelanjakannya sebanyak 500.000 dirham. Usman memaafkan pembelanjaan Marwan sebanyak itu. Ini salah satu tindakan Usman yang kelak dikritik oleh masyarakat." (*Tarikh Ya'qubi,* jilid III, halaman 38)

Allamah Baladzuri dan Ibn Sa'd menceritakan bahwa Usman memberi Marwan *khumus* yang diterima dari perang di Mesir dan juga menyerahkan sejumlah besar uang kepada familinya. Usman mengabsahkan tindakannya ini dengan alasan untuk menunjukkan kebaikan kepada sanak keluarganya. Rakyat sangat membenci perilaku ini dan mengritiknya. (*Thabaqat Ibn Sa'd,* jilid III, halaman 24, cetakan Leiden; *Kitab al-Ansab,* Baladzuri, jilid V, halaman 25)

Usman memberikan seratus ribu dirham kepada Sa'id bin Ash. Ali, Thalhah, Zubair, Sa'd bin Abi Waqash, dan Abdurrahman bin Auf membicarakan hal ini bersama Usman. Usman menjawab bahwa Sa'id adalah famili dan sanak keluarganya. Dengan memberikan uang sejumlah itu maka dia telah menunjukkan kebaikan kepada sanak keluarganya. (*Kitab al-Ansab,* jilid V, halaman 28)

Usman memberikan banyak uang dari *baitul mal* kepada Walid bin Uqba bin Abi Mu'it, saudara laki-lakinya dari pihak ibu.

Allamah Baladzuri berkata, "Ketika Walid diangkat sebagai gubernur Kufah, Abdullah bin Mas'ud bertugas sebagai bendahara *baitul mal.* Walid meminjam banyak uang dari *baitul mal.* Para penguasa biasa meminjam dengan cara ini dan akan mengembalikannya setelah mereka mendapat gaji. Setelah beberapa hari, Ibn Mas'ud menagih hutang Walid. Walid menyerahkan masalah ini kepada

Ada hak apa pada Thalhah dan Zubair sehingga mereka harus mempunyai ribuan budak lelaki dan perempuan? Sekalipun misalnya diakui bahwa mereka memeluk Islam pada tahapnya yang paling dini dan merupakan sahabat-sahabat Nabi yang menonjol dan telah berjasa besar kepada Islam, mereka melakukan semua itu demi Allah dan mengharapkan ganjarannya dari Allah di akhirat. Allah tak pernah menyia-nyiakan usaha orang saleh. Jasa apa saja yang mereka lakukan bagi Islam adalah untuk mendapatkan keridaan Allah, dan Dialah yang memberikan ganjaran yang terbaik. Tetapi ada hak khusus apa pada mereka atas *baitul mal*, di mana seluruh kaum Muslim mempunyai hak yang sama?

Perbuatan bagi kesejahteraan umum apa yang telah dilakukan kerabat Usman sehingga, sebagai ganjarannya, ia membukakan pintu-pintu *baitul mal* bagi mereka, mempercayakan pemerintahan negara kepada mereka, menjadikan mereka para majikan kehidupan, harta, dan kehormatan kaum Muslim, dan mengizinkan mereka untuk memanfaatkan segala sesuatu sesuka mereka? Salah seorang kerabat Usman ini ialah Muawiyah, yang terkenal karena penerimaan suapnya. Ada banyak lagi kerabat dan sahabatnya yang lain, termasuk Hakam bin Ash dan Abdullah bin Sa'd. Apakah jasa-jasa Muawiyah kepada Islam sehingga ia dijadikan gubernur Palestina dan Hamas, di samping Syria, dan dipercayakan pula sebagai komandan empat tentara? Dari mana para kerabat Usman mendapatkan kekayaan yang demikian besarnya dan bagaimana mereka mendirikan istana-istana besar di semua kota dan desa? Bilamana orang-orang ini tidak memberikan suatu jasa umum, dari manakah mereka mendapatkan modal untuk membiayai proyek-proyek itu? Apabila, dalam waktu yang lama, seseorang memiliki kekayaan hasil serobotan, ia tidak lantas menjadi pemiliknya. Kekayaan itu tetap bukan harta pribadinya. Kebatilan tidak berubah menjadi kebenaran hanya karena ia bertahan lama.

Usman. Usman lalu menulis surat kepada Ibnu Mas'ud, 'Kamu hanyalah seorang bendahara. Jangan menekan Walid mengembalikan uang yang ia pinjam. Engkau tidak boleh membantah Walid.'" (*Kitab al-Ansab*, jilid V, halaman 1)

Pada hari Usman memerintahkan pembayaran uang 100.000 dirham kepada Marwan dari *baitul mal*, ia juga memerintahkan pemberian 200.000 dirham kepada Abu Sufyan. (*Syarah Nahjul Balaghah*, Allamah Ibn Abi Al-Hadid, jilid VIII, halaman 27)

Allamah Ibn Abi Al-Hadid berkata bahwa Usman memberikan seluruh harta rampasan perang yang diterima dari berbagai tempat di Afrika kepada saudara angkatnya Abdullah bin Abi Sarha dengan mengesampingkan seluruh kaum Muslim. (*Syarah Nahjul Balaghah*, jilid I, halaman 27)

Karena sebab inilah maka Ali memutuskan untuk mengembalikan ke *baitul mal* semua tanah dan kekayaan yang telah diberikan oleh Usman kepada orang-orang yang tak berhak, dengan mencabutnya dari orang-orang yang tak berhak atasnya sekalipun harta itu mungkin telah tersebar di berbagai kota atau telah diberikan kepada wanita sebagai maharnya. Keadilan adalah suatu sarana kemakmuran dan kelapangan bagi rakyat, dan itu dapat dibatasi.

Suatu poin lain yang patut diperhatikan ialah bahwa Ali memandang tanah-tanah yang telah dijadikan milik pribadi oleh orang-orang yang berkerabat dengan Usman atau orang-orang kesayangannya, maupun keuntungan yang ditarik darinya, sebagai harta serobotan. Ali sangat mengenal watak para kerabat Usman. Ia tahu bahwa setelah menyerobot tanah-tanah, mereka akan mengambil tenaga kerja paksaan dari kalangan rakyat dan menumpuk hasilnya, lalu mendapatkan tanah yang lebih besar lagi dengan pendapatan itu. Dengan demikian, modal itu akan meningkat hari demi hari. Sementara orang lain semakin miskin, mereka tumbuh menjadi lebih kaya. Kemudian para tuan tanah besar ini akan membeli tanah para pemilik kecil. Sebagai akibatnya, hanya dua golongan yang tertinggal, yakni kaum pemodal dan rakyat jelata yang terpaksa bergantung pada para tuan tanah dan melayani mereka. Dalam wasiatnya kepada Malik Asytar, Ali mengatakan, "Hati-hati! Jangan memberikan tanah kepada seseorang dari teman dan kerabat Anda. Ia tak pantas berharap bahwa Anda akan membiarkannya menduduki sebidang tanah yang merugikan orang-orang sekitarnya dalam urusan pengairan atau suatu urusan umum lainnya, sehingga ia dapat melemparkan beban atasnya pada orang-orang lain."

Kekhawatiran Amirul Mukminin tentang para *jagir* ternyata sangat benar. Orang-orang itu mengambil sangat banyak tenaga kerja paksa dari rakyat jelata dan memperlakukan mereka dengan segala macam kezaliman dan penindasan.

Dr. Thaha Husain menulis pada jilid pertama bukunya yang berjudul *Al-Fitnatul-Kubra*, "Di satu sisi terdapat para tuan tanah besar dan bangsawan, dan di sisi lain adalah rakyat jelata yang merupakan budak dari para tuan tanah dan bangsawan itu. Darinya muncul suatu kelas baru dalam Islam, yakni orang-orang yang merupakan para kepala kaum menurut adat kesukuan yang berlaku di Semenanjung Arabia, yang sekarang telah menjadi lebih menonjol dan terhormat karena kelimpahan kekayaan dan sejumlah besar sekutu."

Menurut Ali, semua berhak mendapatkan keuntungan yang berasal dari emas dan tanah, dan hanya orang yang bekerja lebih keras dan juga lebih memerlukan yang berhak mendapatkan bagian yang lebih besar. Siapa pun yang menyangkali realitas ini berarti khianat pada rakyatnya.

Di mata Ali, pengkhianatan terbesar ialah yang dilakukan terhadap umum. Ali memandang bahwa orang yang mengkhianati rakyat adalah nista dan hina. Tak pernah ia mengandalkan orang-orang semacam itu dan tak pernah ia berteman dengan mereka.

Ali berusaha sedapat-dapatnya untuk menjaga hak-hak rakyat. Bilamana ia mengambil suatu keputusan, tak ada yang dapat menyelewengkannya darinya. Ia adalah pengejawantahan kebenaran. Apa saja yang diucapkannya adalah keadilan mutlak.

Ali tidak menunjukkan perlakuan pilih kasih, bahkan kepada para sahabat Nabi yang saleh dan telah berpartisipasi dalam berbagai pertempuran bersama beliau. Ia mengatakan, "Hati-hatilah! Ada beberapa orang di antara Anda sekalian yang telah dijadikan kaya oleh dunia. Mereka telah mendapatkan tanah dan menggali terusan-terusan. Mereka menunggangi kuda-kuda yang kuat dan memiliki amat banyak budak laki-laki dan perempuan. Apabila besok saya melarang mereka melakukan hal-hal di mana mereka mengumbar diri dan membataskan mereka pada hak-hak yang tentang itu mereka sadar, tak boleh mereka mengeluh bahwa Ali telah mencabut hak-hak mereka. Ingatlah! Baik mereka Muhajirin ataupun Anshar, barangsiapa di antara mereka berpikir bahwa ia lebih unggul dari orang lain maka ia keliru. Keunggulan akan diputuskan di hadapan Allah di Hari Pengadilan. Hanya Allah yang dapat mengganjari manusia. Ingatlah! Barangsiapa telah mengakui Allah dan Nabi-Nya, mengakui umat kita, bergabung dengan agama kita, dan menghadap kiblat kita maka ia mempunyai hak-hak dan tanggung jawab Islam. Anda sekalian adalah hamba Allah, dan kekayaan yang merupakan milik Allah akan dibagikan di antara Anda sekalian secara adil. Yang saleh dan takwa akan mendapatkan ganjaran yang lebih baik dari Allah."

Perlakuan adil yang dilaksanakan Ali inilah yang membuat para bangsawan dan orang-orang menonjol dari kalangan Quraish meninggalkan Ali dan bergabung dengan Muawiyah, sebagaimana yang akan disebutkan secara rinci nanti. Mustahil bagi Ali untuk lebih menyukai orang-orang yang berkedudukan lebih tinggi, karena, menurut dia, tolok ukur kebajikan dan keutamaan bukanlah yang jamak berlaku di masanya. Ia tidak lebih menyukai orang

Quraish atau orang Arab daripada orang bukan Arab, karena ia memandang manusia sebagai saling bersaudara. Ia tak dapat mengobral pujian kepada para tokoh dan bangsawan sebagaimana yang dilakukan Muawiyah, tak dapat pula ia memikat orang kepada dirinya dengan harta kaum Muslim.

Malik Asytar berkata kepada Amirul Mukminin, "Wahai Amirul Mukminin! Kami bergabung dengan orang Basrah dan Kufah dan melaksanakan jihad terhadap orang Basrah. Pada waktu itu semua berpandangan satu. Sesudah itu timbul perselisihan. Niat mereka menjadi lemah dan jumlah mereka berkurang. Anda adil kepada semua orang dan bertindak menurut yang benar. Akibatnya, mereka ketakutan karena keadilan Anda. Di sisi lain, mereka melihat kebijakan dan cara-cara yang ditempuh Muawiyah terhadap orang kaya dan bangsawan, karena sangat sedikit orang di dunia ini yang tidak menghasratkan keuntungan duniawi. Banyak orang membeli kebatilan dengan kebenaran dan mengambil dunia. Oleh karena itu, apabila Anda membagi-bagikan kekayaan secara boros dan memberikan lebih banyak kepada orang-orang yang berpengaruh, Anda akan melihat bagaimana mereka menyanyikan lagu-lagu pujian kepada Anda dan menjadi pembela Anda. Semoga Allah menyelesaikan urusan Anda dan menghancurkan serta melemahkan persatuan dan muslihat musuh Anda. Sesungguhnya Allah mengetahui segala perbuatan mereka."

Sebagai jawabannya, Ali berkata,

"Anda telah mengatakan bahwa saya bertindak menurut keadilan. Sebabnya ialah bahwa Allah berfirman, *'Barangsiapa beramal baik, ia beramal untuk keuntungannya sendiri, dan barangsiapa berbuat buruk akan menanggung akibatnya. Allah tidak zalim terhadap hamba-hambanya.'*

"Apabila saya melanggar aturan itu, saya khawatir bahwa saya akan menderita karenanya. Mengenai ucapan Anda bahwa beberapa orang telah minggat dari kita karena kebenaran tak tertahankan oleh mereka, Allah lebih mengetahui bahwa mereka tidak meninggalkan kita karena kita zalim terhadap mereka. Tidak pula benar bahwa mereka meninggalkan kita lalu mencari perlindungan pada orang yang benar. Tak ada alasan bagi mereka meninggalkan kita selain mencari kekayaan material, padahal dunia ini tidaklah kekal. Pada Hari Pengadilan mereka akan ditanyai apakah mereka mencari dunia atau bertindak demi Allah. Mengenai pembelanjaan uang untuk memikat orang, tidaklah halal bagi kita untuk memberikan kepada seseorang dari milik

umum lebih daripada haknya. (Dan saya tak peduli apabila jumlah pengikut saya berkurang karena saya berlaku adil). Allah mengatakan demikian dan apa yang dikatakan-Nya adalah benar: *'Banyak kaum yang lebih kecil jumlahnya mengalahkan mereka yang lebih besar jumlahnya. Allah beserta orang-orang yang sabar.'*

"Allah mengutus Nabi ketika beliau sendirian. Beliau mempunyai sedikit pendukung, dan kemudian jumlah mereka bertambah. Beliau memberikan kemuliaan kepada kelompoknya setelah mereka terhina. Apabila Allah menghendaki untuk memberikan giliran yang lebih baik pada urusan kita, Ia akan memecahkan kesulitan ini dan memudahkannya bagi kita."

Inti kebijakan Ali dan metode pemerintahannya terkandung dalam wasiat yang diberikannya kepada Malik Asytar ketika ia mengangkatnya sebagai gubernur Mesir. "Hati-hatilah! Jangan Anda manfaatkan bagi diri Anda sendiri apa-apa yang semua orang mempunyai hak yang sama atasnya." Hak umum adalah hak yang sama dimiliki oleh semua warga negara, dan itulah yang disinggung Ali dalam pernyataannya ini. ❖

16

Menolong Fakir Miskin

Ada banyak hak umum yang dihormati oleh Ali dan ia pun menyuruh orang lain untuk menghormatinya juga. Menurut dia tugas sebenarnya para gubernur dan para pejabat lainnya adalah melindungi hak-hak ini dan tidak melanggarnya.

Bila Amirul Mukminin mengangkat seorang pejabat atau memberhentikannya, maka alasannya karena masalah serupa ini. Dalam pandangannya hak-hak ini mengandung arti yang sangat jauh dan mempunyai banyak bentuk, tetapi inti dari kesemuanya ialah bahwa keperluan pokok setiap insan harus dipenuhi, jangan ada seorang pun menderita kelaparan, karena kelaparan adalah seburuk-buruknya kenistaan bagi manusia.

Tidak ada salahnya melanggar aturan yang tidak mampu menghapus kemiskinan rakyat. Sebagaimana keyakinan Ali bahwa ibadah tidak boleh menjauhkan seseorang dari masyarakat dan agama, dan agama berarti perilaku yang baik terhadap manusia, dan keyakinan agama yang sebenarnya adalah yang mendorong kepada kesalehan, hukum pun harus memenuhi kebutuhan orang dan menjamin terhapusnya kemiskinan, sehingga manusia tidak akan ternista di matanya sendiri dan berputus asa.

Ali menjaga hak masyarakat dengan sangat cermat sehingga hampir tidak mungkin menemukan khotbah, pembicaraan atau suratnya yang tidak menyebutkan dan menarik perhatian gubernur dan para pejabat mengenai hak-hak itu.

Di mata Ali, memenuhi kebutuhan rakyat pastilah tugas terbesar penguasa dan penetap hukum dan merupakan hak rakyat yang terbesar.

Alilah yang menganggap bahwa dosa terbesar para kaisar dan khosru (walaupun daftar dosa-dosa mereka panjang) ialah karena mereka menghina rakyatnya, tidak mengurusi hak-hak mereka, merampas karunia dunia dan kesenangan hidup, dan menjerumuskan rakyat ke dalam jurang kemiskinan dan kehinaan. Dia berkata, "Pikirkanlah keresahan dan kegelisahan rakyat tatkala kaisar dan kisra menjadi penguasa mereka. Para penguasa ini menyingkirkan rakyat dari tanah-tanah yang subur, air dan alam Iraq yang hijau, lalu memindahkan mereka ke tempat yang gersang dan tidak ada sesuatu kecuali angin dahsyat, dan menjadikan mereka fakir miskin dan merana."

Bila seorang gubernur atau pejabat melakukan penggelapan harta *baitul mal*, banyak atau sedikit, Ali akan menghukumnya dengan hukuman yang keras. Dia sangat sedih bila mengetahui seorang gubernur atau pejabat merampas harta milik orang atau melakukan penimbunan harta. Dia akan menegurnya dengan teguran yang tegas. Sekali waktu dia menulis surat kepada seorang gubernur, "Saya mengetahui Anda merampas tanah milik *baitul mal* dan merebut apa saja yang ada di bawah kaki Anda dan memakan apa yang ada di tangan Anda. Karena itu kirimkan laporan tanggung jawab Anda kepada saya."

Kalimat, "Berikanlah laporan tanggung jawab Anda kepada saya," dalam surat Amirul Mukminin itu patut diperhatikan. Kalimat itu mengandung arti yang luas. Dia begitu bersungguh-sungguh menjalankan keadilan sehingga dia tidak mentolerir dalih apa pun atau kelalaian atas hal ini.

Selain berkeyakinan teguh, Ali juga pengamat yang tajam dan betul-betul mengetahui rahasia-rahasia masyarakat manusia dan saling hubungan antarmanusia. Dia mengetahui hak-hak mana yang telah dilanggar dan mana yang akan dilanggar. Dia benar-benar menyadari bahwa ketidakadilan atau penindasan dari dalam maupun dari luar, dan penindas maupun yang tertindas, terancam oleh bahaya yang besar. Dia menganggap pembelaan dan pelaksanaan keadilan perlu diwujudkan walaupun para gubernur dan pejabat tidak menyukainya. Dengan kesal dia menulis surat, "Kirimkanlah laporan tanggung jawab Anda kepada saya."

Ketika mendapat berita tentang seorang gubernur lain yang menyalahgunakan harta *baitul mal*, ia langsung mengirim surat kepadanya sebagai berikut, "Bertakwalah kepada Allah dan kembalikanlah harta rakyat kepada mereka. Bila Anda tidak melakukannya kemudian Allah memberi kuasa kepada saya atas diri

Anda maka saya akan berlepas diri dari tanggung jawab saya dalam hal itu dan menebas Anda dengan pedang saya, dan barangsiapa yang menjadi mangsa pedang saya maka ia akan langsung pergi ke neraka. Demi Allah, seandainya Hasan dan Husain melakukan apa yang Anda lakukan itu maka saya tidak akan bersikap lunak kepada mereka, dan mereka tidak akan mampu membuat saya mengikuti sesuatu keinginan mereka sampai saya telah mengambil kembali hak-hak (orang lain) dari mereka dan menghapus akibat-akibat dari kezaliman."

Amirul Mukminin mengutus seorang yang bernama Sa'ad kepada Ziad bin Abih untuk mengambil uang yang ditahannya. Ia mendapat informasi bahwa Ziad menjalani hidup mewah, mengumpulkan harta untuk dirinya sendiri, dan tidak memberikan apa-apa kepada para janda, yatim piatu dan fakir miskin. Ketika Sa'ad mendatangi Ziad dan menuntut uang itu, Ziad menanggapinya dengan kasar dan mencercanya. Sa'ad kembali dan memberitahukan kepada Ali mengenai kejadian yang ia alami. Kemudian Ali mengirim surat berikut kepada Ziad, "Sa'ad memberitahukan kepada saya bahwa Anda telah memarahinya tanpa dasar kebenaran sedikit pun dan bersikap sombong padanya padahal Nabi mengatakan bahwa kebesaran hanya milik Allah dan barangsiapa berlaku sombong maka ia mendatangkan kemurkaan-Nya. Sa'ad juga memberitahu bahwa Anda makan berjenis-jenis makanan dan memakai wewangian setiap hari. Apakah kerugian Anda jika Anda berpuasa beberapa hari untuk mencari keridaan Allah dan memberi sebagian kekayaan Anda sebagai amal di jalan Allah, dan memakan selama beberapa kali makanan yang biasanya Anda makan satu kali atau memberikan makanan itu kepada fakir miskin.

"Anda bergelimang dengan kesenangan dan tidak mengurusi tetangga yang miskin, orang lemah, serta para janda dan yatim piatu yang membutuhkan. Apakah dengan keadaan seperti ini Anda masih berharap mendapat pahala orang-orang saleh yang bersedekah? Sa'ad berkata bahwa Anda berbicara seperti orang alim namun bertindak seperti orang jahat. Bila Anda benar-benar berlaku demikian maka Anda telah menzalimi diri sendiri dan menyia-nyiakan amal Anda. Anda harus bertobat kepada Allah dan memperbaiki tingkah laku Anda serta berlaku sederhana. Anda harus mengamalkan kelebihan harta Anda untuk hari (akhirat) ketika Anda memerlukannya, bila Anda benar-benar orang beriman. Pakailah wewangian secara berselang sehari dan jangan berlebihan. Nabi pernah bersabda, 'Pakailah wewangian secara

berselang sehari, dan janganlah menggunakannya berlebih-lebihan.' Wassalam."

Amirul Mukminin terus menerus memerintah para gubernur dan memperingatkan mereka dengan tegas supaya tidak menyalahgunakan harta milik rakyat dan menerima suap. Ia menganggap perilaku seperti itu sebagai hubungan terburuk antara penguasa dan rakyat, serta penghalang terbesar antara hak dan orang yang berhak. Dia betul-betul menyadari bahaya yang ditimbulkan oleh sifat buruk ini. Pada suatu ketika ia mendapat berita bahwa seorang pejabatnya menerima suap. Imam Ali memegang tangan pajabat itu dan menyentaknya dengan keras hingga tangan itu hampir terlepas dari badannya. Kemudian ia berkata kepadanya, "Orang-orang sebelum Anda dimusnahkan karena mereka merampas hak manusia dan karena itu rakyat terpaksa mendapatkan hak-haknya dengan menyuap. Mereka memaksa rakyat melakukan hal-hal yang batil sehingga kebatilan merajalela."

Sekali waktu seorang gubernur diundang pada suatu pesta Gubernur itu menerima undangannya dan menghadiri pesta itu. Ketika Amirul Mukminin mengetahuinya, dia memarahi gubernur tersebut dengan keras, "Menjamu gubernur merupakan tindak penyuapan. Mengapa suap itu diberikan? Bila suap itu diberikan untuk menegakkan suatu hak, maka sebenarnya tugas gubernurlah untuk memenuhi hak orang-orang yang berhak tanpa mengambil suap. Atau suap ini diberikan untuk menghalalkan sesuatu yang haram; bila demikian maka tak pantas bagi gubernur melakukan hal itu walaupun dunia dan seisinya ditawarkan kepadanya sebagai suap."

Masalah kedua, mengapa gubernur tersebut berpartisipasi dalam suatu pesta yang hanya dihadiri oleh orang kaya saja sedangkan orang-orang miskin dikesampingkan, dan dengan demikian membuat diskriminasi atas hamba-hamba Allah. Diskriminasi ini menyakitkan banyak orang dan menyedihkan Ali. Tentu saja bila masyarakat makmur dan rakyatnya mampu, tak ada salahnya jika mengundang beberapa orang saja dan tidak mengundang yang lain. Namun, bila kondisinya tidak demikian, bila ada orang kaya dan ada orang miskin, apakah tindakan mengundang gubernur tidak bisa dianggap suap?

Sebagian orang mungkin berpendapat bahwa kekerasan Imam Ali kepada para gubernur dan pejabat tidak sesuai, karena mereka tidak pantas dicela dan ditegur semacam ini, tapi bila orang-orang

ini mengetahui fasilitas-fasilitas yang disediakan Amirul Mukminin bagi pejabat-pejabat tersebut maka mereka akan menyadari bahwa ketegasan beliau adalah benar-benar tepat.

Masalah penting lain yang layak pula diperhatikan di sini adalah bahwa Ali tidak mengizinkan para pejabat memanfaatkan posisi mereka terhadap rakyat sekalipun hanya ke jamuan pesta sebab keuntungan seperti itu termasuk mencuri dan menerima suap. Dan bila Ali tidak mengizinkan seorang pejabat menerima undangan suatu pesta yang merupakan usaha suap, betapa mungkin ia membolehkan pejabat menguasai harta milik seluruh kota atau mengambil harta milik rakyat melalui cara suap.

Orang yang berpikiran jauh yang memperhatikan realitas semacam itu harus bertindak tegas dan memberantasnya. Pengawasan kepada para pejabat dimulai di masa Ali, tidak di zaman Usman. Ali memberikan gaji yang sangat pantas bagi para gubernur untuk mencukupi kebutuhan mereka. Karena itu tidak ada alasan bagi mereka menerima suap.

Bila Ali keras kepada para pejabat korup, ia juga bersikap ramah kepada orang-orang yang saleh. Beliau mengakui hak-hak mereka dan mendorong mereka menaati Imam dan berkhidmat kepada umat Islam.

Surat yang ditulisnya untuk Umar bin Abi Salma yang menjabat gubernur Bahrain yang bertujuan untuk membebastugaskan dan menyuruh dia bergabung dengan Imam dalam perang Syria, patut dipelajari. Ia menulis kepada Umar, "Saya telah mempercayakan propinsi Bahrain kepada Nu'man bin Ajlan Zarqi dan membebastugaskan Anda, namun saya melakukan ini bukan karena menganggap Anda tidak kompeten atau karena Anda dituduh melakukan kejahatan. Sebenarnya Anda sudah menjalankan pemerintahan dengan sangat cakap dan taat. Oleh karena itu Anda harus datang bergabung dengan saya. Tak ada sesuatu terhadap Anda. Sesungguhnya saya telah memutuskan untuk memadamkan pemberontakan orang-orang Syiria dan menginginkan Anda ikut dengan saya karena Anda termasuk orang yang mampu menolong saya dalam pertempuran melawan musuh dan menegakkan pilar Islam."

Ia selalu mengambil kebijaksanaan ini mengenai para pejabatnya. Ia menyemangati orang-orang yang saleh dan bersikap keras kepada orang-orang yang melakukan kejahatan. Dia tidak pernah ragu, selalu berterus-terang, tidak pernah bersekongkol atau menipu. Tujuannya yang sejati adalah mencapai kesejahteraan Muslimin dan tegaknya keadilan bagi semua, para pejabat maupun rakyat.

Para pejabat yang tidak merampas harta rakyat juga tidak menerima suap menerima gaji dari *baitul mal* menurut kebutuhannya, dan Amirul Mukminin memuji dan membesarkan hati mereka. Tetapi, mengenai pejabat yang curang, Ali pertama-tama akan memarahi dan mengecam lalu memecatnya. Bila kejahatannya sangat serius maka ia dihukum penjara. Selain para gubernur ada juga orang-orang yang merampas harta milik orang lain dan mengumpul harta yang berlimpah dengan jalan haram. Amirul Mukminin menuntut tanggung jawab mereka dengan keras dan tidak memberi kelonggaran. Ia amat menentang keserakahan mereka mengumpulkan kekayaan, kehidupan sensual dan kemewahan, dan ia berusaha menjadikan dirinya sebagai dinding antara mereka dan kekayaan mereka yang sangat ingin mereka perbanyak. Ia menentang secara lisan dan praktik tindakan merampas harta milik orang lain dan sungguh-sungguh melarang penimbunan barang. Dalam surat wasiatnya yang ditujukan kepada Malik Asytar ia menulis, antara lain, "Camkanlah pula bahwa banyak orang terbiasa hidup kikir dan pelit. Mereka menimbun barang untuk mendapat keuntungan, mengurangi timbangan dan meningkatkan harga. Hal-hal seperti ini merugikan rakyat dan merupakan cacat penguasa. Karena itu Anda harus mencegah mereka menimbun barang."

Kemudian ia berkata, "Bila seseorang bersalah melakukan penimbunan setelah Anda melarangnya maka Anda harus menghukumnya, tapi Anda harus menjamin bahwa tindakan Anda tidak tidak berlebihan dan tidak menindas."

Berkenaan dengan penguasaan *jaqir* (tanah pemerintah) dan tanah rakyat, pandangan Ali cocok dengan akal dan sumber kebajikan. Kita sudah membahas masalah ini di bagian terdahulu.

Memaksa rakyat bekerja dan mengeksploitasi upah mereka juga termasuk jenis penimbunan. Ali tidak mentolerir hal ini dan membahasnya di berbagai tempat dalam *Nahjul Balaghah.* Ketika ia menggambarkan kondisi rakyat di zamannya, ia berkata, "Ada banyak orang yang usahanya sia-sia dan tak bermanfaat. Anda sekalian hidup di waktu kebaikan menyurut dan kejahatan semakin mendekat. Ketamakan syaitani membunuh rakyat. Kemana pun mata memandang Anda akan melihat fakir miskin yang menderita karena kemiskinan, atau orang kaya yang tidak bersyukur kepada Allah, atau orang-orang kikir yang tidak memenuhi hak Allah dan sangat bernafsu menambah kekayaannya. Apa yang terjadi pada orang-orang saleh dan alim di antara kalian? Di

manakah orang mulia yang murah hati yang mencari rezeki dengan cara yang baik dan beramal dan berakhlak tulus?"

Sebenarnya Amirul Mukminin benar-benar memahami realitas ini melalui pemikirannya yang tepat, watak yang murni dan moralitas yang tinggi sehingga sistem yang tidak dapat menghilangkan kemiskinan dianggap tak berharga, dan hukum yang tidak mampu menghapus diskriminasi kelas adalah sia-sia dan jahat. Semua hukum sosial yang melahirkan masyarakat di mana rakyat terbagi menjadi kelas-kelas merupakan mainan di tangan orang-orang yang menamakan dirinya bangsawan dan orang terkemuka serta mengeksploitasi hak dan harta milik rakyat umum dengan cara yang sangat memalukan.

Ali mengambil langkah positif dalam melenyapkan kemiskinan rakyat. Tindakannya berdasarkan dua prinsip. Pertama, seluruh kekayaan *baitul mal*, tanah serta semua sumber penghasilan adalah milik negara dan harus didistribusikan ke seluruh warga negara menurut keperluan dan haknya. Setiap orang harus bekerja dan mendapat manfaat dari sumber-sumber ini menurut usahanya sendiri. Tak seorang pun berhak menyalahgunakan apa saja sesukanya dan merebut harta umum menjadi harta khusus. Demi kepentingan individu pula maka ia harus bekerjasama dengan masyarakat. Mereka harus membuktikan sendiri bahwa mereka bermanfaat bagi orang lain dan mendapatkan pula keuntungan dari orang lain. Keuntungan yang mereka dapatkan dari masyarakat akan beribu-ribu kali lebih besar daripada keuntungan yang mereka berikan kepada masyarakat.

Ali berkata, "Barangsiapa menahan tangannya dari melakukan sesuatu yang merugikan kaumnya, maka ia hanya menahan satu tangan, padahal sesungguhnya ia menjauhkan ribuan tangan dari dirinya."

Pemerintah harus mengambil kebijakan yang adil ini dengan sungguh-sungguh karena masyarakat bagaikan sebuah tubuh dan pemerintah harus memperlakukan setiap bagian tubuh sesuai dengan kebutuhannya. Pemerintah tidak boleh mengabaikan siapa pun dan tidak boleh melalaikan hak siapa pun, dan tidak boleh membiarkan diskriminasi di antara mereka. Dalam keadaan seperti ini pemerintah dapat merealisasi pendapatan negara dan memperoleh hak-hak lain atas *baitul mal* dari umat dan memanfaatkannya untuk proyek-proyek kesejahteraan umum.

Hal kedua yang menjadi dasar tindakan Ali adalah pengembangan tanah, karena kehidupan dan kesejahteraan manusia ber-

gantung pada tanah. Ia berpendapat bahwa para gubernur dan pejabat harus jauh lebih besar memperhatikan pengembangan tanah dibandingkan dengan usaha-usaha mereka untuk mendapatkan pajak, karena jika lahan tanah tidak dikembangkan dari mana pemerintah akan beroleh pendapatan? Seorang penguasa yang tidak mengutamakan pengembangan tanah tapi menginginkan pajak dari masyarakat adalah penguasa yang bodoh dan tidak adil. Ia menghendaki kota-kota hancur berantakan, masyarakat bangkrut dan dia sendiri kehilangan derajat mulia dan terhormat. Tanah tidak dapat berkembang dengan sendirinya, juga tidak dengan kebodohan atau kekuasaan penguasa. Pengembangan tanah juga tak berarti pembangunan istana megah di atasnya untuk tempat tinggal orang kaya. Tanah dikembangkan dengan usaha para pekerja dan penduduk kampung. Amirul Mukminin memberikan instruksi-instruksi yang tegas bahwa jika masyarakat mengalami kesulitan dan menderita karena tagihan pajak oleh pemerintah maka pajak dari pemerintah tak boleh dipungut.

Prinsip kebaikan kepada warga negara dan kasih sayang serta nilai-nilai moral menuntut rakyat membayar pajak secara sukarela dan tidak dipaksa. Tugas pertama para gubernur adalah memakmurkan rakyat dan setelah itu baru merealisasikan pajak. Amirul Mukminin pernah menasihati para pengumpul pajak, "Jangan biarkan rakyat menjual pakaian musim dingin atau musim panas atau hewan yang mereka gunakan untuk membayar pajak. Jangan mencambuk siapa pun atau mengancam mereka demi uang, dan jangan sampai mereka menjual barang-barang mereka karena maksud ini, karena Allah menyuruh kita hanya untuk mengambil kelebihannya."

Ia juga berkata, "Berkenaan dengan pajak, pertimbangkanlah kepentingan si pembayar pajak, karena urusan orang lain dapat dibereskan secara baik dengan sarana pajak dan pembayar pajak."

Pandangan Amirul Mukminin mengenai tanah dan pengembangannya serta kesimpulannya bahwa kesejahteraaan pemerintah bergantung pada kesejahteraan rakyat amatlah benar dan tepat sehingga tak ada kesalahan sedikit pun ditemukan padanya bahkan setelah sekian abad sampai sekarang. Seluruh teori sosial ekonomi modern juga menekankan pandangan ini.

Ali membuat peraturan umum untuk pengembangan tanah dan pengambilan kekayaan dari bumi yang juga disepakati oleh ilmu pengetahuan sosial di zaman sekarang ini sebagai peraturan yang sangat tepat. Pada masa jahiliah ada suatu adat bahwa orang-

orang kuat memaksa para budak, tahanan dan bawahan untuk menggarap tanah mereka. Mereka membayar para pekerja ini dengan upah yang sangat kecil sementara mereka sendiri menikmati hasilnya tanpa bekerja.

Menurut hukum mereka, manusia sedikit pun tidak bernilai dan tidak berhak mendapatkan ganjaran. Para penguasa ini menganggap rakyat sebagai budak mereka dan harus menjadi pekerja paksa. Agama mereka sendiri berdasarkan perbudakan rakyat atau pembinasaan orang-orang lemah dan tak berdaya. Rakyatnya bodoh dan penguasa memperbudak mereka dengan memanfaatkan kebodohan rakyat itu. Para pemuka penyembah berhala ini juga menyatakan perbudakan sebagai sesuatu yang halal sehingga memperkuat tangan penguasa. Para pendeta ini mengelabui masyarakat sedemikian rupa sehingga mereka siap mengorbankan diri demi kepentingan para penguasa yang menjadi semakin kaya dan memperluas tanah kekuasaan mereka. Semua ini dilakukan atas nama tanah air atau atas nama dewa yang mereka sembah.

Sejarawan Inggris yang terkenal H.G. Wells berkata, "Para pendeta penyembah berhala mengatakan pada rakyat bahwa tanah yang mereka garap bukanlah tanah mereka. Tanah itu adalah milik dewa yang patung-patungnya terdapat di kuil, dan dewa-dewa itu telah memberikan tanah-tanah itu kepada para penguasa. Maka terserah pada penguasa untuk mempercayakan pengolahan tanah itu kepada pelayan yang ia sukai."

Para petani penggarap pun percaya bahwa tanah yang mereka garap bukanlah milik mereka tapi milik dewa (berhala) dan adalah kewajiban mereka untuk menyerahkan sebagian hasil panennya kepada wakil dewa. Atau, dewa telah memberikan tanah tersebut kepada penguasa dan oleh karenanya ia berhak menentukan pajak yang ia kehendaki. Atau, penguasa telah memberikan tanah tersebut kepada tuan tanah yang menjadi majikan mereka. Bila sewaktu-waktu penguasa atau tuan tanah memerlukan pelayanan atau pengkhidmatan dari para petani penggarap itu maka mereka harus mau meninggalkan pekerjaan mereka sendiri untuk melaksanakan perintah tuan tanah itu. Para petani tidak berpikir bahwa mereka mempunyai hak atas tanah yang mereka olah. Singkatnya, para petani tidak mempunyai kebebasan atau kemerdekaan, juga tidak menikmati hak apa-apa.

Kita ketahui dari sejarah Tanah Arab bahwa orang-orang yang mengambil alih kendali pemerintahan setelah Ali memonopoli tanah, hasil panen dan *baitul mal* untuk kepentingan pribadinya.

Mereka berkata, "Kekayaan seluruhnya milik Allah dan kami adalah wakil-wakil dan khalifah-Nya. Kami berhak memberikan harta ini kepada siapa saja yang kami kehendaki. Tak seorang pun berhak mengritik kami dalam persoalan ini."[30]

Namun Ali amat paham situasi. Ia berpandangan jauh dan sangat yakin bahwa Allah tidak membutuhkan tanah atau kekayaan, dan tanah adalah milik orang yang mengolahnya. Ali juga tahu, bila petani miskin maka tanah akan tersia-sia. Konsekuensinya, pajak sulit didapatkan. Tanah hanya dapat diusahakan oleh orang yang memilikinya dan beroleh keuntungan dari hasilnya. Bila petani menyadari bahwa mereka tidak bakalan menikmati buah hasil kerjanya, dan hasil kerja mereka akan menjadi milik penguasa yang bermewah-mewah maka mereka akan bekerja dengan setengah hati dan enggan berusaha menggarap tanah mereka.[31] Akibatnya, mereka sendiri akan menderita dan orang lain pun akan kehilangan hasil kerja para petani ini.

---

[30]Secara faktual kebijakan ini dipraktikkan pada masa Usman sendiri. Selama masa Nabi, Khalifah Abu Bakar dan Umar, segala sesuatu adalah milik Muslimin dan mereka memperlakukannya dengan adil, namun sikap Usman berbeda jauh. Ia menganggap segala sesuatu milik Allah dan menganggap dirinya menjadi tuan kaum Muslim. Dia mengeluarkan harta milik rakyat sesuka hatinya dan memberikannya kepada siapa saja yang ia kehendaki. Amirul Mukminin menggambarakan situasi periode ini sebagai berikut, "Lalu orang ketiga dengan sombong mengambil pimpinan kekhalifahan seolah-olah ia merupakan lahan penggembalaan pribadi. Dengan perut yang gendut, dia dan para anggota sukunya (Bani Umayyah) mulai merampoki kekayaan kaum Muslim dengan rakus dan serampangan sebagaimana unta melahap rumput.

Usman merampas tanah-tanah milik kaum Muslim dan memberikannya kepada sanak keluarga serta handai tolan. Dalam banyak kesempatan ia mengucapkan kata-kata yang mencerminkan kepercayaan jahiliah, bahwa tanah dan produknya serta harta milik umum menjadi milik penguasa dan dia berhak memberikan harta kekayaan tersebut kepada siapa saja yang ia sukai. Kata-kata Usman berikut ini tertera di banyak kitab sejarah, "Harta ini milik Allah, saya akan memberikannya kepada siapa saja yang saya sukai dan tidak akan memberikannya kepada orang yang saya enggan memberinya. Saya tak peduli apakah ada orang yang jengkel karenanya."

Muawiyah dan para khalifah Umayyah adalah famili dan sanak keluarga Usman. Apa saja yang mereka kerjakan merupakan imitasi tindak tanduk Usman.

[31]Bila para petani mendapatkan bagian panen dari tuan tanah maka mereka akan bekerja keras untuk mendapatkan hasil atau keuntungan yang lebih banyak dari tanah yang mereka garap. Namun bila mereka berperan sebagai pencari upah (sistem sosialis) maka mereka tidak akan terdorong untuk meningkatkan produksi, karena mereka sadar bahwa mereka bakal mendapatkan upah yang sama dalam kondisi panen bagaimanapun.

Namun bila mereka yakin bahwa mereka akan menikmati keuntungan panen yang lebih besar bila mereka meningkatkan semangat kerja, dan para penguasa pun tidak membagi-bagikan pajak kepada teman-teman dan karib kerabatnya tapi menggunakannya untuk kemakmuran rakyat maka para petani akan bekerja sepenuh hati. Hasilnya, mereka akan menjadi makmur dan pajak yang masuk ke perbendaharaan negara akan bertambah besar.

Di mata Amirul Mukminin kebahagiaan dan ketulusan warga negara merupakan satu-satunya sumber kesejahteraan masyarakat dan kebaikan kondisi penguasa. Ia tidak menghendaki kekerasan. Ia berkata, "Sumber kepuasan dan kesenangan hati bagi seorang penguasa yaitu bila keadilan dapat ditegakkan dan cinta rakyat kepada mereka akan tertanam. Rakyat tidak akan mencintai penguasa bila hatinya sakit, dan pengabdiannya tidak dapat diandalkan bila mereka tidak mau membela penguasanya dan terus berpikir bahwa penguasa membebani mereka. Dan lambat laun penguasa seperti itu akan jatuh."

Ali menganggap mata pencarian bertani dan profesi lain sebagai pekerjaan terhormat dan ia menganggap bahwa pada hakikatnya para pekerja harus dibayar sesuai dengan usaha mereka. Ia melarang rakyat bermalas-malas. Ia bersikap sangat tegas dalam hal ini sehingga orang menyadari bahwa mereka tidak akan mendapatkan upah bila tidak berusaha. Peristiwa yang berkaitan dengan adik kandungnya Aqil bin Abu Thalib sudah kita ketahui. Ia datang meminta uang kepada Amirul Mukminin tanpa bekerja atau berusaha, dan Ali tidak mengabulkan permohonannya.

Di mata Amirul Mukminin tidak ada ketidakadilan yang lebih besar daripada tidak membayar upah pekerja atau tidak memenuhi haknya, betapapun kecilnya. Menurut Ali, tidaklah pantas memberi penghargaan tinggi kepada orang yang berkedudukan tinggi atas pekerjaan yang dilakukannya sedang pekerjaan yang serupa oleh orang biasa dianggap enteng. Menurut dia, apa yang dikerjakan oleh orang besar atau orang biasa sama-sama memiliki arti dan manfaat. Di zaman itu ada banyak orang yang bekerja keras tanpa diberi upah. Amirul Mukminin sangat membenci cara itu. Kata-kata Amirul Mukminin berikut mengandung suluh benderang bagi prinsip moral dan sosial manusia, "Perhatikanlah prestasi setiap orang, jangan mengalihkan prestasi seseorang ke-

---

Lebih jauh lagi pemerintahan sosialis akan membebani rakyatnya dengan beban yang berat. Mereka mencampuri semua urusan rakyat, dan rakyat juga tidak taat pada pemerintahan semacam ini karena mereka tidak mempercayainya.

pada orang lain, jangan merampas hak orang yang berhak menerimanya sebagai hasil kerja yang ia lakukan. Jangan menganggap besar pekerjaan remeh hanya karena dilakukan oleh orang berkedudukan tinggi dan jangan meremehkan pekerjaan yang besar hanya karena dikerjakan oleh orang yang tidak berkedudukan tinggi."

Pengolahan tanah dan pembayaran upah yang penuh serta sepadan dengan usaha yang dilakukan adalah dua pilar kokoh yang ditegakkan Ali untuk mewujudkan masyarakat yang saleh dan takwa. Beberapa orang penduduk daerah tertentu mendatanginya seraya mengatakan, "Di tempat kami ada sebuah saluran yang tersia-sia dan tertimbun tanah. Seandainya saluran itu diperbaiki maka akan sangat bermanfaat." Lalu mereka memohon supaya ia mengirim surat kepada gubernur daerah tersebut untuk mewajibkan rakyat menggali kembali saluran itu. Amirul Mukminin menyetujui rencana itu namun tidak menuruti mereka untuk mewajibkan rakyat bekerja mengggalinya. Ia lalu menulis surat kepada Qarza bin Ka'ab yang menjabat gubernur di daerah tersebut sebagai berikut, "Beberapa orang di daerah Anda mendatangi saya dan mengatakan bahwa di daerahnya ada saluran yang dipenuhi tanah. Bila orang-orang ini menggalinya kembali maka saluran itu akan membantu mengembangkan lingkungan tempat tinggal mereka dan orang-orang ini dapat membayar pajak. Ini juga akan meningkatkan penghasilan rakyat setempat.

"Orang-orang ini meminta saya menulis surat kepada Anda supaya Anda mengumpulkan orang-orang yang menempati area di mana mereka tinggal untuk menggali saluran dan mewajibkan mereka menanggung biaya pekerjaan tersebut.

"Saya merasa tak pantas memaksa orang melakukan pekerjaan yang tidak disukainya. Oleh karena itu Anda harus memanggil rakyat dan mengajak orang-orang yang mau ikut kerja untuk mengerjakannya. Bila saluran tersebut sudah selesai dikerjakan maka hanya orang yang bekerjalah yang berhak menggunakannya. Adapun orang-orang yang tidak ikut kerja tidak berhak atas air itu. Bila mereka mengembangkan daerah mereka dan keadaan keuangannya meningkat maka hal itu akan jauh lebih baik daripada hidup dalam keadaan lemah."

Ali tidak membenarkan kerja paksa pada siapa pun walaupun sekelompok orang hendak melakukan praktik ini. Yang penting adalah bahwa setiap orang harus bekerja. Karena itu maka Amirul Mukminin berkata kepada orang-orang tersebut, "Anda semua

harus bekerja (dan jangan bermalas-malasan). Mengenai saluran itu, hanya orang yang ikut menggali yang berhak menikmatinya. Orang-orang yang tidak mau ikut bekerja tidak akan dipaksa ikut serta. Pekerjaan harus dilakukan dengan ikhlas dan tidak dengan paksaan." Ini adalah prinsip yang dianut Ali dengan seksama.

Dengan merumuskan peraturan yang bertautan dengan pekerja dan pekerjaannya berabad-abad yang lalu, Ali mengungguli para pemikir Barat. Masalah yang dicetuskan Ali tiga belas abad yang lalu baru diajukan dengan sungguh-sungguh oleh pemikir Barat di zaman ini. Ia menetapkan suatu basis keadilan dan tak terbayangkan basis yang lebih handal dari itu.[32] Dan basis tersebut tidak melibatkan kerja paksa walaupun pekerjaannya sepenting apa pun, karena tindakan semacam itu merupakan penghinaan bagi kemanusiaan, merendahkan nilai manusia dan menyalahi kemerdekaan. Lebih jauh lagi, pekerjaan yang dikerjakan dengan paksaan kehilangan nilainya, karena orang yang dipaksa bekerja tidak akan melakukan pekerjaannya dengan sepenuh hati. Namun ia menyemangati orang bekerja dengan cara lain, yaitu dengan mengatakan bahwa yang berhak beroleh manfaatnya adalah orang yang ikut bekerja, sedangkan yang enggan membantu tidak berhak.[33] Prinsip yang Ali yakini ini merupakan soko guru bagi keyakinan dan gagasan terbesar pemikir Barat.

Karena itu maka setiap orang harus bekerja. Tak seorang pun dianggap besar atau kecil kecuali melalui pekerjaannya. Siapa saja yang bekerja harus mendapat upah. Para bangsawan dan pemuka masyarakat tidak berhak merampas penghasilan orang lain dan merongrong haknya. Ali pernah berkata bahwa jika Allah menyukai seseorang maka yang Dia sukai itu adalah pekerja yang

---

[32]Dalam permasalahan ini para filosof Barat terbagi dua. Kelompok pertama menganggap praktik kerja paksa sebagai praktik ilegal dan tidak adil, sementara kelompok kedua menyatakan bahwa praktik ini perlu. Kelompok yang terakhir disebut kelompok sosialis.

[33]Pada awal surat beliau kepada gubernur itu, Amirul Mukminin mengatakan agar dia menyemangati rakyat untuk menggali saluran dan menanggung biaya pengerjaannya. Orang-orang yang tidak bisa turun bekerja langsung harus menyewa seseorang untuk menggantikannya. "Menjadi pemilik saluran" berarti bahwa orang-orang yang turut serta menggali saluran tersebut, baik secara fisik atau finansial, berhak atas air dan jika kebutuhannya belum terpenuhi maka orang lain tidak boleh menggunakannya. Mereka berhak untuk mencegah orang lain mengambil air, atau mengizinkan orang lain mengambilnya dengan pembayaran. Inilah maksud kata-kata Ali yang dikutip di atas, yaitu "pemilik kanal adalah orang yang berpartisipasi dalam menggalinya sedangkan yang tidak ikut serta tidak berhak memanfaatkannya".

jujur. Bila seseorang beroleh harta dengan kerja kerasnya maka harta itu miliknya karena ia telah mengusahakannya. Namun ia harus mempertimbangkan kepentingan umat. Harta tersebut akan dianggap sebagai milik pribadi selama kepentingan masyarakat tidak terbengkalai. Bila kepentingan rakyat menuntut bahwa sebagian dari harta pribadi diambil dan digunakan untuk kepentingan umum maka hal ini harus dilaksanakan. Harta tersebut dimaksudkan untuk kebaikan para individu maupun masyarakat (atas dasar inilah pajak dapat diambil dari pemilik kanal untuk *baitul mal*) bila kepemilikan dibatasi dalam cara seperti di atas maka tidak akan ada yang memiliki harta yang berlebih-lebihan, juga tidak akan ada orang miskin melarat di masyarakat.

Di setiap bangsa ada orang-orang tertentu yang tidak dapat mengerjakan apa-apa (misalnya anak yatim). Apakah Ali mengabaikan orang-orang semacam ini sebagaimana yang dilakukan oleh negara-negara Barat, ataukah ia mengurusi mereka sesuai dengan keadilan dan moralitas?

Tak diragukan bahwa bangsa mempunyai hak atas individu, dan individu pun mempunyai hak atas bangsa. Bangsa adalah bagaikan sebuah badan yang terdiri dari anggota-anggota dan organ. Anggota dan tiap bagian organ-organ ini harus saling membantu. Setiap orang berhak menikmati hasil kerjanya. Allah memberikan bagian kebutuhan hidup kepada setiap orang. Oleh karena itu tak seorang pun berhak menguasai kebutuhan hidup orang lain. Negara wajib menopang orang yang tidak berpenghasilan, misalnya kanak-kanak dan jompo.[34] Negara harus berlaku adil kepada kaum yang tak berdaya sebagaimana ia berlaku adil pada yang lain-lain. Mereka mempunyai hak khusus dan itu bukan tindakan kemurahan hati, dan pemerintah dan wakil-wakilnya bertanggung jawab memenuhi hak ini. Ali berkata, "Orang-orang seperti ini lebih berhak menikmati keadilan daripada anggota masyarakat lainnya. Oleh karena itu Anda harus memenuhi hak mereka dan membekali diri Anda sendiri dengan alasan di hadapan Allah. Peliharalah anak yatim dan orang tua yang tidak dapat mencari rezeki dan tidak meminta-minta."

---

[34]Dalam hukum Islam, orang-orang semacam ini patut diberi zakat. Abdullah bin Sanan dalam kitab *al-Kafi* mengatakan bahwa Imam Ja'far ash-Shadiq berkata, "Allah telah menetapkan bagian orang fakir miskin dalam harta orang kaya untuk mencukupi kebutuhan mereka. Apabila Allah menganggapnya tidak cukup maka Ia akan menyuruh orang kaya untuk membayar lebih banyak."

Ali melampaui beribu-ribu pemikir dan filosof Barat dalam permasalahan ini. Ia mewajibkan pemerintah untuk memenuhi hak orang-orang yang tidak berdaya. Ia tidak membiarkan mereka bergantung pada kebaikan dan kedermawanan orang kaya sehingga para munafik licik tidak beroleh kesempatan untuk menyebarkan kemungkaran.[35]

Pikiran dan hati nurani Ali sangat menyadari hakikat bahwa seluruh manusia berhak hidup. Hak ini merupakan salah satu keperluan hidup sosial. Kemerdekaan tidak akan berguna bila tidak ada makanan, dan masyarakat yang baik tidak akan terwujud tanpa hal itu. Ia mengajarkan hukum yang menyatakan bahwa seluruh manusia mempunyai hak yang sama. Lalu berdasarkan hukum itu ia mengatakan bahwa orang miskin mempunyai hak khusus atas *baitul mal* ketimbang orang kaya, sekalipun orang kaya itu lebih dahulu memeluk Islam.

Pekerjaanlah yang menyebabkan orang berhak mendapat upah, dan karena pekerjaan pula orang menjadi pemilik tanah dan harta.

Dalam perintah yang sering disampaikannya kepada para gubernur dan pejabat lainnya, Amirul Mukminin memperingatkan mereka dengan keras untuk tidak mengganggu rakyat. Ia juga menyuruh mereka supaya tidak menekan para petani miskin membayar pajak, melainkan harus membantu mereka sehingga terdorong untuk bekerja keras dan berusaha mendapatkan hasil yang lebih besar dari tanahnya. Pajak harus diambil dari orang kaya sehingga pemasukan *baitul mal* dapat bertambah untuk digunakan menolong yang membutuhkan.

Betapa besar dan agung Ali di mata kita bila kita ketahui bahwa empat belas abad yang lalu ia memberikan perintah yang tegas

---

[35] Memenuhi kebutuhan fakir miskin bukan hanya tanggung jawab pemerintah seperti yang dinyatakan penulis. Dalam hukum Islam, pemerintah maupun para individu harus bertanggung jawab menopang orang miskin. Bila pengumpulan dan distribusi zakat merupakan kewajiban pemerintah saja maka akan ada kesempatan besar untuk penyelewengan, karena orang-orang yang dekat dengan pemerintah akan memanfaatkannya dengan mengesampingkan orang-orang yang jauh dari pemerintah dan tak berkesempatan mendekati para pejabat yang bersangkutan. Karena latar belakang seperti ini maka Allah Yang Mahakuasa mewajibkan seorang individu untuk membayar zakat kepada kerabat, tetangga, dan orang-orang fakir miskin yang ia ketahui di sekitarnya, dan hanya harus menyerahkan zakat tersebut pada pemerintah bila tak ada kerabat, tetangga, dan penduduk sekitarnya yang berhak menerimanya.

kepada para gubernurnya, "Jangan biarkan rakyat menjual baju musim dingin dan musim panas serta gabah dan hewan yang digunakannya. untuk membayar pajak kepada pemerintah. Jangan mencambuk atau memaksa mereka berdiri (sebagai hukuman) demi uang. Jangan biarkan mereka menjual barang-barang rumah tangga untuk membayar pajak—dan berilah perhatian yang lebih serius kepada pengembangan tanah ketimbang pengumpulan pajak."

Amirul Mukminin menyebutkan latar belakang kerusakan yang dialami para fakir miskin di zaman itu dengan beberapa kalimat ringkas dan menjelaskannya dalam beberapa surat wasiat dan perintahnya. Ia berkata, "Bila orang miskin tetap lapar maka ini disebabkan orang kaya tidak memberikan bagiannya."

Hal semacam ini merupakan realitas terbesar yang merupakan basis bagi sistem keadilan modern. Ali memahami kenyataan ini empat belas abad yang lalu dan merumuskan peraturan yang jelas yang cocok bagi zamannya.

Seorang penulis Lebanon yang kebetulan menjadi teman saya mengatakan bahwa ia pernah tinggal di sebuah kota besar Eropa, dan di sana sedang diadakan program mengentaskan kemiskinan. Pada suatu hari ia bertemu dengan menteri pendidikan negara tersebut dan berkata dalam percakapannya, "Kami bangsa Arab mengetahui diskriminasi kelas dan efek negatifnya berabad-abad yang lalu, yang sedang Anda usahakan untuk menghilangkannya."

Menteri tersebut berkata, "Bagaimana bisa begitu?" Teman saya menjawab, "Empat belas abad yang lalu, Ali bin Abi Thalib berkata, 'Saya tak pernah melihat kekayaan seseorang yang berlebih-lebihan melainkan pada saat yang sama saya melihat hak seseorang dilanggar.'"

Menteri pendidikan itu menjawab, "Kami jauh lebih baik dari Anda." Teman saya bertanya, "Kenapa?" Menteri itu menjawab, "Karena, walaupun orang-orang Arab mengetahui kebenaran ini empat belas abad lalu, namun Anda sekalian tidak berusaha menghapuskan kemiskinan dan masih mengalaminya, sementara kami telah berusaha melenyapkan kemiskinan. Dari itu, Anda telah ketinggalan empat belas abad dari kami, karena seandainya kami mengetahui kalimat Ali tersebut pada saat itu maka tentulah kami sudah mempraktikkannya dengan serta merta."

Sebelum kita akhiri bab ini, sebaiknya kita ikhtisarkan apa yang telah dikatakan di atas untuk mengajak pembaca membandingkan pandangan Ali tentang permasalahan sosial dengan pandangan para pakar Barat, dan merenungkannya dengan bijaksana.

Kita dapat menyebutkan prinsip dan gagasan kemasyarakatan Ali dalam sembilan kalimat. Prinsip-prinsip dan gagasan ini berisi sebab-sebab kelimpahan dan kemiskinan serta perbedaan kelas, atau dengan kata lain peraturan dan aturan terbaik untuk menyelesaikan masalah kemiskinan dan menegakkan persamaan hak di antara mereka.

1) Mencegah penimbunan.
2) Tidak akan ada orang miskin yang tetap lapar kecuali bila orang kaya menyerobot bagiannya.
3) Saya tidak pernah melihat kekayaan yang berlebih-lebihan melainkan saya melihat hak seseorang dilanggar.
4) Kamu harus lebih bersemangat meningkatkan pengembangan tanah ketimbang mengumpulkan pajak.
5) Saya tidak membenarkan seseoarng memaksa orang lain mengerjakan pekerjaan yang tidak disukainya.
6) Hati orang yang takwa ada di surga sementara jasadnya sibuk bekerja di dunia.
7) Saluran pengairan adalah milik orang yang berpartisipasi dalam penggaliannya, dan bukan milik orang-orang yang tidak membantu pekerjaannya secara fisik atau finansial.
8) Perhatikan prestasi seseorang dan jangan menyangkutkan prestasi seseorang kepada orang lain.
9) Berhati-hatilah! Jangan menguasai sendiri barang atau harta yang merupakan milik bersama.

Bila kata-kata Amirul Mukminin dipelajari dengan seksama, akan diketahui bahwa hak asasi manusia dapat dilindungi dan kemerdekaannya akan terjamin bila mereka mengamalkan prinsip-prinsip di atas. ❖

17

Tidak Fanatik, Juga Tidak Bersifat Mutlak

Ali maju dengan teguh pada jalan amal yang ditetapkannya sendiri bagi dirinya. Ia selalu memandang ke atas. Ia menetapkan hak ekonomi manusia dan hak-hak lainnya; bila hak-hak ini tidak ada maka hak ekonomi tidak akan terwujud. Ia tidak memihak pada ras, warna kulit, atau keyakinan tertentu. Seluruh manusia sama dan semuanya berhak hidup dan mendapatkan bagian dari kesenangan hidup, walaupun mereka berbeda keyakinan, warna dan bangsa. Ali sangat memperhatikan seluruh manusia. Menurut Ali tidak ada perbedaan antara orang kulit putih dengan kulit hitam, orang Arab dengan non-Arab, Muslim dengan non-Muslim dalam permasalahan hak ekonomi dan kesenangan hidup.

Meskipun beliau seorang pelanjut Nabi, benteng Islam dan Amirul Mukminin, namun ia sama sekali tidak menghendaki non-Muslim dipaksa masuk Islam. Menurut dia manusia bebas menyembah Tuhan yang mereka yakini dan memegang teguh keyakinan mereka, asalkan mereka tidak merugikan orang lain. Ia membebaskan manusia beragama karena seluruh manusia adalah hamba Allah dan agama adalah sarana hubungan antara Dia dan makhluk-Nya.

Menurut sepupu Nabi ini kemanusiaan seseorang mengharuskan ia dihormati, ditemani dan diperlakukan dengan baik serta dilindungi hak-haknya dari gangguan orang lain.[36] Dalam

---

[36]Islam memberi kebebasan kepada orang-orang Yahudi, Nasrani, dan Majusi. Mereka disebut dengan istilah *dzimmi* yang berarti non-Muslim yang hidup dalam perlindungan pemerintah Islam.

suratnya kepada gubernur Mesir Malik Asytar, ia berkata, "Janganlah Anda bersikap seperti binatang buas supaya Anda dapat memangsa mereka.[37] Ada dua jenis warga negara, yang satu saudara seiman Anda, sedang yang lainnya adalah makhluk Allah seperti Anda. Anda harus bersikap pemaaf kepada mereka sebagaimana Anda mengharap Allah membuka pintu maaf-Nya untuk Anda. Janganlah merasa gembira ketika menghukum."

Dalam keadaan seperti itu setiap orang mempunyai hak yang sama dengan Anda walaupun beberapa atau seluruh keyakinannya bertentangan dengan keyakinan Anda. Tujuan agama yaitu agar manusia mampu menjalin hubungan dengan orang lain. Orang lain juga merupakan makhluk manusia seperti Anda. Kesamaan penciptaan adalah hubungan yang lebih kuat antara Anda dan oran lain. Oleh karena itu Anda harus berlaku baik kepada seluruh umat manusia. Bila saudara Anda berbuat salah kepada Anda maka Anda harus memaafkannya dan jangan merasa malu berlaku demikian. Sucikan hati orang lain dari permusuhan dan iri hati dengan cara mendahulukan penyucian hati Anda sendiri.

Seluruh anak cucu Adam, apa pun agama dan keyakinannya, harus bersimpati kepada sesamanya. Ia harus menyukai untuk orang lain apa yang ia sukai untuk dirinya sendiri, dan tidak menyukai terjadi pada orang lain apa yang tidak ia sukai menimpa dirinya sendiri. Ia harus mengharapkan dari orang lain sejauh ia memenuhi harapan-harapan orang lain. Orang yang betul-betul beriman adalah orang yang berusaha berbuat baik. Tindakan yang paling baik adalah keadilan yang sempurna yang berarti bahwa sama sekali Anda tidak boleh memihak dan membeda-bedakan antara manusia yang satu dengan manusia yang lainnya. Orang-orang yang mengikuti langkah-langkah Nabi dalam menempuh kehidupannya tidak berbeda dengan orang-orang yang mengikuti jalan Nabi Isa atau pribadi sempurna lainnya. Tujuan penciptaaan manusia ialah supaya ia beroleh kebajikan dan keunggulan serta sifat-sifat yang baik. Ia bebas untuk mencapai tujuan ini menurut cara yang disukainya. Ali berkata, "Anda harus mengikuti perilaku Nabi ketika dunia mengkerut di bawah kaki beliau, dan beliau jauh dari kenikmatan dan perhiasannya. Dan bila Anda menginginkan sedemikian maka Anda akan melihat Nabi Isa yang terbiasa berbaring di atas sebuah batu, memakai baju kasar dan memakan makanan yang hambar. Lapar adalah rotinya, bulan adalah lampunya, timur dan barat adalah naungan-

---

[37]Orang-orang Mesir yang beliau singgung ini merupakan pemeluk Kristen.

nya, rumput adalah buah-buahan dan wangi-wangiannya. Ia tidak mempunyai istri yang dapat menggodanya dan anak yang dikhawatirkannya. Ia tidak mempunyai kekayaan yang dapat menarik perhatiannya dan ketamakan yang dapat merendahkannya. Kedua kakinya adalah sarana transportasi dan tangannya adalah pelayannya."

Pada suatu bagian lain Imam Ali menyatakan, "Mereka adalah orang-orang yang menjadikan tanah sebagai karpetnya dan debu sebagai ranjangnya. Mereka puas dengan air sebagai pengganti parfum dan meninggal dunia seperti Isa."

Realitas itulah yang dimaksud Muhammad ketika beliau berkata, "Para Nabi saling bersaudara. Ibu mereka berbeda tapi agamanya satu dan sama." Ali pun pernah mengatakan hal yang serupa ketika ia berbicara mengenai Muhammad, "Nabi menjalani kehidupan seperti para Nabi sebelumnya."

Dua pernyataan ini jelas mengakui bahwa kebajikan menyatukan manusia pada satu titik sebagaimana kemanusiaan pada dasarnya adalah titik pemersatu.

Pernyataan di atas betul-betul menjelaskan bahwa sebagaimana manusia mempunyai banyak hak yang lain menurut hukum yang dinyatakan oleh Ali, ia pun mempunyai hak kebebasan beragama dan tidak ada larangan mengenai kepercayaan yang dikehendakinya. Kemerdekaan tak dapat dibagi-bagi; tidak mungkin seseorang bebas merdeka dalam beberapa hal dan terbelenggu dalan hal-hal yang lain. Seorang Muslim adalah saudara seorang Kristen baik suka atau tidak suka, karena manusia saling bersaudara, baik ia mengakuinya ataupun tidak. Apabila dalam pandangan Ali bahwa tujuan utama penciptaan sebagai makhluk merdeka bukan supaya dia berusaha mencapai kebajikan, dan apabila menurutnya kemerdekaan bukan hak yang suci maka ia tidak akan menghormati penganut Kristen sebagaimana ia menghormati pengikut Muhammad.

Pada halaman-halaman terdahulu kita telah menyebutkan bahwa seorang Kristen mencuri baju *zirah* Ali dan mengaku bahwa ia telah membelinya. Kita juga telah menyebutkan betapa Amirul Mukminin bersikap terhadap orang Kristen sebagai manusia yang sederajat dengannya, bahkan perlakuannya seperti perlakuan seorang ayah kepada anaknya. Kita pun telah menyatakan betapa ia menyesalkan Hakim Syuraih dan betapa orang Kristen itu kemudian menjadi salah seorang sahabat yang tulus dan betul-betul membantu Amirul Mukminin.

Sejarah Arab dengan bangga menuliskan kalimat Ali yang menghiasi lembaran-lembarannya, "Bila sebuah karpet dihamparkan untuk saya lalu saya duduk di atasnya maka saya akan memutuskan permasalahan kaum Yahudi dengan kitabnya Taurat, kaum Kristen dengan Injilnya dan umat Islam dengan Al-Qur'annya sedemikian rupa sehingga setiap orang yang mempercayai masing-masing kitab sucinya akan berkata, 'Ali telah mengatakan yang benar!'"

Ali menginstruksikan kepada Ma'qal bin Qais sebagai berikut, "Wahai Ma'qal! Takutlah kepada Allah. Jangan berlaku zalim kepada Muslimin, jangan menindas orang *dzimmi*. Jangan sombong karena Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong."

Ini menunjukkan bahwa menurut Ali, 'takut kepada Allah' berarti tidak menindas sesama manusia dan sama sekali tidak berlaku zalim kepada mereka. Lebih jauh lagi ia menempatkan kaum Muslim dan non-Muslim pada derajat yang sama dan tidak condong kepada salah satu pihak.

Persamaan antara Muslimin dan non-Muslimin terlihat pada setiap perintah Ali. Nampak bahwa ia lebih mementingkan dan menekankan perlindungan kepada rakyat dari ketidakadilan ketimbang kebajikan Islam lainnya. Ia berkata, "Bila Anda mengikuti jalan kebenaran, dan ajaran Islam menjadi jelas bagi Anda, maka kaum Muslim maupun *dzimmi* tidak akan tertindas." Ia amat marah kepada kaum Muslim tatkala Sufyan bin Auf Asadi, komandan pasukan Muawiyah, menyerang kota Anbar dan melakukan kekejaman kepada para penduduknya namun kaum Muslim tidak memihak kepada kebenaran dan tidak mencegah penindasan tersebut. Dalam bagian pidatonya tentang hal itu, ia berkata, "Saya menerima kabar bahwa sekelompok orang ini telah memasuki rumah-rumah Muslimin dan *dzimmi* dan melepaskan perhiasan kaki, gelang tangan, kalung dan anting-anting yang dipakai kaum wanitanya sementara mereka tidak mendapat perlindungan kecuali mengatakan, 'Kami berasal dari Allah dan kami akan kembali kepada-Nya,' dan bersabar .... Nah, bila seorang Muslim mati kesedihan karena terjadinya tragedi semacam ini maka ia tak dapat disalahkan karenanya. Menurut pandangan saya, sewajarnyalah demikian."

Ali mencela dan memarahi orang-orang yang tidak membela saudara-saudara mereka, Muslimin ataupun kaum *dzimmi* yang tinggal di kota tersebut.

Ketika ia mengangkat Muhammad bin Abu Bakar sebagai gubernur Mesir, ia menginstruksikan, "Saya berpesan pada Anda

agar berlaku sepatutnya kepada kaum *dzimmi*, berlaku adil kepada orang tertindas, bertindak tegas terhadap para penindas, bersikap seramah dan sebaik mungkin kepada rakyat. Dan berkenaan dengan kebenaran, Anda harus bersikap adil, baik kepada orang yang jauh ataupun yang dekat."

Kalimat berikut juga ditemukan dalam perjanjian yang ia buat dengan umat Kristen Najran, "Mereka akan diperlakukan dengan adil, tidak akan ditindas, dan hak-hak mereka tidak akan dikurangi."

Ia juga menetapkan uang tebusan darah bagi orang Kristen yang sama sebagaimana bagi Muslimin.

Menurut Amirul Mukminin, semua orang berhak dihormati. Karena itulah maka walaupun penganut agama terdahulu yang bodoh dan tidak berpendidikan bersikap fanatik dan membenci agama lain, Ali sangat dicintai karena keadilannya oleh para pendeta Kristen selama masa kekhalifahannya maupun sesudahnya. Mereka semua memujinya. Allamah Ibn Abil Hadid menulis pernyataan berikut dalam *Nahjul Balaghah*, "Apa yang harus dikatakan pada orang ini (Ali), yang sangat dicintai oleh orang-orang *dzimmi* walaupun mereka tidak mengakui kenabian Muhammad."

Ali memberi landasan bertindak kepada orang-orang non-Muslim dengan prinsip berikut, "Harta mereka sama dengan harta kita, dan nyawa mereka sama dengan nyawa kita."

Fakta yang digambarkan di atas jelas menunjukkan bahwa dalam pandangan Amirul Mukminin fanatisme agama adalah sesuatu yang sangat buruk dan tercela. Kemerdekaan, yang diyakininya, dalam arti yang luas dan dengan ukuran yang terbentang panjang, benar-benar menentang fanatisme.

Bila kita lihat perlakuannya kepada non-Muslim dan membandingkannya dengan perlakuan pendeta Eropa di Abad Pertengahan, khususnya para pendeta yang bertanggung jawab atas inkuisisi (lembaga penyelidikan/penyiksaan atas orang yang menganut keyakinan lain), dan bila kita kontraskan kebaikan dan sikap pemaaf Ali dengan kekerasan dan kekasaran para pemimpin agama Eropa maka kita akan menyadari betapa mulia dan agungnya Ali dan betapa rendahnya para pendeta tersebut.

Singkatnya, tak akan ada keraguan tentang hal itu, karena keyakinan Amirul Mukminin bersumber dari akar kemanusiaan, kemerdekaan dan kewibawaan, dan sesuai dengan kepercayaan Ali tentang hidup. Keyakinan Ali berdasarkan kemerdekaan dan ia menganggap kemerdekaan sebagai sesuatu yang patut dihormati, sedang kepercayaan para pemimpin agama Eropa berdasarkan

kebiasaan dan tiruan dari nenek moyang mereka, dan kemerdekaan tidak ada hubungannya dengan hal itu.

Fanatisme

Pada saat ini kita sedang berperang melwawan fanatisme dan menganggapnya sebagai sesuatu yang buruk dan tercela, walaupun fanatisme agama tidak sebahaya jenis fanatisme yang lain. Anda kan mendapatkan banyak orang yang tidak fanatik agama tapi terlihat dalam fanatisme kepada warna kulit, ras, kebangsaan, keyakinan politik dan sebagainya. Sikap pemaaf bisa timbul pada fanatisme agama, namun tidak mungkin pada jenis fanatisme yang lain. Fanatisme jenis ini berdasar pada kesombongan, kebodohan dan keuntungan pribadi, dan orang yang memiliki fanatisme jenis ini mengatakan bahwa pandangannya benar dan hanya yang mereka simpulkanlah yang yang benar, dan pandangan mereka tentang manusia dan kehidupannya tak boleh dibantah. Mereka menganggap pendapat orang lain tidak sah seperti pendapat mereka.

Macam-macam fanatisme telah melekat pada diri manusia sejak ia muncul ke muka bumi, dan tak ada masa yang tidak menunjukkan fanatisme. Pemimpin besar dunia, Ali bin Abi Thalib, bukan saja memerangi fanatisme agama melainkan seluruh jenis fanatisme. Ia menganggap fanatisme rasial sama dengan pendurhakaan dan kejahatan serta membakar wajah kehidupan yang indah.

Menurut Ali membangga-banggakan nenek moyang termasuk jenis fanatisme. Ia berkata kepada orang-orang fanatik di zamannya, "Perhatikanlah! Anda telah menentang Allah secara terbuka, telah menindas secara berlebihan dan membuat kekacauan di muka bumi. Takutlah kepada Allah terhadap kesombongan jahiliah, karena kesombongan seperti itu merupakan sumber permusuhan dan dendam serta menjadi pusat pesona setan, yang dengan itu ia menggoda bangsa-bangsa di zaman dahulu. Hati-hatilah! Jangan Anda mengikuti pemimpin dan tetua yang menyombongkan diri karena kedudukan dan kemegahannya, dan merasa sombong karena nenek moyangnya (yakni mereka menganggap orang lain rendah dan hina, menentang firman Allah serta menolak kebaikan Allah dengan maksud merampas karunia-Nya). Inilah fundasi fanatisme yang dalam dan tiang-tiang rumah bencana.

Amirul muminin pertama-tama menyamakan fanatisme suku dan ras dengan pendurhakaan dan pengrusakan kehidupan. Ke-

mudian ia menjadikan gagasannya lebih umum dan menyatakan bahwa setiap fanatisme, baik rasial, politik atau agama identik dengan pendurhakaan dan kejahatan, lalu ia menetapkan peraturan umum yang kebenarannya semakin terbukti dari zaman ke zaman. Ia berkata, "Saya telah melihat ke mana-mana namun tidak menemukan seorang pun di dunia ini yang mendukung sesuatu kecuali ada alasannya untuk itu, yang menjadi penyebab kesalahan orang bodoh, atau orang yang argumennya melekat pada pikiran orang-orang dungu."

Anda boleh mencek semua kata-katanya yang berkaitan dengan fanatisme atau penerangan yang berkaitan dengan hal tersebut, namun Anda tidak akan menemukan sesuatu yang dikatakan oleh seseorang yang melebihi apa yang dikatakan Ali bin Abi Thalib. Orang-orang yang fanatik terlibat dalam fanatisme karena kebodohannya atau ketololannya, dan kedua-duanya membawa kejahatan dan kedurhakaan. Ali mengatakan fakta ini melalui dua ungkapan di atas.

Pendeknya, Amirul Mukminin menganggap setiap jenis fanatisme buruk dan hina. Sesungguhnya bila seseorang mempraktikkan sikap memihak maka sikap itu harus dilakukan kepada masalah kebaikan, keadilan, dan hak. Manusia harus memihak kepada orang tertindas yang sumber rezekinya dan hak-haknya dirampas oleh para penindas. Orang harus berpihak pada kebenaran dan kesadaran hati nurani. Ia harus memihak demi kemerdekaan dan kehormatan manusia dan untuk melindungi orang yang tak berdaya dari kaum yang fanatik. Amirul Mukminin berkata, "Bila Anda ingin memihak dan berbangga maka Anda harus memihak dan membanggakan moral yang tinggi, tingkah laku yang baik dan sifat-sifat terpuji, misalnya melindungi hak tetangga, memelihara perjanjian, menaati orang yang saleh, melawan orang durhaka, beramal baik, menghindari kezaliman, menjauhi pertumpahan darah, menjalankan keadilan dan tidak membuat makar di muka bumi."

Betapa jauhnya Amirul Mukminin membenci fanatisme dapat dilihat dari nasihatnya tentang kaum Khawarij, walaupun mereka memusuhinya. Kaum Khawarij mengobarkan perang yang gencar melawan dirinya, namun ia berkata, "Janganlah Anda memerangi kaum Khawarij sepeninggal saya, karena orang yang mencari kebenaran namun tersesat tidak sama dengan orang yang mencari kebatilan dan mendapatkannya."

Amirul Mukminin berhasil menyadarkan orang-orang bahwa pandangan dan keyakinan tiap orang ada kemungkinan salah.

Oleh karena itu, mereka tidak boleh memaksakan pendapat dan keyakinan kepada orang lain. Ia menasihati mereka supaya jangan menghindari konsultasi dan tidak ragu menerima kebenaran. ❖

18

Perang dan Damai

Manusia mempunyai banyak hak bersama, salah satunya ialah bahwa mereka harus memperkuat ikatan cinta dan persahabatan. Ikatan itu harus ada di antara individu, suku dan bangsa, karena warga semua negara bersaudara. Mereka keturunan dan seorang ayah dan asal-usulnya juga sama. Mereka mempunyai jalan bersama dan tujuannya pun tidak berbeda.

Kemerdekaan dan kemakmuran, hukum yang telah ditetapkan serta usaha-usaha baru semuanya dimaksudkan untuk umat manusia. Namun semua itu menjadi sia-sia dalam kecamuk perang dan pertumpahan darah yang dapat menghancurkan umat manusia. Semua itu adalah bagi manusia. Apa manfaat kenikmatan dan kesenangan ini bila kehidupan manusia tidak aman?

Setiap pernyataan yang mengajak manusia untuk melayani manusia lainnya namun tidak mengajak mereka kepada kedamaian adalah bohong dan aib.

Seluruh ideal setalian dengan manusia dan kehidupannya akan sia-sia jika mereka tidak mengangkat persaudaraan manusia. Betapa menggelikan kata-kata, perbuatan dan cita-cita tersebut bila saluran air berubah menjadi sungai darah, kebun dan taman dihancurkan dan istana-istana runtuh menjadi puing-puing. Betapa sia-sia kalimat-kalimat, perbuatan dan ideal tersebut bila seorang manusia dijerumuskan de dalam mulut peperangan, dan keindahan hidup, harapan dan keinginan serta keberadaannya menjadi tidak bermakna apa-apa.

Perang adalah penyebab kematian dan kehancuran, sementara perdamaian merupakan satu-satunya jalan untuk menghindari kerusakan. Inilah tujuan yang menuntun kepada banyak tujuan lainnya. Hanya dalam masa damai manusia dapat memanfaatkan seluruh bakatnya dan mencapai keinginan bersama dengan usaha bersama.

Prinsip dan metode Ali berlaku pada seluruh bidang sebagaimana halnya cabang yang tumbuh dari akar yang sama dan menyebar ke seluruh sisi. Ia menyadari bahwa kedamaian adalah sebuah dinding tinggi yang mengitari manusia dan kehidupannya, yang melindunginya dari setiap malapetaka. Ia menasihati manusia, "Allah tidak menciptakan Anda dengan sia-sia."

Berkenaan dengan pemikiran mengenai maksud Allah menciptakan manusia, Amirul Mukminin berkata, "Allah telah menjadikan Anda terhormat di bumi-Nya dan aman di antara ciptaan-Nya. Rahmat Allah telah menyebarkan sayap-sayap kebaikannya ke atas kepala Anda dan mengalirkan sungai nikmat untuk kebaikan Anda."

Menurut Ali, cinta dan persahabatn merupakan rahmat terbesar bagi umat manusia. Beliau berucap, "Allah Yang Mahakuasa telah mengokohkan hubungan cinta di antara umat manusia. Itulah cinta yang dalam naungannya manusia berjalan dan berlindung dan dalam pangkuannya mereka mencari keamanan. Cinta ini merupakan rahmat yang tidak ternilai karena ia lebih mahal daripada harga apa pun yang dipasangkan padanya dan lebih besar daripada setiap hal besar lainnnya."

Amirul Mukminin mengatakan bahwa setiap manusia harus menegakkan persahabatan dan cinta dengan orang lain sehingga kedamaian dapat tercapai, karena selama keadaan damai suasana suatu negeri akan tetap aman dan masyarakat tidak merasa ketakutan. Manusia harus menghindari peperangan karena perang adalah penindasan, dan kita sangat tidak pantas menindas dan menekan makhluk Allah. Hasil peperangan akan berakibat buruk, menang ataupun kalah. Perang adalah suatu kehancuran dan kejatuhan baik bagi yang menang ataupun yang kalah. Perang meluluhkan kehormatan manusia. Si pemenang dianggap sebagai musuh dari intelek dan kesadaran, musuh cinta yang mengakibatkan kehidupan manusia tidak berharga, sedang pihak yang kalah menjadi terhina, harta dan kehidupannya pun hancur berantakan. Ali berkata, "Seseorang yang memperoleh kemenangan dengan cara yang jahat, sebenarnya kalah;" "Tak ada yang lebih buruk daripada peperangan dan pertumpahan darah."

Ali mengangagap perampasan dan penjarahan yang menjadi penyebab berkecamuknya perang antarsuku di masa jahiliah merupakan tindakan yang paling mengerikan. Menurut Ali perampasan, penjarahan dan penyembahan berhala serta mengubur anak perempuan hidup-hidup merupakan dosa yang sejenis dan asal-usulnya pun sama. Asal-usul ini yaitu manusia tidak menyadari nilai-nilainya sendiri dan nilai kehidupan, dan tidak ada kebodohan yang lebih besar dari itu. Ia berkata, "Mereka telah mencapai jurang kebodohan. Mereka mengubur anak perempuan mereka hidup-hidup, menyembah berhala dan saling merampok serta menjarah."

Amirul Mukminin sangat membenci peperangan sehingga dalam kondisi sesulit apa pun ia tidak membolehkan seseorang menantang orang lain untuk bertempur.

Bila kita pelajari kehidupan dan tingkah laku Ali maka akan benar-benar nampak bahwa ia mengutuk banyak ciri manusia dan menganggap buruk banyak hal di dunia ini. Berkaitan dengan ciri manusia pertama-tama ia mengutuk kecenderungan kepada kejahatan dan pertumpahan darah. Berkenaan dengan hal-hal yang buruk ia mengatakan bahwa tidak ada hal yang lebih ia benci ketimbang peperangan. Kata-katanya yang berikut perlu dicamkan, "Dunia ini tempat peperangan, penjarahan dan pertumpahan darah."

Perang sama merusak kebenaran sebagaimana ia merupakan tempat perlindungan bagi kebatilan. Dengan kebenaran manusia menjadi mulia, masyarakat menjadi kuat dan dunia menjadi makmur. Kebatilan adalah kumpulan kehinaan dan aib. Oleh karena itu jelaslah tidak ada sesuatu yang lebih buruk daripada perang. Ia adalah buaian bagi seluruh kemustahilan karena kebatilan tumbuh dengan subur tapi suara kebenaran ditaklukkan, sedangkan kedamaian adalah kebenaran itu sendiri dan barangsiapa melanggar kebenaran akan tersesat.

Hal ini merupakan dasar gagasan dan keyakinan yang dipegang Ali mengenai perang, dan ini tidak mengherankan, karena keyakinan ini sesuai dengan gagasannya mengenai kemerdekaan dan andalannya kepada rakyat umum serta penghormatannya kepada kehidupan maupun kepada orang-orang yang masih hidup. Karena alasan inilah, untuk mengakhiri kesukaran dan untuk mengajak para sahabatnya kepada perdamaian, ia berkata, "Kesesatan musuh-musuh kalian adalah kekalahan mereka."

Imam Ali biasa meminta kepada pendosa dan pelanggar untuk menyatakan penyesalan atas kesalahannya supaya perkelahian tidak terjadi. Berkenaan dengan orang-orang teraniaya ia sering meminta mereka untuk menerima permintaan maaf si pelanggar walau sebesar apa pun kesalahannya. Ia berkata, "Terimalah permintaan maaf orang yang minta maaf pada Anda."

Amirul Mukminin juga berkata, "Perangilah nafsu duniawi Anda dengan memakai akal. Bila Anda melakukannya maka orang-orang akan terus mencintai Anda." Oleh karena itu ia menganggap bahwa sifat terbaik bagi para pengikutnya adalah menyukai kedamaian, membenci peperangan dan mencari keselamatan bagi dirinya maupun bagi orang lain. Berbicara mengenai sifat yang harus dimiliki oleh para pengikutnya, dia berkata, "Bila para pengikut saya marah, mereka tidak berlaku zalim. Mereka menjadi rahmat bagi para tetangganya dan sumber keamanan bagi teman-temannya."

Namun demikian, kebencian kepada peperangan dan kecenderungan yang luar biasa kepada kedamaian tidak berarti bahwa Ali harus menyerah kepada musuhnya. Kebencian kepada perang dan keinginan berdamai tidak berarti harus melalaikan tanggung jawab dan membebaskan para pelaku kejahatan berbuat sesuka hatinya, karena perang itu sendiri pada hakikatnya bukanlah sesuatu yang nista. Perang menjadi buruk karena kengerian dan kerusakan yang ditimbulkannya, dan kedamaian pada hakikatnya bukan sesuatu yang dengan sendirinya baik. Ia menjadi baik karena menghasilkan keamanan kepada manusia, memberi kesempatan untuk meningkatkan masyarakat, membuka jalan kehidupan bagi makhluk hidup.

Singkatnya, perang atau damai, pada hakikatnya tak dapat dikatakan buruk atau baik. Kebaikan dan keburukannya ditentukan dengan merujuk kepada orang lain. Apabila perang dan damai mempunyai nilai sendiri maka gerakan revolusi yang digelar oleh kaum tertindas di dunia menentang penindasan raja, penguasa dan penjajah zalim akan merupakan dosa dan kejahatan, dan ketaatan kepada para tiran berarti rahmat; tapi kenyataannya tidak begitu. Yang sesungguhnya menjadi soal ialah kesejahteraan orang banyak. Bila mereka hdiup dalam keadaan makmur, harta dan kehormatan mereka aman maka kedamaian adalah lebih baik untuk mereka. Tapi, bila mereka hidup menderita dan hak mereka dilanggar maka perang adalah sesuatu yang baik bagi mereka sampai suasana kedamaian yang sebenarnya tercipta, yaitu kedamaian yang berdasarkan nilai kemanusiaan yang bebas dari

penghinaan dan ketidakberdayaan serta ketundukan kepada kejahatan dan ketidakadilan. Inilah ide Ali. Yang dibencinya ialah perang yang dikobarkan oleh Abu Lahab dan Abu Sufyan. Ia membenci perang yang dikobarkan oleh para tiran melawan orang saleh, bukan perang yang dikobarkan oleh orang saleh dan takwa melawan para tiran dan munafik.

Ali tidak menghendaki orang menjadi Jengis Khan, Hulagu, Hitler, atau Mussolini, tetapi ia juga tidak menyukai mereka menjadi orang-orang yang diperbudak oleh Jengis, Hulagu, Hitler, dan Mussolini.

Perang yang dilancarkan untuk merebut kembali hak kaum tertindas atau melindungi kehormatan manusia bukanlah sesuatu yang buruk. Sebaliknya, hal itu adalah kebutuhan sosial dan tuntutan kemanusiaan. Syaratnya, sebelum perang dilakukan, seluruh usaha yang perlu ke arah perdamaian dan kerukunan harus diusahakan.

Ketika para pengikut Ali kehilangan kesabaran karena belum diizinkan memulai peperangan di Shiffin, ia berkata, "Mengenai pertanyaan kalian apakah penundaan ini sesuai dengan kenyataan bahwa saya takut mati dan ingin melarikan diri darinya, saya bersumpah demi Allah bahwa saya tidak peduli apakah saya menjemput kematian atau kematian menjemput saya. Demikian pula mengenai pertanyaan kalian apakah saya meragukan sahnya jihad melawan orang-orang Syria. Demi Allah, saya tidak menunda perang barang satu hari pun kecuali dengan pikiran bahwa beberapa orang di antara mereka mungkin akan datang menemui saya dan mau dibimbing oleh saya dan dapat melihat cahaya kebenaran yang ada pada saya dengan mata mereka yang sekarang sedang disilaukan. Saya lebih menyukai hal ini daripada membunuh mereka dalam keadaan tak tahu walaupun mereka sendiri yang akan bertanggung jawab atas dosa-dosa yang mereka perbuat."

Syarat kedua untuk berperang yaitu bahwa tujuannya bukan hanya memperoleh kemenangan. Lebih jauh lagi, pemenang tidak boleh membalas dendam, tak boleh menganiaya musuh dan tak boleh menindas tawanan dan orang-orang yang telah menderita akibat perang, tak boleh memburu orang yang melarikan diri dan tak boleh menyakiti orang tua, wanita dan anak-anak. Bila seseorang yang terlibat perang berpikir bahwa ia berada di pihak yang benar dan mengaku bahwa ia berperang demi keadilan, sementara musuhnya adalah penindas, dan perlu melakukan pembalasan atasnya, maka ia harus memuaskan diri dengan memulihkan ke-

benaran kepada tempatnya. Bila tujuan ini tercapai setelah pertempuran singkat maka ia harus menahan tangannya dari terus berperang!

Dalam setiap peperangan yang dilakukan Amirul Mukminin, prinsip dasarnya ialah bahwa pertumpahan darah harus dihindari kecuali bila benar-benar tak terelakkan dan tidak ada pilihan selain perang. Ia selalu berusaha menasihati musuh dan mengajak mereka tunduk kepada akal. Ia mengatakan, "Demi Allah, tentu saja saya harus berlaku adil kepada para tertindas dan menasihati para penindas."

Tatkala nasihat dan usaha perdamaian gagal maka ia terpaksa mengancam, karena tujuannya yang sebenarnya adalah menghindari pertumpahan darah walaupun setetes. Ketika mengancam orang-orang Nahrawan, ia berkata, "Saya peringatkan kalian bahwa kalian akan terbunuh dan terjatuh pada tikungan kanal dan pada lereng-lerengnya yang landai sedemikian rupa hingga kalian tidak akan mendapatkan alasan yang sehat yang harus dipertanggungjawabkan di hadapan Allah. Kalian meninggalkan kampung halaman lalu takdir Ilahi mencengkeram kalian kuat-kuat. Saya sudah melarang kalian menyelesaikan dengan cara arbitrasi itu, namun kalian enggan menaati perintah saya seperti para pemberontak, sehingga saya terpaksa mengikuti apa yang kalian kehendaki. Kalian adalah gerombolan yang kepalanya kosong dari pengertian dan akal. Celakalah kalian! Saya tak pernah melibatkan kalian pada kesukaran apa pun, dan saya tidak menghendaki keburukan bagi kalian."

Nah silahkan membaca doanya yang indah dan bayangkan kemuliaan akhlaknya dan simpatinya pada musuhnya. Ketika pasukan musuh di Shiffin akhirnya memutuskan bertempur dan seluruh usaha ke arah perdamaian dan rekonsiliasi telah gagal, ia berdoa pada Allah, "Ya Allah! Tuhan penguasa bumi yang Engkau sediakan sebagai kediaman manusia, tempat berkelana makhluk yang melata dan berkaki empat serta makhluk-makhluk yang tak terkira banyaknya, baik yang dapat dilihat maupun tidak. Wahai Tuhan, penguasa gunung-gunung yang kokoh yang telah Engkau dirikan sebagai penguat bumi dan sebagai sumber rezeki ciptaan-Mu! Bila Engkau memberikan kemenangan kepada kami atas musuh-musuh, jagalah kami dari melakukan ketidakadilan dan tetapkanlah kami pada jalan yang lurus, dan bila Engkau menakdirkan musuh kami menang maka jadikanlah kami para syahid dan selamatkan kami dari godaan dunia."

langgar baiat itu tanpa alasan yang benar, dan membawa Umul Mukminin Aisyah ke Basrah. Saya pun merasa berkewajiban membawa serta kaum Muhajirin dan Anshar untuk menghadapi mereka. Saya berusaha keras agar mereka memulihkan lagi baiat yang telah mereka langgar namun mereka menolak. Saya menasihati mereka berkali-kali dan memperlakukan mereka dengan baik."

Ketika Ali masih dalam perjalanan dan belum berhadapan dengan mereka, ia mengirimkan anaknya Hasan dan sepupunya Abdullah biln Abbas maupun Amar bin Yasir dan Qais bin Sa'ad bin Ubadah untuk mengadakan pembicaraan dengan mereka (Thalhah dan Zubair), dengan harapan bahwa mereka berdua menyambut panggilan akal dan menghindari pertumpahan darah, namun mereka tetap bersikeras. Amirul Mukminin berkata mengenai hal ini, "Saya berjalan bersama Muhajirin dan Anshar dan berhenti di dekat Basrah. Saya mengajak damai kepada mereka berdua dan melupakan penyelewengan mereka serta mengingatkan mereka akan janji setia yang telah mereka ucapkan, tapi mereka tetap bersikeras untuk berperang. Saya meminta pertolongan Allah dan harus bersiap membela diri atas serangan mereka. Hasil dari pertempuran ini adalah terbunuhnya orang yang mesti terbunuh dan yang lain melarikan diri. Lalu mereka memohon perdamaian kepada saya seperti yang saya kehendaki sebelum pertempuran. Saya mengabulkan permohonan damai mereka dan membebaskan mereka. Saya mengangkat Abdullah bin Abbas sebagai gubernur mereka dan mengirim Zhafar bin Qais sebagai utusan kepada mereka. Sekarang Anda dapat mendekati kedua orang ini untuk mengatakan apa yang hendak Anda ketahui tentang kami dan mereka."

Ali jaya karena keberaniannya yang luar biasa dan keyakinannya yang dalam dan sempurna. Namun ia merasa sedih atas kemenangannya sebagaimana musuhnya bersedih atas kekalahannya. Air matanya mengalir karena sangat sedihnya.

Setiap ayah pasti amat mencintai anak-anaknya. Bila seorang anak berlaku jelek maka ayahnya akan melakukan tindakan korektif dan menghukumnya walaupun tindakan itu menyedihkan dirinya.

Begitu pula Ali. Ia menganggap kaum Muslim sebagai anak-anaknya. Nabi (saw) pernah bersada, "Aku dan Ali adalah ayah dari umat ini."

Ali sungguh mencintai anak-anaknya. Ia harus mengoreksi mereka bila mereka berbuat zalim dan salah. Namun ia pun bersedih atas penderitaan mereka.

Tak ada yang dibenci Ali lebih dari pertumpahan darah. Ia selalu khawatir kalau-kalau para gubernur dan pejabatnya terlibat dalam pertumpahan darah yang tak dapat dibenarkan.

Oleh karena itu ia berkali-kali memperingatkan mereka supaya tidak terlibat dalam pertumpahan darah. Ia berhati-hati dari segi moral maupun politik dan pemerintahan, agar tidak terjadi pertumpahan darah dengan sia-sia. Ia melarang atas dasar moral dan politik, karena ia berpikir bahwa sebagai konsekuensi dari pertumpahan darah ini pemerintahan akan runtuh; lagi pula hal itu bertentangan dengan filsafat pemerintahan. Ia tidak memaafkan pejabat mana pun yang melakukan penyelewengan dalam hal ini. Dalam sepucuk surat yang ditujukan kepada seorang gubernur ia berkata, "Janganlah Anda memperkuat pemerintah dengan cara menumpahkan darah tanpa alasan yang benar, karena hal ini akan memperlemah pemerintahan Anda; malah akan mengakibatkan jabatan lepas dari tangan Anda dan berpindah ke tangan orang lain. Apabila Anda melakukan kesalahan karena mnumpahkan darah dengan sengaja maka Allah tidak akan memaafkan dosa Anda dan saya pun tidak akan memaafkan dosa Anda itu."

Pernahkah ada penguasa di dunia, selain dia, yang menyerukan instruksi yang tegas kepada para gubernurnya untuk mengangkat seorang komandan militer yang takwa, sabar, pembenci pertumpahan darah dan pembunuhan, yang dapat menyelesaikan masalah dengan bertukar pikiran, yang tidak berdosa melakukan pertumpahan darah yang tidak adil, tidak kasar dalam memberi perintah dan tidak terbiasa berbuat kejam dan melanggar? Dalam wasiat yang dituliskannya untuk Malik Asytar ketika ia mengangkatnya sebagai gubernur Mesir, Ali mengatakan, "Angkatlah komandan militer yang kamu anggap paling tulus dan lebih unggul daripada orang lain dalam hal ketaatan dan ketabahan. Ia tak boleh lekas marah dan harus mau menerima permohonan maaf orang lain. Ia harus bersikap ramah kepada yang lemah dan keras kepada orang yang kuat. Ia tak boleh naik pitam karena kekejaman dan tak boleh menjadi tak berdaya karena kelemahan."

Dari surat wasiat ini tampak bahwa Amirul Mukminin betul-betul orang yang mencintai perdamaian. Ia selalu menganjurkan perdamaian. Ia amat membenci peperangan dan selalu melarangnya. Ia tak pernah melangkah kepada peperangan kecuali bila perang itu sendiri yang mendatanginya, dan bahkan ketika ia memasuki peperangan, ini pun dilakukan setelah ia mengerahkan

segala daya upayanya melalui cara yang bersahabat, penuh cinta, dan kebaikan. Bila ia terpaksa bertempur, ia berusaha keras agar sedikit mungkin korban yang jatuh. Dan ketika memenangkan peperangan, ia memaafkan musuhnya. Ia selalu merasa berduka baik ketika menang ataupun ketika kalah. Bila musuhnya minta berdamai maka ia menerimanya dengan senang hati dan ikhlas. Ia berkata, "Ketika tercipta perdamaian, para tentara bergembira, kekhawatiran orang berkurang, dan kota-kota diliputi rasa aman."

Ia mengirim banyak perintah kepada para gubernur dan para pejabatnya di mana ia menasihati mereka supaya mengikuti teladannya dan jangan menghunus pedang karena hal-hal sepele, seperti yang dilakukan oleh orang jahiliah.

Imam Ali berkata, "Janganlah Anda menggerakkan tangan dan pedang Anda seperti lidah karena masalah yang sepele."

"Saya tidak akan memerangi siapa pun karena kecurigaan."

"Saya tidak akan berperang dengan siapa pun sebelum saya mengajak dia berdamai, dan dengan demikian saya melaksanakan tanggung jawab saya dalam persoalan ini. Bila ia bertobat maka saya akan menerima tobatnya, namun bila ia enggan dan bersikeras hendak berperang maka saya akan memohon pertolongan kepada Allah dan akan berperang melawannya."

Nanti kita akan menyebutkan dengan mendetail sikapnya terhadap musuhnya yang kejam.

Setiap orang wajib menaati janjinya. Dengan cara seperti ini perdamaian antarindividu dan masyarakat akan tercipta dan peluang perang dihapus. Perjanjian harus dihormati, baik di antara para pengikut agama yang sama atau antara penganut yang berbeda, antara orang sesuku atau dengan ras yang berbeda, antara sesama teman atau dengan musuh. Inilah prinsip yang selalu diikuti Ali.

Seperti dinyatakan di atas, pemenuhan janji adalah sarana perdamaian, dan perdamaian akan menciptakan atmosfer yang aman dan makmur dan merupakan maslahat besar bagi bangsa. Karena perjanjian dan hukum adalah sarana persatuan dan solidaritas bangsa dan negara. Pemenuhan janji adalah sifat orang mulia dan sarana kedamaian pikiran dan peraihan moral yang luhur yang diperjuangkan Amirul Mukminin sepanjang hidupnya. Kesetiaan seseorang kepada perjanjian akan menjamin persahabatan dan cinta dalam segala keadaan dan merupakan manifestasi

rasa hormat kepada umat manusia. Kedua pihak akan puas atas hasil kesetiaan ini, dan bila kedua pihak merasa puas maka masing-masing dapat menetukan cara menjalankan urusannya dengan pikiran yang jernih. Sebaliknya, bila mereka tidak puas maka mustahil bagi mereka melaksanakan kegiatan mereka dengan bebas.

Pada masa pemerintahan Ali, pemenuhan janji merupakan suatu peraturan yang mesti ditaati rakyat. Setiap orang dituntut memenuhi janjinya atau mengorbankan hidupnya.

Amirul Mukminin membenci pelanggaran perjanjian sebagaimana ia membenci kebatilan. Dalam salah satu wejangannya ia berkata, "Pemenuhan janji dan kebenaran selalu berjalan berdampingan dan sampai saat ini saya yakin bahwa tidak ada perisai yang lebih baik daripada kedua hal ini. Barangsiapa memahami hakikat hari pembalasan maka ia tidak akan berkhianat. Namun demikian di zaman ini banyak orang mengartikan pengkhianatan sebagai kecerdasan dan kebijaksanaan, dan orang-orang bodoh menganggap cara mereka itu bijaksana. Mudah-mudahan Allah menghancurkan dan mencabik-cabik mereka! Penyakit apa yang mereka derita? Bilamana orang yang sudah memakan garam kehidupan membuat sebuah rencana kemudian menyadari bahwa Allah tidak membolehkan rencana itu maka ia meninggalkannya walaupun ia dapat melaksanakannya. Namun sebaliknya, orang yang jalannya tidak terhalang keyakinan agama memanfaatkan kesempatan ini. Dalam surat Amirul Mukminin kepada Malik Asytar ketika mengangkatnya menjadi gubernur Mesir, ia berkata, "Bila Anda membuat ketentuan perjanjian dengan musuh atau menandatangani sebuah perjanjian maka Anda harus membebaskan diri dari bebannya dengan cara menghormatinya. Anda harus memenuhi tanggung jawab yang telah Anda terima dan harus menjadikan diri Anda sebagai perisai untuk melindungi janji Anda. Karena itu Anda tak boleh menghindari pelaksanaan kewajiban Anda atau melanggar perjanjian itu, dan janganlah menipu musuh Anda."

Selanjutnya, ia tidak hanya puas dengan menekankan bahwa kecurangan terhadap musuh harus dihindari, tetapi juga benar-benar melarang pembuatan perjanjian yang samar-samar yang dapat diinterpretasikan berbagai macam dan dapat membuka peluang pembenaran bagi pelanggaran atas perjanjian itu. Ia juga mengatakan bahwa setelah perjanjian disetujui dan disahkan maka kekeliruan kata-kata tidak boleh dimanfaatkan untuk melanggarnya.

Bilamana Ali membentuk suatu pendapat atau mengumumkan suatu perintah, pertama-tama ia memeriksa dan menilai semua aspeknya secara seksama. Karena ia meyakini wajibnya penepatan suatu perjanjian, kesulitan dan kesukaran apa pun tidak akan menyimpangkan dia sedikit pun dari prinsip ini. Salah satu bukti betapa ia menepati janji adalah ketika terjadi situasi yang amat sulit dalam Perang Shiffin. Pada waktu itu diputuskan untuk menyerahkan masalahnya pada arbitrasi *(takhim)*.

Perjanjian ditetapkan antara Amirul Muminin dan Muawiyah bahwa peperangan dihentikan sampai para arbitrator (hakam) menetapkan keputusan. Setelah pertempuran dihentikan dan perjanjian ditetapkan, para pengikut Amirul Mukminin menyadari bahwa mereka telah ditipu. Seorang yang bernama Muhammad bin Harits medekatinya lalu berkata, "Wahai Amirul Mukminin, bolehkah kita mengesampingkan perjanjian dan memulai peperangan lagi? Saya khawatir perjanjian ini akan menjadi sumber penghinaan dan aib bagi kita." Amirul Mukminin menjawab, "Haruskah kita melanggar perjanjian setelah kita menetapkannya? Tidak, ini tidak boleh." Ali juga berkata, "Berpegangteguhlah kepada tanggung jawab yang telah Anda buat. Saya bertanggung jawab atas ucapan saya dan menjamin kebenarannya."

Fakta di atas itu menerangkan bahwa usaha Ali untuk memelihara perdamaian betul-betul sesuai dengan harapan manusia akan akibat jangka panjangnya. Semua orang menghendaki keadilan, persamaan dan kemerdekaan, dan usaha Ali bagi perdamaian merupakan ungkapan keinginan mereka. Sebenarnya hasrat Ali yang tulus sendiri juga terungkap dalam seruan-seruan dan perintahnya.

Berkenaan dengan usahanya untuk meyakinkan bahwa manusia harus mencintai sesama manusia, Ali mempunyai pijakan yang sama dengan para Nabi terdahulu dan dengan para dermawan umat manusia. Betapa miripnya usaha Ali ke arah perdamaian dengan seruan Muhammad, "Wahai hamba Allah! Jadilah kamu saling bersaudara." Betapa besar persamaan usahanya dengan kata-kata Nabi ketika beliau ditanyai tentang perbuatan termulia, "Perbuatan yang paling mulia adalah berusaha menciptakan kesejahteraan dunia". ❖

19

Memerangi Penindasan

Dalam semua urusan umum, Ali menjalani kehidupan yang amat konsisten dan harmonis. Keluhuran moralnya, kebijaksanaannya yang luar biasa, tindakannya yang berhubungan dengan pemerintahan negara, kepemimpinan militernya, dan watak serta sifat pribadinya yang lain, semuanya sama dan saling berkaitan. Ia sangat membenci riba, penimbunan dan penindasan. Ia adalah musuh yang sengit dari para orang kaya dan orang kuat yang menindas orang lain, orang jahil yang menganggap dirinya lebih unggul daripada orang lain dan bersikeras pada pendapat yang berdasarkan kejahilan. Amirul Mukminin amat bersemangat menolong kaum yang lemah dan miskin, karena mereka juga manusia yang sama sekali tidak boleh diperlakukan sebagai orang hina dan rendah. Dalam lubuk hatinya yang paling dalam ia menghendaki kemerdekaan makhluk Allah, karena Allah telah menciptakannya dalam keadaan merdeka dan sama sekali tak patut dibiarkan jatuh ke dalam kehinaan dan kepapaan. Kehinaan dan aib mereka berarti kehinaan dan aib kemanusiaan, dan orang yang menghina kemanusiaan layak diperlakukan sebagai musuh.

Dari pernyataan di atas, setiap orang dapat menyadari betapa besar simpati dan dukungan Ali bagi para tertindas dan orang-orang yang tak berdaya, bagaimana ia berjuang melawan musuh kebenaran dan kebaikan, dan betapa besar kekesalan yang diungkapkannya terhadap orang-orang yang tindakannya menentang suara akal dan hati.

Namun apa pun yang kita tulis mengenai masalah ini masih terasa belum memadai. Nampaknya kita perlu menyediakan satu bab tersendiri yang dengan rinci menyajikan sikap Amirul Mukminin terhadap para tiran dan pandangannya mengenai penindasan serta ketidakadilan.

Ada banyak jenis ketidakadilan. Misalnya merampas hak milik orang lain, ini adalah ketidakadilan dalam bentuk pertama, dan bentuk yang lainnya adalah pengrusakan atas kehormatan dan reputasi manusia. Ketidakadilan kadang-kadang nampak dan kadang-kadang tidak terlihat. Kita akan membahas semua jenis ketidakadilan ini satu demi satu.

Tak mungkin kita mendapatkan wejangan dan surat Amirul Mukminin di mana ia tidak mengutuk ketidakadilan dengan keras. Seluruh kehidupannya dibaktikan untuk memerangi ketidakadilan dan penindasan, dan melawan para penindas serta para tiran. Beliau memerangi mereka dengan tangan, lidah dan perintah-perintahnya maupun dengan pedangnya.

Perang melawan ketidakadilan dan penindasan telah berlangsung semenjak manusia tiba di bumi. Namun peperangan itu digelar dengan berbagai cara dan dalam situasi yang berbeda. Telah ada beratus-ratus ribu pejuang yang memerangi para penindas dan tiran di zaman mereka. Para pejuang besar ini menjadi sumber kebanggaan bagi umat manusia, sedang para tiran menodai halaman sejarah dengan kejahatannya. Para pejuang itu muncul susul-menyusul dan setiap orang dari mereka mewarisi perang suci dari para pendahulunya.

Ada pula beberapa jiwa basar yang menggerakkan seluruh kehidupan mereka untuk memerangi ketidakadilan dan penindasan. Biografi Ibrahim, Musa dan Isa penuh dengan peperangan melawan penindasan, perampasan dan ketidakadilan. Kampanye Muhammad melawan kaum musyrik juga merupakan kelanjutan dan kelengkapan peperangan yang dilakukan oleh Isa. Beliau memulai gerakan revolusi akbar untuk memberantas ketidakadilan dan penindasan, dan tidak berhenti berjuang sebelum kaum tertindas dibebaskan dan kehidupan mereka membaik. Kekejaman menjadi watak kedua dari beberapa orang. Mereka melakukan perampasan dengan seenaknya seakan mereka melakukan pekerjaan wajar seperti makan, minum, berjalan dan bernapas. Yang termasuk orang jenis ini adalah Nero, Jengis Khan, para pejabat inkuisisi di Eropa pada masa Abad Pertengahan, serta banyak jenis penguasa lainnya seperti Hajjaj bin Yusuf, Ziad bin

Abih, Ubaidillah bin Ziad, Muslim bin Uqbah dan lain-lain. Demikian pula, sejarah mengatakan kepada kita bahwa ada banyak orang yang menentang ketidakadilan; sikap ini melekat di dalam diri mereka dan menjadi watak mereka yang kedua.

Alasan mengapa para tiran masa lampau tidak merasa malu atas kekejian yang mereka lakukan adalah karena mereka tidak merasa menderita atas tindakan kejam mereka. Mereka menindas tanpa susah payah dan tanpa tujuan. Mereka hanya melakukannya sebagai penyaluran kebiasaan mereka.

Pada satu saat Hajaj beserta teman-temannya sedang makan dan di hadapannya berdiri seorang tua yang gemetar ketakutan. Hajjaj mendongakkan kepala dan melihat orang tua itu. Lalu ia menyuruh salah seorang pembantunya untuk memenggal kepala orang itu. Perintah itu segera dilaksanakan. Kepala kakek itu pun dipenggal. Hajjaj meneruskan makannya seolah-olah tidak ada kejadian apa-apa, katanya kepada budaknya. "Ambilkan segelas air dingin!"

Nero membakar kota Roma. Dan, ketika Roma sedang dilanda kebakaran, ia sibuk bergembira ria.

Keteguhan dan ketabahan orang-orang yang konsisten melawan ketidakadilan dan penindasan juga dapat dijelaskan seperti itu. Sebagaimana orang-orang di atas melakukan kejahatan karena kejahatan sudah melekat pada wataknya, demikian juga para pembela kemanusiaan memerangi ketidakadilan dan menyokong para tertindas karena terdorong oleh watak mereka.

Sokrates meneguk secangkir racun seolah-olah meneguk obat karena tindakan ini merupakan bukti ketegaran dan ketabahan menentang kepalsuan. Voltaire[38] memerangi para aristokrat dan para bangsawan Eropa. Ia melakukan peperangan ini karena terdorong oleh wataknya sebagaimana orang lapar harus makan atau orang yang haus meraih air dan menghilangkan dahaganya. Para sahabat Imam Husain juga mengorbankan nyawa mereka untuk mendukung misinya, walaupun mereka melihat tentara Bani Umayyah yang amat banyak menghadang mereka.

---

[38]Voltaire adalah seorang penulis Prancis dan tokoh terkenal di zamannya. Ia dilahirkan di Paris pada tahun 1694 dan meninggal pada tahun 1778. Dia menghabiskan sebagian besar hidupnya di Inggris, Rusia, dan Swiss. Ia mengritik dengan pedas para penguasa dan pemimpin agama di zamannya. Dialah yang membuka jalan bagi Revolusi Prancis pada tahun 1789. Dia pengarang banyak buku yang berharga.

Orang-orang ini adalah para pembela umat manusia, orang-orang berjiwa agung dan tulus hati di antara umat manusia, yang pemimpinnya adalah Ali bin Abi Thalib. Ia datang ke dunia untuk menegakkan kebenaran dan menghancurkan kebatilan. Ia bangkit dengan tujuan ini dan memegang kendali kekhalifahan dengan mengingat tujuan ini pula. Namun dunia seisinya hampir tidak menerima hukum dan prinsipnya. Orang-orang yang tidak adil dan kejam amat besar jumlahnya dan mempunyai pengikut yang banyak dan kekuatan yang besar. Tugas yang hendak dicapai Ali amat berat dan berbahaya.

Ali mengatakan pada orang-orang agar jangan menjadi penindas atau tertindas. Ia menghendaki agar tak ada orang menindas orang lain dan tak seorang pun boleh mentolerir penindasan. Namun orang-orang di zamannya tidak siap menerima pandangan Ali ini dan tak dapat mendukung cita-citanya. Keadaannya sedemikian rupa sehingga orang-orang tertindas pun tidak memihak kepadanya, karena mereka begitu terpesona oleh para penindas dan takut akan permusuhan dan dendam mereka.

Mereka begitu dungu sehingga menerima suap dari musuh-musuh Ali dan menarik dukungan mereka kepadanya. Lama kelamaan hanya orang-orang takwa dan berani yang tersisa, dan mereka tidak meninggalkannya dalam keadaan bagaimanapun.

Namun, apakah layak Ali berkecil hati dan melembek pada saat kekuatan jahat telah membentuk satu front untuk menentangnya? Mungkinkah orang yang berani kehilangan semangat lalu melepaskan segala usaha karena dia menghadapi bencana dan kesukaran yang disebabkan orang-orang yang berprilaku seperti binatang buas di sekitarnya, terutama pada saat setiap orang takut mati pula?

Apakah Ali harus patah semangat dan melempem ketika musuh menjadi semakin beringas, ketika semua pewenang yang kehilangan rasa kebijaksanaannya menjual agamanya demi kesenangan dunia, harta, dan kedudukan secara bodoh, menciptakan kekacauan di kota-kota, bersikeras dalam penindasan, penuh kesombongan dan tipuan, mengada-adakan bidah dan kesia-siaan, memuji kebatilan dan kejahatan sambil terus mengharap hadiah, melenyapkan keadilan dan kejujuran, menciptakan huru hara, kekacauan, kezaliman, dan kekejaman tanpa batas? Apakah ia akan menjadi lemah dan tak berdaya bila kondisi orang-orang di sekitarnya seperti ini: "Orang yang minta tolong kepada mereka tidak akan berhasil; orang yang menemui mereka tidak akan mem-

peroleh kedamaian hati; siapa saja yang ditemani mereka dalam pertempuran akan menderita kekalahan; mereka tuli walaupun punya telinga, bisu walaupun punya kemampuan berkata; mereka tidak tabah dalam peperangan seperti halnya orang berani dan bersemangat; tak seorang pun dapat bergantung pada simpati dan dukungan mereka pada saat kesulitan?"

Dalam kondisi seperti itu, tentu saja orang akan merasa lemas tak berdaya dan berpangku tangan. Tetapi hal ini akan seperti itu jadinya hanya apabila orang yang dimaksud bukan Ali bin Abi Thalib.

Cintanya yang mendalam kepada setiap manusia mendorongnya untuk tidak menunjukkan kemurahan hati sedikit pun kepada orang yang memudaratkan rakyat, walaupun ia harus mengorbankan hidupnya dalam perjuangan melawan mereka.

Orang yang menganggap sikap berdiam diri di hadapan penindas sebagai tanda cinta, kebaikan dan kelemahlembutan adalah pembohong atau tidak mengenal watak manusia, karena keadaan yang sebenarnya adalah sebaliknya. Cinta dan kebaikan yang sesungguhnya kepada umat manusia berarti menindak para penindas dengan keras dan tegas sehingga mereka membebaskan manusia dari perbudakan. Dalam keadaan tertentu keramahan dan kelembutan memaksa manusia untuk bertindak amat keras.

Manusia mencintai keindahan sebagaimana ia membenci keburukan. Ia membenci ketidakadilan dan penindasan sebagimana ia menginginkan keadilan. Ia sama takut akan dinginnya kematian sebagaimana ia sangat menyukai hangatnya kehidupan. Seseorang tak dapat menebaskan pedang pada leher pendurhaka dan penindas, kecuali apabila ia memandang kehidupan sebagai suatu rahmat. Singkatnya, orang yang tidak dapat membenci tak akan dapat pula mencintai.

Bukti yang sangat jelas mengenai kenyataan itu ialah bahwa Ali sama kerasnya terhadap para penindas sebagaimana ramahnya kepada orang lain, dan ia siap sedia untuk bersikap amat tegas dalam membasmi ketidakadilan seperti yang dapat dilihat dari peristiwa yang berkenaan dengan Saudah binti Ammarah Hamdaniyah.

Saudah berkata, "Saya menemui Amirul Mukminin untuk mengeluhkan sesuatu kepada petugas yang diangkatnya sebagai pengumpul zakat. Ketika saya berdiri di depannya ia berkata kepada saya dengan penuh kelembutan, 'Ada yang Anda perlukan?' Saya mengadukan petugas tersebut kepadanya. Setelah mendengar pengaduan saya, ia langsung menangis dan berdoa kepada Allah,

'Ya Allah! Saya tidak menyuruh para petugas itu untuk menindas manusia, dan tidak meminta mereka menyia-nyiakan keadilan-Mu.' Lalu ia mengeluarkan secarik kertas dari sakunya dan menuliskan kata-kata berikut, 'Timbang dan ukurlah dengan benar dan janganlah memberi kepada rakyat dengan ukuran yang kurang, dan janganlah menyebarkan bencana di muka bumi. Setelah Anda menerima surat ini, tahanlah barang-barang yang Anda urusi sebagai cadangan sampai orang lain datang dan mengambil alih tugas itu dari Anda.'"

Dapat dilihat dari peristiwa ini betapa ramahnya Ali pada wanita yang tertindas itu, sampai ia menangis begitu mendengar keluhannya. Dan sangat jelas pula bagaimana kebaikan ini berubah menjadi kekerasan kepada petugasnya itu. Sikap ini sesuai dengan prinsip amat ramah kepada kaum tertindas dan sangat tugas terhadap para penindas.

Ali tidak pernah surut dalam hal menentang ketidakadilan dan kesewenang-wenangan. Bilamana ia melihat seseorang ditindas oleh orang lain, ia tidak pernah menunjukkan kelemahan dalam melepaskannya dari penindasan. Dan bagaimana mungkin ia bersikap ragu dan lemah bila kehalusan dan keramahan telah melengkapinya dengan keperkasaan dan keteguhan yang luar biasa dan membuatnya menjadi amat bergelora untuk memerangi kebatilan dan menegakkan kebenaran! Ia sungguh-sungguh percaya, "Kehadiran Imam yang melaluinya dapat diwujudkan hak orang yang lemah dari orang yang kuat dan hak orang tertindas dari orang penindas adalah perlu, agar orang-orang baik dan saleh dapat hidup nyaman dan merasa aman dari gangguan orang jahat."

"Allah telah menyediakan perlindungan bagi manusia agar tidak menjadi tertindas." Dan bila Allah telah melengkapi manusia dengan perlindungan ini maka tidak akan ada kesempatan bagi terjadinya penindasan, tetapi "Allah menguji para penguasa melalui penindasan". Dari itu, apabila penguasa menindas maka kekuasaannya akan berakhir, karena, "Sekalipun si penindas mendapat penundaan hukuman, ia tak akan mampu menghindari sergapan dari Allah. Allah sendiri menghadangnya dan sergapan-Nya amat sangat keras. Hari Pembalasan akan lebih dahsyat bagi para penindas daripada kekerasan mereka menindas orang lain. Orang yang tertindas tak akan menderita di dunia sebesar penderitaan si penindas pada Hari Pembalasan."

Ungkapan berikut ini berisi bagian dari perintah Ali yang harus dipenuhi: "Saya menyuruh Anda bersikap keras kepada para pe-

nindas. Tahanlah tangan para penindas yang tolol itu dan halangi mereka dari melakukan ketidakadilan."

Tak ragu bahwa kebaikan dan kasih sayang yang ada dalam pikiran Ali ini memperkuat ketabahannya pada peperangan antara hak dan batil. Ketika merenungkan kebenaran dan kebatilan, ia berkata, "Ya Ilahi! Usahaku hanyalah semata-mata untuk kedamaian dan ketenteraman di dalam negeri-Mu agar hamba-hamba-Mu hidup aman." Dan ketika berjuang menentang penindas, ia berkata, "Demi Allah saya akan merebut hak orang tertindas dari tangan penindas. Saya akan merobek hidung penindas dan menyeretnya ke sumber kebenaran, walaupun mereka sangat tidak menyukainya." Atau, "Para penindas harus menghindari ketidakadilan, harus berlaku adil pada manusia dan tidak menebarkan bencana di muka bumi."

Apabila perjuangan semakin sengit dan ia menyaksikan ketidakseimbangan jumlah antara pendukungnya dan pendukung musuh, dan membandingkan posisi dirinya dengan posisi lawan-lawannya, ia berkata, "Saya belum pernah bersikap lemah atau melempem. Saya akan terus memerangi kebatilan sampai saya memeras kebenaran dari sisinya."

Walaupun Ali melihat maut membelalak di depan matanya, tangannya tak pernah lelah bertempur, tak pernah pula ia merasa gentar barang sedikit pun. Ia tidak akan merasa takut meskipun seluruh penduduk Arabia bersatu mengepungnya.

Ia benar-benar mengandalkan keadilan dan kesamaan, dan sangat yakin bahwa yang ia lakukan sesuai dengan undang-undang keadilan. Dia pernah berkata, "Orang yang lemah tampak kuat di mata saya sampai saya berhasil mengembalikan haknya, dan orang yang kuat adalah lemah di mata saya sampai saya menerima hak dari dia." Ia juga berucap, "Demi Allah, saya tidak peduli apakah kematian menjemput saya atau saya yang menjemput kematian."

Ketika ia bertempur dengan orang-orang zalim dan berhasil mengalahkan mereka namun mereka masih tetap melakukan perlawanan, ia berkata, "Beberapa orang dari penindas itu masih hidup. Apabila Allah menghendaki kita dapat memusnahkan mereka. Namun, bila sebagian dari mereka melarikan diri ke berbagai kota maka keadaan menjadi lain."

Menurut Ali, para cendekiawan adalah pemimpin umat, dan karena alasan ini maka sejumlah tanggung jawab terletak pada mereka. Tanggung jawab mereka yang terbesar adalah menentang para penindas dan membantu orang tertindas. Ia berkata, "Allah

telah mewajibkan kepada para ulama untuk tidak menjadi penonton pasif atas ketidakadilan penindas dan atas kesengsaraan orang yang tak berdaya dan tertindas."

Untuk menghapus para penindas dari lingkungan masyarakat, dan agar tidak ada orang yang membantu tindakan penindasan atau mentolerirnya dengan sukarela, Ali membagi dosa manusia menjadi dua jenis. Ada dosa yang dapat diampuni dan ada pula dosa yang tak dapat diampuni. Ketidakadilan dan penindasan termasuk pada dosa yang tak dapat diampuni dalam kondisi apa pun. Ia bertutur, "Dan dosa yang tidak akan diampuni adalah dosa karena menindas orang lain." Dia memegang pendapat, "Menindas orang yang lemah adalah jenis penindasan yang paling buruk."

Dengan demikian ia berusaha dengan berbagai cara untuk melenyapkan ketidakadilan, dan hal ini tetap menjadi kebijakan dasarnya dalam memperlakukan manusia. Ia berjuang menentang para penindas dengan menggunakan lidah dan pedangnya serta tetap tabah dalam perjuangannya. Ia terus berperang melawan ketidakadilan sampai ia menjadi syahid. Apabila pasang surutnya waktu tidak menghalangi programnya, dan apabila kondisi masa itu tidak sangat merugikannya, tentu ia sudah menyebabkan perubahan dalam sejumlah hal. ❖

20

Pemerintahan Ali

Setelah mengetahui bahwa perilaku Amirul Mukminin kepada umat manusia sepenuhnya adil dan kebijaksanaannya sangat tepat untuk menegakkan hubungan antara sesama manusia berdasarkan persamaan dan keadilan, di sini perlu kita menyinggung surat wasiat yang ia sampaikan kepada Malik Asytar ketika ia mengangkatnya sebagai gubernur Mesir. Suratnya ini lebih mendetail daripada surat-surat lainnya dan juga sangat penting dipandang dari sudut keagungan dan rincinya.

Sambil membahas mengenai karakter Amirul Mukminin, kami telah memanfaatkan surat, perintah dan wasiat-wasiatnya, karena pada hampir semua ini ia menyebutkan hak individu dan masyarakat. Namun surat wasiat kepada Malik Asytar ini mengandung isi yang sangat luas dan meliputi seluruh pandangan serta keyakinan Amirul Mukminin yang bertautan dengan subyek pemerintahan negara. Isi surat ini adalah sebagai berikut:

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang.

Ketahuilah wahai Malik bahwa saya mengangkat Anda sebagai gubernur pada sebuah negara yang pernah mengalami pemerintahan yang adil dan lalim di masa lampau. Masyarakat akan meneliti tindakan Anda dengan mata yang terbuka sebagaimana Anda dahulu meneliti orang-orang di depan Anda. Mereka akan meneliti hal-hal yang berkaitan dengan Anda sebagaimana Anda dahulu membicarakan mereka. Masyarakat hanya akan berbicara baik tentang orang-orang yang berbuat baik. Merekalah yang akan

melengkapi laporan tentang tindakan Anda. Oleh karena itu harta benda yang paling berharga yang patut Anda serakahi haruslah perbendaharaan amal yang baik. Kendalikanlah keinginan Anda dan tolaklah semua hawa nafsu yang telah diperingatkan pada Anda. Hanya dengan pemantangan seperti ini Anda akan dapat membedakan kebenaran dan keburukan.

Kembangkanlah dalam hati Anda perasaan cinta kepada rakyat Anda dan jadikanlah itu sumber kebaikan dan karunia bagi mereka, dan jangan berlaku seperti orang biadab kepada mereka dan jangan mengambil sesuatu yang merupakan milik rakyat. Ingatlah bahwa warga negara itu terdiri dari dua golongan. Mereka adalah saudara seagama Anda atau saudara Anda sebagai sesama manusia. Mereka mengandung kelemahan dan cenderung berbuat kesalahan. Sebagian dari mereka ada melakukan kekeliruan, tetapi maafkanlah mereka sebagaimana Anda menghendaki Allah memaafkan kesalahan-kesalahan Anda. Ingatlah bahwa Anda di atas mereka sebagaimana saya di atas Anda, dan Allah bahkan di atas orang yang mengangkat Anda sebagai gubernur agar Anda menjaga orang-orang di bahwa Anda dan memuaskan mereka. Ingatlah! Anda akan dinilai dengan perbuatan Anda bagi mereka.

Janganlah Anda menentang Allah karena Anda tidak mempunyai kekuatan untuk berlindung dari murka-Nya, Anda juga bakalan tidak lepas dari rahmat dan pengampunan-Nya. Janganlah menyesali tindakan memaafkan orang lain dan jangan bergembira atas hukuman yang Anda timpakan kepada seseorang. Janganlah murka karena tak akan ada kebaikan yang datang daripadanya.

Janganlah mengatakan, "Aku adalah penguasa dan penentu, oleh karena itu kalian harus tunduk pada perintahku," karena sikap seperti itu akan merusak hati dan melemahkan keyakinan Anda kepada agama serta menyebabkan kekacauan di muka bumi. Seandainya Anda bergembira atas kekuatan, atau dalam perasaan Anda menjalar sekelumit keangkuhan dan kesombongan, maka pandanglah kekuasaan dan keagungan pemerintah Ilahi atas alam semesta yang Anda tidak berdaya sedikit pun mengontrolnya. Hal itu akan memulihkan keseimbangan pada kecerdasan Anda yang membangkang dan memberikan kepada Anda ketenangan dan keramahan. Hati-hatilah! Janganlah Anda menentang keagungan dan kebesaran Allah dan jangan meniru kemahakuasaan-Nya, karena Allah telah menghinakan para tiran yang memberontak kepada-Nya.

Hormatilah hak Allah dan hak manusia melalui tindakan Anda, dan yakinkanlah para sahabat dan kerabat Anda untuk bertindak serupa, karena bila Anda melakukan hal sebaliknya maka Anda melakukan ketidakadilan pada diri Anda sendiri dan kepada umat manusia, sehingga Allah dan manusia akan menjadi musuh Anda. Orang yang menjadi musuh Allah tidak akan dihormati di mana pun ia berada. Ia akan dianggap sebagai orang yang berperang dengan Allah sebelum ia bertobat dan memohon ampun kepada-Nya. Tak satu hal pun dapat merampas karunia Allah atas diri seseorang dan tidak ada sesuatu pun yang lebih mudah mendorong kemurkaan Allah kepadanya daripada penindasan. Itu disebabkan karena Allah memperhatikan suara orang tertindas dan menaklukkan si penindas.

Rakyat Umum

Peliharalah keadilan dalam pemerintahan dan wajibkanlah itu pada diri Anda serta carilah kepuasan rakyat, karena kekecewaan rakyat banyak memandulkan kepuasan segelintir golongan khusus, dan kekesalan golongan kecil tertentu ini akan terkubur oleh kepuasan rakyat banyak. Ingatlah! Golongan yang mempunyai hak istimewa itu tidak akan membela Anda ketika Anda dalam kesulitan. Mereka akan berusaha menyelewengkan keadilan. Mereka meminta melebihi hak mereka dan tak berterima kasih atas kebaikan yang diberikan kepadanya. Mereka merasa gelisah di dalam menghadapi cobaan dan tak merasa menyesal atas kekurangannya. Rakyat umumlah yang memerangi musuh. Karena itu dekatilah mereka dan perhatikan kesejahteraannya.

Jauhi orang yang membuka kelemahan orang lain. Bagaimanapun, rakyat tidak bebas dari kekurangan. Penguasa wajib melindungi mereka. Janganlah membeberkan sesuatu yang tersembunyi, tapi berusahalah menghilangkan kekurangan yang sudah terbuka. Allah mengawasi segala sesuatu yang tersembunyi dari Anda. Tutupilah kesalahan rakyat sedapat mungkin supaya Allah pun akan menutup kesalahan Anda yang Anda mau tetap tersembunyi dari pandangan umum. Uraikanlah setiap simpul kebencian terhadap rakyat dan putuskanlah setiap tali permusuhan di antara mereka. Lindungilah diri Anda dari tindakan seperti itu karena hal itu tidak layak bagi Anda. Jangan gegabah mempercayai berita dari penggunjing karena penggunjing adalah orang penipu yang tampil dalam pakaian seorang sahabat.

Penasihat

Jangan meminta nasihat dari orang kikir karena ia akan merusak ketulusan hati Anda dan menakut-nakuti Anda terhadap kemiskinan. Janganlah pula Anda meminta nasihat kepada orang pengecut karena ia akan melemahkan tekad Anda. Janganlah meminta nasihat kepada orang serakah karena ia akan menanamkan keserakahan pada diri Anda dan membuat Anda menjadi tiran. Sifat kikir, pengecut dan serakah akan melepaskan keyakinan seseorang pada Allah.

Penasihat yang terburuk adalah penasihat yang berperan sebagai pembantu penguasa yang tidak adil dan ikut serta dalam kejahatannya. Karena itu janganlah menjadikan penasihat Anda orang yang telah menjadi sahabat para tiran atau yang bersekongkol dengan mereka. Anda dapat memperoleh orang-orang yang lebih baik dari orang-orang tersebut, orang yang dikaruniai kecerdasan dan wawasan jauh ke depan dan tidak tercemar oleh dosa, orang-orang yang tak pernah membantu para tiran dalam kejahatannya. Orang-orang seperti ini tidak akan menjadi beban. Sebaliknya, mereka bakalan menjadi sumber bagi pertolongan dan kekuatan Anda pada setiap kesempatan. Mereka menjadi teman Anda dan menjadi orang asing bagi musuh Anda. Pilihlah orang-orang semacam itu saja menjadi teman Anda secara pribadi maupun di hadapan umum. Bahkan dari antara mereka, hendaklah Anda lebih menyukai orang yang mempunyai kebiasaan berbuat benar, walaupun kadang-kadang kebenaran mereka sangat pahit bagi Anda, dan tidak mendorong Anda untuk pamer yang tidak disukai Allah bagi para sahabat-Nya.

Dekatilah orang-orang yang tulus dan takwa dan jelaskanlah kepada mereka agar tidak merayu Anda atau memuji sesuatu yang tidak Anda kerjakan, karena sikap pasif terhadap rayuan dan pujian yang tak sehat akan mendorong kepada kebanggaan dan membuat orang menjadi sombong.

Jangan menyamakan perlakuan kepada orang yang baik dengan orang yang jahat, karena hal ini akan mengenggankan orang baik dan menyemangati orang jahat. Ganjarilah setiap orang sesuai dengan yang patut baginya. Ingatlah bahwa saling percaya dan ikhlas antara penguasa dan rakyat akan berkembang melalui kebajikan, keadilan dan pelayanan. Oleh karena itu pupuklah kebaikan di antara rakyat karena hanya kebaikan merekalah yang akan menyelamatkan Anda dari kesukaran. Kebajikan Anda kepada mereka akan dibalas oleh kepercayaan mereka pada Anda, dan perlakuan buruk Anda akan dibalas oleh hasrat buruk mereka.

Janganlah meremehkan tradisi mulia yang telah dipraktikkan oleh pendahulu kita yang telah menciptakan keharmonisan dan kemajuan di antara manusia. Janganlah memulai sesuatu yang meminimkan kemanfaatannya. Orang-orang yang menegakkan tradisi mulia itu telah mendapatkan pahala mereka, namun tanggung jawab akan menimpa Anda bila tradisi tersebut disia-siakan. Serukanlah selalu untuk mendapatkan pelajaran dari pengalaman orang yang berilmu dan bijaksana dan sering-seringlah berkonsultasi dengan mereka mengenai masalah kenegaraan supaya Anda dapat memelihara perdamaian dan kebaikan yang sudah disusun oleh para pendahulu Anda.

Perbedaan Kelas Manusia

Ingatlah bahwa manusia terdiri dari kelompok yang berbeda-beda. Kemajuan dari yang satu bergantung pada kemajuan orang lain, dan tak seorang pun dapat terlepas dari orang lain. Kita mempunyai tentara yang terbentuk dari prajurit-prajurit Allah. Kita punya pegawai sipil beserta lembaga-lembaganya, pengadilan, pengumpul pajak dan petugas hubungan masyarakat. Masyarakat pun terdiri dari kaum Muslim dan *dzimmi* dan di antara mereka ada yang berprofesi pedagang, para tukang, penganggur dan orang-orang miskin. Allah telah menentukan bagi mereka beberapa hak, tugas dan kewajiban. Semuanya telah ditetapkan dalam Al-Qur'an dan hadis Nabi.

Angkatan bersenjata, dengan rahmat Allah, bagaikan benteng bagi rakyat dan memberikan kewibawaan negara. Ia mengangkat wibawa agama dan memelihara perdamaian negara. Tanpa tentara maka negara tak dapat berdiri. Di sisi lain tentara tak mungkin berdiri tanpa dukungan negara. Para prajurit kita terbukti tangguh di depan musuh karena mereka berperang dengan tujuan mencapai rida Allah, namun mereka mempunyai kebutuhan materi yang harus dipenuhi dan oleh karena itu mereka bergantung pada pendapatan yang disediakan untuk mereka dari pajak negara. Tentara dan penduduk sipil yang membayar pajak membutuhkan kerjasama dengan orang lain: pejabat pengadilan, pegawai sipil dan lembaga-lembaga pemerintahan. Hakim melaksanakan hukum perdata dan pidana, pegawai sipil mengumpulkan pajak dan mengurus pemerintahan sipil dengan bantuan lembaga-lembaganya. Lalu ada pedagang dan saudagar yang menambah pendapatan pajak. Merekalah yang menyelenggarakan pasar dan yang dalam posisi lebih baik dalam menjalankan kewajiban sosialnya. Kemu-

dian ada kalangan fakir miskin yang kewajiban pemeliharaannya berada pada golongan-golongan yang lain. Allah telah memberikan kesempatan pengkhidmatan yang sesuai untuk setiap dan semua orang, lalu ada hak-hak dari seluruh golongan ini terhadap pemerintah yang harus dipenuhi pemerintah demi kebaikan seluruh penduduk—suatu tugas yang tak dapat ia penuhi dengan sempurna kecuali dengan mengorbankan kepentingan pribadi dalam pelaksanaannya dan dengan memohon pertolongan kepada Allah. Sesungguhnya adalah kewajibannya untuk memikul beban ini dan bersabar atas kesusahan dan kesulitan sehubungan dengan tugasnya.

Angkatan Bersenjata

Perhatikanlah secara khusus kesejahteraan angkatan bersenjata yang menurut Anda setia kepada Allah dan Nabi-Nya serta loyal kepada pimpinannya, yang pada saat marah bisa mengendalikan diri dan mendengar bantahan yang layak secara tenang serta dapat membantu orang yang lemah dan mampu menghantam yang kuat, yang provokasi keras tidak akan membuatnya menjadi bengis dan yang tidak ragu pada setiap tahap.

Dekatilah keluarga yang reputasi dan integritasnya sudah terbukti baik dan masa lalu yang cemerlang, libatkanlah orang-orang yang bersifat berani dan jujur serta yang berwatak baik dan murah hati, karena orang-orang semacam ini adalah golongan masyarakat yang terkemuka.

Bersikap lemah lembutlah kepada mereka sebagaimana Anda bersikap lemah lembut kepada anak-anak Anda dan jangan membicarakan hal-hal yang baik yang tidak Anda lakukan untuk mereka, jangan pula menyepelekan ungkapan cinta yang mereka tunjukkan sebagai tanda kebaikan dan kesetiaan mereka. Penuhilah setiap keperluan mereka walau pada kebutuhan yang sepele dan jangan merasa puas karena telah memberikan pertolongan yang umum kepada mereka, karena kadang-kadang perhatian yang tepat pada waktunya terhadap keperluan mereka yang kecil akan membawa kelegaan yang amat besar. Yakinlah bahwa orang-orang ini tidak akan melupakan Anda pada saat Anda sangat membutuhkan bantuan.

Anda harus memilih menjadi panglima tertinggi orang yang merasa berkewajiban untuk menolong anak buahnya dan unggul dalam kebaikan atas setiap perwira lainnya, yang harus memenuhi keperluan orang-orang yang ada di bawahnya dan menjaga keluarga

mereka tatkala mereka sedang pergi, sedemikian rupa, sehingga seluruh angkatan bersenjata merasa bersatu dalam kesenangan dan kesedihan mereka. Kesatuan tujuan ini akan memperkokoh kekuatan mereka melawan musuh. Teruslah bersikap baik kepada mereka sehingga mereka benar-benar tertaut pada Anda. Nyatanya, kebahagiaan pelaksana pemerintahan dan kesenangan mereka terletak pada praktik pelaksanaan keadilan di dalam negara dan memelihara hubungan cinta kasih dengan rakyat. Ketulusan mereka diekspresikan dengan cinta dan penghargaan yang mereka tunjukkan pada Anda, yang hanya dengan begitu keamanan pemerintah akan tetap terpelihara.

Nasihat Anda kepada angkatan bersenjata hanya akan bermanfaat bilamana Anda menunjukkan rasa sayang kepada prajurit maupun para perwira sehingga mereka tidak menganggap pemerintah sebagai beban yang menekan atau berperan bagi kejatuhannya.

Teruslah memuaskan kebutuhan mereka dan jangan segan-segan memuji jasa yang telah mereka lakukan. Insya Allah sikap semacam itu akan menginspirasikan keberanian kepada orang yang pemberani dan mendorong orang yang takut untuk bertindak berani.

Berusahalah menyelami perasaan orang lain dan jangan menyebarkan kesalahan seseorang kepada orang lain dan jangan ragu memberikan penghargaan yang layak. Perhatikanlah, jangan menunjukkan perlakuan khusus kepada orang yang tidak berprestasi yang semata-mata bergantung pada posisi keluarganya, dan jangan menyembunyikan ganjaran yang layak pada seseorang yang telah mengerjakan perbuatan yang besar hanya karena dia berposisi rendah.

Bimbingan yang Sebenarnya

Berpalinglah kepada Allah dan Rasul-Nya tatkala menghadapi keraguan. Allah berfirman kepada orang-orang yang hendak dipimpin-Nya, *"Hai orang-orang yang beriman! Taatlah kepada Allah, kepada rasul-Nya dan kepada ulil amri di antara kamu."* Kembali kepada Allah artinya mencari petunjuk dari kitab suci dan kembali kepada rasul artinya mengikuti hadis yang diterima secara absah.

Kepala Mahkamah

Pilihlah ketua mahkamah dari orang-orang yang paling baik di antara mereka, yang bebas dari godaan urusan rumah tangga,

tidak dapat ditakut-takuti, tidak sering melakukan kesalahan, tidak memutarbalikkan kebenaran yang diketahuinya, tidak egois atau serakah, orang yang tidak pernah memutuskan sesuatu sebelum mengetahui seluruh fakta, orang yang akan menimbang dengan hati-hati setiap keraguan dan menetapkan keputusan yang jelas setelah mempertimbangkan segala sesuatu, yang tidak menjadi gelisah atas argumen pengacara, yang akan memeriksa dengan sabar setiap penyingkapan fakta yang baru, dan yang benar-benar adil dalam keputusannya, orang yang tidak akan disesatkan oleh rayuan, orang yang tidak bersuka ria atas kedudukannya. Namun, orang seperti itu amat jarang.

Bila Anda telah mendapatkan orang yang tepat untuk jabatan itu maka bayarlah dia dengan baik, izinkan dia hidup dengan senang sesuai dengan kedudukannya sehingga ia tidak akan terpengaruh godaan. Perlakukan dia dengan baik, tempatkan ia pada posisi yang amat tinggi di pengadilan Anda sehingga tak ada seorang pun yang berkhayal akan mendapatkan kedudukan itu, sedemikian tingginya sehingga orang-orang tidak akan memfitnah dan persekongkolan tidak akan menyentuhnya.

Pengadilan Tingkat Rendah

Perhatikanlah! Anda harus melakukan pemilihan secara saksama karena jabatan ini menjadi buruan para egois petualang yang ingin mendapatkannya dan memanfaatkannya sesuai dengan keinginan pribadinya. Setelah pemilihan kepala mahkamah, pilihlah dengan hati-hati para petugas lainnya. Kukuhkan pengangkatan mereka setelah mereka melampaui masa percobaan. Jangan menempatkan orang-orang di posisi yang penting hanya karena hubungan pribadi atau karena suatu pengaruh, karena hal itu dapat menyebabkan ketidakadilan dan kerusakan.

Untuk kedudukan yang tinggi, pilihlah orang yang berpengalaman, saleh dan dari keluarga yang baik. Orang-orang semacam ini tidak akan mudah menjadi korban godaan dan mereka akan melaksanakan tugas mereka dengan memperhatikan kebaikan yang langgeng bagi orang lain. Naikkan gaji mereka agar mereka dapat hidup dengan puas. Kehidupan yang puas akan membantu orang mencapai kesucian. Mereka tidak akan bernafsu mengambil bagian dari penghasilan anak buahnya bagi kepentingan mereka sendiri. Dengan demikian mereka tidak beralasan untuk menyalahi instruksi atau menyalahgunakan dana negara. Awasi mereka secara diam-diam. Mudah-mudahan mereka dapat mengembangkan

kejujuran dan perhatian yang sungguh-sungguh bagi kesejahteraan masyarakat. Tapi bila seseorang dari mereka dituduh berlaku tidak jujur, dan kesalahan itu dikukuhkan oleh pengawas rahasia Anda, maka konfirmasi ini patut dianggap sudah cukup untuk menjatuhkan hukuman padanya. Gelarlah hukuman badaniah di depan umum di tempat yang ditentukan.

Administrasi Pajak

Administrasi pajak harus dilakukan dengan cara yang cermat untuk menjamin kesejahteraan orang-orang yang membayar pajak karena kesejahteraan mereka bergantung pada kesejahteraan orang lain, khususnya kesejahteraan rakyat banyak. Kehidupan negara bergantung pada pajak. Anda harus menganggap pemeliharaan lahan pertanian yang benar sebagai sesuatu yang lebih penting daripada pengumpulan pajak, karena pajak tak dapat diperoleh tanpa membuat tanah menjadi produktif. Barangsiapa menuntut pajak tanpa membantu si pengolah maka ia menghancurkan negara. Kekuasaan orang seperti ini tidak akan berlangsung lama. Bila para pengolah tanah meminta pengurangan jumlah pajak karena pertanian mereka diserang penyakit atau angin panas atau hujan yang amat lebat, atau tanahnya kekeringan, atau banjir yang menghancurkan panennya maka kurangilah pajak dari mereka sampai keadaan mereka membaik. Jangan mempermasalahkan pengurangan jumlah pajak seperti ini karena pada suatu waktu jumlah pajak akan berlipat ganda ketika tanah pertanian menghasilkan panen yang lebih besar, dan pada saat itu Anda bisa memperbaiki kondisi kota dan meningkatkan wibawa negara. Anda akan mendapat sanjungan masyarakat. Mereka akan percaya kepada rasa keadilan Anda. Kepercayaan mereka pada Anda akan meningkatkan kekuatan Anda karena mereka akan siap sedia ikut memikul beban Anda.

Anda dapat saja menempatkan banyak orang pada suatu kawasan pertanian namun mereka akan kecewa bila hasil pertanian tidak meningkat. Penyebab keruntuhan para pengolah tanah ini adalah penguasa yang terus menerus mengeksploitasi kekayaan tanpa melihat akibatnya, karena merasa takut bahwa pemerintahannya tidak akan berlangsung lama. Orang-orang semacam ini tidak mau mengambil pelajaran dari pengalaman para pendahulunya.

Lembaga Tata Usaha

Perhatikan lembaga administrasi dan para juru tulis dan pilihlah orang yang terbaik di antara mereka sebagai sekretaris keper-

cayaan Anda, yaitu orang-orang yang berakhlak luhur dan sangat patut dipercaya. Itulah orang-orang yang tidak akan memperalat kedudukannya yang istimewa untuk menentang Anda, yang tidak mengabaikan tugasnya, yang, ketika merancang perjanjian, tidak mengalah pada godaan, tidak membahayakan kepentingan Anda, tidak enggan membantu Anda secara layak, dan akan menyelamatkan Anda dari kesukaran, dan yang mampu melaksanakan tanggung jawabnya dengan sungguh-sungguh, karena orang yang tidak memenuhi tanggung jawabnya sendiri nyaris tak dapat menghargai tanggung jawab orang lain. Jangan memilih orang untuk pekerjaan tersebut hanya dengan mengandalkan kesan pertama Anda atas kesetiaan dan kasih sayangnya, karena sebenarnya banyak orang yang tak jujur dan tidak berpendidikan bahkan mampu menipu para penguasa yang cerdas. Seleksi harus dilaksanakan setelah masa percobaan yang sewajarnya, yang merupakan ujian kejujuran dan kesalehan. Pengangkatan atas orang yang reputasinya lurus dan jujur seperti ini akan menyenangkan Allah maupun penguasa. Untuk setiap bagian pemerintahan harus ada seorang kepala yang tidak akan resah dan cemas karena beratnya tekanan pekerjaan.

Ingatlah bahwa setiap kelalaian pegawai yang Anda abaikan akan dicatat terhadap Anda dalam daftar amalan Anda.

Perdagangan dan Industri

Anda harus memperlakukan para pedagang dan pengrajin dengan baik dan menyuruh yang lainnya bertindak serupa. Sebagian dari mereka tinggal di kota dan yang lainnya berpindah-pindah bersama barang dan peralatan mereka dan beroleh nafkah dengan kerja tangan. Merekalah sumber keuntungan yang sesungguhnya bagi negara dan yang menyediakan barang-barang konsumen.

Sementara rakyat umum tidak cenderung menanggung susah payah, orang-orang yang terlihat dalam profesi ini berusaha keras mengumpulkan bahan-bahan keperluan dari tempat yang jauh dan dekat, baik dari darat ataupun dari seberang laut, dari gunung dan hutan, dan tentu saja mereka beroleh keuntungan.

Anda tidak usah merasa khawatir bahwa orang-orang ini akan mengganggu. Mereka mencintai kedamaian dan ketertiban. Sesungguhnya mereka tidak akan dapat menciptakan kekacauan. Lindungi mereka, baik ketika bertransaksi dagang di tempat Anda atau di tempat lain. Tetapi ingatlah bahwa kebanyakan dari mereka

amat serakah dan terbiasa dalam hal-hal yang buruk. Mereka menimbun biji-bijian dan berusaha menjualnya dengan harga tinggi, dan ini membahayakan masyarakat. Hal ini menodai nama penguasa yang tidak memberantas kejahatan ini. Cegahlah mereka mempraktikkan penimbunan karena Nabi telah melarangnya. Perhatikanlah agar perdagangan diselenggarakan dengan cara yang semudah-mudahnya, timbangan harus adil, harga harus ditetapkan sedemikian rupa sehingga pembeli maupun penjual tidak dirugikan. Dan bila ada seseorang atau beberapa orang tidak mematuhi perintah Anda dan melakukan penimbunan maka hukumlah mereka dengan hukuman yang keras.

Orang Miskin

Berhati-hatilah! Takutlah kepada Allah tatkala berurusan dengan orang miskin yang tak berpelindung, yang terlunta, bersedih hati, tak berdaya dan berpikiran kacau, korban putaran waktu. Di antara mereka ada yang tidak mempermasalahkan nasib kehidupan mereka; walaupun sengsara, tidak meminta-minta ke sana sini. Demi Allah, lindungilah hak mereka, karena pada Anda terpikul tanggung jawab melindungi kepentingan mereka. Berikanlah bagian *baitul mal* untuk kesejahteraan mereka di mana saja mereka berada baik dekat ataupun jauh dari Anda. Hak keduanya harus sama di mata Anda. Janganlah kesibukan Anda menyebabkan mereka terlepas dari pikiran Anda, karena sama sekali tak ada alasan untuk mengabaikan hak mereka yang akan diterima Allah. Jangan menganggap bahwa kepentingan mereka lebih sepele daripada kepentingan Anda sendiri dan janganlah Anda membiarkan mereka terlepas dari pertimbangan penting Anda, dan tandailah orang-orang yang mencibirkan mereka dan orang-orang yang membiarkan Anda tidak mengetahui kondisi mereka.

Pilihlah dari antara para petugas Anda orang-orang yang jujur dan bertakwa, yang harus memberi informasi yang benar kepada Anda mengenai keadaan orang-orang miskin.

Buatlah ketentuan sedemikian rupa bagi kaum miskin ini agar Anda tidak akan terpaksa mengajukan dalih di depan Allah pada Hari Pengadilan, karena kalangan rakyat inilah yang lebih berhak mendapat pelayanan yang baik ketimbang yang mana pun. Carilah ganjaran Allah dengan cara memberikan hak mereka dan wajibkan diri Anda untuk melaksanakan kewajiban suci memenuhi kebutuhan orang-orang lanjut usia yang tidak mempunyai penghasilan sendiri dan tidak suka meminta-minta. Tugas seperti

ini sangat sukar bagi para penguasa, namun sangat menggembirakan orang-orang yang dikaruniai pandangan ke masa depan. Hanya kaum dan orang seperti itulah yang dapat melaksanakan dengan benar perjanjiannya dengan Allah untuk memenuhi kewajibannya kepada orang miskin.

Konferensi Terbuka

Buatlah pertemuan terbuka dengan orang yang rendah dan yang tertindas secara berkala, selenggarakan acara ini dengan sadar akan kehadiran Allah, berbicalah hati ke hati dengan mereka dan janganlah Anda didampingi pengawal bersenjata atau pegawai sipil atau anggota polisi atau lembaga intelijen, supaya para wakil orang miskin dapat mengatakan keluhan-keluhan mereka tanpa rasa takut dan ragu-ragu, karena saya pernah mendengar sabda Rasulullah bahwa masyarakat tidak akan mencapai posisi yang tinggi bila orang-orang yang kuat tidak melaksanakan tugas membantu kaum lemah. Dengarlah dengan sabar bahasa pedas yang mereka gunakan dan jangan kesal bila mereka tidak menyatakan masalahnya dengan jelas. Allah akan membukakan pintu rahmat dan pahala bagi Anda. Apa saja yang Anda berikan pada mereka, berikanlah dengan ikhlas, dan yang tak dapat Anda berikan maka jelaskanlah duduk persoalannya secara merendah dan tulus hati.

Ada beberapa hal tertentu yang harus ditangani dengan cepat, salah satunya adalah penanggulangan keluhan yang tak dapat diselesaikan oleh staf Anda yang tidak serius. Ingatlah bahwa petisi atau permintaan yang perlu Anda pertimbangkan harus Anda perhatikan dengan segera, walaupun petugas Anda berusaha menghalanginya. Laksanakan pekerjaan harian pada hari itu juga karena hari yang akan datang akan mendatangkan tugas baru.

Komunikasi dengan Allah

Jangan lupa menyisihkan waktu yang tepat untuk berkomunikasi dengan Allah, walaupun semua waktu Anda dipersembahkan untuk-Nya jika Anda melaksanakannya untuk melayani rakyat. Kewajiban Anda sendiri secara langsung kepada Allah harus dimasukkan dalam keseluruhan tugas Anda. Karena itu abdikan sebagian waktu Anda, siang dan malam, untuk menyembah Allah agar Anda terus dekat dengan-Nya. Salatlah dengan sempurna dan bebas dari cacat walaupun kondisi fisik Anda sedang tak enak.

Dan ketika menjadi Imam salat, janganlah membosankan jamaah dengan melakukan salat yang panjang yang tidak semestinya atau merusaknya dengan salat yang cepat tanpa dasar.

Ketika saya mendapat tugas ke Yaman, saya bertanya kepada Rasulullah bagaimana saya mengimami salat jamaah di sana. Beliau menjawab, "Salatlah sesuai dengan kemampuan orang terlemah di antara jemaah dan berilah teladan sikap tenggang rasa kepada kaum Mukmin."

Jangan Menjauhkan Diri

Sekaitan dengan ketaatan pada segala hal yang telah saya katakan, ingatlah akan satu hal. Jangan sekali-kali menjauh dari masyarakat karena hal ini akan membuat Anda tidak tahu tentang urusan mereka. Ini akan menyebabkan penguasa berpandangan salah dan tak mampu membedakan mana yang penting dan mana yang tidak, antara yang benar dengan yang salah, dan antara kebenaran dan kebohongan. Bagimanapun, seorang penguasa adalah manusia, dan ia tidak dapat membentuk pandangan yang tepat atas sesuatu bila jauh dari penglihatannya.

Tidak ada tanda yang jelas yang melekat pada kebenaran yang memungkinkan seseorang melihat perbedaan antara aneka ragam kebenaran dan kebatilan. Secara faktual pastilah Anda salah satu dari dua hal ini, yaitu adil atau zalim. Bila Anda adil maka Anda tidak akan menjauh dari manusia, melainkan mendengarkan dan memenuhi kebutuhan mereka.

Dan bila Anda zalim maka masyarakat sendiri yang akan menjauh dari Anda. Apa manfaatnya menjauh dari manusia? Dalam keadaan bagaimanapun pengucilan diri tidak diinginkan, khususnya bila tugas Anda adalah untuk memenuhi keperluan masyarakat. Keluhan atas penindasan oleh petugas Anda atau petisi yang memohon keadilan tidak boleh menjengkelkan Anda.

Nepotisme

Camkanlah bahwa orang-orang yang dekat di sekitar Anda suka memanfaatkan posisi mereka untuk meraih milik orang lain dan berlaku tidak adil. Berantaslah kecenderungan semacam ini, peganglah sebagai prinsip hidup untuk tidak memberikan sedikit pun tanah kepada famili atau kerabat Anda. Prinsip ini akan mencegah pengrusakan kepentingan orang lain dan menyelamatkan Anda dari celaan Allah dan manusia.

Lakukanlah keadilan secara jujur tanpa mempermasalahkan apakah seseorang kerabat Anda atau bukan. Bila seseorang dari karib kerabat Anda melanggar hukum maka laksanakan kebijakan sesuai dengan hukum yang berlaku, walaupun terasa pedih bagi Anda, karena hal itu baik bagi negara. Bila suatu waktu orang-orang mencurigai Anda melakukan ketidakadilan dalam suatu perkara, singkaplah keadaan sebenarnya dan hilangkan kecurigaan mereka. Dengan cara ini pikiran Anda akan terbiasa dengan keadilan dan orang-orang akan mencintai Anda. Dengan demikian dapat pula Anda memenuhi keinginan Anda untuk mendapatkan kepercayaan mereka.

Perdamaian dan Perjanjian

Ingatlah, jangan Anda sia-siakan tawaran perdamaian yang diajukan oleh musuh. Terimalah karena hal itu akan diridai Allah. Kedamaian adalah sumber kesenangan bagi angkatan bersenjata. Ini mengurangi kekhawatiran Anda dan meningkatkan tata tertib dalam negara. Tetapi hati-hatilah! Waspadalah ketika perjanjian telah ditandatangani, karena ada jenis musuh yang mengusulkan ketentuan perdamaian semata-mata untuk menanamkan rasa aman kepada Anda lalu menyerang ketika Anda lengah. Oleh karena itu Anda harus bersikap sangat waspada dan jangan terlalu mengandalkan isi pernyataan yang mereka buat. Tetapi bila dalam pakta perdamaian yang Anda setujui Anda telah menerima beberapa kewajiban maka realisasikan kewajiban tersebut dengan cermat. Perjanjian adalah suatu amanat yang harus dipegang teguh, dan bilamana Anda telah menjanjikan sesuatu maka pertahankanlah dengan sekuat kuasa Anda, karena perbedaan pendapat apa pun yang mungkin ada pada masalah lain, tidak ada yang semulia pemenuhan janji. Hal ini bahkan diakui oleh orang-orang non-Muslim, karena mereka mengetahui konsekuensi yang mengerikan bila mereka melanggar perjanjian. Maka janganlah Anda mencari dalih dalam memenuhi kewajiban Anda, dan janganlah mengelabui musuh Anda, karena pelanggaran janji adalah tindakan yang menentang Allah, dan hanya orang yang amat jahat yang akan berbuat menentang Allah.

Sesungguhnya janji Ilahi merupakan berkah yang tersebar kepada seluruh umat manusia. Janji Allah adalah tempat mencari perlindungan bahkan oleh orang yang paling kuat di muka bumi, karena tidak ada risiko pengelabuan. Maka janganlah Anda membuat janji yang tak dapat Anda penuhi, dan jangan menyerang

musuh Anda tanpa ultimatum sebelumnya karena tak seorang pun kecuali makhluk celaka yang jahil akan berani menentang Allah yang rahmat-Nya yang tak terbatas telah menjadikan pakta dan perjanjian damai sebagai alat yang paling suci bagi seluruh makhluk; sesungguhnya perdamaian memberikan tempat berteduh yang di bawah naungan hidupnya semua mencari perlindungan dan di sekitarnya semua mengharapkan persinggahan. Oleh karena itu perjanjian harus bebas dari kecurangan, penipuan dan kepalsuan.

Jangan membuat suatu perjanjian yang mengundang banyak interprestasi, tapi kalau Anda sudah membuatnya maka janganlah memanfaatkan penafsiran ganda, jika ada; dan janganlah menolak yang telah disepakati berdasarkan bimbingan Ilahi, walaupun menghadapi kesulitan yang pedih. Karena ada pahala di akhirat, lebih baik menghadapi kesulitan daripada melanggar perjanjian dengan ancaman pertanggungan jawab di Hari Pengadilan.

Hati-hatilah! Jauhi pertumpahan darah yang tidak sah dan tidak berdasarkan alasan yang benar, karena hal itu mengundang kemurkaan Allah, menyebabkan seseorang mendapat hukuman amat berat dari Allah, kehilangan karunia-Nya, dan memendekkan hidup seseorang. Pada Hari Pengadilan nanti kejahatan yang pertama-tama diminta pertanggungjawaban adalah perihal pertumpahan darah. Maka berhati-hatilah! Jangan berkehendak membangun kekuatan negara Anda dengan darah, karena darah inilah yang akhirnya melemahkan kekuatan, menjungkirkan kekuasaaan dan mengguncangkan fondasinya, lalu kekuatan berpindah ke tangan orang lain.

Pembunuhan adalah kejahatan yang dapat dihukum dengan hukuman mati. Bila karena sesuatu hal hukuman fisik dilakukan oleh negara karena kejahatan yang lebih kecil lalu menyebabkan si terhukum meninggal, maka janganlah gengsi negara menghalangi keluarga si mati menuntut uang tebusan darah.

Instruksi Terakhir

Jauhi kebanggaan pada diri sendiri; jangan senang memuji diri, dan jangan pula menyemangati orang agar memuji diri Anda, karena dari semua muslihat untuk merusak amalan baik orang saleh, puji-pujian adalah yang paling diandalkan iblis.

Jangan melebih-lebihkan dan jangan menggembar-gemborkan kebaikan yang Anda taburkan pada orang lain. Gembar-gembor menyebabkan kemurkaan Allah maupun manusia. Allah Yang

Mahamulia berfirman, *"Allah sangat murka bila kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat."*

Jangan terburu-buru mengerjakan sesuatu bila belum saatnya, juga jangan menunda pekerjaan bila waktunya sudah tiba. Jangan bersikeras mengerjakan sesuatu yang salah, jangan pula bermalas-malas memperbaiki sesuatu yang keliru. Kerjakan segala sesuatu pada saat yang tepat dan tempatkanlah segala sesuatu pada tempat yang semestinya.

Bila semua orang sependapat tentang sesuatu maka janganlah memaksakan pikiran Anda kepada mereka, dan jangan lalai melaksanakan tanggung jawab Anda atasnya, karena seluruh mata mengarah kepada Anda dan Anda harus bertanggung jawab atas apa yang Anda lakukan untuk mereka. Kelalaian yang sekecil apa pun akan menimbulkan akibatnya. Kendalikan amarah Anda dan tahanlah tangan dan lidah Anda. Cara yang terbaik menahan amarah adalah menunda hukuman sampai Anda tenang dan pulih kembali. Anda tidak akan dapat mencapainya kecuali apabila Anda ingat bahwa pada saatnya nanti Anda pasti kembali kepada Pemelihara Anda.

Anda harus mempelajari dengan saksama ajaran yang mengilhami para penguasa yang adil dan baik yang telah mendahului Anda. Ingat-ingatlah dengan cermat suri teladan Nabi kita, sunah beliau dan perintah-perintah Al-Qur'an serta apa saja yang Anda dapati dari cara saya menanggulangi permasalahan. Berusahalah sekuat kemampuan Anda untuk melaksanakan instruksi-instruksi yang saya sampaikan di sini, yang telah Anda terima dengan khidmat untuk diikuti dengan sungguh-sungguh. Melalui perintah ini saya menyuruh Anda untuk tidak mengikuti desakan hati Anda, dan supaya tidak menghindari tugas kewajiban yang diamanatkan kepada Anda.

Saya berlindung kepada Allah yang lautan rahmat-Nya luas tak terbatas dan mengajak Anda berdoa bersama saya, mudah-mudahan Dia memberikan kepada kita rahmat untuk menyerah dengan sukarela kepada kehendak-Nya, dan memudahkan kita menjalankan tugas kita dengan baik kepada Allah dan makhluk-Nya sehingga manusia terus mengenang dan menghargai kita dan hasil kerja kita langgeng. Saya bermohon kepada Allah agar Dia memberi karunia kepada kita dan mudah-mudahan Dia memberi kita kebaikan dan kemuliaan syahid di jalan-Nya. Sesungguhnya kita akan kembali kepada-Nya. Saya bermohon semoga Allah memberikan salawat dan salam kepada Nabi dan keturunannya yang diberkati. ❖

21

Piagam Hak Asasi PBB

Aturan yang dirumuskan Ali mengenai hak asasi manusia tampak lebih baik dan lebih berguna bila dibandingkan dengan deklarasi PBB berkenaan dengan pokok yang sama.

Para pembaca telah menangkap sepenuhnya permasalahan hak asasi manusia yang dinyatakan Ali. Namun demikian perlu rasanya mengikhtisarkan masalah tersebut dalam bab ini dan mengkaji aspek-aspek yang berbeda yang ada di dalamnya dengan terus memperhatikan inti sarinya.

Kita telah berusaha sebaik mungkin memahami pandangan dan gagasan Ali yang berkenaan dengan hak khusus dan umum dalam sorotan berbagai wasiat, surat, dan perintah yang dikirimnya kepada para gubernur dan pejabatnya dan telah membahasnya dalam bab-bab yang terpisah, dan telah berusaha menerangkannya sejelas mungkin. Maka akan amat mudah bagi pembaca untuk menguasai peraturan yang diungkapkan sepupu Nabi itu mengenai hak asasi manusia dengan merujuk kepada bab-bab yang relevan.

Untuk menyajikan gagasan dan keyakinan Ali secara lebih menonjol dan untuk mendapatkan cara yang lebih baik dan jelas dengan kekuatan ukhrawi apa instruksi-instruksi ini dikeluarkannya, kami bermaksud menyebutkan di sini beberapa isi penting dari piagam PBB dan deklarasi hak asasi manusia yang disepakati oleh wakil-wakil semua bangsa. Apabila ada perbedaan antara ketentuan yang diajukan Ali dengan Piagam PBB maka para pembaca dapat mengetahui dan mendapatkan mengapa maka demikian.

Kita dapat menyatakan dengan singkat bahwa dari titik pandang tujuannya tidak ada perbedaan antara ketentuan Ali yang berkaitan dengan hak asasi manusia dan Piagam PBB. Bila ada perbedaan kecil maka hal itu hanyalah perubahan terminologi atau istilah, dan ini bukanlah masalah yang mendasar.

Tak ada satu bab pun dalam Piagam PBB yang tidak paralel dengan peraturan yang dirumuskan Ali. Sebenarnya hal-hal yang lebih baik dan lebih berguna dapat ditemukan dalam instruksi-instruksi yang diberikannya.

Menurut pandangan saya, perbedaan antara dua perangkat peraturan itu adalah karena empat alasan berikut:

Pertama, Piagam PBB dibuat oleh ribuan intelektual yang hampir meliputi perwakilan seluruh negara, sedangkan peraturan Ali disebutkan oleh seorang saja, yaitu Ali bin Abi Thalib.

Kedua, Ali tiba di dunia seribu empat ratus tahun yang lalu.

Ketiga, orang-orang yang membuat Piagam PBB atau mengumpulkan materi-materi yang penting melibatkan diri dalam pembicaraan yang berlebihan, memuji dan menyombongkan diri bahwa dunia berhutang budi kepada mereka dalam hal ini. Sebaliknya Ali memperlihatkan kerendahan hati kepada Allah dan bersikap sederhana kepada sesama manusia. Ia tidak mencari kebesaran atau keunggulan. Ia selalu berdoa kepada Allah dan juga meminta kepada manusia untuk memaafkan kekurangan-kekurangannya.

Keempat, yang lebih penting dari ketiga hal yang tersebut di atas, banyak negara, termasuk yang berpartisipasi dan menandatangani Deklarasi Hak Asasi Manusia PBB, melanggar deklarasi itu dan menebarkan konflik militer untuk menghapus dan menghancurkan deklarasi itu, tetapi di mana pun Ali memijakkan dan kapan saja ia mengatakan sesuatu atau menghunus pedangnya maka ia berbuat demikian untuk menghancurkan tirani dan penindasan dan meratakan jalan menuju kebenaran dan keadilan, sedemikian rupa, sehingga ia mati syahid dalam membela hak-hak manusia, meskipun selama hidupnya ia telah mengalami syahid beribu-ribu kali.

Sekarang kami akan menyajikan isi bab terbesar dari Deklarasi PBB, yang berkenaan dengan hak asasi manusia.

Naskah ini telah dikumpulkan oleh penulis Prancis yang bernama Barbabech dan diterjemahkan ke dalam bahasa Arab oleh Muhammad Mandur dan dipublikasikan oleh Republik Persatuan Arab (Mesir dan lain-lain).

1. Semua manusia adalah sama dalam hal kehormatan dan hak asasi. Mereka diciptakan dengan daya pikir dan kompetensi untuk membedakan yang baik dan yang buruk. Oleh karena itu maka semuanya harus berlaku seperti saudara di antara sesama manusia.
2. Setiap manusia harus menikmati semua hak dan kebebasannya yang diberikan oleh piagam ini. Tak boleh ada diskriminasi di antara mereka karena ras, warna kulit, bahasa, keyakinan, pandangan politik, negara, prinsip sosial, kekayaan, kemiskinan, keturunan dan keluarga.
3. Hak-hak yang disebutkan dalam piagam ini juga berlaku bagi warga negara-negara merdeka maupun negara yang pemerintahannya berada di bawah kekuasaan pemerintahan lain. Oleh karena itu warga di kawasan tersebut berkedudukan sama dengan penduduk negara-negara merdeka.
4. Setiap orang berhak memiliki mata pencaharian dan menjalani hidup dengan aman dan damai.
5. Perbudakan tidak diizinkan bagi manusia, perbudakan dan segala sesuatu yang berhubungan dengannya dilarang dalam keadaan apa pun.
6. Tidak dibenarkan menyakiti atau menindas manusia. Dilarang memaksa mereka dengan tidak semestinya. Segala sesuatu yang bernada fitnah pada karakter orang lain atau nama baiknya dilarang.
7. Setiap orang berhak atas pengakuan hukum di negara mana pun ia berada.
8. Semua manusia sama di hadapan hukum. Setiap orang berhak mendapat bantuan hukum. Tidak ada perbedaan antara sesama manusia. Setiap orang berhak untuk melawan diskriminasi yang menyalahi isi piagam ini.
9. Setiap orang berhak mengajukan pengaduan kepada suatu pengadilan tetap yang didirikan untuk memutuskan tentang hak-hak dan pelanggaran hukum yang berlaku.
10. Tak seorang pun boleh ditangkap, ditahan dan dibuang dari kotanya.
11. Tidak boleh mencampuri kehidupan pribadi atau keluarga atau surat-menyurat orang lain tanpa beroleh hak untuk melakukannya. Tak seorang pun diperbolehkan mencerca kehormatan atau reputasi orang lain, dan setiap orang berhak

menghubungi pejabat pelaksana undang-undang bila ada peristiwa penindasan dan campur tangan.[39]

12. Setiap orang mempunyai hak bepergian dengan bebas di dalam negerinya sendiri dan tinggal di mana saja ia mau. Lagipula setiap orang berhak berpindah dari suatu negeri dan kembali bilamana ia mau.
13. Setiap orang berhak mencari perlindungan di negara lain ketika ia menderita karena penindasan dan kelaliman.
14. Setiap orang berhak memiliki dalam kepasitasnya sebagai pribadi atau sebagai mitra dan tak seorang pun boleh dirampasi kepemilikannya atas hartanya secara paksa.
15. Setiap orang berhak berpikir dengan bebas, dan pemerintah tidak berhak mengganggu mencampuri keyakinan agamawi dan amal umatnya.
16. Setiap orang berhak atas kebebasan berpendapat dan mengungkapkannya dan tak seorang pun boleh menyakitinya karena pendapatnya.[40]
17. Setiap orang berhak ikut serta dalam kegiatan umum negerinya baik secara langsung atau melalui perwakilan yang dipilih secara bebas. Setiap orang berhak untuk berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat berdasarkan persyaratan yang sama, dan penentuan nasib sendiri oleh rakyat adalah asal dan dasar kekuasaaan pemerintah.
18. Setiap orang berhak mendapatkan manfaat dari tanggung jawab alamiah anggota masyarakat yang mereka berlakukan satu sama lain. Hak ekonomi, sosial dan pendidikan, yang sangat perlu bagi seseorang menurut statusnya, dijamin baginya, dan seluruh bangsa bekerja sama dengan pemerintah bertanggung jawab untuk memenuhi hak-hak ini.
19. Setiap orang berhak memilih profesi yang ia sukai dan menuntut persyaratan yang mencukupi atasnya yang sesuai dengan keadilan. Dia juga berhak atas bantuan untuk terbebas dari pengangguran. Semua orang tanpa kecuali berhak menuntut

---

[39]Sebagian besar isi piagam ini tidak cocok dengan tujuan sosialisme, karena di negara-negara sosialis, kemerdekaan individu yang sempurna dianggap bertentangan dengan kepentingan negara.

[40]Pendapat yang mengganggu hukum dan ketertiban atau menciptakan kekacauan atau membahayakan kemerdekaan dan integritas negara dianggap kejahatan menurut hukum, dan hukum setiap negara harus mengatur pelanggaran semacam ini.

upah yang sesuai atas pekerjaan yang ia kerjakan yang memenuhi keperluan dia dan keluarganya, dan yang dengan upah itu ia dapat membangun kehidupan yang sesuai dengan martabat manusia. Apabila pada suatu saat gajinya tidak mencukupi untuk menopang hidupnya maka ia harus mendapat imbalan dengan sesuatu sarana kolektif.[41]

20. Adalah hak setiap orang bahwa dia dan keluarganya menjalani kehidupan dengan sarana kesejahteraan dan keamanan, terutama dalam hal makanan, pakaian, pemondokan, kesehatan dan hubungan sosial. Lebih jauh lagi ia harus dibantu dalam kasus pengangguran, kelemahan dan usia lanjut dan menjanda, dan dalam semua keadaan yang menyebabkan ia tak mampu mendapatkan penghasilan.
21. Setiap orang berhak mendapat pengetahuan. Pendidikan harus diberikan cuma-cuma, dan pendidikan dasar harus diwajibkan. Tujuan pendidikan haruslah bagi pemeliharaan kepribadian manusia dan penghormatan pada hak dan kemerdekaan politik. Pendidikan harus pula menjadi sarana memperkuat perdamaian bersama, saling memaafkan dan persahabatan di antara bangsa-bangsa dan harus membantu PBB dalam misi perdamaiannya.
22. Para individu mempunyai beberapa kewajiban yang harus dipenuhi kepada masyarakat karena kepribadian individu dibangun atas bantuan masyarakat.
23. Para individu tidak boleh dicegah dari menuntut hak-haknya dan menikmati kebebasan kecuali dalam hal-hal yang untuk itu telah dibuat undang-undang untuk melindungi dan menghormati hak dan kemerdekaan orang lain atau peraturan-peraturan telah disusun oleh masyarakat untuk melindungi moral, pemerintahan dan kesejahteraan.

    Hak-hak dan kebebasan ini, dalam keadaan bagaimanapun, tidak boleh melanggar maksud dan tujuan PBB.
24. Kalimat dan bahasa piagam ini tidak boleh diinterprestasikan sedemikian rupa sehingga negara, partai atau individu boleh menjadi berhak untuk bereaksi dan secara praktik menghapus kebebasan-kebebasan yang tercantum dalam piagam ini.

---

[41]Kemerdekaan beraksi, pemogokkan, dan keluhan atau pengaduan oleh para pekerja dan hal-hal serupa lainnya tidak dibolehkan oleh ideologi sosialis, karena segala yang berhubungan dengan aksi dan ekonomi dikontrol oleh pemerintahan dispotik, dan oposisi kepada pemerintah dianggap pemberontakan terhadapnya.

Inilah poin-poin terpenting yang direkam dalam Piagam PBB mengenai hak dan kebebasan manusia. Inilah justru yang sering dilanggar oleh pemerintah yang turut serta dalam penandatangan-annya.

Saya pikir para pembaca pasti telah menyadari cukupnya instruksi-instruksi ini dengan bantuan aturan-aturan yang dikeluarkan oleh Imam Ali dan harus pula diakui kesamaannya, dengan perkecualian dalam peristilahan yang telah berubah karena perjalanan waktu dan ide-ide yang muncul karena perkembangan yang terjadi selama abad ini. Namun, rasa kasih sayang dan kebaikan yang dirasakan pada peraturan yang dibuat Imam itu tidak terdapat dalam Piagam PBB.

Pada bab berikut kita akan menunjukkan akhlak dan kebajikan Ali yang tinggi dan betapa ia terus memperhatikan hubungan kehidupan yang ada antara makhluk hidup dan betapa ia menghormatinya dalam kata-kata dan perbuatannya.

Dalam bab lain kita akan mengulas secara detail kondisi dunia Arab selama periode Bani Umayyah, Bani Abbas dan penguasa lainnya dan akan ditunjukkan bagaimana mereka melanggar peraturan-peraturan ini, sehingga dengan kajian perbandingan antara Ali dan mereka maka nilai aturan yang dicetuskan Ali akan dapat diketahui secara lebih baik.

Ketika memberikan secara mendetail peraturan yang dirumuskan Ali bin Abi Thalib dalam bab-bab terdahulu, kita telah menunjukkan nilai dan harganya. Dalam dua bab akan datang ini kita akan menyimpulkan diskusi atas bahasan mengenai Ali dan hak asasi manusia sehingga kita dapat mengalihkan perhatian kita pada persoalan yang lain. ❖

22

Nilai Kehidupan dan Ali

Kita sudah sama-sama mengetahui bahwa Ali begitu iba atas kesengsaraan dan kekurangan kaum tertindas. Ia menolong mereka untuk mendapatkan hak-hak mereka dan menyadarkan mereka tentang apa yang menjadi hak mereka. Ia juga ikut serta dalam kesulitan orang yang miskin dan terempas, sehingga nilai keadilan dapat diketahui dan standarnya dapat diangkat.

Kita sudah mempelajari metodenya dalam memusnahkan penindasan dan prinsip-prinsip yang ia ikuti dalam kapasitasnya sebagai penguasa. Prinsip-prinsip dan hukum-hukum yang ia ajukan menempati kedudukan yang sangat tinggi di antara prinsip-prinsip yang dirancang oleh para pemikir besar Timur dan Barat. Telah kita sebutkan sumbangannya pada ilmu bahasa, filsafat dan ilmu pengetahuan dan bahwa ia menjadi dasar dan asal-usul cabang-cabang ilmu pengetahuan ini. Kita sudah mengisyaratkan kekuatannya yang luar biasa dalam mengaktifkan kecenderungan dan moralitas bagi manusia, dan kefasihannya yang menakjubkan dalam menjelaskan sifat dan hasrat mereka. Kemampuan-kemampuannya dan kebaikan pribadinya yang menjadi bawaannya jalin-menjalin, dan dengannya ia menanamkan sebatang pohon baru pada setiap kesempatan dan melengkapinya dengan daun dan bunga untuk menyempurnakan pengetahuan manusia.

Ia memancang sebuah fondasi baru melalui karya sastra dan karya lainnya yang menjadi basis bagi bahasa Arab, fiqih dan ilmu pengetahuan sosial, dan adalah suatu kenyataan bahwa teori-teori yang dibentangkan oleh orang selainnya merupakan tunas-tunas dari pengetahuan yang telah diberikannya kepada kita.

Buku besar tentang pengenalan manusia ini tidak akan dapat dikumpulkan kecuali apabila si pengarang menggambarkan watak dasar manusia, mendapatkan efek-efek dari pasang surutnya waktu pada sifatnya, menunjukkan kecenderungan-kecenderungan intelek dan alamiahnya ke arah kesejahteraan mereka, lalu mengambil keputusan sesuai dengan watak individual dan kolektifnya serta roh zamannya. Imam Ali menggunakan metode ini dalam ucapan-ucapan dan ajarannya, yang tidak ada bandingannya setelah ucapan dan ajaran Nabi.

Dalam beberapa ajarannya Ali merujukkannya pada logika teoritis dan di dalam ajarannya yang lain ia mengalamatkannya pada logika praktis. Dan dalam banyak ajarannya ia mengalamatkannya kepada keduanya. Ajaran Ali yang merujuk logika teoritis bermaksud menunjukkan bagaimana cara mendapatkan fakta sedang yang berkaitan dengan logika praktis berarti apa yang harus kita kerjakan untuk mencapai kesejahteraan.

Mengenai jenis ajaran yang pertama dapat dikatakan bahwa Ali telah menemukan watak yang sebenarnya dari fakta-fakta. Dengan intelek yang tajam ia mengamati kebaikan dan keburukan di masa itu; ia sampai pada kesimpulan yang benar setelah membuat eksperimen-eksperimen, dan ia menyebarkan kesimpulan ini kepada manusia.[42]

Ajarannya begitu bijak dan tepat sehingga dapat dikatakan bahwa ia menyimpulkannya dengan memakai perhitungan geometri. Kesimpulan-kesimpulan itu disajikan dengan cara yang begitu indah sehingga dilihat dari segi makna dan interprestasinya ajaran-ajarannya itu merupakan fondasi kesusasteraan Arab. Semua pikiran dan pandangan Imam Ali yang terkumpul dalam *Nahjul Balaghah* termasuk pada standar ini.

Dalam ajaran-ajaran yang ditujukannya pada logika teoritis, ia membebaskan manusia untuk berpikir dan perpendapat agar mereka dapat menemukan posisi faktualnya dan bertindak menurut pemahaman dan pengertian mereka.

Ajaran-ajaran tersebut tidak berbentuk perintah, larangan atau anjuran. Sebaliknya, ajaran-ajaran Imam ini merupakan pernyataan-pernyataan filosofis di mana watak dan kebiasaan sahabat dan musuh, orang saleh dan yang jahat, yang bijaksana dan yang dungu,

---

[42] Menurut keyakinan Syi'ah, apa saja yang dikatakan Imam pasti berdasarkan ilham dan kekuatan surgawi, yakni jiwa atau roh Imamiah, tak dan mungkin seseorang mencapai seluruh pengetahuan Imam dengan sarana akal dan pengalaman.

yang murah hati dan yang kikir, yang menindas dan yang tertindas, diterapkan sepenuhnya. Ia juga menerangkan banyak hukum ilmu pengetahuan dengan logika penalaran. Beberapa di antaranya akan disebutkan nanti.

Ajarannya yang berhubungan dengan logika praktis dan logika teoritis dapat dijelaskan sebagai berikut:

Kelirulah orang-orang yang berpikir bahwa hukum, undang-undang, peraturan, dan sistem pemerintahan saja sudah cukup untuk pelaksanaan urusan masyarakat, karena seseorang harus mengemban tanggung jawab untuk melindungi dan melaksanakan prinsip-prinsip dan hukum ini setelah penerangan yang semestinya mengenai hak asasi manusia. Sebagaimana orang yang menjalankan hukum ini harus bijaksana, berpengalaman, dan saleh, orang yang menerapkannya juga harus memiliki sifat-sifat itu dan harus memperoleh hasil yang dikehendaki. Karena, pengelolaan urusan masyarakat sangat bergantung pada kualitas yang baik dan buruk dari orang-orang yang mengumumkan atau menyebarluaskan hukum tersebut, dan juga berhubungan dengan kebijaksanaan dan perhatian masyarakat yang untuk mereka hukum-hukum itu dibuat. Walaupun demikian, harus diakui bahwa berbagai hukum dan peraturan baru yang telah dirumuskan, kebanyakan saling berbeda. Karena perbedaan yang ada di antara negara-negara, tidak mungkin melaksanakan semua hukum ini tanpa paksaan dan kekerasan, dan para pewenang hukum diperkenankan melaksanaannya sampai batas tertentu. Peraturan dan hukum pemerintahan kuno, kebanyakan cocok dengan kebiasaan dan moral orang-orang yang menjalankannya. Ini disebabkan oleh alasan yang berada di luar bidang bahasan kita.[43]

Mari kita andaikan bahwa umat manusia dapat mempraktikkan hukum yang berguna dan memaksa rakyat untuk bertindak sesuai dengannya. Namun, jika tanggung jawab tidak diamalkan

---

[43] Pengarang telah membuktikan di sini bahwa merupakan kewajiban umat untuk menganggap hukum sebagai rahmat bagi diri mereka sendiri. Mereka harus mempunyai keyakinan atasnya dan harus bertanggung jawab untuk menaatinya, ketimbang hanya pemerintah yang bertanggung jawab penuh atas pelaksanaannya dan masyarakat menaatinya karena takut hukuman.

Para ulama telah menjelaskan poin ini secara panjang lebar dalam kitab-kitab mereka, dan semua orang Muslim mengetahui bahwa hukum buatan manusia tidak cukup untuk menjamin kebahagiaan di dunia ini dan keselamatan di akhirat.

Mengenai hukum Ilahi, Nabi harus melaksanakannya melalui wahyu dan umat menaatinya sebagai prinsip keimanan.

seseuai dengan hati nurani dan keyakinan maka hukum itu tidak mempunyai nilai yang besar. Kita percaya bahwa setiap tindakan yang dilakukan oleh seseorang tanpa pengukuhan logika praktis, keinginan pribadi dan tekad yang kuat, dan hanya karena paksaan, tidak dapat dianggap tindakan manusiawi. Tindakan manusia yang paling besar dan paling berharga adalah tindakan yang didorong oleh kesadarannya sendiri.

Peraturan dan hukum yang dirumuskan oleh suatu pemerintahan sama sekali tidak cukup untuk meningkatkan hubungan manusia, kecuali jika kebijaksanaan praktis dan teoritis membuat manusia merasa puas dengannya.

Dalam kepuasan ini tekad dan perbuatan baik orang akan saling mengharmoniskan, membuat individu dan kelompok mencapai tujuan mereka melalui jalan peradaban, karena orang-orang semacam ini tidak menginginkan sesuatu kecuali perbuatan yang baik.

Semua yang kita bicarakan mengenai individu dan kelompok sangat dikenal oleh para intelektual dan filosof, maupun ulama tempo dulu serta para ahli riset, dan kita percaya bahwa kesadaran dan keyakinan mengharuskan mereka melayani.

Bilamana kita pelajari dengan saksama sejarah orang-orang yang mengabdi kepada umat manusia dan peradaban, kita akan mengetahui bahwa walaupun kebijaksanaan saja yang menjadi pembimbing mereka untuk memahami segala masalah, namun hal itu tidak sendirian dalam sejarah kehidupan mereka. Kekuatan pengetahuan teoritis adalah kaku dan kering. Kekuatan itu tak dapat melakukan apa-apa. Ia harus mempunyai berbagai jenis teman dan sahabat serta kuantitas dan jumlahnya. Kekuatan ini menunjukkan jalan itu kepada kita tetapi tidak menunjukkan kecepatannya dan tidak memaksa kita untuk berjalan pada jalan itu. Yang membawa kita ke tahap tindakan adalah kegairahan dan kecenderungan.

Marconi (ilmuwan Itali yang menemukan telegrap) menyukai kegiatannya, karena gairah dan kecenderungannya, bukan untuk menikmati kenikmatan dunia dan mengasingkan diri agar dapat melayani umat manusia dan peradaban; karena jika tidak demikian mengapa ia memilih mengasingkan diri apabila kebijaksanaan praktis dan kegairahan tidak mendorongnya untuk melayani manusia? Hal yang sama dapat dikatakan tentang beberapa orang besar lainnya. Jadi, para pelayan umat manusia yang berpikiran mulia melakukan perbuatan baik dengan gairah dan pengabdian.

Karena orang-orang jahat dan tak beruntung tidak memiliki kebijaksanaan praktis yang benar dan niat baik maka mereka tidak dapat melayani manusia sedikit pun walaupun mereka mempunyai kebijaksanaan teoritis. Termasuk dalam kategori ini adalah Adolf Hitler, Hajjaj bin Yusuf, Jengis Khan, Iskandar dari Masedonia, dan banyak ilmuwan besar di zaman kita yang menggunakan eksperimen berkenaan dengan manusia. Mereka semua mempunyai daya intelek, seperti para pelayan umat manusia, tapi perbuatannya hanya menumpahkan darah, menyepelekan kehidupan manusia, menghancurkan prestasi peradaban manusia, dan membunuh dan menumpas banyak lelaki dan wanita yang tak berdosa. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa kebijaksanaan dan pemikiran teoritis mereka tidak berhubungan dengan kebijaksanaan praktis dan perasaan yang baik. Apabila kedua hal ini (yaitu kebijaksanaan praktis dan perasaan yang baik) tidak hadir maka kebijaksanaan teoritis menjadi tak berguna, bahkan membahayakan.

Saya tidak bermaksud mengatakan bahwa berbagai daya yang ada pada manusia, yaitu kebijaksanaan teoritis, kebijaksanaan praktis, dan kecenderungan, terpisah satu sama lain. Sesungguhnya kekuatan-kekuatan ini saling membantu dan mempengaruhi. Yang saya maksudkan ialah bahwa kebijaksanaan teoritis memahami hal-hal itu, menghubungkan sebab dan akibat satu sama lain, dan memberikan batasan dan aturan yang tak dapat berubah-ubah, yang tidak berubah karena berubahnya moral dan bangsa, sedangkan kebijaksanaan praktis dan perasaan berbeda-beda menurut perbedaan yang ada pada manusia.

Kebijaksanaan teoritis hadir pada setiap manusia dan memahami suatu permasalahan secara benar. Kebijaksanaan teoritis perlu mengandung kecenderungan, dan kebijaksanaan praktis harus membuatnya berjalan di jalan kebaikan dan kesejahteraan. Kalau tidak demikian maka orang yang bersangkutan akan mengerahkan kebijaksanaannya untuk menghasilkan penemuan yang akan menghancurkan umat manusia dan menimbulkan kesialan bagi dirinya sendiri. Hal ini sama benarnya dalam kasus pembuat hukum maupun bagi orang yang dikenai pelaksanaan hukum itu. Kesadaran dan kecenderungan mereka harus berhasrat menaati hukum yang berdasarkan keadilan dan kesamaan, dan sekadar pengakuan intelektual semata-mata atas kebaikannya tidak akan mencukupi. Hati mereka harus bebas dari kekotoran untuk menjamin penyempurnaan kemakmuran manusia sehingga mereka akan berusaha dengan gairah demi kesejahteraan bangsa itu.

Lebih jauh lagi mereka harus mempunyai kebaikan moral karena kebajikan seseorang akan melindungi hukum dan tata tertib bagaikan sebuah benteng terhadap para penjahat dan pendosa.

Karena alasan inilah Imam Ali menyadarkan kecenderungan yang baik di hati manusia dan memberi petuah untuk mendorong akhlak yang mulia. Dalam ceramah-ceramah, wasiat dan percakapannya ia selalu menggugah kesadaran dan hati nurani manusia karena ia tahu bahwa untuk penyelenggaraan urusan masyarakat dan hubungan baik manusia perlulah mereka memiliki moral yang baik. Penyucian diri menjamin kesempurnaan manusia dan menunjang keadilan dan melindungi perbatasannya. Lagi pula ia akan mengarah kepada perasaan dan keinginan manusia yang berujung pada kemakmuran dan kebahagiaan.

Ali mempunyai kemampuan yang luar biasa dalam menasihati dan memperbaiki manusia dan kata-katanya berkesan mendalam pada setiap orang. Ia mengetahui watak, cara dan tingkah laku mereka. Ia membandingkan sifat-sifat yang baik dan buruk dan mewujudkan realitas-realitasnya dalam pernyataan-pernyataannya. Ia menjelaskan jenisnya yang berbeda-beda. Ia menyuruh manusia mengerjakan hal-hal tertentu dan melarang mereka mengerjakan perbuatan yang jelek.

Ia memiliki gagasan cemerlang bahwa kesadaran manusia mampu membedakan antara yang baik dan yang buruk. Pendapat yang menyegarkan tentang kesadaran manusia ini mirip dengan pendapat yang dipegang teguh oleh para dermawan kemanusiaan besar lainnya (misalnya Isa dan Muhammad) yang telah mencerahkan pemikiran dan menerangi hati yang baik dan penuh cinta, dan yang kecintaannya kepada umat manusia tidak terbatas. Setiap cahaya menjadi tidak berarti di hadapan cahaya yang dinyalakan di hati mereka. Ali mendasarkan ajaran-ajarannya pada pandangan yang sangat menyegarkan ini. Acuannya kepada kesadaran manusiawi dalam nasihat dan khotbah-khotbahnya adalah juga karena pendapat baik yang dianutnya tentang watak manusia.

Karena Ali memiliki pendapat yang baik mengenai manusia, walaupun dengan adanya segala kesulitan yang harus ditanggungnya di tangan mereka, ia selalu berusaha menanamkan akhlak yang baik ke dalam hati mereka. Ia mengetahui bahwa kebaikan maupun keburukan ada pada watak manusia. Namun orang harus sabar memalingkan hatinya ke arah kebaikan dan memeliharanya. Ia mendidik manusia melalui contoh-contoh dan tingkah laku yang baik, karena metode pendidikan ini yang lebih efektif.

Imam Ali berkali-kali menekankan kepada manusia untuk memegang pendapat yang baik mengenai kesadaran manusia. Ia berkata, "Bila seseorang menganggap diri Anda baik maka usahalah membuktikan kebenaran anggapan itu." Ia juga berkata, "Bila seseorang melakukan sesuatu, janganlah menganggapnya buruk selagi masih ada kemungkinan untuk menarik suatu kesimpulan yang baik darinya."

Bila Amirul Mukminin mengritik beberapa tindakan dari orang pengkhianat dan zalim, adalah karena ia menganggap bahwa perbaikan mungkin terjadi dengan cara mencela dan menasihati, walaupun hal itu memerlukan banyak usaha dan waktu.

Orang yang berbudi menghargai orang yang berbuat baik, tetapi menghukum orang yang berbuat buruk karena ia berharap cara ini mungkin memperbaikinya. Bila Imam Ali tidak mengharapkan hal ini maka ia tidak akan mentolerir kesukaran yang tak tertahankan yang ditimbulkan oleh orang-orang jahat.

Ali berkata mengenai dunia dan orang-orang duniawi, "Orang-orang pencinta dunia saling menggeram bagaikan anjing dan binatang buas, yang kuat menelan yang lemah dan yang besar menghina yang kecil." Ia mengatakan ini karena telah banyak menderita akibat perampasan dan pendurhakaan orang-orang yang korup, dan ia amat jengkel atas kesukaran yang mereka timbulkan. Dengan mengatakan hal-hal itu ia menentang orang-orang yang tidak adil, kejam dan para tiran, sebagaimana dokter memerangi kuman demi kesejahteraan dan kesehatan manusia. Ia lebih suka mati daripada hidup dan mengharapkan keselamatan manusia.

Ali menghormati kehidupan karena kehidupan merupakan karunia Allah yang besar. Ia menganggap makhluk hidup harus dihormati sehingga contoh penciptaan tetap aman dalam keberadaannya. Ia berpandangan yang amat baik mengenai nurani dan kesucian sifat dasar manusia dan berharapan besar bagi kemakmuran manusia. Ia menginginkan manusia tetap bebas sebagaimana mestinya.

Tanpa pandangan dan harapan yang menyenangkan ini ia tidak akan berlaku begitu baik kepada manusia dan tidak akan mengatakan, "Bila Anda mendengar sesuatu dari seseorang maka jangan berpendapat buruk mengenai hal itu selagi masih ada kemungkinan menarik kesimpulan yang baik tentang itu." Dalam hal seperti itu ia juga tidak akan menggugah kesadaran manusia dengan cara yang baik seperti Nabi dan tidak akan membimbing

mereka dengan hati berat kepada kebaikan lewat khotbah-khotbah dan tegurannya. Ia ingin melindungi moral manusia melalui ceramah dan ajarannya dan menyemangati kegairahan dalam diri mereka supaya mereka berbuat baik dengan pertolongan kebijaksanaan dan akal mereka sendiri.

Dalam setiap pekerjaan Imam Ali mengangkat mata-mata tertentu dari kalangan rakyat sendiri untuk mengawasinya dan menyatakan bahwa anggota badan mereka sedang siap menghadang mereka. Karena ia percaya akan penilaian diri mereka sendiri, ia berkata, "Wahai manusia! Ingatlah bahwa diri Anda sendiri sedang siap untuk menghadang Anda dan anggota badan Anda adalah mata-mata yang akan selalu melaporkan perbuatan bahkan napas Anda."

Berkaitan dengan keyakinannya kepada kesadaran manusia dan penghormatan atas kehidupannya ia mengatakan kepada orang-orang di zamannya bahwa kehidupan manusia tidak dapat diperbudak dan tak dapat terus ditahan dalam buaian kanak-kanak dalam waktu lama. Kehidupan manusia tidak dapat dipenjarakan agar ia tidak menjadi kotor dan akhirnya musnah.

Dalam bab yang lain kami akan mengutip beberapa ungkapan Ali yang unik yang akan tetap hidup selama orang-orang saleh masih hidup di muka bumi. Ungkapan-ungkapan itu akan bertahan selama-lamanya. Kita telah memilih ungkapan-ungkapan ini dari *Nahjul Balaghah* dan mengaitkannya dengan penguasaan moral dan karakter yang bagus serta kesucian manusia. ❖

23

Kondisi Setelah Ali

Bencana, kejahatan moral dan sosial mulai mencuat di dunia Arab dan beroleh kekuatan di Timur sejak tangan berlumur dosa Ibn Muljam direntangkan ke arah teladan keadilan dan pengejawantahan kebajikan, yakni Ali bin Abi Thalib.

Nampaknya perlu kami sebutkan secara singkat kondisi bangsa Arab setelah syahidnya Imam Ali dan menerangkan bagaimana keadaan yang tercipta selama masa Bani Umayyah dan Bani Abbas, apa kegiatan para penguasa itu, siapa yang menyimpang dari prinsip yang diletakkan Ali, dan bagaimana rakyat umum menjadi sangat murah dan dialihkan bagaikan warisan dari satu kelompok kepada yang lainnya.

Kekhalifahan Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib merupakan selingan antara periode Usman dan periode Muawiyah dan para penggantinya. Selama masa antara ini kebenaran dan keadilan menduduki kedudukan yang tinggi. Namun dalam masa yang mendahuluinya hak-hak manusia telah dilanggar. Orang-orang yang tergolong kelas atas tidak menyerah kepada kekuasaan pemerintah. Akibatnya, ketidakadilan dan penindasan merajalela. Para pemimpin bangsa, para pejabat dan gubernur telah menjadi sumber penderitaan rakyat dan melahap harta milik mereka. Para penasihat dan teman-teman Usman adalah para despot yang sempurna.

Sebaiknya bila diterangkan di sini kondisi para penguasa dan rakyat di masa Bani Umayyah dan Bani Abbas supaya nilai peraturan dan prinsip yang diletakkan Ali dapat dipahami dengan jelas dan supaya pembaca dapat menyadari betapa mulia kebijak-

sanaan dan pemikirannya. Pedangnya memangkas kuncup keserakahan dan tangan salehnya membasmi kebatilan.

Tidak lama setelah Ali syahid di tangan si laknat Ibnu Muljam, Muawiyah bin Abu Sufyan mulai menyusun rencana menentang orang-orang yang melawan kekhalifahannya. Ia menghukum dengan ganas setiap orang yang enggan mengakuinya sebagai khalifah Allah. Ia belum menyelesaikan pekerjaannya tatkala ia meratakan jalan bagi penggantinya Yazid yang termasyhur dalam perilaku jeleknya. Ia memakai segala cara yang bermanfaat bagi kerajaan anaknya. Ia memberi kehormatan pada beberapa orang dan mencopot jabatan dan kekuasaan orang-orang lain. Di antara banyak rencana Muawiyah untuk mendapatkan baiat rakyat kepada Yazid, kami akan menyebutkan satu yang akan menunjukkan fondasi yang di atasnya kekhalifahan Yazid dan para penggantinya didirikan.

Muawiyah mengatur suatu pertemuan supaya orang-orang dari berbagai propinsi secara kolektif menyatakan baiat kepada anaknya Yazid selagi ia sendiri masih hidup. Ketika orang berkumpul, Muawiyah dan Yazid pun ikut hadir. Pada kesempatan itu seorang perayu yang bernama Yazid bin Muqanna berdiri lalu berkata sambil menunjuk Muawiyah, "Ini adalah Amirul Mukminin." Lalu ia menunjuk Yazid seraya mengatakan, "Bila Muawiyah wafat, ia adalah Amirul Mukminin." Kemudian, sambil menunjuk pedangnya, ia berkata, "Apabila seseorang tidak menyetujuinya, inilah hukumannya." Muawiyah berkata, "Duduklah, karena Anda sekarang menjadi ketua orator."

Penduduk Hijaz tidak setuju membaiat Yazid. Mereka tidak dapat dipikat dengan kekayaan dan tidak takut akan kekuatan militer. Perilaku Muawiyah sehubungan dengan orang-orang ini sangat mengherankan. Suatu hari ia mengancam mereka sambil berkata, "Saya bersumpah demi Allah bila seseorang mengucapkan sepatah kata pun menentang saya maka ia akan dipenggal sebelum ia mengucapkan kata yang kedua. Karena itu kalian harus menjaga kehidupan dan nyawa kalian serta tidak mencari kematian." Dia menempatkan dua pengamat bagi setiap orang Hijaz seraya berkata kepada opsir polisi, "Siapa saja di antara mereka yang membuka bibir untuk menyangkal maka kepalanya harus dipenggal."

Secara beginilah Yazid bin Muawiyah memperoleh kekhalifahannya.

Abdullah bin Hanzalah berkata, "Kami takut bila kami tidak menentang Yazid hujan batu akan menimpa kami dari langit dan

kami semua akan dimusnahkan karena kemurkaan Allah. Karena itulah kami menentangnya."

Yazidlah yang membunuh Imam Husain dengan cara yang sangat tragis, menyerbu Ka'bah dan memborbardirnya dengan batu yang dilontarkan katapel, menghalalkan darah dan harta milik orang Madinah bagi para tentaranya dan hidup dengan mengumbar hawa nafsu dan foya-foya. Dia biasa bermain dengan anjing dan monyet sampai ia meninggal dan digantikan oleh para anggota Bani Umayyah lainnya. Mereka membagi-bagi harta negara di antara rekan-rekan mereka. Gedung keadilan yang ditegakkan Ali mereka porak-porandakan dan suatu kelompok orang zalim memegang kendali pemerintahan. Ketika ribuan orang menderita kelaparan, khalifah Bani Umayyah itu memberikan dua belas ribu dinar kepada seorang penyanyi yang bernama Ma'abad karena ia telah menghibur khalifah dengan musiknya. Para bangsawan memiliki banyak sekali budak laki-laki dan perempuan. Tujuh puluh ribu di antaranya dibebaskan oleh Sulaiman bin Abdul Malik seorang diri. Sikap memihak dan bias mengenai ras, keluarga atau golongan sangatlah jamak di zaman pemerintahan Bani Umayyah, walaupun Islam telah menghancurkan penyimpangan seperti itu dan Imam Ali tidak membiarkannya.

Selama masa itu diskriminasi telah diadakan antara orang Yaman dan Bani Qais. Orang Arab mengaku lebih utama daripada orang Ajam atau non-Arab, demikian juga orang Quraish mengaku lebih utama dari yang lainnya. Istana mereka penuh dengan orang yang hidup berfoya-foya yang mendapat dana besar dari harta negara tanpa mengerjakan sesuatu bagi kepentingan umum. Sejarah menceritakan pada kita bahwa Walid bin Abdul Walid tidak memberikan gaji kepada lebih 20.000 orang yang berhak menerimanya. Demikianlah tingkah laku seluruh Bani Umayyah, kecuali Umar bin Abdul Aziz. Mereka menguasai banyak wilayah dengan cara penindasan dan menjalankan pekerjaannya seperti cara Muawiyah dan Yazid. Abdul Malik bin Marwan biasa mengeluarkan perintah semau-maunya tanpa mempedulikan kehidupan dan harta milik rakyat. Ia memerintahkan untuk menimbun sumur-sumur dan mata air Bahrain supaya penduduk di daerah tersebut menjadi miskin dan menaati pemerintah. Ia mengangkat orang haus darah dan bengis seperti Hajjaj bin Yusuf sebagai gubernur Iraq.

Amin Raihani berkata mengenai Bani Umayyah sebagai berikut, "Para penguasa Bani Umayyah telah memutarbalikkan keadilan

yang seharusnya dilaksanakan oleh raja. Mereka adalah sekelompok orang keji dan tak becus. Apabila salah seorang dari mereka dungu maka yang lainnya nista. Apabila yang satu rendah dan tanpa kehormatan maka yang lainnya pemabuk dan penindas. Setidak-tidaknya orang tidak dapat melupakan tindakan mereka yang keji dan jahat, yaitu mencaci maki Ali dan anak-anaknya dari atas mimbar."

Di antara Bani Umayyah hanya ada seorang khalifah yang adil, yaitu Umar bin Abdul Aziz. Ia memulai pemerintahannya dengan menyingkirkan ketidakadilan. Ia hendak mengambil kembali harta yang dirampas dari *baitul mal* serta menjalankan kebijakan yang wajar dalam kekhalifahannya. Namun sebagian orang merasa tidak senang dengan sikapnya lalu membunuhnya.

Bani Umayyah memperoleh kekhalifahan dengan cara yang curang dan mengubahnya menjadi kerajaan secara paksa, mendirikan kerajaan yang sama sekali tidak berlandaskan kesamaan dan keadilan. Akhirnya istana pemerintahan mereka menjadi goyah dan runtuh menimpa kepala mereka.

Setelah Bani Umayyah jatuh maka muncullah Bani Abbas, dan orang-orang yang jujur lebih menghargai Bani Umayyah ketimbang Bani Abbas.

Amin Raihani berkata, "Bani Abbas memperoleh kemenangan dengan jalan pertumpahan darah. Syria, Palestina, serta Iraq menjadi gelanggang pembantaian dan pertumpahan darah yang mengerikan. Dan sesudah itu para pemimpin lainnya mengikuti contoh Abul Abbas as-Saffah dalam melakukan pembunuhan dan pertumpahan darah."

Seorang laki-laki yang bernama Amitar mengundang orang-orang ke tempatnya di Syria. Orang-orang Yaman menurutinya namun Bani Qais melawannya. Amitar melancarkan serangan malam dan membakar rumah dan harta kekayaan mereka.

Seorang lain bernama Ibn Bahis bertempur melawan Amitar dan berhasil menguasai Damaskus lalu menghukum para penduduk kota itu.

Di zaman Bani Abbas pemberontakan dan kerusuhan merajalela, semangat golongan semakin menebal. Bukan hanya pemberontak yang kejam dan haus darah yang merasakan akibatnya tapi rakyat miskin pembayar pajak yang selalu siap ikut berjihad pun terlibat dalam kesulitan.

Setelah itu, ketika merujuk pada kerajaan besar dan kecil pada saat-saat terakhir Bani Abbas, Amin Raihani berkata, "Orang-orang

yang hidup di zaman kegelapan ini sangat tidak beruntung. Masing-masing penguasa berlomba dalam pertumpahan darah dan peperangan serta merasa bangga atas kekejiannya. Penguasa berkata pada pasukannya, "Dengan ini aku membolehkan kalian mengerjakan apa saja yang kalian suka dalam kota ini selama tiga hari." Dengan kata-kata ini mereka mengizinkan tentara menjarah kota dan menumpahkan darah penduduknya. Mutanabbi berkata, "Para wanita yang berlaku baik pada mereka dijadikan tawanan, anak-anaknya dibunuh, kekayaannya diambil dan panennya dibakar."

Celakalah zaman itu, dan betapa besar ketakutan rakyat pada masa itu. Mudah-mudahan Allah memberkati orang-orang yang tak berdaya dan mengutuk para penguasa dan tentara itu! Apakah manusia yang merupakan ciptaan Allah yang terbaik telah berubah menjadi binatang buas pada suatu masa? Apakah pantas orang-orang buas ini mendapatkan lima puluh halaman sejarah? Tidak, perbuatan mereka hanya harus diringkaskan dalam satu baris saja; mereka menjadi musuh bengis di antara sesamanya, berperang, membunuh, merampok serta membakar, melakukan pembantaian manusia, atau dengan kata lain mereka menganggap hidup, harta dan kehormatan orang lain halal bagi mereka sendiri.

Begitulah ucapan Amin Raihani mengenai masa Bani Abbas dan penjarahan serta pertumpahan darah yang dilakukan oleh kerajaan-kerajaan kecil pada hari-hari terakhir kekhalifahannya, yaitu tatkala khalifah hanya tinggal nama saja dan kekuasaan yang sebenarnya telah lepas dari tangan mereka.

Sekarang kita akan berbicara dengan singkat mengenai periode Bani Abbas. Telah disebutkan sebelum ini bahwa Bani Umayyah menentang sistem pemerintahan yang diperkenalkan Amirul Mukminin dan meninggalkan kebijakan adil yang ditempuhnya, dan memperlakukan pemerintahan sebagai harta milik mereka sendiri. Mereka tidak membolehkan orang lain ikut serta dalam kekuasaan mereka. Mereka menempuh kebijakan fasis seolah-olah pemerintahan dan pajaknya merupakan milik mereka saja dan tak seorang pun mempunyai bagian atasnya walau sekecil apa pun.

Ketika Bani Abbas mengendalikan urusan setelah Bani Umayyah, mereka juga mendasarkan pemerintahan pada gagasan yang sama.

Mereka juga menganut pandangan bahwa raja adalah wakil Allah di bumi dan mereka memang dilahirkan untuk memerintah. Tak seorang pun berhak melakukan perubahan atas ketentuan ini. Dengan alasan pandangan inilah, Mansur, khalifah Abbasiah yang

kedua, berkata di depan publik, "Wahai manusia! Aku adalah raja dunia yang diangkat oleh Allah. Aku memerintah kalian dengan berkah dan pertolongan-Nya. Aku adalah pemelihara harta Allah. Aku menggunakan *baitul mal* dengan kehendak-Nya. Apa saja yang aku berikan kepada seseorang adalah atas izin-Nya karena Dia telah menjadikan aku sebagai kunci *baitul mal.* Bila ia menghendaki untuk memberi kalian sesuatu maka Dia akan membuka kunci itu, dan bila Dia tidak mau memberi apa-apa kepada-Mu maka Ia akan tetap menutupnya."

Kebijakan tersebut terus diterapkan oleh para khalifah Abbasiah lainnya. Setiap orang dari mereka adalah wakil-wakil Allah di bumi.

Ini menunjukkan dengan jelas bahwa kekejaman adalah fondasi pemerintahan Bani Abbas dan para pangeran serta penguasa bawahannya. Menurut mereka kedaulatan adalah pemberian Allah. Dia memberikan hadiah ini kepada siapa saja yang Ia suka; bilamana Dia menghendaki kesejahteraan rakyat maka Ia memberikan kepada mereka penguasa yang baik, adil dan dermawan.

Akibat cara berpikir, gagasan dan keyakinan ini, rakyat menjadi taat pada para penguasa Bani Abbas dan bersabar memikul apa saja yang menimpa mereka dengan menganggap bahwa semua itu berasal dari Allah.

Baghdad yang merupakan ibu kota Bani Abbas kebanjiran harta kekayaan, namun kekayaan ini hanya diperuntukkan bagi khalifah, kerabat dan teman-temannya saja. Orang lain, walaupun berkompeten dan berjasa kepada bangsa, tidak mendapat bagian kekayaan dan menderita kemiskinan dan kehinaan, kecuali kalau mereka memuji-muji khalifah serta merendahkan diri di hadapannya.

Sebagai akibatnya, kedua kelas manusia itu tercipta. Ada perbedaan besar antara dua kelompok ini. Orang-orang yang termasuk pada satu kelompok mendapat harta yang berlimpah sementara yang termasuk golongan lainnya, betapa pun cakap dan efisiennya, tetap miskin dan hidup sangat melarat. Pajak dan pendapatan negara diboroskan oleh khalifah, sanak keluarga dan para anggota istana yang hidup berfoya-foya. Mereka menghabiskan jutaan uang untuk para rekan, perayu, budak wanita dan sida-sida.

Dilihat dari sisi kekayaan maka khalifah, pangeran, bangsawan dan pejabat pemerintah termasuk golongan teratas. Lalu golongan pedagang. Walaupun kehidupan dan harta mereka terus terancam bahaya oleh golongan atas, namun dilihat dari segi kekayaan mereka menempati kedudukan kedua setelah kalangan bangsawan. Yang

tersisa bagi rakyat jelata hanyalah kehinaan, ketidakberdayaan dan kelaparan serta kematian. Di Baghdad istana-istana megah milik orang kaya dan pondok-pondok reot orang miskin berdiri berdampingan, sehingga menyerupai pemandangan surga dan neraka. Seorang penyair zaman itu berkata tentang Baghdad,

> Baghdad ini hanya cocok dihuni orang kaya, tidak bagi fakir miskin.
>
> Bila orang sekaya Qarun datang ke Baghdad maka ia pun akan diliputi kesedihan dan kebingungan.
>
> Baghdad adalah surga yang telah dijanjikan untuk kita, namun ia telah jatuh sebelum waktunya kepada orang-orang yang cukup memiliki pangan dan sandang.
>
> Di Baghdad ada para bidadari dan para pelayan muda serta segala sesuatu yang Anda inginkan. Yang tidak terdapat di sana hanyalah manusia.

Seorang pencinta foya-foya berkata,

"Apakah Anda pernah melihat kota seperti Baghdad di dunia ini? Baghdad adalah surga di bumi.

"Di Baghdad, sumber kenikmatan adalah murni dan pohon kepelesiran benar-benar hijau. Tetapi di tempat-tempat lain tidak ada kemurnian dan kebahagiaan.

"Orang hidup lebih lanjut di Baghdad. Makanan dan minumannya terasa nikmat dan menyegarkan. Tak syak bahwa ada makanan dan minuman suatu negeri yang lebih baik daripada makanan dan minuman negeri lain."

Tak dapat dipungkiri bahwa Baghdad merupakan surga dunia di masa Abbasiah atau pada setiap zaman. Tak salah pula bahwa sumber kepelesiran di kota itu murni dan pohon kebahagiaannya hijau. Tak salah pula bahwa usia orang di kota itu panjang. Tak ada dari semua itu yang salah. Manusia selalu berusaha menjalani kehidupan di surga di mana terdapat segala sarana kesenangan—buah-buahan, bunga-bungaan, dan segala yang baik lainnya. Tetapi semua ini hanya mungkin baik apabila tidak didapatkan dengan cara mengeksploitasi orang miskin dan tak berdaya atau dengan cara menindas orang yatim dan janda. Dari manakah kesenangan ini berasal bila ada ribuan orang melarat yang tidak pernah makan kenyang selama hidupnya di kota ini?

Penyair terkenal Abul Atahiya mengalamatkan kata-katanya kepada khalifah di zamannya, yang mengungkapkan perasaan masyarakat pada khalifah, "Adakah seseorang yang dapat menyampai-

kan nasihatku yang berulang-ulang ini kepada khalifah? Saya melihat bahwa biaya kehidupan rakyat amat tinggi sementara pendapatannya amat rendah. Kebutuhan mereka banyak sekali, dan mereka diserang bencana dan malapetaka di waktu pagi dan petang hari.

"Para yatim dan janda duduk dengan tangan hampa di rumahnya yang sepi, para lelaki dan wanita menengadahkan tangannya meminta pertolongan Anda.

"Semuanya mengadukan kesukaran hidup dan menjerit dengan nada rendah. Mereka mengharapkan kebaikan Anda agar terhindar dari kesukaran dan melihat wajah ketenangan. Ibu-ibu dengan anak dalam pangkuannya tak makan di malam hari dan puasa di siang hari. Siapakah yang harus mengenyangkan perutnya yang kosong dan membusanai badannya yang telanjang? Kuberitahu Anda mengenai fakta sebenarnya atas nama rakyat Anda."

Seorang lelaki mendatangi Khalifah Watsiq Billah. Ia menggambarkan kemegahan khalifah dan kehebatan istananya dengan kata-kata berikut (ingatlah bahwa ini hanya mengenai satu istana saja):

"Seorang abdi mengantarkan aku kepada abdi lain dan abdi yang kedua mengantar aku ke abdi yang ketiga. Setelah melalui banyak abdi secara ini aku sampai pada sebuah bangunan yang halaman dan dindingnya ditutupi dengan kain brokat berlukisan. Setelah itu aku tiba di istana raja. Lantai dan dindingnya juga berlapiskan kain brokat. Di tengah aula Watsiq sedang duduk di singgasananya yang bertahtakan mutiara. Budak wanitanya yang bernama Faridah sedang duduk sambil memegang gitar. Watsiq maupun budak perempuan itu mengenakan pakaian dari kain brokat yang mewah."

Kehidupan mewah dan kemegahan kapitalistis itu menjadi penyakit menular yang melanda semua, termasuk khalifah, sanak keluarga dan para penghuni istana. Adapun perilaku hina dina lainnya yang dilakukan di istana raja sebaiknya tidak usah disinggung di sini.

Jual beli budak demi uang yang tidak diperkenankan oleh Nabi atau oleh Imam Ali[44] sangat melesat sehingga di setiap kota besar ada pasar khusus bagi perdagangan budak.

---

[44]Islam hanya membolehkan perbudakan atas orang kafir yang pantas diperangi atau para tawanan yang ditangkap ketika berjihad di medan perang. Namun, di zaman para khalifah dan sesudahnya, kondisi berubah sedemikian rupa sehingga kapan saja para bajingan mendapatkan orang yang tidak berperlindungan di negeri Islam, mereka menangkap dan menjualnya.

Di Baghdad, ibu kota Abasiah, ada sebuah jalan yang bernama Dar-al-Raqiq, yang terkenal dengan jual beli budak. Para pedagang menjual budak lelaki dan perempuan dari berbagai ras dan warna kulit. Budak hitam dibawa dari selatan ke kota-kota Abbasiah dan dijual dengan harga dua ratus dirham per kepala. Budak kulit putih didatangkan dari Samarkand yang merupakan pasar besar budak jenis ini. Ada banyak jenis budak wanita. Sebagian di antaranya dari Kandahar dan Sind, yang bertubuh ramping, bermata hitam dan berambut panjang. Beberapa di antaranya telah dilatih di Madinah. Mereka genit dan pandai bermain musik. Yang dididik di Mekah tak ada tandingannya dalam kecantikan dan pandangannya yang mempesona. Ada juga budak wanita yang berasal dari negara-negara Barat.

Mukdar Abu Usman, makelar yang mempunyai informasi lengkap mengenai keadaan para budak laki-laki dan wanita, berucap, "Budak wanita harus dilahirkan di kawasan Barbar dan mesti meninggalkan negerinya pada usia sembilan tahun. Ia harus tinggal tiga tahun di Madinah dan tiga tahun di Mekah. Pada usia enam belas tahun ia harus pergi ke Iraq lalu mempelajari tata cara pergaulan di sana. Ia harus dijual pada usia dua puluh lima tahun. Budak seperti itu akan memadukan dalam dirinya pesonanya yang alami, kegenitan Madinah, keanggunan Mekah, dan kesopanan serta tata cara Iraq."

Sayang sekali Abu Usman tidak menyebutkan harga budak wanita semacam ini.

Selain budak wanita dari daerah Barbar ada juga dari Etiopia, Turki, Siprus, Roma dan Armenia. Sifat mereka tak perlu disebutkan di sini. Para budak wanita dari berbagai negara tersebut mempunyai sifat-sifat dan ciri khas yang telah disebutkan oleh para ahli zaman itu.

Jangankan orang miskin, orang kaya di zaman Abbasiah tidak merasa aman mengenai kehidupan dan hartanya. Kehidupan orang-orang itu ada di tangan raja, dan mereka takut akan kehilangan harta dan nyawanya sewaktu-waktu. Di satu sisi kemurahan khalifah dan para bangsawannya tak mengenal batas, pada sisi lain tak ada batas pula eksploitasi mereka terhadap rakyat. Bila pada satu waktu khalifah memberi ribuan dinar pada seseorang atas jasanya mengucapkan sebuah puisi indah, maka pada saat yang lain ia memerintahkan untuk memenggal kepala seseorang dengan segera dan menyita semua hartanya.

Attabi memberikan gambaran yang sangat realistis tentang keadaan di zaman itu. Ia ditanya mengapa tidak mencari kedudukan di istana raja padahal ia pujangga. Ia menjawab, "Aku melihat bahwa pada suatu saat khalifah memberi ribuan dinar kepada seseorang tanpa alasan dan tanpa hak atasnya sedang pada kesempatan lain dia memerintahkan untuk menjatuhkan seseorang yang tidak berdosa dari atas benteng istananya. Bila aku ikut bergabung dalam istana kerajaan maka aku tidak akan mengetahui nasib mana yang akan aku dapati."

Suatu kali Khalifah Mahdi memanggil Mufadhdhal Zabi ke istananya. Ketika utusan khalifah menemuinya ia takut kalau-kalau seseorang telah menjelek-jelekannya di depan khalifah. Karena itu ia memakai kain kafan di balik bajunya dan tiba di istana raja dengan keadaan siap menghadapi kematian. Ia mengucapkan salam kepada khalifah dan dijawab oleh khalifah. Lalu ia berdiri dengan berdiam diri. Setelah beberapa saat, ia sadar bahwa khalifah tidak berniat membunuhnya. Ia pun menjadi tenang. Mahdi bertanya padanya, "Penyair Arab mana yang telah merangkai syair yang terbaik mengenai kebesaran dan keagungan?" Ia juga menanyakan pada Mufadhdhal beberapa pertanyaan lain dan Mufadhdhal menjawabnya dengan tepat. Mahdi senang atas jawabannya lalu menanyakan tentang keadaan pribadinya. Mufadhdhal menjawab bahwa ia mempunyai hutang dan karena itu khalifah memerintahkan untuk memberikan uang sebanyak tiga puluh ribu dirham kepadanya.

Ma'mun menghukum mati menterinya Fadhal bin Sahl lalu memberikan kursi kementerian kepada Ahmad ibn Abi Khalid, tetapi Ahmad tak mau menerima jabatan itu. Ketika ditanyakan alasan penolakannya, ia menjawab, "Saya tahu dari pengalaman bahwa orang yang diberi jabatan ini pada akhirnya kehilangan nyawanya."

Akibat dari kekayaan yang melimpah, sukaria dan foya-foya sudah tidak mengenal batas dan menyebar seperti penyakit menular. Di setiap rumah terdapat banyak sekali budak wanita yang ahli menyanyi, menari dan genit.[45]

Bilamana orang-orang kaya itu bosan dengan satu jenis hiburan, mereka mencari cara yang lain. Kadang-kadang mereka amat

---

[45]Islam tidak membolehkan perbudakan atas orang Muslim ataupun atas *dzimmi*, atau orang kafir yang terikat dalam pakta perdamaian. Namun pada zaman itu kebanyakan budak lelaki dan wanita termasuk pada dua katagori ini.

keriangan hingga berlebih-lebihan karena mendengar sebuah lagu yang indah dan tidak tahu bagaimana cara mengungkapkan kegembiraannya; mereka jadi lupa daratan lalu memukul dan mencederai kepala mereka sendiri dengan apa saja yang terjangkau, sampai berdarah. Abul Faraj Isfahani dalam *Aghani*-nya dan banyak sejarawan lainnya telah meriwayatkan peristiwa-peristiwa semacam itu. Alasan mereka menjadi lupa diri adalah karena ketidaktahuan mereka untuk mengungkapkan keriangan dan kegembiraan, oleh karena itu mereka selalu mencari cara baru setiap harinya.

Di sisi lain terdapat amat banyak orang miskin yang hidup terhina dan merana. Satu kelompok orang menjalani hidup yang teramat mewah, sedangkan orang-orang di kelompok lain merasa muak dengan kehidupannya. Mereka melecehkan kehidupan, masyarakat dan kebudayaannya. Mereka tidak melihat harapan bahwa kehidupan akan membaik. Abul Atahiya menyatakan perasaan orang-orang tersebut sebagai berikut:

"Roti kering yang Anda makan sambil duduk di suatu pojok rumah sempit di mana Anda melewatkan hari-hari kehidupan Anda, atau di sudut masjid di mana Anda dapat hidup menyepi, adalah lebih baik daripada saat-saat yang dihabiskan di bawah naungan istana-istana megah. Ini nasihat dari orang yang benar-benar memahami keadaan yang sebenarnya. Berbahagialah orang yang mendengar nasihat saya. Saya bersumpah demi hidup saya ini bahwa sekerat nasihat cukup baginya. Dengarkanlah nasihat Abul Atahiya yang menginginkan kebaikan bagi Anda."

Bunuh diri dengan terjun dalam sukaria dan foya-foya maupun dengan meninggalkan dunia bertentangan dengan watak manusia. Allah Yang Mahakuasa tidak menciptakan manusia untuk jalan hidup seperti itu, namun pada zaman Abbasiah dua kejahatan ini sangat lumrah.

* * *

Demikianlah sekilas kondisi rakyat di masa-masa dini kekuasaan Abbasiah. Di masa lebih kemudian, kehidupan menjadi begitu merana sehingga tak mungkin membayangkan kemelaratannya. Orang kaya menjadi lebih kaya dan yang miskin menjadi semakin miskin. Jumlah orang kaya sedikit dan yang miskin melimpah ruah. Tetapi kehidupan dan harta mereka sama tidak terjamin. Hanya beberapa orang, yakni raja dan kerabat serta rekanannya yang merasa aman dan puas. Tak seorang kaya pun lainnya me-

rasakan kedamaian pikiran. Mereka terus menerus dihantui ketakutan kalau-kalau pada suatu waktu khalifah akan gusar kepada mereka lalu menyita harta miliknya serta menghilangkan nyawa mereka. Kekejaman seperti ini mencuat di masa pemerintahan Mutawakkil—orang yang membangun neraka berdampingan dengan surga.

Orang-orang kaya menjadi sama sekali tak kenal malu. Mereka minum-minum anggur dan kehilangan kesadarannya. Mereka mengadakan pesta dan menegak minuman keras di istana sampai menjadi liar dan kacau. Kadang-kadang mereka mengoyak-ngoyak bajunya dan berguling-guling di lantai. Mereka kehilangan seluruh rasa sopan santun. Ketika mabuk, sebagian dari mereka membayangkan bahwa mereka telah menggetarkan dunia dengan hentakan kakinya. Banyak kisah seperti itu diriwayatkan oleh Abu Hayyan Tauhidi dalam bukunya yang berjudul *Al-Mata'a wa al-Mawanisah.*

Jumlah budak wanita membludak di zaman ini melebihi yang sudah-sudah. Mutawakkil, yang selalu dan sedapat mungkin menghina orang bijaksana dan berusaha keras untuk membenamkan kuburan Imam Husain dengan air serta mengizinkan para bangsat di istananya untuk mencemooh dan mencerca Imam Ali, mempunyai ribuan budak perempuan di istananya. Beberapa khalifah Abbasiah memelihara sepuluh ribu budak wanita. Di samping budak wanita, terdapat amat banyak orang kasim (orang kebiri). Orang-orang kaya dan yang termasuk kelas aristokrat memelihara orang kasim di rumah mereka untuk menjaga kaum wanitanya. Pada masa khalifah Amin, jumlah kasim sangat meningkat. Khalifah Muqtadir memiliki sebelas ribu orang kasim. Golongan menengah pun memiliki banyak budak yang sangat tak suci. Para pemiliknya memanfaatkan pelayanan nista dari budak-budak mereka.

Akar semua kejahatan ini adalah ketidakpedulian para bangsawan dan orang kaya akan prinsip yang diletakkan oleh Nabi dan Imam Ali. Mereka tidak menganggap manusia sama dan sederajat. Orang kaya dan berkedudukan tinggi merasa diri lebih tinggi dan unggul daripada orang biasa, dan menjalani kehidupan mewah dengan cara mengeksploitasi orang miskin.

Kita akan berbicara sekali lagi tentang kebiasaan dan moral manusia di zaman Abbasiah untuk menyoroti kehidupan mewah nan rakus yang ditempuh orang kaya dan bangsawan, serta kemelaratan dan kesengsaraan yang dialami kaum fakir miskin. Dalam kenyataannya, di suatu masyarakat yang para anggotanya tak peduli, akan muncul dua keadaan, yaitu kekayaan yang melimpah dan kemelaratan dan kesengsaraan orang miskin. Kita dapat melihat

ini dalam sorotan perkataan Imam Ali, "Saya tidak pernah melihat kekayaan yang melimpah melainkan di sampingnya saya melihat suatu hak dilanggar."

Istana-istana megah dibangun dengan menghabiskan amat banyak uang. Mutawakkil mendirikan banyak istana yang keindahan dan kemegahannya tak terperikan. Dalam salah satu istana ini dibuat sebuah kolam renang besar khusus bagi wanita termasuk para budak wanitanya. Ketika penyair terkenal Bakhtari melihat istana itu, ia begitu terpana dengan kehebatannya sehingga ia mengira bahwa istana tersebut dibuat oleh para iblis dan jin. Ketika menggambarkan kondisi ini, dia berkata,

> Seolah-olah jin turun membantu Nabi Sulaiman untuk membangun istana ini, mereka bekerja keras pada setiap detailnya.
>
> Apabila Balqis, Ratu Saba', sampai melewati istana ini maka ia akan mengiranya istana Sulaiman karena persamaan yang besar antara keduanya.
>
> Bila Anda menengok kolam ini di waktu malam dan melihat bayang-bayang bintang di dalamnya maka Anda akan menyangka bahwa kolam itu adalah langit dan bintang-bintang itu ditaburkan di dalamnya.
>
> Ikan tak akan mampu mencapai tepian kolam karena jauhnya jarak antara awal ujungnya.

Yaqut Hamawi menulis dalam *Muljam Al-Buldan*, "Tak seorang khalifah lain yang mendirikan bangunan megah di Samarrah semegah yang dibangun Mutawakkil. Di samping bangunan-bangunan lain ada pula sejumlah istana yaitu Qast al-'Arus yang senilai tiga puluh juta dinar, Qasr al-Ja'fari, Qasr al-Gharib, Qasr al-Syaidan, Qasr al-Burj, dan Qasr al-Bustan Aitakhyah yang masing-masing senilai sepuluh juta dirham, serta Qar al-Malih dan Qasr al-Subh yang masing-masing bernilai lima juta dirham."

Setelah mendaftar nama-nama istana itu Yaqut Hamawi menyatakan bahwa uang sejumlah tiga ratus juta dirham dikeluarkan untuk biaya pembangunan istana-istana tersebut.

Ketika memuji Qasr al-Ja'fari milik Mutawakkil, penyair Ali bin Jahm berkata,

> Ada karya utama kesenian di istana ini yang belum pernah dilihat oleh para kaisar Romawi dan Persia selama kekuasaan mereka yang lama.
>
> Ada halaman-halaman yang begitu luas di dalamnya sehingga mata harus berjalan jauh untuk melihat kelangkaan dan keanehannya.

> Ada kubah-kubah yang demikian tinggi sehingga dapat dikatakan bahwa mereka sedang bercakap dengan bintang-bintang.

Ibn Mu'tiz membangun sebuah istana yang langit-langitnya dibangun dengan bata dari emas dan pohon-pohon ditanamkan di sekitarnya. Bakhtari memuji istana ini dengan kata-kata sebagai berikut,

> Langit-langitnya terbuat dari emas, berkilauan dan bersinar-sinar hingga nampak di mana-mana.
>
> Angin sepoi-sepoi berkelana di dalamnya dan pohon-pohon yang tak berbuah dan yang berbuah selalu bergoyang.
>
> Pohon-pohon ini bagaikan para perawan lembut yang keluar untuk berjalan-jalan, sebagian mengenakan perhiasan dan yang lainnya tidak.

Salah satu istana yang dibangun oleh Khalifah Mu'tazid dinamakan Qasr al-Surayya. Istana ini amat luas dan dihiasi dengan amat apik, sehingga Ibn Mu'tiz yang mengerjakan pembangunan istana ini menganggapnya sebagai hasil kecakapan karya jin.

Sejarawan Khatib Baghdadi memberikan gambaran yang luas tentang istana ini ketika bercerita tentang pertemuan duta besar Romawi dengan khalifah. Dia berkata,

"Muqtadir memiliki sebelas ribu orang kasim dan ribuan budak Sisilia, Roma dan Etiopia. Ini salah satu aspek dari istana ini. Ada amat banyak hal lain yang ikut menyumbang pada keindahan dan keanggunannya. Muqtadir menyuruh orang mengantar duta besar Romawi itu ke seluruh bagian istana, dan memperlihatkan kepadanya tempat menyimpan barang-barang yang sangat mahal yang tertata dengan sangat indahnya. Mutiara-mutiara mahal disimpan di dalam peti yang ditutupi kain sutra hitam. Duta itu dibawa ke sebuah aula yang di dalamnya tegak sebatang pohon dari perak murni yang seharga lima ratus ribu dirham. Ada pula burung-burung perak di cabang-cabang pohon itu, dan bila angin bertiup mereka berkicau. Duta Romawi itu terpana dan terpesona melihat semua pemandangan ini.

"Tirai yang tergantung pada dinding-dinding istana ini sebanyak tiga puluh delapan ribu, semuanya terbuat dari sutra dan brokat. Tirai-tirai itu dihiasi banyak corak yang terdiri dari gambar-gambar binatang dan perahu. Tirai-tirai yang besar merupakan contoh terbaik hasil kerja orang Armenia dan Venesia. Beberapa di antaranya polos dan yang lainnya bergambar.

"Lalu duta itu dibawa ke kandang kuda. Serambi bangunan ini bertumpu pada tiang-tiang marmer. Setengah bagian kandang kuda yang di kanan memuat lima ratus kuda yang dilengkapi dengan tali kekang dan pelana tetapi tanpa penutup pelana, dan setengah bagian di kiri kandang juga terdapat lima ratus kuda yang dilengkapi dengan tali kekang dan pelana serta pelindung pelana yang terbuat dari sutra. Setiap kuda dijaga oleh seorang pelayan yang berpakaian seragam yang mahal.

"Duta itu dibawa ke suatu kandang tempat memelihara binatang liar yang telah dijinakkan. Biasanya binatang-binatang di sana menghampiri tetamu dan mencium mereka serta menyantap makanan yang ada di tangan orang.

"Kemudian ia di bawa ke suatu bangunan lain di mana ia melihat empat ekor gajah yang diselimuti kain sutra yang bergambar. Banyak pelayan ditempatkan di sana untuk mengurusi gajah-gajah itu. Ketika ia melihat gajah-gajah tersebut, duta itu ketakutan.

"Setelah itu dia diantar ke sebuah bangunan di mana dipelihara seratus ekor binatang buas. Lima puluh ekor pada satu bagian gedung dan lima puluh ekor di bagian lainnya.

"Lalu ia diantar ke suatu tempat yang bernama Jusaq. Tempat ini dikelilingi oleh taman-taman dan di tengahnya terdapat sebuah kolam yang dibangun dengan campuran timah hitam dan timah putih. Juga terdapat terusan yang terbuat dari bahan yang sama mengitari kolam tersebut. Kolam yang berukuran panjang tiga puluh hasta dan lebarnya dua puluh hasta ini lebih indah daripada kolam yang terbuat dari perak. Di dalamnya terdapat empat perahu yang dilengkapi dengan kursi-kursi emas untuk tempat duduk. Di dalam kebun terdapat empat ratus pohon yang melingkari kolam. Setiap pohon itu setinggi lima hasta. Setiap pohon diliputi dengan kayu hitam yang bercat dari ujung hingga dasar, yang dilingkari perunggu. Di tepi kanan kolam terdapat lima belas patung tentara berkuda berpakaian sutra yang memegang tombak seakan-akan siap menyerang musuh. Lima belas patung lain terdapat di tepi kiri kolam.

"Setelah duta itu dibawa mengelilingi dua puluh satu istana mewah, ia diantar ke halaman istana yang dinamakan Tas'ini. Di halaman istana ini budak-budak usia belia sedang berdiri, semuanya bersenjata lengkap. Setelah itu ia diantarkan kepada Muqtadir di Qasr al-Taj yang terletak di tepi sungai Tigris. Khalifah itu mengenakan mahkota yang bernama Tawilah dan berpakaian sutra dan brokat dari kepala hingga kakinya. Singgasananya ter-

buat dari eboni dan berkarpet sutra dan brokat yang bergambar. Sembilan untai rangkaian mutiara yang mahal-mahal tergantung di sisi kanan singgasana, demikian pula di sisi kirinya." (*Sakhi al-Islam*, jilid 1, h. 100-102)

Para khalifah Abbasiah terus menerus menghamburkan tumpukan uang secara itu. Setiap khalifah yang naik tahta berusaha mengungguli halifah sebelumnya dalam tindakan pemborosan hingga tibanya khalifah Muhtada. Ia adalah orang yang taat, namun sayangnya ia ditakdirkan berumur pendek karena dibunuh oleh sanak keluarganya sendiri.

Para menteri pun tidak ketinggalan dalam pemborosan semacam ini. Menteri Mutawakkil yang bernama Fatah bin Khaqan membangun istana-istana yang demikian tinggi sehingga menara-menaranya seolah-olah menyentuh langit. Penyair Bakhtari menyatakan,

> Menara-menara yang setinggi langit nampak bagaikan bulu merpati putih yang sedang terbang di angkasa.

Menteri Ibn Maqla mengumpulkan begitu banyak binatang liar dan burung di istananya sehingga harta negara tak sanggup menanggung pembiayaannya.

Menteri Ibn Furat mempunyai lahan tanah yang luas dan harta yang berlimpah-limpah. Ia makan dengan sendok kristal. Ia menggunakan satu sendok hanya untuk sekali suap, dan tidak menggunakannya lagi. Di meja makannya tersedia lebih tiga puluh sendok.

Menteri Muhlabi sangat menyukai kembang. Seseorang yang pernah melihatnya berkata, "Bunga mawar merah seharga seribu dinar dibeli untuk Muhlabi untuk digunakan selama tiga hari. Bunga-bunga itu ditaburkan ke majelisnya dan ke dalam kolam-kolam luas di istananya. Air mancur yang unik dibangun di kolam itu. Bunga-bunga itu dilemparkan ke dalam kolam lalu air mancur menebarkannya ke majelis Muhlabi dan jatuh ke kepala para hadirin. Ketika majelis bubar, bunga-bunga itu diperebutkan orang.

Kain sutra tebal yang bernama Tsiyab al-Na'al biasa dibeli untuk sepatu ibu khalifah Muqtadir. Sutra itu digunakan untuk bagian atas dan tapak sepatu dan dipadukan dengan lem dari kesturi yang dilarutkan dan bahan semacam lilin. Ibu ratu menggunakannya tidak lebih dari sepuluh hari. Setelah itu para pelayan mengambilnya, mengeluarkan kesturi tersebut lalu memanfaatkannya.

Para menteri dan pejabat tinggi juga berusaha supaya tidak ketinggalan oleh khalifah dalam hal kemegahan dan kekayaan.

Ali bin Ahmad Razi, gubernur Jundisyapur, Sus dan Mazaria ketika matinya meninggalkan emas, perak, mutiara, batu-batu berharga dan barang mewah lainnya yang demikian mahalnya sehingga bila semua barang tersebut dibagikan kepada orang-orang miskin maka mereka semuanya akan menjadi kaya. Lagipula ia mewariskan begitu banyak kasim (orang kebiri), budak hitam dan putih yang apabila dikirim sebagai tentara ke suatu negara maka mereka akan mengalahkannya.

Jumlah kekayaan para gubernur lainnya bisa diperkirakan dari pernyataan di atas mengenai Ali bin Ahmad Razi. Para saudagar kaya pun hidup bergelimang kemewahan. Kehidupan kaum miskin tergantung pada keinginan khalifah, bendahara dan para menteri. Mereka hanya aman dan terjamin selama orang-orang di puncak kekuasaan tidak merasa benci pada mereka.

Dari manakah orang-orang kaya raya ini mendapatkan hartanya? Jawaban apa yang dapat diberikan atasnya selain bahwa mereka mengumpulkan seluruh kekayaan ini dengan jalan mengeksploitasi rakyat jelata yang semakin melarat, miskin dan tak berdaya? Suatu sistem yang amat kejam ditempuh untuk memberlakukan pajak pemerintah dan untuk mengumpul harta kekayaan. Khalifah dan para menteri serta petugas-petugasnya menjual seluruh pajak bumi dan pajak-pajak lainnya kepada satu orang. Orang tersebut membayar beberapa juta dirham atau dinar ke kas negara lalu ia mengeruk uang sebanyak mungkin dari rakyat dengan mengenakan pajak semau-maunya. Sistem seperti ini kemudian diberlakukan oleh kesultanan Turki pada negara-negara Islam yang ada di bawah kekuasaannya.

Badan peradilan pun kacau balau. Para petinggi negara secara konstan mengganggu proses kerja pengadilan dan tak seorang hakim pun berani memberi keputusan yang bertentangan dengan kehendak para penguasa.

Suap menyuap merajalela. Kemelaratan orang miskin meningkat, kesulitan serta penderitaannya semakin menjadi-jadi. Keadaannya sedemikian sehingga bila seseorang meninggal maka ia lebih layak diberi ucapan selamat daripada ucapan bela sungkawa.

Ibn Luknak al-Bashri berkata, "Kita menyangsikan peristiwa zaman yang aneh. Bila kita lihat dalam mimpi apa yang kita lihat sementara jaga maka kita akan terbangun dalam keadaan gelisah."

Ia berdoa kepada Allah semoga Dia memberi kesabaran Ayyub kepada rakyat. Ibn Luknak menangisi mereka seperti Ya'qub dan

berkata, "Rakyat begitu menderita sehingga bila seseorang meninggal maka ia layak mendapatkan ucapan selamat."

Ia meneruskan ucapannya, "Demi Allah, kami terjerat dalam cengkeraman zaman penindasan dan berdoa kepada Allah yang Mahakuasa semoga Dia memberikan kesabaran Ayyub kepada kami. Dunia telah kehilangan keindahannya, maka menangislah seperti Ya'qub."

Ali merekomendasikan kepada putranya Hasan dan Husain (untuk membimbing rakyat) agar bercampur gaul dengan orang-orang bijak, terpelajar, dan terkemuka, mendengarkan kata-kata mereka dengan cermat, dan mengakui status mereka. Ia juga menginstruksikan kepada para gubernur untuk berkonsultasi dengan mereka dan menghormati mereka karena mereka adalah cahaya bagi kaum Muslim hingga dunia berakhir. Mereka berada dalam kondisi yang patut diiri di masa Abbasiah, kecuali yang telah menjual dirinya kepada penguasa.

Abu Hayyan, ilmuwan besar dan pengarang banyak buku berharga, berkata dalam bukunya *Al-Amta' wal Mawanisah*, "Saya telah dipaksa menjual iman dan kasih sayang saya serta mengambil jalan munafik, dan melakukan perbuatan yang sangat tak pantas sedemikian rupa sehingga tak seorang terhormat pun mau menuliskannya."

Dia begitu muak akan kehidupan duniawi ketika menjelang akhir hayatnya dan begitu kecewa terhadap pemerintahan masa itu sehingga ia membakar semua bukunya.

Abu Ali Qali juga terpaksa menjual buku-buku yang merupakan modal hidup yang paling ia sayangi. Ia berkata, "Selama dua puluh tahun buku ini menjadi sumber pelipur lara bagi saya dan saya amat sedih ketika saya harus menjualnya. Tak pernah terpikirkan sedikit pun oleh saya untuk menjual buku itu, walaupun saya harus mendekam di penjara karena terhutang. Namun karena kemiskinan dan untuk memberi makan pada anak-anak saya maka terpaksa saya menjual buku-buku itu."

Khatib Tabrizi mempunyai buku Azhar yang berjudul *Tahdzig al-Lughah* yang terdiri dari banyak jilid. Ia ingin sekali mendengar isi kitab tersebut dari seorang pakar untuk mendalami isinya. Ia dinasihati orang untuk mendatangi Abul 'Ala Muarri. Ia memasukkan buku itu ke dalam sebuah karung lalu memanggulnya menuju tempat Muarri karena ia tidak mempunyai uang untuk menyewa kendaraan. Dalam perjalanan ia banyak mengeluarkan keringat sehingga bukunya menjadi rusak. Ketika mengeluhkan

kesengsaraannya ia berkata, "Orang lain mungkin akan merasa lelah karena berjalan, tetapi saya merasa kesal karena berdiri. Di Iraq saya harus hidup di antara orang-orang licik dan keturunan orang licik."

Ibnu Luknak al-Bashri ketika menyatakan keluh kesahnya atas penilaian zaman yang tidak adil dan perlakuan buruk terhadap orang-orang berbudi mulia, berkata, "Wahai waktu! Anda telah menyebabkan orang-orang mulia mengenakan baju kehinaan dan kerendahan. Saya tidak menganggap Anda sebagai 'waktu'. Anda lumpuh! Bagaimana mungkin orang mengharapkan kebaikan dari Anda bila Anda menganggap kemampuan dan kesempurnaan sebagai sesuatu yang memalukan. Apakah hakikat Anda menurut yang kami lihat? Apakah Anda gila, tak bermalu atau lancang?"

Di masa Abbasiah[46] rakyat terbagi dalam dua kelompok, yaitu kelompok kaya dan kelompok miskin. Kedua kelompok ini menanggung banyak keburukan moral menurut lingkungannya masing-masing. Kemerosotan moral berlangsung dari awal sampai ke hari-hari akhir kekuasaan mereka.

Orang-orang kaya hidup dalam kemewahan serta foya-foya dan terjerumus ke dalam penyelewengan susila yang tanpa batas. Di kalangan orang miskin, permusuhan, kecemburuan, kebatilan, dan kecurangan pun merajalela. Karena kemiskinan maka rakyat mengambil jalan yang menyebabkan mereka terjebak ke dalam pertapaan dan mistik. Ini bukan mistik yang muncul dari kebaikan akhlak dan dari pertimbangan akan kefanaan dunia. Ini mistik yang disebabkan oleh keputusasaan, kegagalan, dan kerusakan.

Karena kemiskinan maka banyak kebiasaaan buruk lainnya muncul di masyarakat, seperti gemar kepada sihir dan takhayul. Karena kegagalan mereka mendapatkan rezeki dengan cara yang jujur, mereka mengambil jalan batil.

Pemerintahan yang didirikan setelah kejatuhan imperium Abbasiah malah membeda-bedakan lebih banyak kelas lagi dan keruntuhan moral mereka malah lebih mengerikan.

---

[46]Tak syak bahwa kebanyakan khalifah Abbasiah menjalani kehidupan mewah dan terkenal buruk karena menindas warganya. Namun demikian, ada beberapa di antaranya yang berlaku adil. Beberapa di antara mereka memajukan kesusasteraan dan industri serta bekerja untuk kepentingan rakyat dengan berbagai cara. Mereka mendirikan banyak observatorium yang belum dikenal oleh orang Romawi dan Yunani. Mereka mendirikan rumah-rumah sakit besar, mendidik dokter-dokter dan para sarjana. Semua fakta ini tercatat dalam sejarah.

Setelah tangan zalim Ibn Muljam melukai Imam Ali bin Abi Thalib hingga menyebabkan syahidnya pendukung dan pembela hak-hak manusia itu, malapetaka tersebut menjadi nasib orang Arab dan menimpa mereka dengan berbagai bentuk baru. Singkatnya, umat manusia di bumi Timur ini terus-menerus menanggung penderitaan-penderitaan ini. ❖

24

Dua Rumpun Quraish

Nabi pernah bersabda dengan sangat tepat, "Para pengikutku akan menemui kehancuran di tangan orang-orang muda Quraish." Para pemuda yang beliau sebutkan, yang akan menimbulkan kekacauan dan persekongkolan jahat itu, dilahirkan di suatu tempat yang merupakan asal orang-orang hina seperti Yazid bin Muawiyah.

Nabi dapat melihat bahwa partai ini akan mengobarkan peperangan untuk pada suatu waktu mengamankan kepemimpinan dan wewenangnya, dan akan menundukkan Islam serta menjadikannya bahan pameran di waktu lain untuk memperoleh kekuasaan dan wewenang. Ketika menengok sekilas ke berbagai bagian dan melihat orang-orang ini, beliau berkata dengan perasaan sedih dan cemas, "Para pengikutku akan menemui kehancuran di tangan orang-orang muda Quraish."

Pembaca diharapkan memperhatikan dengan saksama sejarah Quraish yang akan saya riwayatkan agar dapat mengenali masing-masing dari mereka.

Permusuhan antara Bani Umayyah dan Bani Hasyim berlatar belakang berbagai alasan. Sebenarnya semua alasan kuat yang bersifat internal dan eksternal penyebab perselisihan mereka telah berpadu. Di antaranya adalah rasa kesukuan, perasaan lebih unggul, dendam masa lalu, hasrat membalas dendam karena pembunuhan terhadap kerabat, pandangan politik, sentimen perorangan, perbedaan jalan hidup dan cara pikir, dan lain-lain. Bani Umayyah dan Bani Hasyim adalah para pemimpin Mekah yang memegang

jabatan tinggi sejak masa jahiliah. Namun kepemimpinan Bani Hasyim bersifat spiritual[47] sedangkan Bani Umayyah bersifat politik dan mereka juga pedagang yang memiliki harta kekayaan yang banyak.

Semua sejarawan Muslim dan orientalis Eropa sepakat bahwa sebelum Islam datang Bani Hasyim tidak terbiasa berlaku licik dan curang seperti para pendeta agama berhala. Mereka tidak mengelabui orang awam ketika menyampaikan ajaran agama dan kepemimpinan spiritual. Mereka tidak mengeksploitasi orang lain dan tidak pula mengutamakan kepentingan pribadinya. Mereka meyakini Tuhan pemilik Ka'bah dan betul-betul mematuhi apa-apa yang dilarang dan dihalalkan oleh Allah Yang Mahabesar. Menurut kode etik mereka, menolong kaum teraniaya, bersimpati kepada orang yang tak berdaya, menghindarkan ketidakadilan dan memenuhi kebutuhan fakir miskin merupakan kewajiban. Mereka tulus pada keyakinannya. Mereka tidak menipu siapa pun dan mengharamkan sikap munafik. Misalnya, mungkin saja kakek Abdul Muththalib menyembelih salah seorang anak laki-lakinya di depan Ka'bah karena Allah semata. Dia tidak puas tentang pemenuhan janjinya sampai ia mencapai keyakinan bahwa menyembelih anak laki-lakinya bukanlah jalan yang diridloi Allah.

Keyakinannya begitu kokoh dan ia ingin sekali menolong fakir miskin, sehingga ia mengikat suatu kesepakatan dengan beberapa

---

[47]Syamsul 'Ulama Syibli Nu'mani menulis dalam bukunya *Sirah an-Nabi* (jilid 12) sebagai berikut, "Ia telah bersumpah bahwa apabila sepuluh putranya selamat sampai dewasa maka ia akan mengurbankan seorang darinya pada jalan Allah. Yang Mahakuasa mengaruniakan apa yang diinginkannya. Ia lalu membawa semua putranya itu ke Ka'bah lalu meminta kepada penjaganya mencabut undian. Pilihan undian jatuh pada Abdullah. Ia lalu maju bersama Abdullah ke tempat pengurbanan. Saudara-saudara perempuan Abdullah yang hadir mulai menangis dan menyarankan supaya dikurbankan sepuluh ekor unta saja sebagai ganti Abdullah. Abdul Muththalib meminta kepada si penjaga Ka'bah untuk mencabut undian untuk mengetahui apakah undian jatuh kepada Abdullah atau unta. Kebetulan undian jatuh lagi pada Abdullah. Abdul Muththalib menambah jumlah unta menjadi dua puluh ekor, tetapi undian jatuh lagi kepada Abdullah. Ia terus meningkatkan jumlah unta dan undian baru jatuh pada unta setelah jumlahnya menjadi seratus. Abdul Muththalib lalu menyembelih seratus ekor unta dan selamatlah nyawa Abdullah."

Para sejarawan mengatakan bahwa Abdul Muththalib tidak puas bahkan setelah undian itu jatuh pada unta seraya berkata, "Saya bersumpah demi Allah bahwa saya tidak akan setuju (dengan seratus ekor unta sebagai ganti Abdullah) kecuali apabila undian itu dicabut tiga kali dan ketiganya jatuh pada unta-unta itu." Ini dilakukan, dan Abdul Muththalib baru puas setelah undian itu jatuh tiga kali berturut-turut pada unta.

keluarga Quraish untuk mewujudkan tujuan ini (Bani Umayyah tidak ikut menandatanganinya). Salah satu persyaratan khusus dari kesepakatan itu adalah harus memihak kepada orang yang tertindas serta membuat si penindas memulihkan hak si tertindas, saling menolong dalam permasalahan finansial dan mencegah orang-orang kuat menganiaya orang lemah. Peristiwa yang menghasilkan kesepakatan ini adalah sebagai berikut:

Seorang Quraish membeli barang dari seseorang yang dari tempat lain dengan janji akan membayarnya di waktu yang sudah ditentukan dan disepakati. Tetapi ia tidak memberikan bayaran setelah sampai waktunya. Dia yakin bahwa dengan derajat rumpunnya dan dengan dukungan sanak keluarganya tak seorang pun akan memaksa dia membayar. Apalagi orang yang dia beli barangnya itu bukanlah orang Mekah, hanya dari keluarga biasa yang tidak mendapat dukungan siapa pun. Namun Bani Hasyim memutuskan untuk membantu dia. Mereka membuat kesepakatan untuk merealisasi pembayaran atas harga barang yang dibeli oleh orang Quraish tersebut serta menegakkan keadilan. Bani Umayyah menentangnya dengan keras karena tidak sesuai dengan watak mereka.

Kepemimpinan agama dan spirituil yang diwarisi Bani Hasyim dari nenek moyang mereka dari generasi ke generasi sesuai dengan watak mereka. Mereka mewarisi pembawaan dan kemuliaan sejati dari nenek moyang mereka. Setiap generasi mempraktikkan kebajikan yang diwarisi dari generasi sebelumnya, dan Bani Hasyim terus memelihara kehormatan serta keutamaan hingga akhirnya Allah Yang Mahakuasa mengutus Muhammad untuk mengemban misi Kenabian dan juga menciptakan Ali bin Abi Thalib sebagai wakil-wakil moralitas dan kesempurnaan Bani Hasyim.

Lihatlah sejarah Bani Hasyim (yakni keturunan Abu Thalib). Setelah meninggalnya Nabi maka Anda akan menemukan sejarah, dalam sejarah seratus tahun, dua ratus tahun atau lima ratus tahun, mereka selalu menjadi suri tauladan bagi kebajikan dan kemuliaan. Keperwiraan, keberanian, ketakwaan dan kejujuran yang dimiliki para pendahulu mereka dapat pula dilihat dalam diri anak cucu mereka. Sejarah terus menerus membukakan lembaran-lembarannya tetapi siapa saja di antara mereka yang tampil merupakan satu contoh dari nenek moyang mereka.

Bila rumpun keluarga ini tidak baik dan mulia secara alami maka ia tidak akan menjadi suri tauladan bagi ketakwaan dan ketulusan, karena pada zaman itu kesombongan, keakuan, puji diri dan ambisi merajalela sehingga seluruh masyarakat telah men-

derita kemerosotan moral, dan kejelekan-kejelekan sangat lumrah di masyarakat. Kondisinya sedemikian rupa sehingga manusia akan merasa jauh lebih mudah turun ke jurang dalam ketimbang mendaki atau tetap berdiri pada satu tempat. Namun, walaupun keburukan dan korupsi merajalela di mana-mana, Bani Hasyim tidak terpengaruh oleh hal-hal tersebut dan kualitas kebaikan dan kemuliaannya tetap utuh.

Sebaliknya, keadaan Bani Umayyah sangat berbeda. Selama zaman jahiliah mereka adalah pedagang dan politisi; dan adalah suatu kenyataan bahwa barangsiapa yang melibatkan diri dalam dagang dan politik akan memiliki kekayaan dan wewenang dan selalu berusaha memilikinya dan menjaga supaya harta dan kekuasaan tetap berada dalam lingkungan familinya. Tak seorang pintar pun dapat menyangkal realitas bahwa apabila seseorang menerjunkan diri dalam perdagangan dan para kerabatnya sama-sama pedagang maka ia akan berbuat apa saja yang menguntungkannya. Sekurang-kurangnya ia dapat menipu kosumen, menimbun kekayaan, berbohong dan mengabaikan kewajibannya.

Bani Umayyah memilih bidang ini karena memang cocok dengan wataknya, sebagaimana Bani Hasyim pun memilih ketulusan, kejujuran dan kesucian karena sesuai dengan sifat dan watak mereka.

Bani Umayyah sudah kecanduan perilaku buruk ini karena mereka sudah biasa melakukannya sejak lama dan telah menjadi sifatnya yang kedua. Mereka tidak membantu kaum tertindas karena hal ini tidak menguntungkan mereka, bahkan menghabiskan banyak biaya. Mereka tidak bergabung dalam kesepakatan (yang mengutuk penindas) karena perjanjian tersebut akan menyulitkan mereka.

Umayyah, nenek moyang Bani Umayyah, tidak semulia dan sesuci Hasyim, sehingga tak dapat menahan diri dari mengganggu perempuan terhormat. Ketika Harb bin Umayyah (kakek Muawiyah) berselisih dengan Abdul Muththalib (kakek Ali), mereka merujukkan perkara tersebut kepada Nafil bin Adi. Nafil membenarkan Abdul Muththalib seraya memujinya. Ketika menegur Harb, ia pun membacakan sebuah syair yang merupakan gambaran lengkap tentang Umayyah dan Hasyim. Isi syairnya seperti ini:

Ayah Anda pezina, sedang ayahnya suci bersih.

Dia (Abdul Muththalib) memaksa tentara Abrahah mundur dari Mekah.

Dalam syair itu Nafil menyinggung peristiwa Abrahah yang menunggang gajah dan diikuti oleh sejumlah besar tentaranya

untuk menghancurkan Ka'bah. Dia juga mencela perbuatan jahat Umayyah, ayah Harb dan nenek moyang Bani Umayyah, yang bercitra buruk sekaitan dengan wanita. Pada suatu waktu ia nyaris mati akibat kebiasaan buruknya. Dia merusak kehormatan seorang wanita Bani Zuhrah. Para anggota suku itu menyerangnya dengan pedang. Untung cederanya tidak membawa maut. Banyak cerita mengejutkan telah diriwayatkan mengenai nafsunya yang tak terkendali.

Tatkala Muhammad, anak keluarga Hasyimi yang menonjol, diangkat mengemban misi kenabian, beliau mendapat perlawanan dari kebanyakan orang. Yang paling menonjol dari lawan beliau adalah Abu Sufyan yang pada saat itu menjadi pemimpin Bani Umayyah. Dia menghasut seluruh kaum musyrik menentang Muhammad. Dia adalah figur sentral dari seluruh persengkokolan dan mobilisasi kekuatan melawan Nabi. Dialah yang menemukan berbagai bentuk penganiayaan terhadap Nabi, para sahabat dan pendukung beliau.

Sekiranya perlawanan Abu Sufyan terhadap Nabi karena alasan keyakinan agama, dan bila ia berbuat sedapat-dapatnya untuk mempertahankan prinsip dan keyakinan-keyakinan masa lalunya, mungkin agak dapat dibenarkan, karena bila seseorang mempercayai sesuatu dengan tulus, benar ataupun salah, maka ia dapat dibenarkan dalam membela keyakinannya. Namun tidak demikian halnya dengan Abu Sufyan. Ia tidak pernah memandang dirinya dibenarkan dalam menentang Nabi, dan ia pun tak pernah mengklaimnya dengan lisan. Perlawanannya kepada Nabi bukan dengan alasan sentimen agama apa pun. Yang dia inginkan adalah agar keutuhan kekuasaan dan wewenang Bani Umayyah tetap terjaga—keunggulan dan kekuasaan mereka yang berdasarkan monopoli perdagangan, perolehan keuntungan semata-mata, kepentingan pribadi dan perbudakan atas kaum lemah. Dia memutuskan untuk menentang Nabi tatkala ia melihat bahwa kekuasaan dan wewenang keluarganya yang sebenarnya sudah lemah dan goyah akan hancur karena tindakan Nabi.

Karena sifat pencatut, yang dapat dikatakan sebagai sifat dasar Bani Umayyah, Abu Sufyan tetap tidak mempercayai Islam secara tulus bahkan setelah ia memeluknya. Ia selalu menimbang Islam dengan timbangan kekayaan dan kekuasaan dan ia memandang Islam sama sekali tak lebih dari kekuasaan yang telah dialihkan dari Bani Umayyah ke Bani Hasyim. Ia tidak menghargai karakter Nabi dan para sahabat beliau serta pengorbanan mereka, dan tak

pernah memikirkan nilai-nilai kemanusiaan yang menjadi tujuan pengutusan Nabi di dunia ini.

Pada peristiwa penaklukan Mekah, ketika ia melihat pasukan besar pencinta Nabi Muhammad, dia berkata kepada paman Nabi, Abbas, "Wahai Abu Fadhl! Sepupu Anda telah berhasil mendapatkan kerajaan besar." Dia berkata seperti itu karena ia bahkan tak dapat membayangkan tujuan luhur serta ajaran spiritual yang merupakan alasan diutusnya Nabi. Justru tujuan luhur dan ajaran spiritual itulah yang sangat dipahami Bani Hasyim, dan untuk menyebarkannya mereka bahkan mengorbankan nyawa mereka.

Setelah penaklukan Mekah, keluarga Abu Sufyan masuk Islam, namun hal itu merupakan pil pahit yang harus mereka telan. Menurut Abu Sufyan dan istrinya Hindun, Islam berarti penghinaan bagi mereka. Lama setelah memeluk Islam Abu Sufyan terus menganggap kejayaan Islam sebagai kekalahan pribadinya. Dia tidak menganggap kemenangan Islam sebagai hasil agama yang benar. Pada suatu waktu seperti orang yang kebingungan ia melihat Nabi secara selintas di masjid seraya berkata dalam hatinya, "Oh, seandainya aku tahu penyebab kemenangan Muhammad atas diri saya!"

Nabi melihat makna pandangan Abu Sufyan. Nabi menyentuh pundaknya lalu berkata, "Wahai, Abu Sufyan! Karena Allah-lah maka saya beroleh kemenangan atas Anda."

Nabi berusaha menghibur Abu Sufyan sebelum penaklukan Mekah maupun sesudahnya. Sebelum penaklukan Mekah beliau menikahi anak perempuan Umm Habibah, dan setelah penaklukan Mekah beliau menyatakan rumah Abu Sufyan sebagai tempat perlindungan dengan menyatakan bahwa barangsiapa masuk ke rumahnya tidak akan diganggu. Nabi menuliskan namanya di puncak daftar *muallafatul-qulub* (orang-orang diberikan bagian rampasan perang lebih besar dari Muslim lainnya, agar hati mereka terhibur dan supaya kebencian hatinya terhadap Islam punah) dan memberinya banyak kelonggaran. Walaupun demikian kaum Muslim tidak mengandalkannya. Mereka berhati-hati dalam berurusan dengan dia dan menahan diri dari pergaulan dengannya. Abu Sufyan mengkhawatirkan keadaan ini dan menghasratkan kiranya kaum Muslim menyediakan suatu ruang lembut bagi dia dan familinya dalam hati mereka. Oleh karena itu dia memohon kepada Nabi untuk mengangkat Muawiyah sebagai juru tulis beliau. Ketika Nabi menghembuskan napas terakhir dan timbul perselisihan mengenai kekhalifahan antara kaum Muhajirin dan Anshar

dan kemudian antara sesama Muhajirin, Abu Sufyan menganggapnya sebagai kesempatan yang bagus untuk memanfaatkan perselisihan mereka dan mendapatkan kepemimpinan Quraish. Ia berpikir bahwa setelah ini tercapai tidak akan sulit baginya untuk menjadi pemimpin seluruh kaum Muslim. Oleh karena itu ia mendekati Abbas dan Ali lalu menghasut mereka untuk menentang khalifah (Abu Bakar) dengan menjamin dukungannya kepada mereka. Ia berkata kepada Abbas dan Ali, "Wahai Ali dan Abbas! Bagaimana maka jabatan khalifah sampai jatuh ke tangan satu keluarga (keluarga Abu Bakar) yang terhina dan paling sedikit juumlahnya? Saya bersumpah demi Allah bahwa bila saya menginginkannya maka saya dapat memenuhi jalan-jalan Madinah dengan tentara berkuda dan infantri."

Abu Sufyan tidak menyadari bahwa ia sedang berbicara kepada Ali yang tidak segan untuk menyerahkan seluruh dunia demi mendukung satu tatanan yang benar, dan yang bukan tidak menyadari bahwa kecemasan Abu Sufyan bukan karena hak Bani Hasyim atas kekhalifahan, karena bila kekuasaan tersebut tetap di tangan Bani Hasyim maka ia akan lebih jengkel lagi dan mungkin ia sudah menyerahkan seluruh keluarganya, sukunya dan seluruh dunia melawan mereka.

Ali menegur Abu Sufyan seraya berkata, "Hai Abu Sufyan! Orang-orang beriman selalu saling mengasihi, sedang orang munafik pendusta dan tidak tulus walaupun rumah mereka bergandengan dan badan mereka berhubungan." Abu Sufyan termasuk kelas aristokrat—kelas yang menganggap dirinya lebih unggul daripada yang lain dan menganggap rakyat jelata sebagai budaknya. Dia melihat Islam dari sudut pandang ini.

Menurut dia, ajakan Nabi kepada Islam hanyalah sarana untuk mencapai wewenang dan kekuasaan. Menurut dia tak ada perbedaan antara prinsip dan dasar Islam dengan penyembahan berhala; keduanya merupakan sumber keuntungan. Dia memandang prinsip-prinsip Islam sebagai sumber penghasilan bagi para pendiri agama itu sebagaimana berhala adalah sumber pendapatan bagi para pendeta musyrik. Ia tak dapat menerima pikiran lain kecuali bahwa rakyat harus menaati sesepuh dan pemimpin mereka, baik kepada para pendeta berhala ataupun tokoh-tokoh Islam.

Menurut Abu Sufyan, satu-satunya perbedaan antara Islam dan agama berhala adalah bahwa Islam lebih menguntungkan dan dalam Islam terdapat kemungkinan lebih besar bahwa masyarakat kelas rendah akan tunduk kepada kelas bangsawan dan aristokrat.

Namun, bila rakyat umum tidak tunduk kepada aristokrat dalam Islam maka sistem ini, menurut dia, tidak berharga sama sekali dan harus diganti oleh suatu sistem yang lebih berguna dan menguntungkan.

Setelah Abu Bakar dan Umar, ketika kekhalifahan dipegang oleh Usman yang anggota keluarga Bani Umayyah, Abu Sufyan berpikir bahwa kekuasaan dan wewenang yang dulu berada di tangan Umayyah telah kembali lagi kepada mereka. Benci dan dendam tehadap Hamzah mendorong dia mendatangi kuburan paman Nabi ini. Dia menendang kubur Hamzah seraya berkata, "Wahai Hamzah! Bangkit dan lihatlah kekuasaan yang dulu kita perebutkan telah kembali ke tangan keluarga kami." Kebencian dan permusuhan yang terkandung dalam kalimat itu sangat jelas. Begitulah cara Abu Sufyan mengungkapkan sentimen pribadinya.

Ketika kekhalifahan masih dipegang oleh Abu Bakar dan Umar, Bani Umayyah tak dapat mengungkapkan apa yang tersimpan dalam hatinya dan rencana mereka yang dengan berpura-pura memeluk dan mengikuti Islam sambil menunggu kesempatan untuk mengubah pemerintahan Islam menjadi kerajaan. Mereka mendapatkan kesempatan ini tatkala Usman memegang kekhalifahan.

Tak seorang pun percaya bahwa Bani Umayyah menyadari konsep kekhalifahan yang benar. Menurut pendapat mereka tidak ada perbedaan antara kerajaan dan kekhalifahan dan mereka juga tidak dapat melihat hal-hal yang baik dari kekhalifahan Islam. Keyakinan mereka pada Islam sangat dangkal dan mereka menganutnya dengan enggan. Semangat kesukuannya dari zaman jahiliah mendorong mereka menjalankan kembali cara dan praktik zaman itu. Mereka tak dapat melupakan bahwa Nabi tidak termasuk kerabat mereka melainkan kerabat Bani Hasyim yang selalu mereka musuhi. Karena itu mereka mencari kesempatan untuk merampas kekuasaan. Kekhalifahan Usman membuka jalan untuk mewujudkan keinginan mereka. Setelah dia menjadi khalifah, seluruh keluarga Bani Umayyah berkumpul mengelilinginya dan menjauhkan Usman dari rakyat. Dengan demikian maka tak ada orang yang dapat menemuinya dan memberitahukan kepadanya tentang permasalahannya. Pemerintahan Islam pada saat itu menjadi pemerintahan Bani Umayyah. Hanya Bani Umayyah yang dapat beroleh manfaat daripadanya. Hanya Bani Umayyah dan para sahabat mereka yang dapat berharap menjadi gubernur dan memegang jabatan-jabatan kunci lainnya. Marwan bin Hakam

mengepalai mereka. Dia orang pertama yang mengadu domba kaum Muslim dan menghasut mereka agar bangkit menentang khalifah. Dia orang pertama yang menyatakan bahwa kerajaan lebih baik daripada kekhalifahan, dan bahwa hanya Bani Umayyah yang berhak menjadi raja. Dia memaksa Usman memecat para gubernur yang telah memegang jabatannya sejak Abu Bakar dan Umar dan menggantikan mereka dengan orang-orang Bani Umayyah. Kekayaan dan kedaulatan menjadi milik pribadi Bani Umayyah. Tak ada orang lain yang dapat mengharapkan manfaat daripadanya atau mendapatkan harta dan kedudukan.

Akan kami sebutkan di bab berikut betapa jahat dan kejinya Marwan, apa penyelewengan yang dilakukannya ketika ia berkuasa, dan berapa banyak orang yang dibantainya untuk memuaskan nafsu pribadinya. Marwan inilah yang menyuruh gubernur Madinah untuk membunuh Imam Husein dan menyalahkannya karena tidak memenuhi kehendaknya ketika gubernur itu gagal membunuh Imam.

Marwan sangat bernafsu mendapatkan kekuasaan, kedaulatan dan kemewahan, tepat sebagaimana nenek moyangnya di zaman jahiliah, dan ia sangat menginginkan bahwa sekalipun bukan di tangannya sendiri, wewenang harus tetap di tangan Bani Umayyah dan tidak boleh lepas dari mereka. Jalan yang ditempuhnya untuk meraih kekuasaan dan pemerintahan menunjukkan bahwa dia sama sekali tidak mempunyai kualitas yang dapat mendorong rasa cinta rakyat padanya. ❖

25

Muawiyah dan Para Penggantinya

Muawiyah bin Abu Sufyan adalah contoh sempurna bagi sifat-sifat dan ciri khas Bani Umayyah. Bila kita mengkaji ciri-ciri Muawiyah dengan saksama maka akan kita ketahui bahwa dia sama sekali tidak memilki nilai-nilai kemanusiaan yang Islami dan tidak mempunyai sifat-sifat kaum Muslim di zaman bersih dan apiknya. Bila kita anggap Islam sebagai pemberontakan terhadap cara dan tingkah laku Arab Jahiliah (misalnya bertindak menurut kepentingan sendiri dan memperlakukan rakyat jelata sebagai binatang dan menjadi sumber penghasilan bagi para bangsawan dan aristokrat) maka dapat dikatakan dengan tegas bahwa Muawiyah tidak ada hubungan dengan Islam, sebagaimana akan dijelaskan nanti.

Bila Islam merupakan agama yang perintahnya mengikat seluruh individu maka sangat jelas pula bahwa Muawiyah tak ada kaitannya dengan Islam jenis ini. Ini diakui oleh Muawiyah sendiri. Dia biasa memakai baju sutra dan makan di piring emas dan perak. Abu Darda merasa keberatan dengan kebiasaan ini lalu berkata, "Saya telah mendengar Nabi bersabda bahwa api neraka akan membakar perut seseorang yang makan dengan perabot dari emas atau perak." Namun Muawiyah menjawab dengan acuh tak acuh, "Saya tidak memandang hal itu sebagai sesuatu yang patut dilarang." Bila kita lihat bahwa kaum Muslim masa dini sangat teguh memegang prinsip keagamaan, memperhatikan dengan sungguh-sungguh perintah dan larangan Nabi dan bahkan mengorbankan nyawanya demi keyakinan mereka, kemudian melihat jawaban Muawiyah kepada Abu Darda sebagai tantangan yang tegas terhadap Nabi, kita yakin bahwa Muawiyah tidak pernah

bergabung dengan kaum Muslim yang dengan tulus mempercayai ajaran moral dan spiritual Islam. Perilaku Muawiyah setelah memeluk Islam identik dengan sikap ayahnya Abu Sufyan di zaman jahiliah, yakni perilaku aristokrat yang memaksa orang bekerja dan memperbudak mereka. Ia masuk Islam dengan enggan dan terus begitu selama ia memeluk Islam.

Siapa lagi yang lebih mengetahui mentalitas dan kadar keyakinan Muawiyah terhadap Islam selain orang-orang sesamanya yang telah melihat dia dengan mata kepala sendiri? Tidakkah mereka semua menuduh dia dalam hal-hal yang akan disebutkan nanti? Apakah Ali tidak lebih mengetahui karakternya ketimbang seseorang lain dan tidakkah ia memberikan gambaran yang benar tentang Muawiyah ketika ia berkata, "Anda meniru nenek moyang Anda dalam mengajukan pengakuan palsu, menipu rakyat, mengaku berhak atas kedudukan yang lebih tinggi dari apa yang Anda punyai dan mencengkeram apa-apa yang terlarang?"

Apakah ada satu orang Muslim saja pun di zaman Nabi atau kekhalifahan ortodoks yang hanya berpura-pura atau penipu yang dinamakan Muslim? Apakah ada seorang Muslim pada saat zaman kemurnian Islam yang tentangnya Ali berkata, "Seluruh keluarga Anda yang memeluk Islam, memeluknya dengan enggan?"

Berkenaan dengan beberapa sifat Muawiyah, seperti kesabaran, kelembutan dan kedermawanan, dapat dikatakan bahwa semuanya hanya menjadi sarananya untuk mencapai tujuan keserakahannya. Berdasarkan pikirannya ia sadar bahwa untuk meraih maksud dan tujuannya untuk menjadi raja maka cara-cara tersebut sangat berguna baginya.

Saya kira Muawiyah sangat memahami bahwa orang-orang tidak menyukai karakter dan sifat nenek moyangnya maupun Bani Umayyah di zamannya sendiri, dan kekuasaan yang pernah dimiliki nenek moyangnya tidak lagi mengandung nilai. Ia berusaha mengelabui orang dengan menunjukkan kesabaran dan kedermawanan supaya mereka tidak mengetahui kenyataan sebenarnya dan terpikat oleh kesabaran dan kedermawanannya, karena bila kemampuan, kemurahan hati dan kemuliaan turunan dijadikan tolok ukur bagi kepemimpinan maka Bani Umayyah sama sekali tidak akan dapat bersaing dengan Bani Hasyim. Dia memperlihatkan kesabaran untuk memperoleh dukungan rakyat, dan dengan demikian ia beroleh kekuasaan, dan rencana apakah yang lebih efektif untuk meraih hati rakyat dan menyembunyikan kejahatan kaumnya daripada pemberian-pemberian kepada mereka?

Para pendukungnya sangat memuji kesabaran dan kedermawanan Muawiyah, namun sebenarnya kebijakannya adalah kebijakan yang dijalankan oleh para penindas terhadap kaum tertindas; itu kebijakan penindasan, kekejaman, tirani dan penjarahan, yang ditinggalkannya sebagai warisan kepada para penguasa Bani Umayyah yang menggantikannya.

Jenis kesabaran dan kedermawanan bagaimana yang dipuji para pendukungnya ketika ia mengutus Busr bin Arthat dengan perintah untuk menjarah rakyat seraya berkata, "Teruslah menjarah dan lewatlah di Madinah, buatlah supaya rakyat melarikan diri. Dalam perjalanan Anda, jarahilah setiap tempat yang penghuninya pendukung Ali."

Jenis kebaikan dan kesabaran apakah itu maka dia mengirim Sufyan bin Ghamadi ke Iraq untuk melaksanakan ekspedisi penjarahan dengan memerintahkannya, "Majulah menyusuri tepian Sungai Efrat sampai ke Hait. Apabila Anda mendapatkan pasukan Ali, seranglah; bila tidak maka bergeraklah terus sampai ke Anbar dan rampokilah warganya. Apabila di situ pun Anda tidak menemukan perlawanan maka teruskan perjalanan Anda sampai ke Mada'in. Ketahuilah bahwa menyerang Mada'in dan Anbar adalah sama baiknya dengan menyerang Kufah. Wahai Sufyan! Serangan-serangan ini akan menakutkan penduduk Iraq dan menggembirakan pendukung kita. Ajaklah mereka bergabung dengan kita dan gunakan pedang terhadap orang-orang yang tidak mau tunduk kepada kita. Jarahi setiap kampung yang Anda lalui dan rebut segala sesuatu yang dapat Anda rebut dengan tangan Anda. Dan perampasan adalah seperti pembunuhan, bahkan lebih menyayat hati." (*Syarh Nahjul Balaghah* oleh Ibn Abil Hadid, h. 144)

Dhahhak bin Qais Fahri diutus Muawiyah untuk menyerang beberapa kota yang berada di wilayah Imam Ali, dengan instruksi, "Majulah dan rebut Kufah. Dalam perjalanan Anda seranglah semua orang Arab yang mendukung Ali dan jarahlah gudang senjata mereka, bila ada."

Dhahhak melaksanakan perintah Muawiyah sebagaimana yang dilakukan Busr bin Arthat dan Sufyan bin Ghamadi. Dia membantai dan menjarah rakyat dan memperlakukan mereka dengan kebengisan yang luar biasa.

Muawiyah memamerkan kesabaran dan kebaikan yang aneh ketika ia menyatakan pandangannya mengenai jutaan Muslim non-Arab. Dia berkata tentang mereka, "Saya dapati bahwa jumlah Muslim non-Arab akan melebihi jumlah kita, dan bila hal ini terus

berlanjut saya khawatir tak lama lagi mereka akan menghapus nama-nama nenek moyang kita. Saya ingin membatasi jumlah mereka sampai setengahnya saja sekadar supaya pasar dan jalan raya tetap utuh." Bila Akhnaf bin Qais tidak mencegah rencananya itu, pasti Muawiyah telah membunuh ribuan orang tak berdosa hanya karena mereka bukan orang Arab.

Muawiyah hanya berlaku baik dan sabar tatkala ia berhadapan dengan orang kuat yang ada kemungkinan mengurangi kekuasaannya dan merobohkan pemerintahannya. Dia mentolerir segala ucapan orang semacam itu, memuji-mujinya dan menyetujui apa saja yang disarankannya.

Bilamana ia sedang duduk bersama para sahabat teman-temannya lalu seseorang terkemuka mencelanya, dengan segera ia memperlihatkan kelembutan hati dan kesabaran agar orang itu tidak menyerangnya. Ia juga menyuruh para juru tulisnya menuliskan teguran itu sambil mengatakan, "Ini sekeping kebijaksanaan." Namun bila yang dihadapinya bukan orang kuat dan berpengaruh maka Muawiyah tidak menunjukkan sedikit pun kelembutan hati. Dan walau orang semacam ini sama sekali tidak berkata kasar pun, ia ingin membunuhnya dengan cara yang yang paling bengis.

Muawiyah menjadi lembut, ramah dan sabar bila dia mengharapkan keuntungan dari orang lain. Dia menyetujui apa saja yang dikatakan orang itu, walaupun ia menindas dan tidak adil, asalkan dia membantu mengukuhkan kekuasaannya. Kepada orang semacam ini dia bersedia memberikan Mesir dan penduduknya, sebagaimana yang dilakukannya pada Amr bin Ash.

Pada satu sisi ia begitu berbaik hati sehingga menghadiahkan Mesir beserta warganya kepada Amr bin Ash, dan pada sisi lain ia amat pelit sehingga ia merampas hak Mesir serta para penduduknya dan menjadikannya hadiah kepada satu orang. Bila ini disebut suatu kebaikan dan kesabaran maka Nero, Jengis Khan, Rawan dan Halagu sangat baik dan sabar.

Bila seseorang mengkaji kebijakan Muawiyah dengan cermat maka ia akan kaget mendapatkan sarana apa yang digunakannya untuk menaklukkan orang. Kelicikan yang dipraktikkannya dalam mengurus negara adalah sepenuh-penuhnya cara Machiaveli. Pembunuhan, penjarahan dan terorisme merupakan kebijakan dasarnya, dan mengiming-iming dengan janji yang menarik dan menggunakan ancaman juga merupakan bagian daripadanya. Ancaman ini meliputi pembunuhan orang baik dan tak berdosa, memuliakan para bajingan dan perampok, propaganda bohong dan mencari bantuan orang-orang kejam yang tidak bermoral.

Muawiyah berkali-kali mengakui bahwa kebijakan yang ia jalankan adalah kebijakan yang kosong dari keadilan dan tak pernah ia cenderung untuk mendukung kebenaran. Peristiwa idi bawah ini memperlihatkan kebijakan dan gagasan Muawiyah mengenai persamaan dan keadilan. Mutraf bin Mughirah bin Syu'bah berkata, "Saya mengikuti ayah saya Mughirah mengunjungi Muawiyah. Ayah saya berkunjung kepadanya setiap hari dan sangat memujinya setelah kembali. Ketika ia pulang ke rumah pada satu malam ia nampak amat sedih dan bahkan tak mau makan. Atas pertanyaan saya mengenai penyebab kesedihannya, ayah saya menjawab, "Wahai anakku! Malam ini saya telah bertemu dengan manusia yang paling jahat." Ketika saya bertanya siapa orang yang dia maksudkan, ayah saya menjawab, "Saya berkata kepada Muawiyah dalam kesendirian, 'Anda sudah mendapatkan seluruh yang Anda idam-idamkan. Oleh karena itu amatlah baik apabila sekarang Anda berlaku baik kepada rakyat. Anda sekarang sudah tua. Anda harus berlaku baik kepada Bani Hasyim yang masih merupakan sanak keluarga Anda. Tak ada alasan bagi Anda untuk takut kepada mereka sekarang!' Muawiyah menjawab, 'Tidak, tidak! Orang yang dari Bani Taim (Abu Bakar) menjadi khalifah. Ketika meninggal ia dilupakan orang dan sekarang ia hanya dipanggil 'Abu Bakar' saja oleh rakyat. Setelah itu Umar menjadi khalifah dan berkuasa selama sepuluh tahun. Setelah ia mati, ia pun tidak disebut-sebut lagi dan sekarang orang hanya memanggilnya 'Umar' saja. Kemudian saudara saya Usman menjadi khalifah. Ia berasal dari suku yang paling mulia. Ia memerintah dengan adil, namun ketika meninggal ia pun tidak disebut-sebut lagi. Tetapi nama anak Bani Hasyim (Muhammad) selalu diucapkan lima kali sehari siang dan malam (yakni, setiap orang berkata, "Saya bersaksi bahwa Muhammad utusan Allah"). Nah, sekarang apa lagi yang dapat dilakukan terhadap namanya selain menghancurleburkannya dengan sempurna?'" (*Muruj adz-Dzahab,* jilid 2, h. 241)

Muawiyah dibesarkan dalam lingkungan orang yang menyangkali Kenabian. Ia anggota keluarga yang membenci agama. Sejak masa kanak-kanaknya ia telah melihat ayahnya bersiap untuk berperang melawan kaum Muslim, memimpin sejumlah besar tentara melawan kaum Muslim dan berencana membunuh para sahabat Nabi maupun Nabi sendiri untuk mempertahankan kepemimpinan, kekuasaaan serta keuntungan materi bagi dirinya sendiri. Dia menyaksikan bahwa ayahnya tetap menginginkan kepemimpinan walaupun akan membinasakan seluruh semangat keadilan yang ditegakkan oleh Nabi, membunuh Nabi serta para sahabatnya, dan menimbulkan bencana bagi seluruh Arabia.

Dalam semua hal ini Muawiyah mewarisi jiwa buyutnya yaitu Umayyah bin Abdusy-Syams.

Sebagaimana sifat Abu Sufyan sangat mempengaruhi karakter Muawiyah, yang merupakan gambar sesungguhnya dari ayahnya dalam hal keakuan dan keserakahan pada kekuasaan, begitu pula ibunya Hindun si pemakan hati manusia memberikan kesan yang kuat pada wataknya. Keduanya sangat mempengaruhi watak dan kebiasaannya.

Dalam sejarah Tanah Arab tak mungkin ditemukan wanita lain yang begitu egois, kejam, bengis dan bejat seperti Hindun. Dia begitu keras hati sehingga orang yang paling haus darah pun tidak akan menyamainya.

Para musyrik Quraish datang dengan persiapan lengkap untuk memerangi Nabi di Badr dan berkecamuklah perang dahsyat. Banyak kaum musyrik yang tewas. Para wanita Mekah berkabung atas kematian sanak keluarganya selama satu bulan. Mereka mendatangi Hindun, ibu Muawiyah, seraya berkata padanya, "Mengapa Anda tidak berkabung seperti kami?" Ia menjawab dengan nada penuh dengki dan dendam yang tak pernah didengar dari wanita lain mana pun, "Mengapa saya harus meratap? Haruskah saya meratap sehingga kabar itu sampai kepada Muhammad dan para sahabatnya supaya mereka bersukacita dan para wanita Anshar pun merasa senang? Demi Allah, saya tidak akan menangis sebelum saya membalas dendam kepada Muhammad dan para sahabatnya, dan saya tidak akan meminyaki rambut saya sebelum dilancarkan peperangan terhadap mereka." Setelah itu ia terus menghasut kaum musyrik untuk menyerang kaum Muslim dan akhirnya pecahlah perang Uhud. Kalimat yang disebutkan di atas menunjukkan betapa kejam dan keras hatinya Hindun. Dia tidak percaya bahwa tangisan dan perkabungan akan menghilangkan kesedihan. Wanita berpembawaan lembut, namun dia memiliki watak yang berbeda. Ia melihat dengan mata lelaki. Ia yakin bahwa kepemimpinan dan kekuasaan berarti menanggung kesukaran dan perang untuk mengangkat panji keunggulan dan martabat.

Ketika kaum musyrik maju ke Madinah dengan persiapan penuh untuk pertempuran Uhud, Hindun juga mempersiapkan laskar wanita untuk memberi semangat dan menghasut kaum pria agar berjuang dengan gagah berani supaya dendam kesumatnya terobati dengan melihat darah mengalir dan mayat yang bergelimpangan.

Seorang laki-laki keberatan atas ikut sertanya wanita pergi ke medan perang, namun Hindun menjawab dengan berteriak, "Kami akan tetap pergi dan melihat perang dengan mata kepala kami sendiri."

Hindun bersikeras pada pendiriannya dan pergi ke medan laga bersama wanita lainnya. Dia berusaha keras untuk membalas dendam. Ketika perang berkecamuk dengan sengit, ia beserta wanita lainnya menyebar ke tiap barisan tentara musyrik. Mereka memainkan gendang dan menyanyikan syair-syair berikut:

> Wahai keturunan Abd Ad-Dar! Bergegaslah! Di belakang Anda ada orang-orang (wanita) yang harus Anda lindungi. Hunuslah pedang Anda.
>
> Bila Anda maju ke medan laga, kami akan memeluk Anda dan meletakkan bantal empuk di bawah kepala Anda. Tetapi bila Anda lari dari medan, kami akan meninggalkan Anda karena bila demikian maka kami tidak dapat mencintai Anda.

Hindun menjanjikan banyak hadiah kepada budak Etiopia yang bernama Wahsyi bila dia dapat membunuh seseorang Muslim, khususnya paman Nabi Hamzah yang amat sangat dibencinya. Dalam pertempuran ini kaum musyrik lebih beruntung dan kaum Muslim menderita banyak kerugian. Hindun sangat senang. Salah seorang syahid dalam pertempuran ini adalah Hamzah yang dibunuh oleh Wahsyi. Ketika Hamzah terbunuh, Abu Sufyan berteriak, "Pada hari ini kita sudah membalas dendam atas perang Badar. Kita akan bertemu lagi tahun depan." Namun istrinya Hindun belum puas dengan kematian Hamzah yang gagah berani. Disertai para wanita Quraish lainnya, dia mendekati mayat para syahid. Mereka memotong tangan, kaki, hidung dan telinga orang-orang yang terbunuh dan merangkainya lalu mengalungkannya di leher mereka, suatu kekejian yang tak seorang tiran kejam pun berpikir untuk melakukannya. Kemudian Hindun merobek perut Hamzah seperti penjagal lalu mengeluarkan hatinya. Ia hendak mengunyah dan menelannya tetapi tak dapat. Tindakannya itu demikian kejinya hingga suaminya Abu Sufyan pun menyatakan perasaan jijiknya. Dia berkata kepada seorang Muslim, "Mayat teman-temanmu yang terbunuh telah dipotong-potong. Demi Allah aku tidak merasa senang ataupun tak senang atasnya. Aku tidak memerintahkan dan tidak pula melarangnya." Setelah peristiwa ini Hindun mendapat julukan si pemakan hati manusia.

Ketika Abu Sufyan masuk Islam dengan rasa enggan pada saat penaklukan Mekah, istrinya Hindun berseru kepada kaum Quraish

dengan suara nyaring, "Wahai Quraish! Bunuhlah orang jahat dan kotor ini, yang tidak mempunyai kebaikan sedikit pun. Saya tak pernah melihat pasukan pertahahan yang lebih buruk dari Anda sekalian. Mengapa Anda tidak mempertahankan kota an kehidupan Anda?"

Hindun sama sekali tidak terkesan oleh perlakuan baik Nabi kepada suami dan anak-anaknya. Abu Sufyan dan Hindun inilah yang membesarkan Muawiyah. Lagipula ia memiliki sifat khusus yang diwarisinya dari nenek moyangnya (yakni cinta kekuasaan dan kewenangan, menggunakan segala macam cara dalam menggapai tujuannya, yang dalam istilah modern disebut diplomasi rekayasa, penyogokan, sandiwara, penindasan dan lain-lain). Pendeknya ia adalah contoh yang pas bagi para pendahulunya. Dia dibesarkan dan dicekoki gagasan-gagasan orang yang tentang mereka Amirul Mukminin berkata, "Mereka perusak dan penghianat, yang menjalani kehidupan foya-foya di atas pengorbanan orang lain. Bila mereka diizinkan memerintah masyarakat maka mereka akan menindas, menganggap dirinya lebih unggul daripada orang lain, melakukan dominasi, mengumbar kekerasan serta menciptakan bencana di muka bumi."

Bahkan di masa Khalifah Umar, Bani Umayyah terus melakukan kegiatan-kegiatan keji dan jahat untuk mendukung kepentingan keluarga mereka sebagaimana di zaman jahiliah, tetapi mereka melakukannya secara diam-diam dan dengan sangat cerdik berkedokkan kepura-puraan. Namun ketika Usman yang termasuk sanak keluarganya memangku jabatan khalifah maka akal bulus mereka menjadi nampak. Semenjak itu mereka terus-menerus berusaha sekuat-kuatnya untuk mengubah pemerintahan itu menjadi pemerintah keluarga dan diwariskan kepada anak cucunya. Mereka tidak mempedulikan kekhalifahan maupun Islam. Mereka berusaha merebut kekayaan sebanyak mungkin. Mereka merekrut tentara yang besar. Mereka memperlakukan *baitul mal* yang merupakan harta seluruh kaum Muslim sebagai harta pribadinya. Mereka menyuap orang-orang yang berpengaruh dengan uang rakyat untuk memperoleh dukungan. Mereka menunggu kesempatan untuk merebut kekuasaan bagi diri mereka sendiri dan keturunannya. Mereka menanti untuk mendirikan kerajaan bagi keluarganya sesuai dengan interprestasi nenek Abu Sufyan mengenai 'kenabian' ketika ia berbicara kepada paman Nabi, Abbas, "Kemenakan Anda telah mendirikan kerajaan besar." Ia menganggap kenabian sebagai kerajaan, padahal Nabi tidak berpikir mendirikan lembaga semacam itu. Pembunuhan Usman mem-

berikan peluang lain bagi Bani Umayyah. Akan kami tunjukkan pada halaman-halaman berikut bahwa Muawiyah sendiri berperan dalam pembunuhan Usman. Sejak itu kelicikan, kecurangan dan persekongkolan Muawiyah sudah diketahui semua orang, dan sejak saat itu pula pertarungan mulai berlangsung antara dua sifat yang bertentangan. Di satu pihak kebaikan, kesabaran dan kesucian watak, di pihak lain keserakahan akan kekuasaan, egoisme, fasisme, korupsi serta sifat buruk lainnya. Ali mewakili kelompok pertama sedang Muawiyah dan karib kerabatnya termasuk kelompok kedua. Motto Ali adalah sebagai berikut:

1) Saya tidak akan menipu siapa pun dan juga tidak akan berbuat aib dan tak layak.
2) Sukailah untuk orang lain apa yang Anda sukai untuk diri Anda sendiri.
3) Jangan menyukai untuk orang lain apa yang tidak Anda sukai bagi diri Anda sendiri.
4) Jangan menindas orang lain karena Anda pun tidak suka ditindas oleh orang lain.
5) Balaslah perlakuan buruk saudara Anda dengan berbuat baik kepadanya.

Sebaliknya Muawiyah pernah berkata, "Tentara Allah berada di dalam madu." Madu yang dimaksudnya adalah madu beracun yang ia gunakan untuk melenyapkan musuh-musuhnya, agar terbuka jalan baginya untuk meraih kekuasaan. Muawiyah memperlakukan semua Muslim yang saleh dan takwa sebagai musuh yang menghalangi usahanya untuk tujuannya yang keji.

Bila Muawiyah takut bahwa seseorang bakal menghalangi usaha mencapai keinginannya maka ia akan membunuhnya, walaupun orang itu saleh dan takwa. Ia tidak akan mengecualikan sahabat karib yang telah menjadi pendukungnya. Dia membunuh Imam Hasan dengan madu itu juga. Ia membeli sahabat dan menyuap orang-orang berpengaruh dengan uang *baitul mal* yang seharusnya dipakai untuk kesejahteraan rakyat.

Ketika dia ke Mekah untuk memaksa rakyat membaiat Yazid, ia menyiapkan tentara yang kuat di satu sisi dan tumpukan emas dan perak di sisil lain seraya berkata kepada penduduk Mekah, "Saya hanya menghendaki Yazid menjadi khalifah dalam nama saja. Kekuasaan untuk mengangkat dan menghentikan pejabat atau mengatur pengeluaran belanja negara tetap ada pada kalian."

Namun, ketika rakyat tidak mau menerima Yazid sebagai khalifah, Muawiyah berkata kepada mereka dengan mengancam, "Aku telah memberitahu kalian akan konsekuensi yang aku tidak akan bertanggung jawab atasnya. Aku akan berkata kepada kalian. Bila ada orang yang berdiri dan menentangku maka lehernya akan dipenggal sebelum dia mengatakan sepatah kata. Oleh karena itu kalian harus menjaga nyawa kalian."

Ketika Muawiyah dicela karena menghambur-hamburkan uang *baitul mal*—uang yang biasanya digunakan Ali untuk kesejahteraan rakyat—dia (Muawiyah) biasanya mengucapkan kalimat Bani Umayyah ini, "Bumi adalah milik Allah dan aku adalah wakil-Nya. Apa saja yang aku ambil adalah milikku, dan aku juga berhak mengambil apa yang tidak aku ambil."

Ketika ia diminta untuk membolehkan kebebasan berpendapat dan berkeyakinan bagi rakyatnya, ia biasa menjawab, "Selama seseorang tidak menghalangi aku dari kedaulatanku maka aku tak ada urusan dengan dia."

Profesor Muhammad Ghazal dalam bukunya yang berjudul *Islam and Political Dictatorship* berkomentar mengenai kebijakan diktator Muawiyah dengan mengatakan, "Pelanggaran terbesar adalah sikap mengutamakan diri sendiri dan kepala batu. Apabila seseorang meraih kepemimpinan maka ia harus mengemban tugas tersebut dan rakyat hanya harus membantunya bila ia memenuhi kebutuhan rakyat dan bekerja menurut kehendak mereka ...."

Di bagian lain ia menulis, "Sikap semau-mau dan fasisme dari raja-raja tidak disukai Allah dan para Nabi-Nya maupun rakyat. Adalah suatu fakta yang tak tersangkal bahwa pemikiran raja di setiap zaman selalu sama. Raja-raja tidak meninggalkan egoisme mereka walaupun para pendukung dan orang-orang yang tulus kepadanya mencintainya sampai melewati batas."

Muawiyah mencengkeram kedaulatan dengan sarana kebijakan Machiaveli. Ia mengubah kekhalifahan menjadi kerajaan dan mewariskannya kepada keturunannya.

Dalam kasus seperti ini Muawiyah adalah contoh yang tepat bagi watak keakuan Bani Umayyah—Bani Umayyah yang berwatak buruk di zaman jahiliah dan tetap seperti itu setelah mereka memeluk Islam. Setelah Imam Ali syahid di tangan Ibnu Muljam, Muawiyah berencana menyingkirkan orang-orang yang tidak mau menerimanya sebagai khalifah Allah. Dia berkata secara terang-terangan, "Kami hanya akan membiarkan rakyat setelah kami memperbudaknya." Dia juga berkata, "Tak ada urusan kami dengan

seseorang kecuali bila dia berdiri di antara aku dan kedaulatan-ku." Dia memberitahu rakyat dengan kata-kata yang jelas, "Kedaulatan adalah milikku dan setelah aku ia akan menjadi milik Bani Umayyah. Manusia bebas selama mereka tidak menjadi penghalang antara Bani Umayyah dan pemerintahannya." Mulailah dia menangkap dan menghukum rakyat hanya karena kecurigaan saja, walaupun hal seperti ini tidak pernah terjadi di masa para khalifah sebelumnya. Ia mulai membunuh dengan keji para sahabat Nabi dan orang mukmin lainnya yang mewakili opini umum dan menempuh jalan benar.

Setelah ia memperoleh kekuasaan atas negara ia mulai mendaftar kekayaan dan tanah milik masyarakat sebagai warisan bagi putranya yang jahat. Dia menggunakan beribu-ribu cara paksaan untuk memperoleh baiat bagi Yazid.

Di bawah ini kami riwayatkan suatu kejadian yang akan menunjukkan dasar pemerintahan Yazid dan beberapa khalifah Umayyah lainnya.

Muawiyah memutuskan untuk memberhentikan Mughirah bin Syu'bah dari jabatan sebagai gubernur Kufah untuk digantikan oleh Sa'id bin Ash. Ketika Mughirah mendengar berita ini, ia mengunjungi Muawiyah dan menganjurkan supaya ia mengangkat Yazid sebagai penggantinya kelak. Muawiyah sangat senang mendengar saran Mughirah dan berkata padanya, "Saya mengizinkan Anda untuk meneruskan jabatan sebagai gubernur Kufah. Anda harus kembali untuk menyampaikan usulan Anda kepada beberapa orang yang Anda anggap dapat diandalkan. Mughirah kembali ke Kufah dan menyatakan usulannya kepada orang-orang seperti itu. Orang-orang tersebut setuju. Mughirah memilih sepuluh orang di antara mereka dan mengirimkannya kepada Muawiyah sebagai utusan. Mughirah juga memberikan kepada mereka uang sejumlah tiga puluh ribu dirham dan menunjuk anaknya Musa sebagai pemimpin mereka. Orang-orang ini mendatangi Muawiyah dan sangat memuji usul pengangkatan Yazid. Muawiyah bertanya kepada Musa, "Berapa banyak uang yang dibayarkan ayah Anda untuk membeli agama orang-orang ini?" Musa menjawab bahwa ayahnya membayar tiga puluh dirham untuk tujuan ini. Muawiyah menjawab, "Itu jual beli yang baik."

Kemudian Muawiyah mengirim usulan ini kepada seluruh gubernur dan menyuruh mereka mengirimkan utusan dari setiap kota dan daerah. Banyak utusan mendatanginya dan menyampaikan pendapat mereka tentang hal itu. Lalu Yazid bin Muqanna

berdiri seraya berkata kepada Muawiyah, "Dia adalah Amirul Mukminin." Kemudian ia menunjuk Yazid bin Muawiyah sambil berkata, "Bilamana Muawiyah meninggal maka Yazid akan menjadi Amirul Mukminin." Setelah itu ia menunjuk ke arah pedangnya seraya berkata, "Ini bagi orang yang tidak menyetujui kita." Setelah itu Muawiyah berkata, "Duduklah, Anda sekarang pemimpin para orator."

Paksaan dan kekerasan yang digunakan Muawiyah untuk memperoleh baiat bagi Yazid dari masyarakat Hijaz sangat mencengangkan. Untuk memperoleh persetujuan mereka dia mendatangi mereka dengan disertai tentara dan berkantong-kantong dirham dan dinar. Tetapi, ketika mereka tak berhasil diintimidasi dengan tentara dan dibujuk dengan uang. Muawiyah berkata, "Saya telah menunaikan kewajiban saya. Selama ini, bilamana saya berpidato, lalu seseorang bangkit dan menyangkali saya, maka saya bersabar dan memaafkannya. Tetapi sekarang, saya akan berpidato dan saya bersumpah demi Allah, apabila seseorang mengucapkan satu kalimat menentang apa yang saya katakan, pedang saya akan menimpa kepalanya sebelum dia mengucapkan kalimatnya yang kedua. Oleh karena itu kalian harus menjaga nyawa kalian." Setelah itu ia memerintahkan perwira polisinya untuk menempatkan dua polisi di sisi setiap orang yang hadir dan menginstruksikan bahwa bila seseorang mengatakan sesuatu, baik mendukung atau menentang apa yang dia (Muawiyah) katakan, maka mereka harus memotong kepalanya.

Muawiyah dan anggota keluarga Bani Umayyah lainnya mempraktikkan cara fasis zaman jahiliah. Mereka adalah penguasa lalim yang memiliki segala sesuatu,. sedang kaum Muslim adalah seperti budak mereka yang sedikit pun tidak mempunyai hak mengajukan keberatan. Mereka memutuskan kepala orang-orang yang menolak membaiat kepada Yazid. Tangan orang yang memberi baiat dirajah atau ditato sebagai tanda khusus bahwa dia adalah budak.

Para pengganti Muawiyah malah lebih sesat dan lebih curang dan bengkok. Beberapa di antara mereka mengungguli Muawiyah dalam hal kejahatan dan penyelewengan, tetapi sedikit pun tidak mempunyai kualitas lahiriah yang dimiliki Muawiyah. Oleh karena itu rakyat di masa itu sangat menderita. Mereka dipaksa menyediakan harta dan lehernya demi penguasa. Para petugas dan pekerja dinasti Umayyah bengis dan korup. Di mana pun mereka bertugas mereka selalu menindas rakyat. Mereka merendahkan

non-Arab yang telah memeluk Islam. Mereka juga berlaku buruk kepada kaum *dzimmi* padahal Islam telah memerintahkan untuk memperlakukan mereka dengan baik dan ramah. Mereka tidak menyelamatkan siapa pun, termasuk orang Arab, dan membunuh orang yang tidak mau berkorban bagi mereka dengan daging dan darahnya. Mereka mengangkat para pejabat yang memaksakan pajak yang berat dan mewujudkannya dengan cara yang keji. Itulah sebabnya maka Sa'id bin Ash yang diangkat oleh Usman sebagai gubernur biasa Iraq mengatakan, "Iraq adalah kebun orang Quraish. Kita dapat mengambil dari Iraq apa saja yang kita inginkan dan meninggalkan apa-apa yang tidak kita inginkan." Dan ketika seorang *dzimmi* bertanya kepada Amr bin Ash mengenai jumlah pajak yang harus dibayar oleh mereka, dia menjawab, "Kalian adalah harta perbendaharaan kami." (Kami bisa memperoleh apa saja yang kami mau dari kalian).

Para khalifah Bani Umayyah sangat suka menyalahgunakan harta *baitul mal* untuk mereka sendiri dan untuk memperkaya para sahabat dan rekan-rekannya sampai sekaya mungkin. Para pejabat yang diangkat di wilayah Islam mencengkeram apa saja yang dapat mereka peroleh dan juga mengambil sejumlah besar uang dari rakyat sebagai bukti kesetiaan mereka pada para penguasa. Misalnya Khalid bin Abdullah Qasra yang merupakan salah seorang gubernur dari Khalifah Hisyam bin Abdul Malik biasa mengambil satu juta dirham dari harta *baitul mal* setiap tahun. Dia juga mengambil jutaan dirham selain itu.

Gedung keadilan yang didirikan Islam dan Imam Ali diruntuhkan oleh Bani Umayyah. Dua kelas pun muncul di masyarakat, yaitu kelas orang kaya dan kelas orang miskin. Sebagian dari mereka bergelimang harta sedangkan yang lain tidak mampu memenuhi keperluannya. Salah seorang khalifah Bani Umayyah memberi dua belas ribu dinar pada seorang penyanyi yang bernama Ma'bad karena ia menyukai penampilannya, sementara amat banyak manusia ingin hidup sebagai orang merdeka. Sebelum Sulaiman bin Abdul Malik menjadi khalifah, jumlah budak telah mencapai ratusan ribu. Ini terbukti dari kenyataan bahwa dia membebaskan tujuh puluh ribu budak yang meliputi budak laki-laki dan perempuan.

Selama pemerintahan Bani Umayyah semangat kegolongan semakin parah sampai pada batas yang sama sekali tidak dibenarkan Islam, Nabi dan Ali. Penduduk Yaman tidak menikmati hak yang dinikmati oleh suku Qais, dan non-Arab tidak mempunyai hak-hak istimewa yang dipunyai oleh orang Arab.

Pada masa Bani Umayyah jumlah anggota istana yang cinta foya-foya melonjak naik. Mereka tidak bekerja namun menerima uang banyak dari *baitul mal*, yang bahkan sampai sekarang masih terjadi di beberapa negara Arab. Sejarah memberitahu kita bahwa Walid bin Abdul Malik menyetop pembayaran rutin yang biasa diberikan kepada 20.000 orang.

Para penguasa Bani Umayyah pun melakukan kejahatan bengis untuk menjaga kekuasaannya di beberapa kota. Abdul Malik adalah seorang yang amat kejam, ia memerintah dengan cara yang amat keji. Ia menimbun sumur-sumur dan mata air di Bahrain supaya rakyat menjadi lemah dan miskin sehingga pada akhirnya tunduk pada penguasa (lihat Ibn Raihani, *Muluk al-Arab*, jilid 2, h. 206 dan *an-Nukabat*, h. 64). Ia mempercayakan pemerintahan Iraq dan Hijaz kepada orang keji dan haus darah yang terkenal, Hajjaj bin Yusuf.

Rasanya cukup satu contoh saja yang berkenaan dengan Yazid bin Abdul Malik untuk menunjukkan perilaku raja-raja Bani Umayyah kepada rakyat jelata dan bagaimana mereka menodai kekhalifahan dan menghina rakyat. Pada satu hari dia minum terlalu banyak sehingga mabuk berat. Budak wanita favoritnya yang bernama Hubaba sedang duduk di sampingnya. Yazid berkata padanya, "Biarkan saya terbang menghilang." Hubaba bertanya, "Lalu kepada siapa Anda mempercayakan kaum Muslim?" Ia menjawab, "Kepadamu."

Ketika berbicara mengenai Bani Umayyah, Ibn Raihani berkata, "Praktik keadilan bagi warga adalah fondasi suatu pemerintahan. Namun orang-orang yang menduduki kekhalifahan berpikir sebaliknya. Seperti Anda ketahui di antara para penguasa Bani Umayyah terdapat orang-orang yang tak berharga, para pemabuk dan tiran." (*al-Nukabat*, h. 70)

Tak boleh dilupakan pula bahwa para penguasa Bani Umayyah secara keji menjalankan praktik mencerca Ali dan keturunannya. Namun yang termulia di antara mereka adalah Umar bin Abdul Aziz yang memberikan martabat kepada penguasa Timur dan umat manusia. Segera setelah naik tahta ia membebaskan rakyat dari penindasan, mengembalikan hak mereka, mengangkat pejabat yang adil dan menginstruksikan para gubernur untuk memperlakukan rakyat dengan baik dan lemah lembut. Ia memperkenalkan persamaan antara orang Arab dan non-Arab, Muslim dan non-Muslim. Sebagai tanda penghormatannya pada martabat manusia, ia menghentikan aksi-aksi penaklukan. Ia menghapus

seluruh pajak kecuali pajak yang dibayar oleh rakyat secara sukarela. Dia juga menghentikan praktik mencerca Ali yang telah berlangsung lama. Ia mengambil kembali dari para bangsawan dan aristokrat harta dan kekayaan yang telah mereka caplok secara haram dan menasihati mereka untuk berusaha mencari rezeki. Pemerintahan orang besar ini tidak berlangsung lama; ia menjadi korban persekongkolan Bani Umayyah sendiri dan akhirnya membawa kematiannya. Mereka membunuh dia sebagaimana dahulu mereka membunuh Muawiyah bin Yazid, yang satu-satunya kesalahannya ialah menyebutkan perilaku buruk mereka, mengungkapkan rasa bencinya atas pelanggaran mereka terhadap hak-hak manusia, dan mengakui bahwa ayah dan kakeknya berperilaku salah, dan ia lebih suka hidup menyendiri daripada memegang kekuasaan.

Sangat mengejutkan beberapa penulis modern sangat aktif membenarkan tindakan tirani dan semau-mau oleh para penguasa Bani Umayyah serta para agennya. Mereka mengatakan hal-hal yang mereka sendiri tidak merasa puas atasnya. Mereka berlaku demikian hanya untuk mendukung nenek moyang mereka dan oleh karena itu mereka menyampaikan pembelaan yang lucu dan tak berarti demi para zalim itu. Apakah orang sezaman Bani Umayyah yang menjadi saksi atas pemerintahan mereka tidak lebih benar? Apakah pernyataan-pernyataan mereka tidak mengingkari para penulis modern ini dan memberikan gambaran yang benar atas kondisi yang terjadi di masa pemerintahan Bani Umayyah? Apa yang akan dikatakan para penulis itu setelah membaca riwayat-riwayat berikut?

Pada suatu hari Ubaidah bin Hilal Yaskari menemui Abu Harabah Tamimi. Ubaidah bertanya pada Abu Harabah, "Saya ingin bertanya kepada Anda mengenai beberapa hal. Maukah Anda memberikan jawaban yang benar kepada saya?" Abu Harabah menjawab pertanyaan Ubaidah dengan mengiakannya. Beginilah pembicaraan antara dua orang ini:

Ubaidah : Apa pendapat Anda mengenai para khalifah Bani Umayyah?

Abu Harabah : Mereka biasa menumpahkan darah tanpa alasan yang benar.

Ubaidah : Bagaimana cara mereka menggunakan kekayaan?

Abu Ubaidah : Mereka memperolehnya dengan cara haram dan membelanjakannya secara haram.

Ubaidah	: Bagaimana cara mereka memperlakukan para yatim piatu?
Abu Harabah	: Mereka merampas harta milik anak yatim, mencabut hak-haknya dan merusak kehormatan ibu-ibu mereka.
Ubaidah	: Terkutuklah engkau, Abu Harabah! Apakah orang-orang semacam itu patut ditaati?
Abu Harabah	: Saya hanya menjawab pertanyaan Anda. Pantaskah Anda mengecam saya sekarang?

Kata-kata Harabah "Pantaskah Anda mengecam saya" membuktikan bahwa selama pemerintahan Bani Umayyah dan para agennya tidak mungkin seseorang menyatakan pendapatnya.

Bagaimanakah para pembela Bani Umayyah di zaman modern ini akan menerangkan pandangan masyarakat Madinah ketika mereka menyatakan pendapatnya kepada orang Khawarij yang bernama Abu Hamzah? Setelah mengusir Bani Umayyah dari Madinah, Abu Hamzah menanyakan penderitaan yang mereka alami selama kekhalifahan Syria dan para agennya. Mereka mengatakan dengan jelas bahwa para khalifah dan agen-agen Bani Umayyah biasa membunuh rakyat berdasarkan kecurigaan semata, dan mereka biasa menghalalkan apa yang diharamkan oleh Islam dan dipandang haram pula oleh akal, hati nurani dan martabat kemanusiaan. Dalam pidato Abu Hamzah pada kesempatan itu juga dia mengatakan sebagai berikut,

"Apakah kalian tidak melihat apa yang terjadi dengan kekhalifahan Ilahi dan kepemimpinan Muslimin? Anak cucu Marwan mempermainkannya seperti bola. Mereka melahap harta milik Allah dan mempermainkan agamanya. Mereka memperbudak para hamba Allah. Setiap orang tua dari mereka menyerahkan kepemimpinan kepada yang muda untuk tujuan itu. Mereka merampas kekuasaan dan bersikeras atasnya seperti dewa-dewa buatan sendiri. Kekuasaan mereka adalah kekuasaan para tiran. Mereka mengambil keputusan berdasarkan tingkah semau-maunya. Bila mereka tersinggung, mereka membunuh manusia. Mereka menangkap orang berdasarkan kecurigaan belaka dan membatalkan hukuman karena mendapat pujian. Mereka mempercayakan urusan pada orang yang tidak jujur dan tidak menaati orang yang jujur. Mereka mengambil pajak dari rakyat secara tak semestinya, lalu membelanjakannya untuk tujuan haram."

Bagaimanakah para pembela Bani Umayyah menjelaskan syair Bakhtari yang mengungkapkan pikiran orang-orang pada zaman

itu dan memberikan gambaran yang benar atasnya, "Kami menganggap kelompok Bani Umayyah orang-orang kafir yang mendapatkan kekhalifahan dengan cara curang dan licik."

Perlakuan jahat, pemerintahan menindas, dan rencana-rencana keji Bani Umayyah yang diketahui pasti oleh orang-orang terdahulu juga diketahui oleh orang-orang kemudian, dan orang-orang non-Arab telah menyebutkan kejahatan dan kekejian mereka sebagaimana orang Arab pun menulisnya. Ini suatu realitas yang bahkan diakui oleh para penulis Mesir dan lain-lain yang aktif mendukung Bani Umayyah. Mereka mengatakan, "Mayoritas sejarawan Timur dan Barat menyerang Bani Umayyah dengan sengit, hanya Polios Wilharzan yang agak moderat."

Pada bahasan berikut ini akan terlihat bahwa sikap satu-satunya orientalis yang tidak sepaham dengan yang lain adalah juga tidak moderat, tetapi sekadar, katakanlah, "moderat hingga ukuran tertentu".

Ungkapan penulis Mesir di atas merupakan pengakuan yang jelas atas kenyataan bahwa orientalis seorang diri itu tidak dapat memperoleh cukup bukti sebagai landasan untuk mendukung Bani Umayyah secara lebih terbuka dan sikapnya terhadap mereka seharusnya moderat, bukannya agak moderat. Tetapi kami ingin mengatakan kepada penulis Mesir tersebut bahwa ada pula seorang orientalis lainnya yang mendukung Bani Umayyah secara penuh. Dia adalah sejarawan Perancis yang bernama La Mius yang memberi dukungan penuh kepada wangsa Umayyah dengan suatu motif khusus. Kami akan mengomentari sejarawan ini nanti. Dengan pengecualian dua orientalis ini, kita ketahui bahwa kebanyakan dari mereka telah menggambarkan perilaku anak Abu Sufyàn beserta para keturunan Marwan yang tidak akan disukai oleh para pendukung mereka. Di antara para orientalis ini yang paling menonjol adalah Kazanofa, yang mengatakan,

"Watak Bani Umayyah terdiri dari dua hal: Pertama, cinta kekayaan yang sampai ke ukuran serakah dan, kedua, cinta kemenangan demi perampasan serta cinta kepemimpinan demi kesenangan duniawi."

Walaupun demikian, tak ada seorang pun sejarawan Arab atau orientalis yang mampu menggambarkan Bani Umayyah setepat gambaran seorang khalifah Bani Umayyah, Walid bin Yazid, dalam syairnya berikut:

> Janganlah menyebutkan orang-orang dari Bani Sa'di. Kami lebih unggul dari mereka dalam hal jumlah dan kekayaan.

Kami memegang kekuasaan atas manusia dan merendahkan mereka dengan segala cara dan menyiksa mereka dengan berbagai cara. Kami menghina mereka dan menyeret mereka menuju kehancuran dan kerusakan, dan di sana pun mereka hanya dapat menemui kehinaan dan kebinasaan.

Walaupun para pendukung Bani Umayyah menolak semua yang dikatakan para sejarawan zaman dulu dan sekarang serta para orientalis mengenai mentalitas Bani Umayyah, apakah mereka dapat menolak kata-kata Walid bin Yazid? ❖

26

Husain dan Yazid

Seluruh kejadian yang terpaksa dialami oleh Husain menunjukkan bahwa dari sudut pandang moral ia menempati keagungan yang tertinggi, dan semua yang dilintasi Yazid menjadi bukti atas fakta bahwa dia berada pada kekejian yang terendah. Tragedi Karbala merupakan bukti yang cukup atasnya. Peristiwa itu berbicara sangat banyak tentang kejahatan Yazid yang sesungguhnya.

Yazid seorang pemabuk. Ia terbiasa mengenakan baju sutra dan bermain genderang.

Husain bin Ali dan Yazid bin Muawiyah adalah dua orang yang datang ke dunia sebagai contoh sempurna bagi kualitas dua keluarga, yaitu keluarga Hasyim dan Umayyah. Husain adalah Hasyim yang sempurna di zamannya sebagaimana Yazid adalah Abdusy-Syams. Apabila kualitas-kualitas khusus dari seseorang dapat menjadi gambaran yang benar tentang lingkungan di mana ia dibesarkan maka tak ada keraguan tentang kenyataan bahwa Husain dan Yazid merupakan model yang benar dari keluarga mereka. Husain mewakili kaum Hasyimi dan Yazid mewakili kaum Umayyah. Satu-satunya perbedaan adalah bahwa Husain contoh dari kebajikan dan keutamaan Hasyimi sedang Yazid bahkan tidak memiliki sedikit pun kualitas-kualitas baik Bani Umayyah.

Husain adalah putra dari putri Nabi Fathimah dan Ali bin Abi Thalib. Ketika ia lahir, Nabi meletakkannya di pangkuan beliau dan mengucapkan azan di telinganya untuk menanamkan jiwa beliau sendiri ke dalam jiwa cucu beliau, membuatnya menjadi bagian dari wujud beliau sendiri, dan memberi kesan kepadanya

bahwa ia dilahirkan untuk melaksanakan suatu misi khusus, dan tujuan hidup itu sudah ditentukan baginya.

Pada hari ketujuh kelahirannya Nabi berkata dengan gembira, "Saya telah menamai anak saya ini Husain."

Anak ini tumbuh hari demi hari dalam kondisi sedemikian rupa sehingga dalam dirinya terdapat jiwa kakeknya, detak jantung ayahnya dan kesan kenabian yang mendalam pada pikirannya. Seluruh kebaikan dan keutamaan para pedahulunya terpadu dalam dirinya. Ketika ia terus tumbuh, sifat-sifat baik dan kebajikan ini menjadi semakin nyata.

Penyaluran sifat-sifat para pendahulu kepada anak-anak mereka merupakan bagian hukum alam yang tidak tersangkal. Sebagaimana anak-anak mewarisi warna kulit, wajah, dan kualitas fisik dan sebagainya dari orang-orang tua mereka, mereka juga mewarisi kebajikan-kebajikan khas para pendahulunya.

Husain berada dalam pengawasan kakeknya sampai usia tujuh tahun. Sepeninggal Nabi, para sahabat beliau terus mengikuti beliau dalam hal mencintai Husain. Suatu sebab khusus atas perlakuan cinta kepadanya adalah kemiripan wajahnya dengan wajah Nabi. Hal ini dibuktikan oleh pernyataan orang-orang yang pernah melihat Nabi dan Husain.

Nama besar para leluhur serta prestasinya mempunyai hubungan erat dengan perkembangan anak-anak mereka dan membuat masa depannya menjadi cerah. Ketika si anak mendengar prestasi nenek moyangnya sejak dalam usianya yang sangat dini maka gambaran nenek moyangnya tergambar dalam pikirannya dan karenanya ia memperoleh sifat-sifat para pendahulunya. Seorang anak secara alami mewarisi sifat-sifat pendahulunya, tetapi hidupnya bersama mereka memberikan pengaruh besar kepadanya.

Selain melihat Nabi, Husain pun melihat ayahnya yang mengagumkan. Ia melihat ketekunan, ketabahan, keadilan, simpati dan sikap penolongnya kepada orang tertindas dan kemarahannya kepada penindas maupun perlakuannya yang baik dan ramah kepada musuh. Ia mengikuti ayahnya ketika bertempur di perang Jamal, Shiffin dan Nahrawan, dan melihat keberaniannya yang menakjubkan. Ia mempelajari cara-caranya berjuang demi kebaikan, dan mengetahui darinya bagaimana berkorban untuk melindungi para tertindas dan tak berdaya dari tirani.

Ibunda Husain tercinta adalah wanita yang sangat baik dan lembut hati. Karena kelembutan hatinya ini dia selalu berduka

melihat kesukaran yang menimpa ayahnya, Nabi, dan para sahabat beliau, akibat perbuatan kaum Quraish. Ia merasa amat amat sedih pada hari perang Uhud ketika banyak orang Muslim terbunuh oleh kaum musyrik Quraish dan mayatnya dipotong-potong. Ia sangat sedih melihat ayahnya menangisi Hamzah, paman beliau.

Diriwayatkan bahwa sepeninggal Nabi, pada suatu hari Anas bin Malik mengunjungi Fathimah dan meminta agar dia mengatasi rasa dukanya demi kesehatannya sendiri. Sebagai jawabannya ia hanya berkata, "Wahai Anas! Bagaimana Anda tahan mempercayakan tubuh suci Nabi kepada kuburan?"

Lalu ia menangis tersedu-sedu, dan Anas pun menangis. Anas pulang dengan hati yang tercabik-cabik oleh kesedihan Fathimah.

Husain biasa melihat kesedihan adik perempuannya Zainab yang terlanda kesedihan dan ia amat sedih atasnya.

Husain melihat ibu dan adiknya lalu membayangkan penderitaan dan kesukaran yang disediakan waktu bagi dia sendiri, saudaranya dan keturunan mereka. Ia merasa bahwa ia dan adiknya perempuan segera akan menangisi kematian ibu mereka, lalu berkabung atas syahidnya ayah mereka, dan anak cucunya akan menghadapi kesukaran-kesukaran besar.

Beberapa hari kemudian ia mendengar ibunya menasihati Zainab, "Jangan biarkan Hasan dan Husain, peliharalah mereka dengan sungguh-sungguh. Sepeninggal saya berperanlah sebagai ibu mereka."

Ibu Husain menghembuskan napas terakhir tiga bulan setelah wafatnya Nabi. Husain berdiri di sampingnya dan mengucapkan selamat berpisah kepadanya. Sekali-sekali ia melihat adiknya terpana kesedihan. Lalu ia melihat ayah dan kakaknya yang menangis dengan sedih atas wafatnya Fathimah.

Husain melewatkan masa kanak-kanaknya dalam suasana dukacita dan sedih. Ketika ia tumbuh, ia melihat orang-orang yang menentang ayahnya, menghalangi jalan ayah yang sangat ia kagumi. Sikap Ummul Mukminin Aisyah serta para pendukungnya makin menyedihkannya. Ia melihat pengkhianatan yang dilakukan Muawiyah, Amr bin Ash dan kaki tangannya terhadap ayahnya. Hal ini semakin menambah kesedihannya, dan ia melihat bahwa apabila kejahatan ini tidak ditekan dengan keberanian dan kekuatan yang diusahakan ayahnya maka kehidupan tidak akan berarti apa-apa.

Hari yang paling menyedihkan adalah ketika tangan seorang penjahat dan pendosa melukai dahi ayah yang amat masyhur ini

ketika ia sedang salat di masjid Kufah. Luka itu menyebabkan Imam Ali menghembuskan napas terakhir dua hari kemudian. Maka tersingkirlah penghalang jalan bagi para penindas dan tiran untuk mengukuhkan kekuasaannya.

Beberapa waktu kemudian kakaknya syahid karena diracun. Dan kesedihan dan keheranannya tak terkira ketika ia melihat Bani Umayyah dan para pendukungnya memanah keranda mayat kakaknya. Ia juga mendengar bahwa Muawiyah memerintah khatib mencerca ayahnya dan kakaknya dari mimbar. Sebenarnya ia sendiri mendengar Muawiyah melakukannya. Singkatnya penyebab-penyebab kesedihan selalu muncul silih berganti. Itulah peristiwa-peristiwa yang mencapai puncaknya pada tragedi Karbala—tempat terjadinya kejahatan yang paling keji yang dilakukan atas kerjasama tentara Yazid yang nista dan para perwiranya yang keji. Mereka melakukan kekejaman perampasan terhadap Husain, sekelompok kecil sahabat dan anggota keluarganya yang membuat orang gemetar membayangkannya.

Begitulah Husain dibesarkan dari sisi pandang warisan dan pendidikan, dan inilah yang menyebabkan ia mengalami kesedihan sejak masa kelahirannya. Ketika ia melihat penderitaan kakek, ayah dan ibunya, kesedihan dan rasa duka terpatri pada sifat dasarnya.

Karena sifat-sifat yang diwarisi dan didapat Husain inilah maka ia sering mengatakan, "Kesabaran adalah tangga, ketulusan adalah kejantanan, kesombongan adalah ketololan dan kelemahan, pergaulan dengan orang jahat membuat orang menjadi ragu dan goyah.

"Berusahalah mendapatkan yang pantas bagi Anda. Hidup bersama para penindas adalah hina dan nista. Kebenaran adalah kehormatan dan kebatilan adalah ketakberdayaan."

Siapakah Yazid?

Yazid mewarisi seluruh sifat buruk keluarga Umayyah. Watak, keyakinan, cara berpikir dan caranya memandang berbagai hal sama dengan Bani Umayyah pada umumnya. Sebenarnya dapat dikatakan bahwa semua sifat buruk keluarganya telah berkumpul dalam dirinya sementara ia sama sekali tidak memiliki sifat baik para pendahulunya. Selain kejahatan yang ia warisi dari nenek moyangnya, dia pun mempunyai kecenderungan jahat dan sifat setan lainnya pula. Sebenarnya dia tidak memiliki kualitas lahiriah ayahnya yang dianggap sebagai kelebihannya walaupun hanya berupa alat untuk memperkuat kekuasaannya. Tidak ada orang di antara Bani Umayyah yang gila pesta pora seperti Yazid. Peri-

laku inilah yang membawa kematiannya. Diriwayatkan bahwa pada suatu hari sambil menunggang kuda ia berusaha melewati kecepatan seekor monyet. Dalam perlombaan itu ia jatuh dari kuda dan mati. Orang-orang di zamannya menggambarkan Yazid dengan amat persis dan singkat, "Dia pemabuk. Dia biasa memakai baju sutra dan bermain gendang."

Bila Husain menjadi model kebajikan dan kebaikan akhlak maka Yazid adalah adalah contoh terburuk dari keburukan nenek moyangnya. Bila Husain bersikap simpatik kepada orang lain sebagaimana orang murah hati, Yazid tidak memiliki perasaan kemanusiaan dan betul-betul nista.

Yazid dibesarkan dalam keluarga yang menganggap Islam sebagai gerakan politik. Menurut Bani Umayyah, kenabian Muhammad hanyalah suatu dalih untuk memperoleh kekuasaan dan wewenang, dan Islam berarti pengalihan kekuasaan dari Bani Umayyah ke tangan Bani Hasyim. Yazid menganggap rakyatnya sebagai tentara yang kewajibannya ialah menaati penguasa. Di matanya tujuan dari keberadaan warga negaranya ialah membayar pajak bumi dan pajak lainnya serta menambah kekayaan perbendaharaan yang akan dihabiskan menurut kehendak penguasa.

Karena Yazid dilahirkan dan dibesarkan dalam keluarga seperti itu maka tak aneh bahwa ia pun mengambil jalan yang ditempuh para pendahulunya dan anggota keluarganya yang lain di masa jahiliah dan setelah kedatangan Islam. Lagipula ia tumbuh di rumah seorang ayah yang menghambur-hamburkan banyak uang *baitul mal* sesuka hatinya. Ketika kekayaan dan kebodohan bersatu maka hasilnya tidak akan lain dari pesta pora dan pemborosan.

Karena itulah maka setiap orang bodoh yang memiliki kekayaan seperti Yazid menjadi pemabuk dan asyik hidup berpesta pora dan bermain dengan anjing. Segera setelah naik tahta ia mulai menghambur-hamburkan uang, menjalani kehidupan pesta pora dan mengumbar hawa nafsu. Ia memberi uang banyak kepada teman-teman, budak laki-laki dan perempuan, penyanyi, dan lain-lain. Ia memiliki banyak anjing yang selalu tidur di sampingnya, yang dipakaikan perhiasan emas dan perak, diberi berpakaian sutra, sedangkan orang-orang miskin yang dipaksa membayar pajak menderita kelaparan dan kesusahan. Dia hanya memerintah selama tiga setengah tahun tetapi dalam waktu singkat itu ia mengumpulkan dalam dirinya semua kenistaan, keganjilan dan kekurangajaran yang merupakan produk politik Bani Umayyah.

Selain pesta pora dan kefoya-foyaan yang diwarisi Yazid dari nenek moyangnya, ia juga melakukan kejahatan yang amat keji lainnya. Pada tahun pertama pemerintahannya, ia membunuh Imam Husain dan para sahabatnya dan menawan anggota keluarganya. Pada tahun kedua pemerintahannya ia menjarah Madinah tanpa sedikit pun mempedulikan kesucian kata itu. Ia membolehkan tentaranya bertindak semaunya terhadap penduduk kota selama tiga hari. Sebagai akibatnya sebelas ribu orang mati termasuk tujuh ratus sahabat Nabi Muhajirin maupun Anshar, dan memperkosa lebih dari seribu perawan.

Sesuai dengan watak alami Imam Husain, ia harus berjuang melawan kezaliman dan penindasan mengikuti teladan kakek dan ayahnya. Ia biasa berkata, "Hidup dengan penindas adalah suatu kehinaan dan aib." Sebaliknya Yazid selalu memberi kehormatan kepada orang-orang jahat dan kejam dan menghadiahkan kepada mereka hadiah-hadiah besar karena melakukan kejahatan keji. Ia juga menyuruh orang lain menghormati mereka. Misalnya, pada suatu hari ketika ia sedang dalam suatu pesta dan minum-minum bersama teman-temannya, dan Ubaidillah ibn Zaid, pelaku utama tragedi Karbala, duduk di saming kanannya, Yazid berkata kepada pelayan minuman, "Beri aku anggur yang akan menyejukkan hatiku. Lalu berikan anggur yang sama kepada Ibn Ziad, orang kepercayaan dan wakilku serta sumber yang menghasilkan harta rampasan perang bagiku dan memenangkan peperangan." (Peristiwa ini terjadi beberapa hari setelah syahidnya Imam Husain).

Penghormatan Yazid kepada Ibn Ziad mirip dengan penghormatan kepala tiran dan penjahat terbesar Hajjaj.

Secara singkat, pada masa Muawiyah 'tentara Allah' terdiri dari madu beracun, sedangkan 'tentara Allah' di masa Yazid hanya racun tanpa campuran madu. Dalam pemerintahan Yazid semangat kegolongan Bani Umayyah peninggalan masa jahiliah dihidupkan kembali sepenuhnya. Tak satu pun kejadian sejarah yang dapat menunjukkan seorang manusia yang lebih nista dari Yazid, si dalang tragedi Karbala. Demikian pula sebaliknya, tak satu pun peristiwa sejarah yang dapat menunjukkan karakter semulia Husain, Husain yang syahid di Karbala. Halaman-halaman sejarah yang berkaitan dengan Yazid sepenuhnya hitam legam sedangkan yang berkaitan dengan Husain penuh dengan kehormatan dan kemuliaan. Di satu sisi ada perdagangan dan kekuasaan Bani Umayyah serta para budak algojonya; di sisi lain ada karakter mulia dan keberanian keluarga Abu Thalib dan orang-orang yang merdeka yang penuh gairah serta para syahid di jalan kebenaran dan keadilan.

Logika dan akal kurang berhasil membuktikan suatu realitas ketimbang peristiwa-peristiwa yang berhubungan dengannya. Karena peristiwa-peristiwa mengandung argumen-argumen yang tegas maka tak diragukan bahwa seluruh kejadian yang dialami Husain membuktikan bahwa dari sisi pandang karakter moral ia menduduki tingkatan yang paling tinggi, sedang semua peristiwa yang dilewati Yazid membuktikan bahwa ia berada pada lapisan kehinaan yang terbawah. Sebelum tragedi Karbala ada peristiwa yang mengandung petunjuk bahwa di satu sisi Husain adalah model ketulusan dan simpati manusiawi, sedang di sisi lain Yazid merupakan pengejawantahan pesta pora dan kebejatan moral.

Selain menunjukkan masing-masing karakter Husain dan Yazid, peristiwa itu juga mengingatkan orang kepada kesepakatan yang dibuat oleh Bani Hasyim yang dinamakan Hilf al-Fudhul. Kesepakatan itu mereka buat dengan kerjasama beberapa suku Arab. Salah satu isi perjanjian tersebut menyatakan bahwa pihak-pihak yang menanda tangani perjanjian ini harus mendukung kaum tertindas dan memulihkan hak-hak mereka dari para penindas serta mencegah orang kuat berlaku sewenang-wenang terhadap orang lemah dan tak berdaya. Para pendahulu dan nenek moyang Yazid menentang perjanjian itu sedang pendahulu Husain mendukungnya dengan sepenuh hati.

Tentu saja satu pemain dalam peristiwa ini adalah Husain sedang yang lainnya Yazid. Pada suatu waktu Yazid bin Muawiyah mendengar tentang kecantikan Urainab binti Ishaq, istri seorang Quraish, Abdullah bin Salam. Urainab adalah wanita tercantik dan terpandai di zamannya serta memiliki banyak harta. Yazid jatuh cinta tanpa pernah melihat wajahnya. Ia kehilangan sabar lalu mengatakannya kepada Rafiq, budak kesayangan Muawiyah. Sesudah itu Rafiq memberitahukan kepada Muawiyah tentang cinta itu seraya mengatakan bahwa anaknya sangat ingin menikahi Urainab. Muawiyah memanggil Yazid dan menanyakan hal itu. Yazid mengakui apa yang telah dikatakan kepada Muawiyah itu. Muawiyah berkata, "Tenang dan sabarlah. Akan dilakukan sesuatu tentang hal ini." Yazid berkata, "Tak ada gunanya menghibur saya sekarang karena masalahnya sudah selesai. Dia sudah menikah." Muawiyah berkata, "Anakku tercinta! Peganglah rahasia ini karena bila tersiar maka hal itu tidak akan bermanfaat bagimu. Allah memenuhi apa yang Dia takdirkan dan apa yang sudah terjadi tak dapat diubah."

Muawiyah mulai berpikir untuk mengatasi masalah ini dan memenuhi keinginan Yazid menikahi Urainab. Abdullah bin Salam,

suami Urainab, pada saat itu menjabat gubernur Iraq. Muawiyah mengirim surat kepadanya yang berbunyi, "Saya mempunyai urusan penting dengan Anda. Datanglah berkunjung kepada saya secepat mungkin."

Setelah menerima surat Muawiyah, Abdullah segera ke Syria dan menemui Muawiyah. Ia diterima oleh Muawiyah dengan penuh penghormatan. Pada saat itu Abu Darda dan Abu Hurairah, keduanya sahabat Nabi, berada di Damaskus. Muawiyah memanggil mereka berdua lalu berkata, "Seorang anak perempuan saya telah cukup umur dan saya ingin sekali menikahkannya. Saya kira Abdullah bin Salam adalah orang yang baik dan saya menginginkan dia menikah dengan anak saya."

Kedua sahabat Nabi ini memuji kecerdasan dan kesalehan Muawiyah dan menyatakan bahwa apa yang dipikirkannya itu benar-benar pantas.

Muawiyah berkata kepada mereka, "Kalian berdua harus mendatangi Abdullah dan menyampaikan hal ini kepadanya dan mendapatkan tanggapannya tentang hal ini. Walaupun saya telah memberi kebebasan kepada anak perempuan saya untuk menikah dengan laki-laki yang ia pilih, saya yakin bahwa ia akan menyukai Abdullah dan tidak akan menolak kawin dengan dia."

Abu Darda dan Abu Hurairah pergi mengunjungi Abdullah. Sementara itu Muawiyah masuk ke istananya dan berkata kepada putrinya, "Putriku tersayang! Dengarlah apa yang akan saya katakan. Bila Abu Darda dan Abu Hurairah mendatangimu dan mengatakan bahwa aku ingin menikahkan engkau dengan Abdullah bin Salam, hendaklah engkau menjawab, "Tentu saja, Abdullah adalah orang baik dan kerabat dekatku dan sepupu denganku. Tetapi ia telah kawin dengan Urainab binti Ishaq dan aku takut bila aku menikah dengan dia maka aku akan cemburu padanya seperti halnya wanita-wanita lain. Dalam keadaan begitu, bila aku mengucapkan sesuatu yang tidak pantas mengenai Abdullah aku takut dimurkai Allah. Tetapi apabila dia menceraikan Urainab maka aku bersedia menikah dengannya."

Ketika Abu Darda dan Abu Hurairah menyampaikan pesan Muawiyah kepada Abdullah bin Salam dia begitu kegirangan dan menyuruh mereka memberitahukan kepada Muawiyah bahwa usulannya ia terima. Ketika mereka berdua mengatakan pada Muawiyah mengenai perkembangan urusan ini, Muawiyah berkata kepada mereka, "Seperti yang telah saya katakan kepada Anda berdua, saya menyukai pernikahan ini, namun saya telah memberi

kebebasan kepada putri saya untuk menikahi orang yang dipilihnya. Oleh karena itu tanyakanlah kepadanya apakah dia bersedia menikah dengan Abdullah bin Salam."

Ketika mereka mendatangi putri Muawiyah, dia memberikan jawaban yang sesuai dengan yang telah diajarkan Muawiyah, lalu mereka menyampaikan jawabannya kepada Abdullah bin Salam.

Ketika Abdullah bin Salam mengetahui bahwa ia tidak dapat menikah dengan putri Muawiyah kecuali dengan menceraikan istrinya, dia dikuasai oleh keserakahannya lalu menceraikan Urainab. Dia berkata kepada Abu Darda dan Abu Hurairah, "Saksikanlah bahwa saya sudah menceraikan Urainab. Anda beritahukanlah kepada Muawiyah tentang ini lalu sampaikan lamaran saya kepadanya."

Ketika mereka mendatangi Muawiyah dan mengatakan apa yang telah terjadi, dia bekata, "Oh! Apa yang telah dilakukan Abdullah? Mengapa ia menceraikan istrinya? Tidak seharusnya ia begitu tergesa-gesa. Seandainya ia mau menunggu barang beberapa hari maka saya akan mengurus pernikahannya dengan putri saya tanpa harus terjadi hal seperti ini. Tetapi bagaimanapun Anda harus pergi menanyakan kepada putri saya apakah ia mau menikah."

Abu Darda dan Abu Hurairah mendatangi lagi putri Muawiyah dan mengatakan bahwa Abdullah telah menceraikan istrinya. Mereka juga mengatakan bahwa Abdullah adalah orang yang berpikiran mulia dan cakap, lalu mereka menanyakan kesediaannya menikah dengan gubernur Iraq itu.

Putri Muawiyah menjawab, "Abdullah memang menempati kedudukan yang tinggi di kalangan orang Quraish. Namun demikian, seperti Anda ketahui, menikah bukanlah sesuatu yang sepele sehingga orang akan menyetujuinya tanpa mepertimbangaknnya dengan sungguh-sungguh. Pernikahan adalah sebuah kontrak untuk sepanjang hayat. Oleh karena itu Anda berdua boleh pergi sekarang. Saya akan mempertimbangkan masalah ini, nanti akan saya beri jawaban kepada Anda." Mereka berdua menghormati putri Muawiyah lalu pergi mendatangi Abdullah bin Salam dan memberitahukan jawaban anak Muawiyah. Abdullah berkata, "Baiklah, mari kita tunggu. Bila hal itu tidak selesai hari ini maka akan diselesaikan besok."

Penduduk kota ramai membicarakan tentang perceraian Abdullah bin Salam dan lamarannya kepada putri Muawiyah. Karena semua orang mengetahui kelicikan Muawiyah dan kegoyahan karakter Yazid, mereka menyalahkan dan mencela Abdullah yang

telah menceraikan istrinya sebelum mendapatkan persetujuan putri Muawiyah.

Beberapa hari kemudian Abdullah mengirim Abu Darda dan Abu Hurairah kepada putri Muawiyah. Mereka menasihati putri itu untuk memberikan jawaban terakhir, yang dijawabnya, "Saya yakin Allah telah memberi keputusan yang baik bagi saya, karena Dia tidak mengabaikan orang yang bergantung pada-Nya. Saya telah mempertimbangkan masalah ini dan saya berkesimpulan bahwa pernikahan saya dengan Abdullah tidak akan menjadi perkawinan yang sukses. Saya sudah berkonsultasi dengan orang-orang yang baik tentang permasalahan ini. Beberapa di antaranya setuju dan yang lainnya menentang."

Ketika Abdullah mengetahui jawaban putri Muawiyah ini dia menjadi sadar bahwa dia sudah ditipu. Ia amat sedih karenanya. Kabar yang tersebar menjadi topik pembicaraan di kota. Masyarakat menyalahkan Muawiyah karena telah menipu Abdullah dan menyebabkan ia menceraikan istrinya agar ia dapat dinikahkan dengan Yazid nanti.

Pada tahap pertama ini Muawiyah berhasil dalam rekayasanya untuk memenuhi hasrat putranya, tapi akhirnya kehendak Ilahi menggagalkannya. Kegagalannya disebabkan campur tangan Husain yang telah menjadi dewasa dalam pola kehidupan ayahnya yang termasyhur. Menolong orang yang tertindas telah menjadi wataknya yang kedua.

Ketika masa idah Urainab berakhir, Muawiyah mengutus Abu Darda untuk menyammpaikan lamaran kepadanya untuk kawin dengan Yazid. Abu Darda meninggalkan Damskus dan tiba di Kufah. Kebetulan Husain bin Ali pun sedang berada di Kufah pada waktu itu. Abu Darda merasa bahwa sepatutnya ia menghormati Husain dengan mengunjunginya terlebih dahulu. Lalu ia pun mendatangi Husain. Imam Husain menanyakan alasannya datang ke Kufah. Abu Darda mengatakan kepadanya bahwa ia telah diutus oleh Muawiyah untuk melamar Urainab binti Ishaq untuk dinikahkan dengan putranya Yazid. Lalu ia menceritakan dengan rinci kepada Imam Husain hal yang telah terjadi. Imam Husain berkata, "Saya juga berpikir bahwa Urainab akan kawin lagi, dan saya bermaksud melamarnya setelah masa idahnya selesai. Nah, karena sekarang Anda berada di sini alangkah baiknya bila Anda menyampaikan lamaran saya kepadanya. Dia boleh memilih siapa yang ia sukai. Saya bersedia memberi mahar yang menyamai mahar yang dijanjikan Yazid."

Abu Darda berjanji menyampaikan pesan Imam kepada Urainab. Ia lalu meninggalkan Imam dan pergi ke rumah Urainab. Ia berkata kepada Urainab, "Nyonya! Adalah sudah takdir bahwa Abdullah bin Salam menceraikan Anda. Anda tidak akan mengalami kerugian atas peristiwa ini. Yazid bin Muawiyah dan Husain bin Ali berniat menikahi Anda. Keduanya telah menyampaikan lamarannya kepada Anda melalui saya. Anda boleh memilih siapa yang Anda sukai."

Urainab berdiam diri beberapa lamanya, kemudian ia berkata, "Apabila orang lain yang membawa kedua lamaran ini kepada saya maka saya akan memanggil Anda untuk dimintai nasihat dan akan berbuat sesuai dengan saran Anda. Sekarang, karena Anda yang membawa lamaran-lamaran ini maka saya serahkan keputusan terakhirnya kepada Anda."

Abu Darda menjawab, "Saya berkewajiban menyampaikan lamaran kepada Anda, tetapi Anda sendirilah hakim terbaik dalam permasalahan ini." Urainab menjawab, "Tidak, tidak demikian. Saya adalah kemenakan Anda dan tidak dapat memutuskan perkara ini tanpa nasihat Anda."

Ketika Abu Darda menyadari bahwa Urainab mengharapkan pendapatnya, ia berkata, "Saya rasa putra Nabi adalah pilihan yang lebih baik." Urainab menjawab, "Saya sependapat dengan Anda, dan juga saya menyukainya." Setelah itu Imam Husain menikahi Urainab dengan memberikan mahar yang telah ditentukan.

Ketika Muawiyah mengetahui peristiwa ini, ia sangat marah dan mencaci Abu Darda. Kemudian ia berkata pada diri sendiri, "Abu Darda tidak salah. Akulah yang salah. Bila seseorang memberikan tugas berat pada orang tolol maka ia pasti menderita kegagalan."

Pada saat Abdullah bin Salam pergi ke Damaskus ia menitipkan tumpukan uang kepada Urainab. Kemudian, ketika ia menceraikannya dan putri Muawiyah pun menolak nikah dengannya, masyarakat mengetahui bahwa Abdullah bin Salam telah ditipu oleh Muawiyah untuk menceraikan istrinya. Ini merupakan aib bagi Muawiyah lalu ia melemparkan kesalahannya kepada Abdullah. Ia memecat Abdullah dari jabatannya dan menghentikan tunjangan kepadanya. Abdullah menjadi bangkrut. Karena itu ia kembali ke Iraq dengan harapan bisa mendapatkan kembali uang yang ia titipkan kepada Urainab. Tetapi ia merasa khawatir kalau-kalau Urainab menolak mengembalikan uang tersebut karena sakit hati atas perilakunya yang salah dan karena menceraikannya tanpa alasan yang adil.

Setelah tiba di Iraq ia menemui Imam Husain seraya berkata, "Seperti yang tentu telah Anda ketahui, saya telah ditipu sampai saya menceraikan Urainab. Ketika meninggalkan Damaskus saya menitipkan sejumlah uang kepadanya."

Lalu ia memuji-muji Urainab dan berkata, "Saya akan berterima kasih apabila Anda mengatakan pada Urainab dan memintanya mengembalikan uang saya itu. Dengan uang tersebut mudah-mudahan saya tidak akan jatuh miskin."

Imam Husain menemui Urainab seraya berkata, "Abdullah bin Salam telah mengunjungi saya. Ia sangat memuji kejujuran Anda yang sangat menyenangkan saya. Dia juga mengatakan kepada saya bahwa ia menitipkan sejumlah uang kepada Anda pada waktu dia pergi ke Damskus. Oleh karena itu alangkah pantasnya bila Anda mengembalikan uang itu kepadanya sebab saya kira apa yang ia katakan itu benar adanya."

Urainab menjawab, "Ya, dia memang menitipkan beberapa kantong pada saya tapi saya tidak tahu apa isinya. Kantong-kantong itu bermeterai. Saya akan memberikannya kepada Anda, dan Anda boleh mengembalikannya kepadanya."

Ketika mendengar penuturan Urainab, Imam Husain memujinya seraya berkata, "Tidakkah akan lebih baik kalau aku memanggil dia ke sini supaya Anda mengembalikan kantong-kantong itu langsung kepadanya?"

Lalu ia menemui Abdullah bin Salam dan mengatakan, "Saya sudah menyampaikan pesan Anda kepada Urainab. Ia mengaku bahwa Anda telah menitipkan beberapa kantong kepadanya. Kantong-kantong itu masih ada di sana dalam keadaan tersegel. Lebih baik bila Anda sendiri datang ke Urainab dan mengambil kembali kantong-kantong itu dari dia."

Abdullah merasa amat malu seraya berkata, "Saya harap Anda mengatur pengembalian uang tersebut kepada saya." (Yakni Saya malu bertemu dengan Urainab) Imam Husain menjawab, "Tidak, tidak bisa. Anda harus mengambil uang itu dari dia sebagaimana Anda telah memberikannya kepadanya."

Lalu anak Ali Bin Abi Thalib ini membawa Abdullah ke rumahnya dan berkata kepada Urainab, "Abdullah bin Salam telah tiba untuk mengambil barang-barang yang dititipkannya kepada Anda. Kembalikanlah barang-barang itu kepadanya dengan cara yang sama ketika Anda menerimanya dari dia."

Urainab membawa kantong-kantong itu lalu meletakkannya di luar tirai seraya berkata kepadanya, "Inilah yang Anda titipkan

kepada saya." Abdullah menyatakan terima kasih kepada Urainab dan memuji kejujurannya. Imam Husain lalu meningalkan mereka berdua. Abdullah membuka segel penutup kantong tersebut, mengambil beberapa dinar dari dalamnya lalu meminta Urainab menerima uang itu. Air mata mereka mengalir kemudian menangis tersedu-sedu dan keras. Imam Husain mendengar tangisan mereka. Lalu ia masuk kembali ke ruangan itu dan berkata dengan cara yang sangat ramah, "Dengarkanlah saya. Saya bermohon kepada Allah untuk menyaksikan bahwa sekarang saya telah menceraikan Urainab. Saya memohon kepada Allah sebagai saksi bahwa saya menikahinya bukan karena kecantikan atau kekayaannya. Yang saya inginkan adalah agar ia menjadi halal untuk dapat menikah kembali dengan suaminya semula."

Demikianlah akhirnya Urainab menjadi istri Abdullah bin Salam kembali dan rencana Muawiyah gagal total.

Setelah kembali menikahi Urainab, Abdullah berkata padanya, "Anda harus mengembalikan uang mahar yang diberikan Imam kepada Anda."

Dia membawa uang tersebut dan memberikannya kepada Abdullah untuk disampaikan kepada Imam. Namun Imam Husain menolak uang mahar yang ia berikan kepada Urainab seraya berkata, "Pahala yang akan saya dapatkan di akhirat atas amal baik ini jauh lebih baik daripada harta duniawi."

Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib yang keturunan Hasyim berkata, "Demi Allah saya tidak mengumpulkan kekayaan dari dunia Anda seperti orang lain, dan tidak mengumpul harta kekayaan. Saya tidak mengenakan pakaian selain jubah yang lusuh ini. Seandainya saya mau maka saya dapat makan madu dan gandum serta berpakaian sutra. Namun tak mungkin nafsu mengalahkan saya dan keserakahan membuat saya menyantap makanan yang enak-enak, karena mungkin di Hijaz dan Yamamah ada orang yang mengharapkan sesuap makanan dan tidak pernah makan kenyang selama hidupnya. Layakkah saya makan kenyang dan tidur nyenyak sementara di sekeliling saya mungkin banyak orang yang kelaparan? Patutkah saya menjadi Amirul Mukminin sebagai julukan saya sedang saya tidak ikut merasakan kesukaran dan kesedihan rakyat?

Dia menulis surat kepada Gubernur Ahwaz, "Demi Allah bila saya mengetahui Anda menyalahgunakan milik kaum Muslim, banyak ataupun sedikit, maka saya akan memberikan hukuman berat yang akan membuat Anda menjadi miskin, susah dan hina."

Sebaliknya Muawiyah bin Abu Sufyan biasa berkata, "Bumi ini milik Allah dan saya adalah khalifah-Nya. Saya boleh mengambil apa saja yang saya suka dari kekayaan Allah dan juga berhak atas apa yang saya tinggalkan."

Muawiyah, Yazid, Marwan bin Hakam dan para penguasa Bani Umayyah lainnya menghambur-hamburkan uang rakyat kepada para pendukung dan sahabat-sahabatnya dengan tujuan memperkuat pemerintahan serta mengekalkan wewenang mereka. Mereka memenggal kepala manusia. Mereka mempunyai tentara madu yang bercampur racun dan juga tentara racun tanpa madu. Kedua pihak ini, Ali beserta keturunannya dan Muawiyah, Yazid beserta Bani Umayyah lainnya, mempunyai pendukungnya masing-masing. ❖

27

Para Pendukung Kedua Partai

Ciri utama atau atribut terbaik para pendukung keluarga Abu Thalib adalah kedermawanan hati. Tujuan hidup mereka adalah menolong kaum tertindas, meningkatkan keimanan yang benar dan mengorbankan kehidupannya di jalan yang benar. Jumlah mereka hanya sedikit. Namun hal ini tidak merupakan kekurangan karena memang selamanya orang yang murah hati dan berbudi luhur hanya sedikit, namun kesan mendalam yang mereka tinggalkan tidak pernah terlupakan dan hasil usaha mereka selalu menjangkau jauh. Kecilnya jumlah mereka merupakan bukti yang positif atas kebesaran dan kemuliaan tujuan mereka. Kadang-kadang satu orang membuat prestasi yang tak dapat dicapai oleh ribuan orang secara bersama-sama. Para pendukung anak cucu Abu Thalib pun kokoh dalam keimanan dan sabar dalam membelanya walaupun jumlah mereka sedikit.

Para sahabat Imam Ali ini dibujuk dengan harta dan kedudukan oleh Muawiyah agar mereka mau mencerca Ali dan keturunannya, tetapi mereka menolak. Lalu Muawiyah mengancam mereka dengan siksaan. Namun demikian, mereka lebih suka menanggung kesulitan daripada mencerca Imam Ali.

Pada satu hari Muawiyah sedang duduk-duduk dengan teman-temannya. Ahnaf bin Qas juga hadir. Sementara itu seorang Syria datang lalu berpidato. Pada akhir pidatonya ia mencerca Ali. Mendengar itu Ahnaf berkata kepada Muawiyah, "Tuan! Bila orang ini mengetahui bahwa Anda akan merasa senang bila para Nabi dikutuk maka ia pun akan mengutuk mereka. Takutlah kepada

Allah dan janganlah mengusik-usik Ali lagi. Ia sudah menemui Tuhannya. Ia sekarang sendirian di kuburnya dan hanya amalnya yang menyertainya. Saya bersumpah demi Allah bahwa pedangnya sangat suci dan pakaiannya pun sangat bersih dan rapih, tragedi yang menimpanya besar."

Percakapan berikut terjadi antara Ahnaf bin Qais dan Muawiyah:

Muawiyah : Hai Ahnaf! Engkau telah menaburkan debu ke mata saya dan berkata sesukamu. Demi Allah, engkau harus naik ke mimbar dan melaknat Ali. Bila engkau tidak melaknatnya dengan sukarela maka engkau akan dipaksa melakukannya.

Ahnaf : Sebaiknya Anda memaafkan saya dari melakukannya. Namun, meskipun Anda memaksa saya, saya tetap tidak akan mengucapkan kata-kata semacam itu.

Muawiyah : Berdirilah lalu naik ke mimbar.

Ahnaf : Bila saya naik ke mimbar maka saya berlaku jujur.

Muawiyah : Bila engkau berlaku jujur, apa yang akan kau ucapkan?

Ahnaf : Setelah naik ke mimbar maka saya akan memuji Allah lalu berkata begini, "Wahai manusia! Muawiyah telah menyuruh saya untuk mengutuk Ali. Tiada ragu bahwa Ali dan Muawiyah saling bermusuhan. Masing-masing mengaku bahwa pihaknya yang telah dilalimi. Oleh karena itu bila saya berdoa, hendaklah Anda sekalian mengamininya." Lalu saya akan berkata, "Ya Allah! Kutuklah salah satu dari kedua orang ini yang durhaka, dan biarkanlah para malaikat, Nabi-nabi serta seluruh makhluk-Mu mengutuknya. Ya Allah! Limpahkanlah kutukan-Mu kepada kelompok pendurhaka. Wahai hadirin, ucapkanlah 'Amin'." Wahai Muawiyah, saya tidak akan mengucapkan apa-apa selain kata-kata ini, walaupun saya harus kehilangan nyawa saya.

Muawiyah : Ya, kalau begitu aku memaafkanmu (dia naik ke mimbar dan mengutuk). (*Iqb al-Farid*, jilid 2, halaman 144 dan *Mustathraf*, jilid 1, halaman 54).

Kadang-kadang untuk mengungkapkan kebenciannya kepada Ali, Muawiyah membunuh para pendukungnya. Orang-orang ini

tidak dapat mentolerir pengutukan kepada Ali dan malahan mencaci maki Muawiyah beserta para keturunannya. Mereka melakukannya walaupun Amirul Mukminin sudah meninggal dan tak ada manfaat yang dapat diharapkan daripadanya, sedang Muawiyah yang bengis dan despotik adalah penguasa pada waktu itu.

Sejarah telah mengabadikan banyak peristiwa yang menunjukkan bahwa rakyat sangat membenci sikap Muawiyah ini. Ia membunuh Hujr bin Adi—seorang sahabat terkenal Nabi—dan temantemannya hanya karena tak mau mengutuk Ali dan keturunannya dari mimbar. Kita akan memberikan gambaran yang mendetail tentang hal ini nanti.

Para pengikut Ali terus memelihara moral dan kualitas yang luhur dan baik, yang telah ditanamkannya dalam hati mereka dengan penuh semangat sampai menghasilkan buahnya. Mereka semua, laki-laki ataupun perempuan, besar atau kecil, sama.

Di masa pemerintahannya, Muawiyah pernah ke Mekah untuk melaksanakan haji. Ia menanyakan seorang wanita yang bernama Darmiah Hajuniah yang bersuku Kananah dan diberitahukan bahwa ia masih hidup. Darmiah berkulit hitam dan bertubuh montok. Muawiyah memanggilnya, dan setelah ia tiba terjadilah percakapan antara mereka berdua:

Muawiyah : Wahai anak Ham![48] Bagaimana maka engkau sampai ke sini?

Darmiah : Bila engkau memanggilku 'anak Ham' dengan maksud mengolok-olok, maka aku akan mengatakan kepadamu bahwa aku bukan keturunan Ham. Aku anggota suku Kananah.

Muawiyah : Ya engkau benar, tetapi apakah engkau tahu maksudku memanggilmu?

Darmiah : Hanya Allah yang mengetahui sesuatu yang tersembunyi.

Muawiyah : Saya memanggilmu untuk mengetahui alasan mengapa engkau sangat mencintai Ali dan memusuhi aku.

Darmiah : Saya mohon agar engkau melupakan pertanyaan itu.

---

[48]Nabi Nuh mempunyai tiga anak laki-laki yang bernama Sam, Ham, dan Jafet. Suku-suku yang berkulit hitam adalah keturunan Ham. Muawiyah memanggil Darmiah dengan anak Ham dengan maksud mencemoohnya yang berkulit hitam.

Allah dan janganlah mengusik-usik Ali lagi. Ia sudah menemui Tuhannya. Ia sekarang sendirian di kuburnya dan hanya amalnya yang menyertainya. Saya bersumpah demi Allah bahwa pedangnya sangat suci dan pakaiannya pun sangat bersih dan rapih, tragedi yang menimpanya besar."

Percakapan berikut terjadi antara Ahnaf bin Qais dan Muawiyah:

Muawiyah : Hai Ahnaf! Engkau telah menaburkan debu ke mata saya dan berkata sesukamu. Demi Allah, engkau harus naik ke mimbar dan melaknat Ali. Bila engkau tidak melaknatnya dengan sukarela maka engkau akan dipaksa melakukannya.

Ahnaf : Sebaiknya Anda memaafkan saya dari melakukannya. Namun, meskipun Anda memaksa saya, saya tetap tidak akan mengucapkan kata-kata semacam itu.

Muawiyah : Berdirilah lalu naik ke mimbar.

Ahnaf : Bila saya naik ke mimbar maka saya berlaku jujur.

Muawiyah : Bila engkau berlaku jujur, apa yang akan kau ucapkan?

Ahnaf : Setelah naik ke mimbar maka saya akan memuji Allah lalu berkata begini, "Wahai manusia! Muawiyah telah menyuruh saya untuk mengutuk Ali. Tiada ragu bahwa Ali dan Muawiyah saling bermusuhan. Masing-masing mengaku bahwa pihaknya yang telah dilalimi. Oleh karena itu bila saya berdoa, hendaklah Anda sekalian mengamininya." Lalu saya akan berkata, "Ya Allah! Kutuklah salah satu dari kedua orang ini yang durhaka, dan biarkanlah para malaikat, Nabi-nabi serta seluruh makhluk-Mu mengutuknya. Ya Allah! Limpahkanlah kutukan-Mu kepada kelompok pendurhaka. Wahai hadirin, ucapkanlah 'Amin'." Wahai Muawiyah, saya tidak akan mengucapkan apa-apa selain kata-kata ini, walaupun saya harus kehilangan nyawa saya.

Muawiyah : Ya, kalau begitu aku memaafkanmu (dia naik ke mimbar dan mengutuk). (*Iqb al-Farid*, jilid 2, halaman 144 dan *Mustathraf*, jilid 1, halaman 54).

Kadang-kadang untuk mengungkapkan kebenciannya kepada Ali, Muawiyah membunuh para pendukungnya. Orang-orang ini

tidak dapat mentolerir pengutukan kepada Ali dan malahan mencaci maki Muawiyah beserta para keturunannya. Mereka melakukannya walaupun Amirul Mukminin sudah meninggal dan tak ada manfaat yang dapat diharapkan daripadanya, sedang Muawiyah yang bengis dan despotik adalah penguasa pada waktu itu.

Sejarah telah mengabadikan banyak peristiwa yang menunjukkan bahwa rakyat sangat membenci sikap Muawiyah ini. Ia membunuh Hujr bin Adi—seorang sahabat terkenal Nabi—dan temantemannya hanya karena tak mau mengutuk Ali dan keturunannya dari mimbar. Kita akan memberikan gambaran yang mendetail tentang hal ini nanti.

Para pengikut Ali terus memelihara moral dan kualitas yang luhur dan baik, yang telah ditanamkannya dalam hati mereka dengan penuh semangat sampai menghasilkan buahnya. Mereka semua, laki-laki ataupun perempuan, besar atau kecil, sama.

Di masa pemerintahannya, Muawiyah pernah ke Mekah untuk melaksanakan haji. Ia menanyakan seorang wanita yang bernama Darmiah Hajuniah yang bersuku Kananah dan diberitahukan bahwa ia masih hidup. Darmiah berkulit hitam dan bertubuh montok. Muawiyah memanggilnya, dan setelah ia tiba terjadilah percakapan antara mereka berdua:

Muawiyah : Wahai anak Ham![48] Bagaimana maka engkau sampai ke sini?

Darmiah : Bila engkau memanggilku 'anak Ham' dengan maksud mengolok-olok, maka aku akan mengatakan kepadamu bahwa aku bukan keturunan Ham. Aku anggota suku Kananah.

Muawiyah : Ya engkau benar, tetapi apakah engkau tahu maksudku memanggilmu?

Darmiah : Hanya Allah yang mengetahui sesuatu yang tersembunyi.

Muawiyah : Saya memanggilmu untuk mengetahui alasan mengapa engkau sangat mencintai Ali dan memusuhi aku.

Darmiah : Saya mohon agar engkau melupakan pertanyaan itu.

---

[48]Nabi Nuh mempunyai tiga anak laki-laki yang bernama Sam, Ham, dan Jafet. Suku-suku yang berkulit hitam adalah keturunan Ham. Muawiyah memanggil Darmiah dengan anak Ham dengan maksud mencemoohnya yang berkulit hitam.

Allah dan janganlah mengusik-usik Ali lagi. Ia sudah menemui Tuhannya. Ia sekarang sendirian di kuburnya dan hanya amalnya yang menyertainya. Saya bersumpah demi Allah bahwa pedangnya sangat suci dan pakaiannya pun sangat bersih dan rapih, tragedi yang menimpanya besar."

Percakapan berikut terjadi antara Ahnaf bin Qais dan Muawiyah:

Muawiyah : Hai Ahnaf! Engkau telah menaburkan debu ke mata saya dan berkata sesukamu. Demi Allah, engkau harus naik ke mimbar dan melaknat Ali. Bila engkau tidak melaknatnya dengan sukarela maka engkau akan dipaksa melakukannya.

Ahnaf : Sebaiknya Anda memaafkan saya dari melakukannya. Namun, meskipun Anda memaksa saya, saya tetap tidak akan mengucapkan kata-kata semacam itu.

Muawiyah : Berdirilah lalu naik ke mimbar.

Ahnaf : Bila saya naik ke mimbar maka saya berlaku jujur.

Muawiyah : Bila engkau berlaku jujur, apa yang akan kau ucapkan?

Ahnaf : Setelah naik ke mimbar maka saya akan memuji Allah lalu berkata begini, "Wahai manusia! Muawiyah telah menyuruh saya untuk mengutuk Ali. Tiada ragu bahwa Ali dan Muawiyah saling bermusuhan. Masing-masing mengaku bahwa pihaknya yang telah dilalimi. Oleh karena itu bila saya berdoa, hendaklah Anda sekalian mengamininya." Lalu saya akan berkata, "Ya Allah! Kutuklah salah satu dari kedua orang ini yang durhaka, dan biarkanlah para malaikat, Nabi-nabi serta seluruh makhluk-Mu mengutuknya. Ya Allah! Limpahkanlah kutukan-Mu kepada kelompok pendurhaka. Wahai hadirin, ucapkanlah 'Amin'." Wahai Muawiyah, saya tidak akan mengucapkan apa-apa selain kata-kata ini, walaupun saya harus kehilangan nyawa saya.

Muawiyah : Ya, kalau begitu aku memaafkanmu (dia naik ke mimbar dan mengutuk). (*Iqb al-Farid*, jilid 2, halaman 144 dan *Mustathraf*, jilid 1, halaman 54).

Kadang-kadang untuk mengungkapkan kebenciannya kepada Ali, Muawiyah membunuh para pendukungnya. Orang-orang ini

tidak dapat mentolerir pengutukan kepada Ali dan malahan mencaci maki Muawiyah beserta para keturunannya. Mereka melakukannya walaupun Amirul Mukminin sudah meninggal dan tak ada manfaat yang dapat diharapkan daripadanya, sedang Muawiyah yang bengis dan despotik adalah penguasa pada waktu itu.

Sejarah telah mengabadikan banyak peristiwa yang menunjukkan bahwa rakyat sangat membenci sikap Muawiyah ini. Ia membunuh Hujr bin Adi—seorang sahabat terkenal Nabi—dan teman-temannya hanya karena tak mau mengutuk Ali dan keturunannya dari mimbar. Kita akan memberikan gambaran yang mendetail tentang hal ini nanti.

Para pengikut Ali terus memelihara moral dan kualitas yang luhur dan baik, yang telah ditanamkannya dalam hati mereka dengan penuh semangat sampai menghasilkan buahnya. Mereka semua, laki-laki ataupun perempuan, besar atau kecil, sama.

Di masa pemerintahannya, Muawiyah pernah ke Mekah untuk melaksanakan haji. Ia menanyakan seorang wanita yang bernama Darmiah Hajuniah yang bersuku Kananah dan diberitahukan bahwa ia masih hidup. Darmiah berkulit hitam dan bertubuh montok. Muawiyah memanggilnya, dan setelah ia tiba terjadilah percakapan antara mereka berdua:

Muawiyah : Wahai anak Ham![48] Bagaimana maka engkau sampai ke sini?

Darmiah : Bila engkau memanggilku 'anak Ham' dengan maksud mengolok-olok, maka aku akan mengatakan kepadamu bahwa aku bukan keturunan Ham. Aku anggota suku Kananah.

Muawiyah : Ya engkau benar, tetapi apakah engkau tahu maksudku memanggilmu?

Darmiah : Hanya Allah yang mengetahui sesuatu yang tersembunyi.

Muawiyah : Saya memanggilmu untuk mengetahui alasan mengapa engkau sangat mencintai Ali dan memusuhi aku.

Darmiah : Saya mohon agar engkau melupakan pertanyaan itu.

---

[48]Nabi Nuh mempunyai tiga anak laki-laki yang bernama Sam, Ham, dan Jafet. Suku-suku yang berkulit hitam adalah keturunan Ham. Muawiyah memanggil Darmiah dengan anak Ham dengan maksud mencemoohnya yang berkulit hitam.

Muawiyah : Tidak, itu tidak mungkin. Engkau harus menjawab pertanyaanku.

Darmiah : Kalau engkau memaksa untuk mendapatkan jawaban, dengarkanlah jawabanku. Aku mencintai Ali karena ia adalah penguasa yang adil dan memberikan kepada setiap orang apa yang menjadi haknya, dan aku menentangmu karena engkau melawan orang yang lebih berhak menjadi penguasa ketimbang engkau, dan engkau menginginkan sesuatu yang tidak patut bagimu. Aku mematuhi Ali karena Nabi telah mengangkat dia sebagai Amir dan penguasa kami. Dia mencintai fakir miskin dan menghormati kaum mukmin yang tulus. Dan aku membencimu karena engkau selalu menumpahkan darah kaum Muslim tanpa alasan yang benar, memberi keputusan yang tak adil dan memutuskan perkara dengan sewenang-wenang.

Muawiyah : Karena itulah engkau memiliki perut yang gendut, dada yang menonjol dan bokong yang gemuk dan berlemak.

Darmiah : Aku bersumpah demi Allah, apa-apa yang kau katakan itu hanya pantas dikatakan kepada ibumu, bukan kepadaku.

Muawiyah : Tunggu sebentar, aku telah mengucapkan sesuatu yang baik. Bila wanita berperut gemuk maka ia dapat melahirkan anak yang sehat, bila payudaranya besar maka ia dapat menyusui anak dengan baik, dan apabila bokongnya montok maka ia kelihatan cantik ketika duduk. Nah, katakanlah kepadaku, apakah engkau pernah melihat Ali?

Darmiah : Ya, demi Allah, aku melihatnya.

Muawiyah : Bagaimana pendapatmu tentang dia?

Darmiah : Demi Allah, aku melihatnya dalam keadaan yang amat baik; kekuasaan tidak menjadikannya sombong seperti engkau, dan jabatan kekhalifahan tidak membuatnya menjadi takabur seperti engkau.

Muawiyah : Apakah engkau pernah mendengar omongannya?

Darmiah : Ya, demi Allah. Kata-katanya menyejukkan dan menghilangkan kegelapan hati serta meneranginya sebagaimana sepuhan mencerlangkan perabot.

Muawiyah : Ya, itu betul. Nah, sekarang katakan apa yang engkau mau dari aku.

Darmiah menyebutkan keperluannya. Kemudian Muawiyah berkata, "Bila aku memenuhi kebutuhanmu, apakah engkau menganggap aku sejajar dan setingkat dengan Ali?" Darmiah menjawab, "Anda bukan bandingan bagi dia." Muawiyah memenuhi kebutuhan Darmiah lalu berkata, "Demi Allah, seandainya Ali masih hidup ia tidak bakalan memberikan kekayaan sebanyak ini." Darmiah menjawab, "Ya, engkau benar, dia tidak pernah memberi sepeser pun uang dari *baitul mal* kepada seseorang jika orang itu tidak berhak menerimanya." (*Balaghat Al-Nisa'*, halaman 72 dan *'Iqd al-Farid*, jilid 1, halaman 216)

Pada suatu waktu Adi bin Hatim mendatangi Muawiyah di masa kekuasaannya. Muawiyah bertanya kepada Adi dengan sinis, "Apa yang terjadi dengan 'Tarafat'?[49] Adi menjawab, "Mereka terbunuh ketika membela Ali." Muawiyah berkata, "Ali telah berlaku tidak adil kepadamu. Anak-anakmu meninggal namun anaknya masih hidup." Adi menjawab, "Aku juga tidak adil, Ali telah menjadi syahid tetapi aku masih hidup." Muawiyah merasa jengkel mengetahui rasa cinta dan kesetiaan Adi kepada Ali. Lalu ia berkata mengancam, "Satu tetes darah Usman masih tersisa, darah ini hanya dapat dicuci dengan darah salah seorang bangsawan Yaman (yakni Adi)."

Adi tidak peduli akan ancaman Muawiyah. Ia berkata, "Saya bersumpah demi Allah bahwa hati yang membuat kami memusuhi Anda masih tetap terpatri dalam dada kami dan pedang-pedang yang dulu kami gunakan bertempur melawan Anda masih tergantung di pundak kami. Apabila Anda melangkah ke arah kami secara curang walaupun hanya sepanjang jari maka kami akan melangkah ke arah Anda .... Tak jadi masalah bagi kami bila kepala kami ditebas dan dada kami diinjak-injak ketimbang mendengar sepatah kata yang mencerca Ali. Berikanlah pedang kepada algojo Anda (agar ia memenggal kepala saya).

Lalu Muawiyah menempuh cara memuji-muji seperti biasanya. Tertuju kepada orang yang hadir, ia berkata, "Ini adalah kata-kata bijak, catatlah." (*Muruj al-Dzahab*, jilid 2, halaman 309)

Sekali Muawiyah ke Mekah untuk melaksanakan ibadah haji. Ketika ia sampai di Madinah dan bertemu dengan Sa'd bin Abi

---

[49]Taref, Tarif, dan Turfa adalah anak-anak Adi. (*Tarafat* adalah bentuk jamak dari ketiga nama itu—pen.)

Waqqash, dia meminta Sa'd menemaninya. Sa'd menyetujuinya. Setelah menyelesaikan upacara haji, mereka berdua pergi ke Dar an-Nadwa dan lama bercakap-cakap di sana. Karena Sa'd mau diajak Muawiyah berhaji maka dia menganggap bahwa Sa'd mendukungnya. Karena ingin tahu sejauh mana ia mendukung sikapnya terhadap Ali, Muawiyah mulai mengutuk dan mencerca Ali lalu membujuk Sa'd, "Mengapa Anda tidak mau mengutuk dan mencaci Ali?" Sa'd merasa kesal lalu menjawab, "Anda mendudukkan saya di karpet ini lalu mulai mencerca Ali. Saya bersumpah demi Allah bahwa jika saya memiliki satu saja dari keutamaan Ali maka hal itu akan lebih saya senangi daripada apa pun yang ada di dunia ini. Demi Allah, saya tidak akan menemui Anda lagi selama hidup saya." (*Muruj al-Zahab,* jilid 2, halaman 317)

Amr bin Humq juga termasuk salah seorang pendukung setia keluarga Abu Thalib. Ziad bin Abih membunuhnya karena satu-satunya pelanggaran, yakni ia mencintai Ali. Setelah membunuhnya, Ziad memotong kepalanya lalu mengirimkannya kepada Muawiyah. Dalam sejarah Islam, inilah kepala yang pertama-tama dikrimkan kepada seseorang sebagai persembahan.

Pendukung tulus Ali lainnya adalah Maitsam at-Tammar. Ia sahabat karib Ali yang menyadari martabat dan kedudukan tinggi Imam itu. Ia tetap berhubungan akrab dengan Ali dalam waktu panjang. Dikatakan bahwa Ali sering mengunjungi toko kurmanya, dan jika Maitsam keluar, sementara Ali ada di tokonya, Ali bahkan menjual kurma sebagai ganti Maitsam.

Ketika Amirul Mukminin dan Husain telah syahid dan tak seorang pun yang ditakutinya di Kufah, Ibn Ziyad mengancam dengan mengatakan Maitsam bahwa bila ia terus mencintai Ali dan memuji keadilannya maka ia akan dibunuh. Ziad berusaha membujuk Maitsam dengan mengatakan bahwa jika ia menjadi pendukung rejim Bani Umayyah maka namanya akan direkomendasikan kepada raja supaya ia diberi ganjaran berupa tumpukan uang dan hadiah lainnya.

Peristiwa ini terjadi ketika Ibn Ziad mendengar Maitsam berpidato dan sangat terkesan oleh kefasihan dan pemikiran bijaknya. Amr bin Harits, seorang perayu dari istana Ziad bertanya kepadanya apakah dia mengenal orang tersebut, dan ketika Ziad menyatakan ketidaktahuannya, Amr berkata, "Dia adalah Maitsam si pembohong, pendukung si pembohong Ali bin Abi Thalib." Ibn Ziad menjadi serius lalu bertanya pada Maitsam, "Apakah Anda mendengar kata-kata Amr?" Maitsam menjawab, "Dia berbohong,

Imam saya Ali adalah orang jujur dan khalifah yang benar, dan saya juga orang jujur." Ibn Ziad marah lalu berkata, "Menjauhlah engkau dari Ali dan cacilah dia serta ungkapkan cinta kepada Usman dan pujilah dia; kalau tidak maka aku akan memotong tangan dan kakimu lalu menggantungmu." Maitsam menjawab ancaman itu dengan mengisahkan kebaikan Ali kepada hadirin, lalu mengangis karena teringat keadilan dan kebaikannya, kemudian dia mencela dan menyalahkan Ibn Ziad serta Bani Umayyah atas pemberontakan dan pendurhakaan mereka.

Ibn Ziad naik pitam lalu berkata pada Maitsam, "Aku bersumpah demi Allah, aku akan membuntungkan tangan dan kakimu dan menyisakan lidahmu supaya terbukti bahwa engkau dan Imam Alimu pembohong."

Kedua tangan dan kaki Maitsam dipotong lalu ia diseret ke tiang gantungan. Namun pada saat seperti itu pun ia berkata dengan keras, "Wahai manusia! Barangsiapa ingin mendengarkan hadis Nabi mengenai Ali, datanglah kepada saya."

Rakyat berkumpul mengelilinginya lalu ia mulai bercerita tentang keutamaan Ali. Pada saat itu Amr bin Harits kebetulan lewat lalu bertanya kepada orang-orang yang sedang berkumpul di situ. Setelah mengetahui bahwa mereka sedang mendengarkan hadis-hadis tentang Ali yang sedang diriwayatkan oleh Maitsam, ia bergegas melaporkan hal itu kepada Ziad seraya berkata, "Tolong kirimkan seseorang dengan segera untuk memotong lidah Maitsam karena saya khawatir bila ia terus menceritakan kebaikan Ali, rakyat Kufah akan berbalik menyerang Anda dan memberontak."

Ibnu Ziad mengutus seorang lelaki untuk memotong lidah Maitsam. Ia tiba di tempat itu dan menyuruh Maitsam menjulurkan lidahnya lalu ia memotong lidahnya sesuai dengan perintah gubernur. Maitham berkata, "Bukankah anak pelacur itu mengatakan bahwa ia akan membuktikan bahwa aku dan Imamku pembohong? Sekarang engkau boleh memotong lidahku." Algojo itu memotong lidahnya. Darah menyembur dari lidahnya sampai ia menghembuskan napas yang terakhir. Kemudian Ziad menyalib mayatnya.

Penganut setia Ali lainnya yang syahid di jalan Allah ialah Rasyid Hujari, sahabat karibnya. Riwayatnya mirip dengan kisah Maitsam. Ibn Ziyad mengatakan kepadanya bahwa ia tidak akan dibunuh bila ia menjauhkan diri dari Ali. Dia menolak dengan tegas. Ibn Ziad menanyakan bagaimana cara mati yang ia inginkan, setelah itu kaki dan tangannya dipotong.

Keagungan dan ketulusan para sahabat Ali dapat diukur dari kenyataan bahwa mereka mencintainya dengan sepenuh hati dan sangat memuliakannya tanpa suatu tekanan dan paksaan. Mereka tidak mencari ganjaran atau pujian atasnya. Satu-satunya kehendak mereka adalah hidup dan mati mendukung kebenaran. Cinta mereka kepada Ali sama dengan cinta kaum Muhajir dan Anshar masa dini kepada Nabi.

Ammar bin Yasir, pendukung Ali yang sangat bersemangat, ketika melihat pasukan Muawiyah yang berlimaph ruah jumlahnya di Perang Shiffin, mengatakan dengan tepat perasaan para pengikut Ali ketika ia berkata, "Saya bersumpah demi Allah bahwa sekiranya pun mereka memerangi kita dengan senjata dan memaksa kita mundur sampai ke tempat jauh, kita tetap yakin bahwa kita sedang mengikuti kebenaran dan mereka menuruti kebatilan."

Para sahabat dan pendukung Imam Husain pun sama dengan sahabat dan pendukung ayahnya. Mereka memegang teguh tujuan mulia yang juga dipegang erat oleh orang-orang yang setia kepada Ali.

Di malam Asyura, ketika Imam Husain dan para sahabatnya hanya memiliki satu alternatif, yaitu bertempur dan mati syahid, dan waktunya tinggal beberapa jam saja lagi, Imam Husain berkata kepada sekelompok kecil sahabatnya itu, "Orang-orang ini hanya menginginkan kepala saya. Oleh karena itu Anda sekalian tidak perlu mengorbankan nyawa Anda. Anda boleh pergi di malam gelap sehingga tak ada orang dapat melihat Anda." Mungkin dia menyarankan para sahabatnya pergi pada malam hari supaya mereka tidak merasa malu meninggalkan dia sendirian di siang hari, mungkin juga supaya mereka tidak terlihat dan ditangkap oleh tentara Ziad. Kata-katanya itu merupakan manifestasi akhlaknya yang mulia. Namun demikian, para sahabatnya berkata dengan satu suara, "Kami akan menyerahkan kehidupan dan nyawa kami di kaki Anda."

Muslim bin Ausajah Asadi berkata, "Apakah kami akan meninggalkan Anda? Mengapa maka kami tidak menjelaskan alasan kami di hadapan Allah besok dengan melaksanakan kewajiban kami kepada Anda? Saya bersumpah demi Allah bahwa saya tidak akan meninggalkan Anda sebelum mematahkan tombak saya di dada musuh. Selama pedang masih di tangan saya dan saya masih memiliki kekuatan, saya akan terus menghantam mereka. Bila saya tidak mempunyai senjata maka saya akan memukul mereka

dengan batu dan terus menerjang musuh sampai saya melepaskan nyawa di hadapan mata Anda."

Muslim membuktikan kata-katanya. Dia mengorbankan nyawanya dengan gagah perkasa di depan Imam.

Ketika Muslim luka parah dan terjatuh dari kudanya, Habib bin Mazahir menghampirinya seraya berkata, "Bila saya tak tahu bahwa sejenak lagi saya akan menyertai Anda maka saya akan meminta Anda menyebutkan keinginan Anda." Lalu Muslim menjawab, dan ini adalah kata-katanya yang terakhir, "Satu-satunya keinginan saya adalah supaya Anda mengorbankan nyawa Anda demi Imam ini." Tatkala Hur bin Yazid ar-Riyahi melihat perbuatan jahat dan praktik sesat Yazid dan para penyokongnya serta melihat kemuliaan karakter Imam Husain dan keyakinan serta ketabahan para sahabatnya, ia menjadi sadar lalu meninggalkan seluruh harta dan jabatan duniawi.

Hur adalah salah seorang komandan pasukan Bani Umayyah yang kepadanya dijanjikan hadiah yang banyak untuk memerangi Imam Husain dan membunuh dia serta para pendukungnya. Ubaidillah bin Ziad, gubernur Kufah, secara khusus mempercayakan tugas ini kepada Hur. Tetapi, ketika mendekati kemah Imam Husain, Hur tampak bingung dan gelisah sehingga temantemannya meragukan kesetiaannya kepada rejim Umayyah. Akhirnya dia memacu kudanya menuju Imam Husain seraya berkata, "Wahai putra Nabi! Saya amat malu atas perbuatan saya, dan saya memohon kepada Allah kiranya Dia mengampuni saya. Saya akan berjuang membela Anda sampai saya mengorbankan nyawa di kaki Anda."

Hur syahid di depan Imam Husain. Semua pendukung dan sahabat Husain sekaliber itu. Jumlah mereka sangat sedikit, tetapi mereka menghadapi pasukan yang jumlahnya beribu-ribu. Mereka dilanda kehausan dan nyawa mereka dalam bahaya, tetapi satu-satunya yang mereka impikan ialah mati sebagai syahid. Mereka menganggap kematian ini sebagai suatu kehormatan bagi diri mereka.

Husain bin Ali menemui syahidnya, dan pemerintahan Yazid serta rekan-rekannya menjadi fakta yang tak dapat dimungkiri. Setelah ini tidak ada harapan lagi bahwa kekhalifahan akan kembali kepada keluarga Abu Thalib. Para pendukung mereka menjadi yakin bahwa karunia dunia tidak akan disebarkan lagi melalui mereka kepada rakyat. Namun demikian, keluarga Abu Thalib dan para penolongnya serta pendukungnya tidak duduk

terpaku atau kehilangan semangat. Malah sebaliknya, mereka lebih sadar dan lebih aktif daripada sebelumnya. Misalnya, ketika berita syahidnya Imam dan para sahabatnya sampai ke Kufah, Ibnu Ziad mengumpulkan masyarakat untuk melaksanakan salat berjamaah. Dalam ceramah setelah salat tersebut Ibn Ziad berkata, "Segala puji bagi Allah yang telah mewujudkan kemenangan bagi orang-orang yang benar. Dia telah menolong Amirul Mukminin Yazid dan sahabat-sahabatnya dan telah membunuh pembohong anak si pembohong, yaitu Husain bin Ali, dan teman-temannya."

Belum lagi ia menyelesaikan kalimatnya tiba-tiba seorang tua yang bernama Abdullah bin Afif Azadi (yang dulu berperang di pihak Ali dalam Perang Jamal dan Shiffin) berdiri seraya berbicara dengan lantang, "Wahai anak Marjanah! Kamu membunuh keturunan Nabi, lalu berdiri dengan lancang di tempat yang disediakan untuk menyerukan kebenaran! Engkau pembohong dan ayahmu pembohong, dan pembohong pula orang yang memberikan kekuasaan kepadamu dan ayahmu." Walaupun akibat dari tindakannya ini ia digantung di keesokan harinya di lapangan Kufah, peristiwa ini membuktikan bahwa kekejaman dan penindasan oleh Bani Umayyah tidak dapat menciutkan jiwa para pendukung Ali. Malah kemauan dan tekad mereka semakin bertambah kuat.

Seorang penyair besar, Farazdaq, membacakan sebuah kasidah yang dikarangnya untuk memuji Imam Ali Zain al-Abidin. Pada saat itu pemerintahan Bani Umayyah sedang pada puncaknya dan tak ada seorang pun berani bicara barang sepatah kata pun menentang mereka. Namun Farazdaq tdiak mempedulikan nyawanya. Dia tidak memuji Imam karena ingin mendapat hadiah atau supaya ia disenangi. Ia lakukan ini semata-mata sebagai pernyataan cinta dan tekad kuat untuk menaatinya. Kisahnya sebagai berikut:

Khalifah Bani Umayyah Hisyam bin Abdul Malik pergi ke Mekah untuk menunaikan haji, pada saat ia masih sebagai pangeran. Setelah mengelilingi Ka'bah, ia hendak mencium Hajarul Aswad, namun ia tak dapat mencapai batu tersebut. Salah satu penyebabnya adalah rasa benci orang kepada Bani Umayyah sehingga mereka tidak memberi jalan kepada Hisyam, dan penyebab lainnya adalah jumlah jemaah sangat banyak. Karena itu tak ada pilihan bagi Hisyam selain kembali lagi lalu duduk di kursi. Sementara itu pula Imam Zainal Abidin putra Imam Husain muncul dan berjalan ke arah Hajarul Aswad. Para hadirin dengan serta merta mundur dan memberi jalan kepadanya sampai ia mencium Hajarul Aswad tanpa kesulitan. Orang-orang yang menyertai

Hisyam dari Syria menanyakan siapa orang yang terpandang itu. Hisyam mengenalnya, tetapi karena khawatir kalau-kalau orang Syria terpengaruh oleh Imam itu, ia berkata, "Saya tidak tahu siapa orang itu." Farazdaq tak mau menerima perilaku tak sopan Hisyam. Ia berdiri seraya berkata, "Aku mengenalnya." Lalu ia naik ke tempat yang tinggi dan dengan semangat dan berani ia membacakan kasidah yang tak pernah dilupakan dan menjadi monumen abadi sejarah kesusastraan Arabia. Bait pertama kasidah itu menyatakan, "Dia pribadi agung yang jejak kakinya termasyhur di Mekah, Ka'bah, Tanah Haram dan daerah sekitarnya."

Hisyam merasa jengkel mendengar kasidah tersebut lalu memenjarakan Farazdaq. Ketika berada di penjara, Farazdaq menulis satire (karangan sindiran) terhadap Hisyam dan Bani Umayyah tanpa menghiraukan petaka yang akan menimpanya. Dalam satire tersebut, ia menyebut Hisyam, "Dia memalingkan kepala yang bukan kepala seorang pemimpin. Ia bermata juling dan cacatnya jelas terlihat."

Kami hanya menyebutkan beberapa contoh perilaku para pendukung keluarga Abu Thalib. Namun contoh-contoh itu menunjukkan dengan sangat jelasnya akan ketabahan mereka dalam mencintai, penghormatan, dan menghormati keluarga ini dan akan kesediaan mereka mengorbankan nyawa demi Ali.

***

Namun para pendukung Bani Umayyah dapat dibagi dalam dua kelompok. Kelompok pertama terdiri dari orang-orang yang kesadarannya sudah dibeli oleh Bani Umayyah dengan suap. Kelompok kedua terdiri dari orang-orang yang memang dilahirkan sebagai penjahat. Orang-orang keji dengan sendirinya bermusuhan dengan manusia mulia dan berbudi luhur. Karena mereka tidak memiliki kualitas yang baik maka mereka selalu menaruh dendam kepada orang baik, dan mendukung orang yang aib dan berwatak jelek seperti mereka sendiri.

Orang yang menjadi pengikut Bani Umayyah melalui suap adalah para pembantu dan penyokong Abu Sufyan. Konsep suap yang mereka praktikkan tidaklah sama pada setiap orang. Masing-masing disuap sesuai dengan jabatan dan kedudukannya. Abu Sufyan menyuap beberapa orang dengan harta, yang lainnya dengan menjanjikan kemerdekaan. Misalnya, ia berjanji pada Wasyi, si budak Etiopia pembunuh Hamzah, bahwa ia akan dibebaskan bila berhasil membunuh salah seorang dari Muhammad, Ali atau Hamzah.

Beberapa orang ditawari jabatan yang tinggi sebagai sogokan. Banyak orang yang memihak Bani Umayyah dan berperang melawan Nabi dan para sahabat beliau dengan harapan dapat terus memegang jabatan dan kedudukan yang mereka miliki di zaman jahiliah.

Salah seorang dari mereka adalah Amr bin Ash yang merupakan tangan kanan Muawiyah. Kita akan membicarakannya secara mendetail nanti.

Pasukan Muawiyah yang dikirimnya ke Perang Shiffin termasuk dalam golongan ini. Tujuan mereka adalah mengabdi pada orang yang memberi mereka upah dan menjanjikan hadiah harta dan jabatan bila mereka menang dalam pertempuran.

Tentara Yazid pun termasuk pada golongan ini. Mereka benar-benar telah disuap oleh Yazid dan para anggota istana lainnya yang menjamin keamanan hidupnya bila memihak Yazid. Banyak dari serdadu ini yang memerangi keluarga Ali karena takut disiksa dan diganggu apabila mereka menolak. Nyata sekali bahwa mereka tidak mempunyai semangat berkorban.

Sejarah mencatat bahwa ketika Imam Husain ke Kufah ia bertemu dengan Farazdaq dan menanyakan mengenai sikap orang Kufah. Farazdaq menjawab, "Hati mereka bersama Anda, tetapi mereka akan menghunus pedangnya melawan Anda besok."

Cucu Nabi ini mengajukan pertanyaan serupa kepada Majma' bin Ubaid Amari. Majma' menjawab, "Orang-orang terkemuka dan berpengaruh telah disuap banyak-banyak. Mereka musuh besar Anda. Yang lain-lainnya adalah pendukung Anda dalam hati, tetapi pedang mereka akan dihunus melawan Anda besok."

Adapun grup pendukung Bani Umayyah, yakni orang-orang yang memihak mereka karena pembawaan kejinya, jumlahnya sangat banyak. Seandainya para pendosa dan penjahat ini memusuhi keturunan Abu Thalib hanya karena kecintaan pada pemimpin mereka maka agak dapat dimaklumi, dan dapat dikatakan bahwa orang-orang ini berpikiran duniawi yang memerangi anak cucu Abu Thalib demi keuntungan duniawi. Tetapi permusuhan mereka kepada keluarga itu bukan berdasarkan harta dan kedudukan yang hendak mereka raih. Permusuhan mereka bersifat mendasar dan alami sebagaimana kegelapan bertentangan dengan cahaya, kesesatan dengan petunjuk, dan penindasan dan kezaliman dengan keadilan dan kesamaan. Mereka lebih keji dan kejam daripada binatang buas. Mereka adalah musuh bebuyutan bagi setiap orang baik karena sifatnya yang jahat. Hanya orang keji

seperti inilah yang tega memotong anggota tubuh mayat, membantai anak-anak dan mengganggu wanita yang tak berdaya.

Salah seorang lalim seperti ini adalah Busr bin Arthat yang dinamai algojo oleh para sejarawan. Bilamana seseorang mengkaji watak dan mentalitas kelompok kedua dari pendukung Bani Umayyah ini maka ia akan menyadarinya dengan jelas. Busr adalah tangan kanan Muawiyah dalam urusan kelaliman dan penindasan. Ia melakukan kejahatan yang membuat orang gemetar hanya dengan membayangkannya. Ia membunuh kakek-kakek bongkok. Ia merampas anak-anak dari pangkuan ibunya lalu menyembelihnya. Dan semua ini dilakukan untuk memperkuat kekuasaan Muawiyah. Ketika Muawiyah mengutus dia ke Yaman beserta sebuah pasukan untuk merampok dan menjarah, ia melakukan kekejaman dan kelaliman yang tidak ada bandingnya dalam sejarah. Sebelum ia berangkat, Muawiyah memanggilnya seraya berkata, "Ambillah rute Hijaz dan pergilah ke Yaman melalui Mekah dan Madinah. Bila engkau tiba di suatu tempat yang penduduknya mendukung Ali maka ancamlah mereka sedemikian rupa sehingga mereka menyadari bahwa mereka tidak akan dibiarkan hidup. Lalu paksa mereka membaiat padaku dan bunuhlah siapa saja yang menolak. Bunuhlah para pendukung Ali di mana pun engkau menemukannya."

Setelah mendengar instruksi ini Busr berangkat dan sampai di Madinah. Gubernur Madinah pada saat itu adalah Abu Ayyub Anshari yang merupakan tuan rumah pertama Nabi di kota tersebut. Karena menyadari betapa beratnya menentang Busr maka ia meninggalkan Madinah. Busr memasuki kota lalu berpidato. Ia mencemooh rakyat dan berkata, "Mudah-mudahan wajah kalian menjadi hitam legam!" Kemudian ia berseru kepada kaum Anshar secara khusus seraya berkata, "Wahai Yahudi dan para keturunan budak! Saya akan menyiksa kalian sedemikian rupa sehingga kaum mukmin akan sadar kembali." Setelah itu ia membakar rumah-rumah. Kemudian ia ke Mekah. Gubernur Mekah Qusyam bin Abbas melarikan diri. Di sini pun Busr mencaci maki dan mengancam rakyat.

Al-Kalbi mengatakan bahwa dalam perjalanan dari Madinah ke Mekah Busr membunuh dan menjarahi sejumlah besar rakyat. Tatkala penduuduk Mekah mendengar berita ini mereka melarikan diri dari kota. Dua anak Ubaidillah bin Abbas pun hendak meninggalkan kota. Busr menangkap mereka lalu membunuhnya. Beberapa orang perempuan dari suku Kananah juga ikut lari.

Seorang dari mereka berkata, "Saya tahu alasan mereka membunuh laki-laki, namun saya tidak tahu kejahatan apa yang telah dilakukan oleh anak-anak, yang sebelumnya tak pernah dibunuh baik di Zaman Jahiliah ataupun setelah datangnya Islam."

Dengan melewati Thaif, Busr sampai di Najran, di mana dia membunuh Abdullah bin Abdul Madan dan anaknya Malik. Abdullah ini adalah anggota keluarga Ubaidillah bin Abbas karena pertalian perkawinan. Kemudian ia mengumpulkan orang Najran lalu berkata pada mereka, "Wahai orang Nasrani! Hai saudara kera! Bila aku mengetahui perbuatan kalian yang tidak aku sukai maka akan aku perlakukan kamu demikian rupa sehingga kaum kamu akan punah, ladangmu akan dihancurkan rumahmu akan kesepian."

Kemudian dia sampai di Shan'ah dan membunuh banyak orang di kota itu. Suatu utusan dari Ma'rib menunggunya, tetapi ia membantai semua anggotanya. Pada waktu hendak meninggalkan Shan'ah ia membunuh lagi ribuan penduduk kota itu. Kemudian ia kembali lagi ke Shan'ah dan membunuh beberapa orang tua asal Persia. (*Sarah Nahjul Balaghah*, Ibn Abil Hadid, jilid 1, halaman 271).

Para sejarawan mengatakan bahwa Busr membunuh 30.000 orang, tidak termasuk orang-orang yang dibakar hidup-hidup (Ibn Abil Hadid, jilid 1 halaman 30). Para penyair menulis banyak puisi mengenai pembasmian yang dilakukan penjahat yang berhati batu ini. Yazdi bin Muzra' berkata, "Ke mana saja ia pergi, Busr selalu merampok, menjarah dan membakar. Seluruh hidupnya penuh dengan kejahatan."

Penjahat lainnya dari kelompok ini adalah Ziad bin Abih yang membantai dan merampok rakyat Iraq dengan cara yang amat mengerikan. Pertama-tama Muawiyah menyatakan dia sebagai saudaranya dan memberi nama Ziad bin Abu Sufyan dalam rangka merayunya. Lalu dia mengangkut Ziad menjadi Gubernur Basrah. Ketika tiba di Basrah ia mengucapkan pidatonya yang terkenal dengan nama 'Khuthbah Al-Batra', setelah itu ia menyibukkan diri memperkuat pemerintahan Muawiyah. Dia membunuh beberapa orang dan menghukum yang lainnya hanya karena kecurigaan dan keraguan.

Tidak ada sesuatu yang lebih mudah bagi para pendukung dan petugas Bani Umayyah selain memotong tangan dan kaki lawan mereka, menggantung dan memenjarakannya, menjarah harta mereka, membakar hidup-hidup dan menghina mereka

baik selagi hidup maupun setelah matinya. Selama pemerintahan Ziad, rakyat menderita kesulitan dan kesedihan yang tidak terkira. Tak ada dari para deputi dan agen Muawiyah yang melebihinya dalam kekejaman dan kelaliman selain Hajjaj yang bahkan lebih hebat dari dia dalam hal kejahatan.

Mengomentari kebijakan dan cara kerjanya, Ziad berkata seperti berikut dalam pidato yang telah disebut di atas (Khutbah *al-Batra*), "Demi Allah, saya akan menangkap majikan sebagai ganti budaknya, orang yang hadir sebagai ganti orang yang melarikan diri, orang yang taat sebagai ganti yang membangkang, dan yang sehat sebagai ganti yang cacat, sehingga kamu akan saling mengatakan, 'Hai Sa'd! Larilah karena Sa'id telah terbunuh.' Saya tidak akan makan atau minum apa pun sebelum saya membenahi kamu dan menghancurkan Basrah, meruntuhkan dan membakar rumah-rumah. Berhati-hatilah! Tak seorang pun boleh keluar dari rumahnya di malam hari. Barangsiapa melanggar akan dipancung. Aku bersumpah demi Allah bahwa aku akan membunuh banyak orang di antara kalian oleh tanganku sendiri. Setiap orang harus berhati-hati supaya darahnya tidak aku tumpahkan."

Setelah Basrah, ia menjadi gubernur Kufah. Pada hari pertama di Kufah, sementara duduk di gerbang mesjid, ia memerintahkan untuk memotong tangan delapan puluh orang. Ia menjalankan politik penindasan dan teror untuk menyenangkan Muawiyah. Madaini menulis, "Dia terus-terusan menguber para *syi'ah* (pengikut) Ali, dan karena ia berada di antara mereka di zaman Ali maka amatlah mudah baginya untuk menemukan mereka. Dia menemukan mereka di mana-mana, mengganggu, mengintimidasi, memotong tangan dan kaki mereka, membutakan mata, menggantung mereka sehingga tak seorang Syi'ah pun yang tersisa di sana. Kita akan menceritakan secara sekilas kisah Ziad dengan Hujr bin Adi yang merupakan salah seorang pendukung Ali.

Termasuk kelompok penjahat ini Ubaidillah bin Ziad, pencipta tragedi Karbala dan pembunuh Amr bin Hamq, Maitsam Tammar, Abdullah bin Afif Azdi yang lanjut usia, dan ribuan orang yang tak berdosa. Paling biasa baginya menggantung, membunuh dan mengamputasi orang dengan sewenang-wenang. Muslim bin Aqil bertutur mengenai dia, "Hanya karena marah, permusuhan dan curiga dia membunuh orang-orang yang Allah haramkan nyawanya. Dan hal ini tidak mempengaruhi sukacita dan kesenangannya. Ia merasa seakan-akan tak pernah berbuat sesuatu. Jenis yang paling buruk dari kekejaman dan kekerasan hatinya ter-

wujud pada saat syahidnya Imam Husain. Bahkan setelah syahidnya Imam itu, perbuatan Ibn Ziad yang nista, jahat dan keji tidak mengenal batas."

Syimr bin Zil Jausyan juga sama bejatnya dengan majikannya Ibn Ziad dalam hal kekejian dan kejahatan. Dia terkenal dengan dendam dan permusuhannya terhadap semua orang mulia serta berbudi luhur. Dia menyebabkan anak-anak kecil Husain mati kehausan walaupun sungai Euphrate mengalir di depan mereka. Dia menyuruh pasukannya menginjak-injak mayat Imam Husain dengan kuku kuda mereka sehingga tulang punggungnya serta banyak rusuknya hancur. Bajunya yang koyak-koyak karena tusukan panah dan tebasan pedang dijarah. Sekiranya anak-anak kecil keluarga Imam keluar dari tenda pastilah tentara Syria telah mencincang mereka.

Penjahat lain yang serupa adalah Hasin Numair. Imam Husain dijauhkan dari air sejak tujuh Muharram. Pada hari kesepuluh bulan Muharram ia mencapai pinggir sungai Euphrate setelah bertempur dengan musuhnya dan mengambil air dalam genggaman tangannya untuk menghilangkan dahaganya. Orang nista ini tiba-tiba melepaskan anak panahnya yang mengenai mulut Imam Husain sehingga mulut dan tapak tangannya penuh darah. Melihat pemandangan ini orang keji itu tertawa dengan nistanya lalu kembali.

Pendosa lainnya adalah Amr Sa'd. Ia menaati perintah atasannya Ubaidillah bin Ziad dan berusaha keras menjalankannya sendiri walaupun dia dapat memilih untuk tidak ikut serta dalam tragedi Karbala (karena Ubaidillah bin Ziad tidak memaksanya untuk memimpin pasukan Bani Umayyah; sebenarnya dia diberi hak untuk mempercayakan ekspedisi itu kepada seseorang komandan lainnya).

Setelah syahidnya Imam Husain dan para sahabatnya, Amr Sa'd menyuruh kaum wanita keluarga Nabi yang tertawan untuk melewati mayat-mayat para syahid yang kepalanya sudah dipancung.

Amr Sa'd adalah orang pertama yang menembakkan panah ke arah pasukan Imam Husain dan memulai pertempuran. Ia lalu berseru kepada para tentaranya, "Saksikanlah bahwa panah yang pertama ditembakkan olehku."

Di antara penjahat ini termasuk seorang Syria yang menunjuk Fathimah binti Husain sambil berkata, "Budak perempuan ini akan senang bila diberikan padaku."

Pendukung Bani Umayyah lainnya adalah Muslim bin Uqbah, yang melakukan pembasmian yang sangat mengerikan dan menjijikkan. Yazid mengutus dia ke Hijaz sebagai komandan tentara. Ia melakukan kebuasan yang luar biasa di sana. Di Madinah ia membunuh begitu banyak manusia sehingga jalan-jalan di kota itu dialiri darah. Ia membolehkan para tentaranya berbuat semaunya di Madinah selama tiga hari.

Sebagai akibatnya, lelaki dan wanita dibunuh sewenang-wenang, harta mereka dijarah. Kehormatan wanita diperkosa. Anak-anak diseret dari pangkuan ibunya lalu dilemparkan ke dinding sehingga tulang-tulangnya patah lalu mati. Rumah-rumah diratakan dengan tanah. Anak cucu Muhajirin dan Anshar Nabi dibantai. Dalam jangka tiga hari itu 1.700 Muhajirin dan Anshar dihabisi nyawanya, selain 7.000 laki-laki dan perempuan lainnya.

Kita akan mengutip beberapa kalimat dalam surat yang dikirim Muslim bin Uqbah kepada Yazid setelah peristiwa di atas. Dalam surat itu ia menyatakan kebanggaan atas prestasinya, dan secara mengejutkan ia menghubungkan kejahatan dan pembasmiannya dengan kehendak dan ketentuan Allah. Dia berkata, "Saya harus melaporkan kepada Amirul mukminin—Semoga Allah memeliharanya—bahwa saya telah meninggalkan Damaskus. Persiapan yang dilakukan sebelum berangkat telah Anda saksikan. Marwan bin Hakam pun telah kembali dari Damaskus dan menyertai saya. Ia ternyata sangat berguna untuk menggempur musuh. Mudah-mudahan Allah memuliakan Amirul Mukminin. Marwan bertindak dengan sangat baik dan begitu keras kepada musuh dan karenanya saya harap jasa-jasanya jangan sampai tidak mendapatkan ganjaran dari Imam kaum Muslim dan Khalifah Allah.

"Semoga Allah terus menjaga agar para pendukung Amirul Mukminin sehat walafiat! Tak ada dari mereka yang mengalami kesukaran dan tak seorang pun musuh menghadang mereka di siang hari. Saya tidak melaksanakan salat di mesjid Madinah sebelum ribuan orang terbunuh dan harta mereka dijarah dengan bebas. Setiap orang yang menghadapi kami ditebas dengan pedang. Siapa saja yang berusaha melarikan diri dihabisi. Barangsiapa terluka dihabisi. Sebagaimana diperintahkan Amirul Mukminin, kami menjarah Madinah selama tiga hari. Saya bersyukur kepada Allah yang menghilangkan kecemasan saya ketika saya membunuh musuh lama dan kaum munafik. Sikap keras kepala mereka telah berlebihan, dan mereka adalah para pemberontak tua."

Penjahat terbesar di antara para pendukung Bani Umayyah adalah Hajjaj bin Yusuf Tsaqafi.

Dalam rangka memenuhi perintah Khalifah Abdul Malik bin Marwan, Hajjaj ke Hijaz untuk memerangi Abdullah bin Zubair. Dia mengepung Mekah tempat Abdullah bersembunyi. Dia membom Mekah dengan batu dan api dengan menggunakan pelontar sehingga sebagian dari Ka'bah terbakar. Ketika menang, ia memenggal banyak kepala dari lawan-lawan Bani Umayyah lalu mengirimkannya kepada Abdul Malik di Damaskus. Dia memenggal kepala Abdullah lalu menggantung tubuhnya pada tiang gantungan. Bukan ini saja. Ia pun membiarkan mayat tersebut tergantung selama berhari-hari. Asma binti Abu Bakar, ibu Abdullah bin Zubair, telah tua renta dan amat berduka atas kematian anaknya. Matanya pun sudah kabur. Dia datang ke tempat anaknya digantung seraya berkata, "Apakah belum tiba waktunya bagi penunggang untuk turun dari tunggangannya?" Kata-kata ini sangat menyinggung Hajjaj sehingga ia mencaci maki dan mencerca wanita tua yang malang ini.

Sebagai hadiah atas prestasi ini, Abdul Malik mengangkatnya menjadi gubernur Hijaz. Dia kemudian membunuh banyak orang dan menjatuhkan hukuman yang sangat keras kepada yang lainnya. Hajjaj memuji diri sendiri dengan kata-kata, "Saya sangat suka berseteru, pendendam luar biasa dan amat pencemburu." Tidak mungkin menduga betapa besar orang ini membenci umat manusia.

Setelah beberapa waktu, Abdul Malik mengangkat Hajjaj menjadi Gubernur Iraq untuk menumpas kerusuhan di sana dan memulihkan peraturan dan ketertiban. Hajjaj tiba di Kufah hanya disertai dua belas orang tentara. Namun sebelumnya ia telah mengirim seseorang untuk memberitahu rakyat akan kedatangannya. Semua orang menunggunya di mesjid di bulan Ramadan itu. Ketika orang-orang saling menyatakan ketidaksenangan dan kebencian atas penunjukan Hajjaj sebagai gubernur, tiba-tiba ia muncul. Dia mengenakan serban sutra merah yang menutupi sebagian besar wajahnya, sambil memegang pedang dan busur. Dia berjalan selangkah demi selangkah tanpa bicara. Para jamaah pun diam. Akhirnya ia naik ke mimbar lalu memerintahkan orang memanggil rakyat. Orang Kufah masuk ke mesjid.

Hajjaj duduk diam-diam di atas mimbar dalam waktu yang cukup lama. Hadirin menjadi bosan menunggu lalu mencercanya dengan nada rendah, bahkan beberapa orang di antara mereka melemparkan kerikil ke arahnya. Tiba-tiba dia berbicara dan kerikil-kerikil pun berjatuhan dari tangan mereka karena ketakutan.

Sambil melepaskan serban dari kepalanya, Hajjaj berkata, "Aku adalah putra orang yang sangat berani dan mengerikan, yang

menerjunkan diri dalam bahaya dengan mata tertutup. Bilamana aku menyingkirkan serban dari wajahku kamu akan tahu siapa aku.

"Demi Allah, aku akan mengamati mata yang terangkat dan leher yang membandel, dan kepala-kepala yang telah tiba saatnya untuk dipancung, dan akulah yang akan memancungnya. Aku hanya dapat melihat darah antara kepala dan janggut. Perhatikanlah! Amirul mukminin (Abdul Malik bin Marwan) telah menyebarkan busur dan menguji kayunya. Kemudian ia mendapatkan diriku sebagai kayu yang paling kuat lalu mengutusku kepadamu.

"Hai penduduk Iraq! Saya bersumpah demi Allah bahwa kamu adalah sumber pemberontakan dan pengkhianatan; kamu adalah orang yang paling tidak bermoral. Aku akan menguliti kamu sebagaimana orang menguliti kayu dan memukul kamu sebagaimana orang memukul unta pembangkang. Kamu seperti orang-orang desa yang menjalani hidup dengan senang serta cukup makan dan minum, dan tatkala mereka tidak menyatakan syukur atas karunia Allah tersebut maka Dia menjerumuskan mereka ke dalam ketakutan dan kelaparan. "Hai penduduk Iraq! Wahai budak kampung dan anak dari budak wanita! Aku Hajjaj bin Yusuf. Aku bersumpah demi Allah bahwa bila aku bersumpah akan melakukan sesuatu maka aku akan melakukannya. Sekarang kelompok-kelompok ini ada di depanku. Kamu harus mengikuti jalan-jalan yang benar, karena aku bersumpah demi Dia yang menguasai hidupku bahwa aku akan menyibukkan kamu sedemikian rupa sehingga tiap-tiap orang dari kamu akan tetap sibuk dengan badannya sendiri (yakni, aku akan memberi kamu pukulan sedemikian rupa sehingga kamu membutuhkan cukup waktu untuk sembuh darinya). Oleh karena itu kamu harus menerima keadilan dan meninggalkan ketidakadilan sebelum aku berbuat sesuatu pada kamu sehingga istri-istrimu akan menjadi janda dan anak-anakmu menjadi yatim. Saya bersumpah demi Allah bahwa bila kamu tidak pergi bergabung dengan tentara Muhlab dalam jangka waktu tiga hari, aku akan membunuh siapa saja yang aku temukan di sini dan menyita hartanya dan menghancurkan rumahnya." Ini bukan ancaman kosong. Dia memperlakukan orang Kufah lebih kasar dari ancamannya.

Hajjaj adalah mitra dalam seluruh kejahatan keji yang dilakukan oleh Bani Umayyah seperti yang telah diterangkan di atas. Dia membunuh amat banyak orang yang tak berdosa. Dia sendiri

biasa berkata, "Satu-satunya pekerjaan yang saya sukai adalah pertumpahan darah dan melakukan sesuatu yang tak seorang pun berani melakukannya, serta mengerjakan segala sesuatu yang belum dikerjakan orang sebelumnya." (*Muruj al-Dzahab*, jilid 3, halaman 67)

Setiap kali namanya disebut, orang langsung teringat akan kekejaman dan penindasannya. Nampak bahwa Hajjaj dan kezaliman seiring sejalan.

Para sejarawan mengatakan setelah Ubaidillah bin Ziad si pembunuh Imam Husain, muncul Hajjaj bin Yusuf. Dia membunuh para pendukung Ali satu demi satu hanya karena kecurigaan dan tuduhan yang tak berdasar. Ia lebih suka melihat orang yang disebut kafir dan ateis berada di hadapannya daripada pendukung Ali. Sesungguhnya, dalam pandangannya, orang kafir dan ateis pantas dibebaskan dan bahkan diberi hadiah dan bingkisan, tetapi para pendukung Ali pantas dibunuh.

Hajjaj memulai pemerintahannya dengan cara menindas dan tak pernah puas dengan kekejian mengerikan yang selalu ia lakukan.

Di Kufah, Hajjaj mewajibkan rakyat menjadi tentara dalam tempo tiga hari lalu menerjunkannya di medan pertempuran. Tak ada seorang pun yang tidak pergi bertempur. Kondisinya sedemikian rupa sehingga anak-anak yang belum cukup umur pun direkrut untuk bertempur. Sementara itu Umair bin Zabi Hanzali mendatanginya seraya berkata, "Semoga Allah memberkati Amir! Saya sudah tua. Anak saya masih muda dan sangat kuat." Hajjaj berkata, "Anak ini akan ternyata lebih baik daripada ayahnya." Kemudian ia berkata, "Siapa engkau? "Umair menjawab, "Saya Umair bin Zabi Hanzali." Hajjaj berkata, "Bukankah engkau yang dahulu menentang Usman?" Umair menjawab, "Ya betul." Hajjaj berkata, "Hai musuh Allah! Mengapa engkau melakukannya?" Umair menjawab, "Saya melakukannya karena Usman memenjarakan ayah saya yang sudah tua dan lemah. Dia tidak membebaskannya hingga mati di penjara." Hajjaj berkata, "Bukankah engkau menulis syair ini, "Aku ingin membunuhnya tetapi aku tidak melakukannya. Oh, seandainya aku telah melakukannya, sehingga istri Usman meratapi kematiannya!" Lalu ia menambahkan, "Aku merasa bahwa kota Basrah dan Kufah akan beruntung bila engkau terbunuh. Alasanmu sangat jelas dan kelemahanmu sudah nampak. Namun aku khawatir bila aku membebaskanmu maka orang lain pun akan berani membangkang terhadap perintah saya."

Ia pun dipancung atas perintah Hajjaj, harta miliknya dirampok dan rumahnya diratakan dengan tanah.

Hajjaj mengangkat Abdur-Rahman bin Ubaid Tamimi yang sangat kasar sebagai wakilnya di Kufah. Ketika ia merasa puas dengan situasi di Kufah ia pergi ke Basrah. Di Basrah terdapat perlawanan besar terhadap dinasti Umayyah dan kota sedang rusuh. Di sana ia berpidato dan mencaci maki orang Basrah. Ia pun mengancam mereka seperti ancamannya kepada orang Kufah. Dia menyatakan kepada mereka bahwa bila mereka tidak bergabung dengan tentara Muhlab dalam tempo tiga hari maka mereka akan dihukum berat. Tatkala ia turun dari mimbar, seorang tua bernama Syarik bin Amr Yasykari yang bermata satu dan menderita penyakit hernia, mendekatinya lalu berkata, "Semoga Allah memberkati Amir! Saya menderita hernia. Busr bin Marwan, saudara laki-laki khalifah dan gubernur Basrah yang terdahulu membebaskan saya dari wajib militer." Hajjaj berkata, "Saya kira engkau berkata benar." Namun, segera sesudah menyatakannya, ia menyuruh orang memenggal kepalanya. Hasilnya, setiap laki-laki Basrah, tua atau muda, bergabung dengan tentara Muhlab.

Pada satu hari Hajjaj sedang makan bersama beberapa orang temannya. Sementara itu seoranng polisi menggiring seorang laki-laki seraya mengatakan bahwa lelaki itu tidak taat. Lali-laki itu gemetar ketakutan. Ia berkata kepada Hajjaj, "Demi Allah, jangan bunuh saya. Saya bersumpah demi Allah bahwa saya tidak pernah meminjam uang kepada siapa pun dan tidak pernah berperang di pihak siapa pun. Saya hanya seorang penenun dan saya ditangkap ketika saya sedang menenun." Hajjaj menyuruh memenggal kepala lelaki itu dengan segera. Ketika lelaki itu melihat pedang, ia bersujud, dan kepalanya dipotong dalam keadaannya seperti itu.

Hajjaj meneruskan makannya seolah-olah tak ada kejadian apa-apa. Namun teman-temannya berhenti makan. Mereka terpana mellihat kekejaman itu. Hajjaj merasa jengkel lalu berkata, "Ada apa dengan kalian? Mengapa air muka kalian berubah dan mengapa makanan jatuh dari tangan kalian? Apakah disebabkan oleh kematian seseorang? Seorang pembangkang menjadi contoh bagi yang lainnya untuk membangkang. Penguasa berhak membunuh atau membebaskannya."

Menurut Hajjaj orang Kufah dan Basrah hanya dapat disadarkan apabila diperlakukan dengan lalim dan kejam seperti itu.

Yang telah disebutkan di atas hanya sebagian kecil dari kejahatan Hajjaj. Untuk mencatat kekejian dan kekejaman yang dilakukannya dengan berbagai cara, diperlukan berjilid-jilid buku.

Ibn Jarut memberontak melawan kejahatan dan penindasan Hajjaj, namun pemberontakan itu tidak berhasil. Hajjaj memenggal sejumlah besar kepala para pemberontak itu lalu mengirimkannya kepada Muhlab untuk dipamerkan secara luas agar orang-orang yang berniat memberontak akan berpikir dua kali.

Kemudian ia memberlakukan wajib militer kepada ratusan ribu orang Kufah dan Basrah untuk memerangi musuh-musuh Bani Umayyah. Dengan demikian ia membalas dendam kepada para pengikut Ali dan pada saat yang sama ia memanfaatkan mereka demi kepentingan pribadinya sendiri. Akibatnya, tak ada seorang pun di dua kota tersebut yang bebas dari ancaman kematian. Mereka dibunuh oleh tangan Hajjaj atau oleh pedang musuhnya.

Orang Iraq berkali-kali memberontak terhadap Hajjaj namun pemberontakan mereka lemah dan segera dikalahkan oleh tentara Hajjaj dan menjadi korban keberangannya. Kebanyakan dari mereka dibunuh, rumahnya dibakar dan harta mereka disita. Ratusan orang dibunuh setiap harinya. Laki-laki dan perempuan yang dipenjarakan di penjara Iraq disiksa dengan sangat kejam dan menunggu giliran kematiannya. Bila Hajjaj dan para tentaranya tidak sempat membunuhnya, mereka mati kelaparan. Rakyat menjalani kehidupan yang penuh kesedihan. Kondisi mereka semakin memburuk tatkala Hajjaj menang dalam Perang Zawiah dan Dair Jamajam. Sebagai akibat Perang Zawiah di mana dia berhasil mengalahkan Muhammad bin Asy'ats, ia menawan sebelas ribu orang Iraq. Mula-mula ia berjanji akan menjamin nyawa mereka, tetapi ketika mereka menyerahkan senjata, Hajjaj memotong kepala mereka semuanya. Sebagai akibat Perang Dair Jamajam, orang-orang Iraq telah ditaklukkan sepenuhnya. Selain menderita kekurangan makanan, mereka juga dilanda wabah. Semua pemberontak ditangkap Hajjaj dan tak seorang pun luput dari maut.

Bahkan setelah pengrusakan, malapetaka dan penjarahan yang tersebar luas ini, Kufah dan Basrah tetap tidak aman. Hajjaj terus-menerus menganiaya rakyat, dan jumlah orang yang terbunuh meningkat hari demi hari. Sebelum membunuh mereka, dia menghina dan melecehkan pandangan dan keyakinan mereka dengan semau-maunya. Sebagaimana pembantaiannya terhadap manusia tidak mengenal batas, caci maki dan penghinaannya kepada mereka sangat keji. Bila orang bertemu di mesjid dan di pasar, yang dibicarakan hanyalah bahwa si Fulan dan si Anu meninggal di hari sebelumnya, si Fulan akan digantung di hari itu

dan bagaimana si Anu dianiaya sebelum kematiannya. Kalimat Hajjaj yang terkenal adalah, "Tentara! Pancung kepalanya!" Kata-kata ini menjadi omongan umum di kota Iraq.

Hajjaj begitu benci kepada Syi'ah Ali sehingga dia membunuh orang-orang yang memakai nama keluarga Abu Thalib (misalnya Ali, Husain). Banyak orang datang mengajukan dalih mengenai nama yang mereka sandang. Ada seorang lelaki yang datang kepadanya seraya mengatakan, "Orang tua saya sangat tak adil terhadap saya. Mereka menamakan saya Ali, padahal saya miskin dan tak berdaya dan memerlukan kebaikan dan bantuan Anda."

Pendek kata, kekejaman Hajjaj amat terkenal dan para pendukung Ali menjadi bulan-bulanannya. Tatkala dihitung jumlah orang yang dibunuh atas perintahnya, jumlahnya mencapai 120.000 orang. Pada saat kematian Hajjaj, terdapat 50.000 orang laki-laki dan 30.000 perempuan di penjaranya.

Namun demikian, Khalifah Abdul Malik bin Marwan menasihati anaknya, "Hormatilah Hajjaj karena dia menginjak-injak mimbar, menghancurkan kota-kota dan menundukkan musuh-musuh demi kepentinganmu." Nasihat ini ditaati sepenuhnya. Setelah matinya Abdul Malik, anaknya Walid membiarkan Hajjaj terus menjabat gubernur Kufah, Basrah dan kawasan timur.

Sebelum mengakhiri bab ini perlu disebutkan suatu peristiwa yang amat tragis. Peristiwa ini menunjukkan gaya dan tingkah Bani Umayyah dan keturunan Abu Thalib serta pendukungnya masing-masing. Bila pada satu sisi ditunjukkan kebesaran dan kemuliaan para pendukung Ali maka di sisi lainnya nampak kenistaan dan kejahatan Bani Umayyah.

Ringkas kata, kejadiannya seperti ini: Hujr bin Adi al-Kindi adalah pengikut Imam Ali yang setia. Tatkala Imam Hasan terpaksa mengadakan perdamaian dengan Muawiyah, Hujr pun ikut membaiat bersama yang lain-lainnya. Tetapi ini tidak berarti bahwa ia tidak lagi mencintai Ali dan menyatakan kebencian padanya. Sebaliknya, ia ingin mengikuti jejak Ali. Ia hendak meniru karakter Ali.

Hujr adalah orang yang sangat tulus dan lurus. Dia menyukai perdamaian dan membenci peperangan dan permusuhan. Ia mendukung keadilan sosial dengan setulus hatinya. Ia tidak menganggap kekuasaan sebagai sesuatu yang lain dari sumber pelayanan kepada masyarakat. Dalam semua hal ini pandangannya sama dengan Ali. Jika seorang penguasa menolong rakyat maka ia mendukungnya, bila sebaliknya maka ia memusuhinya tanpa kompromi.

Oleh karena itu wajarlah bila ia tidak menyukai Bani Umayyah yang biasa mencaci Ali di mimbar-mimbar, dan menunjukkan kemarahannya secara terbuka terhadap praktik ini, walaupun dia harus menderita kesukaran di tangan penguasa masa itu.

Menurut sejarah, sekali Mughirah bin Syu'bah yang pada saat itu menjabat Gubernur Kufah pernah mencaci Ali dari atas mimbar. Hujr bin Adi berdiri lalu berkata dengan lantang, "Apa-apaan dengan pembicaraan yang sia-sia ini. Berikan pada kami uang bagian kami yang Anda tahan. Uang itu bukan untuk Anda; gubernur sebelum Anda pun tidak pernah menaruh serakah atasnya. Anda mencerca Amirul Mukminin dan memuji-muji para penjahat." Banyak orang mendukung Hujr sehingga Mughirah terpaksa turun dari mimbar tanpa menyelesaikan pidatonya. Hujr terus mengritik Bani Umayyah; tak pernah duduk tenang bila dia melihat hukum agama dilanggar.

Setelah Mughirah mati, ia digantikan oleh Ziad bin Sumayyah (bin Abih). Dahulunya Ziad dan Hujr pernah bersahabat, namun persahabatannya berakhir karena suatu peristiwa. Peristiwa ini terjadi ketika seorang Arab Muslim membunuh orang kafir *dzimmi.* Ziad memutuskan bahwa Muslim tersebut tidak usah dihukum atas kejahatannya, melainkan cukup membayar uang tebusan darah. Para ahli waris *dzimmi* tersebut menolak uang tebusan. Alasan mereka adalah:

* Dalam Islam, seluruh manusia adalah makhluk Allah.
* Setiap manusia adalah bersaudara, baik dia suka atau tidak suka.
* Orang Arab tidak lebih utama dari non-Arab, hanya ketakwaan dan kebajikkanlah yang membuat seseorang lebih utama dari yang lain.

Hujr meyakini keadilan yang menjadi moto Imam Ali yang demi itu ia mengorbankan nyawanya. Oleh karena itu ia tidak menyukai keputusan Ziad. Ia tak dapat mendiamkannya. Ia menyatakan dengan tegas bahwa dalam hal kisas, Muslim dan non-Muslim sama. Banyak Muslim lainnya mendukung Hujr. Ziad dan kawan-kawannya merasa khawatir kalau-kalau timbul kerusuhan. Oleh karena itu, dengan enggan Ziad memerintahkan menghukum si penjahat. Sesudah itu dia mengirim surat kepada Muawiyah mengadukan sikap Hujr dan para sahabatnya. Muawiyah menasihati Ziad untuk mengawasi kegiatan Hujr dan para sahabatnya supaya menemukan perbuatan mereka yang dapat dijadikan bukti terhadap mereka. Semenjak saat itu perselisihan dua kelompok ter-

sebut meningkat. Ziad mengutus beberapa penduduk Kufah kepada Hujr dengan harapan bahwa mereka dapat mempengaruhinya untuk menghentikan kegiatan-kegiatannya. Setelah menemui Hujr, mereka kembali dan mengatakan bahwa dia tetap kokoh pada pendiriannya. Lalu Ziad memanggil Hujr. Tetapi dia tidak mau datang. Akhirnya Ziad menyuruh seorang perwira polisi untuk menangkap Hujr. Terjadi perkelahian antara Hujr dan pihak polisi, dan Hujr pun bergerak di bawah tanah.

Ziad amat kesal. Dia memanggil Muhammad bin Asy'ats bin Qais yang merupakan salah seorang pendukung Hujr dan tokoh terkemuka dari kalangan suku Kindi lalu mengancamnya bahwa bila ia tidak membawa Hujr maka ia akan dijebloskan ke dalam penjara, tangan dan kakinya akan dipotong dan akan dihukum mati. Hujr tidak mau orang lain menjadi korban lantaran dia. Karena itu ia mendatangi Ziad. Tetapi, sebelum pergi ia membuat syarat kepada Ziad bahwa dia tidak akan dianiaya melainkan dikirim kepada Muawiyah untuk penyelesaian masalahnya.

Namun demikian, ketika Hujr tiba, ia langsung ditangkap lalu dimasukkan ke dalam penjara. Setelah itu Ziad mencari para penyokongnya. Setelah pertumpahan darah, sebagian dari mereka tertangkap dan dimasukkan ke dalam penjara.

Lalu Ziad memanggil rakyat Kufah dan meminta mereka memberikan bukti terhadap orang-orang yang tertangkap itu dengan mengancam. Beberapa di antara mereka memberikan kesaksian bahwa Hujr dan sahabat-sahabatnya hanya mencintai Ali dan mengritik Usman serta mencemooh Muawiyah. Ziad tidak puas dengan yang mereka katakan karena ia memerlukan bukti yang menentukan. Sementara itu Abu Burdah bin Abu Musa Asy'ari mempersiapkan suatu surat kesaksian terhadap Hujr, "Ini adalah kesaksian Abu Burdah bin Abu Musa Asy'ari yang diberikan karena Allah. Dia memberi kesaksian bahwa Hujr beserta para sahabatnya melepaskan ketaatan dan meninggalkan partai Muawiyah, dan bertekad untuk memulai peperangan lagi."

Sesudah Abu Burdah menulis naskah tersebut, Ziad meminta penduduk Kufah untuk membubuhi tandatangan mereka atasnya. Sekitar tujuh puluh orang menandatanganinya. Dengan curang Ziad membubuhkan nama beberapa orang yang tidak ikut hadir dan tidak ikut menandatanganinya. Salah satu dari orang-orang ini adalah Hakim Syuraisy. Dengan segera hakim itu mengirim pesan kepada Muawiyah bahwa ia berlepas diri dari surat kesaksian itu seraya mengatakan dengan jelas, "Saya bersaksi bahwa Hujr

adalah orang yang bertakwa dan salah seorang berpribadi pilihan di zaman ini."

Hujr dan para sahabatnya kemudian dibawa kepada Muawiyah. Surat Ziad dan surat kesaksian itu pun sampai kepadanya. Dia membacakan dua dokumen tersebut di depan rakyat. Beberapa orang menyarankannya untuk memenjarakan orang-orang tersebut. Yang lainnya menyarankan agar mereka ditahan di berbagai kota Syria dan dilarang kembali ke Iraq. Muawiyah menyurati Ziad tentang hal itu. Ziad menjawab, "Bila Anda ingin tetap berkuasa di Iraq maka Anda harus mencegah mereka kembali ke sini."

Setelah beberapa hari, Muawiyah mengutus orang kepada Hujr dan para sahabatnya dan menawarkan bahwa bila mereka melepaskan diri dari Ali, mencacinya dan memuji Usman maka hidup mereka bakalan selamat, tetapi bila menolak maka mereka akan dibunuh.

Hujr dan para sahabatnya menolak tawaran itu dan karenanya mereka dihukum mati. Kisah yang tragis ini dicatat dalam semua buku sejarah. Ini menunjukkan keluhuran budi dan kesabaran orang-orang berani ini, karena mereka dapat melihat kuburan mereka dengan mata kepala sendiri dan pedang di atas kepala mereka namun tak sedikit pun mereka goyah untuk melepaskan cinta mereka dari Ali. Anak buah Muawiyah telah menggali sebuah kubur di depan setiap orang dari mereka sehingga barangsiapa menolak menunjukkan kebencian Ali akan dipenggal kepalanya dan dilemparkan ke dalam kubur itu.

Beberapa sejarawan juga mengatakan sekaitan dengan orang-orang ini, bahwa dua orang di antara mereka ketakutan tatkala melihat pedang dan kuburan, lalu meminta pengawal Muawiyah untuk membawa mereka berdua ke depan khalifah dan mengatakan bahwa mereka tidak berselisih pendapat dengan Muawiyah tentang Ali dan Usman. Karena itu mereka dibawa kepada Muawiyah. Salah seorang di antara mereka menyatakan kebencian kepada Ali secara lahiriah, tetapi yang lainnya memuji Ali dan para sahabatnya, mencerca Muawiyah serta para pendukungnya dan mencaci Usman sedemikian rupa sehingga Muawiyah tidak dapat mentolerirnya. Dia menyuruh orang mengembalikannya kepada Ziad dengan instruksi bahwa ia harus dibunuh dengan sautu cara yang belum pernah dilakukan di dunia Muslim sampai saat itu. Ziad menguburnya hidup-hidup.

Dikatakan bahwa ketika Hujr akan dibunuh ia hanya mengucapkan kata-kata ini, "Ada Allah di antara kita dan orang-orang

28

Para Pembunuh Usman

Gambaran sekilas yang telah kami sampaikan mengenai watak dan kebiasaan Bani Umayyah dan keturunan Ali serta para pendukungnya masing-masing, menunjukkan dengan jelas bahwa haus kekuasaan dan wewenang serta egoisme dan keserakahan telah tertanam dalam hati Bani Umayyah, dan para pengikutnya, yang mempunyai kebiasaan dan watak yang sama dengan majikan mereka, pun sama ambisiusnya.

Seperti yang telah kami terangkan, Bani Umayyah dan para pendukungnya menentang Nabi dan Islam, karena mereka memiliki mentalitas para tokoh Quraish yang tidak dapat mentolelir mengapa Islam menghalangi mereka melakukan tindakan jahat dan menghacurkan hukum kamasyarakatan yang jelas menguntungkan para saudagar dan orang-orang kaya tetapi merupakan ancaman kematian bagi orang miskin dan kaum lemah.

Pada saat Nabi memaklumkan misi kenabiannya sampai Penaklukan Mekah, para tokoh dan pemuka masyarakat Quraish telah memeluk Islam, namun harapan dan tujuan mereka masing-masing berbeda. Peristiwa-peristiwa menunjukkan bahwa orang-orang ini terbagi dalam tiga golongan seperti berikut:

Pertama, orang-orang yang menganggap Islam sebagai agama yang benar lalu mereka memeluknya dengan sukarela. Jumlah mereka dari kalangan tokoh Quraish teramat sedikit.

Kedua, orang-orang yang mengamati pihak mana yang akan berhasil, Muslim atau Quraish, lalu memilih bergabung dengan

pihak yang berhasil itu. Termasuk pada katagori ini adalah Amr bin Ash. Kami akan menjelaskan latar belakang dia masuk Islam.

Ketiga, orang-orang yang masuk Islam dengan enggan. Mereka telah kehilangan gengsi dan posisi terhormat lalu bergabung ke dalam barisan Muslim dengan niat menggantikan Islam dengan paham jahiliah bila mereka mendapatkan kesempatan. Yang termasuk katagori para kepala dan sesepuh Quraish ini ialah Abu Sufyan bin Harb, ayah Muawiyah, dan para kepala suku yang menjadi murtad sepeninggal Nabi.

Para pemimpin dan sesepuh Quraish yang termasuk katagori pertama tetap kokoh dalam keyakinannya, tetapi keislaman mereka tercampur secara tak sadar dengan perasaan-perasaan dari kalangan famili-famili kelas tinggi.

Mengenai orang-orang yang termasuk dua katagori yang lainnya, sumbernya berkisar pada aspek ekonomi dan aspek sosial semata-mata. Para pemimpin Quraish yang termasuk pada katagori ini bersatu demi kepentingan pribadi mereka. Bila kepentingan mereka sama maka mereka saling membantu; tetapi, bila berbeda, mereka bekerja sendiri-sendiri.

Penyebab atas kerusakan dan bencana berkisar pada para pemimpin ketiga kelompok ini, walaupun para pemimpin dari kelompok kedua dan ketiga berperan lebih besar. Mereka tidak mau menyia-nyiakan setiap kesempatan untuk mendapatkan kekayaan dan uang, dan tidak peduli akan tanggung jawab atas dakwah Islam yang diemban oleh kaum Muslim masa itu. Tanda-tanda cinta kekayaan dan keuntungan mulai terlihat sejak kekhalifahan Abu Bakar. Suatu bukti tentang keadaan ini adalah insiden Khalid bin Walid dan kata-kata kasar Abu Bakar dan Umar berkenaan dengan peristiwa ini. Singkat cerita ialah bahwa Khalid membunuh Malik bin Nuwairi dengan bengis dan lalim untuk memperoleh harta rampasan dan melecehkan kehormatan istrinya yang sangat cantik. Tatkala kabar tersebut sampai kepada Abu Bakar, khalifah pertama itu merasa sedih dan mengucapkan kata-kata masyhur ini, "Harta rampasan perang telah membuat orang-orang Arab serakah dan Khalid telah melanggar perintah saya."

Ketika Khalid menghadap Abu Bakar, ia membawa tiga anak panah di serbannya. Ketika Umar melihatnya, ia berkata, "Wahai musuh Allah! Semua perbuatanmu ini adalah perbuatan munafik. Demi Allah, bila aku menguasaimu maka aku akan merajammu sampai mati. Ia lalu merenggut anak panah yang ada di serban Khalid lalu mematahkannya. Khalid tidak berani bicara apa-apa

karena ia mengira bahwa Umar bertindak sesuai dengan perintah Abu Bakar.

Kemudian Khalid menemui Abu Bakar dan mengajukan dalih kepadanya. Abu Bakar percaya dan menerima dalih Khalid. Ketika Umar mendengar berita ini, dia mendorong Abu Bakar untuk menghukum Khalid atas pembunuhan Malik. Abu Bakar berkata, "Wahai Umar! Sebaiknya Anda diam. Khalid bukan orang pertama yang melakukan kesalahan dalam masalah penafsiran hukum."

Pada masa pemerintahan Umar, orang-orang terkemuka Quraish pun bernafsu meraih kesenangan duniawi, dan amat banyak contoh yang membuktikan kenyataan ini. Bukti yang terkuat adalah puisi yang dikarang oleh seorang penyair dan dikirimkan kepada Umar. Dalam syair itu dikatakan bahwa di beberapa kota dan propinsi para tokoh masyarakat dan orang terkemuka menyelewengkan milik rakyat dan berusaha supaya Umar tidak mengetahuinya. Juga dikatakan bahwa rakyat merasa sangat resah atas eksploitasi ini.

Penyair tersebut berkata, "Bila mereka bersungguh-sungguh, kami pun bersungguh-sungguh; ketika mereka berjihad, kami pun berjihad. Maka dari manakah mereka mendapatkan harta sementara kami tetap bertangan hampa?

"Bila seorang saudagar India membawa minyak kesturi, pewangi itu mengalir di kepala orang-orang terkemuka ini. Dapatkan harta Allah dari siapa saja Anda dapat memperolehnya. Orang-orang ini akan tetap puas walaupun Anda mengambil setengah dari hartanya."

Umar melarang beberapa di antara mereka meninggalkan tempat kediamannya, dan memecat beberapa yang lainnya dari jabatannya. Dia juga memaksa mereka memberi keterangan tentang penghasilannya dan menyita harta mereka.

Usman memberi kebebasan penuh kepada para tokoh terkemuka dan membebaskan penghalang yang dipasang Umar terhadap keserakahannya. Para tokoh ini berjaya di bawah kepemimpinan Bani Umayyah yang muncul di suatu saat dan menghilang di saat lain. Akibatnya, rakyat mengalami kesulitan besar dan para tokoh terlibat dalam perbuatan keji yang belum pernah terjadi di masa Nabi, Abu Bakar dan Umar. Bukan tidak pada tempatnya bila kita sebutkan prediksi Ali mengenai Usman dan Bani Umayyah sebelum Usman menjadi khalifah. Ia berkata kepada Abbas, pamannya, "Saya yakin orang-orang Quraish akan mendudukkan Usman pada jabatan khalifah, dan Usman akan

memperkenalkan bidah. Bila ia panjang umur maka saya akan mengingatkan Anda akan kata-kata saya ini, dan bila ia terbunuh atau meninggal maka Bani Umayyah akan mempermainkan kekhalifahan di kalangan mereka saja." Betapa tepatnya ramalan Imam Ali mengenai Usman!

Tatkala Usman menduduki jabatan khalifah, ia harus menghadapi permasalahan yang amat ruwet. Alih-alih membantunya dalam penyelesaian masalah, Bani Umayyah malah menambah keruwetannya. Lagipula, mereka berusaha keras memanfaatkan kelunakan Usman dan mendasarkan kebijakan mereka pada prasangka famili, pengaruh pribadi dan wewenang, dan tidak mempedulikan kesejahteraan rakyat. Sambil memanfaatkan seluruh sumber daya otoritas pemerintahan, mereka mencadangkan seluruh jabatan dan kedudukan bagi keluarga mereka sendiri, mengubah sistem Islam menjadi sistem kapitaslistis murni, dan kekhalifahan menjadi kerajaan. Semua sumber daya negara menjadi monopoli teman-teman dan budak mereka.

Segera setelah memangku jabatan khalifah, Usman mulai menundukkan rakyat kepada Bani Umayyah. Dia mengangkat Bani Umayyah menjadi penguasa di seluruh kota dan propinsi Islam dan memberikan kepada mereka tanah-tanah yang luas. Dia membuat harta kaum Muslim menjadi permainan orang kaya dan secara terang-terangan mendukung kelas kapitalis yang sebelumnya telah dihancurkan Islam. Konsekuensinya, para tokoh dan orang-orang yang berkuasa semakin kaya dan rakyat jelata menjadi budak mereka.

Kami akan memberikan beberapa contoh yang menunjukkan apa posisi yang dinikmati Bani Umayyah pada zaman Usman dan bagaimana negara menjadi barang mainan di tangan mereka.

Usman memberikan seperlima dari rampasan perang yang dia terima dari negara-negara Afrika kepada sepupunya Marwan bin Hakam. Masyarakat amat berang terhadap bidah ini. Abdur-Rahman bin Hanbal menyatakan kepada Usman pandangan rakyat dengan kata-kata berikut, "Saya bersumpah demi Allah bahwa Allah tidak meninggalkan sesuatu dengan sia-sia. Tetapi Anda telah menciptakan bencana bagi kami. Ini adalah ujian bagi Anda atau mungkin ujian bagi kami."

Tanah Fadak yang sebenarnya diwarisi oleh Fathimah, diberikan Usman kepada Marwan. Usman juga memberikan kepadanya seratus ribu dirham dari *baitul mal*. Abdullah bin Khalid bin Usaid (dari Bani Umayyah) memohon bantuan dan Usman memberinya

seratus ribu dirham, padahal tidak ada alasan bagi pemborosan ini. Dia amat baik kepada Hakam bin Ash yang merupakan musuh bebuyutan Islam dan telah diusir oleh Nabi dari Madinah. Usman memberikan kepadanya seratus ribu dirham.

Di Madinah ada suatu pasar yang diwakafkan Nabi bagi kaum Muslim. Usman memberikannya kepada Harts bin Hakam.

Di sekitar Madinah ada padang rumput yang dinyatakan Nabi sebagai lahan umum untuk menggembalakan hewan milik seluruh Muslim. Usman merampas padang rumput ini dari kaum Muslim dan memberikannya khusus kepada Bani Umayyah. Sejak saat itu hanya unta Bani Umayyahlah yang dapat merumput di sana. Seluruh pajak yang diterima dari wilayah Afrika, yaitu dari Mesir sampai Tangiers, diberikan Usman kepada Abdullah Bani Sarah. Pada hari ia memberikan uang sebanyak seratus ribu dirham kepada Marwan bin Hakam, ia juga memberi uang sebanyak dua ratus ribu dirham kepada Abu Sufyan bin Harb. Dalam keadaan seperti ini Zaid bin Arqam, bendaharawan negara, menghadap kepada Usman, dan sambil menangis ia melemparkan kunci *baitul mal* ke hadapannya. Usman berkata, "Kenapa engkau menangis? Saya telah memperlihatkan kebaikan kepada orang-orang ini karena persaudaraan kita." Zaid berkata, "Kalau engkau memberikan seratus dirham saja kepada Marwan, itu sudah termasuk berlebihan; tetapi engkau memberinya dua ratus ribu dirham!" Usman berkata, "Biarkan kuncinya di sini. Saya bisa mendapatkan banyak harta."

Sejumlah besar harta kekayaan diterima dari Iraq. Usman membagikan seluruh harta itu kepada Bani Umayyah. Tatkala anaknya yang bernama Aisyah menikah dengan Harts bin Hakam dia memberi seratus ribu dirham kepada Harts, selain uang yang telah diberikan sebelumnya. Dia juga memberikan kepada Harts banyak sekali unta yang diterima dari berbagai wilayah Islam. Ia pun mengutusnya untuk mengumpulkan zakat dari suku Quza'ah dan memberikan kepadanya seluruh zakat yang dikumpulkannya. Jumlah uang yang terkumpul itu sebanyak tiga juta dirham. (*Syarh Nahjul Balaghah,* jilid 1, halaman 98).

Pada suatu waktu, beberapa sahabat masyhur yang dipimpin oleh Ali menemui Usman dan berbicara dengan dia mengenai Harts. Usman berkata, "Ia kerabat dekat saya." Para sahabat tersebut berkata, "Apakah Abu Bakar dan Umar tidak mempunyai kerabat dekat? Mengapa mereka tidak mencurahkan kekayaan pada karib kerabat mereka?" Usman menjawab, "Abu Bakar dan

Umar mencari pahala dari Allah dengan cara membiarkan saudara-saudaranya serba kekurangan, sedangkan saya mencari pahala dari Allah dengan cara memberi kekayaan kepada mereka." Para sahabat itu menjawab, "Kami lebih menyukai perilaku mereka daripada perilaku Anda."

Thalhah bin Ubaidillah membangun istana yang menjulang tinggi di Kufah yang menjadi masyhur di kalangan orang Arab sampai tiga abad kemudian dan dikenal dengan nama Dar al-Thalhatain. Berkenaan dengan pendapatannya Mas'udi berkata dalam *Muruj adz-Dzahab* bahwa dari Iraq saja dia mendapatkan setiap harinya gandum seharga seribu mata uang emas, malahan lebih. Penghasilan lain yang jumlahnya sama didapatnya dari Kanas. Pendapatan dari Shirath dan daerah pinggirannya malah lebih besar lagi. Ia juga membangun istana di Madinah yang menyerupai Istana Usman.

Abdur-Rahman bin Auf mendirikan banyak bangunan dan istana yang besar. Dia mempunyai banyak kandang yang masing-masing berisi seratus kuda. Dia juga memiliki seribu unta dan sepuluh ribu kambing. Selain semua kekayaan ini ia pun mempunyai tiga juta uang mas.

Zaid bin Tsabit meninggalkan begitu banyak mas sehingga batangan mas tersebut harus dipotong-potong dengan kapak untuk dibagikan kepada ahli warisnya. Selain ini ia pun meninggalkan amat banyak harta.

Laila bin Umayyah meninggalkan setengah juta uang mas. Mas'udi melaporkan mengenai Zubair bin Awwam bahwa di masa Usman ia memiliki seribu budak laki-laki dan seribu budak perempuan. Dia membangun istana-istana megah di berbagai tempat seperti Basrah, Kufah dan Iskandariah serta memiliki lima puluh ribu uang mas dan seribu kuda.

Setelah menulis hal ini, Mas'udi berkata, "Perlu berjilid-jilid buku untuk menceritakan kekayaan yang meningkat di masa pemerintahan Usman. Hal ini tidak terjadi pada masa Umar."

Kekayaan orang yang disenangi Usman dan Bani Umayyah lainnya tidak terhitung. Rakyat jelata kelaparan sedangkan sanak keluarga dan sahabat Usman bergelimang kekayaan. Mereka menumpuk begitu banyak harta yang belum pernah dilihat atau didengar rakyat. Usman sendiri sangat kaya. Pada saat terbunuhnya, harta kekayaannya ada seratus lima puluh ribu logam mas dan ribuan dirham. Ia mempunyai tanah seharga seratus ribu dirham di lembah Qura' dan Hunain. Dia juga memiliki banyak

sekali unta dan kuda (lihat buku berjudul *Utsman* yang ditulis oleh Sidiq Arjun, terbitan Mesir).

Intan permata dan perhiasan kaisar Iran yang didapat sebagai harta rampasan perang disimpan Umar di *baitul mal*. Di masa Usman perhiasan itu nampak gemerlap di tubuh putri-putri Usman. Rakyat melihat dengan mata kepala sendiri hak mereka diinjak-injak. Para pewenang mencemooh rakyat miskin yang tak dapat mengatakan apa-apa sebagai jawaban.

Mas'udi berkata mengenai Usman dalam *Muruj adz-Dzahab*, "Usman sangat boros. Para gubernurnya dan orang lain pun mengikuti contohnya. Usman membangun di Madinah suatu istana yang pintu-pintunya dari kayu jati. Dia juga mempunyai banyak tanah, kebun dan mata air di Madinah.

"Usman memberi izin secara terbuka kepada Bani Umayyah untuk mengangkat dan memberhentikan pejabat. Mereka menimbun kekayaan dan menciptakan daerah pengaruh dan wewenang untuk melanggengkan kekuasaan mereka. Sumber semua kejahatan ini adalah Marwan bin Hakam yang diangkat Usman sebagai menterinya. Usman mengikuti nasihat Marwan dalam segala hal.

"Begitu pula, Usman membagi masyarakat secara finansial ke dalam dua kelas, satu kelas terdiri dari pejabat dan kerabat Usman yang bergelimang dalam harta kekayaan dan melakukan segala jenis kejahatan, sedangkan kelas lainnya terdiri dari rakyat umum yang miskin dan tak berdaya.

"Sebelumnya pajak yang dikumpulkan dari suatu kota atau propinsi dipergunakan dulu untuk mengatasi atau membantu kaum fakir miskin di tempat tersebut, dan sisanya dikirim ke ibu kota supaya khalifah dapat memanfaatkannya untuk membantu para fakir miskin di sana. Tetapi Usman memerintahlkan agar seluruh pajak dikirimkan ke ibu kota negara. Para pencari keuntungan diri sendiri mengambil keuntungan besar dari perubahan ini."

Dr. Taha Husain berkata, "Kekisruhan pertama yang pecah karena praktik ini adalah tersebarnya kapitalisme di Iraq dan propinsi-propinsi lain dalam skala besar. Praktik ini sangat menguntungkan orang-orang yang bermodal besar yang dapat membeli tanah milik kelas yang kurang mampu. Maka itu Thalhah dan Marwan bin Hakan membeli tanah yang luas. Mulai saat ini terjadilah praktik jual beli tanah, gadai, sewa dan lain-lain, tidak hanya di Hijaz dan Iraq tapi juga di wilayah-wilayah Arab lainnya

maupun daerah taklukan, dan timbullah golongan pemilik tanah besar-besaran. Dalam suasana ini semua jenis manusia terlibat dalam pencarian uang, dan sebagai akibatnya muncullah para kelas pejabat kaya. Kelas ini lebih menonjol daripada kelas yang memiliki tanah dari warisan nenek moyang.

"Kekisruhan kedua timbul karena orang-orang yang membeli tanah, di kota-kota Arab umumnya dan di Hijaz khususnya, berusaha mendapatkan keuntungan maksimal dari tanah mereka. Mereka membeli banyak budak. Dalam waktu singkat Hijaz menjadi mirip surga. Maka muncullah kelas tuan tanah di kota besar seperti Madinah dan Tha'if. Mereka sendiri tidak bekerja dan hanya menghabiskan waktunya dengan berfoya-foya sementara semua pekerjaan dilakukan oleh para budak. Semua urusan tuan-tuan ini dikelola oleh para pelayannya. Di sisi lain terdapat orang-orang Badui yang kehilangan kesempatan untuk mendapatkan segala macam keperluan hidup. Mereka tidak mempunyai tanah di Hijaz yang dapat mereka jual untk membeli tanah di Iraq, dan mereka pun tidak punya tanah di Iraq yang dapat mereka jual untuk membeli tanah di Hijaz.

"Tindakan-tindakan ini, yang dirancang sendiri oleh Usman atau atas saran para penasihatnya, menghasilkan keadaan sosial politik yang sangat buruk.

"Akibat politiknya ialah bahwa hanya beberapa orang yang menjadi pemilik kekayaan besar. Setiap kapitalis memikat orang lain ke arahnya melalui kekayaannya, menyusun kelompok pengikutnya dan mulai berpikir untuk menjadi penguasa. Orang-orang semacam ini berusaha mengambil keuntungan dari perpecahan rakyat.

"Dari sisi pandang sosial, masyarakat terpecah menjadi beberapa kelas. Pada satu kelas termasuk orang-orang kaya yang berpengaruh dan berkuasa, sedang kelas lain terdiri dari kaum miskin dan tak berdaya. Orang-orang yang termasuk kelompok pertama memiliki tanah luas serta budak dan pelayan yang bekerja di perkebunan mereka dan lain-lain. Di antara kedua kelas ini ada kelas menengah. Orang-orang yang termasuk pada kelas ini tinggal di kota-kota yang jauh. Mereka menyerang musuh dan mempertahankan tapal batas negara. Kehidupan dan harta rakyat aman karena kelas ini.

"Orang-orang kaya memperalat kelas menengah ini. Mereka menciptakan pertikaian di antara sesama kalangan ini dan membagi-bagi mereka ke dalam beberapa kelompok. Sejarah Islam me-

nunjukkan bahwa pertikaian pertama-tama muncul dari kalangan orang-orang kaya raya. Pada mulanya para kapitalis saling bertentangan, setelah itu perselisihan muncul antara kalangan menengah dan orang kaya. Adapun kelas yang ketiga melayani orang kaya dan mengerjakan tanah mereka. Nampaknya mereka tidak memegang pengaruh apa-apa di masyarakat dan tidak terlibat perselisihan dengan yang lain. Perselisihan mereka muncul pada tahap kemudian." (*al-Fitnatul Kubra,* jilid 1, "Utsman", halaman 105-109).

Sampai saat itu orang Arab belum terbiasa dengan perbedaan kelas dan tak seorang pun tampak menduduki posisi khusus atau menerima hadiah-hadiah khusus tanpa alasan yang benar. Juga belum terjadi hingga saat itu bahwa kesejahteraan orang-orang tertentu mendapatkan prioritas atas kesejahteraan rakyat umum. Karakter Nabi, keadilan dan kemurahan hati beliau tertanam secara mendalam pada pikiran mereka. Mereka terbiasa dengan pemerintahan rakyat, dan bukan pemerintahan beberapa orang saja; pemerintahan adil, dan bukan pemerintahan tirani; pemerintahan yang ikut menanggung kesengsaraan rakyat, dan bukan pemerintahan yang menciptakan kekacauan.

Tatkala Usman menggantikan Khalifah Umar dan menempuh kebijakan tersebut di atas maka rakyat menjadi amat gelisah. Mereka berkali-kali mengeluhkan kebijakan itu kepada Usman dan juga mengungkapkan rasa muak mereka terhadap para gubernur dan pejabat Bani Umayyah yang mengikuti kebijakan ini. Kadang-kadang Usman merasa malu atas penyelewengan para pejabat Bani Umayyah, mendengarkan keluhan dengan sabar dan berjanji akan menyingkirkan para pejabat korup itu. Tetapi sebentar kemudian para pejabat itu berhasil merayu Usman dan terus menempati posisi mereka, terlibat dalam penyelewengan yang lebih besar dan dengan keji melakukan balas dendam terhadap lawan-lawannya.

Sangat sering orang-orang Arab mendatangi Usman dalam bentuk perutusan dan mengadukan para pejabat Bani Umayyah. Usman berjanji bahwa kesusahan mereka akan dipulihkan. Tetapi, tatkala mereka kembali ke kampung halamannya, para gubernur dan pejabat yang bersangkutan membunuh para pemimpin mereka. Orang-orang yang berhasil meloloskan diri pergi lagi ke Madinah lalu mengadu kepada para sahabat Nabi yang terkemuka. Para sahabat itu mendatangi Usman dan mendukung permintaan para pengadu. Usman mengeluarkan perintah pemecatan pejabat yang

menindas rakyat dan mengangkat pejabat baru sebagai penggantinya. Namun, sebelum pejabat baru sampai ke tempat tugasnya, seorang utusan dikirimkan ke pejabat yang telah dipecat beserta surat yang berisi instruksi bahwa pejabat baru dan orang-orang mendatangi khalifah dalam bentuk perutusan harus segera dibunuh ketika mereka tiba. Akibatnya, penguasa sebelumnya tetap menduduki jabatannya dan melaksanakan perintah khalifah dengan cermat dan menjadi lebih ganas dalam penindasannya.

Ini kebijakan yang diambil Usman atas nasihat orang-orang yang berpengaruh untuk menjamin kemakmuran mereka dan melindungi kepentingan mereka. Rakyat umum amat menderita karena penindasan di masa itu. Kadang-kadang rakyat hanya berdiam diri dan kadang-kadang mereka melawan dan mengritik rejim itu secara terbuka. Beberapa penyair memberi gambaran yang sangat tepat mengenai para kapitalis saat itu.

Ada juga beberapa orang berakhlak mulia di kalangan masyarakat, yang berpikiran cerah dan berlidah fasih serta sangat dihormati kalangan Muslim. Mereka juga sangat ditakut-takuti sebagaimana orang lain karena kondisi yang sedang berlangsung itu. Tetapi mereka menentang keras plutokrasi Bani Umayyah dan kebijakan yang diterapkan Usman dan kawan-kawannya. Bagaimanapun juga, oposisi mereka berdasarkan prinsip-prinsip dan sama sekali tanpa niat buruk. Tujuan mereka sangat wajar dan bebas dari kecenderungan pribadi.

Akan kita lihat nanti bagaimana para pengritik yang jujur, takwa dan bermaksud baik ini diperlakukan dengan kejam. ❖

29

Hujan Kritik

Seperti telah diterangkan di atas, adalah Bani Umayyah dan para pendukungnya serta orang-orang kaya dan berpengaruh di zaman itu yang menyebabkan kelemahan-kelemahan dalam kebijakan pemerintahan, politik, dan finansial Usman, yang mengakibatkan kejahatan-kejahatan dan kekacauan besar. Usman sendiri bukan kurang berperan dalam menyebabkan timbulnya situasi itu, karena ia mengandalkan Bani Umayyah dan memanjakan mereka, memerintahkan apa saja yang mereka kehendaki dan melarang apa saja yang tidak mereka sukai. Nyatanya merekalah para penguasa yang sebenarnya sementara Usman hanyalah pelayan mereka yang taat. Imam Ali memberikan gambaran yang sangat tepat tentang khalifah itu dengan mengatakan, "Dia bagaikan orang yang tersedak karena minum air." (Padahal obat bagi orang yang tersedak adalah minum air, tetapi apabila orang tersedak karena minum air maka tidak akan ada obat baginya). Lebih lanjut lagi ia berkata, "Orang yang para favorit dan andalannya adalah para penjahat, sama dengan orang yang tersedak karena minum air."

Sebagaimana Usman telah memberikan kebebasan penuh kepada Bani Umayyah untuk mendapatkan pengaruh dan wewenang serta membolehkan orang-orang terkemuka mengumpul dan menimbun kekayaan dengan cara mengeksploitasi rakyat jelata, dia juga mengizinkan para penasihatnya untuk memangkas kebebasan para sahabat Nabi yang masyhur bila mereka menyatakan keberatan dan menuntut pelaksanaan keadilan bagi masyarakat. Sangat sering Usman tidak merasa cukup hanya dengan mem-

berikan pembatasan pada kaum mukmin yang jujur dan cinta keadilan, tetapi malah memberi hukuman yang berat bagi mereka, baik atas kehendaknya sendiri atau atas saran Marwan. Dia menganggap para sahabat Nabi sebagai musuh-musuhnya, seolah-olah mereka berkehendak merampas dari dia kebaikan Marwan dan saudaranya Harts. Dalam segala urusan besar ataupun kecil Usman mengikuti nasihat Bani Umayyah yang merupakan penasihat utamanya, dan pada akhirnya dia kehilangan nyawanya karena ulah mereka. Mereka memegang seluruh kekuasaan dengan persetujuan Usman ataupun tidak dan membuatnya menjadi tak berdaya. Sesungguhnya mereka menginginkan kematiannya, dan secara diam-diam melakukan pemberontakan menentangnya dengan harapan bahwa seorang Bani Umayyah lain menggantikan kedudukannya sebagai khalifah. Seluruh pendukung Bani Umayyah membantu mereka dalam usaha ini, dan tatkala Usman dikepung oleh musuh-musuhnya, mereka (Bani Umayyah) kabur meninggalkan dia dalam bahaya, sebagaimana para pendukungnya yang menyelinap pergi.

Usman menjauhkan diri dari orang-orang yang tulus kepadanya yang dengan pertolongan mereka ia dapat mengadakan perbaikan situasi dan kondisi, dan menjadikan Bani Umayyah sebagai penasihat dan orang kepercayaannya. Mereka menasihatinya agar menjaga jarak dari orang-orang yang dianggap musuhnya, walaupun pada kenyataannya orang-orang itu bukan musuh Usman.

Orang sejahat Marwan menjadi penasihat utamanya, sedang Ali tidak dianggapnya patut dipercaya; padahal seandainya ia memperhatikan pandangannya maka Ali akan memberikan kepadanya nasihat yang baik dan berdaya jangkau ke depan yang dapat mencegah dia dari praktik nepotisme dan pemanjaan khusus pada para sahabatnya. Dia bakalan mencapai pemerintahan stabil dan menguntungkan serta lebih mengutamakan kesejahteraan masyarakat yang memang harus dilindungi dari penindasan dan tirani.

Marwan sangat berpengaruh pada Usman. Dia menghasut Usman dengan mengatakan bahwa Ali dan para sahabat besar lainnya berkomplot menentang dia. Dia selalu berkata, "Orang-orang ini menghasut masyarakat untuk menentang Anda. Satu-satunya cara untuk memelihara hukum dan tata tertib dan untuk menyelamatkan kekhalifahan, Anda harus membunuh Ali dan semua sahabat besar Nabi lainnya, supaya urusan negara ditegakkan berdasarkan nasihat Bani Umayyah. Merekalah sanak keluarga dan orang-orang yang tulus kepada Anda yang menginginkan kelanjutan pemerintahan Anda."

Tatkala meletus pemberontakan umum menentangnya di seluruh negeri, Usman mengadakan pertemuan untuk mencari jalan dan cara memulihkan hukum dan tata tertib. Hanya Bani Umayyah dan para pendukungnya yang diundang untuk menghadiri pertemuan itu.

Justru Bani Umayyah inilah yang telah diadukan oleh para sahabat Nabi dan masyarakat, dan karena mereka pula maka rakyat memberontak. Tetapi, alih-alih memanggil para sahabat Nabi dan bermusyawarah dengan mereka, Usman malah mengundang orang-orang yang merupakan penyebab semua kekacauan dan karena merekalah rakyat menjadi musuh Usman.

Seluruh peserta konferensi itu mengajukan pendapat dan memberikan saran tentang cara menanggulangi situasi itu. Nampaklah bahwa beberapa dari mereka menghendaki agar kekacauan itu berlanjut, karena kepentingan mereka lebih mudah tercapai dalam situasi demikian. Yang lainnya menghendaki agar kekacauan itu menyeruak demi alasan yang sama, yang lainnya lagi menginginkan perbaikan situasi dengan syarat bahwa pengaruh dan wewenang mereka tidak terganggu.

Semua peserta konferensi memusuhi Ali. Mereka khawatir kalau-kalau keadilan, kebenaran dan ketakwaannya akan mengganggu permainan dan memberantas penindasan mereka, dan kebijakan Ali mengenai keadilan dan persamaan dapat meruntuhkan pemerintahan kapitalis mereka. Peserta yang paling aktif adalah Muawiyah, Marwan dan Amr bin Ash. Karena itu dapat dibayangkan apa hasil dari konferensi itu.

Tidak jadi masalah bagi Ali apabila Usman tidak berkonsultasi dengannya dalam menghadapi keadaan genting itu. Dia sangat menginginkan perbaikan kondisi kaum Muslim dan tegaknya keadilan, walaupun Usman dan para penyokongnya memusuhinya. Ia terus menasihati Usman sampai saat terakhir hidupnya agar menghilangkan kesedihan rakyat dan memberi imbalan kepada mereka atas penindasan yang telah mereka alami, supaya kekhalifahannya luput dari bahaya. Ketika rakyat mengamuk dan hendak menyerang Usman, ia menenangkan mereka dan menasihati Usman dengan kata-kata,[50] "Orang-orang sedang me-

---

[50]Agar pahitnya nasihat itu melunak, Imam Ali mulai berbicara sedemikian rupa sehingga alih-alih marah dan tersinggung, Usman akan menyadari kewajibannya dan tanggung jawabnya. Ali hendak mengarahkan perhatian Usman kepada kewajibannya, dan mengingat tujuan ini maka Ali menyebutkan persahabatan Usman dengan Nabi serta kedekatannya kepada Nabi dilihat dari sisi

nunggu saya di luar dan menyuruh saya datang kepada Anda untuk menyelesaikan perselisihan Anda dengan mereka. Saya bersumpah demi Allah bahwa saya tidak tahu harus berbicara apa

---

kekerabatan. Jelaslah, itu bukanlah saat untuk memuji-mujinya. Pendahuluan itu tak dapat dianggap sebagai awal syair pujian, lalu kata-kata Ali selanjutnya diabaikan. Kata-kata pendahuluannya hanya untuk menyatakan bahwa segala perbuatan Usman itu ia lakukan dengan sengaja, bukannya kesalahan yang tidak disengaja sehingga dapat diabaikan. Seandainya bersahabat dengan Nabi dan mengetahui seluruh peraturan dan hukum Islam tetap merupakan suatu keutamaan sekalipun setelah itu yang bersangkutan bertindak sedemikian rupa sehingga seluruh dunia Islam mulai menangis karena penindasannya, maka kata-kata itu dapat dianggap sebagai pujian. Apabila hal itu bukan merupakan suatu keutamaan maka menyebutkannya tidak berarti memujinya. Sebenarnya kata-kata yang dipakai sebagai pujian itu pada hakikatnya merupakan bukti pelanggarannya yang serius.

Dikatakan bahwa Usman mendapatkan kehormatan besar karena menjadi menantu Nabi, karena Nabi telah menikahkan dua anak perempuannya yang bernama Ruqayyah dan Ummu Kultsum secara berturut-turut dengannya. Namun, sebelum memperhatikan hubungan pernikahan yang menjadi sumber kehormatan ini, kita harus melihat sifat kemenantuannya. Sejarah menunjukkan bahwa Usman tidak mendapatkan kelebihan atau kehormatan dalam hal ini. Ruqayyah dan Ummu Kultsum sebelumnya pernah menikah dengan Utbah dan Utaibah, putra Abu Lahab. Walaupun demikian, dua orang ini tidak pantas mendapatkan kehormatan bahkan sebelum kedatangan Islam. Lalu, bagaimana mungkin hubungan itu dianggap sebagai sumber kehormatan bagi Usman tanpa memperhatikan kualitas pribadinya?

Lagipula, pernyataan bahwa Raqayyah dan Ummu Kultsum merupakan anak perempuan Nabi tidak terbukti dengan jelas. Sebagian orang tidak mengakui bahwa Ruqayyah dan Ummu Kultsum anak perempuan Nabi yang sesungguhnya. Mereka mengatakan bahwa keduanya adalah anak dari saudara perempuan Siti Khadijah yang bernama Halah atau anak Siti Khadijah dari suami sebelumnya.

Al-Kufi (meninggal 352 H) berkata, "Tidak lama setelah Khadijah menikah dengan Nabi, saudara perempuannya yang bernama Halah mati dan meninggalkan dua anak perempuan yang bernama Ruqayyah dan Ummu Kultsum. Mereka dibesarkan oleh Nabi dan Khadijah. Pada zaman pra-Islam, anak yatim yang dibesarkan oleh seseorang biasa disebut anaknya." (*Kitab al-Istighatsah*, halaman 69)

"Sebelum menikah dengan Nabi, Khadijah pernah menikah dengan Abi Hala bin Malik dan mempunyai seorang anak laki-laki yang bernama Hind dan seorang anak perempuan yang bernama Zainab. Sebelum itu, ia pun pernah menikah dengan 'Atiq bin Abid dan mempunyai seorang anak perempuan darinya." (*Sirah Ibn Hisyam*, jilid 4, halaman 293)

Ini menunjukkan bahwa Khadijah mempunyai dua anak perempuan sebelum menikah dengan Nabi. Sebagaimana disebutkan di atas, menurut kebiasaan yang berlaku saat itu, mereka disebut anak Nabi dan suami mereka disebut menantunya. Namun, kedudukan menantu ini selaras dengan kedudukan anak perempuannya. Oleh karena itu, sebelum menganggap pernikahan ini sebagai sumber kehormatan, kita harus memperhatikan dulu kedudukan yang sesungguhnya dari anak-anak perempuan itu, yakni asal-usul mereka yang sebenarnya.

kepada Anda, karena saya tidak mengetahui apa yang tidak Anda ketahui, dan saya tak dapat menyampaikan kepada Anda berita apa yang belum sampai kepada Anda. Saya mengetahui apa yang Anda ketahui. Saya tidak mengetahui sesuatu yang dapat saya katakan kepada Anda. Tidak pula saya mendengar sesuatu secara pribadi yang dapat saya beritahukan kepada Anda. Anda melihat apa yang saya lihat dan Anda mendengar apa yang saya dengar. Anda pernah bersama Nabi, begitu pula saya. Tanggung jawab untuk berlaku baik tidak lebih terletak pada putra-putra Abu Quhafa dan Khaththab ketimbang kepada Anda. Sebenarnya Anda lebih dekat kepada Nabi karena kekerabatan daripada mereka berdua, dan Anda dapat disebut sebagai menantu Nabi sedangkan mereka tidak. Anda harus takut kepada Allah. Saya bersumpah demi Dia bahwa saya tidak mengajukan nasihat ini karena Anda tidak dapat melihat apa-apa, dan saya tidak mengatakan semua ini karena Anda tidak mengetahuinya. Dan tidak ada masalah ketidaktahuan Anda karena jalan syariat sangat jelas dan terang. Terimalah ke dalam hati Anda bahwa dari antara hamba-hamba-Nya, Allah paling menyukai pemimpin yang adil yang mampu memimpin diri sendiri dan mampu memimpin orang lain, memperkuat hal-hal yang makruf dan menghancurkan bidah. Dan orang yang paling tercela di sisi Allah adalah pemimpin lalim yang tetap sesat dan orang-orang lain pun tersesat karena dia. Saya pernah mendengar Nabi bersabda bahwa pada Hari Pengadilan orang penindas akan diseret sedemikian rupa sehingga tak ada yang mau menolongnya atau mengetengahi (memberi syafaat) baginya, dan dia akan langsung dilempar ke dalam neraka." *(Nahjul Balaghah).*

Usman tercengang ketika mendengar kata-kata Ali yang logis. Ia hanya berkata, "Saya tidak melakukan sesuatu kesalahan, saya hanya berlaku baik dan bajik kepada karib kerabat saya."

Kebenaran telah bercampur aduk dengan kebatilan, dan kebaikan dengan kejahatan. Penyelewengan Bani Umayyah terus meningkat. Usman memberikan banyak tali kepada mereka, dan dia sendiri menjadi tak berdaya di hadapan mereka. Ali telah menggambarkan kekhalifahan Usman dengan tepat dalam kata-kata, "Dia mendukung karib kerabatnya dengan cara yang paling ganjil."

Mengenai Bani Umayyah, Ali berkata, "Bersama Usman bangkitlah Bani Umayyah, para keturunan ayahnya, dan mereka mulai mengunyah kekayaan Allah sebagaimana unta menyantap rumput musim semi."

Demikianlah Bani Umayyah bersama para pendukungnya membawa Usman ke jalan kehancuran dan keruntuhan. Karena nepotismenyalah maka ia kehilangan nyawanya. Istrinya yang bernama Na'ilah pun mengetahui ke mana Bani Umayyah membawanya. Dia juga mengetahui bahwa Ali adalah orang yang paling tulus dan yang sebenarnya menghendaki kebaikan bagi Usman. OLeh karena itu dia terus mendorong Usman agar berkonsultasi dengan Ali. Namun para penasihat jahat dan sesat terus-menerus mengelilinginya, menentang saran Na'ilah dan mengatakan bahwa dia seorang wanita yang kurang akal dan karena itu Usman tak pantas mendengarkan petunjuknya.

Pada suatu waktu Marwan berkata kepada Usman, "Demi Allah, lebih baik Anda bersiteguh pada dosa-dosa Anda dan mohon ampun kepada Allah daripada bertaubat karena takut."

Dengan kata-kata itu jelaslah bahwa Marwan mengetahui salahnya kebijakan Usman dan kebatilan metodenya, namun menurut dia lebih baik terus berbuat dosa dan kejahatan daripada merasa malu dan menyesalinya.

Tak ada nasihat yang dapat sampai kepada Usman kecuali yang diucapkan Marwan. Usman langsung menyetujui apa yang dikatakan Marwan, tetapi tidak mau mendengarkan kata-kata orang lain.

Marwan berbicara kepada masyarakat atas nama khalifah, dan yang dikatakannya tak lain dari cercaan, ancaman dan kesewenangwenangan, dan cukup untuk menimbulkan kerusuhan menentang Usman. Dia pernah melontarkan kata-kata kepada para pemberontak yang mengepung rumah Usman, "Mau apa kalian? Mengapa berkumpul di sini? Apakah kalian ingin merebut pemerintahan dari kami?" Kata-kata Marwan ini mewakili cara berpikir seluruh Bani Umayyah. Menurut mereka, semua orang tertindas yang datang untuk memohon pembenahan atas kesusahannya hanya ingin merampas dan menjarah saja.

Tuntutan untuk mengembalikan hak yang terampas dan pemerintahan yang adil, dan untuk menghentikan penindasan serta menindak para pelanggar hak-hak rakyat dan hal-hal yang berhubungan dengan pengajuan keluhan rakyat, merupakan urusan yang tidak patut diperhatikan, menurut Marwan. Menurut dia, kekhalifahan, kedaulatan, dan kepemimpinan adalah alat untuk memamerkan kekuasaan dan wewenang, dan tidak ada hubungannya dengan perlindungan atas hak-hak rakyat atau memelihara keimanan dan hukum agama. Menurut dia, kekhalifahan itu ada-

lah kerajaan Bani Umayyah yang telah lama mereka tunggu untuk direbut kembali, dan dengan demikian menegakkan kembali kekuasaan dan otoritas mereka yang telah dihancurkan oleh Islam. Dan karena itu, ia tidak dapat memahami mengapa rakyat berusaha mencabut hak Bani Umayyah atas pemerintahan yang merupakan warisan mereka.

***

Orang-orang yang tidak menyukai kebijakan finansial dan pemerintahan Bani Umayyah dan mengritiknya dengan tulus menjadi sasaran kemurkaan Usman atas saran Marwan dan teman-teman serta para penasihatnya yang lain. Salah seorang dari mereka yang menentang kebijakan dan metode ini adalah Abdullah bin Mas'ud, seorang sahabat besar Nabi. Untuk menjelaskan besarnya kedukaan rakyat akibat penindasan Bani Umayyah, perlu disajikan sejarah singkat kehidupannya.

Abdullah bin Mas'ud termasuk salah seorang sahabat yang masuk Islam di masa paling dini. Diriwayatkan bahwa ia orang yang keenam. Dia mendapat kehormatan melakukan Hijrah dua kali, yang pertama ke Etiopia dan yang kedua ke Madinah. Dia selalu bersama Nabi. Dia termasuk salah seorang sahabat yang dicintai dan dihormati Nabi karena kebenaran, kejujuran dan kesalehannya.

Kaum Muslim masa dini menganggap Ibn Mas'ud sebagai salah seorang ulama besar. Karena pengetahuannya yang mendalam maka Umar bin Khaththab mengutusnya ke Kufah untuk membimbing dan mendidik penduduk kota itu, walaupun Umar sendiri membutuhkan nasihatnya di Madinah. Tatkala Umar mengutusnya ke Kufah ia mengirim surat untuk warga Kufah. Dia menulis, "Saya mengutus Abdullah bin Mas'ud untuk mendidik Anda sekalian. Dengan mengutusnya ke Kufah saya mengutamakan Anda sekalian atas diri saya sendiri. Anda harus mendapatkan pengetahuan dari dia."

Banyak orang Kufah mendapat manfaat dari dia. Jumlah muridnya terus meningkat, dan ia menjadi ulama terkenal di kemudian hari. Tabi'in terkenal, Sa'id bin Jaibar, pernah berkata, "Para santri Abdullah bin Mas'ud adalah lampu kota Kufah ini."

Seluruh Muslim mengakui Abdullah bin Mas'ud sebagai ulama yang pandai. Orang Kufah di zaman Umar menjadikannya rujukan dalam masalah agama, dan mereka hanya menerima keputusannya saja.

Dalam masalah tafsir ia juga termasuk orang yang sangat berwenang dan kedudukannnya hampir sejajar dengan Abdullah bin Abbas. Ia mempunyai banyak murid yang mahir dalam cabang pengetahuan ini, seperti Qatadah dan Masruq ibn Ajda.

Pendek kata, Abdullah bin Mas'ud adalah pribadi yang paling dihormati di zamannya. Dia dihormati di seluruh wilayah negara Islam melebihi para sahabat Nabi lainnya. Bagaimana sikap Usman terhadap sahabat besar ini? Ibn Mas'ud adalah seorang sahabat besar yang terang-terangan tidak menyetujui kebijakan dan cara kerja Bani Umayyah serta berani mengritiknya. Tiap hari Jumat dia biasa berkata di mesjid Kufah, "Kata yang paling benar adalah Kitab Allah dan arahan yang terbaik adalah arahan Muhammad (saw), dan yang terburuk adalah bidah. Setiap bidah sesat dan setiap kesesatan menuju ke neraka."

Pernyataan Ibn Mas'ud itu jelas mengritik Usman dan tindakan-tindakannya yang hanya menguntungkan Bani Umayyah dan orang-orang kaya dan berpengaruh, dan tidak mempedulikan kesejahteraan rakyat umum.

Dia mengatakan banyak hal yang mengritik Usman. Misalnya dia berkata, "Di mata Allah, Usman tidak berharga walaupun sebesar bulu lalat."

Walid bin Uqbah, gubernur Kufah, amat murka atas kata-kata Ibn Mas'ud mengenai Usman. Walid adalah saudara Usman dari pihak ibu. Dia seorang pemabuk berat dan tidak bermoral. Usman mengangkat dia sebagai gubernur Kufah walaupun penduduk kota itu tidak menyukainya.

Walid mengirim surat kepada Usman memberitahukan bahwa Ibnu Mas'ud selalu mengritik dan mencercanya (Usman). Usman menyuruh Walid mengirim Abdullah kepadanya. Sejarah menyebutkan bahwa tatkala Ibn Mas'ud berangkat dari Kufah menuju Madinah banyak orang mengucapkan selamat jalan kepadanya. Semuanya memohon Abdullah agar tidak meninggalkan Kufah dan menyatakan bahwa mereka tidak akan membiarkan dia menderita. Tetapi ia menjawab, "Ada sesuatu yang mesti segera terjadi."

Abdullah bin Mas'ud sampai di Madinah pada Jumat malam. Ketika Usman mengetahui kedatangannya, dia menyuruh rakyat berkumpul di mesjid lalu ia berkata, "Lihatlah, sedang menuju kalian seekor binatang hina, yang menginjak-injak makanan, muntahan dan kotorannya." Ibnu Mas'ud berkata, "Saya tidak seperti itu. Yang pasti saya adalah seorang sahabat Nabi. Saya bersama beliau dalam Perang Badar dan ikut serta dalam Bai'atur-Ridwan.

Aisyah berteriak dengan keras dari rumahnya, "Ustman! Engkau mengucapkan kata-kata seperti itu kepada sahabat Nabi!" Orang lain juga tidak menyukai kata-kata Usman itu dan menyatakan kemarahannya. Atas perintah Usman, para pegawai dan budaknya mengusir Ibnu Mas'ud keluar dari masjid dengan cara yang sangat kasar. Mereka menyeretnya ke gerbang masjid dan melemparkannya ke tanah. Lalu mereka memukulnya tanpa belas kasihan sehingga ia mengalami patah tulang, dan dari situ ia digotong ke rumahnya seperti orang yang sudah meninggal.

Usman masih belum merasa puas dengan pemukulan dan penghinaan terhadap sahabat besar Nabi ini. Dia menghentikan pemberian tunjangan yang biasa diterimanya dari *baitul mal* dan memutus segala sumber rezekinya. Dia juga melarang orang menjenguknya. Akhirnya Abdullah bin Mas'ud wafat dan Ammar bin Yasir menyalatkan jenazahnya dan menguburkannya secara diam-diam. Tatkala Usman mengetahuinya, ia sangat geram dan marah.

Orang mulia lainnya yang menjadi incaran kemarahan Usman adalah Ammar bin Yasir, yang termasuk salah seorang pribadi besar Islam yang terkenal dengan kebajikan, ketinggian moral dan ketakwaannya. Nilai Ammar sangat diketahui Nabi. Beliau tahu betapa besar keutamaan Ammar. Karena itu Nabi sangat menghormatinya, dan memang pantas baginya. Misalnya, beliau bersabda tentang dia, "Tatkala perselisihan meletus di antara manusia, putra Sumayyah (Ammar) akan berada di pihak yang benar".

Pada masa dini Islam banyak terjadi perselisihan di kalangan kaum Muslim, dan Ammar selalu berada di pihak Ali. Karena sifat-sifat dan kebajikan inilah kaum Muslim mencintai dia, sedang Bani Umayyah dan para pendukungnya menjadi musuh bebuyutan Ammar.

Tindakan pertama yang tidak disukai Ammar pada Usman adalah menjadikan harta kekayaan sebagai mainan di tangan orang-orang kaya raya. Seperti dikatakan Ammar sendiri, dia sering mendatangi Usman dan menasihatinya untuk memerintah dengan adil, menghindari nepotisme, dan tidak menjadikan Bani Umayyah yang dipertuan oleh rakyat. Akibatnya, Usman jengkel kepadanya sebagaimana ia jengkel terhadap orang-orang berkebajikan lainnya. Diriwayatkan bahwa ada kotak di *baitul mal* yang berisi perhiasan dan permata. Usman mengambil perhiasan tersebut dari *baitul mal* dan memberikannya kepada salah seorang istrinya. Masyarakat merasa keberatan atas tindakan Usman itu dan mengritiknya dengan keras sehingga Usman menjadi berang. Kepada

jamaah ia berkata di atas mimbar, "Saya akan mengambil apa saja yang saya sukai dari harta rampasan perang, dan saya tidak peduli bila ada yang tidak menyukainya." Atasnya Ali berkata, "Kalau begitu, Anda akan dicegah dari berbuat begitu dan sebuah dinding akan didirikan antara Anda dan *baitul mal*." Ammar berkata, "Ya Allah, saksikanlah bahwa saya adalah orang pertama yang tidak menyukai penyelewengan ini." Atasnya Usman berkata, "Hai Ammar, alangkah berani engkau berbicara melawan saya! Tangkap dia!"

Tiba-tiba Marwan berdiri seraya berkata kepada Usman, "Wahai Amirul Mukminin! Budak ini (Ammar) telah menghasut rakyat menentang Anda. Bila Anda membunuhnya maka orang lain akan mendapat pelajaran."

Usman dengan sigap mematuhi saran Marwan. Dia mengangkat tongkatnya lalu memukuli Ammar tanpa belas kasihan. Para budak dan anggota-anggota Bani Umayyah lainnya pun ikut memukul. Usman menendang dia dengan cara yang sangat menghina dan menendangnya berulang-ulang pada bagian perut di bawah pusar sehingga menyebabkan dia menderita penyakit hernia. Setelah itu Ammar dilemparkan ke jalan di tengah hujan dan ledakan halilintar sehingga ia nyaris mati.

Sahabat besar ketiga Nabi Muhammad (saw) yang mendapatkan siksaan bengis dari Usman dan anggota Bani Umayyah lainnya adalah si reformator besar Abu Dzarr Ghifari. Abu Dzarr terkenal karena kedermawanan dan kecintaannya kepada keadilan. Dia pendukung dan sahabat Ali yang paling setia.

Untuk menggambarkan keadaan sebenarnya dari lawan-lawan politik Usman dan perilaku Bani Umayyah, kami berikan di bawah ini keterangan sekilas mengenai riwayat hidup Abu Dzarr.

Di zaman jahiliah Abu Dzarr hidup miskin. Walaupun demikian dia menjadi pemimpin sukunya. Ketika mendengar berita tentang Nabi, ia pergi ke Mekah dengan mengenakan jubah lusuh dan compang camping. Ketika sampai di Mekah ia berjalan mondar-mandir. Akhirnya ia lelah lalu berbaring dan tertidur di tanah dekat Ka'bah dengan kepala beralaskan baju. Pada saat itu kebetulan Ali lewat dan melihatnya dengan rasa kasihan, karena ia kelihatan seperti orang asing yang miskin dan tidak mengenal seseorang di Mekah. Mereka berkenalan lalu Ali mengajak dia ke rumahnya. Kemudian Ali memperkenalkan dia kepada Nabi. Setelah bertemu dengan beliau ia segera masuk Islam. Ia orang kelima yang menerima agama ini.

Abu Dzarr amat tulus dan berani. Setelah memeluk Islam ia berdiri di dekat Ka'bah di mana banyak orang Quraish—musuh sengit Islam—sedang berkumpul. Di tempat ini dia mengolok-olok berhala dan mengajak para hadirin masuk Islam. Pada saat itu belum ada seorang yang berlaku seberani Abu Dzarr. Kaum Quraish menyerang dan memukulnya hingga nyaris mati.

Abu Dzarr adalah sahabat Nabi yang paling disenangi dan disayangi karena wawasan, kebijaksanaan, semangat pembaruan dan kecintaannya kepada orang miskin. Rakyat sangat mengandalkan dan menghormatinya. Semua sahabat Nabi sangat menghormatinya. Ali pernah berkata mengenai dia, "Abu Dzarr memiliki ilmu yang sangat luas sehingga tak ada yang menyamainya."

Tatkala Usman menjadi khalifah, Abu Dzarr amat sangat keheranan. Ia tidak dapat mengerti mengapa Usman menjadi khalifah padahal di antara sahabat ada orang saleh dan pandai seperti Ali. Namun dia tidak menentang hasil pemilihan ini karena Ali tidak menginginkan terjadinya kekacauan lantaran dirinya. Tidak lama kemudian Abu Dzarr melihat bahwa sementara rakyat umum hidup sangat sengsara, Bani Umayyah bergelimang harta dan hidup mewah. Abu Dzarr berpikir bahwa Usman menghambur-hamburkan harta kepada karib kerabatnya dengan cara merampas hak rakyat umum dan hal ini sangat merisaukannya. Secara terang-terangan ia mengecam kebijakan Usman yang telah membagi manusia menjadi dua kelompok—kelompok kaya raya dan kelompok fakir miskin. Abu Dzarr sering menyampaikan kata-kata berikut kepada masyarakat, "Hal ini belum pernah terlihat dan terdengar sebelumnya. Saya bersumpah demi Allah bahwa perbuatan semacam itu tidak dibenarkan oleh Al-Qur'an—Kitab Allah—dan tidak didukung oleh sunah Nabi. Saya bersumpah demi Allah bahwa saya melihat kebenaran sedang ditekan dan kebatilan disemangati. Hal-hal yang pantas dan benar ditolak dan orang-orang tak baik lebih disenangi. Allah Yang Mahakuasa berfirman, *"Katakanlah barangsiapa menimbun emas dan perak dan tidak membelanjakan kekayaan mereka di jalan Allah bahwa dahi, pinggul dan punggung mereka akan dicap dengan api."*

Ia menambahkan, "Anda menggunakan tirai dan tempat duduk dari sutra serta terbiasa berbaring berselimutkan sutra *azrabi*, padahal Nabi biasa tidur di atas tikar. Anda menyantap makanan yang beraneka rasa padahal Nabi tidak memakan sampai kenyang meskipun hanya roti dari gandum murah."

Abu Dzarr meminta kepada orang yang berkuasa untuk berlaku adil terhadap rakyat miskin yang telah kehilangan hak-haknya.

Dia mendorong masyarakat untuk merebut hak mereka dengan paksa dan mengakhiri kemiskinan yang merupakan sumber kesengsaraan dan musuh kebajikan. Dia sering menyampaikan kata-kata ini:

> Saya heran mengapa orang yang tak punya makanan di rumah tidak menghunus pedang dan menyerang orang-orang itu.
>
> Ketika kemiskinan pergi ke suatu kota maka kekafiran memintanya untuk mengambilnya sendiri.

Dia begitu sebal dengan keakuan dan keserakahan Bani Umayyah sehingga ia meninggalkan Hijaz dan pergi ke Syria supaya ia tidak melihat kemubaziran Usman dan Marwan dengan mata kepala sendiri. Namun, ketika sampai di sana dia malah melihat kegiatan Muawiyah lebih buruk dan parah daripada Usman dan Marwan. (Sebenarnya Abu Dzarr pergi ke Syria bukan karena keinginan sendiri; dia dibuang ke sana oleh Usman). Di tempat ini Abu Dzarr mengatakan bahwa kemewahan Muawiyah jauh melebihi Usman dan Marwan. Dia melihat bahwa Muawiyah telah menjadi majikan harta *baitul mal* juga atas kehidupan dan milik rakyat. Dia juga melihat bahwa Muawiyah menghambur-hamburkan harta *baitul mal*, mencaplok uang tunjangan kaum Muslim dan membunuh orang semaunya. Semua ini membuat Abu Dzarr marah besar. Ketika Muawiyah membangun Istana Hijau, Abu Dzarr mengirim kepadanya sebuah pesan yang mengatakan, "Bila Anda membangun istana ini dengan memakai milik Allah maka Anda telah berdosa karena penyelewengan, dan bila Anda menggunakan uang dari kantong Anda sendiri maka Anda telah berbuat mubazir."

Bani Umayyah tidak dapat mentolerir orang yang benar, cinta kemerdekaan dan lantang ini. Mereka juga tidak mengizinkan dia bercampur gaul dengan rakyat. Marwan berulang-ulang menghasut Usman untuk menyingkirkannya. Usman menyuruh Muawiyah untuk mengambil tindakan represif terhadap Abu Dzarr. Muawiyah mengusir dia dari istananya dan melarang orang lain bergaul dengan dia. Atas perintah Usman, Muawiyah berkata kepada sahabat besar Nabi ini, "Wahai musuh Allah! Engkau menghasut orang menentang aku dan berbuat sesukamu. Apabila aku sampai membunuh sahabat Nabi tanpa izin Khalifah maka engkaulah orangnya."

Abu Dzarr menjawab, "Saya bukan musuh Allah atau Nabi-Nya. Justru kau dan ayahmu yang musuh Allah. Kamu berdua masuk Islam secara lahiriah, sementara kekafiran masih tersembunyi dalam hati kamu."

Abu Dzarr tidak mempedulikan ancaman Muawiyah dan terus berdakwah kepada masyarakat Syria dengan penuh keberanian dan semangat sehingga Muawiyah kehilangan akal. Orang-orang kaya Syria pun khawatir akan kegiatan-kegiatan reformasinya sebagaimana orang kaya Madinah sebelumnya. Mereka takut kalau-kalau masyarakat umum menyerang mereka. Karena itu mereka berpikir bahwa Abu Dzarr harus segera diusir dari Syria dan harus dilarang berceramah yang akan membukakan kedok penyelewengan mereka. Sementara itu seorang laki-laki bernama Jundab bin Fahri mendatangi Muawiyah lalu berkata sebagai penasihat yang setia dan dengan nada yang lembut, "Abu Dzarr akan menciptakan masalah di Syria. Bila Anda menginginkan Syria maka Anda harus segera mengurusinya."

Muawiyah ingin membunuh Abu Dzarr tapi takut kalau-kalau rakyat memberontak. Seperti kata Hasan Bashri, "Muawiyah tidak membunuh Abu Dzarr bukan takut kepada Usman tapi karena takut akan kemarahan rakyat. Oleh karena itu ia mengirim surat kepada Usman untuk meminta nasihatnya." Usman menjawab, "Suruh Abu Dzarr kemari dengan menunggang hewan galak sertailah dia dengan seseorang yang akan membuatnya menderita sebesar mungkin dalam perjalanan."

Muawiyah menurut perintah Usman. Ia menyuruh Abu Dzarr menunggang unta yang pelananya tidak diberi alas. Ketika sampai di Madinah beberapa lengketan daging dipotong dari pahanya, dan punggungnya pun cedera. Dalam perjalanan dari Damaskus ke Madinah ia dikawal oleh para tentara yang bengis dan buas yang tidak mempedulikan udara panas dan kecapaian Abu Dzarr. Ia sangat lelah, kurus dan lemah ketika sampai di depan Usman.

Ketika Usman melihat Abu Dzarr, ia langsung memprotes kegiatan sahabat besar Nabi ini. Abu Dzarr menjawab, "Saya mengharapkan kebaikan bagi Anda, tetapi Anda malah menipu saya. Begitu pula, saya mengharapkan kebaikan teman Anda (Muawiyah) tetapi dia pun menipu saya."

Usman berkata, "Engkau pembohong. Engkau hendak menimbulkan kerusuhan. Engkau menghasut seluruh rakyat Syria menentang kami."

Abu Dzarr menjawab dengan tenang dan penuh percaya diri, "Anda harus mengikuti langkah-langkah Abu Bakar dan Umar. Apabila Anda berbuat demikian tak akan ada orang yang mengatakan sesuatu terhadap Anda."

Usman menjawab, "Semoga ibumu mati! Apa hubungan Anda dengan urusan ini?"

Abu Dzarr menjawab, "Sepanjang menyangkut diri saya, tak ada pilihan selain menyuruh manusia berbuat baik dan mencegah mereka dari kejahatan."

Perseteruan antara Abu Dzarr dan Usman menjadi semakin serius. Abu Dzarr menuduh ketundukan Usman kepada keinginannya sendiri sebagai ketidaktaatan kepada Allah dan tak baik kepada makhluk-Nya. Usman sangat tersinggung lalu berteriak, "Wahai manusia! Katakan padaku apa yang harus dilakukan terhadap pembohong tua ini. Apakah aku harus memukulnya, membunuhnya atau membuang dia dari wilayah Islam? Ia telah menciptakan perpecahan di kalangan kaum Muslim."

Pada saat itu Ali pun ada di sana. Dia amat sedih atas tindakan Usman terhadap reformator dan sahabat besar Nabi itu. Ia berpaling kepada Usman lalu berkata, "Saya pernah mendengar Nabi bersabda bahwa tidak ada seorang di antara langit dan bumi yang lebih jujur dari Abu Dzarr."

Usman terus mencaci Abu Dzarr. Dia melarang masyarakat bergaul dengannya. Kemudian timbullah gagasan untuk berdamai dengannya. Lalu ia mengirimkan kepada Abu Dzarr dua ratus keping uang logam emas untuk keperluan hidupnya. Abu Dzarr bertanya kepada orang yang membawa uang tersebut, "Apakah Usman memberikan jumlah uang yang sama kepada setiap Muslim?" Orang tersebut mengatakan tidak. Abu Dzarr mengembalikan uang tersebut seraya berkata, "Saya termasuk anggota umat Islam dan oleh karena itu maka saya hanya harus mendapatkan jumlah yang sama dengan orang lain." Tatkala ia menolak uang itu, ia tidak mempunyai apa-apa di rumahnya selain sekerat roti yang sudah apak.

Pertama-tama Usman menyerahkan Abu Dzarr kepada para algojo. Tetapi, setelah ia pikir-pikir lagi akhirnya ia memutuskan akan membuangnya ke Rabadzah, daerah yang tandus yang tidak dihuni manusia, hewan dan tidak pula ditumbuhi tanaman.

Ketika saat keberangkatan Abu Dzarr mendekat, Usman melarang masyarakat menyaksikan kepergiannya dengan tujuan untuk menghina, merendahkan dan menyusahkannya. Orang tak berani mengantarnya, kecuali lima orang, yaitu Ali, saudaranya Aqil, Hasan, Husein dan Ammar bin Yassir.

Tanggung jawab pengawasan atas keberangkatan Abu Dzarr diserahkan kepada Marwan, sumber seluruh kejahatan. Dialah yang melaksanakan perintah Usman yang melarang masyarakat

berbicara dengan sahabat Nabi itu dan anggota keluarganya dan melihat kepergiannya. Dengan lancang Marwan mencegah Ali dan teman-temannya menemui Abu Dzarr. Ali memarahi dia, memukul tunggangannya dengan tongkatnya seraya berteriak, "Menyingkir dari situ! Mudah-mudahan Allah melemparkan Anda ke dalam neraka." Kemudian ia mengucapkan selamat berpisah kepada Abu Dzarr dengan kata-kata, "Wahai Abu Dzarr! Anda marah kepada orang-orang ini karena Allah. Karena itu maka Anda hanya harus mengharapkan ganjaran dari Dia saja. Mereka takut kepada Anda karena kegiatan Anda dapat menyebabkan mereka kehilangan dunia (kesenangan dunia), dan Anda mengkhawatirkan mereka karena Anda hendak menjaga keimanan Anda. Lihatlah betapa mereka memerlukan agama yang atasnya Anda tidak mengizinkan mereka berbuat sesukanya, dan lihatlah betapa merdekanya Anda dari dunia yang atasnya mereka rebut hak Anda. Akan Anda ketahui nanti (di Hari Pembalasan) siapa yang menjadi pemenang dan siapa yang iri hati. Meskipun seseorang dihindarkan dari bumi dan langit, apabila dia bertakwa kepada Allah niscaya Allah pasti akan membukakan jalan baginya. Anda akan selalu mencintai kebenaran dan menjauhi kebatilan. Apabila Anda juga menerima dunia mereka maka mereka akan menyukai Anda, dan jika Anda berhutang kepada dunia ini maka tentulah mereka sudah menyediakan perlindungan bagi Anda." *(Nahjul Balaghah)*

Lalu dia meminta Aqil dan Ammar mengucapkan kata perpisahan pada saudara mereka itu dan menyuruh Hasan dan Husain mengucapkan selamat jalan kepada paman mereka.

Ketika mendengar berita ini, Usman amat marah kepada Ali.

Orang mungkin bertanya mengapa Ali yang melihat penyiksaan dan penindasan atas Abu Dzarr itu tidak bertindak untuk menyelamatkannya dari tirani yang dilakukan khalifah waktu itu? Abu Dzarr adalah sahabat besar Nabi dan pendukung besar bagi Ali, yang melawan khalifah itu bukan demi kepeentingan pribadi tapi untuk mewujudkan kesejahteraan rakyat. Lalu mengapa maka Ali hanya berdiam diri? Bila Ali menginginkan, ia dapat menghalangi Usman mengusir Abu Dzarr dan dapat menggunakan semua sumber dayanya dan mengerahkan rakyat untuk menentang Bani Umayyah. Dan kaum Muslim pasti mendukung Ali dengan sepenuh hati. Jadi, apakah alasan sikap diam Ali tersebut?

Seperti orang lain, saya juga sama memikirkan masalah itu. Saya kira satu aspek yang membuat Ali berdiam diri dalam peristiwa

itu dapat dipahami dengan terang dan jelas, namun aspek yang lainnya amat rumit dan sulit dipahami orang.

Aspek yang rumit ini adalah karena zaman Ali bukanlah zaman sekarang. Dia hidup lebih dari 1.300 tahun yang lalu. Situasi dan kondisi pada masa itu tak dapat dinilai secara wajar di abad sekarang ini dan kita tak dapat memahami seluruh aspeknya. Kita tak dapat menduga penyebab yang sesungguhnya, walaupun banyak peneliti telah melakukan penyelidikan yang mendalam. Ali mengetahui dan memahami banyak seluk beluk yang halus pada zamannya yang tidak terlihat oleh orang lain, dan garis tindakannya berdasarkan situasi dan tuntutan khusus masa itu, yang hanya dia saja yang mengetahuinya.

Namun, aspek sikap diamnya yang jelas ialah bahwa semangat berkurban hadir pada semua sifat dasar Ali dan dia bersedia menanggung kesulitan apa pun demi kesejahteraan rakyat. Ia begitu memperhatikan keselamatan Islam sehingga ia tidak merisaukan apa pun selain itu. Semakin dalam kita mengkaji perilaku dan karakter Ali dan menguji seluruh aspek kehidupannya, semakin yakin kita akan realitas ini. Ia sama sekali tak dapat mentolerir terhambatnya kemajuan dan dakwah Islam. Ia sangat mengetahui mentalitas Bani Umayyah sebelum maupun sesudah mereka masuk Islam. Namun ia khawatir bila kaum Muslim bersatu menggempur mereka maka akan timbul perselisihan di kalangan penganut Islam sehingga akan membahayakan agama ini.

Ali mengetahui bahwa Bani Umayyah ingin membunuh seluruh mukmin yang merupakan pendukung Islam yang sejati, supaya mereka dapat membebaskan diri dari batasan-batasan yang ditetapkan syariat Islam, dan supaya tak ada orang yang akan menyatakan keberatan terhadap kegiatan mereka.

Bukankah kenyataan bahwa Marwan menghasut Usman untuk membunuh Ali dan para sahabat besar lainnya, seperti Abu Dzarr dan Ammar bin Yasir? Tujuannya memberikan saran itu adalah agar dengan tersingkirnya orang-orang ini dari gelanggang maka Bani Umayyah akan bebas berbuat semaunya, karena selagi para sahabat Nabi yang saleh dan berani ini ada maka Bani Umayyah tidak akan dapat berbuat bencana dan bertindak sebagai penguasa lalim.

Bila keinginan Marwan terwujud maka tak akan terbayangkan berapa banyak bencana yang akan diciptakan Bani Umayyah. Karena wawasan Ali yang menjangkau jauh ke depan dan kearifannyalah maka ia hanya mengungkapkan kemarahan atas kelaliman yang

ditimpakan kepada Abu Dzarr sebagaimana yang biasa ia ungkapkan sekaitan dengan penindasan terhadap dirinya sendiri.

Ia berbuat demikian supaya kaum Muslim tidak saling bermusuhan.

Hal seperti ini pernah terjadi sebelumnya pada peristiwa Saqifah. Umar mendatangi rumah Ali dan menyeretnya dengan ancaman pedang untuk membaiat kepada Abu Bakar. Kaum Muslim berkumpul di sekeliling Ali pada saat itu. Beberapa di antara mereka kaget sedang yang lainnya amat berang. Semuanya menanti isyarat Ali untuk bertempur membelanya. Tak tersangkal bahwa Ali adalah tiang Islam, benteng keadilan dan Imam seluruh rakyat, tapi apa yang dia lakukan demi dirinya sendiri?

Tatkala orang-orang itu melihat Umar membawa Ali ke depan khalifah dengan ancaman pedang, mereka sangat terkejut. Namun, ketika mereka melihat wajah Ali, mereka tidak mendapatkan sesuatu tanda kemarahan. Dia tidak menghasut rakyat ataupun mengangkat suara, juga tidak mengizinkan mereka menghunus pedang. Orang-orang semakin kaget tatkala melihat Ali berdiri di depan Abu Bakar dan Umar dengan sangat tenang dan menyampaikan argumennya untuk meyakinkan mereka akan haknya. Tak seorang pun berani membuka mulut untuk menjawabnya. Ia menyatakan dengan alasan yang kuat, namun dia bersabar ketika haknya dirampas, demi kepentingan masyarakat.

Ali benar dalam membuktikan haknya melalui protes dan argumentasi, dan benar pula dalam kesabaran, ketenangan, ketabahan, dan sedia memaafkan. Ia sangat mengenal dirinya.

Para pendukungnya heran atas sikapnya. Tetapi ada satu hal yang diketahui Ali dan tidak diketahui orang lain. Yakni, yang dituju Ali dan yang menjadi sumber ketenangan pikirannya. Ini merujuk pada kenyataan bahwa ia telah bekerja dengan Nabi dalam menegakkan fondasi Islam. Ia juga ikut meengemban tanggung jawab penyebaran Islam. Bagaimana mungkin ia mentolelir kehancuran agama ini? Itulah sebabnya maka ia mengorbankan hak-haknya sendiri, dan ia bersikap dalam kasus Abu Dzarr sebagaimana ia bersikap dalam hal kasusnya sendiri.

Apa Yang Terjadi dengan Abu Dzarr Setelah Pembuangannya?

Sahabat besar Nabi yang sudah tua ini mati kelaparan. Ia beserta anggota keluarganya hidup dalam keadaan yang teramat berat dan mengalami kepedihan yang tiada taranya. Anak-anak mereka meninggal karena kurang makan.

Diriwayatkan bahwa setelah anak-anaknya meninggal, Abu Dzarr dan istrinya kian melemah karena lapar. Pada suatu hari Abu Dzarr berkata pada istrinya, "Mari kita pergi ke bukit kecil itu. Barangkali kita dapat menemukan buah liar di sana." Mereka pergi ke bukit itu. Angin buruk sedang bertiup dan mereka tidak mendapatkan apa-apa di sana. Abu Dzarr pingsan. Walaupun angin sangat dingin sedang bertiup, Abu Dzarr berkeringat dan berkali-kali menyeka keringatnya. Ketika istrinya melihat kondisinya, ia sadar bahwa suaminya akan segera meninggal. ia pun menangis. Abu Dzarr menanyakan mengapa ia menangis. Istrinya menjawab, "Mengapa saya tidak harus menangis? Anda sedang menghembuskan napas yang terakhir di tempat yang gersang ini dan saya tidak memiliki sepotong kain pun untuk mengafani Anda dan saya." Kata-katanya sangat mengibakan hati Abu Dzarr, lalu ia berkata kepadanya, "Pergilah berdiri di pinggir jalan. Mungkin Anda dapat melihat seorang mukmin melintasi jalan itu." Istrinya menjawab, "Siapa yang akan melintasi jalan itu sekarang? Kafilah haji telah berlalu dan jalan itu sepi."

Abu Dzarr teringat akan kata-kata yang pernah diucapkan Nabi mengenai dirinya. Dia berkata pada istrinya, "Pergi dan lihatlah dengan saksama. Bila Anda melihat seseorang datang, kecemasan Anda akan hilang. Dan apabila Anda tidak melihat siapa pun maka Anda dapat meletakkan dan menutupi mayat saya di pinggir jalan. Dan bila kebetulan Anda bertemu dengan penunggang pertama maka katakan padanya, 'Abu Dzarr sahabat Nabi telah meninggal, tolong mandikan dan kafani dia.'"

Istri Abu Dzarr berkali-kali mendaki bukit kecil itu tapi tidak menemukan siapa pun. Namun, setelah beberapa waktu, ia melihat beberapa penunggang dari jauh, lalu ia memberi isyarat dengan menggunakan kainnya. Mereka mendekatinya seraya berkata, "Wahai hamba Allah! Ada Apa?" Dia menjawab, "Ini seorang Muslim yang sedang sekarat; tolong dimandikan, dikafani dan dikuburkan. Allah akan membalas Anda atasnya." Mereka bertanya, "Siapa orang ini?" Dia menjawab, "Namanya Abu Dzarr Ghifari."

Orang-orang itu tak dapat mempercayai bahwa seorang sahabat besar seperti itu meninggal di padang pasir. Lalu mereka bertanya, "Siapakah Abu Dzarr ini? Apakah dia sahabat Nabi?" Dia berkata, "Ya, Anda benar." Mereka berkata, "Semoga orang tua kami menjadi tebusannya! Allah telah memberkati kita dengan suatu kehormatan besar." Mereka lalu bergegas pergi ke tempat Abu Dzarr terbaring. Abu Dzarr sedang merasakan kesakitan sekarat

Untuk beberapa saat dia menatap tajam pada wajah mereka untuk mengenal mereka lalu berkata, "Demi Allah, saya tidak dibohongi. Demi Allah, apabila saya mempunyai kain yang cukup bagi kain kafan saya dan istri saya, maka tentulah saya akan dikafani dengan kain itu. Saya meminta dengan nama Allah, apabila seseorang di antara Anda pernah menjadi pejabat pemerintah atau pegawai atau pesuruh atau kepala pada suatu waktu, janganlah dia mengafani saya."

Semua yang hadir kebingungan mendengar kata-kata itu karena hampir semua dari mereka pernah memegang jabatan tersebut pada suatu waktu. Tiba-tiba seorang laki-laki muda dari kalangan Anshar melangkah maju seraya berkata, "Wahai, Paman! Saya akan mengafani Anda dengan jubah ini yang saya beli dengan uang hasil kerja kerasa saya. Saya akan mengafani Anda dengan kain ini yang benangnya dipintal oleh ibu saya untuk saya gunakan sebagai pakaian ihram."

Abu Dzarr berkata pada pemuda itu, "Kafanilah saya dengan kain itu karena kain itu suci." Pada saat itu ia nampak senang dan puas. Kemudian ia melihat mereka selintas lagi lalu wafat dengan tenang. Setelah itu awan hitam dan tebal menutupi langit. Angin besar dan kencang mulai bertiup, pasir gurun beterbangan dan menggelapkan suasana. Dapat dikatakan bahwa gurun Rabadzah telah berubah menjadi lautan yang bergelora.

Pemuda Anshar tersebut berdiri dekat kubur Abu Dzarr dan berdoa sebagai berikut (para sejarawan mengatakan bahwa pemuda itu Malik Asytar), "Ya Allah! Abu Dzarr adalah salah seorang sahabat Nabi-Mu. Ia menyembah-Mu di antara orang-orang yang menyembah. Ia berjihad melawan para penyembah berhala. Dia tidak pernah mengubah sunah Nabi juga tidak melanggar hukum. Dia melihat sesuatu yang buruk dan hina lalu menyatakan kebencian serta kejijikan kepadanya dengan hati dan lidahnya. Akibatnya, orang-orang itu menindas dan menghinanya serta mengusir dia dari rumahnya. Mereka mencabut hak-haknya dan menghinanya sehingga sekarang ia meninggal dalam keadaan tak berdaya. Semoga Allah mematahkan kaki orang yang merebut haknya (akan kebutuhan hidup) dan mengusir dia dari kota suci Madinah ke mana ia telah berhijrah."

Para hadirin mengucapkan "amin" dengan cara yang amat khusyuk. Diberkatilah Abu Dzarr yang bangkit dan berusaha menegakkan kebenaran sampai napasnya yang terakhir. Dia meyakini keagungan manusia dan hak-haknya. Dia orang dermawan dan

baik budi. Dia tidak pernah takut mati dan tidak pernah terpukau oleh kehidupan.

Kejadian tragis yang menimpa Abu Dzarr, istrinya, dan anak-anaknya menggelorakan darah orang-orang itu dan mereka semua bersimpati pada keluarga yang tertindas ini. Sementara banyak tindakan Usman lainnya telah membangkitkan rakyat untuk menentangnya, peristiwa Abu Dzarr menambah kemarahan mereka terhadap dia dan Bani Umayyah.

Adalah suatu kebijakan yang teramat jahat jika orang-orang yang menolak dan keberatan atas praktik nepotisme serta prasangka kefamilian diperlakukan dengan bengis, sebagaimana yang terjadi pada Abdullah bin Mas'ud, Ammar bin Yasir dan Abu Dzarr. Mereka dipukuli, dihinna dan tunjangan pensiunnya dijegal. Sebaliknya, Bani Umayyah dicurahi kesenangan, kekayaan dan kedudukan. Usman menganugerahkan kehormatan dan memberikan harta yang banyak kepada mereka, padahal seharusnya ia memecat mereka dari jabatan-jabatan penting karena kegiatan-kegiatan kejinya.

Tindakan Usman lain yang menyulut kemarahan rakyat adalah perlakuan buruknya terhadap orang-orang yang menyampaikan keluhan terhadap Walid bin Uqbah. Rincian peristiwa tersebut adalah sebagai berikut:

Usman memecat Sa'd bin Abi Waqqash dari jabatan gubernur Kufah dan menggantikannya dengan Walid bin Uqbah yang merupakan saudara Usman dari pihak ibu. Penduduk Kufah sangat kecewa atas penggantian ini. Diriwayatkan bahwa tatkala Walid tiba di Kufah melewati rumah Umar bin Zararah Nakha'i, Umar berdiri seraya berkata, "Hai Bani Asad! Usman telah berlaku sangat buruk pada kami. Apakah adil perbuatannya memberhentikan Sa'd bin Abi Waqqash yang ramah dan berakhlak bagus lalu menggantikannya dengan saudaranya Walid yang idiot, gila, dan pecandu pesta yang tua itu?" Setelah pengangkatan Walid, orang-orang Kufah umumnya menyatakan bahwa Usman telah menghina pengikut Nabi dan berusaha memuliakan saudaranya.

Banyak pengaduan terhadap Walid disampaikan kepada Usman, namun dia tidak mencopot saudaranya ini dari jabatan gubernur, walaupun kebanyakan dari yang menyatakan keluhan tersebut adalah sahabat Nabi. Perilaku Usman atas Walid sama dengan perilakunya kepada sanak kerabatnya yang lain. Sebagaimana ia tidak menerima saran atau pengaduan apa pun terhadap kerabat dekatnya, ia pun tidak mempedulikan keluhan terhadap Walid.

Dalam bukunya berjudul *'Iqd al-Farid,* Allamah Ibn Abdi Rabbih mengutip Sa'id bin Mussayyab bahwa para sahabat Nabi tidak menyenangi kekhalifahan Usman karena kebanyakan pejabat yang diangkatnya adalah dari Bani Umayyah dan mereka ini melakukan hal-hal yang dibenci oleh para sahabat itu. Masyarakat menyampaikan keluhan mereka kepada Usman atas tindakan para pejabatnya, namun dia tidak memberhentikan para pejabat itu.

Sejumlah orang datang dari Kufah dan mengadukan Walid kepada Usman. Namun dia malah mencaci maki dan mengancam mereka, bukannya mendengar keluhan mereka; ia mencambuk orang-orang yang menunjukkan bukti atas penyelewengan, padahal pelanggaran mereka hanyalah memperlihatkan perbuatan jahat Walid.

Perlakuan Bani Umayyah yang paling kejam terhadap lawan-lawannya, atau orang yang mereka golongkan sebagai lawan (karena mereka menghendaki agar rakyat banyak turut berhak atas kekhalifahan dan tidak boleh menjadikannya harta milik Bani Umayyah), terlihat pada perlakuan mereka terhadap Muhammad bin Abu Bakar dan orang-orang Mesir yang akan ke Mesir. Karena insiden ini berhubungan erat dengan pembunuhan Usman maka kita akan membahasnya secara rinci pada bab berikut. ❖

30

Fakta-fakta Pembunuhan Usman

Sebelas tahun dan banyak bulan telah berlalu. Kemarahan rakyat atas kebijakan Usman semakin meningkat dari hari ke hari. Penduduk dari seluruh wilayah Islam sangat berang kepada Usman, sehingga terjadi ketegangan di mana-mana. Hal yang menakutkan kaum Muslim ialah bahwa semua cara dan kebiasaan yang berlaku di zaman Nabi, Abu Bakar, dan Umar yang sangat mereka sukai telah dijungkirbalikkan oleh Usman dan tak ada yang dibiarkan utuh. Dahulu mereka biasa melihat khalifah melindungi hak-hak mereka dan memperhatikan kepentingan mereka. Bila seorang gubernur menindas seseorang atau berperilaku buruk maka khalifah memecatnya dan memulihkan kesusahan rakyat. Tetapi, setelah Usman menjadi khalifah, dia mengabaikan tatanan dan peraturan yang berdasarkan keadilan lalu mendirikan pemerintahan yang berdasarkan kebijakan nepotisme yang belum pernah mereka lihat sebelumnya dan tak dapat mereka terima.

Hal yang paling menjijikkan rakyat adalah tindakan perampasan hak mereka oleh sanak keluarga Usman yang dari hari ke hari semakin kaya, sementara rakyat serba kekurangan sampai tak dapat memenuhi keperluan hidupnya. Mereka juga marah besar atas perlakuan buruk khalifah terhadap utusan-utusan mereka yang menyampaikan keluhan terhadap para gubernur dan pejabat lainnya.

Penduduk juga kesal atas penghinaan dan cercaan yang ditimpakan kepada sahabat besar Nabi seperti Abu Dzarr, Ammar, dan Ibn Mas'ud. Mereka juga tidak menyenangi kebijakan penggantian para gubernur dan pejabat yang handal dan merakyat dengan orang-orang yang tidak adil lagi penindas.

Kaum Muslim yang saleh juga tidak menyukai pejabat menindas kaum *dzimmi,* sebab bagaimanapun mereka juga manusia. Mereka tidak mau masyarakat diracuni oleh diskriminasi dan keakuan serta pengutamaan atas pejabat yang tidak becus atau yang cakap.

Pada penghujung kekhalifahan Usman, rakyat kehilangan sabar dan memberontak. Hal ini sangat wajar, karena benih pemberontakan berada pada kebijakannya sendiri. Diriwayatkan bahwa pada suatu hari Usman melewati rumah seseorang yang bernama Jabalah bin Amr Sa'di. Jabalah sedang duduk-duduk bersama anggota sukunya dan memegang sebuah rantai. Usman mengucapkan salam kepada mereka dan rakyat menjawab ucapan salamnya, kecuali Jabalah. Dia berkata kepada teman-teman sesukunya, "Mengapa kalian menjawab salam orang yang suka membuat macam-macam itu?" Lalu ia berkata kepada Usman, "Demi Allah, jika engkau tidak menyingkirkan orang-orang kesayanganmu yang jahat, seperti Marwan, Ibn Amir, dan Ibn Abi Sarah maka aku akan melilitkan rantai ini di lehermu."

Allamah Ibn Abil Hadid menyatakan bahwa rakyat menjadi semakin lancang. Pada suatu hari ketika ia sedang berbicara kepada rakyat sambil memegang tongkat yang biasa dipegang oleh Nabi, Abu Bakar, dan Umar, seorang bernama Jehjah Ghifari merebut tongkat itu dan menekankannya ke lututnya hingga patah.

Pada mulanya rakyat tidak berani bersikap lancang kepada Usman. Namun tatkala penyelewengan Marwan dan yang lain-lainnya terus meningkat, sementara Usman bukannya menghalangi perbuatan buruk mereka malah bersikap membela mereka, kerusuhan dan pemberontakan semakin meluas. Sampai saat itu yang menentang dan mengritik Usman masih bersifat individual dan satu dua orang saja yang bersikap tak sopan kepadanya. Namun beberapa lama kemudian seluruh umat Islam menjadi musuhnya. Penduduk Madinah mengirim surat kepada kaum Muslim di kota-kota lainnya dengan isi pokoknya, "Bila Anda ingin berjihad maka datanglah kemari karena agama Muhammad sedang dirusak oleh khalifah Anda. Datang dan singkirkan dia dari kekhalifahan."

Penduduk semua kota besar berpaling menghadapi Usman. Menjelang tehun 35 H. penduduk berbagai kota saling berkirim surat menyatakan bahwa mereka harus bertindak untuk menyingkirkan Bani Umayyah, Usman, serta semua gubernurnya dan pejabatnya. Berita tentang kegiatan itu sampai pula kepada Usman. Ia

lalu mengirim surat kepada penduduk berbagai kota dan berusaha mendamaikan mereka. Kemudian dia memanggil para gubernur dan pejabat seniornya lalu bermusyawarah dengan mereka. Beberapa dari mereka menyarankan agar Usman memerintah dengan adil dan menempuh kebijakan Abu Bakar dan Umar. Yang lainnya berbicara samar-samar dan tidak memberi nasihat yang jelas; salah seorang dari mereka ini adalah Muawiyah Ibn Abi Sufyan. Ada pula orang lain yang tak dapat memberikan nasihat dengan tulus karena telah terbiasa memberi saran berdasarkan keserakahan pribadi belaka, misalnya Sa'id bin Ash yang mengatakan bahwa situasi yang berlangsung itu hanya bersifat sementara dan satu-satunya obat atasnya hanya menghunus pedang.

Konferensi itu berakhir tanpa menghasilkan keputusan yang bulat. Penyebabnya adalah karena semua gubernur dan pejabat Usman menyukai kebijakannya yang memungkinkan mereka merebut hak-hak rakyat dan mengumpulkan uang sebanyak-sebanyaknya. Karena itu mereka tidak menyampaikan nasihat yang tulus. Tetapi ada di antara mereka yang berpikir bahwa kepentingannya akan dapat diraih dengan sebaik-baiknya bila mereka menyingkirkan Usman, oleh karena itu mereka berusaha secara rahasia—dan ada pula yang terang-terangan—untuk mewujudkan keinginan ini. Alasan orang-orang ini akan dibahas nanti. Hal yang paling penting dari konferensi ini adalah bahwa Marwan mengawasi para peserta konferensi itu dengan sangat ketat. Maka sekiranya pun ada di antara mereka yang telah mengajukan saran-saran yang baik, tak akan ada manfaatnya karena keputusan terakhir ada di tangan Marwan. Usman selalu bertindak berdasarkan nasihatnya.

Akhirnya pemberontakan meletus. Kaum Muslim dari seluruh negeri dan propinsi bangkit melawan pemerintahan, kebijakan dan kekhalifahan Usman yang sebenarnya berada di tangan Marwan dan kawan-kawannya.

Sementara itu beberapa orang dari Mesir datang kepada Usman untuk mengadukan gubernur mereka Ibn Abi Sarah. Usman mendengarkan keluhan mereka dengan serius lalu mencela penyelewengan Ibn Abi Sarah dan berjanji akan menghapuskan kesusahan mereka. Dia mengirim surat kepada Ibn Abi Sarah yang isinya menyuruh dia memperbaiki cara-caranya dan mengancamnya bahwa bila dia tidak menaati perintahnya maka ia akan dihukum. Marwan tidak menyukai perkembangan ini. Tatkala para pengadu itu keluar dari istana, dia juga ikut keluar dan mencaci mereka. Kemudian ia mendesak khalifah supaya mengabaikan janjinya

kepada orang-orang itu dan supaya ia sama sekali tidak mempedulikan pengaduan mereka.

Orang-orang Mesir pulang dengan membawa surat Usman dan menyerahkannya kepada Ibn Abi Sarah. Ibn Abi Sarah amat kesal ketika membaca surat itu dan menolak mematuhi perintah khalifah itu. Dia begitu marah sehingga ia membunuh salah seorang anggota utusan itu. Ibn Abi Sarah bersikap demikian sombong karena ia adalah saudara angkat Usman dan karena hubungan inilah ia diangkat menjadi gubernur Mesir.

Penduduk Mesir marah terhadap perlakuan Ibn Abi Sarah ini. Mereka memutuskan untuk mengirim ke Madinah utusan yang terdiri dari seribu orang. Mereka menginap di Masjid Nabi dan memaklumkan bahwa mereka tidak akan mengganggu penduduk yang ada si dalam rumahnya dan tidak akan menyerang mereka. Lalu beberapa tokoh dari mereka menemui para sahabat besar Nabi. Mereka menerangkan kekejian dah kejahatan yang dilakukan oleh Ibn Abi Sarah, termasuk pembunuhan atas seseorang yang tidak berdosa hanya karena menjadi anggota utusan pertama yang mendatangi Usman. Beberapa sahabat Nabi menemui Usman dan membicarakan keadaan yang sedang berkembang di Mesir. Sesudah itu banyak orang lainnya di bawah pimpinan Ali mendatangi Usman sekaitan dengan hal itu. Mereka berkata kepadanya secara sangat rasional dan logis, "Orang-orang ini hanya menghendaki supaya Anda menyingkirkan Ibn Abi Sarah dari jabatan gubernur dan menggantikannya dengan orang lain. Sebelumnya mereka pun telah mengadukan tentang pembunuhan yang dilakukan gubernur itu terhadap seseorang yang tidak berdosa. Hendaknya Anda memberhentikan Ibn Abi Sarah dan mengambil keputusan tentang pengaduan mereka. Apabila Ibn Abi Sarah terbukti bersalah maka Anda harus menghukumnya dan dengan demikian Anda memberikan keadilan kepada mereka."

Usman bersumpah di hadapan orang-orang itu dan meyakinkan mereka bahwa ia akan berusaha sedapat-dapatnya demi kebaikan mereka. Ia jugga meminta mereka menyarankan nama seseorang yang akan diangkat sebagai gubernur Mesir untuk menggantikan Ibn Abi Sarah. Setelah mempertimbangkan secara mendalam, orang-orang Mesir mengusulkan Muhammad bin Abu Bakar. Usman mengangkat dia dan mengutus bersamanya sebuah kelompok yang terdiri dari kaum Muhajirin dan Anshar untuk menyelidiki penyelewengan Ibn Abi Sarah.

Tiga hari setelah kepergian mereka dari Madinah, Muhammad bin Abu Bakar dan rombongannya melihat seorang budak Etiopia

sedang menunggang unta dengan tergesa-gesa menuju Mesir. Karena keheranan, mereka mencegat budak tersebut dan menanyakan mengapa dia tergesa-gesa dan apa maksud perjalanannya. Setelah mendapat beberapa pertanyaan, dia menjawab, "Saya budak Amirul Mukminin dan saya diutus ke gubernur Mesir. Rombongan memberitahunya, "Gubernur Mesir ada di sini bersama kami." Budak tersebut menjawab, "Bukan ini yang kumaksud." Ketika Muhammad bin Abu Bakar diberi kabar tentang budak ini, ia memanggilnya dan menanyakan identitasnya. Dia berkata, "Saya budak Amirul Mukminin." Lalu ia menepis lagi kata-katanya tadi, "Bukan, bukan, saya budak Marwan." Kemudian ia terus berbicara secara saling bertentangan. Lalu Muhammad bin Abu Bakar bertanya, "Engkau mau ke mana?" Dia menjawab, "Saya akan ke Mesir untuk menemui gubernur." "Untuk apa?" kata Muhammad. Budak itu menjawab, "Aku harus menyampaikan pesan kepadanya."

Ketika Muhammad menanyakan apakah dia membawa surat, budak tersebut menjawab, "Tidak." Lalu Muhammad menyuruh anak buahnya menggeledah dia. Setelah pemeriksaan yang sangat cermat, mereka menemukan surat Usman yang ditujukan kepada Abdullah bin Abi Sarah. Muhammad membuka surat itu dengan disaksikan oleh para Muhajirin dan Anshar yang menyertainya. Bunyi surat itu, "Bila Muhammad bin Abu Bakar dan lain-lain tiba di Mesir maka bunuhlah mereka dengan sesuatu dalih. Anggaplah surat yang dibawa Muhammad sudah dibatalkan, dan teruslah memerintah sampai datangnya perintah selanjutnya. Penjarakanlah orang-orang yang datang mengeluh kepada Anda lalu tunggulah instruksi dari saya."

Tatkala surat itu dibacakan, semua orang-orang yang hadir terperangah dan bengong. Mereka tidak menyangka bahwa khalifah dapat membuat rencana sejahat itu, membunuh warga negaranya termasuk kaum Muhajirin dan Anshar.

Muhammad menutup kembali surat tersebut dan dengan stempel orang-orang Muhajirin dan Anshar itu atasnya. Rombongan memutuskan kembali ke Madinah dan menunjukkan surat tersebut kepada para sahabat Nabi. Ketika surat tersebut dibacakan di depan para sahabat, termasuk Imam Ali, mereka semua merasa sangat berduka. Persekongkolan melawan Muslimin dan Islam yang belum pernah terjadi sebelumnya ini menyebabkan mereka menjadi berang. Kemarahan rakyat yang sudah jengkel akibat perlakuan kepada Abu Dzarr, Ammar bin Yasir dan lain-lain tidak terbendung lagi. Suatu utusan yang dipimpin oleh Ali dan men-

cakup Sa'd bin Abi Waqqash serta Ammar bin Yasir pergi kepada Usman. Mereka membawa pula surat, budak dan unta tunggang-annya. Percakapan berikut berlangsung antara Ali dan Usman:

Ali : Apakah ini budak Anda?

Usman : Ya

Ali : Apakah unta ini milik Anda juga?

Usman : Ya

Ali : Apakah stempel yang ada di atas surat ini stempel Anda juga?

Usman : Ya

Ali : Kalau begitu, apakah ini berarti bahwa surat ini dikirim oleh Anda?"

Usman : Tidak, demi Allah saya tidak menulis surat ini dan tidak pula menyuruh orang lain menuliskannya, dan saya tidak mengirim budak ini ke Mesir.

Para sahabat merasa bahwa Usman mengatakan yang sebenarnya. Setelah penelitian selanjutnya ternyata bahwa surat tersebut tulisan Marwan. Karena itu mereka meminta Usman memanggil Marwan ke hadapan mereka supaya mereka dapat menyelidiki persoalan itu dan menanyakan kepadanya mengapa ia menulis surat itu. Usman tidak mau memanggil Marwan. Walaupun pada saat itu Marwan ada di ibu kota, namun ia tidak mempunyai keberanian moral untuk muncul di hadapan mereka, mengakui kesalahannya agar terbukti bahwa Usman tidak bersalah. Lalu para sahabat pulang dengan lesu. Mereka percaya bahwa Usman tidak mungkin bersumpah palsu, tetapi beberapa di antara mereka mengatakan bahwa mereka hanya akan menganggap Usman tidak bersalah bila ia menyerahkan Marwan kepada mereka supaya mereka dapat menanyai dan menyelidiki masalah tersebut sampai dapat ditemukan fakta-fakta yang sesungguhnya tentang surat tersebut. Mereka juga mengatakan bahwa jika surat itu ditulis oleh Usman maka mereka akan memecatnya, dan bila surat itu dibuat oleh Marwan atas namanya maka mereka akan mempertimbangkannya dengan saksama dan akan menentukan apa yang harus dilakukan terhadap Marwan. Tetapi Usman tidak mau menyerahkan Marwan. Orang-orang yang resah itu semakin keras mendesak supaya Marwan diserahkan kepada mereka supaya mereka dapat menanyainya dan menyelidiki kegiatannya. Tetapi Usman menolaknya mentah-mentah.

Kemudian terjadi banyak perkembangan, yang tercatat dalam buku-buku sejarah. Imam Ali berusaha sedapat-dapatnya untuk mendamaikan para pemberontak dan Usman supaya pertumpahan darah dapat dihindari. Ia mendatangi Usman lagi dan menyarankannya supaya ia tampil di hadapan umum lalu berpidato yang dapat didengar oleh semua, dan supaya ia mengukuhkan apa yang telah dijanjikannya kepada orang-orang itu, supaya mereka puas. Ia juga berkata pada Usman, "Saya bersumpah demi Allah bahwa seluruh wilayah Islam telah bangkit menentang Anda. Saya khawatir kalau-kalau rakyat Kufah dan Basrah pun datang ke Madinah sebagaimana orang-orang Mesir, lalu Anda meminta saya untuk menenangkan mereka."

Usman keluar dari rumahnya dan berpidato di depan jamaah. Dia menyatakan penyesalannya atas kesalahan yang telah dilakukannya dan berjanji bahwa hal-hal semacam itu tidak akan terulang lagi. Dia juga berjanji bahwa tuntutan mereka akan dipenuhi dan Marwan serta kawan-kawannya akan disingkirkan.

Pidato Usman mendapat sambutan dari rakyat. Ketika berpidato, air matanya menetes. Orang-orang lain juga menangis sehingga janggut mereka basah oleh air mata. Tatkala turun dari mimbar masjid dan pulang, dia melihat Marwan, Sa'id bin Ash dan para anggota Bani Umayyah lainnya sedang menunggunya. Mereka tidak hadir ketika Usman berpidato, namun mereka telah mengetahui apa yang dikatakannya. Ketika Usman duduk, Marwan bertanya kepadanya, "Wahai, pemimpinku! Apakah saya harus mengatakan sesuatu atau diam saja?" Usman berkata, "Katakanlah apa yang hendak Anda katakan. Marwan lalu berkata dengan nada mencela, "Anda hanya memberi semangat pada orang-orang ini, dan tak lain dari itu. Usman menjawab dengan nada yang agak menyesal, "Saya telah mengatakan apa yang saya katakan. Saya tak dapat menarik kembali kata-kata saya." Marwan berkata, "Orang-orang berkumpul di depan gerbang rumah Anda seperti sebuah gunung, dan ini terjadi karena Anda telah menyemangati mereka. Bila salah seorang di antara mereka mengadukan penindasan maka yang lainnya menuntut pemecatan seorang gubernur. Anda telah berbuat kejam kepada kekhalifahan Anda. Akan lebih baik bagi Anda apabila tetap bersabar dan tenang.

Usman berkata, "Saya merasa malu menarik kata-kata saya lagi. Tetapi Anda boleh kesana dan berbicara kepada mereka."

Setelah mendapat izin itu, Marwan pergi ke pintu rumah Usman seraya berkata kepada hadirin, "Ada apa dengan kerumunan ini?

Nampaknya kalian datang hendak merampok rumah ini. Semoga wajah kalian menjadi hitam! Apakah kalian datang untuk merampas pemerintahan dari kami? Demi Allah, bila kalian berniat buruk kepada kami maka kami akan memperlakukan kalian dengan suatu cara yang tidak akan pernah kalian lupakan. Kembalilah ke rumah kalian. Kami tidak akan menerima campur tangan siapa pun terhadap wewenang kami."

Orang-orang bubar dengan kecewa sambil mencerca dan mengancam para pemegang kekuasaan itu. Seseorang memberitahu Ali mengenai perkembangan baru itu. Karena Usman telah mengabaikan sarannya dan bertindak menurut nasihat Marwan maka pantas saja bila Ali tak mau lagi pergi memberi nasihat kepada Usman. Namun, rasa kasihan kepada Khalifah Usman yang sudah tua, keinginan tulus untuk menciptakan perdamaian di antara sesama kaum Muslim, dan sedikit harapan bahwa Usman mungkin mengikuti jalan bijaksana memaksa dia untuk menasihati Usman sekali lagi. Setelah malam, Usman datang kepada Ali atas dorongan istrinya Na'ilah, untuk minta nasihat. Ali berkata kepadanya, "Setelah Anda berpidato dari mimbar Nabi, Anda pulang ke rumah, kemudian Marwan muncul dan mencerca rakyat. Setelah semua itu, apa lagi yang akan diperbuat dan apa yang dapat saya lakukan bagi Anda?"

Usman mengutuk diri sendiri dengan sangat atas penyelewengan yang dilakukannya. Kemudian Ali berkata kepadanya, "Demi Allah, saya telah berusaha lebih dari siapa pun lainnya untuk menjauhkan orang-orang itu dari Anda. Tetapi, bila saya menyarankan sesuatu kepada Anda yang saya harapkan menjadi kebaikan bagi Anda, Marwan menghalangi. Dan malangnya, Anda menerima apa yang dikatakannya dan mengabaikan apa yang saya sarankan." Perkataan Ali ini memang sangat tepat, karena pada saat itu pun Marwan telah membalikkan keadaan.

Para pemberontak mulai mendesakkan tuntutan mereka lagi. Mereka menghendaki pemenuhan semua janji yang telah dijanjikan kepada mereka. Mereka juga menuntut agar Marwan, biang keladi seluruh bencana itu, diserahkan kepada mereka. Para pemberontak bersikeras, kerusuhan dan pemberontakan memanas, para pemberontak mengepung rumah Usman.

Sebenarnya para pemberontak itu tidak berniat mencelakakan Usman. Yang mereka inginkan hanyalah supaya ia bertobat atas penyelewengannya lalu melepaskan jabatannya sebagai khalifah. Ini terlihat pada kenyataan bahwa seorang laki-laki yang bernama

Nayar bin Ayaz yang merupakan salah seorang sahabat Nabi, yang berdiri di baris terdepan para pemberontak itu dan berkata kepada Usman dengan suara nyaring, "Anda harus melepaskan jabatan Anda; saya menjamin bahwa Anda tidak akan disakiti." Tatkala ia bicara, tiba-tiba Katsir bin Salat Kindi yang merupakan pendukung Usman dan berada di rumahnya pada saat itu memanah dan membunuh Nayyar bin Ayaz. Para pemberontak berteriak, "Serahkan si pembunuh Ibn Ayaz kepada kami." Usman berkata, "Bagaimana mungkin saya akan menyerahkan orang yang membela saya?"

Para pemberontak menyerbu pintu gerbang rumah yang baru dikunci. Mereka lalu membakarnya dan para pemanah mereka mulai menghujani istana khalifah dengan panah.

Akhirnya Muhammad bin Abu Bakar beserta dua orang temannya masuk ke rumah Usman melalui sisi rumah Muhammad bin Abi Khurram Anshari. Ketika mereka sampai ke dekatnya, mereka dapati istrinya Na'ilah bersama dia. Dua teman Muhammad bin Abu Bakar menyerang Usman dengan senjata tajam dan membunuhnya.[51] Kemudian mereka melarikan diri melalui jalan masuknya. Na'ilah berteriak, "Orang-orang telah membunuh Amirul Mukminin!"

Usman menemui ajalnya dalam cara seperti ini. Orang-orang yang bertanggung jawab atas pembunuhan ini ada dua macam. Satu kelompok terdiri dari orang-orang yang menjadi berang demi kebenaran. Mereka menuntut Usman supaya bertobat atas kesalahan-kesalahannya, dan ketika ia menolaknya mereka mengepung rumahnya dan membunuhnya. Di antara mereka termasuk orang-orang dari Hijaz, Mesir, Iraq dan semua kota besar

---

[51]Walaupun ada dikatakan bahwa Ali berusaha menyelamatkan Usman dan mengutus anaknya Hasan dan Husain untuk menjaga pintu gerbang rumahnya, namun sebenarnya Ali tidak berada di Madinah ketika Usman terbunuh, dan pernyataan yang berkenaan dengan ini tidak benar. Ketika menyangkal cerita serupa itu, Allamah Haitami mengatakan, "Jelas bahwa cerita ini tidak benar. Ali tidak berada di Madinah, juga tidak ada di rumah Usman, ketika rumah khalifah ini dikepung ataupun ketika dia terbunuh." (*Majma' al-Zawa'id*, jilid 7 halaman 73)

Usman sendiri menyuruh Ali pergi ke kebunnya di Yanba' supaya orang-orang tidak menyarankan namanya menjadi khalifah. Perintah seperti itu telah berulang-ulang ia lakukan seperti yang Ali katakan dalam *Nahjul Balaghah*, "Usman memperlakukan saya seperti seekor unta yang bolak-balik membawa air. Ia menyuruh saya pergi ke Yanba'. Ketika saya di sana, ia memanggil saya pulang untuk memecahkan beberapa masalah. Ketika saya telah melepaskannya dari kesulitan-kesulitannya, dia menyuruh saya kembali lagi ke Yanba'."

Islam. Kelompok kedua terdiri dari orang-orang yang gila harta rampasan perang. Bersama mereka ada seorang pemimpin yang ditaati, dan mereka itu meninggalkan Usman ketika Usman sangat memerlukan mereka. Kami sudah menyebutkan orang-orang yang termasuk kelompok pertama. Kelompok kedua akan kita bicarakan dalam bab yang berjudul "Persekongkolan Terbesar", karena orang-orang itu berkaitan erat dengan perlakuan mereka terhadap Ali dan kecurangan serta tipu muslihat yang dilakukan terhadapnya. ❖

31

Beberapa Pernyataan Bohong

Ada beberapa penulis di dunia yang tidak mempedulikan fakta sejarah maupun kondisi dan lingkungan hidup. Mereka menyebutkan alasan aneh atas pemberontakan kaum tertindas itu terhadap Usman dan bersikeras pada pendapatnya bahwa peristiwa-peristiwa di masa itu merupakan akibat kemauan dan keinginan seorang tertentu yang telah mengadakan perjalanan ke seluruh wilayah Islam dan menghasut rakyat untuk bangkit menentang Usman dan pemerintahannya.

Penjelasan yang disampaikan para penulis ini tentulah akan menertawakan Anda, karena satu-satunya tujuan mereka adalah supaya orang-orang orang yang harus bertanggung jawab atas pembunuhan Usman tidak diselidiki. Jika tidak demikian maka orang akan meragukan keimanan para penulis itu. Para penulis itu adalah seperti orang yang berusaha membalikkan arah air yang jatuh dari atas. Mereka menganganggap para pembacanya sebagai orang bodoh dan dungu.

Salah seorang penulis tersebut adalah Sa'id al-Afghani, pengarang buku *A'isyah wa as-Siyasah.* Ia berusaha sedapat-dapatnya supaya pembacanya percaya bahwa peristiwa-peristiwa yang terjadi di wilayah Islam yang menyebabkan pembunuhan Usman dan sesudah itu adalah karena kegiatan seorang laki-laki yang bernama Abdullah bin Saba.[52] Klaim dan tuduhan ini mengarah

[52]Dalam bukunya *Abdullah bin Saba'* (tiga jilid, yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Urdu, Inggris, dan Persia), Allamah Murtadha al-Askari telah berlaku adil mengenai pokok ini. Ia menerangkan permasalahan ini dengan baik

pada satu kesimpulan bahwa pemerintahan Usman, menterinya, Marwan, dan Bani Umayyah adalah pemerintahan yang ideal. Para gubernur serta para pejabatnya adalah pembawa panji ke-

---

dan akurat, dan secara kompeten menyingkapkan tirai dari wajah misterius yang menjadi tokoh dalam kisah-kisah rekaan yang ditulis untuk melumpuhkan Syi'ah selama tiga belas abad terakhir ini.

Dalam buku ini, Allamah al-Askari sebagi peneliti sejati menggunakan metode yang benar untuk menyingkap wajah yang sesungguhnya dari pribadi misterius tersebut. Ia memulai penelitiannya dengan memakai dokumen terkenal, misalnya *Kamil*-nya Ibn Atsir, *Tarikh*-nya Ibn Khaldun, Thabari, Ibn Katsir, Ibn Asakir, dan Dzahabi, dan berusaha keras mendapatkan sumber cerita ini. Setelah menyelesaikan penelitian dan kajiannya, ia berhasil menemukan bahwa tidak lebih dari seribu tahun yang lalu, para sejarawan dan ahli riwayat telah mengutip cerita Abdullah bin Saba dan kegiatannya dari seseorang yang bernama Saif bin Umar. Banyak penulis sejarah mengutip langsung dari Saif bin Umar, di samping ada juga yang tidak langsung. Para penulis dulu dan sekarang menukil cerita ini dari Thabari dan dari sejarawan tersebut di atas.

Lalu al-Askari memusatkan penelitiannya kepada pengenalan identitas Saif bin Umar, karena semua perbincangan mengenai Abdullah bin Saba selalu bermuara padanya. Pada akhir penelitiannya, ia memperkenalkan Saif bin Umar berdasarkan bukti dokumen yang jelas dan benar. Beginilah kisah Saif bin Umar:

Dia meninggal setelah abad 170 H setelah menulis dua buku yang berjudul *al-Futuh wal-Raddah* dan *Al-Jamal wa Masirul Aisyah wa Ali.*

Kajian mengenai Saif yang diteliti dari buku-buku biografi dan dari pernyataan para ulama dari abad ke-3 sampai abad ke-10 Hijrah membuktikan bahwa Saif adalah seorang pembohong, penulis cerita misterius, dan pemalsu hadis yang juga dijuluki "Saif bin Umar Si Zindiq". Hasil penelititan terhadap kedua bukunya tersebut tambah meyakinkan bahwa dia memang memiliki sifat seperti itu, karena umumnya cerita-ceritanya tidak cocok dengan dokumen sejarah dan betul-betul fiktif.

Seluruh bukti dokumenter yang dikumpulkan dalam usaha ini menunjukkan bahwa Saif bin Umar menciptakan sejumlah figur dan tokoh. Salah satu dari tokoh rekaannya itu adalah Abdullah bin Saba.

Dengan demikian telah ditemukan dan dibuktikan dengan jelas bahwa orang ini (Abdullah bin Saba), yang selama lebih dari seribu tahun dijadikan sarana pemukul untuk menggempur Syi'ah, sebenarnya hanya merupakan kreasi dari pemalsu dan pengkhayal yang bernama Saif bin Umar.

Kami mengajak para ulama yang berpikiran cerah dan mengetahui kebenaran untuk menimbang-nimbang dan bertanya: Mungkinkah agama yang akarnya disirami oleh sumber inspirasi yang suci (keluarga Nabi) akan kalah dan tumbang oleh fitnah yang merupakan cerita yang diada-adakan yang tidak pernah diteliti dan dikaji kebenarannya? Apakah ini arti dari perintah Allah yang telah Dia sampaikan kepada kita mengenai penerimaan berita, *"Hai orang-orang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah pada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu?"* (QS. al-Hujurat: 6)

manusiaan dan keadilan sosial di Arabia. Namun, brengseknya seseorang yang bernama Abdullah bin Saba menyebabkan kepiawaian dan kebaikan mereka menjadi hancur berantakan. Dia mengadakan perjalanan ke seluruh daerah dan propinsi sambil menghasut penduduk untuk memberontak terhadap para gubernur dan pejabat yang merupakan pembaru besar dan sangat alim. Seandainya dia (Abdullah bin Saba) tidak membuat ulah maka masyarakat akan terus hidup bahagia dan damai, karena Marwan selalu membantu kebutuhan mereka, Walid berlaku adil, dan Muawiyah memerintah dengan sabar. Klaim semacam ini berarti pengrusakan atas fakta-fakta, ketidakadilan kepada manusia, dan perbuatan hina yang bertujuan mendukung suatu pendapat tertentu. Klaim ini juga menyesatkan manusia dalam memperoleh kebenaran mendasar dari sejarah, karena tujuan dari usaha siasia ini adalah untuk menjatuhkan tanggung jawab atas peristiwaperistiwa pada suatu saat atau beberapa periode ke pundak seorang laki-laki yang berkelana dari suatu tempat ke tempat lain, di mana para penduduk dari semua tempat itu bangkit menentang pemerintah hanya karena propaganda kejinya, dan bukan oleh sebab apa pun lainnya.

Mengenai kebijakan pemerintah, kondisi yang menyedihkan akibat sistem ekonomi dan sosial yang buruk, kesewenang-wenangan orang-orang pemerintah, penyalahgunaan dana rakyat dan cara diktator yang dijalankan oleh Bani Umayyah, dan perlakuan buruk terhadap para sahabat besar seperti Abu Dzarr dan Ammar bin Yasir, si pengarang tidak menganggapnya penting dan tidak berpikir bahwa hal-hal itu merupakan penyebab umum pemberontakan rakyat. Menurut dia, seluruh huru-hara menentang Usman hanyalah akibat kegiatan Abdullah bin Saba yang menghalangi rakyat menaati pemimpin agama Islam dan menimbulkan kekacauan dan perselisihan.

Betapa berbahayanya mentalitas yang sampai mau mengenyampingkan peristiwa-peristiwa penting yang berkelanjutan dan berkaitan satu sama lain serta bermakna penting pada masyarakat dan sistem sosial ekonomi zaman itu seraya mengatakan bahwa akar penyebab dari semua itu adalah pengkhianatan seorang lakilaki yang, menurut Sa'id Afghani, berkeliaran dari satu kota ke kota lain sambil menebarkan benih perselisihan dan bencana dalam suatu masyarakat yang suci. Dan, jelaslah bahwa masyarakat suci yang dimaksudkannya ialah masyarakat yang dipimpin oleh Marwan bin Hakam.

Patut diperhatikan bahwa Sa'id Afghani sangat menekankan pentingnya Abdullah bin Saba atau Ibn as-Sauda dalam buku yang disebutkan di atas, dan secara tak sadar dia memuliakan Muawiyah dan merendahkan Abu Dzarr, walaupun pada kenyataannya Muawiyah adalah Muawiyah dan Abu Dzarr adalah Abu Dzarr. Afghani menulis, "Abdullah bin Saba mengadakan perjalanan keliling wilayah Islam dan mengunjungi setiap tempat. Dia memulai kegiatan jahatnya dari Hijaz lalu ke Syria. Pada saat itu Syria diperintah oleh orang yang berpengalaman dan berpandangan jauh ke depan, yakni Muawiyah bin Abu Sufyan, yang segera mencium bahaya itu lalu mengusirnya dari sana. Namun akibat bencana perbuatannya ada juga mengenainya. Ibn Saba memanfaatkan situasi itu dan menebarkan benih kekacauan. Dia menghasut seorang sahabat besar Nabi untuk bangkit menentang Muawiyah.

Kata-kata Abu Dzarr diyakini orang Syria. Muawiyah, seorang diplomat sabar, sangat kebingungan. Karena itu ia memohon Usman untuk menyingkirkan orang itu dari Syria. Sahabat besar tersebut adalah Abu Dzarr yang kisahnya sangat terkenal *(A'isyah wa as-Siyasah).*

Maksud dari pengarang dapat diringkaskan sebagai berikut: Di masa pemerintahan Usman, rakyat di berbagai propinsi hidup dengan sangat bahagia dan makmur. Khususnya propinsi Syria, pada saat itu diperintah oleh orang yang berwawasan jauh ke depan dan berpengalaman, Muawiyah. Adapun si reformator besar Abu Dzarr tak ada apa-apanya dan akan tetap begitu bila Abdullah bin Saba tidak mengontak dan membangkitkannya. Abdullah bin Saba membangkitkannya untuk menimbulkan bencana, karena, menurut si pengarang, Abdullah bin Saba merupakan sumber dari semua kekacauan, dan tujuannya mengelilingi wilayah-wilayah Islam adalah untuk menciptakan kerusakan. Akibatnya, Abu Dzarr melakukan apa yang diinginkan Abdullah bin Saba, yakni menimbulkan bencana, menyesatkan rakyat, dan menghasut mereka untuk memberontak terhadap para pemimpinnya.

Menurut pengarang itu kegiatan Abu Dzarr membahayakan orang Arab, Islam dan sejarah, karena ia menghasut rakyat miskin melawan orang kaya. Karena itulah maka Muawiyah menjadi muak terhadapnya, dan dia berbuat baik kepada orang-orang yang baru masuk Islam maupun kepada sejarah dengan mengusir Abu Dzarr dari Syria.

Jelaslah logika Sa'id Afghani mengingatkan kita pada logika para penguasa yang menyatakan bahwa semua pencinta kebenaran

adalah pemberontak dan pembuat bencana. Tidakkah aneh bahwa para sejarawan lama mengetahui sebab-sebab kekacauan, sedangkan sejarawan modern tak dapat mengetahuinya, padahal sumber informasi bagi sejarawan modern jauh lebih luas dan banyak? Pengarang *A'isyah wa as-Siyasah* mengaitkan gerakan menentang Usman pada kegiatan Abdullah bin Saba, sedangkan Thabari dan para sejarawan yang lebih dini dan yang sesudahnya menerangkan peristiwa tersebut dengan benar dan memberikan sebab-sebabnya dengan sangat meyakinkan.

Ketika merinci sebab-sebab gerakan tersebut, Thabari berkata, "Orang-orang yang tidak mendapatkan keutamaan dalam memeluk Islam, dan tidak pula beroleh kedudukan apa-apa dalam Islam, tak mungkin sama dengan orang-orang yang memeluk Islam pada tahap dininya dan beroleh status sangat mulia dan penting. Kaum Muslim paling dini itu menyalahkan pemberian hadiah-hadiah besar dan menganggapnya tidak adil, karena bagian mereka sendiri sangat sedikit. Ketika orang-orang yang baru masuk Islam dan orang Badui atau budak yang telah dimerdekakan bertemu dengan para pendahulu itu, mereka sangat terkesan oleh apa yang dikatakan para sahabat besar itu. Akibatnya, jumlah para penentang Usman semakin meningkat, sehingga jumlah mereka menjadi lebih besar daripada orang-orang yang menyenanginya. Maka kekacauan pun meluas."

Amat mengherankan bahwa para pengarang kontemporer lainnya pun membuat kesalahan yang sama. Di antaranya Ahmad Amin, pengarang *Fajr al-Islam*. Dia berpendapat bahwa Abu Dzarr adalah orang tolol yang terpikat oleh Abdullah bin Saba untuk mempercayai gagasan paham Mazdak Persia yang komunistis, sehingga ia dapat dimanfaatkan untuk menjungkirkan situasi berbagai kota.

Lebih mengejutkan lagi, untuk membuktikan bahwa Abu Dzarr terpengaruh oleh gagasan Mazdak, ia menyebutkan pernyataan Abu Dzarr yang telah dikutip oleh Thabari. Dilaporkan bahwa Abu Dzarr pernah berkata tatkala ia berbicara kepada orang Damaskus, "Wahai orang-orang kaya! Bersimpatilah kepada orang miskin. Barangsiapa menimbun emas dan perak, kabarkanlah kepada mereka siksaan yang pedih" (*Fajr al-Islam,* halaman 110)

Ahmad Amin sangat patut ditanyai apakah perlakuan simpatik kepada fakir miskin oleh orang kaya hanya teori Mazdak saja dan bukan ajaran Islam yang murni, dan apakah ucapan Abu Dzarr, "Hai orang-orang kaya! Bersimpatilah kepada orang-orang

miskin," tidak berkaitan erat dengan ayat Al-Qur'an, *"Orang-orang yang menimbun emas dan perak tapi tidak membelanjakan di jalan Allah, beritahu mereka mengenai siksaan yang pedih."*

Di bagian lain bukunya *Fajr al-Islam*, Ahmad Amin, yang menganggap Abdullah bin Saba sebagai biang keladi kejahatan, berkata, "Orang ini mendorong Abu Dzarr Ghifari untuk mempropagandakan komunisme, dan dia adalah pemimpin komplotan pemberontak yang berdatangan dari berbagai tempat untuk menyerang Usman. Dialah yang berusaha merusak keimanan kaum Muslim. Dia mengadakan perjalanan panjang ke Hijaz, Basrah, Kufah, Syria dan Mesir. Itulah yang memungkinkan dia mendapatkan gagasan Mazdak dari penganut Mazdak di Iraq atau Yaman, dan Abu Dzarr pun mungkin menyukai gagasan ini dan mengambilnya."

Amat disayangkan bahwa pengarang *Fajr al-Islam* tidak merenungkan hal baru apa yang muncul dalam keislaman Abu Dzarr. Apakah Islam tidak menyatakan bahwa kaum miskin mempunyai hak tertentu dari orang kaya dan bahwa seluruh Muslim mempunyai kedudukan yang sama, dan apakah Al-Qur'an tidak mengatakan bahwa dahi, pinggul dan punggung orang-orang yang menimbun emas dan perak akan dibakar di neraka dengan emas dan perak itu? Lalu, manakah gagasan Mazdak yang mulai dipercayai oleh Abu Dzarr? Nyatanya Abu Dzarr berjuang melawan orang-orang yang telah diperangi Islam sendiri dan diancamnya dengan api neraka.

Maka timbullah pertanyaan: Apakah Abu Dzarr yang merupakan sahabat besar Nabi, pengikut Ali yang terkemuka, orang yang kelima masuk Islam, tidak mengetahui bahwa seluruh Muslim berhak mendapatkan bagian kekayaan negara dan bukannya supaya beberapa orang menimbunnya bagi diri sendiri? Tak dapatkah ia menyadari bahwa selama kekhalifahan Usman harta negara telah diselewengkan oleh beberapa orang sementara rakyat dijerumuskan pada tirani dan penindasan, dan karena hal ini bertentangan dengan ajaran Islam maka adalah kewajiban kaum Muslim untuk melawan mereka?

Kemudian ada lagi pertanyaan: Apakah Abu Dzarr begitu bodoh sehingga ia harus bergantung pada Abdullah bin Saba untuk menyatakan kepadanya bahwa Usman mempraktikkan nepotisme dan bertindak seperti cara-cara kaisar dan khosru? Apakah Abu Dzarr dan masyarakat mengetahui bahwa para pejabat telah menyimpang dan hak rakyat dirampas hanya karena Abdullah bin Saba mengatakan kepada mereka bahwa para pe-

megang kekuasaan itu telah tersesat dan hak-hak rakyat telah dirampas dan karenanya Abu Dzarr dan lain-lainnya mengatakan kemarahannya?

Para pengarang itu mengetahui Abdullah bin Saba dan ajaran agama Mazdak, namun mereka tidak mengenal Abu Dzarr dan Islam! Mereka mendapatkan bahwa gerakan pemberontakan Abdullah bin Saba dan tindakan penghasutannya sebagai sesuatu yang jahat dan mengerikan, tetapi mereka tidak mendapatkan bahwa perbuatan Usman yang menggemaskan kaum Muslim—perbuatan yang menjengkelkan seluruh umat sepanjang zaman, yakni nepotisme, favoritisme dan politik diskriminasi—sebagai perbuatan yang tidak mengerikan.

Para peneliti berbeda pendapat mengenai sebab-sebab yang menjurus kepada terbunuhnya Usman. Kejadian paling menonjol yang tentangnya terdapat perbedaan pendapat di antara mereka adalah surat dari Madinah yang ditujukan kepada Gubernur Mesir Ibn Abi Sarah yang berisi perintah membunuh calon gubernur, Muhammad bin Abu Bakar, setibanya di Mesir. Peristiwa ini sudah disebutkan sebelumnya.

Mengenai orang-orang yang tidak menganggap peristiwa itu sebagai kejadian yang sebenarnya, perlulah disebutkan di sini pendapat salah seorang dari mereka, yakni Dr. Thaha Husain, karena dia sangat dihormati sebagai peneliti sejarah Islam dan dunia Arab. Ia berkata sebagai berikut dalam jilid pertama (dibawah judul "Usman") bukunya yang berjudul *Al-Fitnatul Kubra*:

"Beginilah kisah surat tersebut. Para periwayat mengatakan bahwa ketika orang-orang Mesir itu kembali dengan puas atas janji Usman, dalam perjalanan itu mereka dapat menawan seorang budak yang membawa sepucuk surat untuk Ibn Abi Sarah. Saya kira cerita ini sengaja dibuat-buat. Bukti terbesar yang berkenaan dengan ini ialah bahwa para sahabat Nabi berdebat dengan orang-orang Mesir itu, 'Ketika kalian, orang Kufah, dan orang Basrah pergi melalui jalan kalian masing-masing, bagaimana maka orang Kufah dan Basrah mengetahui bahwa kalian mendapatkan surat itu?' Orang-orang Mesir tidak dapat menjawab pertanyaan ini lalu berkata, 'Apa pun yang kalian pikirkan, kami tidak membutuhkan orang ini (Usman). Kami pasti akan memecatnya dari jabatan yang dia pegang dan mengangkat khalifah baru sebagai penggantinya.'

"Tak mungkin Usman menipu kaum Muslim dengan cara memberhentikan gubernur Mesir dan menggantikannya dengan yang

lain lalu dia menulis surat rahasia agar gubernur tersebut membunuh mereka tatkala sampai di tempatnya.

"Tak dapat pula dipercaya bahwa Marwan berani membuat surat atas nama Usman dan membubuhkan capnya lalu mengirimkan surat tersebut melalui seorang budak yang menunggang unta Usman.

"Sebenarnya masalah itu amat sederhana. Usman mungkin telah berjanji untuk menerima tuntutan para pemberontak dari Kufah, Basrah dan Mesir, dan mereka mempercayainya. Kemudian mereka menyadari bahwa ia tidak memenuhi janjinya. Karena itu mereka berang lalu kembali ke Madinah dengan kemarahan besar untuk membereskan hal itu, dan tidak akan kembali ke kampung halamannya sebelum menyingkirkan Usman dari jabatannya atau membunuhnya dan membuat perencanaan tentang kekhalifahan itu. Tatkala sampai di Madinah, mereka mendapatkan para sahabat Nabi telah bersedia untuk memerangi mereka. Orang-orang Mesir ini tidak mau berperang melawan para sahabat Nabi lalu pulang meninggalkan Madinah sebagai tipuan. Ketika yakin bahwa para sahabat telah meletakkan senjata mereka dan beristirahat di rumah masing-masing, para pemberontak itu kembali lalu menguasai Madinah tanpa pertumpahan darah."

Telah tiba saatnya kini untuk meragukan peristiwa-peristiwa di mana para penulis berselisih pendapat, terutama peristiwa-peristiwa yang menguntungkan kepentingan sektarian atau mendukung ajaran tertentu. Keraguan ini tak dapat disingkirkan kecuali apabila sejarah sendiri memberikan bukti yang meyakinkan, atau apabila dianalisis dan diinterprestasi melaui suatu cara yang dapat dijadikan sebagai bukti yang mencukupi. Insiden surat itu sedemikian rupa sehingga Dr. Taha Husein meragukan keotentikannya, dan alasannya untuk surat itu dapat pula diterima asalkan fakta-fakta tertentu yang menghalangi penerimaan alasan itu sebagai mencukupi tidak ada.

Dr. Taha Husein mengatakan bahwa ketika para sahabat Nabi bertanya kepada orang-orang Kufah dan Basrah tentang bagaimana maka mereka mengetahui bahwa orang-orang Mesir mendapatkan surat itu padahal masing-masing rombongan pergi ke arahnya masing-masing, mereka tidak dapat memberikan jawaban. Tetapi, hal itu bukanlah sesuatu yang dapat membuat orang menolak insiden surat itu sebagai kebohongan semata-mata.

Menurut riwayat maupun urutan kejadian-kejadian tersebut, adalah suatu fakta yang tidak dapat dimungkiri bahwa Usman

telah mengangkat Muhammad bin Abu Bakar sebagai gubernur Mesir dan telah mengutus pula sekelompok Muhajirin dan Anshar bersamanya. Muhammad dan teman-temannya sepenuhnya mengandalkan surat yang diberikan Usman kepada mereka, dan karena itulah mereka pergi meninggalkan Madinah menuju Mesir. Namun, sebelum sampai ke tujuannya, mereka kembali lagi ke Madinah. Maka timbullah pertanyaan mengapa orang-orang itu kembali ke Madinah dengan sangat jengkel? Dan mengapa mereka menunggu kesempatan memasuki kota Madinah tanpa pertumpahan darah? Sejarah maupun orang-orang yang menolak keberadaan surat tersebut tidak menyebutkan sedikit pun alasan kembalinya Muhammad dan para sahabatnya ke Madinah. Hanya satu alasan saja yang disebutkan, yaitu surat yang dipermasalahkan itu.

Lagipula para Muhajirin dan Anshar yang dikirim bersama Muhammad ke Mesir untuk menyelidiki kegiatan Ibn Abi Sarah dan untuk mempersiapkan suasana yang baik bagi kedudukan Muhammad sebagai gubernur Mesir adalah orang-orang yang taat pada Usman, dan beberapa dari mereka, kalau tidak semuanya, adalah para pendukung dan teman-teman Usman. Bagaimana mungkin ada orang yang membayangkan bahwa orang-orang yang merupakan para abdi Usman memalsukan sebuah surat yang ditandatangani olehnya (Usman)? Dan bila dikatakan bahwa surat tersebut tidak dibuat-buat oleh kaum Muhajirin dan Anshar melainkan ditandatangani oleh seseorang lain maka timbul pertanyaan bagaimana orang-orang ini sampai menerimanya sebagai ditulis oleh Usman? Dan bila dikatakan bahwa surat tersebut sebenarnya tidak ada maka harus diakui bahwa Muhammad bin Abu Bakar beserta rombongan tidak kembali ke Madinah karena surat dan cerita tentang hal tersebut dibuat-buat oleh musuh Usman setelah kematiannya. Bila demikian maka timbul pertanyaan mengapa Dr. Thaha Husain, para sejarawan serta periwayat lain mengakui adanya surat semacam itu dan mengatakan bahwa para sahabat Nabi mengadakan pembicaraan dengan para pemberontak mengenai surat itu dan menanyakan bagaimana sampai orang Kufah dan Basrah mengetahui bahwa orang Mesir mendapatkan surat tersebut padahal ketiga rombongan ini berjalan berlainan arah?

Dalam kasus di atas, adanya surat tersebut tak dapat disangkal. Namun, masih ada pertanyaan tentang siapa yang menulis surat itu dan merencanakan pembunuhan Muhammad bin Abu Bakar, Muhajirin, Anshar dan para musuh Ibn Abi Sarah tersebut? Seperti yang disebutkan di atas Dr. Thaha Husain tidak

percaya bahwa Usman menulis surat semacam itu, dan menipu kaum Muslim. Pendapat Dr. Thaha Husain ini benar. Mustahil Usman melakukan penipuan semacam itu. Namun, adalah suatu fakta bahwa Usman memiliki karakter yang sangat lunak. Kelunakan ini kadang-kadang membuat dia tunduk pada keinginan Bani Umayyah, dan kelicikan serta kecurangan Bani Umayyah sangat terkenal. Kita ketahui dari sejarah kehidupan Usman bahwa pada suatu waktu dia mengeluarkan beberapa perintah lalu menariknya kembali, menyatakan penyesalan karena telah mengeluarkan perintah-perintah itu dan menangis.

Perlakuan Usman kepada Abu Dzarr merupakan contoh yang jelas bagaimana Bani Umayyah membujuknya sehingga dia melakukan sesuatu yang bertentangan dengan keadilan dan hati nurani yang baik lalu menyesalinya. Dia menghina Abu Dzarr habis-habisan dan menyiksanya, kemudian ia berusaha keras berdamai dengannya. Namun, sebentar kemudian, ia jengkel lagi pada Abu Dzarr dan mengasingkannya sehingga dia dan anggota keluarganya mati kelaparan.

Contoh lain ialah penghinaan Usman kepada sahabat besar Nabi Abdullah bin Mas'ud. Ia menyuruh orang mengangkat Abdullah bin Mas'ud dan melemparkannya ke tanah hingga tulang-tulangnya patah. Ia menghentikan uang tunjangan hidupnya. Namun sebentar kemudian ia merasa malu dan menyesal lalu meminta maaf kepada Abdullah.

Biografi Usman juga menunjukkan bahwa ia menyuruh Ali meninggalkan Madinah, lalu mengirim utusan dan memanggilnya pulang. Hal ini terjadi berulang-ulang sehingga Ali berkata, "Usman ingin menjadikan saya seekor unta pembawa air supaya saya terus bolak balik. Dia meminta saya pergi meninggalkan Madinah lalu memanggil saya pulang. Sekarang ia menghendaki lagi saya pergi dari sini."

Usman memberi kebebasan umum kepada Abdullah bin Abi Sarah untuk berurusan dengan orang-orang Mesir dengan sesukanya. Ibn Abi Sarah menindas orang-orang Mesir dengan kejam. Orang Mesir datang ke Madinah dan mengadu kepada Usman. Ia memuji mereka, mengatakan penyesalan dan bertobat atas perbuatannya yang sudah-sudah. Ia malah sampai menangis dan berjanji akan mengganti Ibn Abi Sarah dengan gubernur pilihan mereka sendiri. Lalu dia kembali ke istananya dan bertemu Marwan. Marwan menyuruh dia menarik kembali kata-katanya lalu dia melanggar janjinya kepada orang Mesir!

Bagi Usman, masalah Abu Dzarr dan Ibn Mas'ud tidak lebih mudah daripada masalah Muhammad bin Abu Bakar atau orang Mesir. Teguran mereka kepada karib kerabatnya lebih menyakitkannya daripada serangan orang Mesir ke ibu kota Madinah dan gubernur Mesir. Bila ia dapat berlaku jahat kepada Abu Dzarr dan Abdullah bin Mas'ud untuk memenuhi keinginan kerabatnya sendiri maka jelaslah bahwa Muhammad bin Abu Bakar dan orang Mesir tidak berarti baginya. Lagipula, adalah fakta yang mapan bahwa Muhammad bin Abu Bakar adalah lawan politik Usman sedangkan Ibn Abi Sarah adalah salah seorang kepercayaannya dan sangat menyukai kebijakan dan metode pemerintahannya. Dengan melihat fakta-fakta ini, mungkin saja Usman menyesali pengangkatan Muhammad bin Abu Bakar sebagai ganti Ibn Abi Sarah maupun janjinya kepada orang-orang Mesir, lalu ia mencabut kembali kata-katanya di bawah tekanan Marwan dan anggota Bani Umayyah lainnya.

Dengan menyebutkan insiden surat ini, kami tidak bermaksud mendukung orang-orang yang mengklaim bahwa surat tersebut dibuat oleh Usman sendiri. Maksud kami hendak mengatakan bahwa Usman berwatak lembek sehingga Marwan dan keturunan Hakam yang menguasai pemerintahan Usman dapat membujuknya dan mengelabuinya dengan sangat mudah untuk mencapai tujuan mereka sendiri. Apabila tak dapat diterima bahwa Usman dapat menipu kaum Muslim maka sangatlah dapat diterima bahwa Marwan dapat menekan Usman untuk melakukan segala sesuatu sesuai dengan keinginannya.

Nah, marilah kita kembali lagi kepada Dr. Thaha Husain. Dia berpikir bahwa berdasarkan dua alasan yang telah kita sebutkan, cerita tentang surat tersebut dibuat-buat dan tak ada gunanya. Kemudian dia mengajukan suatu alasan lain untuk mendukung klaimnya yang sangat lemah menurut pendapat kami. Dia berkata, "Tidak masuk akal dan tak dapat diterima bahwa Marwan akan berani menulis sepucuk surat seolah-olah ditulis Usman, membubuhkan cap Usman lalu mengirimkannya melalui seorang budak Usman."

Tindakan Marwan tersebut bukan sesuatu yang mengherankan. Yang mengherankan kami adalah bahwa Dr. Thaha Husain menganggap tindakan Marwan tidak masuk akal. Dia memegang pandangan ini padahal kenyataannya Marwan inilah yang menganggap dirinya majikan, sedang rakyat sebagai pelayan dan budak yang dapat dibiarkan hidup ataupun dibunuh semau-maunya.

Sekarang kita akan mengomentari pendapat Dr. Thaha Husain yang mengatakan bahwa riwayat-riwayat itu tidak masuk akal. Ada riwayat yang mengatakan bahwa surat tersebut ditulis oleh Marwan dan seluruh persekongkolan itu adalah hasil kebijakan dan metode pemerintahannya karena secara *de facto* dialah penguasa wilayah-wilayah Islam.

Sehubungan dengan ini perlu diperhatikan beberapa poin:

Pertama, seluruh riwayat secara bulat mengatakan bahwa suatu perutusan yang diketuai oleh Ali menemui Usman. Perutusan itu meliputi Ammar, Thalhah, Zubair dan Sa'd bin Abi Waqqash. Ali memegang surat tersebut. Ia juga membawa serta budak dan untanya. Ia berbicara dengan Usman mengenai surat itu, kemudian para sahabat mengetahui bahwa surat itu dibuat oleh Marwan. Lalu mereka meminta Usman untuk memanggil Marwan untuk mereka tanyai. Usman tidak menyetujuinya, dan para sahabat pun pulang dengan sangat jengkel. Kita sudah membahas riwayat ini secara panjang lebar di halaman-halaman terdahulu.

Kedua, pandangan Marwan mengenai kekhalifahan Usman juga harus diperhatikan. Sehubungan dengan ini, timbul pertanyaan: Apakah di mata Marwan, Usman merupakan khalifah seperti Abu Bakar dan Umar, ataukah seorang Bani Umayyah yang merupakan sarana bagi Bani Umayyah untuk meraih kembali kekuasaan dan otoritas yang telah dihancurkan oleh Islam?

Marwan merupakan model yang pas dari sikap oportunis Bani Umayyah. Menurut dia, kekhalifahan tidak ada hubungannya dengan kenyataan bahwa Usman adalah orang Quraish, Muhajirin, sahabat Nabi dan seorang yang percaya akan kenabian Muhammad. Dia hanya memandang Usman sebagai anggota Bani Umayyah.

Menurut Marwan, kekhalifahan bukanlah sesuatu yang berarti sebuah pemerintahan adil berdasarkan prinsip kesejahteraan umum dan harus mengikuti sunah Nabi dan tindakan dua khalifah sebelumnya. Kekhalifahan ini adalah suatu bentuk kerajaan yang lepas dari tangan Abu Bakar dan Umar karena mereka tidak mau mencalonkan anak-anaknya sebagai pengganti mereka. Tetapi, sebagai seorang Bani Umayyah, Usman sekali-kali tidak boleh mengulangi kesalahan itu, supaya rakyat membayangkan bahwa kekhalifahan hanya milik Bani Umayyah saja. Oleh karena itu Usman harus bersikap kepada rakyat sebagaimana seorang raja yang cermat bersikap kepada warga negaranya. Bila Usman tidak mampu memerintah secara itu maka Marwan akan menuntunnya.

Kata-kata Marwan ketika berbicara kepada para pemberontak, yang telah kita kutip sebelumnya, menggambarkan mentalitasnya yang sebenarnya. Dia berkata, "Mengapa kalian berkumpul di sini? Apakah kalian ingin merebut kerajaan kami?"

Di masa itu kekhalifahan itu sebenarnya merupakan kerajaan Marwan. Rakyat tidak berhak mengemukakan pendapat dan menuntut makanan serta kemerdekaan dari raja. Marwan adalah raja dari kalangan Bani Umayyah sedangkan rakyat adalah budaknya.

Bagaimana mungkin seseorang yang memandang khalifah dan kekhalifahan seperti yang disebutkan di atas dan mengeluarkan perintah berdasarkan konsepsi tersebut dapat mentolerir orang-orang yang mengajukan tuntutan mereka di hadapan pemerintahan keluarganya Usman (yang nyaris sama artinya dengan pemerintahan Marwan sendiri) dan si raja harus mengikuti keinginan mereka serta memecat gubernur yang merupakan anggota penting rejim Umayyah lalu menggantikannya dengan Muhammad bin Abu Bakar yang merupakan musuh pemerintahan Usman dan pendukung setia Imam Ali?

Kita juga tak dapat mengabaikan fakta bahwa para pemberontak dan sahabat Nabi yang kesal kepada Usman dan telah mengusulkan Muhammad bin Abu Bakar sebagai gubernur, sedang Marwan tidak diajak bicara mengenai urusan ini. Tentu saja Marwan tidak dapat mentolerir otoritasnya dilanggar dengan cara seperti ini.

Bila pandangan Marwan mengenai kekhalifahan sudah diketahui, menjadi jelaslah bahwa dia tidak akan menyia-nyiakan keunggulan yang telah kembali lagi pada keluarga Umayyah. Dan apabila disadari bahwa sebagai ganti menganggap Usman sebagai khalifah kaum Muslim, Marwan memperlakukan Usman sebagai anggota keluarga Bani Umayyah dan wakil pemerintahan Bani Umayyah, maka tidak akan sukar untuk memahami bahwa ia dapat bersikap lancang terhadap Usman. Namun bila dia lancang, itu menurut pandangan kita; bagi Marwan sendiri, ia hanya bertindak untuk melindungi hak-haknya.

Kata-kata Dr. Thaha Husain bahwa Marwan tidak mungkin berani menulis surat atas nama Usman dan membubuhkan capnya pada surat itu tidaklah logis. Sejarah menceritakan banyak contoh di mana ia memperlihatkan sikap lancang dan berani. Misalnya dia menyarankan kepada Usman supaya membunuh para sahabat Nabi yang mengritik pemerintahannya (yaitu Ali, Ammar, Abu Dzarr dan lain-lain).

Dia menasihati Usman supaya tidak memberi kesempatan kepada Ibnu Mas'ud memalingkan Syria untuk menentangnya sebagaimana ia telah membuat orang-orang Kufah menjadi lawannya. Usman dengan serta merta menerima nasihatnya.

Dia mencoba menghalangi Ali, anak-anaknya, serta Aqil dan mengucapkan selamat berpisah kepada Abu Dzarr dan tidak berhenti melakukan ini sampai Ali memukul hewan tunggangannya dan nyaris memukulnya juga.

Dia lancang pada saat-saat yang sangat peka. Ia mencerca dan mengusir anggota-anggota penting dari berbagai perutusan yang datang dari berbagai tempat. Usman mendengar dan melihat apa yang dilakukannya, tetapi ia tidak berkata apa-apa. Secara terang-terangan ia menyarankan Usman untuk membunuh Ammar.

Dalam banyak hal lain pun Marwan jauh lebih lancang. Dia bicara secara kurang ajar kepada Na'ilah istri Usman di hadapan suaminya, namun Usman diam saja. Kejadiannya seperti berikut:

Na'ilah wanita yang bijaksana. Ia sangat tidak menyukai kebijakan-kebijakan Marwan dan berulang-ulang menyarankan kepada suaminya untuk bertindak sesuai dengan nasihat Ali. Setelah berpidato di depan para utusan dari Mesir, Basrah, dan Kufah, di mana ia berjanji akan mengabulkan tuntutan mereka, Usman kembali ke rumahnya. Marwan berkata padanya, "Hai Amirul Mukminin, apakah saya harus bicara atau diam saja?" Atasnya istri Usman berkata, "Engkau sebaiknya diam. Saya bersumpah demi Allah bahwa karena engkau maka rakyat akan membunuh Usman dan membuat anak-anaknya menjadi yatim. Tidak layak bagi Usman kembali lagi dan membatalkan janji yang dia buat." Marwan berkata kepadanya, "Engkau tak tahu apa-apa tentang masalah ini. Demi Allah, ayahmu yang sekarang sudah mati tidak mengetahui cara berwudu yang benar."

Jelaslah bila Marwan berani mengucapkan kata-kata semacam itu kepada istri khalifah dan di depan khalifah maka orang tak akan kaget bila dia berani membuat surat atas nama khalifah tanpa setahunya.

Di masa kekhalifahan Usman orang-orang mengetahui betapa Marwan suka berlaku tidak pantas dan betapa lancangnya dia dalam berurusan dengan khalifah itu. Orang-orang itu tidak menyembunyikan kepongahannya, melainkan mencelanya dan memperingati Usman terhadap dia. Namun tetap saja Usman tidak mengesampingkan saran-saran Marwan. Ketika menggambar-

kan opini umum, Imam Ali berkata pada Usman, "Anda akan merasa senang kepada Marwan, dan dia akan puas kepada Anda, hanya apabila ia merenggut iman dan akal Anda dan menggiring Anda ke mana saja ia mau, seperti seekor unta jinak yang lemah."

Kelancangan Marwan juga mendorong orang lain berlaku tak sopan kepada Usman. Telah kami sajikan pada halaman-halaman sebelumnya kisah Jabalah bin Umrah Sa'di. Kelancangan Marwanlah yang menyemangati Jabalah berkata pada Usman, "Saya bersumpah demi Allah bahwa saya akan menjeratkan rantai ini ke lehermu jika engkau tidak menyingkirkan karib kerabat jahatmu dari sekelilingmu."

Dr. Thaha Husain patut ditanyai apakah kelancangan Jabalah ini lebih bertentangan dengan akal daripada kelancangan Marwan yang menulis surat seolah-olah tulisan Usman sementara ia merupakan menantu favorit dan sangat berpengaruh padanya! ❖

32

Persekongkolan Besar

Telah kami jelaskan secara lengkap pada halaman-halaman sebelumnya bahwa rakyat memendam kebencian kepada kebijakan Usman, baik di Madinah ataupun daerah kekuasaan Islam lainnya. Pada mulanya rakyat merasa tidak puas dalam hatinya saja, tapi kemudian mereka mulai mengeluh, dan setelah itu keluhan berubah bentuk ketidaktaatan yang berakhir pada pengepungan rumah Usman dan pembunuhannya. Telah kami sebutkan pula bahwa orang-orang yang mengritik kebijakan Usman dan memberi dia nasihat yang baik bukanlah orang biasa melainkan para sahabat besar Nabi. Namun, sebagai ganti penghapusan kebijakan yang salah dan nepotisme, dia dan para kerabatnya malah mengganggu, menyiksa dan memberikan hukuman yang berat kepada para sahabat Nabi itu. Para sahabat mengritik metode dan kebijakan Usman ini bukan karena keinginan memperoleh kesenangan pribadi, tetapi karena kecintaan kepada keadilan dan agama. Mereka tahu betul bahwa tanggung jawab yang mereka emban menyerupai tanggung jawab para Nabi.

Jika Ali mengritik kebijakan Usman yang memberikan tanah-tanah luas kepada para kerabatnya tanpa dasar kebenaran, bukanlah itu berarti bahwa dia sendiri ingin memiliki tanah-tanah luas. Dan bila ia berkeberatan atas kebijakan finansial Usman, ini tidak berarti bahwa dia sendiri ingin mendapatkan harta kekayaan. Setiap orang tahu bahwa tak pernah ia mempedulikan harta. Bila ia melihat kesalahan nepotisme Usman dan mentalitas Umayyah-nya, tidaklah itu berarti bahwa ia menghendaki kemakmuran dan

keunggulan keluarganya sendiri. Tak terbayangkan bahwa Ali dapat digerakkan oleh motif-motif semacam itu. Ali adalah tiang Islam, sepupu dan menantu Nabi serta ayah dari dua cucu kesayangan beliau. Dialah yang mengucapkan kata-kata ini, "Harga dan nilai seseorang diukur dari amal tindakannya. Orang yang tindakannya lebih baik akan lebih bernilai dan bermartabat." Kata-kata Ali ini meruntuhkan tiang gengsi kefamilian dan kesukuan yang diwarisi seseorang.

Perlawanan dan kebencian Ammar dan Abu Dzarr terhadap kebijakan Usman berdasarkan alasan yang sama dengan alasan Ali. Oleh karena itu oposisi mereka tidak berarti harus berakhir dengan terbunuhnya Usman. Yang mereka inginkan adalah supaya Usman meninggalkan mentalitas dan nepotisme Bani Umayyah dan supaya kesamaan dan keadilan dijalankan. Tak ada di antara mereka yang menghendaki tewasnya Usman.

Pada zaman Usman, Negara Islam meliputi wilayah yang luas, dan wajarlah bila ada oposisi dalam bentuk lain di negara ini. Oposisi dalam bentuk ini datang dari orang-orang yang sangat mendambakan kekuasaan dan otoritas, pendapatan yang lebih besar, dan ingin memperluas daerah pengaruhnya. Mereka beroposisi dengan harapan dapat menggantikan Usman dengan orang yang lebih menguntungkan bagi mereka sehingga gengsi dan pengaruh mereka meningkat. Oposisi seperti ini biasa terjadi di setiap tempat dan zaman. Sekutu tiap penguasa mengubah sikap mereka dari waktu ke waktu dalam rangka menggapai tujuan pribadi mereka.

Lawan-lawan seperti itu di zaman Usman tidak semuanya sama. Para favorit Usman, yang menumpuk kekayaan sebagai hasil hadiah yang diberikannya kepada mereka, beroposisi kepadanya, sebagaimana juga orang-orang yang tidak beroleh kenikmatan seperti itu. Demikian pula halnya dengan keluarga, pejabat dan pendukungnya yang bukan saja diizinkannya untuk mengkontrol rakyat tetapi juga mengontrol dirinya. Orang-orang inilah pembunuhnya yang sebenarnya.

Pada halaman-halaman sebelumnya telah kami jelaskan bagaimana Usman menyediakan rencana kematiannya sendiri dan bagaimana Marwan bersama para favoritnya memalingkan dunia Islam menentangnya melalui kegiatan-kegiatan jahat mereka.

Realitas ini sangat dimengerti oleh orang-orang yang mempunyai hubungan dekat dengan Usman. Salah seorang dari mereka adalah Muhammad bin Muslimah. Ketika ia sudah hampir mati,

seseorang berkata kepadanya, "Usman telah dibunuh." Atasnya ia (Muslimah) berkata, "Usman sendiri yang menyebabkan kematiannya." Istri Usman Na'ilah pernah berkata kepada Marwan dan para favorit suaminya yang lain, "Saya bersumpah demi Allah bahwa kamu akan membunuh Usman dan membuat anak-anaknya menjadi yatim." Dan ketika berbicara kepada Usman, dia berkata, "Bila Anda bertindak menurut keinginan Marwan maka ia akan membunuh Anda."

Mengenai para gubernur, pejabat Bani Umayyah dan para pendukungnya yang diizinkan Usman untuk bertindak semaunya kepada rakyat, dan sebagian di antara mereka mendapatkan karunia dari dia dan yang lainnya tidak, kita akan segera membahas mereka satu per satu, karena sejumlah besar dari orang-orang ini merencanakan persekongkolan besar melawan Ali, yang tak ada tandingannya di Timur sampai pada saat itu.

Konspirasi ini direncanakan oleh orang-orang yang menghasut rakyat melawan Usman dan melumuri tangan mereka dengan darahnya. Persekongkolan itu ialah menuduh Ali sebagai pembunuh Usman. Mereka membawa kemeja Usman yang berlumuran darah dan mengatakan bahwa mereka hendak menuntut balas atas pembunuhan Usman.

Muawiyah yang berpura-pura hendak membalas dendam atas kematian Usman sebenarnya ingin memperkuat pemerintahannya dan keturunannya. Usaha ini pertama-tama diusahakan dengan cara memperkuat pemerintahannya di Syria. Setelah itu ia akan memperluas kerajaannya dengan cara merebut negara-negara lain dan akhirnya menjadi penguasa despot di seluruh wilayah Islam. Dia tidak peduli pada Usman baik ketika ia masih hidup ataupun setelah wafatnya. Yang dia inginkan adalah agar Usman memperkuat dia dari hari ke hari supaya ia dapat mencapai tujuan akhirnya. Maka dia menginginkan Usman memberikan kepadanya kebebasan bertindak yang maksimal dan menjadi perisai baginya agar dia dapat mencapai tujuannya.

Bahkan ketika Usman terbunuh, Muawiyah tidak memperdulikan kematiannya. Dia hanya hendak memanfaatkan kesempatan itu untuk mengklaim sebagai ahli waris khalifah itu dan menyingkirkan khalifah yang baru. Apa yang dilakukannya terhadap para pembunuh Usman tatkala ia menjadi satu-satunya penguasa wilayah Islam? Bila dia benar-benar berduka atas pembunuhan Usman maka ia akan menangkap dan membunuh para pelakunya. Namun ia sama sekali melupakan pembunuhan itu dan pem-

balasan dendam atasnya, padahal dengan dalih inilah ia memberontak terhadap khalifah yang baru itu dan menyebabkan tumpahnya darah ratusan ribu Muslim.

Lagipula dia dapat mengirimkan sejumlah besar tentara dari Syria untuk membela Usman ketika rumahnya dikepung oleh para pemberontak. Dia Gubernur Syria yang permanen dan Usman telah memberinya kebebasan maksimum. Dia dapat melakukan apa saja yang dia suka dan tak seorang pun dapat menuntut tanggung jawabnya. Dia dapat mengirimkan pasukan besar sebelum maupun sesudah pengepungan rumah Usman. Sebenarnya dia juga dapat menasihati Usman untuk tidak bersikeras melawan pendapat umum. Namun dia tidak berbuat sesuatu, karena ia ingin merebut kekhalifahan setelah Usman, dan tak dapat memikirkan apa-apa selainnya.

Sejak saat Usman mengundang orang-orang kepercayaannya, termasuk Muawiyah untuk mengadakan konferensi yang tidak menghasilkan keputusan apa-apa, Muawiyah telah memutuskan dengan tegas untuk merebut kekhalifahan, karena ia yakin bahwa Usman akan terbunuh. Karena Syria berada dalam kekuasaannya dan penduduk kawasan itu taat kepadanya, dia sadar bahwa apabila Usman terbunuh maka ia akan memperoleh senjata ampuh (yaitu, pembalasan dendam atas pembunuhan Usman) untuk mencapai tujuannya. Dia juga tahu bahwa di antara para gubernur Usman tak seorang pun yang sekuat dia dan mampu memobilisasi tentara dengan cara mengancam para sesepuh dan kepala suku. Maka sejak hari itu dia bertekad untuk menjadi khalifah pada suatu saat, lalu bergiat untuk mencapai tujuannya. Dia pernah berkata, "Tak seorang pun yang sekuat saya dan semampu saya untuk memerintah. Umar mengangkat saya sebagai gubernur dan ia puas atas hasil kerja saya."

Muawiyah yakin bahwa Usman akan terbunuh dan dia juga punya kekuatan yang cukup untuk merampas kekhalifahan.

Allamah Ya'qubi menulis bahwa pada saat para pemberontak merapatkan kepungan atas rumah Usman, dia menulis sepucuk surat kepada Muawiyah untuk datang menolongnya.

Muawiyah berangkat dari Damaskus dengan pasukan tentara yang besar, namun pada saat mencapai perbatasan Syria dia meninggalkan tentara itu di sana dengan mengatakan bahwa ia akan pergi duluan ke sana untuk menemui khalifah dan melihat situasi. Ia ke Madinah dan bertemu dengan Usman yang menanyakan di mana tentaranya. Dia menjawab, "Saya meninggalkan mereka,

karena saya harus berkonsultasi dulu dengan Anda. Sekarang saya akan kembali dan ke sini lagi bersama tentara itu." Atasnya Usman berkata, "Hai Muawiyah! Itu tidak benar. Sebenarnya Anda menghendaki saya terbunuh supaya Anda bisa mengklaim bahwa Anda berhak menuntut balas atas darah saya. Cepatlah pergi, dan bawa orang-orang itu untuk menolong saya."

Beberapa lama setelah terbunuhnya Usman, Muawiyah datang ke Madinah dan mengunjungi rumah Usman. Aisyah, anak Usman, mengingatkannya akan kematian ayahnya seraya menangis. Muawiyah menghiburnya dan ikut menangis. Ia berkata, "Keponakan yang saya sayangi! Rakyat telah taat kepada saya, dan saya telah memberikan kedamaian kepada mereka. Saya telah menunjukkan kesabaran yang di bawahnya tersembunyi kemarahan, sedang mereka menyembunyikan permusuhan dan kebencian di bawahnya. Setiap orang memegang pedang dan mengetahui siapa pendukungnya. Bila kita menipu mereka maka mereka pun akan menipu kita, dan tak dapat dikatakan siapa yang bakalan menang. Anda harus puas karena pada saat ini Anda dipanggil putri Amirul Mukminin Usman dan keponakan Amirul Mukminin Muawiyah. Apabila saya telah bangkit membalas dendam atas nama Anda dan mengakibatkan saya kehilangan pemerintahan maka Anda akan menjadi wanita biasa."

Dari itu, tatkala Muawiyah menjadi Amirul Mukminin dan anak Usman menjadi keponakan Amirul Mukminin maka dia berhenti berpikir dan berbicara mengenai Usman, padahal selama kekhalifahan berada di tangan Ali topik pembunuhan Usman menjadi pokok pembicaraannya yang berapi-api. Sekarang pemerintahan sudah ada di tangan Muawiyah dan ia telah mendapat kesempatan untuk memenuhi keinginan ayahnya Abu Sufyan yang diucapkannya pada saat Usman diangkat menjadi khalifah. Abu Sufyan berkata, "Wahai anak-anak Umayyah! Permainkan pemerintahan ini seperti anak-anak mempermainkan bola. Saya bersumpah bahwa saya selalu menginginkan pemerintahan ini bagi Anda. Sekarang pemerintahan ini akan anak-anak Anda sebagai warisan."

Ternyata, setelah Muawiyah, kekhalifahan diwariskan kepada Yazid, lalu kepada anak-anak Bani Umayyah lainnya.

Dalam surat-surat Ali kepada Muawiyah ia telah menyebutkan dengan jelas bahwa ketika Usman meminta pertolongan, Muawiyah tidak memenuhi permintaan Usman. Dia tidak datang sendiri ataupun dengan pasukannya untuk membela Usman. Dalam satu suratnya kepada Muawiyah, ia berkata,

"Lalu Anda telah menyebutkan hal saya dan Usman. Anda berhak mendapatkan jawaban dalam hal ini, karena Anda berkerabat dengan dia. Nah. katakanlah kepada saya (dengan sebenarnya) siapakah di antara kita berdua yang lebih bermusuhan kepada Usman dan siapa yang menyediakan sarana bagi kematiannya? Orang yang menawarkan bantuan lalu ditolak oleh Usman, atau orang yang dimintai pertolongan namun tidak menolongnya dan menyediakan sarana bagi kematiannya sampai kematian menjemputnya secara yang telah ditakdirkan baginya?"

Dalam suatu surat yang lain, Ali menulis, "Anda menolong Usman bila pertolongan kepadanya itu melayani kepentingan Anda, dan menolak menolongnya bila Usman yang mendapatkan keuntungannya." Maksud Ali bahwa Muawiyah membela Usman setelah dia mati karena ia dapat mengumpulkan pendukung dengan slogan pembalasan atas terbunuhnya Usman tetapi tatkala Usman masih hidup dan pertolongannya sangat dia butuhkan, ia tidak menolongnya. Usman tekepung, tetapi Muawiyah tidak mengizinkan pasukannya memasuki Madinah untuk membelanya."

Semua yang telah dikatakan di atas mengenai Bani Umayyah dan orang-orang pentingnya seperti Muawiyah dan Marwan sekaitan dengan pembunuhan Usman dapat pula dikatakan mengenai orang-orang lain yang disebutkan di atas. Sebenarnya hal yang sama dapat dikatakan mengenai musuh-musuh Ali dan orang-orang yang bersekongkol menentangnya. Orang-orang itulah yang bertanggung jawab atas pembunuhan Usman, bukan Ali. Mungkin saja ada orang lain yang tidak melumuri tangannya dengan darah Usman, tetapi adalah suatu fakta yang tak tersangkal bahwa mereka senang tatkala Usman terbunuh. Amr bin Ash yang mempunyai peran besar dalam menetaskan persekongkolan menentang Ali dan memfitnahnya, telah menghasut setiap orang yang ditemuinya agar bangkit menentang Usman dan mendorong rakyat untuk membunuhnya, karena dia telah memecatnya dari jabatan Gubernur Mesir. Dia sendiri biasa berkata, "Jangankan para pemuka masyarakat dan kepala suku, para gembala pun saya hasut supaya memberontak terhadap Usman."

Tatkala kekacauan meletus di Madinah, dia pergi ke Palestina di mana ia telah membangun sebuah istana. Pada suatu hari ketika ia sedang duduk di istananya bersama dua orang putranya yang bernama Muhammad dan Abdullah, seorang penunggang muncul dari arah Madinah. Orang-orang menanyakan kepadanya kabar tentang Usman dan orang itu menjawab bahwa Usman telah di-

bunuh. Lalu Amr bin Ash berkata, "Saya adalah Abdullah. Bila saya mengorek sebuah luka, saya yakin darah bakal keluar dari luka itu." (Maksud Amr adalah bahwa dia menghasut orang-orang menentang Usman yang mengakibatkan Usman kehilangan nyawanya.)

Thalhah bin Ubaidillah, yang merupakan orang pertama yang membaiat kepada Ali dan kemudian berbalik memeranginya dengan pura-pura hendak membalas kematian Usman, termasuk orang seperti itu. Dia ikut serta secara aktif dalam menghasut rakyat untuk memberontak terhadap Usman. Diriwayatkan bahwa Usman seringkali meminta pertolongan Ali mengatasi Thalhah, dan Ali selalu mengabulkan permohonannya. Pada suatu kesempatan Ali pergi mendatangi Thalhah dan melihat sekumpulan pemberontak berkumpul di sekelilingnya. Ia merasa bahwa Thalhah memegang peranan penting dalam pengepungan rumah Usman dan berniat membunuhnya.

Ali menegurnya, "Wahai Thalhah! Apa yang Anda lakukan kepada Usman?" Ali juga berusaha mencegah Thalhah melakukan kegiatannya namun Thalhah menolak nasihatnya. Ali kemudian pergi ke *baitul mal* hendak membukanya, tetapi tak ada kuncinya. Maka pintu *baitul mal* itu pun dibongkar atas perintahnya lalu ia membagi-bagikan semua uang yang ada di sana kepada orang-orang yang telah dikumpulkan Thalhah untuk membunuh Usman. Tatkala Usman mengetahui peristiwa ini dia sangat senang dan menyadari (walaupun sangat terlambat) bahwa tak seorang pun yang setulus, sesimpatik dan semahir Ali dalam menyelesaikan permasalahan muslimin.

Kemudian Thalhah mendatangi Usman dan maminta maaf, lalu berkata, "Saya bertobat di hadapan Allah. Saya telah bertekad melakukan sesuatu tetapi Allah menggagalkannya." Usman berkata, "Anda datang ke sini bukan sebagai orang yang bertobat, melainkan sebagai orang yang menjadi tak berdaya. Semoga Allah menghukum Anda!" (*Tarikh al-Kamil*, jilid 3, halaman 7; *Tarikh Thabari*, jilid 6, halaman 154; *Tarikh Ibn Khaldun*, jilid 2, halaman 297)

Thabari menceritakan bahwa tidak lama setelah para pemberontak mengepung rumah Usman, Thalhah mulai bersiap-siap menjadi khalifah. Dia yakin bahwa setelah Usman rakyat akan memilihnya menjadi khalifah yang berikut. Tindakan pertama yang ia lakukan adalah menguasai *baitul mal*, mengambil kuncinya dan menunjuk orangnya untuk menjaga dan mengawasinya.

Ketika pengepungan menjadi serius, Usman berkata, "Ya Allah! Tolonglah saya terhadap Thalhah, dia telah mendorong rakyat memberontak terhadap saya. Saya bersumpah demi Allah bahwa saya harap dia tidak menjadi khalifah, dan semoga dia kehilangan nyawanya pula." Kalimat Usman ini menunjukkan bahwa Thalhah ingin membunuhnya dan hendak menjadi khalifah. Usman telah memberi kebebasan kepada Thalhah untuk menggunakan harta *baitul mal* sesuka dia, tetapi ia tidak akan puas sebelum mendapatkan kursi kekhalifahan. Usman berulang-ulang mengucapkan kata-kata ini pada saat-saat terakhir pengepungan rumahnya. Celakalah Thalhah! Saya memberinya begitu banyak emas, dan sekarang dia haus akan darah saya."

Orang-orang yang telah mencatat peristiwa-peristiwa yang berhubungan dengan pengepungan rumah Usman mengatakan bahwa pada hari Usman terbunuh Thalhah memakai tirai penutup wajah lalu membidikkan panah secara rahasia ke arah Usman. Juga diriwayatkan bahwa tatkala para pengepung tidak mendapatkan jalan masuk ke rumah Usman, Thalhah mengatur jalan masuk mereka dari sebuah rumah tetangga milik orang Anshar dan kemudian mereka membunuh Usman.

Thabari meriwayatkan melalui Hakim bin Jabir bahwa ketika rumah Usman telah dikepung, Ali berkata kepada Thalhah, "Saya meminta kepada Anda demi Allah untuk menyelamatkan Usman dari rakyat." Thalhah menjawab, "Demi Allah, hal ini mustahil kecuali bila Bani Umayyah melunaskan seluruh hutang." (*Tarikh Thabari*, jilid 5, halaman 5)

Setelah kematian Usman, Ali berkata, "Semoga Allah mengutuk Ibn Sa'abah (Thalhah)! Usman memberi dia sangat banyak, dan sebagai balasannya ia berlaku seperti itu kepadanya."

Ucapan Ali mengenai Thalhah menunjukkan bahwa Thalhahlah orang yang paling giat dalam menghasut rakyat melawan Usman dan lebih berharap akan kematian Usman daripada yang lainnya. Dia berkata, "Demi Allah, Thalhah tergesa-gesa menuntut balas atas pembunuhan Usman agar pembalasan dendam tidak dilakukan terhadapnya, karena ia juga terlibat dalam hal itu. Tak seorang pun yang lebih haus akan darah Usman daripada dia. Dengan cara berpura-pura menuntut balas atas pembunuhan Usman ia mencoba menyesatkan orang supaya kebenarannya tetap tersembunyi dan orang-orang diliputi keraguan."

Berkenaan dengan Zubair bin Awwam, telah diriwayatkan bahwa dia tidak pernah berusaha memalingkan para pemberontak dari

Usman, malah dikatakan bahwa ia bersimpati kepada para pemberontak itu. Kebijakan yang diambilnya mengenai Usman menunjukkan bahwa dia pun menginginkan agar Usman dibereskan sesegera mungkin, dan ia sangat berharap akan menjadi khalifah berikutnya. Ia mengatakan terang-terangan kepada Ali bahwa ia menghendaki kekhalifahan itu bagi dirinya sendiri. Pada saat Ali bertanya kepada Zubair beberapa saat sebelum pecahnya Perang Jamal tentang mengapa sampai ia datang ke situ, dia menjawab, "Anda penyebab kedatangan saya ke sini. Saya menganggap Anda tidak pantas menjadi khalifah, dan tak ada orang lain yang lebih pantas atas jabatan ini selain saya sendiri."

Setiap pengkaji sejarah mengetahui betapa sengitnya Aisyah menghasut pemberontakan kepada Usman. Dia sering mengritik Usman dengan sangat pedas dan menghasut rakyat untuk membunuhnya. Dia jengkel kepada Usman sejak Usman mengurangi uang tunjangannya, dan dia pun selalu mencari kesempatan untuk mencelakainya. Pada suatu waktu ia mendengar Usman berceramah dari atas mimbar Nabi. Dengan segera ia mengeluarkan kemeja Nabi dan sambil memperlihatkannya kepada hadirin dia berkata dengan secara nyaring, "Wahai muslimin! Baju Nabi ini belum lagi lusuh, Usman telah menghancurkan sunahnya."

Ibn Abil Hadid berkata atas otoritas ulama sezamannya bahwa Aisyah menghasut setiap orang untuk bangkit melawan Usman. Selanjutnya dia berkata, "Aisyah mengeluarkan sepotong baju Nabi dan menggantungkannya di dinding rumahnya. Kepada siapa saja yang datang ke rumahnya, ia mengatakan, 'Baju Nabi ini belum lagi lusuh, tetapi Usman sudah mengacaukan dan menghancurkan sunahnya.'" Baladzuri berkata, "Pada suatu waktu, Ibnu Abbas kebetulan bertemu dengan Aisyah. Pada tahun itu Usman telah mengangkatnya menjadi Amir Haji. Aisyah berkata kepadanya secara terang-terangan, 'Wahai Ibnu Abbas! Allah telah memberikan kepada Anda kecerdasan, kebijaksanaan dan kemampuan berbicara. Palingkanlah rakyat dari orang durhaka ini (Usman).'"

Baladzuri mengutip kalimat Aisyah yang menunjukkan bahwa ia membenci Usman melampaui kemampuan seseorang membenci manusia lainnya. Dia berkata kepada Marwan, "Wahai Marwan! Saya ingin Usman berada dalam salah satu tas saya supaya saya dapat mengangkat sendiri tas itu dan menenggelamkannya ke dalam laut." Dia sering mengatakan, "Bunuhlah si Na'tsal. Na'tsal ia telah menjadi kafir."

Aisyah sangat mengharapkan kematian Usman sehingga ia sering meminta kepada orang-orang secara terang-terangan untuk

membunuh Usman. Ia berbuat demikian karena yakin bahwa setelah kematian Usman maka Thalhah akan menggantikannya, bukan Ali. Ini terbukti dari kenyataan berikut. Ketika ia mendengar kabar terbunuhnya Usman, sementara dia di Mekah, dia berkata, "Laknat Allah atas Na'tsal! Amat bagus, wahai laki-laki dengan jari-jari! Sangat bagus, Abu Syabal! Betapa agungnya Anda wahai sepupuku! Seolah-olah aku melihat sendiri jari-jarinya dan orang-orang membaiat kepadanya."

"Laki-laki dengan jari-jari" adalah Thalhah. Jari-jarinya putus di Perang Uhud dan sejak saat itu ia dijuluki demikian.

Ketika anak laki-laki Thalhah, Muhammad, ditanyai mengenai pembunuhan Usman, dia menuduh ayahnya maupun Aisyah sebagai orang yang terlibat di dalamnya. Pengarang *Al-Badar wa at-Tarikh* berkata, "Musuh besar Usman adalah Thalhah, Zubair dan Aisyah."

Ada banyak tokoh lainnya yang menghasut pemerontakan menentang Usman dan dengan demikian ikut serta dalam pembunuhannya. Misalnya, tatkala Abdur-Rahman bin Auf—yang kekayaannya terus meningkat selama pemerintahn Usman—jatuh sakit dan orang-orang menjenguknya, dia berkata pada mereka, "Singkirkanlah Usman sebelum dia memperoleh kekuatan."

Di antara musuh-musuh Islam yang menghasut orang untuk bangkit menentang Usman juga termasuk orang yang memerangi Ali dengan alasan membalas dendam atas kematian Usman.

Pengarang Halif Makhzumi menulis dalam bukunya: Orang-orang Quraish, yang merupakan musuh besar Usman, menjadi pendukungnya setelah ia meninggal; dan mungkin peran Aisyah dalam tragedi ini merupakan contoh yang jelas bahwa pertentangannya lebih mengerikan daripada peran orang-orang Quraish yang serakah. Dia menghasut orang secara terang-terangan untuk membunuh Usman, karena ia mengharapkan bahwa pemerintahan itu akan berpindah ke tangan Bani Taim (keluarga Aisyah) dan sepupunya Thalhah akan menjadi khalifah.

Usman dibunuh oleh Thalhah, Zubair dan Sa'id bin Abi Waqqash. Dia dibunuh oleh Muawiyah dan kelompoknya melalui kekayaan dan persekongkolan mereka. Mereka meninggalkan Usman di saat Usman sangat memerlukan bantuan mereka. Dia terbunuh oleh Marwan dan para keturunannya serta para sahabat Bani Mu'iz karena egoisme mereka, dengan mengabaikan nasib Usman.

Namun, tatkala Usman terbunuh dan orang-orang secara sepakat memilih Ali sebagai khalifah baru, semua orang ini berubah sikap. Usman yang disebut tiran dan kafir di masa hidupnya, sekarang dianggap sebagai orang yang tertindas dan syahid.

Tidak ada salahnya bila disebutkan di sini kata-kata yang diucapkan oleh Sa'id bin Ash dan Mughirah bin Syu'bah ketika mereka bertemu dengan Aisyah beserta pasukannya di Khaibar, dalam perjalanan mereka dari Mekah ke Basrah untuk memerangi Ali. Percakapan mereka menunjukkan bahwa Thalhah dan Zubair bertanggung jawab atas pembunuhan Usman. Pada kesempatan itu Sa'id bertemu Aisyah dan percakapan berikut terjadi di antara mereka:

Sa'id : Wahai Ummul Mukminin! Anda mau ke mana?
Aisyah : Saya akan pergi ke Basrah.
Sa'id : Untuk apa?
Aisyah : Untuk membalas dendam atas pembunuhan Usman.
Sa'id : Para pembunuh Usman sudah ada bersama Anda. Mengapa Anda tidak membunuh mereka?

Kemudian Sa'id berbicara dengan Marwan seperti berikut:

Sa'id : Anda hendak ke mana?
Marwan: Saya mau ke Basrah.
Sa'id : Apa yang akan Anda lakukan di sana?
Marwan: Saya akan menuntut balas atas pembunuhan Usman.
Sa'id : Para pembunuh Usman sudah ada bersama Anda. Dia dibunuh oleh Thalhah dan Zubair. Mereka menginginkan kekhalifahan bagi dirinya masing-masing. Namun, tatkala mereka kalah dan gagal (ketika masyarakat membaiat Ali) mereka berkata, "Kita harus mencuci darah dengan darah dan menebus dosa-dosa kita dengan bertaubat."

Lalu Mughirah berbicara kepada orang-orang seperti berikut, "Bila kalian datang untuk menyertai Ummul Mukminin, maka akan lebih baik bagi kalian bila kalian pulang kembali bersamanya. Dan jika kemarahan kalian karena pembunuhan Usman, maka kalian harus tahu bahwa para pemimpin kalian inilah yang telah membunuh Usman. Dan bila kalian jengkel kepada Ali karena suatu alasan, beritahukan kepada saya apa alasan itu. Saya meminta kepada kalian demi Allah untuk tidak menciptakan dua kekacauan dalam satu tahun." (*Al-Imamah wa as-Siyasah*, jilid 1, halaman 58)

***

Begitulah cara dan perilaku orang-orang yang menghasut pemberontakan melawan Usman dan mengakibatkan kematiannya. Dan tatkala Usman terbunuh, mereka memanfaatkan kemejanya dan bangkit menuntut balas dendam kepada Ali, sedang posisi Ali telah kita ketahui dalam episode yang digambarkan sebelumnya.

Seperti yang telah disebutkan di atas, Usman bersikap pesimis tentang Ali. Marwan berkali-kali menasihati Usman untuk membunuh Ali dan para sahabat lainnya secepatnya bila ada kesempatan. Tujuannya adalah menyingkirkan orang-orang mulia dan berbudi yang mengawasi dan mengritik kegiatan keji Bani Umayyah, agar mereka (Bani Umayyah) dapat berbuat sesukanya tanpa seorang pun menyatakan kesalahannya. Ali, yang begitu dermawan dan berbudi mulia, tidak pernah menyimpan dendam kepada siapa pun.

Ali jauh melampaui pertimbangan mereka yang picik yang mengira ia menaruh dendam kepada Usman karena tidak berkonsultasi dengan dia dan menyangka bahwa Ali akan berbahagia bila Usman menyenangi dirinya. Jauh dekatnya jarak antara Usman dan dirinya bukan apa-apa baginya. Hanya Islam dan kesejahteraan rakyat yang dirisaukannya. Dia selalu menghindari perselisihan, kecuali bila terpaksa untuk menghilangkan kelaliman dan menegakkan keadilan.

Oleh karena itu, bila mungkin baginya untuk memberi nasihat yang bermanfaat kepada Usman maka ia tak enggan memberikan nasihat yang tulus, meskipun tidak menyenangkan bagi para favorit Usman. Dia tidak enggan menolong Usman, menjauhkan musuh-musuh Usman dan menyelamatkan dia dari mulut kematian. Orang-orang sering mendatangi Ali dan memintanya menjadi khalifah, namun ia menolak permintaan mereka dengan sangat tegas dan membubarkan mereka dari kehadirannya. Dia berkali-kali mencegah rakyat berbuat kerusuhan, dan menyelamatkan Usman dari para favorit dan rekan-rekannya yang merupakan biang keladi seluruh kekacauan.

Telah kami jelaskan pada halaman-halaman sebelumnya bagaimana Ali membantu Usman ketika rumahnya dikepung oleh para pemberontak, walaupun tindakan Ali mengecewakan para penasihat Usman dan rekan-rekannya.

Ia sangat menghendaki agar jurang perselisihan antara pemberontak dan Usman tidak melebar dan mengakibatkan kejadian yang tidak diinginkan yang akan membahayakan kaum Muslim. Dia sangat yakin bahwa pertumpahan darah bukan satu-satunya

cara untuk memperbaiki keadaan itu. Mereka dapat mencapai maksud dan tujuan mereka tanpa pertumpahan darah.

Tak terperikan betapa mulianya budi Ali. Ketika rumah Usman telah dikepung oleh para pemberontak, Usman beulang kali menyuruh Ali meninggalkan Madinah, dan setelah keberangkatannya dia (Usman) merasa malu lalu mengirim utusan untuk menyuruhnya pulang. Ali selalu memenuhi instruksinya dan tidak pernah bertanya mengapa Usman menyuruhnya meninggalkan Madinah dan mengapa ia menyuruhnya kembali lagi. Ini adalah keluhuran Ali; ia selalu berbuat baik kepada siapa pun.

Usman menyuruh Ali meninggalkan Madinah untuk menjauhkannya dari para pencintanya, dan supaya mereka tidak mendengar namanya. Dia memanggilnya pulang untuk menasihati para pemberontak dan menyelamatkan dia dari amukan mereka. Peristiwa ini terjadi berulang-ulang. Pada suatu waktu ketika Ibnu Abbas disuruh menyampaikan pesan khalifah kepada Ali agar dia segera meninggalkan Madinah, Ali berkata, "Wahai Ibn Abbas! Usman ingin menjadikan saya seperti unta yang bolak-balik membawa air. Mula-mula ia mmeminta saya meninggalkan Madinah, lalu ia menyuruh saya kembali. Dan sekarang pun ia mengirim pesan agar saya pergi dari sini. Demi Allah, saya telah demikian banyak membelanya sehingga saya khawatir kalau-kalau saya dianggap pendosa."

Muhammad bin Hanafiah melaporkan bahwa Ali pernah berkata, "Bila Usman menyuruh saya pergi maka saya akan mengabulkannya." Dia menyampaikan kata-kata seperti ini hanya untuk melindungi Islam dan untuk mengakhiri sebab-sebab kejahatan.

Kata-kata yang tertera dalam surat Ali kepada Muawiyah benar-benar menggambarkan kebersihannya dari pembunuhan Usman, "Anda ingin membalas dendam terhadap saya atas sesuatu di mana tangan dan lidah saya tidak terlibat. Saya memberinya saran-saran dan menunjukkan kepadanya jalan yang benar. Bila itu kesalahan saya, maka seseorang sering dituduh bersalah secara tidak adil atas dosa-dosa yang tidak dilakukannya."

Ali menolong Usman di masa hidupnya dan sangat menaruh simpati kepadanya bahkan setelah dia meninggal. Namun, ketika Usman terbunuh, beberapa orang memfitnahnya terlibat dalam pembunuhan itu. Muhammad bin Sirin berkata dengan tepat ketika dia menyatakan, "Saya tidak mendapatkan seseorang menuduh Ali bersekongkol dalam pembunuhan Usman sebelum rakyat membaiatnya. Tindakan itu dilontarkan kepadanya setelah orang-orang menyampaikan sumpah setia kepadanya." ❖

33

Pemberontakan Melawan Ali

Madinah lengang berhari-hari setelah pembunuhan Usman. Penduduk Madinah, kaum Muhajirin dan Anshar serta para pendatang dari berbagai kota, sedang mencari-cari khalifah baru. Orang-orang Mesir sangat mendesak supaya Ali menjadi khalifah, namun ia tak mau menerima jabatan itu. Dalam perjuangan antara pemaksaan dan penolakan itu, Imam Ali berkata, "Tinggalkan saya dan carilah orang lain untuk jabatan khalifah. Apabila Anda meninggalkan saya maka kedudukann saya akan sama dengan Anda semua. Dalam keadaan seperti itu mungkin saya akan lebih penuh perhatian serta taat kepada khalifah yang Anda pilih daripada Anda sekalian. Adalah lebih baik (dilihat dari sudut pandang kepentingan material Anda) bila saya menjadi penasihat daripada menjadi penguasa." Dia terus-menerus menolak permintaan mereka hingga akhirnya seluruh penduduk berkumpul di depan pintu rumahnya dan mendesaknya supaya menerima jabatan itu. Jumlah khalayak begitu banyak sehingga ia takut kalau-kalau beberapa orang dari mereka bakalan terinjak-injak. Mereka semua berkata dengan satu suara, "Kami tidak dapat menemukan seorang pun yang pantas untuk kedudukan ini selain Anda, dan kami tidak akan memilih khalifah yang lain. Terimalah sumpah setia (baiat) kami. Setelah ini tidak akan ada lagi perselisihan atau pengelompokan di antara kita."

Malik Asytar Nakha'i menjabat tangan Ali dan membaiatnya lalu diikuti oleh semua yang hadir. Semua hadirin mengatakan, "Tak seorang pun selain Ali yang sesuai untuk menjabat khalifah."

Setiap orang menyebut-nyebut Ali dengan penuh rasa girang. Mereka berbahagia karena mengetahui bahwa mereka telah menyampaikan sumpah setia kepada orang yang tahu akan kebutuhan mereka, menyadari hak-hak mereka, tulus, cerdas, bijaksana dan seperti ayah bagi mereka. Mereka gembira karena Ali menerima jabatan khalifah. Karena mereka telah menanggung kesulitan besar selama pemerintahan Bani Umayyah yang gelap, mereka telah menggantungkan harapan yang tinggi pada Ali.

Amirul Mukminin sendiri menggambarkan suasana baiat yang diberikan kepadanya dengan kata-kata, "Rakyat begitu berbahagia ketika akhirnya saya menerima baiat mereka, sehingga anak-anak besukaria, orang-orang tua maju dengan kaki yang gemetaran untuk membaiat kepada saya, orang-orang yang sakit memaksakan diri datang, bahkan para gadis muda keluar dari pingitannya.

Ketika Ali naik mimbar pada hari Jumat pertama, orang-orang yang belum membaiatnya menyatakan sumpah setia pada saat itu. Pada hari Jumat itu Thalhah adalah orang pertama yang memberikan baiat, lalu diikuti oleh Zubair. Thalhah dan Zubair inilah yang pada kesempatan lain berkata, "Ketika kami menyatakan baiat kepada Ali, keadaannya sedemikian rupa sehingga pedang sedang berada di atas tengkuk kami."

Patut dipertanyakan maksud Thalhah dan Zubair mengucapkan kata-kata tersebut.

Dapat dikatakan dalam kaitannya dengan permasalahan ini bahwa ini bukan hanya kata-kata Thalhah dan Zubair. Kebanyakan orang Quraish pun mempunyai gagasan yang sama tentang kekhalifahan Ali. Mereka tidak menyukai kekhalifahan Ali hanya karena rasa iri dan dengki atau karena mereka takut bahwa Ali tidak akan memberikan kekuasaan dan wewenang kepada mereka yang sudah terbiasa, dan tidak akan membiarkan mereka memakai cara yang haram. Mereka mengetahui bahwa ia tidak akan berbuat baik secara tidak semestinya kepada orang yang tak becus atau memberikan uang kepada orang yang tidak berhak. Dia tidak akan menghambur-hamburkan harta milik *baitul mal* yang merupakan hak orang fakir miskin. Sekarang pertimbangkanlah kenyataan bahwa semua tokoh dan pemuka masyarakat sangat berambisi menjadi khalifah. Ali telah menyebutkan dengan kata-kata yang jelas rasa dengki Thalhah, Zubair dan orang Quraish lainnya kepadanya. Ia berkata, "Apa hubungan saya dengan Quraish? Di masa lampau saya harus berperang dengan mereka karena kekafiran mereka, dan sekarang saya akan harus berperang lagi

dengan mereka karena kedurhakaan mereka. Terhadap mereka, saya sekarang sama dengan saya kemarin."

Mayoritas Quraish tidak menyukai Ali dan banyak di antara mereka memberontak dan bersekongkol melawannya. Lawannya yang terutama di antara Quraish adalah Thalhah dan Zubair. Namun kedua orang ini tidak dapat menghindar dari membaiat kepadanya, karena para penduduk dunia Arab dan non-Arab yang berada di bawah kekuasaaan Islam, khususnya Mesir, tidak mau menerima siapa pun selain Ali sebagai khalifah. Hanya Ali yang mempunyai kualitas bagi seorang penguasa, menurut penglihatan lawan-lawan Usman.

Thalhah dan Zubair adalah dua rival besar Ali dalam hal jabatan khalifah. Mereka sangat ingin meraih jabatan itu. Namun mereka tidak mempunyai sifat-sifat yang dikehendaki lawan-lawan Usman. Keduanya sama saja dengan Usman, dan hal-hal yang membuat rakyat memberontak terhadap Usman juga terdapat dalam diri mereka. Mereka bernafsu mati-matian untuk kekuasaaan dan wewenang. Pada halaman-halaman terdahulu telah kami kutip ucapan Usman ketika ia berbicara mengenai Thalhah, "Semoga Thalhah kena laknat! Aku memberinya banyak emas, namun ia malah menginginkan nyawaku."

Masyarakat sangat mengetahui kualitas para calon khalifah ini dan sangat yakin akan ketidakpantasan mereka berdua. Oleh karena itu, mereka semua cenderung kepada Ali dan memaksa Thalhah dan Zubair membaiat kepadanya. (Kami telah membahas secara rinci di bawah judul *Hadhrat Amirul Mu'minin* bagian 3) apakah Thalhah dan Zubair membaiat kepada Ali dengan sukarela atau tidak, dan telah mengutip pula penilaian ulama Mesir Dr. Thaha Husain bahwa mereka berdua menyatakan baiat dengan sukarela dengan harapan Ali akan menjadikan mereka berdua mitra dalam urusan kekhalifahan; tetapi, ketika Ali menolak memenuhi keinginan mereka itu, mereka melanggar baiat dan bergabung dengan Aisyah seraya berkata bahwa baiat yang mereka lakukan dilaksanakan karena terpaksa.

Berkenaan dengan baiat mereka kepada Ali lalu pelanggarannya setelah itu, Ali berkata, "Dua orang ini memberikan sumpah setianya dengan wajah pendosa dan meniggalkannya dengan wajah kafir." (Maksudnya bahwa orang-orang memberikan baiat padanya dengan harapan permasalahan menjadi lurus, namun kedua orang ini membaiat bukan dengan tujuan itu, dan kemudian mereka melanggarnya semata-mata karena ketidaksetiaan dan peng-

khianatan terhadap keyakinan Ali yang berdasarkan kebenaran dan keadilan).

Semenjak hari pertama memegang kendali kekhalifahan, Ali sibuk membuat perbaikan. Ia menyingkirkan para gubernur dan pejabat yang penindas dan tidak adil dari jabatan mereka serta mengadakan penyidikan atas kekayaan yang diambil oleh beberapa orang secara tak sah dari *baitul mal*. Dalam mengambil langkah-langkah ini dia tidak mempedulikan permusuhan orang-orang yang menentangnya dan menentang pembenahan yang hendak dilaksanakannya.

Dalam masa kekhalifahannya, Imam Ali menghadapi situasi yang sangat sulit. Semua orang yang berpengaruh telah bersatu untuk melawannya. Begitu pula para pencari keuntungan pribadi yang jumlahnya amat banyak. Ali bertekad memerangi mereka dan menegakkan keadilan serta meruntuhkan penindasan. Dia juga bertekad untuk mendirikan pemerintahan yang berdasarkan nilai-nilai sosial, ekonomi dan moral yang benar. Dan dia berjuang pada dua front ini dengan keberanian dan ketabahan yang tak ada tandingan dan sangat luar biasa. Dia bertekad bulat untuk menghalau seluruh kegelapan supaya ilmunya yang bersinar bagai cahaya matahari menerangi seluruh penjuru dunia.

Segera setelah masyarakat memilih Ali sebagai pemimpin mereka untuk memperbaiki masyarakat, Bani Umayyah dan para sahabatnya di Madinah dan kota-kota lain mengumpulkan kekayaan dan persenjataan mereka lalu mengadakan gerakan bawah tanah. Kemudian, begitu mendapat kesempatan, mereka pergi ke Mekah di mana mereka dapat mengadakan kegiatan bawah tanah melawan pemerintahan Ali dan menghasut rakyat untuk memberontak terhadapnya; bila tidak berhasil maka mereka akan pergi ke Syria dan bergabung dengan Muawiyah. Bila orang-orang ini memikirkan kesejahteraan rakyat dan tidak menginginkan kekhalifahan maka mereka tidak akan merasa perlu mengerjakan semua rencana itu.

Namun, mereka melibatkan diri dalam kegiatan itu dengan harapan akan dapat meraih kembali kekhalifahan. Apabila mereka berhasil menyingkirkan Ali dari jalan mereka maka jabatan ini tidak akan lepas dari tangan mereka. Lagi pula, mereka telah mengumpulkan banyak harta selama pemerintahan Usman; dan ini pun mendorong mereka untuk melampaui batas-batas jangkauan khalifah yang adil, karena mereka dapat memanfaatkan kekayaan itu untuk mencapai tujuan mereka. Ali sudah mengetahui dan

menyadari rencana Bani Umayyah. Dia tahu dengan tujuan apa mereka kabur dengan kekayaan dan persenjataan mereka. Oleh karena itu ia melarang mereka pergi dari Madinah agar tidak menjadi pengganggu pemerintahan yang baru.

Selama masa sulit ini beberapa sahabat Nabi, termsuk Thalhah dan Zubair, datang mengunjungi Amirul Mukminin seraya berkata, "Kami memberikan baiat dengan syarat bahwa hukum pidana akan dijalankan. Oleh karena itu Anda harus menghukum orang-orang yang memberontak terhadap Usman."

Ali menjawab, "Wahai saudara-saudaraku! Sebagaimana Anda ketahui, saya tidak lalai dalam masalah ini. Namun masalahnya apakah saya mempunyai kekuatan yang cukup untuk meraih tujuan itu. Pada saat ini para pemberontak amat kuat. Merekalah yang mendominasi kita sekarang, bukan kita yang mendominasi mereka. Lagi pula, para budak Anda dan orang-orang Arab gunung juga bergabung dengan mereka, dan mereka sangat mengancam keselamatan Anda sekalian. Dalam kondisi seperti ini, apakah ada kemungkinan berhasil mencapai keinginan Anda?" Mereka semua menjawab 'tidak'. Lalu Ali melanjutkan, "Saya bersumpah demi Allah bahwa saya tidak berpikir seperti yang Anda pikirkan. Bila masalah ini didiskusikan maka masyarakat akan berbeda pendapat tentangnya. Sebagian di antara mereka akan berpikiran sama dengan Anda, sedang yang lainnya akan menentang pendapat Anda, dan ada pula yang bersikap netral. Oleh karena itu, Anda harus menunggu hingga keadaan ini mereda, ketika rakyat merasa aman dan menjadi mudah untuk mendapatkan hak-hak. Sejauh menyangkut diri saya, hendaklah Anda merasa tenteram dan menunggu perintah saya. Pada saat itulah Anda harus datang kepada saya."

Orang-orang ini datang mengunjungi Ali dengan keraguan yang ada di benak mereka tentang pemerintahan dan sikapnya kepada rakyat. Tetapi, dia memberi jawaban yang mengubah keraguan mereka menjadi keyakinan. Mereka telah menetapkan syarat bahwa dalam jabatannya sebagai khalifah ia harus menghukum orang-orang yang tidak berada dalam kekuasaannya. Para budak mereka sendiri dan orang-orang Arab gurun termasuk di antara orang-orang yang memusuhi dan membunuh Usman. Ia memberikan jawaban yang meyakinkan bagi mereka sehingga mereka terpaksa mengakui bahwa dia lebih mengetahui keadaan daripada mereka. Dia sedang berusaha keras untuk memperbaiki keadaan, dia lebih mengetahui kerumitan situasi daripada mereka.

Namun sayangnya orang-orang ini lupa akan realitas yang dilihat Amirul Mukminin dengan sangat jelasnya, dan ketika perlu untuk bersabar mereka justru menghendakinya bertindak tergesa-gesa.

Orang-orang ini berkesan secara salah bahwa seluruh kaum Muslim mempunyai pandangan sama mengenai pembunuhan Usman dan menganggap bahwa mereka harus membalas dendam atas darahnya. Namun, karena Ali lebih mengetahui situasi daripada mereka, ia menghilangkan salah paham mereka dengan mengatakan bahwa bila masalah hukuman atas pembunuh Usman diangkat pada tahap itu maka opini rakyat tentang masalah itu akan terpecah.

Orang-orang itu datang kepada Ali dengan perasaan, keinginan dan tujuan pribadi mereka. Tapi Amirul Mukminin menghadapi mereka dengan argumen dan logika. Alih-alih memanggilnya Amirul Mukminin (pemimpin orang-orang beriman) mereka mengatakan, "Ya Ali!" Kekasaran dan kelancangan ucapan ini sangat kentara, sedang kata "saudara-saudaraku" yang digunakan Ali bagi mereka mengandung makna cinta dan kasih sayang.

Mereka datang dengan tuntutan pembalasan atas pembunuhan Usman, walaupun banyak di antara mereka sendiri sebenarnya bertanggung jawab atas pembunuhan Usman. Namun, sebagai jawaban atas tuntutan mereka, Ali memperlihatkan sikap pemaaf yang tiada taranya yang telah merupakan watak bawaannya.

Ali mulai memperhatikan orang-orang Quraish dengan sangat cermat agar mereka tidak mengadakan kekacauan. Tentu saja tindakannya ini sangat tepat dan berdasarkan kebijaksanaan serta wawasan jauh ke depan.

Ali mulai memberhentikan para gubernur Usman satu per satu. Tidak ada kompromi untuk menetapkan sebagian dan memecat yang lain, karena mereka semua sama atas dalam hal korupsi, penindasan dan tidak menghormati hukum Islam. Karena penindasan dan korupsilah maka terjadi keserakahan di berbagai wilayah kekuasaan Islam, yang menyebabkan kematian Usman. Ali tidak menghendaki orang-orang ini terus memegang jabatan mereka, walau hanya sebentar, karena kebenaran dan kebatilan tidak dapat berjalan bersama-sama; dan tirani serta penindasan dan korupsi tidak akan tertumpas kecuali biang kerok kejahatan ini disingkirkan. Ibnu Abbas dan para sahabat lainnya menyarankan agar ia membiarkan para gubernur lama pada jabatan mereka, sampai pemerintahannya menjadi kokoh. Tetapi ia tidak menyetujui rekayasa politik itu atau memperkuat pemerintahannya dengan

memanjakan para pencari kesenangan pribadi itu. Sebaliknya, ia berpegang pada tanggung jawab, akal dan pedangnya, dan tetap tabah dalam tekadnya untuk mengikis habis seluruh kejahatan.

Syria merupakan kecemasannya yang terbesar. Kita telah menyebut pada halaman-halaman terdahulu mengenai pandangan Ali tentang Muawiyah. Ali memutuskan untuk memberhentikan dia dari jabatan Gubernur Syria dan Muawiyah bersikeras tidak mau membaiat kepada Ali. Pada suatu hari Ziad bin Hanzalah menemui Ali untuk mengetahui sikap dan keputusannya mengenai Muawiyah agar ia dapat memberitahu rakyat mengenai hal ini. Imam Ali berkata pada Ziad, "Wahai Ziad! Bersiap-siaplah!" Ziad bertanya, "Wahai Amirul Mukminin, untuk apa saya harus bersiap-siap?" Ali menjawab, "Mengerahkan pasukan untuk menyerang Syria." Ziad berkata, "Wahai Amirul Mukminin! Lebih baik melunak dan bersabar." Atasnya Ali membacakan syair yang artinya, "Kalian akan terbebas dari kelaliman dengan pemikiran yang cepat, pedang yang tajam, sekaligus dengan rasa harga diri."

Ali bersiap maju menuju Syria untuk menghukum Muawiyah. Rakyat sangat aktif dan siap sedia mendukungnya. Namun, ada juga beberapa orang yang tidak mau berperang melawannya, misalnya Thalhah dan Zubair. Mereka datang kepadanya seraya berkata, "Ya Amirul Mukminin! Izinkan kami pergi ke Mekah untuk mengerjakan umrah. Bila Anda masih di sini hingga kami selesai berumrah maka kami akan kembali dan bergabung dengan Anda. Dan seandainya Anda menyertai kami maka kami akan mengikuti Anda." Ali melihat wajah mereka beberapa saat, lalu ia berkata, "Maksud Anda yang sebenarnya bukan untuk berumrah, melainkan untuk melakukan pengkhianatan terhadap saya. Namum demikian, Anda boleh pergi ke mana saja Anda suka." Thalhah dan Zubair pergi ke Mekah.

Bani Umayyah, Thalhah dan Zubair bersekongkol melawan Ali. Mereka melakuakn setiap jenis kecurangan dan kelicikan serta menghambur-hamburkan uang untuk mendorong orang-orang menentang Ali. Para gubernur yang diangkat Usman dan telah dikeluarkan oleh Imam Ali, menolong mereka dengan segala cara. Mereka telah memindahkan kekayaan dan senjata ke Mekah yang sekarang menjadi markas besar mereka. Aisyah anak Abu Bakar dan istri Nabi sibuk mempersiapkan perang melawan Ali sejak ia mendengar pengangkatan Ali sebagai khalifah. Bagaimana dia menerima berita ini dan bagaimana reaksinya, dapat dilihat dari peristiwwa di bawah ini.

Allamah Thabari mengatakan bahwa ketika pulang dari Mekah, Aisyah sampai di suatu tempat yang bernama Sarf. Di situ dia bertemu dengan seorang lelaki bernama Abd bin Umm Kilab yang merupakan keluarganya dari sisi ibu. Ia bertanya kepadanya mengenai keadaan di Madinah. Percakapan berlangsung di antara mereka sebagai berikut:

Abd bin Umm Kilab	:	Orang-orang membunuh Usman lalu menunggu selama delapan hari.
Aisyah	:	Lalu, apa yang mereka lakukan?
Abd bin Umm Kilab	:	Seluruh penduduk Madinah mendapatkan jalan keluar secara sepakat. Mereka semua sepakat memilih Ali.
Aisyah	:	Bila ucapanmu benar maka aku menghendaki langit jatuh ke bumi. Bawa aku pulang! Bawa aku pulang! Aisyah pergi dari Mekah ke Madinah setelah melaksanakan haji. Namun, ketika mendegar berita pengangkatan Ali sebagai khalifah, dengan segera ia kembali ke Mekah sambil berkata, "Usman telah dibunuh secara tidak adil. Demi Allah, aku akan membalas dendam atas pembunuhannya."
Abd bin Umm Kilab	:	Apa-apaan ini? Saya bersumpah demi Allah bahwa engkau adalah orang yang paling utama dalam menuduhnya. Engkau biasa berkata, "Bunuhlah si Na'tsal. Dia telah menjadi kafir."
Aisyah	:	Orang-orang membunuhnya setelah dia bertaubat. Saya memang telah mengatakan kata-kata itu, tetapi apa yang saya katakan sekarang lebih baik daripada apa yang saya katakan sebelumnya.
Abd bin Umm Kilab	:	Wahai Ummul Mukminin! Alasanmu sangat lemah.

Di sini Thabari menyebutkan beberapa ucapan Abd bin Umm Kilab yang melemparkan seluruh tanggung jawab pembunuhan kepada Aisyah. Dia berkata, "Engkaulah yang mengambil inisiatif. Perubahan terjadi karena ulahmu, dan seluruh kekacauan berasal dari pihakmu. Engkau menyuruh kami membunuh Usman. Engkau

mengatakan dia telah murtad. Kami menaatimu dan membunuhnya. Kami berpendapat bahwa pembunuh Usman adalah orang yang memerintahkan bahwa dia harus dibunuh. Langit tidak akan runtuh menimpa kami dan matahari serta bulan tidak akan gerhana." (*Tarikh Thabari*, jilid 5, halaman 140)

Aisyah kembali ke Mekah dan asyik dengan pikirannya sendiri. Ketika tiba di Mekah, Thalhah menemuinya dan mengatakan bagaimana Ali menjadi khalifah dan apa yang telah diperbuat orang padanya (Thalhah). Dia berkata, "Orang-orang membaiat kepada Ali, lalu mendatangi dan memaksaku untuk membaiat."

Aisyah berkata, "Betapa Ali dapat mengendalikan kita? Sepanjang pemerintahannya ada di Madinah, saya tidak akan kembali ke sana."

Semenjak saat itu ia melakukan gerakan makar melawan Ali. Dia menghasut rakyat untuk membalas dendam atas pembunuhan Usman dan membunuh Ali.

Dengan mengamati sikapnya kepada Ali, orang dapat mengetahui dendam Aisyah kepada Ali. Untuk memahami sikap Asiyah ini perlu diketahui latar belakang permusuhannya kepada Ali.

Kebencian dan permusuhan Aisyah kepada Ali sudah berlangsung lama, dan menurut banyak sejarawan perasaan ini muncul sejak hari pertama ia memasuki rumah Nabi sebagai istri beliau. Satu alasan besar permusuhannya kepada Ali adalah karena Ali suami Fathimah putri Khadijah. Khadijah adalah istri yang sangat dihormati Nabi di masa hidup dan setelah matinya karena ketulusan, keluhuran budi, kebaikan tingkah laku dan akhlaknya. Walaupun sudah berusaha keras, Aisyah tak berhasil membuat Nabi melupakan Khadijah. Sehubungan dengan ini kutipan dari majalah *Al-Azhar* yang merupakan organ dari universitas Al-Azhar patut dipertimbangkan:

"Di samping sifat-sifat lain, Aisyah juga sangat berani dan bersemangat meraih derajat kebesaran yang tertinggi. Dia tidak merasa puas dengan kedudukan utama yang dia dapatkan dari Nabi dibandingkan dengan istri-istri Nabi yang lain. Dia menginginkan Nabi menganggap dirinya setara dengan Khadijah, istri yang paling jujur dan paling dicintai Nabi. Nabi tak pernah bosan menyebut-nyebut Khadijah dan memujinya. Karena dialah maka Nabi selalu memperlihatkan perhatian pada kaum wanita yang dulu menjadi teman Khadijah. Dengan seluruh sifat dan prestasi Khadijah, sia-sialah usaha Aisyah untuk membuktikan bahwa Allah telah memberikan kepada Nabi istri yang lebih baik dari Siti Khadijah.

Seharusnya dia mengakui keunggulan Khadijah dan menyadari bahwa tindakannya untuk menantang Nabi tentang wanita yang teragung di antara semua wanita agung dan mulia, yang paling benar, dan yang paling awal memeluk Islam adalah sia-sia. Kecemburuan Aisyah tidak merugikan Khadijah. Sebaliknya, hal itu justru membuat seluruh dunia mengetahui kebesarannya dan memberikan kepadanya kemasyhuran yang abadi." (Majalah *Al-Azhar*, Mei 1956)

Aisyah sendiri pernah berkata, "Aku tidak pernah cemburu kepada istri-istri Nabi yang lain sebesar kecemburuanku kepada Khadijah, walaupun aku tak pernah melihatnya. Nabi menyebut-nyebut tentang dia sewaktu-waktu. Kadang-kadang beliau menyembelih kambing dan memberikan potongan-potongan dagingnya kepada teman-teman Khadijah sebagai hadiah. Aku berkali-kali berkata kepada beliau bahwa (dari cara beliau berbicara mengenai Khadijah) nampaknya tidak ada orang lain di dunia ini kecuali Khadijah. Namun beliau menjawab bahwa Khadijah mempunyai kualitas yang sangat mulia dan juga melahirkan anak-anaknya."

Akhirnya Aisyah mengakui bahwa Nabi lebih menyukai Khadijah daripada istri-istrinya yang lain, dan ini membuat dia cemburu kepadanya. Dan dengan sendirinya, karena cinta Nabi yang luar biasa kepada Khadijah ini maka Aisyah juga cemburu kepada Fathimah dan membencinya beserta suaminya dan anak-anaknya Hasan dan Husain.

Alasan lain Aisyah menaruh dendam kepada Ali adalah karena saran Ali kepada Nabi ketika terjadi peristiwa yang disebut *Ifk* (tuduhan bohong). Di waktu itu Ali berkata, "Wahai Nabi, tak kurang wanita bagi Anda. Anda bisa menikah dengan banyak perempuan selain Aisyah."

Lebih jauh lagi, Aisyah juga yakin bahwa setelah Usman terbunuh maka kekhalifahan akan kembali kepada keluarganya (Bani Taim), dan Thalhah akan menjadi khalifah. Telah disebutkan sebelumnya betapa girangnya Aisyah ketika ia mendengar pembunuhan Usman, karena ia mengharapkan Thalhah akan menggantikannya.

Setelah sampai di Mekah, Aisyah segera merekrut tentara untuk melawan Ali dan pemerintahannya. Pemusuhannya yang terbuka kepada Ali memperkuat tangan Bani Umayyah, Thalhah dan Zubair serta para pendukungnya. Semuanya bersatu untuk melancarkan perang kepada Ali. Pada saat itu para anggota keluarga Bani Umayyah telah menghilang ke bawah tanah di Hijaz dan lain-lain. Ketika Ali menjadi khalifah maka mereka muncul lagi. Mereka

berusaha mengambil manfaat sebesar mungkin dari pemberontakan kaum Quraish terhadap Ali. Mereka bergabung dengan Aisyah, Thalhah dan Zubair, dan menggunakan kekayaan yang mereka rampas selama pemerintahan Usman untuk persiapan perang dan agar pemerintahan Ali akan terpupus sebelum tumbuh. Mereka meninggalkan tempat persembunyiannya lalu pergi ke Mekah untuk membantu Aisyah.

Alasan yang mereka pegang adalah Usman telah dibunuh secara lalim, dan karena Aisyah, Thalhah dan Zubair telah bangkit untuk menuntut balas atas pembunuhan itu; karena itu mereka merasa perlu mendukung mereka. Muawiyah menganggap bahwa situasi itu sangat menguntungkannya. Namun, kepentingannya berbeda dengan Thalhah dan Zubair, karena masing-masing dari mereka menghendaki kekhalifahan. Muawiyah menginginkan Thalhah dan Zubair berperang melawan Ali, karena hasil dari peperangan ini adalah satu kelompok akan kalah, dan yang menang pun akan menjadi lemah sehingga akan mudah bagi Muawiyah untuk menundukkannya.

Karena kepribadiannya dan kedudukannya sebagai Ummul Mukminin maka Aisyah mendapatkan tentara di Mekah. Tetapi, ketika tentara telah terbentuk, timbullah perselisihan antara Thalhah, Zubair dan yang lain-lainnya mengenai arah gerakan mereka dan langkah-langkah yang akan diambil.

Bila kegiatan dan urusan orang-orang yang berperan sebagai pemimpin dalam kumpulan ini diteliti dengan cermat dan diselidiki motif mereka memobilisasi tentara yang sedemikian besar, maka posisi sebenarnya akan menjadi jelas. Akan diketahui bahwa mereka tidak berkumpul untuk membalas dendam atas pembunuhan Usman, seperti yang mereka klaim, bukan pula untuk memperbaiki kondisi yang, menurut mereka, tak mampu dilakukan oleh Ali, bukan juga karena hal-hal lain yang mereka sebut-sebut dalam pidato-pidato hasutan mereka. Kenyataannya, mereka mempunyai tujuan yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Bila salah seorang melawan Ali karena dengan adanya Ali dia tidak akan mendapatkan kekhalifahan, yang lain ikut berperang karena dendam kesumat lama, dan yang lainnya lagi ingin meraih kembali kecemerlangan yang sudah hilang dan kekuasaan kerabatnya, yang tidak mungkin didapat selama Ali menyandang gelar khalifah.

Aisyah berpendapat bahwa tentara itu harus menuju ke Madinah supaya ibu kota dapat ditaklukkan sebelum Ali siap mempertahan-

kannya sehingga kekhalifahannya segera berakhir. Sebagian yang lain mengusulkan supaya mereka pergi ke Syria yang merupakan tempat yang aman, namun Bani Umayyah tidak menyetujui usul ini. Mereka berpendapat bahwa keamanan daerah yang telah mereka gapai dengan mantap jangan sampai terancam. Mereka tahu betul bahwa Muawiyah telah berkuasa di Syria dalam waktu yang sangat lama dan rakyat taat kepadanya. Oleh karena itu mereka tidak mau Syria menjadi tempat berlangsungnya peperangan. Lagi pula, mereka menganggap Syria adalah tempat tumpuan yang terakhir, bila mereka dikalahkan oleh Ali. Mereka tidak mau menimbulkan kesulitan bagi Muawiyah yang sudah bersusah payah untuk menegakkan kerajaan di sana, dan tidak akan baik bagi kepentingan mereka bila Syria menjadi ajang peperangan.

Thalhah dan Zubair menolak gagasan pergi ke Madinah dan Syria. Ia menyarankan untuk maju ke Basrah, karena mereka mempunyai banyak pendukung di Kufah dan Basrah. Dengan menyarankan supaya ke Basrah, Thalhah dan Zubair menyimpan rencana yang mendalam. Mereka tahu bahwa apabila mereka berhasil mengalahkan Ali dengan bantuan orang Kufah dan Basrah maka salah seorang dari mereka akan menjadi khalifah, karena kekhalifahan secara alami akan dicapai oleh orang yang lebih banyak pendukungnya.

Bani Umayyah juga mendukung pendapat ini. Oleh karena itu mereka semua mendatangi Aisyah seraya berkata, "Wahai Ummul Mukminin! Sebaiknya Anda menggagalkan rencana ke Madinah, karena orang-orang kita tidak akan berhasil memerangi pemberontak itu. Oleh karena itu sebaiknya Anda ikut bersama kami ke Basrah. Mungkin penduduk daerah ini tidak akan setuju dengan kita dan mengajukan alasan bahwa mereka telah membaiat kepada Ali. Dalam hal itu Anda dapat mempersiapkan mereka untuk membalas dendam atas pembunuhan Usman sebagaimana Anda mempersiapkan penduduk Mekah untuk maksud itu."

Bani Umayyah mengeluarkan banyak uang untuk memperoleh peralatan perang. Petugas pengumuman menyerukan kata-kata ini di jalan raya Mekah, "Umul Mukminin Aisyah, Thalhah dan Zubair sedang akan maju ke Basrah. Barangsiapa bersimpati kepada Islam, menginginkan kejayaannya dan ingin berperang melawan musuh-musuhnya serta membalas dendam atas pembunuhan Usman, hendaklah bergabung dengan mereka. Bila seseorang tidak mempunyai tunggangan dan perlengkapan lainnya maka ia dapat mengambilnya dari mereka."

Ketika Aisyah telah memobilisasi pasukan dan siap berangkat ke Basrah, Ummu Salamah, istri Nabi yang lain, menemui dia dan memprotesnya seraya berkata, "Dulu engkau biasa menghasut orang-orang untuk membunuh Usman dan memburuk-burukkannya, engkau tidak memanggilnya dengan kata lain selain Na'isal."

Lalu ia mendesak Aisyah untuk tinggal di rumah dan jangan memimpin pasukan melawan Ali. Namun, ketika dia menyadari bahwa Aisyah bertekad memerangi Ali, dia mengutus putranya Umar bin Abi Salamah kepada Ali dengan membawa sepucuk surat yang isinya, "Wahai Amirul Mukminin! Bila tidak melanggar perintah Allah, dan jika saya tidak yakin bahwa Anda tidak akan menyukai saya menyertai Anda, maka saya akan ikut menyertai Anda dalam pertempuran ini. Saya mengutus anak saya Umar. Saya bersumpah demi Allah bahwa dia lebih saya cintai daripada nyawa saya sendiri. Dia akan bersama Anda dan akan ikut serta dalam setiap pertempuran di pihak Anda."

Aisyah juga mengajak istri-istri Nabi yang lain untuk ikut ke Basrah. Mereka semua menolak ajakannya, kecuali Hafsah anak Umar. Namun saudaranya Abdullah bin Umar mencegah dia seraya berkata, "Engkau harus tinggal seperti istri-istri Nabi yang lain." Kemudian Hafsah mengirimkan pesan kepada Aisyah untuk meminta maaf karena saudaranya tidak menyetujuinya.

Seluruh tentara menuju ke Basrah di bawah perintah Aisyah. Ketika mereka sampai di Khaibar, Aisyah, Thalhah dan Zubair serta Marwan bertemu dengan Sa'id bin Ash dan Mughirah bin Syu'bah. Telah kami kutip percakapan mereka di halaman-halaman terdahulu.

Kemudian, sesuai dengan rencana umum Bani Umayyah, Sa'id bin Ash berusaha memecah-belah orang-orang ini dan mengadunya satu sama lain supaya mereka kehilangan kekuatan, dan pemerintahan kembali ke Bani Umayyah. Karena itu, secara pribadi ia bercakap dengan Thalhah dan Zubair, sebagai berikut:

Sa'id : Katakanlah dengan jujur, siapa yang akan menjadi khalifah bila kalian berhasil?

Thalhah dan Zubair : Salah satu di antara kami, yang dipilih oleh rakyat.

Sa'id : Tidak, kalian harus memberikan jabatan ini kepada salah seorang anak Usman, karena atas kematian Usmanlah kalian hendak membalas dendam.

Thalhah dan Zubair	:	Puh! Haruskah kami mengangkat orang-orang muda, padahal ada banyak orang terkemuka?
Sa'id	:	Tentu saja aku akan berusaha agar kekhalifahan tidak lepas dari keturunan Abdu Manaf.

Marwan juga berkali-kali mencoba memecah-belah mereka. Dia melakukan ini dengan intrik yang menjadi contoh terbaik tentang kelicikan dan kecurangan.

Imam Ali mengetahui bahwa sejumlah pasukan besar sedang mengadakan perjalanan dari Mekah ke Basrah dengan dalih membalas dendam terhadap para pembunuh Usman. Dia sangat sedih akan perpecahan dan perselisihan antara sesama kaum Muslim. Hal ini juga menyakitkan dia. Dengan perselisihan dan perpecahan ini tak mungkin ia meneruskan program reformasi yang diperkenalkannya, karena pemberontakan ini akan mendorong para gubernur yang diangkat Usman untuk mengikuti jejak Muawiyah dan menolak pengakuan atas otoritas pemerintahan pusat. Setelah ia mendengar berita ini, ia mengumpulkan orang Madinah lalu berpidato di depan mereka, "Allah Yang Mahakuasa telah menjanjikan keampunan bagi orang-orang yang telah bersalah dari umat ini, serta keberuntungan dan keselamatan bagi orang-orang yang taat dan teguh. Hanya orang-orang yang tak dapat menanggung kebenaranlah yang menempuh jalan kebatilan. Ketahuilah bahwa Thalhah, Zubair, dan Ummul Mukminin Aisyah telah bergabung untuk memerangi pemerintahan dan kekhalifahan saya, dan telah mengajak manusia ke arah bidah. Selama saya tidak merasakan bahaya dari mereka terhadap Anda sekalian dan saya maka saya akan bersabar, dan selama mereka menahan tangan mereka maka saya pun akan menahan tangan saya. Dan saya akan berpuas diri dengan kabar tentang mereka yang telah saya terima sejauh ini."

Imam Ali berpikir bahwa dia harus cepat bertindak dan menghentikan orang-orang Mekah itu sebelum mereka mencapai Madinah, karena cara inilah yang terbaik untuk mengatasi pertumpahan darah dan kerusuhan. Karena itu ia mengangkat Sahl bin Hunaif sebagai wakilnya di Madinah lalu ia maju ke Mekah dengan tentara yang sebelumnya sudah dipersiapkannya untuk menyerang Syria.

Dalam perjalanan ke sana, orang-orang Kufah dan Basrah ikut bergabung. Tatkala mereka tiba di Rabadzah, dia mengetahui bahwa Thalhah dan Zubair telah meninggalkan Mekah dan telah

melewati Rabadzah dalam perjalanan menuju ke Basrah. Ia tinggal di Rabazah selama beberapa hari sambil mempersiapkan hal-hal yang diperlukan. Sementara itu ia berusaha sedapat-dapatnya untuk memperbaiki kondisi yang membusuk akibat kegiatan Thalhah, Zubair, dan Ummul Mukminin Aisyah. Kepada Aisyah ia mengirim surat yang mengatakan, "Anda telah berdosa kepada Allah dan rasul-Nya dengan kepergian dari rumah Anda. Anda menginginkan sesuatu yang sama sekali tak ada sangkut pautnya dengan Anda. Anda juga mengklaim akan mengadakan perbaikan pada rakyat. Maukah Anda mengatakan kepada saya apa hubungan wanita dengan kepemimpinan tentara? Anda juga mengklaim akan menuntut balas atas pembunuhan Usman, padahal Usman adalah dari suku Bani Umayyah sedang Anda suku Taim Bani Murrah. Saya bersumpah demi Allah bahwa kejahatan orang-orang yang telah mendorong Anda menempuh jalan tindakan ini dan membuat Anda melanggar perintah Allah dan Rasul-Nya jauh lebih besar dan jauh lebih keji daripada para pembunuh Usman. Anda tidak marah, tetapi Anda dibuat menjadi marah. Anda tidak berang, tetapi orang lain telah menjadi penyebab keberangan Anda. Aisyah! Takutlah kepada Allah dan kembalilah ke rumah Anda, dan tetaplah tinggal di rumah. Salam atas Anda."

Ali hendak memperlakukan Aisyah sebagai orang yang patut dimaafkan atas pemberontakannya dan tindakannya memimpin tentara. Oleh karena itu ia berkata, "Anda tidak marah, tetapi Anda dibuat menjadi marah, dan Anda tidak berang tetapi orang lain menjadi penyebab keberangan Anda." Perhatian pada perasaan wanita dan rasa hormat kepada Aisyah jelas terkandung dalam kalimat tersebut. Dengan mengatakan bahwa ia menjadi tidak taat karena perbuatan orang lain, dia juga memberi jalan agar Aisyah menjauhkan diri dari pemberontakan dan kejahatan. Ia menyalahkan orang-orang yang mendorong dia (Aisyah) untuk tidak taat dan menyebabkan dia meninggalkan rumahnya. Ia juga menyatakan bahwa tindakan mereka merupakan dosa yang lebih besar dan lebih keji daripada dosa para pembunuh Usman. Akhirnya ia menasihati Aisyah untuk bertakwa serta takut kepada Allah dan kembali ke rumahnya, karena hanya dengan begitulah kedamaian dapat dipulihkan dalam negara dan masyarakat pun akan menyukai perkembangan itu.

Namun Aisyah tidak mempedulikan nasihat Ali. Dia bersikeras pada keputusannya. Dalam surat balasannya kepada Amirul Mukminin Ali, ia hanya menulis satu kalimat yang walaupun singkat memperlihatkan permusuhan pribadi dan dendamnya kepada Ali. Dia

berkata, "Hai anak Abu Thalib! Tidak ada kesempatan sedikit pun bagi perdamaian sekarang. Kami tidak akan menyerah kepadamu. Perbuatlah sesukamu. Wasalam." Thalhah dan Zubair pun mengirimkan jawaban seperti itu.

Ketika tentara Aisyah mendekati Basrah, para komandannya bermusyawarah apakah mereka akan memasuki kota atau tidak. Mereka mengetahui benar bahwa pendukung Ali di Basrah tidak sedikit. Oleh karena itu mereka merasa perlu untuk mengadakan konsultasi dan menghubungi penduduk Basrah untuk mengetahui sampai di mana kesetiaan mereka kepada Ali. Akhirnya diputuskan bahwa sebelum memasuki kota itu, para tetua dan orang-orang terkemukanya harus dihasut supaya bangkit melawan Ali dan harus diusahakan untuk mendapatkan simpatinya. Lalu Thalhah dan Zubair menulis surat kepada Hakim Ka'b bin Sur dengan mengatakan, "Anda adalah orang terkemuka di Basrah dan pemimpin orang-orang Yaman dan diangkat sebagai hakim oleh Khalifah Umar. Anda marah kepada Usman karena ketidakadilannya kepada Anda. Sekarang Anda harus marah kepada orang-orang yang telah membunuhnya."

Ka'b bin Sur membalas, "Bila Usman dibunuh karena dia tidak adil, mengapa Anda bernafsu membalas dendam atas kematiannya. Dan bagaimana maka ia berhak atas pembalasan terhadap pembunuhannya. Dan bila dia dibunuh tanpa dasar kebenaran maka ada orang lain yang lebih berhak daripada kamu untuk membalas dendam terhadap para pembunuhnya. Dan bila kasus Usman itu sulit bagi orang-orang yang hadir pada waktu pembunuhannya maka akan lebih sukar bagi yang tidak hadir pada saat itu."

Thalhah dan Zubair mengirim surat pula kepada Manzar bin Jarud yang bunyinya, "Ayah Anda adalah kepala suku pada zaman jahiliah dan juga pemimpin dalam Islam. Kedudukan Anda sehubungan dengan Ayah Anda adalah seperti posisi kuda yang kedua dari pacuan kuda dibanding dengan kuda yang pertama. Usman telah dibunuh oleh orang yang kedudukannya lebih rendah dari Anda, dan orang-orang yang marah atas pembunuh Usman adalah lebih baik daripada Anda. Wasalam."

Manzar bin Jarud menjawab, "Saya hanya akan bergabung dengan orang yang benar bila aku tetap lebih baik daripada orang jahat. Hak Usman sama penting dan wajib dipenuhi hari ini sebagaimana kemarin. Kemarin dia berada di antara Anda, tetapi Anda meninggalkan dia tanpa pembela dan tidak menolong dia.

Kapan Anda menemukan cara baru ini dan bagaimana gagasan baru ini sampai pada Anda?"

Aisyah menulis surat kepada Zaid bin Sauhan, "Dari Aisyah, putri Abu Bakar, Ummul Mukminin dan istri Nabi yang tercinta, kepada anaknya yang tulus hati Zaid bin Sauhan. Bersegeralah untuk menolong saya setelah menerima surat saya ini, dan walaupun kamu tidak datang, cegahlah orang-orang dari mendukung Ali."

Zaid bin Rauhan menjawab, "Tentu saja saya anak Anda yang tulus, asalkan Anda menjauhkan diri dari urusan ini dan kembali ke rumah Anda. Kalau tidak maka saya akan menjadi lawan Anda yang terutama."

Dalam *'Iqd al-Farid, Jamhar Rasail al-Arab,* dan *Syarh Nahjul Balaghah* oleh Ibn Abi al-Hadid, jawaban Zaid bin Sauhan dikutip dengan kata-kata ini, "Salam bagi Anda. Allah yang Mahakuasa telah memberi satu perintah kepada Anda dan memberi lainnya kepada kami. Anda telah diperintahkan untuk tidak meninggalkan rumah Anda, dan kami telah diperintahkan untuk berperang supaya kejahatan tertekan. Tetapi, Anda meninggalkan apa yang diperintahkan kepada Anda dan mencegah kami melakukan tugas kami. Keinginan Anda tidak akan terpenuhi dan surat-surat Anda tidak akan bersambut. Wasalam."

Bani Umayyah tidak menulis surat kepada para pendukungnya secara terbuka seperti Thalhah, Zubair dan Aisyah. Mereka mengirim surat secara rahasia kepada orang-orang yang mereka anggap mau melawan Ali dan menolong mereka dalam meruntuhkan kekhalifahannya. Korespondensi rahasia menunjukkan kondisi psikologis mereka. Bila orang-orang ini bangkit hendak membalas pembunuhan Usman maka tidak perlu bagi mereka menghubungi para pendukungnya dengan diam-diam. Dan seandainya mereka menentang Ali hanya untuk membantu Aisyah, Thalhah dan Zubair, maka jangan dikira bahwa kepentingannya terpisah dari itu. Sebenarnya seluruh usaha mereka ditujukan untuk menciptakan kondisi yang baik bagi mereka sendiri, dan mereka hanya mengontak orang yang pasti mendukungnya. Itulah sebabnya maka mereka selalu mengadakan surat-menyurat secara rahasia.

Ketika para komandan tentara Aisyah sedang melakukan koresponden dengan orang-orang Basrah, Muawiyah duduk di Damaskus sambil melihat-lihat kondisi orang-orang yang sedang memberontak melawan Ali maupun orang-orang yang menolak berperang melawannya. Dia melakukan penilaian terpisah bagi

kedua kelompok itu dan mengetahui akibat yang akan diderita oleh mereka. Ia sangat berharap bahwa Thalhah dan Zubair akan melemahkan pemerintahan Ali dengan peperangan. Pada saat itulah ia dapat mengubah pemerintahan Islam menjadi pemerintahan dinasti, karena ia mengetahui bahwa di kalangan Bani Umayyah dialah yang paling kuat dan paling berpengaruh.

Muawiyah mulai kasak-kusuk kepada setiap orang untuk memberontak terhadap Ali, khususnya orang-orang yang belum menentangnya. Dia sangat sadar bahwa setelah Aisyah, Thalhah dan Zubair, dan para pemimpin komplotan meraih kemenangan gilang-gemilang, mereka akan saling berperang satu sama lain. Seluruh mobilisasi tentara dan pengeroyokan terhadap Ali itu hanyalah untuk memperebutkan kekhalifahan. Setelah kekalahan Ali, Thalhah dan Zubair akan saling berperang, dan Muawiyah yang kekuatannya masih utuh akan mudah maju dan merampas kekhalifahan.

Muawiyah menulis surat kepada Sa'd bin Abi Waqqash yang bunyinya, "Para anggota Dewan Syura wajib membela Usman karena merekalah yang mengangkatnya sebagai khalifah. Thalhah dan Zubair menolongnya (dengan cara menuntut balas atas pembunuhan Usman). Keduanya anggota Syura seperti Anda, dan kedudukan Anda dalam Islam juga dirasakan oleh mereka. Ummul Mukminin juga memutuskan untuk menolong Usman. Oleh karena itu janganlah Anda membenci hal-hal yang mereka suka, dan jangan menolak apa-apa yang mereka terima."

Dapat dilihat betapa terampilnya dia menghasut Sa'd bin Abi Waqqash (salah seorang kandidat yang dicalonkan oleh Umar) untuk memberontak terhadap Ali, tanpa memperlihatkan dan menyingkapkan tujuannya yang sebenarnya. Namun, Sa'd bin Waqqash dapat mencium kelicikan Muawiyah dan tidak terjerat. Toh ia juga orang Quraish dan sangat menyadari akal bulus yang selalu digunakan Muawiyah untuk meraih keinginannya. Oleh karena itu ia memberikan jawaban pedas kepada Muawiyah, yang tidak dia sangka-sangka. Sa'd memuji Ali atas kebaikan dan prestasinya dan menyatakan tak seorang pun sebanding dengan dia. Dia juga mengatakan pada Muawiyah bahwa ia mengetahui alasan sebenarnya dia (Muawiyah) menghasut orang, dan jelaslah bahwa dia ingin memperoleh kekhalifahan. Namun, ia (Sa'd) menambahkan bahwa semua usahanya dalam urusan ini akan sia-sia, karena tidak mungkin orang seperti dia akan memegang kursi kekhalifahan. Sa'd bin Abi Waqqash menulis, "Umar mencalonkan anggota-anggota Dewan Syura hanya diperuntukkan bagi orang-

orang yang pantas dipilih. Tentu saja Ali memiliki semua kualitas yang kita mililki, tapi dia juga mempunyai beberapa kualitas khusus yang tak seorang pun dari kita mempunyainya. Mengenai Thalhah dan Zubair, adalah lebih baik bagi mereka untuk tinggal di rumah. Adapun Ummul Mukminin, semoga Allah mengampuninya." Jawaban yang dikirimkan Sa'd bin Abi Waqqash kepada Muawiyah ini menunjukkan dengan jelas pandangannya mengenai orang-orang yang berperang melawan Ali dan menimbulkan bencana di bumi.

Surat-menyurat antara para peserta pasukan Jamal dan penduduk Basrah serta warga kota besar lain, di mana sebagian di antara mereka mendukung pasukan Jamal dan ada pula yang tidak, memperlihatkan bahwa penduduk mengetahui benar sebab-sebab kekacauan itu. Surat-menyurat itu juga mengatakan pribadi Ali. Diketahui pula bahwa orang-orang yang saleh sangat mencintai Ali dan memandang kata-kata dan perbuatannya benar dan tepat. Hal penting yang lain pun dapat diketahui, yakni bahwa para pendukung Ali berusaha keras mencegah orang-orang Jamal dari tindakan yang menimbulkan kejahatan dan kekacauan, dan bertindak sesuai dengan kebijaksanaan dan akal sehat. Ini menunjukkan bahwa mereka berpikir dan bicara sesuai dengan sikap Ali. Ali telah meyakinkan mereka dengan kata-katanya bahwa kekacauan dan kerusuhan merupakan tindakan setan, sedang perdamaian dan ketenteraman adalah yang terbaik. Dari itu sikapnya sebelum dan sesudah menjabat khalifah, dengan mengingat keadaan waktunya, adalah benar dan tepat sepenuhnya.

Orang mungkin bertanya, "Apa sebenarnya yang dikehendaki oleh orang-orang Jamal itu ketika pemerintahan Ali yang baru terbentuk itu belum lagi mapan? Apa tindakan Ali yang tidak mereka sukai sehingga mereka menunjukkan permusuhan kepadanya dan berusaha menghasut rakyat melawannya langsung setelah mendengar pengangkatan Ali sebagai khalifah? Mengapa mereka kesal dan jengkel padanya padahal mereka tidak dapat membantah alasannya yang rasional? Dan bagaimana mungkin mereka menganggap dia sebagai orang yang bertanggung jawab atas pembunuhan Usman padahal mereka sendirilah yang membunuhnya?

Pertanyaan tersebut berkali-kali diajukan oleh para pendukung Ali dalam surat-menyurat mereka dengan orang-orang Jamal. Lagi pula, para wakil warga Basrah yang mendatangi mereka pun mengajukan pertanyaan ini. Ketika tentara Aisyah belum lagi mendekati

Basrah dan orang-orang yang membawa surat yang ditulis oleh Aisyah, Thalhah dan Zubair kepada orang Basrah masih dalam perjalanan, Usman bin Hunaif mengutus Abul Aswad Duali dan Imran bin Hasin kepada Aisyah untuk menanyakan alasan dia memberontak terhadap Ali dan untuk menasihatinya agar tidak mengejar tujuan yang menyebabkan dia keluar dari rumah. Kemudian dia mengirim utusan kepada Thalhah dan Zubair dengan tujuan yang sama, namun mereka hanya mengulangi apa yang selalu mereka katakan dan berusaha memasuki Basrah dengan cara paksa.

Namun, Usman bin Hunaif tidak dapat menerima masuknya mereka ke kota itu. Ia mengumpulkan orang-orang, mempersenjatai mereka lalu membawa mereka ke bagian yang bernama Marbad, tempat tentara Aisyah berkemah.

Ketika kedua pasukan berhadapan, Thalhah maju ke depan dan menyampaikan pidato. Sambil berdiri di antara mereka, dia memuji Allah lalu berbicara mengenai Usman. Dia menyebut keutamaan-keutamaannya, menyatakan bagaimana ia terbunuh secara lalim, dan mengajak orang-orang membalas dendam atas kematiannya setelah terciptanya perdamaian. Lalu Zubair berdiri dan menyampaikan pidato yang serupa. Setelah mereka berdua selesai bicara maka para pendukung mereka yang berdiri di sebelah kanan berkata, "Semua yang kalian katakan itu benar." Namun orang-orang yang berada di pihak Usman bin Hunaif berkata, "Semua yang kalian katakan itu bohong. Kalian membaiat kepada Ali lalu melanggarnya dan membentuk satu front melawan dia." Kejadian ini menimbulkan kegaduhan dan setiap orang berteriak. Kemudian Aisyah berkata, "Orang-orang mengritik Usman dan mencari kesalahan para pejabatnya. Mereka biasa datang ke Madinah dan meminta pendapat kami. Ketika kami mempertimbangkan dan merenungkan keluhan orang-orang itu, kami dapati bahwa dia tidak berdosa, saleh dan berbuat benar, sedang orang-orang yang membuat kerusuhan itu pendosa dan pembohong. Hati mereka memendam sesuatu yang lain. Ketika jumlah mereka meningkat, mereka memasuki rumah Usman tanpa alasan yang benar, karena dia tidak bersalah, lalu mereka menumpahkan darah yang haram ditumpahkan. Mereka merampok harta secara tidak halal dan mencemari tanah yang harus mereka hormati."

Orang Basrah menjadi marah dan memotong pembicaraannya dengan bergaduh. Lalu Aisyah berteriak, "Hai manusia! Diamlah." Kemudian orang-orang terdiam. Aisyah meneruskan pembicara-

annnya, "Tentu saja Amirul Mukminin Usman bin Affan membuat bidah, namun ia terus mencuci kesalahannya dengan bertobat, sampai dia terbunuh secara lalim bagaikan seekor unta. Kalian dapat melihat bahwa orang Quraish melepaskan panahnya kepada sasaran-sasarannya dan mencederai muka mereka sendiri. Mereka tidak mendapatkan apa-apa dengan membunuh Usman, dan mereka tidak menempuh kebijakan yang wajar. Saya bersumpah demi Allah bahwa mereka akan menanggung penderitaan yang sangat keras, yang akan membangunkan orang yang tidur dan menyebabkan orang yang duduk serta merta berdiri. Dan mereka akan didominasi oleh orang-orang yang tidak akan menaruh belas kasihan kepada mereka dan akan menimpakan kepada mereka siksaan yang paling keras.

"Perhatikanlah! Usman telah dibunuh dengan cara yang lalim. Carilah para pembunuhnya; dan bila sudah berada dalam genggaman kalian, bunuhlah mereka. Kemudian biarlah Dewan Syura mengadakan pemilihan khalifah. Para anggota dewan itu haruslah sama dengan yang dahulu diusulkan Amirul Mukminin Umar bin Khaththab, kecuali orang yang telah ikut campur dalam pembunuhan Usman. Kalian telah membaiat kepada Ali bin Abi Thalib karena terpaksa, dan secara emosional, tanpa berkonsultasi dengan umat."

Demikianlah Aisyah mulai menghasut orang untuk membunuh Ali. Ia mengatakan bahwa baiat kepada Ali telah dilakukan di bawah tekanan paksaan dan perasaan tanpa bermusyawarah dengan umat. Ia menambahkan bahwa Ali patut dibunuh karena ia telah ikut serta dalam pembunuhan Usman, dan dalam keadaan itu perlu memilih seorang khalifah baru melalui komite (Dewan Syura) yang dibentuk Umar di mana Ali tak dapat lagi menjadi anggota.

Para pendengar bingung mendengar pidato Aisyah. Banyak dari mereka, termasuk Ahnaf bin Qais dan Jariah bin Qadamah Sa'di, menanyakan padanya beberapa pertanyaan yang tajam, "Wahai Ummul Mukminin! Demi Allah, pembunuhan Usman sama sekali tidak penting bila dibandingkan dengan situasi mengerikan di mana pribadi seperti Anda keluar rumah untuk memerangi kaum Muslim. Anda telah menyobek tirai yang diberikan Allah kepada Anda, dan telah melanggar kesucian yang telah ditetapkan-Nya. Seharusnya Anda pikirkan bahwa barangsiapa bertekad memerangi Anda pasti berniat membunuh Anda. Karena itu, bila Anda mengikuti pasukan ini dengan sukarela maka se-

baiknya Anda kembali ke Madinah. Dan bila mereka membawa Anda secara paksa maka Anda harus meminta perlindungan dari rakyat terhadap mereka. Dalam hal seperti itu saya berada di pihak Anda."

Thalhah dan Zubair juga ditanyai dengan beberapa pertanyaan yang tak dapat mereka jawab. Perdebatan yang berkepanjangan berlangsung tanpa hasil, kecuali bahwa Aisyah, Thalhah dan Zubair menjadi sangat jengkel dan lebih bertekad untuk berperang.

Aisyah sendiri adalah panglima tertinggi tentaranya, yang memberi komando sambil menunggang unta *(jamal)*. Karena itulah maka pertempuran yang berlangsung di Basrah itu disebut Perang Jamal. Dia mengangkat para komandan bawahan dan menulis surat atas namanya sendiri kepada orang-orang yang diharapkan akan membantunya. Kami telah mengutip di atas salah satu surat yang ditujukannya kepada Zaid bin Sauhan. Surat-surat Aisyah umumnya berbunyi begini, "Dari Ummul Mukminin Aisyah binti Abu Bakar, kepada anaknya, Fulan, "Setelah engkau mendapatkan surat ini segeralah engkau bangkit dan datang menolongku, dan bila engkau tak dapat datang menolongku maka sekurang-kurangnya engkau harus mencegah orang berpihak pada Ali."

Banyak orang yang terpengaruh olehnya dan banyak pula yang menolaknya. ❖

34

Ya Allah! Saksikanlah

Pasukan Aisyah memaksa masuk ke Basrah pada suatu malam yang sangat dingin. Mereka membunuh banyak orang di mesjid. Kemudian mereka masuk ke rumah Usman bin Hunaif dan memperlakukannya dengan sangat buruk dan menghina.

Thalhah dan Zubair sangat menyesali perlakuan tentaranya kepada Usman bin Hunaif karena dia pun salah seorang sahabat besar Nabi. (Kami telah menulis secara mendetail dalam *Hadhrat Amirul Mu'minin* bagian III bahwa perlakuan buruk atas Usman bin Hunaif di Basrah dilakukan atas perintah Thalhah dan Zubair.) Mereka mengahadap Aisyah dan menyatakan kesedihan mereka atas kejadian tersebut. Sebagai jawabannya, Aisyah menginstruksikan supaya Usman bin Hunaif dibunuh. Tatkala perintah tersebut hampir dilaksanakan, seorang wanita berteriak histeris, "Wahai Ummul Mukminin! Demi Allah, kasihanilah anak Hunaif. Hormatilah kedudukannya sebagai sahabat Nabi."

Aisyah berpikir sejenak lalu berkata, "Baiklah, jangan bunuh dia, tetapi jadikan dia tawanan." (*Tarikh Thabari* dan lain-lain)

Namun salah seorang tentara Aisyah berkata, "Pukullah dia (Usman bin Hunaif) keras-keras dan cabutlah janggutnya." Para tentara memukulnya tanpa belas kasihan, mencabut rambut kepalanya, janggutnya, bulu matanya dan alisnya lalu memenjarakannya.

Thalhah dan Zubair mulai hilir mudik di antara kedua pasukan dan menyampaikan pidato-pidato yang isinya meminta orang-orang membalas dendam terhadap Ali atas pembunuhan Usman. Se-

mentara Zubair berpidato seperti itu, seorang laki-laki dari suku Abul Qais bangkit seraya berkata, "Harap diam sebentar, karena saya hendak mengatakan sesuatu." Lalu dia berkata kepada Muhajirin yang merupakan bagian dari pasukan Jamal, "Wahai Muhajirin! Kalian adalah orang-orang yang masuk Islam lebih awal daripada yang lain, karena itu kalian lebih utama daripada yang lain dalam hal ini. Setelah Nabi wafat, kalian memilih khalifah pertama tanpa bermusyawarah dengan kami. Setelah khalifah pertama wafat, kalian memilih khalifah kedua tanpa bermusyawarah dengan kami, dan kami menerimanya. Setelah khalifah kedua, urusan pemilihan khalifah diputuskan oleh komite (Syura) yang terdiri dari enam orang laki-laki dan kalian membaiat kepada Usman tanpa berunding dengan kami. Kemudian kalian tidak puas dengan dia lalu membunuhnya tanpa berunding dengan kami. Sekarang kalian telah menyatakan sumpah setia kepada Ali tanpa berunding dengan kami. Kami tidak pernah menolak seseorang dari mereka sebagai kepala negara dan kami mengabsahkan pilihan kalian. Sekarang katakanlah kepada kami mengapa kalian siap memerangi Ali. Apakah ia menyalahgunakan harta rampasan perang dan merebut hak kalian atasnya? Apakah dia telah melakukan sesuatu yang haram? Apakah dia telah melakukan suatu pelanggaran yang menyebabkan ia tak pantas lagi menjadi khalifah? Dan perhatikan pertanyaan ini: Mengapa kalian begitu bernafsu untuk melibatkan kami juga dalam peperangan melawan Ali? Dia mengakhiri kata-katanya dengan mengatakan, "Bila tidak ada masalah seperti itu, mengapa kalian menciptakan semua keributan ini?"

Tak seorang pun yang dapat menjawab pidatonya. Semuanya terpukau. Tetapi, kekuatan keji tidak mengikuti logika. Para pendukung Thalhah dan Zubair menyerang orang itu, tetapi para kerabatnya membela dia. Timbullah perkelahian sengit dan akhirnya si pembicara serta tujuh puluh anggota sukunya terbunuh.

Orang-orang Jamal mengontrol seluruh daerah kunci dan menguasai uang pajak dan *baitul mal*. Zubair dan anaknya Abdullah membagi-bagikan seluruh harta tersebut kepada para pendukungnya.

Hakim Jabalah yang taat dan setia kepada Amirul Mukminin sangat jengkel atas perbuatan orang-orang ini. Dia mengumpulkan banyak pendukung lalu menyerang orang-orang Jamal. Dia berkata mengenai Thalhah dan Zubair, "Mereka berdua membaiat kepada Ali dengan sukarela dan berjanji akan menaatinya. Sekarang mereka datang untuk memeranginya sebagai lawannya

dan hendak menuntut balas atas pembunuhan Usman. Mereka telah menciptakan perselisihan di antara kita walaupun kita sekota dan saling bertetangga. Ya Allah! Bukanlah niat seseorang dari mereka untuk menuntut balas atas pembunuhan Usman."

Hakim dan anaknya serta saudaranya terbunuh. Setelah itu Thalhah dan Zubair dengan bengis menjadikan orang-orang Basrah mangsa pedangnya.

Orang-orang Jamal sekarang menguasaai Basrah secara penuh dan menjadi penguasanya yang lalim. Orang-orang Basrah menyatakan baiat kepada Thalhah dan Zubair—sebagian di antaranya dengan sukarela dan yang lain karena terpaksa. Setelah menaklukkan Basrah, orang-orang Jamal menjadi gembira berlebih-lebihan. Zubair berkata, "Bila aku memiliki seribu orang pasukan berkuda maka aku akan pergi menghadapi Ali, dan aku yakin dapat membunuhnya sebelum dia tiba di sini."

Aisyah menyampaikan berita gembira keberhasilannya kepada Hafsah di Madinah. Dia menulis, "Saya kabarkan kepadamu bahwa Ali telah berhenti di suatu tempat yang bernama Dzi Qar. Dia amat ketakutan karena telah mendengar berita tentang besarnya pasukan dan persenjataaan kami. Sekarang ini kedudukannya bagaikan unta yang kakinya akan terpotong bila ia melangkah maju, dan akan tersembelih bila mundur ke belakang."

Thalhah dan Zubair saat ini melakukan propaganda curang dan hina untuk melawan Ali. Propaganda sesungguhnya berarti penyebaran berita menurut kehendak pribadi seseorang. Kebenaran diperlihatkan sebagai kebatilan, dan sebaliknya; mereka menggambarkan gundukan semut sebagai gunung.

Seperti yang telah diriwayatkan oleh Ibn Abil Hadid atas otoritas Madaini dan Waqidi, mereka (Thalhah dan Zubair) mulai berceramah pada orang-orang, "Hai orang-orang Basrah! Bila Ali menang maka ia akan membunuhmu satu per satu dan menghancurkan martabat dan kehormatanmu. Dia akan membunuh anak-anakmu dan memperbudak kaum wanitamu. Oleh karena itu belalah martabat kehormatanmu dan berperanglah melawan dia sebagai orang yang siap mempertaruhkan nyawanya demi kehormatan dirinya dan keluarganya."

Walaupun telah terlihat permusuhan terbuka dan serangan yang terorganisasi itu, Amirul Mukminin tidak langsung bertindak menyerang mereka, melainkan menunggu mereka mulai. Dalam keadaan demikian itu pun dia masih berharap agar mereka membatalkan pemberontakan dan menghindari pertumpahan darah,

karena dalih mereka untuk beperang melawannya sama sekali hanya dicari-cari. Dia berharap kiranya mereka menyadari bahwa jalan yang mereka tempuh akan manjatuhkan martabat kekhalifahan, dan rakyat yang telah menggantungkan harapan yang tinggi pada keadilan, ketakwaan dan kesabaran Ali akan merasa tidak bergairah untuk memeranginya.

Dari Rabadzah, Ali mengirim surat kepada rakyat Kufah dan mengajak mereka bergabung melawan orang-orang Jamal. Abu Musa Asy'ari yang pada saat itu menjabat Gubernur Kufah enggan membantunya dan mencegah yang lainnya ikut serta dalam pasukan Ali. Amirul Mukminin dengan segera memecat dia dari jabatannya.

Setelah pasukan Aisyah menduduki Basrah, orang-orang suku Abdul Qais meninggalkan kota dan berkumpul di suatu tempat antara Dzi Qar dan Basrah. Mereka menunggu Ali di sana untuk ikut bergabung dengan pasukannya. Sembilan ribu orang Kufah juga tergabung dengannya. Imam Ali menyampaikan pidato panjang di hadapan mereka. Antara lain ia berkata, "Saya telah mengundang Anda untuk membantu saya melawan orang-orang Basrah. Tujuan saya hanyalah mencapai perdamaian. Bila orang-orang Basrah menghentikan kegiatannya maka tujuan saya akan terpenuhi. Tetapi, bila mereka bersikeras, kami akan menghadapinya dengan lemah lembut dan akan mencegah peperangan, hingga mereka melakukan penindasan dan menempuh jalan perang. Kami tidak akan meninggalkan usaha apa pun untuk mencapai perdamaian, dan kami lebih menyukai kedamaian daripada kekacauan dalam kondisi bagaimanapun."

Dari apa yang dinyatakan di atas jelaslah betapa besar perbedaan antara kedua pihak itu. Di satu pihak terdapat orang-orang Jamal yang menuduh Ali dengan sesuatu yang sebenarnya harus mereka tuduhkan kepada diri mereka sendiri. Ali sepenuhnya bersih dari tuduhan itu. Orang-orang ini menuduhnya dengan keji, melanggar baiat kepadanya dan memberontak terhadapnya. Mereka bertekad untuk memeranginya dan menghasut orang lain untuk berbuat sama dengan mereka, walaupun orang-orang ini telah menyatakan sumpah setia kepadanya. Mereka menjarah salah satu kota yang berada di bawah kekuasaannya, menghina dan memukul gubernur, memperlakukan warga dengan sewenang-wenang dan membunuhnya, dan membagi-bagikan harta *baitul mal* yang merupakan milik seluruh kaum Muslim di kalangan mereka sendiri. Mereka juga bertekad menyerang Ali dengan seribu orang pasukan berkuda dan membunuhnya.

Di pihak lain terdapat Amirul Mukminin, Imam yang benar yang telah dibaiat oleh semua penduduk. Sebenarnya dia tidak mau menerima baiat mereka, tetapi mereka memaksanya dan menyatakan bahwa mereka tidak dapat menemukan orang lain yang cocok untuk menjadi pemimpin mereka dan apabila ia setuju menerima jabatan khalifah maka perselisihan mereka akan berakhir. Orang-orang ini kemudian mengajak yang lainnya untuk menyatakan sumpah setia. Ali menerima sumpah setia orang-orang yang mau membaiat dan membiarkan orang yang tidak membaiatnya. Dia tidak pernah memaksa orang lain membaiat kepadanya. Namun, beberapa hari kemudian ia melihat bahwa beberapa orang menghasut yang lain untuk memberontak melawan dia dan berusaha mengadakan bencana dan kekacauan. Mereka menyerang perbendaharaannya, gubernur dan para pengikutnya, dan berencana menjatuhkan dia dari kekhalifahan serta membunuhnya. Dia menerima berita mengenai seluruh kegiatan mereka tetapi ia tidak menaruh dendam kepada mereka. Dia berbicara kepada para pendukungnya dengan kata-kata yang menunjukkan betapa tinggi penghormatannya kepada manusia. Ia berkata, "Wahai penduduk Kufah! Saya mengundang Anda semua untuk menolong saya terhadap saudara-saudara kita di Basrah ...."

Dia tidak puas hanya dengan pernyataan ramah ini, tetapi juga mengirim surat kepada Aisyah, Thalhah dan Zubair yang berisi permintaan agar mereka menghentikan pemberontakan dan penindasan, dan mengajak mereka membantu dia menciptakan persatuan dan kebaikan."

Di sini kami kutipkan suatu insiden yang memperlihatkan gagasannya tentang lawan-lawannya dan tanggung jawab yang dirasakannya setelah ia dipilih sebagai khalifah, dan mengapa rakyat cenderung kepadanya.

Ketika Amirul Mukminin sampai di dekat Basrah, para penduduk kota itu mengutus seorang laki-laki bernama Kulaib Jarmi untuk mengetahui latar belakang perselisihan antara dia dan orang Jamal, supaya menjadi jelas apa yang selama ini mereka ragukan.

Ali menjelaskan seluruh peristiwa kepadanya. Dia mengatakan kepadanya (Kulaib) bagaimana orang-orang itu membaiat kepadanya namun kemudian mereka melanggar sumpah setia itu karena ingin merebut kekhalifahan untuk mereka sendiri. Kulaib yakin bahwa pernyataan Ali benar, dan dia mengakuinya di hadapan Amirul Mukminin. Kemudian Ali meminta dia menyatakan baiat kepadanya, namun dia menjawab bahwa dia (Kulaib) hanyalah

wakil dari penduduk Basrah dan tidak dapat melakukan sumpah setia itu sebelum ia kembali ke kota dan memberi laporan kepada orang-orang yang telah mengutusnya.

Amirul Mukminin lalu berkata kepadanya, "Seandainya orang-orang itu mengutus Anda untuk mencari tumbuh-tumbuhan dan air lalu Anda memberitahu mereka bahwa apa-apa yang mereka cari ada di tempat ini atau tempat itu, tetapi mereka menolak pergi ke sana, dan sebagai gantinya mereka hendak pergi ke tempat yang tandus, apa yang akan Anda lakukan?" Kulaib menjawab, "Tentu saja akan pergi ke tempat yang ada air dan tumbuh-tumbuhan itu." Atasnya Ali berkata, "Kalau begitu, ulurkan tangan Anda dan membaiatlah kepada saya." Orang itu berkata, "Demi Allah! Setelah saya terbungkam oleh argumen Anda yang meyakinkan maka tak ada alasan bagi saya untuk menentang Anda. Ulurkanlah tangan Anda agar saya membaiat kepada Anda."

Tatkala pasukan Jamal bersiap hendak menyerangnya, Amirul Mukminin Ali berkata kepada tentaranya, "Wahai manusia! Kendalikan diri Anda, jangan menyerang mereka, dan janganlah mengatakan sesuatu. Mereka saudara seiman Anda. Tanggunglah ketidakadilan dengan sabar dan janganlah memulai pertempuran karena barangsiapa yang berseteru hari ini harus mempertanggungjawabkannya di Hari Pengadilan."

Ali terus berusaha untuk menciptakan perdamaian dengan cara seperti ini. Ketika bertolak ke Basrah bersama 20.000 orang, tujuannya yang sesungguhnya adalah menasihati orang Jamal untuk menghindari bencana dan pemberontakan serta mengajak mereka ke arah perdamaian dan persatuan.

Dia sangat mencintai perdamaian sampai-sampai ketika kedua pasukan sudah saling berhadapan dan tidak ada harapan bagi perdamaian, dia masih berusaha sekuat tenaga sampai pada saat-saat terakhir untuk mengelakkan pertumpahan darah. Ketika melihat Thalhah dan Zubair, ia maju ke depan tanpa senjata sama sekali untuk menunjukkan bahwa dia menghendaki perdamaian, bukan peperangan, lalu berseru, "Wahai Zubair! Kemarilah." Zubair maju ke depan dengan persenjataan yang lengkap. Tatkala Aisyah melihat situasi ini ia berteriak ketakutan, "Jangan bertarung!" karena ia tahu bahwa pertarungan dengan Ali akan berarti kematian yang pasti. Aisyah yakin, betapapun kuat dan beraninya, musuh Ali pasti kalah.

Namun, tatkala Aisyah dan para pendukungnya melihat Ali dan Zubair saling berpelukan, mereka sangat heran dan tak percaya pada penglihatannya.

Ali merangkul Zubair ke dadanya dalam waktu yang lama dan berbicara kepadanya dengan cara yang sangat ramah dan penuh kasih sayang. Ia berkata, "Celakalah Anda! Mengapa Anda memberontak kepada saya?" Zubair menjawab, "Kami hendak menuntut balas atas pembunuhan Usman." Ali berkata, "Semoga Allah membunuh seseorang di antara kita berdua yang tangannya berlumuran darah Usman."

Peran yang dijalankan oleh Thalhah dan Zubair dalam pembunuhan Usman sama diketahui oleh mereka berdua sebagaimana diketahui oleh Ali serta yang lainnya, seperti Ibn Abbas. Ibn Abbas memberikan saran berikut kepada Ali ketika ia menerima jabatan khalifah, "Angkatlah anak Thalhah menjadi Gubernur Basrah dan anak Zubair sebagai Gubernur Kufah, dan biarkanlah Muawiyah meneruskan jabatan Gubernur Syria hingga kondisi menjadi normal dan masyarakat merasa aman tenteram dan para pembunuh Usman beserta orang-orang yang ingin membalas dendam atas darahnya dapat didamaikan."

Ali mempertimbangkan semua hal ini. Dan kata-kata Thalhah dan Zubair berikut ini selalu bergema dalam pikirannya, "Kami membaiat kepadamu asalkan kami dapat ikut serta dalam urusan kekhalifahan." Dengan kata-kata seperti ini jelas bahwa segala kegiatan mereka hanyalah untuk mendapatkan kendali kekhalifahan, bukan balas dendam atas pembunuhan Usman.

Sebelum kedua pasukan bertemu, Ali memerintahkan pasukannya agar mengatur diri. Kemudian ia menginstruksikan, "Perhatikanlah! Jangan memanah dan jangan menyerang dengan tombak atau pedang untuk memulai pertempuran, agar Anda tidak disalahkan (karena memulai peperangan)."

Beberapa saat kemudian, pasukan Jamal membunuh salah seorang tentara Ali dengan panah. Ali berkata dengan nyaring, "Ya Allah, saksikanlah." Lalu seorang lainnya terbunuh dan Amirul Mukminin berkata lagi, "Ya Allah, saksikanlah!" Setelah itu Abdullah bin Badil terbunuh dan saudaranya membawa mayatnya ke hadapan Ali. Atasnya Ali berkata lagi, "Ya Allah, saksikanlah!" Lalu ia memerintahkan pasukannya untuk menyerang. Maka terjadilah pertempuran sengit.

Dengan pedang di tangannya Ali menyerang para pemberontak. Pedangnya berkilat-kilat bagaikan nyala api. Dia memukul mundur kaum Quraish dan memorak-porandakan pasukan mereka yang di tengah, sayap kiri serta sayap kanan. Pasukan infantri yang dipimpin oleh Zubair melarikan diri. Zubair terkepung oleh

pasukan Ali, tetapi tak seorang pun menyerangnya; mereka membiarkan dia melarikan diri. Ammar bin Yasir melancarkan serangan dahsyat. Ketika Zubair menyadari bahwa Ammar mungkin akan menebasnya dengan pedang, ia berkata, "Ya Abu Yaqzan (nama julukan Ammar), apakah Anda mau membunuh saya?" "Sama sekali tidak, ya Abu Abdillah!" kata Ammar, yang lalu melangkah ke pinggir.

Perlakuan Ammar itu sama dengan perlakuan Ali kepada Amr bin Ash di Perang Shiffin, yang detail-detailnya akan diberikan nanti. Sebenarnya Ammar dan teman seperjuangannya telah dibina oleh guru mereka Ali—Amirul Mukminin yang sebenarnya—untuk menghargai kehidupan manusia sebaik mungkin bahkan dalam medan peperangan sekalipun.

Zubair meninggalkan medan pertempuran lalu pergi ke suatu lembah yang bernama al-Saba'. Menurut beberapa periwayat, sejak Ali merangkulnya dan mengingatkannya tentang jalinan cinta dan kasih sayang masa lalu, kesadarannya terbangun dan ia tidak cenderung lagi untuk bertempur. Tetapi Aisyah serta anaknya Abdullah mencela dia sehingga ia terpaksa berada di medan pertempuran. Setelah Ammar menyelamatkan nyawanya, dia memutuskan untuk pergi.

Aisyah berusaha keras untuk mengangkat moral tentaranya yang terdiri dari 30.000 orang laki-laki itu. Dia memanggil para anggota berbagai suku dengan menyebut nama sukunya masing-masing dan meminta mereka berjuang dengan gagah berani demi membalas pembunuhan Usman. Akibatnya, pertempuran semakin menghebat. Sebagian tentara melemparkan senjatanya dan saling menyerang dengan tangan kosong.

Panji Aisyah dipancang pada bagian belakang untanya, dan para pendukungnya terus mengawal panji itu dengan semangat yang tinggi. Bila salah seorang terbunuh maka yang lain menggantikannya. Tidak ada tanda-tanda bahwa salah satu pasukan akan memenangkan pertempuran. Para pendukung Aisyah juga bertempur dengan sangat berani. Slogan-slogan mendukung Aisyah dan menentang Ali, maupun sebaliknya, terdengar di mana-mana. Pertempuran itu begitu sengit sehingga sulit mencari bandingannya dalam sejarah.

Demikian banyak orang yang terbunuh dalam peperangan ini sehingga di seluruh medan pertempuran mayat-mayat bertaburan. Keadaan semacam itu sangat mencemaskan Ali. Oleh karena itu ia memikirkan suatu rencana yang bila terlaksana bakalan me-

nyelamatkan orang-orang yang masih hidup. Ia memerintahkan tentaranya untuk memotong kaki unta tunggangan Aisyah. Beberapa pemberani maju ke depan dengan serta merta mengayunkan pedangnya ke arah kaki unta Aisyah. Unta itu sempoyongan lalu jatuh. Setelah itu semua pengawal Aisyah melarikan diri dan seluruh tentara Aisyah yang lain pun lari. Thalhah dan Zubair terbunuh. Mengenai kematian Zubair terdapat perbedaan versi. Menurut satu versi, seorang laki-laki yang bernama Amr bin Jarmuz mengejar dia sampai ke bukit al-Saba' dan membunuhnya dengan tombak. Thalhah dibunuh oleh Marwan dengan panah, walaupun selama peperangan ia bertempur di sisinya sampai pada akhirnya. Dilaporkan bahwa ketika melepaskan panahnya, Marwan berkata, "Setelah kesempatan ini saya tidak akan mendapatkan kesempatan lain untuk membalas pembunuhan Usman."

Orang-orang yang mengetahui mentalitas dan perilaku Marwan di masa lalu akan dapat menyadari bahwa tindakan ini bukanlah sesuatu yang aneh baginya. Dia bertindak menurut kebijakan umum Bani Umayyah, yaitu menyingkirkan setiap orang yang ingin menjadi khalifah, agar tak ada yang tersisa untuk menandingi Bani Umayyah dalam hal ini.

Marwan ditawan lalu dihadapkan kepada Amirul Mukminin. Ia memohon pengampunan, dan dikabulkan. Ali memaafkannya.

Akibat dari peperangan sangat mengerikan itu, 17.000 pendukung Aisyah dan 1.070 orang tentara Ali terbunuh. Semua orang ini menjadi korban keserakahan para penentang Ali.

Ketika beberapa sahabat Ali berniat membunuh Aisyah (karena ia bertanggung jawab atas semua kerusuhan ini), Ali segera menghentikannya seraya berkata, "Jangan membunuh orang yang terluka, dan jangan memburu orang-orang yang melarikan diri. Barangsiapa meletakkan senjatanya atau tinggal di dalam rumah, akan selamat."

Seluruh sejarah peperangan di dunia menunjukkan bahwa Ali adalah orang yang paling mulia, berbudi luhur dan pemaaf, dan perlakuannya kepada lawan luar biasa ramahnya.

Setelah peperangan berakhir, Ali menengok medan pertempuran. Air matanya mengalir tatkala ia melihat kesengsaraan manusia dan tumpahan darah yang tak dapat dihindari, walaupun dia telah berusaha sekuat kuasanya. Lalu ia berdoa kepada Allah, "Ya Allah! Ampunilah kami dan ampuni pula orang-orang ini, yang adalah saudara-saudara kami, walaupun mereka telah berlaku lalim kepada kami."

Kemudian ia mendirikan salat jenazah bagi mayat-mayat kedua belah pihak. Adapun Aisyah, ia dikembalikan ke rumahnya di Madinah dengan cara yang sangat terhormat. ❖

35

Dua Penipu

Persekongkolan terorganisasi menentang Amirul Mukminin tidak juga berakhir walaupun lawan-lawannya sudah dikalahkan di perang Jamal, karena aspirasi lawan dan sebab-sebab permusuhan masih ada. Apabila satu kelompok yang berkomplot melawannya ada di Hijaz maka yang lainnya ada di Syria, dan kedua grup ini memiliki banyak pendukung Aisyah, Thalhah dan Zubair. Pemimpin kemplotan ini adalah para gubernur dan pejabat yang telah mengumpulkan banyak harta secara tidak sah di masa pemerintahan Usman dan tidak dapat mengharapkan kesempatan seperti itu pada Ali.

Para pendukung Ali di Hijaz semuanya kaum mukmin yang miskin atau para sahabat Nabi yang takwa. Posisinya di Hijaz sama dengan posisi sepupunya (Nabi), dan kalau ada perbedaan hanyalah masalah waktu dan keadaan. Persamaan ini terbukti dengan suatu fakta bahwa mayoritas musuhnya adalah kaum Quraish yang merupakan musuh Nabi di masa lalu. Ali berkata, "Biarkan orang Quraish melibatkan dirinya dalam penyimpangan, dan jangan pedulikan perselisihan yang mereka ciptakan atau kesombongan yang mereka tunjukkan. Mereka telah bersatu memerangi saya, sebagaimana mereka dulu bersatu memerangi Rasulullah."

Di Syria, Muawiyah sibuk dengan kegiatan kejinya terhadap Ali—khalifah yang sah. Dia menghambur-hamburkan sejumlah besar uang dan mengiming-imingi orang dengan janji-janji yang memikat untuk mendapatkan dukungannya. Dia juga memiliki

tentara yang besar di mana dia menjadi pemimpin mutlaknya. Tentara ini dapat digambarkan secara ringkas sebagai berikut, "Mereka adalah tentara bayaran yang bodoh. Mereka dibayar oleh Muawiyah yang selalu berusaha agar sejauh mungkin mereka tetap dalam keadaan tidak berakal."

Kami sebutkan sebuah insiden yang dapat menunjukkan watak para tentara Muawiyah, dan juga memperlihatkan bahwa ia yakin rivalnya (Ali) adalah orang yang benar, dan bahwa tidak sukar baginya untuk memperoleh kemenangan melawan Imam Ali, karena dia memiliki tentara yang tidak dapat membedakan antara kelaliman dan keadilan, atau dalam kata lain, antara Muawiyah dan Ali.

Setelah tentara Ali kembali dari Shiffin, seorang Kufah datang ke Damaskus dengan menunggang untanya. Seorang Syria mengklaim bahwa unta yang ditunggangi orang itu adalah miliknya dan telah direbut dari dia oleh orang Kufah itu pada saat Perang Shiffin. Masalah ini disampaikan ke Muawiyah dan orang Syria tersebut mendatangkan lima puluh saksi untuk membuktikan bahwa unta betina tersebut adalah miliknya. Oleh karena itu Muawiyah memenangkan tuntutannya. Orang Kufah itu berkata kepada Muawiyah, "Semoga Allah mengampuni Anda! Unta itu bukan betina, tetapi jantan." Muawiyah mengatakan bahwa karena keputusan sudah diambil maka tak mungkin membalikkannya. Ketika pengadilan bubar dan tak ada seorang pun di sana, Muawiyah memanggil orang Kufah itu secara rahasia dan menanyakan harga unta tersebut. Ketika ia menyebutkan harganya, Muawiyah membayar harga unta tersebut dua kali lipat dan juga memberikan barang lainnya seraya berkata, "Bila engkau sampai di Kufah, katakan pada Ali bahwa saya akan membawa serta seribu tentara yang tidak dapat membedakan antara unta betina dan unta jantan, untuk memeranginya.

Jahiz telah menegaskan ucapan Muawiyah ini dan juga menerangkan mengapa orang-orang Syria taat kepadanya. Dia berkata, "Alasan ketundukan orang-orang Syria itu adalah karena kebodohan dan ketololan mereka. Menurut wataknya, mereka mengikuti orang lain secara membuta dan bersikeras pada pendapat yang telah mereka bentuk. Apabila seseorang difitnah di depan mereka maka mereka menerimanya tanpa peduli untuk menguji apakah fitnah itu benar atau salah.

Seperti yang disebutkan di atas, persekongkolan musuh-musuh Ali tidak terbatas di Perang Jamal saja. Perang itu hanyalah se-

buah mata rantai dari persekongkolan yang bahkan lebih besar terhadap dirinya. Setelah kekalahan tentara Aisyah, Thalhah dan Zubair, ia bersiap-siap untuk menundukan Muawiyah. Satu-satunya tujuannya adalah untuk membimbing manusia ke arah moral yang luhur dan amal perbuatan yang baik, mencegah mereka melakukan penindasan dan menegakkan pemerintahan yang akan melindungi hak-hak mereka.

Metode Ali sangat berbeda dengan metode orang yang memuji-muji yang kuat, memaafkan para pendurhaka untuk mendapatkan bantuannya, dan mendekati orang-orang yang berpengaruh untuk mendukungnya membangun kekuasaannya.

Telah kami sebutkan sebelumnya bahwa Ali tidak meminta sesuatu imbalan dari rakyat atas pelayanannya kepada mereka, kecuali agar mereka menaatinya. Dia sering mengatakan, "Bila pengetahuan, kebijaksanaan dan keadilan dapat ditimbang-timbang, maka saya akan menimbangkannya untuk Anda sekalian dengan cuma-cuma. Tetapi yang perlu untuk itu adalah bahwa saya harus mendapatkan (dulu) orang-orang yang cakap dan berotak cerdas."

Muawiyah bukanlah wadah yang dapat menampung pengetahuan, kebijaksanaan dan keadilan. Keadilan dan hak umum tidak aman di tangannya, dan bila ditinggalkan bersama dia maka tidak ada jaminan bahwa dia akan menyampaikannya kepada rakyat. Itulah sebabnya maka Ali tidak mau membiarkan dia terus menjadi Gubernur Syria. Sekiranya Ali lemah dalam melaksanakan keadilan, mungkin saja ia akan meniru langkah Muawiyah.

Muawiyah tidak membaiat kepada Ali dan tidak menaati perintahnya. Ini menunjukkan bahwa dia sedang merencanakan untuk mendirikan kerajaan bagi dirinya sendiri. Perlawanan Aisyah, Thalhah dan Zubair terhadap Ali, dan Perang Jamal yang merupakan akibatnya, memungkinkan dia memperkuat kubunya.

Seusai Perang Jamal, Ali menulis surat kepada Muawiyah yang isinya mengingatkan dia agar menghindari pertentangan, dan meminta dia membaiat kepadanya sebagaimana orang lain. Muawiyah menjawabnya sebagai berikut, "Saya bersumpah demi hidup saya sendiri bahwa saya tidak peduli siapa saja orang-orang yang telah membaiat kepada Anda. Anda akan menjadi seperti Abu Bakar dan Umar bila Anda tidak bersalah atas pembunuhan Usman. Tetapi Anda menghasut orang-orang Muhajirin untuk memberontak terhadapnya dan mencegah kaum Anshar menolongnya. Orang-orang bodoh menaati Anda, dan orang-orang lemah menjadi kuat karena Anda. Orang Syria tidak akan ber-

henti memerangi Anda, kecuali apabila Anda menyerahkan kepada mereka para pembunuh Usman. Sesudah itu masalah kekhalifahan akan diputuskan melalui Dewan Syura. Orang Hijaz menjadi penguasa rakyat selama mereka mendukung kebenaran. Tetapi sekarang mereka telah meninggalkan kebenaran, dan sebagai konsekuensinya sekarang orang-orang Syrialah yang berhak memerintah. Argumen yang Anda ajukan terhadap Thalhah dan Zubair tidak berlaku bagi orang Syria. Mereka membaiat kepada Anda, tetapi kami tidak.

Adapun keunggulan dan kebesaran Anda dalam Islam serta kekerabatan Anda dengan Nabi adalah sesuatu yang tidak dapat saya ingkari. Wasalam."

Surat yang dikutip di atas sangat menjelaskan niat Muawiyah. Ia hendak menghindari baiat kepada Ali dengan berbagai dalih. Ia tahu bahwa ia tak dapat menipu Ali dengan kata-katanya. Dia tahu bahwa Ali tak ada hubungannya dengan pembunuhan Usman. Oleh sebab itu dia mengatakan, sekalipun orang-orang yang membaiat kepada Umar dan Abu Bakar juga telah membaiat kepadanya dan berhak menjadi khalifah, adalah wajib baginya untuk menyerahkan para pembunuh Usman yang telah dilindunginya kepada orang Syria.

Tetapi, walaupun ketidaksalahan Ali atas pembunuhan Usman telah terbukti, tetap saja Muawiyah tidak bersedia mengakui Ali sebagai Khalifah yang sah. Ia hendak menyerahkan permasalahan tersebut kepada Dewan Syura. Lagi pula, ia tidak membolehkan orang Hijaz dan Iraq memilih khalifah, karena menurut dia hak itu sudah berpindah kepada orang Syria, karena mereka adalah para penguasa yang benar.

Jelaslah bahwa apabila semua persyaratan ini dipenuhi maka tak seorang pun berhak menjadi khalifah selain Muawiyah.

Ali memperlihatakan kesabaran yang luar biasa. Namun kesabarannya itu bukan karena kelemahan tekad atau sikap melempem. Soalnya, orang Arab pada saat itu terbagi menjadi dua kelompok, dan salah satu di antara keduanya akan tersingkir karena perbedaan yang ada di antara mereka. Pada satu sisi ada orang-orang lemah yang mendambakan kehidupan damai dan aman bagi diri mereka sendiri dan bagi sesama saudaranya. Ada para sahabat besar Nabi yang saleh yang menginginkan negara di mana keadilan berlaku. Dan pada sisi lain ada orang-orang yang bernafsu mengeksploitasi orang-orang lemah dan tak berdaya serta mengumpulkan kekayaan dengan segala cara.

Kelompok pertama dikepalai oleh Ali bin Abi Thalib. Semua orang yang menginginkan keadilan menjadi pendukung dan pembantunya. Pemimpin kelompok kedua adlah Muawiyah bin Abu Sufyan dan orang-orang yang terbiasa menindas orang lain menjadi para pendukungnya. Ganjaran bagi kelompok pertama adalah hati nurani yang jernih, dan hadiah bagi kelompok kedua adalah harta Muawiyah. Ada banyak orang pencari kebenaran yang meninggalkan Muawiyah dan bergabung dengan Ali, dan banyak pula orang pencari dunia yang pergi dari Ali dan bersatu dengan Muawiyah. Di sini kami akan menyebutkan beberapa kasus yang menyebabkan beberapa orang meninggalkan Ali dan bergabung dengan Muawiyah. Akan menjadi jelas jenis manusia bagaimana mereka itu dan mengapa mereka bergabung dengan Muawiyah.

Seorang lelaki bernama Yazid bin Hujiah Tamimi diangkat Ali menjadi Gubernur Ray (di Iran) dan daerah sekitarnya. Dia mengumpulkan sejumlah besar kekayaan dan menyalahgunakannya. Ketika Ali mengetahuinya, ia memanggil orang itu lalu memenjarakannya. Dia menegaskan seorang lelaki bernama Sa'd sebagai penjaganya. Ketika Sa'd tertidur, Yazid kabur dari penjara. Dengan hewan tunggangannya ia sampai ke Damaskus di mana ia bergabung dengan Muawiyah. Dia mengarang syair berikut berkenaan dengan pelariannya:

> Aku menunggang hewan tunggangánku setelah menipu Sa'd, menyeberang ke Damaskus dan memilih orang yang lebih unggul.
>
> Ketika Sa'd tertidur, aku melarikan diri. Sa'd tak lebih dari budak sesat yang bingung.

Yazid ini menyindir Ali dalam syair-syairnya yang dia kirimkan ke Iraq dan memberitahukan kepada Ali bahwa dia (Yazid) adalah musuhnya. Muawiyah memberi dia sejumlah besar uang, dan atasnya dia memuji Muawiyah dan orang-orang Syria serta mengatakan bahwa Syria adalah tanah suci dan orang Syria adalah kaum mukmin yang sebenarnya.

Dia berkata, "Saya lebih mencintai orang-orang Syria daripada yang lain, dan meratapi Usman dengan pedih."

"Syria adalah tanah suci dan para penduduknya adalah mukmin sejati dan pengikut Al-Qur'an."

Seorang lainnya, Za'qa' bin Sa'd, diangkat Amirul Mukminin sebagai penguasa Kaskar. Dia mengumpulkan sejumlah besar

kekayaan dengan segala cara, dan menghabiskannya secara mubazir. Ketika menikahi seorang wanita, ia memberi mahar sebanyak seratus ribu dirham. Ketika menyadari bahwa Ali mengetahui penyelewengannya, Za'qa' pergi ke Syria dengan membawa uang sebanyak mungkin.

Ali menghukum seorang laki-laki yang bernama Najasyi karena meminum khamar. Dia pendukung Ali dan karena itu ia merasa lebih layak berbuat sesukanya ketimbang yang lainnya. Dia tak sudi ketika Ali—Amirul Mukminin—menghukumnya sebagaimana ia menghukum orang lain. Ketika Muawiyah menjanjikan perlindungan kepadanya, ia melarikan diri ke Syria. Ketika tiba sana dia mengarang syair yang menyindir dan mengecam Ali:

> Siapa yang akan menyampaikan pesanku kepada Ali bahwa aku telah selamat sekarang dan tidak merasa terancam lagi.

Ketika Najasyi dihukum, banyak orang Yaman jengkel dan kesal karena dia orang Yaman. Karena itu mereka meninggalkan Ali dan bergabung dengan Muawiyah.

Karena orang yang cinta dunia lebih besar jumlahnya dari yang lain-lain maka jumlah orang yang meninggalkan Ali dan bergabung dengan Muawiyah pun besar.

Tidak setiap orang mampu menerima kebenaran, mengatakan hal yang benar, atau berbuat benar. Oleh karena itu, tidak setiap orang dapat mencintai Ali yang sangat ketat dalam hal kebenaran dan keadilan dan tidak dapat menyimpang dari kebenaran dan kebajikan, meskipun bagi kerabatnya yang sangat dekat. Dalam keadaan seperti itu, mengapa gubernur itu tidak akan meninggalkannya dan bergabung dengan Muawiyah? Kepada gubernur itu Ali telah menulis, "Demi Allah, bila saya mengetahui Anda melakukan perampasan harta kaum Muslim, walaupun sedikit, maka saya akan menjatuhkan hukuman yang akan membuat Anda menjadi miskin, menderita dan terhina."

Demikian pula, mengapa gubernur itu tidak akan meninggalkannya sedangkan dia telah berkata, "Saya tahu bahwa Anda telah mengosongkan *baitul mal* dan merampas apa saja yang terjangkau oleh tangan Anda. Anda telah menyalahgunakan apa saja yang sampai ke tangan Anda. Harap Anda kirimkan kepada saya pertanggungjawaban atas urusan Anda."

Bagaimana mungkin orang-orang hina mencapai ketinggian takwa dan kebenaran, dan bagaimana mungkin pejabat semacam itu akan menyukai pesan Amirul Mukminin:

"Bila informasi yang telah saya terima tentang Anda benar maka unta Anda dan tali sepatu Anda lebih baik daripada Anda."

Bagaimana mungkin para kapitalis kuat dan rekan-rekannya yang lalim mentolerir Ali menjadi khalifah—Ali yang hendak menafkahkan kekayaan untuk kesejahteraan orang biasa dan selalu berjuang melawan para penilndas dan kawan-kawannya! Bagaimana mungkin mereka menyukai khalifah yang mengatakan, "Saya bersumpah demi Allah bahwa saya lebih suka berbaring di atas duri-duri dan dirantai daripada harus menindas seseorang atau merampas walaupun barang yang sangat biasa sekalipun."

Mengapa orang-orang ini tidak akan memberotak menentang orang yang berkata, "Adalah kewajiban saya untuk memerangi penindasan dan para penindas, dan orang-orang yang merampas harta orang lain secara tidak halal, dan saya harus mempertanggungjawabkannya di Hari Pengadilan." Jika Ali tidak menganggap tanggung jawab ini penting maka ia akan membiarkan permasalahan itu sebagaimana adanya. Ia akan membiarkan rakyat pada nasib mereka sendiri. Sebagian akan menjadi penindas dan yang lainnya menjadi tertindas. Ia berkata, "Bila Allah yang Mahakuasa tidak mengambil janji dari para penguasa bahwa mereka tidak akan duduk berdiam diri ketika penindas kekenyangan dengan makanan dan orang tertindas dalam kelaparan, maka saya akan melemparkan kendali kekhalifahan kepada pundaknya (yakni akan membiarkan keadaan terus berlangsung sebagaimana adanya) dan akan puas dengan akhirnya sebagaimana awalnya. Maka akan Anda dapati bahwa dunia Anda lebih tak berharga di mata saya daripada bersinnya kambing."

Bagaimana mungkin para pengkhianat membiarkan Ali menjadi pemerintah atas urusan mereka, padahal ia berpendapat tentang mereka dan orang-orang sezamannya, "Seseorang yang mengetahui bagaimana ia akan mengajukan tanggung jawabnya, tidak akan berkhianat. Kita hidup pada zaman di mana seseorang melakukan pengkhianatan dan penipuan sambil menganggapnya sebagai kebijaksanaan, dan orang-orang bodoh menganggapnya sebagai kebijakan yang baik."

Oleh karena itu, sejumlah besar orang kuat yang menentang Ali adalah orang-orang yang telah mengumpulkan banyak kekayaan dengan cara yang haram dan mendambakan bahwa Muawiyah akan menjadikan mereka lebih kaya lagi dengan pengorbanan rakyat umum dan melalui *baitul mal.* Adapun orang-orang yang

melawan Ali, selain para kapitalis, adalah orang-orang bodoh yang tidak dapat membedakan mana yang baik dan mana yang membahayakan bagi mereka.

Seperti telah disebutkan di atas, orang-orang Arab pada saat itu terbagi dalam banyak kelompok. Setiap kelompok patuh kepada pemimpinnya. Mereka mengikuti pemimipinnya secara membuta dan tidak bertanya mengapa mereka senang atau benci pada seseorang. Ali berulang kali mengacu orang-orang semasanya seperti itu. Dalam kata-katanya mengenai mereka terdapat rasa duka dan kejengkelan seorang ayah kepada anak-anaknya yang tidak menaatinya dan dengan sengaja atau tidak sengaja memberikan sarana bagi kehancuran mereka sendiri. Ia berkata tentang mereka, "Saya mengadu kepada Allah terhadap orang-orang yang menghabiskan hidupnya dalam keadaan jahil."

Ketika berbicara kepada mereka, ia berkata, "Musuh-musuh Anda bukan tidak melupakan Anda, sedang Anda telah melupakan segala sesuatu karena ketidakpedulian Anda."

Ketika menjelaskan perasaan orang-orang semacam ini pada saat mereka diseru untuk memerangi para pemberontak, ia berkata, "Beberapa di antara mereka datang dengan segan, yang lainnya menyatakan alasan bohong, dan yang lainnya lagi menolak memberi bantuan dengan sengaja."

Ia menambahkan, "Penanya di antara mereka berusaha membingungkan, dan orang yang memberikan jawaban memberikannya tanpa memikirkannya. Biasanya perasaan suka dan tak suka menyebabkan orang yang memegang pendapat yang betul menyimpang dari jalan yang benar. Adapun orang-orang di antara mereka yang pemikirannya matang, satu pandangan mungkin mengesankan baginya, dan sepatah kata dapat menghasilkan revolusi dan perubahan dalam pikirannya."

Dalam kalimatnya yang terakhir itu, Amirul Mukminin mengabarkan kondisi mental pribadi-pribadi besar di zamannya dengan cara yang sangat jelas. Ia berkata, "Pada zaman ini bila ada beberapa orang yang berakal sehat maka akalnya tunduk pada keserakahan dan ketamakan, dan pendapatnya bergantung pada kesenangan dan ketidaksenangan. Bila mereka senang pada seseorang maka mereka mengambil keputusan yang menguntungkannya, tanpa suatu dasar pembenaran; bila mereka tidak senang pada seseorang maka mereka akan memberikan keputusan yang batil dalam kasusnya, hanya karena ketidaksenangannya semata-mata. Mengenai orang-orang yang berakal matang, sekilas pandang-

an pada hal-hal yang mereka suka sudah cukup untuk menyimpangkan mereka dari jalan yang telah mereka tempuh, dan satu kata dari orang yang kuat dan berpengaruh atau penyuap sudah cukup bagi mereka untuk mendukung ketidakadilan dan membantu si penindas."

***

Setelah kekalahan pasukan Jamal, pusat persekongkolan melawan Ali bergeser ke Damaskus. Muawiyah bin Abu Sufyan, pemimpin Bani Umayyah, mengintensifkan persiapannya untuk memerangi Ali dan menggulingkan pemerintahannya. Tatkala menerima surat pertama Ali di mana ia memintanya membaiat kepadanya sebagaimana orang lain, ia memanggil semua orang yang dapat dimintainya bantuan untuk datang ke Damaskus. Yang paling terkemuka di antara mereka adalah Amr bin Ash. Setelah menerima surat Ali, Muawiyah langsung mengirim surat kepada Amr, "Pastilah Anda telah mengetahui nasib yang dialami Thalhah, Zubair dan Aisyah. Marwan bergabung dengan saya setelah meninggalkan Basrah. Sekarang Jarir bin Abdullah telah membawakan kepada saya sepucuk surat dari Ali. Saya tidak ingin mengirimkan balasan kepadanya tanpa berkonsultasi dengan Anda. Karena itu, datanglah sesegera mungkin."

Setelah menerima surat Muawiyah, Amr memanggil anaknya Abdullah dan Muhammad untuk meminta pendapat mereka mengenai jawaban yang akan dikirimkannya. Abdullah berkata, "Saya pikir, ketika Nabi menghenbuskan napas yang terakhir, beliau meridai Anda, dan Abu Bakar serta Umar pun meridai Anda ketika mereka meninggal. Seandainya Anda nerusak agama Anda sekarang karena memihak Muawiyah, niscaya Anda maupun dia akan masuk neraka pada Hari Pengadilan."

Lalu Amr meminta kepada anaknya yang kedua Muhammad untuk menyatakan pandangannya atas permasalahan ini. Dia menjawab, "Anda harus pergi cepat-cepat dan bergabung dengan Muawiyah. Lebih baik tiba lebih awal dan menjadi pemimpin daripada pergi kemudian dan menjadi pengikut."

Esok paginya Amr bin Ash memanggil budaknya yang bernama Durdan dan menyuruhnya memelanai hewan tunggangannya. Kemudian dia menyuruhnya melepaskan pelana itu. Tiga kali dia menyuruh memasang dan melepaskan pelana itu. Durdan bertanya kepadanya, "Tuan! Apa yang sedang terjadi? Saya harap Anda tidak akan keberatan bila saya menyatakan apa yang ada

di hati Anda." Amr berkata, "Katakanlah apa yang hendak Anda katakan." Lalu Durdan berkata, "Pada saat ini dunia dan akhirat berkecamuk dalam pikiran Anda. Anda berpikir bahwa akhirat ada bersama Ali, tetapi dunia tidak; dan dunia bersama Muawiyah tetapi akhirat tidak. Anda terombang-ambing di antara keduanya. Saya sarankan sebaiknya Anda tinggal di rumah. Apabila kaum mukmin berhasil maka Anda dapat melewati hari-hari Anda bersama mereka, dan apabila orang-orang pencinta dunia itu menang maka tentu mereka akan memerlukan bantuan Anda."

Namun janji-janji Muawiyah kepada Amr bukan kurang berarti sehingga dapat diabaikannya lalu tinggal di rumah seperti yang diusulkan oleh anaknya Abdullah atau budaknya Durdan. Dia memutuskan untuk melawan Ali dan bersatu dengan Bani Umayyah dan Muawiyah.

Karena Amr bin Ash tidak kurang aktif dari Muawiyah dalam persekongkolan melawan Ali maka perlulah diberikan sekilas riwayat hidupnya, supaya dapat kita ketahui alasan mengapa dia meninggalkan Ali dan bergabung dengan Muawiyah, dan apa imbalan atas peranannya.

Sebelum memeluk Islam Amr bin Ash terkenal dalam hal tawar-menawar dan mencari untung. Ini fakta yang tak dapat dibantah. Dia sendiri menjelaskan sifatnya ini, "Pada saat kembali dari Perang Parit, saya berkumpul dengan beberapa lelaki Quraish yang biasa menerima pendapat saya dan mendengarkan saya dengan penuh perhatian. Saya berkata kepada mereka, 'Demi Allah, saya dapat meramalkan bahwa Muhammad akan berhasil. Dalam keadaan seperti ini sebaiknya kita hijrah ke Etiopia dan tinggal di sana. Lebih baik tinggal di bawah kekuasaan Negus daripada menyerah kepada Muhammad. Apabila Muhammad dapat mengalahkan kaum kita maka kita berada di luar jangkauannya; dan apabila kaum kita mengalahkannya, kita akan mendapat banyak manfaat.' Mereka menyetujui kata-kata saya dan berkata, 'Semua kata-kata Anda amat tepat.' Lalu saya meminta mereka untuk menyediakan beberapa hadiah untuk Negus ...."

Dr. Hasan Ibrahim Hasan dari Mesir, yang merupakan pengagum besar Amr dan telah beroleh gelar doktor dari Univerisitas London dengan tesis yang berjudul *Amr bin Ash*, menulis kata-kata berikut ketika memulai tulisannya mengenai watak Islamnya:

"Bila kita melihat urusan kaum Quraish maka dapat diketahui bahwa pada awalnya mereka hendak menghancurkan Islam. Setiap kemenangan Nabi dan kekalahan Quraish bukannya me-

lemahkan hati mereka, melainkan menjadikan mereka semakin garang. Namun, setelah mereka mengalami kekalahan yang berturut-turut dan semua pemimpin serta para tokoh mereka terbunuh, para pemudanya menjadi sangat gelisah dan mulai memikirkan masa depannya. Mereka dapat melihat kegelapan pada satu sisi dan seberkas cahaya harapan di sisi lainnya. Mereka menyadari bahwa jika mereka berpihak pada kekuatan Islam yang terus meningkat pada tahap itu maka mereka akan mendapatkan keuntungan. Namun, mereka pun takut, bila mereka melakukan ini maka mereka akan kehilangan kemuliaan dan kehormatan mereka di antara orang-orangnya maupun kebebasan yang mereka nikmati selama ini. Sebagian dari mereka mengabaikan semua keraguan ini lalu pergi ke Madinah untuk menyatakan sumpah setia kepada Nabi. Orang-orang yang tidak dapat membuat keputusan, berhenti menentang Islam; dan ketika telah jelas benar bagi mereka bahwa walau bagaimanapun Muhammad akan mencapai kemenangan atas Quraish, mereka pun memutuskan untuk memanfaatkan kesempatan ini sebelum terlambat, lalu masuk Islam. Ini terjadi sebelum penaklukan Mekah. Orang-orang yang paling mahsyur di antara dua grup ini adalah Khalid bin Walid dan Amr bin Ash. Amr telah pergi dari Arabia ke Etiopia untuk mempelajari keadaan di sana. Namun, ketika ia mengetahui bahwa Negus telah berhubungan baik dengan Nabi, dan di Arabia Islam akan meraih puncak keberhasilan, dan kejatuhan Mekah hanya tinggal menunggu hari saja, dia memutuskan untuk bergabung dengan orang-orang yang telah masuk Islam dan melakukan dengan sukarela apa-apa yang bakal ia kerjakan dengan enggan di kemudian hari." *(Amr bin Ash,* karya Dr. Hasan Ibrahim Hasan al-Mishri, yang terjemahan bahasa Urdunya diterbitkan oleh Idarah Maktabah Jadid, Lahore, halaman 43-44)

Oportunisme tetap hidup di hati Amr bin Ash selama hidupnya. Dalam hal ini dia sama saja dengan para tetua suku dan orang-orang masyhur yang harus diperangi Abu Bakar, Umar dan Ali. Telah kami jelaskan di halaman-halaman sebelumnya bahwa tatkala Amr bin Ash menjadi Gubernur Mesir, ia mengumpulkan banyak harta. Umar memerintahnya menyerahkan setengah dari harta itu ke *baitul mal.* Dia berusaha mengelak dari melakukan pembayaran, dengan berbagai dalih, namun Umar tidak puas. Ia menulis surat kepada Amr bin Ash, "Demi Allah, saya tidak akan tertipu oleh kata-kata curang Anda. Anda telah menumpuk harta dan tidak takut akan apa pun .... Perhatiakan! Anda mengumpulkan kehinaan dan mewariskan api. Saya meng-

utus Muhammad bin Muslimah kepada Anda. Anda harus menyerahkan setengah harta Anda kepadanya."

Tatkala Muhammad bin Muslimah menemui Amr dengan membawa surat Umar, Amr menyuguhkan kepadanya hidangan yang mewah, tetapi Muhammad menolaknya. Amr bertanya kepadanya, "Apakah Anda menganggap haram makan di rumah saya?" Muhammad menjawab, "Bila Anda menghidangkan kepada saya makanan yang biasa ditawarkan kepada tamu maka saya tidak akan menolaknya. Tetapi makanan yang telah Anda hidangkan untuk saya adalah pengantar kerusakan (yakni, tak lain dari suap). Karena itu, Anda harus menyingkirkan makanan ini dan berikan kepada saya setengah dari apa saja yang Anda miliki." Maka Amr pun menyerahkan setengah dari hartanya. Sepasang sepatu tersisa, lalu Muhammad mengambil satu sepatu dan meninggalkan yang satu padanya. Amr bin Ash tidak dapat mentolerir hal ini. Maka ia pun berkata pada Muhammad bin Muslimah, "Alangkah buruknya waktu tatkala aku diangkat gubernur oleh Umar. Demi Allah, saya tahu keadaan ayah Umar, Khaththab, ketika ia biasa menjunjung seikat kayu bakar di atas kepalanya, dan Umar pun membawa ikatan kayu lainnya. Mereka berdua tidak mempunyai cukup pakaian untuk menutupi badannya. Mereka memakai cawat yang bahkan tidak menutupi lututnya. Dan saya bersumpah demi Allah bahwa ayah saya Ash menjalani hidup mewah sedemikian rupa sehingga dia tidak puas dengan baju sutra yang berkancing emas."

Insiden ini menunjukkan betapa bernafsunya Amr bin Ash memanfaatkan setiap kesempatan untuk meraih kekayaan. Ini juga menunjukkan mentalitas orang-orang terkemuka. Amr bin Ash tidak mendapatkan sedikit pun kesalahan pada diri Umar dan ayahnya kecuali bahwa mereka miskin, tidak punya cukup pakaian, bekerja dengan tangannya dan membawa kayu bakar di atas kepalanya, dan ia tidak dapat menyebutkan sedikit pun kualitas ayahnya kecuali bahwa ia biasa memakai pakaian sutra.

Tak benar bila dikatakan bahwa kata-kata Amr mengenai Umar tersebut didorong oleh agitasi dan kemarahan yang mendadak. Kenyataannya memang ia selalu berpikir bahwa karena Umar dan ayahnya miskin dan ayahnya sendiri kaya, maka ayahnya (Ash) lebih baik daripada Khaththab, dan dirinya sendiri lebih baik daripada Umar. Amr berpandangan bahwa umat manusia tidak sama. Menurut dia, sebagian orang hina dan yang lainnya mulia, dan tolok ukur kemuliaannya adalah keturunan seseorang,

dan itu saja. Orang yang termasuk keluarga bangsawan dan kaya adalah mulia, dan orang yang lahir dari keluarga yang rendah adalah hina. Orang-orang mulia memiliki hak-hak yang tidak boleh ada pada orang lain, dan kewajiban rakyat adalah menaatinya. Semua sejarawan sependapat bahwa berkenaan dengan pemerintahan Mesir, pendapat Amr adalah bahwa barangsiapa menginginkan perbaikan dan kemajuan maka ia tidak boleh mempedulikan keluhan yang diarahkan kepada kaum ningrat oleh orang-orang yang berkedudukan rendah." *(Al-Islam wa al-Hadharat al-Arabiyyah)*

Dengan cara ini Amr bin Ash benar-benar dikuasai oleh keserakahan akan pemanjaan diri dan kemewahan. Dia meyakini bahwa mengeksploitasi orang-orang rendah adalah hak bawaan keluarga bangsawan. Kadang-kadang pikirannya bimbang apakah ia harus memelihara kata hati dan kesadarannya atau membunuhnya demi kesenangan dunia, namun dengan cepat ia memutuskan untuk meraih kekayaan dan kemewahan. Seperti telah disebutkan di atas, hal yang sama terjadi ketika Muawiyah memanggilnya. Ia merenung beberapa saat apakah harus memihak Ali atau Muawiyah, tetapi akhirnya ia memutuskan untuk ke Syria.

Para sejarawan dan periwayat mengaitkan beberapa syair kepada Amr bin Ash. Dia menggubahnya tatkala sedang dalam perjalanan ke Muawiyah. Dalam syair-syair itu ia mengungkapkan dengan jelas pandangannya tentang Ali dan Muawiyah. Dalam pandangannya, Ali adalah orang sangat besar dan bukan tandingan Muawiyah. Dapat dikatakan bahwa ia memiliki dua hati. Yang satu melarang dia pergi ke Muawiyah, sedang yang lainnya menyuruhnya pergi mendatangi Muawiyah. Dia menutup syairnya sebagai berikut,

> Aku mengambil dunia dengan sengaja karena ketamakan, walaupun tidak ada alasan sehat untuk meraih dunia.
>
> Aku tahu betul kerugian yang kualami karena mencari dunia, namun aku pun menyadari bahwa aku memiliki banyak keinginan duniawi.
>
> Hal sebenarnya adalah pikiranku ingin menjalani hidup dalam kehormatan dan kemuliaan. Siapa yang mau hidup dalam kerendahan?

Menurut Amr bin Ash, kehidupan mulia dan terhormat terbatas pada keuntungan duniawi yang langsung dan janji-janji Bani Umayyah. Jika pada masa Umar ia memandang ayahnya sendiri

yang biasa memakai baju sutera sebagai tolok ukur kemuliaan, maka di zaman Ali ia memandang bahwa menolong orang yang tidak melakukan tawar-menawar untuk kepentingan pribadi dan yang tidak membolehkan orang lain melakukannya merupakan standar kerendahan. Standar kerendahan ini sama seperti halnya pakaian lusuh Umar dan ayahnya.

Ketika Amr Ash tiba di istana Muawiyah, ia ditanyai oleh Muawiyah, "Ya Abu Abdillah! Saya mengundang Anda ke sini untuk melakukan jihad melawan orang itu (Ali bin Abi Thalib) yang telah membangkang kepada Allah, yang telah menciptakan perselisihan di antara kaum Muslim serta mengacaukan umat." Amr bin Ash berkata, "Apa yang akan Anda berikan kepada saya bila saya membantu Anda memerangi Ali, dengan menyadari bahwa masalah ini teramat berbahaya?"

Muawiyah berkata, "Saya akan memberikan apa saja yang Anda minta." Amr bin Ash berkata, "Saya ingin menjadi Gubernur Mesir."

Setelah itu mereka terlibat percakapan panjang yang penuh dengan tipu muslihat. Masing-masing mencoba menipu yang lain. Masing-masing melihat kepentingan pribadinya.

Percakapan mereka berakhir dengan suatu persetujuan timbal balik. Amr bin Ash mengakui Muawiyah sebagai khalifah dan membaiat kepada-nya, dan sebagai imbalannya Muawiyah memberikan kepadanya wewenang penuh atas Mesir dan penduduknya serta berjanji tidak akan mencampuri urusannya. Ali menggambarkan *bergaining* ini sebagai berikut:

"Dia tidak membaiat Muawiyah sebelum dia (Muawiyah) bersedia membayar harga baiatnya. Semoga tangan-tangan orang yang membaiat itu tidak berjaya dan berhasil! Dan semoga si pembeli baiat ini terhina dan menjadi rendah! Sekarang tiba saatnya bagi Anda sekalian untuk bersiap-siap menghadapi peperangan dan menyediakan peralatan yang dibutuhkan."

Selanjutnya Ali menambahkan tentang tawar-menawar ala dagang ini, "Saya telah mengerti bahwa Amr bin Ash tidak membaiat kepada Muawiyah secara cuma-cuma. Dia (Amr) memaksanya agar menyetujui syarat bahwa ia harus membayar harganya—bahwa ia harus memberinya hadiah atas pengingkarannya terhadap agama."

Amr tidak puas dengan sekadar perundingan ala dagang tersebut di atas. Motifnya lain. Dia menasihati Muawiyah agar mengatur suatu gerakan propaganda melawan Ali yang akan bermanfaat sehubungan dengan peperangan yang mungkin akan timbul nanti.

Ia berkata kepada Muawiyah, "Sebarkanlah orang-orang yang handal ke berbagai kota untuk mempropagandakan bahwa Alilah yang membunuh Usman."

Amr bin Ash melakukan semua ini, walaupun sebenarnya ia tahu betul bahwa Ali sama sekali tidak terlibat dalam pembunuhan Usman, dan sebenarnya pihak di mana ia termasuklah yang mempunyai andil besar dalam hal itu, seperti yang telah kami uraikan pada bab sebelumnya.

Pada saat Perang Shiffin, ketika Muawiyah meminta Amr bin Ash menyusun pasukan, dia tidak memenuhi keinginannya sebelum ia (Muawiyah) berjanji bahwa setelah Ali terbunuh dia akan mengangkat Anr sebagai Gubernur Mesir.

Bukti lain yang menunjukkan bahwa Amr mahir dalam tawar-menawar ala dagang dan membela kepentingan pribadinya sendiri adalah tatkala dia dan Abu Musa Asy'ari duduk berunding pada saat arbitrasi yang terkenal itu, di mana kedua orang yang mewakili dua pihak itu mengajukan nama beberapa orang untuk menduduki jabatan khalifah. Abu Musa mengusulkan nama Abdullah bin Umar al-Khaththab. Orang lain pun mendukungnya seraya mengatakan bahwa Abdullah adalah orang yang paling pantas bagi kursi kekhalifahan itu. Abu Musa mengatakan berulang-ulang, "Saya ingin menghidupkan kembali nama Umar al-Khaththab, bila saya dapat." Atasnya Amr bin Ash berkata pada Abu Musa, "Bila Anda menginginkan Abdullah bin Umar menjadi khalifah karena ia saleh, mengapa Anda tidak memilih anak saya Abdullah untuk jabatan itu? Anda amat mengetahui keutamaan dan kemampuannya."

Begitulah cara Amr bin Ash melakukan tawar-menawar. Dia menjadi arbiter (juru damai) dari pihak Muawiyah, namun tatkala ia melihat kesempatan bagi anaknya untuk menjadi khalifah, ia berusaha memanfaatkan kesempatan itu dengan mengajukan nama anaknya. Pada saat itu, ia juga lupa bahwa pada saat Perang Shiffin, dia adalah panglima utama pasukan Muawiyah, dan bila perang ini berhasil maka dia bakal diangkat menjadi Gubernur Mesir. Dia juga mengabaikan kenyataan bahwa dia adalah juru damai yang mewakili pihak Muawiyah, dan arbitrasi tersebut pun merupakan hasil akal bulus serta kelicikannya sendiri.

Sesungguhnya Muawiyah maupun Amr bin Ash mengetahui bahwa mereka bertindak lalim terhadap Ali. Dalam lubuk hatinya yang terdalam mereka sadar bahwa Ali lebih baik daripada mereka. Mereka berdua berusaha menggapai tujuan mereka sendiri. Se-

cara lahiriah mereka bersahabat dan saling mengharapkan kebaikan, tapi kenyataannya mereka sangat bermusuhan, dan permusuhan mereka ternyata dari roman wajahnya dan dari kata-kata yang mereka katakan. Pada suatu hari setelah Perang Shiffin, Muawiyah bertanya kepada para perayunya, "Hal apa yang paling aneh?" Setiap orang menyatakan pendapatnya tentang hal itu. Ketika tiba giliran Amr bin Ash, ia berkata, "Hal yang paling aneh adalah kebatilan dapat mengalahkan kebenaran." Yang dia maksudkan dengan ucapan ini adalah Muawiyah dan Ali.

Muawiyah segera menyambut, "Tidak, hal yang paling aneh adalah bahwa seorang memberikan sesuatu kepada seseorang, padahal dia tidak merasa takut pada orang itu dan dia tahu bahwa orang itu tidak akan berbuat sesuatu yang akan merugikannya, dan orang itu tak pantas mendapatkan pemberian itu." Maksud Muawiyah adalah dia memberikan jabatan Gubernur Mesir kepada Amr bin Ash, walaupun Amr tidak dapat mencelakakannya dan juga tidak pantas untuk jabatan itu.

Pandangan Amr bin Ash tentang Ali dan Muawiyah ternyata dari pengakuannya, "Saya telah tertipu. Meninggalkan Ali dan mendukung Muawiyah adalah suatu kesalahan besar." Pengakuan dan pernyataan Amr ini menunjukkan kemerosotan moral yang ekstrem dari para sahabat dan pendukung Muawiyah. Mereka menipu diri sendiri dengan sengaja.

Ketika Ali syahid dan Muawiyah menjadi satu-satunya penguasa wilayah Islam, dia mulai menjalankan taktik penundaan dalam pengangkatan Amr sebagai Gubernur Mesir. Amr menuntut Muawiyah agar memenuhi janjinya. Namun, ketika Muawiyah tidak memenuhi permohonannya, dia mengarang syair yang panjang lalu mengirimkannya kepada Muawiyah:

> Wahai Muawiyah, jangan lupakan hadiah yang Anda janjikan padaku. Janganlah menyimpng dari jalan yang lurus.
>
> Wahai putra Hindun! Aku membantu Anda dalam memerangi pemimpin yang paling besar dan paling mahsyur (Ali bin Abi Thalib) karena kebodohanku.
>
> Apa yang ada pada Anda untuk dibandingkan dengan Ali? Bagaimana mungkin pedang dibandingkan dengan kampak, Bima Sakti dengan lapisan bumi yang terdasar, atau Ali dengan Muawiyah?

Setelah menerima syair ini, Muawiyah segera mengangkat Amr bin Ash sebagai Gubernur Mesir.

Sampai berapa jauh saling bencinya Muawiyah dan Amr bin Ash yang telah dipertemukan oleh kepentingan pribadi dan tawar-menawar ala dagang, terbukti dari insiden berikut:

Ketika Muawiyah mengutus Amr bin Ash untuk memperkuat persekongkolan arbitrasi dan memanfaatkan kebodohan Abu Musa Asy'ari, Muawiyah mengatakan sesuatu yang tidak menyenangkan Amr. Karena itu Amr membacakan sebuah syair sindiran (satire) yang masyhur tentang Muawiyah. Lalu Muawiyah menyuruh Abdur-Rahman bin Umm Hakam membalas sayir tersebut dan menulis sebuah satire untuknya. Abdur-Rahman menyindir Amr dalam beberapa syair, di mana ia mengancam, mengutuk, dan mencercanya karena lari dalam Perang Shiffin ketika menghadapi Ali. Abdur-Rahman berkata, "Engkau harus menghentikan pemberontakan dan kebandelan, karena pemberontak adalah orang yang terkutuk. Bukankah engkau lari pada saat Perang Shiffin ketika berhadapan dengan Ali? Engkau sangat bernafsu menyelamatkan nyawamu dan takut menghadapi mati, padahal semua orang pasti akan mati di suatu saat."

Nyata sekali bahwa kedua orang ini memiliki mentalitas yang aneh. Pada satu sisi mereka bergandengan untuk menuntut balas atas pembunuhan Usman dan menyatakan Ali sebagi penindas dan hendak membalas dendam terhadapnya, pada sisi lainnya mereka saling mengancam dan mencaci maki.

Ada suatu aliran di kalangan kaum Muslim yang memutuskan kebanyakan masalah menurut akal dan hati nurani yang baik. Mereka menganggap Muawiyah dan Amr bin Ash sebagai pengkhianat, karena memerangi Ali sebagai khalifah yang sah. Kaum Mu'tazilah memegang pendapat ini. Mereka lebih berani dibandingkan dengan mazhab Islam lainnya dalam hal menganalisis dan mengritik tindakan manusia. Sebagaimana diterangkan oleh pengarang *Al-Munyah wal-Amal*, umumnya kaum Mu'tazilah melepaskan diri dari Muawiyah dan Amr bin Ash dan menamakan mereka pencuri dan perampok yang menjarah harta milik rakyat. (Lihat *Fajr al-Islam*, halaman 240)

Muawiyah adalah tepat seperti yang digambarkan Ali dengan kata-kata, "Dia adalah orang yang bermulut besar dan berperut kembung. Dia memakan apa saja yang dapat diperolehnya, dan terus mencari-cari apa yang tak dapat diperolehnya."

Berkenaan dengan Amr bin Ash, ia berkata, "Dia berkata bohong dan menyalahi janji. Bila ia hendak meminjam sesuatu dari orang lain maka ia terus memaksanya, namun jika orang

lain meminta sesuatu padanya, dia bersikap kikir. Dan bila ia mengadakan perjanjian, ia mengingkarinya."

Seluruh sifat ini ada pada Muawiyah dan Amr bin Ash, dan oleh karena itu mereka terus bekerja sama. Bila orang yang bermulut besar juga berperut gendut, dengan sendirinya ia memakan apa saja yang ia temukan, dan masih terus mencari makanan lainnya. Dia tidak peduli apakah barang yang ia gunakan halal atau haram. Dia juga tidak mengenal rasa keadilan, kekejaman dan penindasan, baik dan buruk serta kebajikan dan kehinaan. Dan bila seseorang pembohong maka dia akan menyalahi janjinya. Bila ia hendak meminjam sesuatu dari orang lain maka dia memaksanya, tetapi bila seseorang meminta sesuatu dari dia maka dia bersikap kikir. Dia melanggar persetujuan dan janji yang dia buat. Ia melakukan semua ini demi keuntungan pribadi. Pernyataan Ali mengenai dua orang ini berarti bahwa tindakan mereka berdasarkan motif-motif egois. Dalam hal demikian, tak ada sesuatu yang dapat mencegah mereka dari kerja sama dalam melakukan pengkhianatan dan pemberontakan, khususnya bila mereka merasa akan mendapatkan keuntungan walaupun dalam lubuk hatinya mereka saling membenci. Ali mengacu keadaan ini ketika ia berkata, "Saya telah membaca surat dua pelaku kejahatan ini (Muawiyah dan Amr bin Ash) yang bergandeng tangan dalam melanggar perintah Allah."

***

Musuh-musuh Ali bersekongkol melawan dia dengan penuh kesungguhan. Para pelaku persekongkolan banyak, dan tujuannya berbeda-beda. Namun, mereka bersatu pada satu pokok, yaitu Ali tak boleh menjadi penguasa. Muawiyah mempunyai peran besar dalam mengorganisasi dan memperkuat konspirasi tersebut. Dia adalah pemimpin komplotan, sedang yang lainnya adalah para pendukung dan pengikutnya. Sebenarnya dia jugalah yang menjadi penyebab terjadinya Perang Jamal. Bila dia tidak menyediakan peralatan bagi pemberontak, walaupun dia sendiri tidak ikut ke medan perang, maka perang ini tidak akan terjadi. Klaim ini juga dibuktikan oleh fakta. Yakni, ketika dia menerima informasi mengenai pengangkatan Ali menjadi khalifah, dia langsung mengirim surat kepada Zubair melalui seorang laki-laki dari suku Amis. Bunyi suratnya sebagai berikut, "Dari Muawiyah bin Abu Sufyan kepada Amirul Mukminin az-Zubair. Setelah mengucapkan salam saya harus memberitahukan kepada Anda bahwa

saya telah menerima baiat dari penduduk Syria untuk Anda, dan mereka dengan serta merta mengakui Anda sebagai khalifah. Sekarang perlu Anda usahakan agar orang Basrah dan Kufah juga bergabung dengan Anda, karena bila warga dua kota ini tunduk kepada Anda maka masalahnya akan menjadi sangat mudah bagi Anda. Setelah Anda, saya telah mendapatkan baiat bagi Thalhah bin Ubaidillah. Sekarang, tuntutlah pembalasan kepada Ali atas pembunuhan Usman dan ajaklah orang-orang bergabung dengan Anda. Anda berdua harus bekerja keras dan cepat dalam hal ini. Semoga Allah memberkati Anda dengan keberhasilan dan menghancurkan musuh-musuh Anda."

Ketika Zubair menerima surat itu, dia sangat bahagia, lalu menunjukkannya pula pada Thalhah. Keduanya tertipu oleh pamer ketulusan Muawiyah. Dengan segera mereka melanggar baiatnya kepada Ali dan bertekad untuk memeranginya, atas dasar nasihat Muawiyah. Akibatnya, meletuslah Perang Jamal. Hasrat Muawiyah terpenuhi, karena dia menginginkan Khalifah Ali yang sedang berkuasa berperang dengan orang-orang yang ingin merebut kekhalifahan, yaitu Thalhah dan Zubair, sehinggga kekuatan mereka menjadi lemah.

Ketika Perang Jamal berakhir, Muawiyah menghambur-hamburkan banyak uang untuk menyuap. Orang-orang yang dianggapnya akan bersedia membantunya atau sedikitnya tidak akan mendukung Ali. Dan bila dia mengetahui bahwa seseorang tidak akan menolongnya serta tidak akan menjadi penonton yang pasif, maka dia menggunakan metode baru untuk menipu dan menyesatkannya. Amr bin Ash adalah penasihat dan pembantu utama Muawiyah dalam seluruh konspirasi itu. Ali tidak berusaha merayu dan membujuk Amr bin Ash supaya memihak kepadanya ketika ia mengetahui bahwa dia bekerja sama dengan Muawiyah. Dia tetap kokoh dan selalu bertindak benar, dan bahkan persekutuan Amr bin Ash dengan Muawiyah tidak mempengaruhi kesabarannya. Karena itu dia menulis surat kepada Amr bin Ash yang isinya sebagai berikut, "Anda menjadikan iman Anda mengejar dunia seseorang yang penyelewengannya tidak tersembunyi, setiap orang sudah mengetahuinya. Dia adalah orang yang mencap orang yang berpikiran mulia yang duduk bersama dia sekalipun, dan mengelabui orang yang bijaksana dan sabar. Anda telah mengikutinya dan bernafsu mendapatkan sisa makanannya seperti seekor anjing yang mengikuti singa sambil melihat-lihat pada kukunya dengan perasaan rakus dan mengharapkan sisa-

sisa mangsanya. Dengan berbuat demikian sebenarnya Anda menghancurkan dunia dan akhirat Anda, padahal Anda sebenarnya akan mendapatkan maksud Anda bila Anda tetap bersiteguh pada kebenaran. Nah, bila Allah memberkati saya dengan kemenangan atas Anda dan anak Abu Sufyan maka saya akan menghukum Anda berdua sebagaimana mestinya atas perbuatan jahat Anda berdua. Dan sekiranya saya tidak berhasil menguasai Anda, dan Anda hidup setelah kematian saya, nasib Anda pun akan teramat buruk." ❖

36

Malapetaka

Segera sesudah itu, Muawiyah bergerak menuju Iraq bersama 128.000 tentara lalu berkemah dekat tepian sungai Euphrate di Lembah Shiffin, tidak jauh dari Raqqa. Dia berjalan terus dan menguasai suatu bidang tanah yang datar dan terbuka. Shiffin adalah sebuah lembah dekat sungai Euphrate. Pada masa itu terdapat banyak sumber air di lembah itu, dan terdapat banyak pohon-pohonan antara lembah itu dan sungai Euphrate.

Ali juga berangkat dari Kufah bersama tentaranya dan tiba di Shiffin setelah melalui Mada'in dan Raqqa. Maksudnya ialah untuk mencegah pemberontakan Muawiyah dengan nasihat dan kebaikan dan hanya akan berperang bila dia (Muawiyah) berkeras kepala. Ketika dia sampai di Shiffin, dia melihat amat banyak tentara telah berkemah di pinggir sungai dan menghalangi jalan bagi tentaranya untuk mendapatkan air. Ali mengirim pesan kepada Muawiyah yang bunyinya, "Kami datang ke sini bukan untuk berperang demi air. Apabila kami datang ke sini lebih awal daripada Anda maka kami tidak akan menghalangi Anda untuk mendapatkan air."

Amr bin Ash menasihati Muawiyah supaya tidak menutup jalan ke air bagi tentara Ali. Dia berkata, "Keberanian dan kegagahan Ali sudah terkenal di dunia, dan dia disertai oleh sejumlah besar pejuang yang berani. Mustahil ia akan menerima keadaan ini dan menanggung haus." Muawiyah menjawab, "Demi Allah, ini kemenangan saya yang pertama. Semoga Allah tidak memuaskan saya dengna mata air Kautsar bila orang-orang ini meminum air

sungai Euphrate. Namun, apabila mereka menang maka permasalahannya tentu berbeda." Para sahabat Muawiyah begitu optimis sehingga mereka berani berkata kepada Ali secara terang-terangan, "Kamu tidak akan mendapatkan setetes air pun hingga kamu mati."

Secara strategis posisi Ali sangat lemah. Namun ia menegaskan Malik Asytar untuk menguasai pinggiran sungai itu. Dengan keberaniannya yang luar biasa, ia mengusir pasukan Muawiyah dari situ. Sekarang pinggiran sungai itu dikuasai oleh tentara Ali. Menurut Allamah Ibn Qutaibah, Amr bin Ash merasa senang atas kekalahan Muawiyah itu. Ia berkata kepadanya, "Wahai Muawiyah, katakan satu hal kepada saya. Seandainya sekarang mereka juga menyetop air itu bagi tentara Anda sebagaimana Anda telah menyetopnya bagi mereka, dapatkah Anda merebutnya kembali? Namun tentu saja Ali tidak akan melakukan hal serupa yang Anda anggap halal."

Beberapa sahabat Ali ingin membalas Muawiyah dan tentaranya dengan menutup persediaan air bagi mereka, tapi tokoh agung ini menolak usulan mereka dan membebaskan musuh memakai air tersebut. Para sahabatnya sangat mendesak seraya berkata, "Wahai Amirul Mukminin, jauhkan mereka dari air sebagaimana mereka telah melakukannya kepada Anda. Jangan biarkan mereka minum air walaupun setetes. Biarkan mereka mati kehausan. Tidak akan perlu lagi berperang. Anda dapat menangkap mereka dengan tangan Anda sendiri." Ali menjawab, "Saya tak dapat melakukan apa yang mereka lakukan. Biarkan mereka mendapatkan air."

Bila pendukung Muawiyah berkarakter mulia, tentulah mereka sudah memahami perbedaan antara Ali dan Muawiyah dan menyadari siapa yang di jalan benar dan siapa di jalan batil. Pada saat itu mestinya mereka akan mengetahui bahwa membantu Muawiyah melawan Ali seperti menolong pencuri atau pendurhaka yang memerangi Nabi.

Apa pun keyakinan yang dahulu ada pada Amr bin Ash, dia telah menjualnya kepada Muawiyah demi jabatan Gubernur Mesir. Bila tidak demikian maka tak ada alasan yang benar baginya untuk menolong Muawiyah, padahal dia mengetahui bahwa Muawiyah bukan bandingan Ali.

Dalam Perang Shiffin, orang Syria mencaci maki dan menghina Ali. Muawiyah senang mendengarnya. Kemungkinan besar dia sendirilah yang menghasut dan menyuruh mereka melakukannya sebagaimana kemudian dia menyuruh orang-orang mencaci

Ali dari atas mimbar mesjid setelah ia berkuasa seorang diri. Perbuatan keji ini merupakan tanda kehinaan Muawiyah yang tak terhapuskan, dan karena itu dia dipandang hina oleh orang lain untuk selama-lamanya.

Ketika orang-orang Iraq mendengar orang-orang Syria mengucapkan cacian tersebut, mereka juga ingin membalas dengan cara yang sama. Tetapi, ketika Ali mengetahui tentang hal itu, ia memandangnya sebagai suatu cela bagi kemuliaan dan nama baik pasukannya. Karena itu dia berpidato kepada anak buahnya yang menambah kecerlangan pada prinsip-prinsip pemerintahannya. Dia mengatakan kepada mereka supaya berperilaku hormat pada semua orang, kawan atau musuh. Ia berkata, "Saya tidak menyukai Anda mencaci mereka. Bila Anda menunjukkan kesalahan mereka dan menyebutkan fakta-fakta yang benar tentang mereka maka hal itu dapat dibenarkan, dan Anda melakukan kewajiban Anda. Sebagai ganti menggunakan kata-kata cercaan, sebaiknya Anda mengatakan, 'Ya Allah! Lindungilah iman kami dan iman mereka. Bukalah jalan perdamaian kami dan bimbinglah mereka dari kebodohan kepada kearifan, supaya mereka dapat membedakan antara yang benar dan yang batil, dan meninggalkan penyelewengan dan pemberontakan.'" Sebagaimana biasanya, Ali berusaha sekuat tenaga untuk menghindari pertumpahan darah dan menciptakan perdamaian, tetapi usahanya gagal. Dia terus membuka pintu kebaikan dan kemurahan untuk beberapa lamanya, tetapi akal orang-orang Syria itu begitu kacau sehingga mereka tidak mampu membedakan yang baik dan yang buruk.

Para sahabat Ali merasa heran melihat dia menunda-nunda pertempuran dan tidak mengizinkan mereka memulai pertarungan. Ali berkata, "Mengenai pertanyaan Anda, apakah saya menunda dimulainya pertempuran karena saya ngeri akan kematian dan berusaha menghindarinya, demi Allah, saya sama sekali tidak peduli apakah saya mendatangi kematian atau kematian mendatangi saya. Demikian pula mengenai kata-kata Anda bahwa saya ragu berjihad melawan orang Syria. Saya bersumpah demi Allah, saya tidak akan menunda pertempuran barang sehari pun kecuali dengan alasan bahwa saya berpikir beberapa orang dari mereka mungkin akan bergabung dengan saya dan terbimbing melalui saya, dan melihat kebenaran dengan mata silau. Saya lebih menyukai ini daripada membunuh mereka dalam keadaan bodoh, walaupun mereka sendirilah yang bakal bertanggung jawab atas dosa-dosanya."

Ketika Ali menjadi yakin bahwa orang Syria tidak mungkin kembali ke jalan yang benar dan perang tidak dapat dielakkan maka dia mengambil posisi di antara dua pasukan seraya berkata, "Ya Allah! Sekiranya aku tahu bahwa Engkau akan rida jika aku menempatkan ujung pedang ini pada perutku dan aku membungkuk atasnya dan menekankannya dengan begitu keras supaya dia menembus badanku hinggga ke punggung, ya Allah, Engkau Maha Mengetahui bahwa aku akan melakukannya. Ya Allah! Aku hanya mengetahui apa yang telah Engkau ajarkan kepadaku. Pada saat ini aku tidak dapat memikirkan sesuatu yang lebih baik daripada berjihad melawan orang-orang jahat ini. Apabila suatu tindakan lain lebih meridakan Engkau, tentulah aku tidak akan menahan diri dari melakukannya."

Lalu dia berkata, "Wahai Tuhan Penguasa bumi yang telah Engkau jadikan tempat hidup manusia dan tempat berkeliarannya binatang melata serta hewan dan makhluk lainnya, yang dapat dilihat ataupun tidak, yang tak terhingga jumlahnya. Wahai Tuhan Penguasa gunung yang Engkau jadikan sebagai pasak bagi bumi dan sebagai sarana kehidupan bagi makhluk! Apabila Engkau membuat kami menguasai musuh-musuh kami, peliharalah kami dari kelaliman dan tetapkan kami bersabar di jalan kebenaran, dan apabila Engkau membuat musuh kami menang, anugerahilah kami kematian syahid dan lindungilah kami dari godaan hidup."

Menjelang dimulainya pertempuran, Amr bin Ash mengarang beberapa syair lalu mengirimkannya kepada Ali. Salah satu syairnya berbunyi seperti berikut,

> Wahai Abul Hasan! Janganlah tetap tak memusingkan kami.
> Bila kami memegang sesuatu maka kami akan memegangnya sekuat-kuatnya.

Salah seorang sahabat Ali membalas syair ini dengan kata-kata berikut,

> Hati-hatilah terhadap Abul Hasan, singa belantara keberanian dan bapak para singa.
>
> Dia selalu waspada serta teramat siaga.
>
> Dia akan melumatmu seperti alu melumat sesuatu dalam lesung.
>
> Wahai orang jahil! Betapa engkau menjadi bodoh sampai engkau menggiigit tanganmu dan mengertakkan gigimu!

Mayoritas anggota suku Rabiah dan Mazar adalah pendukung Ali. Pada saat berbicara antara sesamanya, mereka berkata, "Apakah kalian tidak ingin masuk surga?" Sambil mengatakan ini, mereka menyerang pasukan Syria dan mengacaukan barisannya.

Mereka membunuh begitu banyak musuh sehingga penyusutan pasukan Syria nampak sekali. Seluruh tentara kacau balau Mahraz bin Saur dari suku Rabiah membacakan syair kepahlawanan,

> Saya membunuh orang-orang Syria dengan pedang ini, tetapi saya tidak menemukan Muawiyah, si mata juling yang berperut gendut. Api neraka telah menelannya. Di sana anjing-anjing yang menggonggong menjadi tetangganya. Dia orang teramat jahat dan sesat.

Para anggota suku Rabiah dan Mazar sangat yakin bahwa mereka mendukung kebenaran. Salah seorang penyairnya berkata,

> Masyarakat suku Rabiah bergerak cepat mendukung kebenaran. Kebenaran adalah jalan rayanya.

Pertempuran sengit berlangsung dan banyak orang terbunuh. Ali menyerang mereka bagaikan malaikat pencabut nyawa, setiap yang diserangnya terkirim ke neraka. Bukan dia yang menggunakan pedang, tetapi takdirlah yang menggunakan pedangnya. Bilamana dia menyerang pemimpin pemberontak maka orang itu akan melihat kematian di hadapannya lalu lari ketakutan. Mereka betul-betul terlanda rasa ngeri.

Orang-orang Syria menderita kekalahan besar karena keberanian dan keyakinan kuat orang-orang Iraq. Pertempuran itu berlangsung selama tiga bulan dua puluh hari. Dalam kurun waktu itu terjadi sembilan puluh pertarungan. Namun pertempuran yang paling sengit terjadi selama dua minggu. Pertarungan inilah yang terkenal sebagai peristiwa Harir. Dalam pertarungan ini seratus dua puluh ribu pasukan dari kedua belah pihak gugur. Orang-orang yang berperang dari kedua pihak adalah sesama saudara, sahabat, kerabat, dan mereka membunuh orang-orang dekat yang mereka sayangi. Orang suku Azd berkata pada peristiwa ini, "Kita memotong tangan kita sendiri. Orang-orang yang kita bunuh adalah tangan dan lengan kita sendiri."

Pada perang tersebut pasukan Ali empat kali mencapai tenda Muawiyah dan hampir menangkapnya. Ketika Muawiyah melihat kekalahannya mendekat, dia sangat ketakutan. Karena itu dia memutuskan untuk melarikan diri. Dia meminta disediakan seekor kuda. Di sisi lain, Ali mencabik-cabik orang Syria. Namun, Muawiyah terus memerintahkan tentaranya berperang sambil mengharapkan bahwa setan akan menemukan jalan keselamatan bagi dia dan Amr bin Ash.

Pertempuran dahsyat meletus kembali dan berlangsung selama tiga hari. Para sejarawan mengatakan bahwa banyaknya nyawa yang melayang dalam tiga hari ini tidak pernah ada selainnya di dalam sejarah Islam. Ibn Qutaibah berkata bahwa pada tengah malam Ali memaklumkan tentaranya untuk berangkat. Tatkala suara-suara unta terdengar oleh Muawiyah, ia memanggil Amr bin Ash lalu menanyakan apa yang sedang terjadi. Amr menjawab, "Saya kira Ali sedang bersiap-siap akan pergi dari medan ini. Tetapi, ketika matahari terbit, mereka melihat Ali sudah sangat dekat pada posisi mereka. Muawiyah lalu berkata kepada Amr bin Ash, "Engkau mengatakan padaku bahwa Ali sedang merencanakan lari, tetapi sebenarnya malah sangat terbalik." Amr tertawa seraya berkata, "Ini adalah bagian dari strategi perang Ali." Muawiyah bertambah yakin bahwa kematiannya sudah dekat. Namun, pada saat itu orang-orang Syria berteriak, "Ada Kitab Allah di antara kita."

Semangat juang orang-orang Syria telah sangat merosot dan tidak mampu berperang lagi. Mereka mengikatkan mashaf Qur'an pada tombak-rombak mereka, naik ke bukit kecil lalu berteriak, "Wahai Abul Hasan! Jangan menolak Kitab Allah. Engkau lebih berhak bertindak menurutnya dan menaati keputusannya." Sandiwara ini direkayasa oleh Amr bin Ash. Para sahabat Ali sangat membenci dia (Amr) karena dia telah menjual agamanya demi keuntungan material, dan memilih Muawiyah ketimbang Ali.

Ali sangat mengetahui bahwa sandiwara itu telah dilakonkan oleh orang Syria untuk menyelamatkan nyawa mereka, karena mereka tidak ada kaitannya dengnan Al-Qur'an. Oleh karena itu dia menolak tawaran arbitrasi; tetapi perselisihan timbul di antara pengikutnya mengenai hal ini. Sebagian dari mereka berpendapat bahwa peperangan tersebut digelar untuk menaati Al-Qur'an, dan sekarang orang-orang Syria telah mengajukan Kitab itu sendiri untuk memutuskan pokok perselisihan. Tawaran mereka harus diterima dan pertempuran harus dihentikan dengan segera. Tetapi yang lainnya mengetahui bahwa perbuatan itu hanyalah usaha untuk menipu mereka pada saat mereka akan menang. Oleh karena itu mereka mendesak agar terus berperang. Masing-masing kelompok bersikeras pada pendiriannya.

Ali menderita lebih banyak kesukaran dari teman-temannya ketimbang dari musuh-musuhnya. Sebagaimana dikatakan Jibran Khalil, dia bagaikan seorang Nabi yang diutus kepada suatu bangsa yang bukan bangsanya sendiri dan pada suatu masa yang bukan masanya sendiri, karena para sahabatnya yang paling akrab pun

tak dapat memahaminya sebagaimana mestinya. Selalu ada orang-orang kasar dan pemberang di antara tentaranya, yang melanggar janji-janji yang mereka buat dan menimbulkan kesukaran. Orang-orang yang cinta kepadanya dan orang-orang yang mengikutinya dengan setengah hati, sama saja dalam hal ini. Salah satunya adalah Asy'ats bin Qais. Dia sangat serakah dan berkati khianat. Dia berkali-kali mengkhianati Ali, namun pengkhianatannya yang paling parah dilakukannya di Shiffin.

Ketika tentara Muawiyah mengangkat mashaf Al-Qur'an pada tombaknya seraya berkata bahwa Kitab Allah ada di antara mereka dan harus dijadikan pemutus perselisihan, orang ini (Asy'ats) mendekati Ali lalu berkata, "Nampaknya orang-orang ini telah sedia untuk sepakat dengan orang Syria dan menerima Al-Qur'an sebagai penengah mereka. Bila Anda setuju, saya akan pergi ke Muawiyah untuk menanyakan apa maksudnya."

Pada saat itu perselisihan antara kedua kelompok orang Iraq (orang-orang yang hendak terus berperang dan yang hendak menghentikannya) kian memuncak. Asy'ats mendatangi Ali lagi dan mendesak agar tawaran arbitrasi dengan Al-Qur'an itu diterima. Ali dan para sahabatnya tidak bersedia menerimanya, namun lama-kelamaan jumlah pendukung Asy'ats semakin bertambah dan sebagian di antaranya berani berlaku lancang sampai mengancam Ali seraya berkata, "Wahai Ali! Engkau harus menyambut keputusan Al-Qur'an, yang sedang kami tawarkan kepadamu. Apabila engkau tidak berbuat demikian maka kami akan membunuhmu dengan pedang yang kami pakai pada saat membunuh Usman, atau kami akan menyerahkan engkau kepada Muawiyah. Muawiyah telah meminta supaya kita bertindak sesuai dengan Kitab Allah dan kami telah menyetujuinya. Demi Allah, engkau pun harus menyetujuinya; kalau tidak maka kami akan memperlakukan engkau seperti apa yang telah kami katakan."

Sekarang posisi Ali bertambah kritis. Dia menghadapi dua alternatif. Apakah ia harus bertindak sedemikian rupa sehingga perpecahan terjadi di antara pengikutnya, atau mengikuti kehendak pemberontak?

Situasi menjadi amat genting ketika pemberontak yang dipimpin oleh Asy'ats meminta Ali menyuruh Malik Asytar (komandan pasukannya) mundur dari medan pertempuran, sambil mengancam akan memecat dan membunuhnya bila ia tidak memenuhi kehendak mereka. Ali terpaksa menyuruh Malik mundur dan menerima usulan arbitrasi.

Muawiyah dan orang-orang Syria mencalokan Amr bin Ash sebagai arbitrator. Asy'ats berkata pada Ali, "Kami memilih Abu Musa Asy'ari sebagai arbitrator di pihakmu." Amr merupakan seorang bajingan tulen, sedangkan Abu Musa sangat lugu dan agak bodoh. Ali mengetahui sifat-sifat kedua orang itu. Oleh karena itu dia berkata, "Saya tidak menyukai Abu Musa Asy'ari. Dia meninggalkan saya pada saat gawat dan melarang orang lain menolong saya. Lalu dia lari menyelamatkan diri dan sayalah yang memberi keamanan padanya. Dari itu saya menyarankan Ibnu Abbas sebagai arbitrator (hakam). Asy'ats dan para pendukungnya menjawab, "Kami ingin yang menjadi hakam adalah orang yang netral dan tidak mempunyai kecenderungan, baik kepadamu maupun kepada Muawiyah.

Kalimat ini menunjukkan betapa khianatnya orang-orang ini kepada Ali. Mereka mungkin saja berperan sebagai agen Muawiyah atau ingin menolongnya. Amirul Mukminin tidak menghendaki Abu Musa sebagai hakam. Karena itu dia berkata, "Baiklah, bila Ibnu Abbas tidak boleh maka saya memilih Malik Asytar." Namun saran ini pun tidak disetujui para pemberontak. Asy'ats sangat cemburu pada Malik Asytar.

Malik Asytar adalah pengejawantahan kebenaran dan ketulusan. Dia berpandangan jauh ke depan serta berhati teguh; dia seorang besar. Namun Asy'ats sedikit pun tidak memiliki kualitas ini. Karena kebajikan Malik Asytar yang luar biasa maka Ali memberinya banyak kehormatan. Ali tidak memberikan kehormatan semacam itu pada siapa pun lainnya, termasuk pada Asy'ats. Asy'ats berkata dengan marah, "Asytarlah yang menyulut peperangan ini. Karena perintahnya, kami tertekan." Ali dan teman-temannya tidak dapat mengatasi pemberontak yang jumlahnya kian bertambah dengan pesat. Mungkin salah satu alasan pembangkangannya adalah karena perang berlangsung lama. Mereka kelelahan dan tidak bersemangat untuk berperang lagi. Oleh karena itu mereka mengambil sikap seperti ini kepada Amirul Mukminin, dan mendukung Asy'ats. Ketika Ali melihat kekerasan sikap mereka dan juga mengetahui bahwa jumlah pendukungnya semakin berkurang, ia berkata, "Apakah kalian mencalonkan Abu Musa sebagai hakam?" Mereka mengatakan persetujuannya. Lalu ia berkata, "Karena saya tidak sependapat dalam urusan ini maka kalian dapat melakukan apa saja yang kalian suka."

Adapun pasukan Ali yang tidak menyetujui arbitrasi dan terus ingin berperang sangat kesal karena seorang manusia diangkat

sebagai penengah dalam permasalahan Kitab Allah. Mengapa itu harus dilakukan padahal permasalahannya sudah jelas? Tidak ada keraguan bahwa Ali berada di pihak yang benar dan Muawiyah beserta pendukungnya di pihak yang salah. Inilah dasar terjadinya peperangan melawan Muawiyah. Dalam pertempuran itu banyak pendukung Ali yang meninggal. Mereka semua yakin bahwa mereka mendukung kebenaran. Oleh karena itu Imam Ali tidak perlu merasa ragu akan kebenarannya dan tidak perlu menyetujui arbitrasi.

Salah seorang tentaranya mengeluarkan slogan, "Tidak ada hakim kecuali Allah." (Di kemudian hari slogan ini menjadi prinsip dasar kaum Khariji, dan seluruh keyakinan mereka bersumber darinya)

Slogan ini dengan cepat merambat ke seluruh pasukan. Setiap orang berteriak, "Tidak ada hakim selain Allah." Orang-orang yang menentang arbitrasi menjadikan slogan ini prinsip dasar keyakinan baru mereka.

Orang-orang ini menentang Ali secara terang-terangan dan menuntut dia mengakui kemurtadannya karena telah menyetujui arbitrasi tersebut. Walaupun keputusan tersebut terletak pada Allah, mereka menuntut dia supaya mengabailkan persetujuan yang telah dibuat bersama Muawiyah. Mereka akan mendukung dan berperang di pihaknya bila ia menyetujui usulan tersebut, dan apabila ia menolaknya maka mereka akan memeranginya.

Amirul Mukminin tidak mengabulkan tuntutan mereka. Persetujuan dengan Muawiyah telah disepakati dan diserahkan pada arbiter (hakam) dan dia bukanlah orang yang suka melanggar perjanjian. Dia juga tidak dapat mengakui dirinya sebagai orang murtad, karena dia adalah Muslim yang paling taat dan tidak pernah melanggar hukum agama atau menyalahi siapa pun. Bila ia seperti Muawiyah dan Amr bin Ash yang tidak pernah mempedulikan perjanjian yang dibuat oleh mereka maka tentu dia juga sudah menyetujui saran kaum Khariji itu, memanfaatkan dukungan mereka dan akhirnya meraih kemenangan atas Muawiyah.

Dalam keadaan inilah Ali berkata dengan sangat pedih, karena ketidakberdayaannya dan pembangkangan dan pemberontakan kaum Khariji, "Wahai manusia yang tertipu oleh muslihat curang dan menderita karena tipuan. Anda yang tertipu walaupun menyadari tipuan dan kecurangan si penipu. Anda yang bersikeras mengikuti nafsu, tersesat dan mulai berjalan mondar-mandir. Kebenaran nyata sepenuhnya, namun Anda melarikan diri darinya. Jalannya jelas, tetapi Anda meninggalkannya dan pergi ke jalan

yang salah. Saya bersumpah demi Dia yang membelah benih dan menciptakan jiwa bahwa apabila Anda telah memperoleh pengetahuan dari sumbernya, mengumpulkan kebenaran dari tempat yang semestinya, mengambil jalan yang terang dan menempuh jalan raya kebenaran, jalan-jalan itu akan menyambut Anda dan tanda-tnda kebenaran akan menjadi jelas bagi Anda. Dengan demikian maka tak seorang pun akan menjadi korban kemiskinan dan tak akan ada kaum Muslim dan non-Muslim yang akan tertindas."

Akibat arbitrasi sangat terkenal. Kaum Khariji memberontak terhadap Amirul Mukminin. Sebagaimana biasanya, Ali berusaha keras agar orang-orang ini meninggalkan pemberontakan dan supaya tidak timbul perang. Kaum Khariji mengklaim bahwa Abu Musa dan Amr bin Ash telah melawan perintah Allah karena telah berperan sebagai hakam. Dan saudara-saudara mereka (tentara Ali) telah murtad karena menyetujui arbitrasi, karena menyetujui keputusan manusia dalam urusan agama. Kaum Khariji berkata, "Sekarang kami meninggalkan mereka, dan syukurlah bahwa, dibandingkan dengan orang-orang lain, kami berada di jalan yang benar." ❖

37

Apakah Benar?

Dalam kelanjutan apa yang telah disebutkan, dan sebelum membahas mengenai kaum Khariji, rasanya perlu menyebutkan dua peristiwa khusus yang terjadi pada saat Perang Shiffin. Kami merasa dua insiden itu merupakan bukti kuat bahwa Ali berhasil mencapai tujuannya, karena kesuksesan yang sebenarnya berarti memenangi hati, dan bukan memancangkan panji seseorang di atas benteng musuh.

Kami bermasud menyebutkan peristiwa ini dengan mendetail, karena banyak pendukung dan pengagum Ali berpendapat bahwa dalam dua kesempatan itu dia tidak berlaku bijaksana dan memperlakukan Muawiyah dan tentaranya secara yang tidak layak.

Peristiwa pertama telah kita sebutkan pada halaman-halaman yang baru lalu, yaitu ketika Ali berhasil mengontrol tepian sungai Euphrate dia mengizinkan musuhnya mnggunakan air sungai sebagaimana tentaranya sendiri. Padahal sebelumnya, ketika tepian sungai itu dikuasai orang Syria, mereka tidak mengizinkan Ali dan para sahabatnya ke tempat air tersebut seraya berkata, "Kami tidak akan memberi kalian setetes air pun sampai kalian mati kehausan." Tetapi Ali memukul mereka mundur, dan setelah menguasai pinggiran sungai itu ia malah membuka pinggir sungai itu bagi musuhnya.

Muawiyah menganggap penguasaan atas pinggiran sungai itu sebagai kemenangan pertamanya dan bersumpah tidak akan memberikan setetes air pun kepada orang Iraq, kecuali bila mereka berhasil meraih pinggir sungai tersebut secara paksa. Namun,

ketika Ali berhasil mengalahkan orang Syria dan menduduki pinggiran sungai itu, ia berkata kepada mereka, "Anda boleh minum air sebagaimana kami meminumnya."

Peristiwa kedua berkaitan dengan Amr bin Ash yang pada satu kesempatan berada dalam belas kasihan Ali dalam pertempuran, tetapi dia tidak membunuhnya. Secara singkat kisahnya seperti berikut:

"Ketika Ali mengetahui bahwa pertempuran sengit sedang berlangsung dan banyak orang terbunuh, Ali naik ke sebuah gundukan tanah lalu berkata, "Hai Muawiyah!" Muawiyah menjawab, "Ya." Lalu Ali berkata, "Mengapa orang-orang ini saling membunuh demi kepentingan kita? Tinggalkan mereka dan masuklah ke medan pertempuran supaya kita berdua dapat menyelesaikan permasalahan ini dengan bertarung. Yang menang di antara kita akan menjadi khalifah." Amr bin Ash berkata kepada Muawiyah, "Ya, betul! Ali mengatakan hal yang adil." Muawiyah tertawa lalu berkata, "Hai Amr! Engkau juga telah menjadi korban keserakahan." Maksudnya, bila dia bertempur melawan Ali maka ia pasti akan mati, dan kematiannya akan mempermudah Amr menjadi khalifah. Amr menjawab, "Saya bersumpah demi Allah bahwa kehormatan akan terjaga bila engkau bertarung dengan Ali." Muawiyah menjawab, "Demi Allah, engkau berkelakar. Aku akan bertempur dengan Ali bersama dengan tentaraku." Ia bermaksud mengatakan bahwa tidak mungkin baginya bertarung dengan Ali satu lawan satu."

Para sejarawan berkata bahwa Amr bin Ash mencemooh Muawiyah, "Sayang sekali, engkau memperlihatkan sifat pengecut dalam menghadapi Ali dan melukai perasaan teman-temanmu. Saya bersumpah demi Allah bahwa walaupun saya harus mati seribu kali, saya tidak akan menolak bertempur melawannya."

Amr bin Ash lalu maju melawan Ali. Dalam sekejap Ali menyerangnya dengan tombak, dan Amr pun jatuh ke tanah. Lalu pedang Amirul Mukminin bersinar di atas kepala Amr bin Ash bagaikan kilat, dan Ali hampir membunuhnya, namun Amr bertelanjang. Ali lalu memalingkan wajahnya dan meninggalkan tempat itu, karena kehormatan dan kemuliaannya tidak mengizinkan dia melihat kemaluan seseorang.

Orang-orang yang mengagumi Ali dan menginginkan kesuksesannya berpendapat bahwa pada kedua peristiwa ini ia tidak bertindak bijaksana. Mereka berpendapat bahwa ketika ia telah berhasil menguasai tepian sungai ia berhak untuk tidak memberikan air kepada orang-orang Syria atas dasar dua pertimbangan:

Pertama, dalam strategi perang, seseorang boleh saja menggunakan strategi untuk membuat musuh menyerah, atau melemahkannya sedemikian rupa sehingga musuh tak mampu berperang dengan efektif. Dengan maksud itulah Muawiyah mula-mula menguasai sungai itu dan mengatakannya sebagai kemenangan pertama.

Kedua, Ali berhasil merebut pinggiran sungai Euphrate itu setelah bertempur sehingga pinggir sungai ini dapat dikatakan sebagai harta rampasan perang. Menurut hukum militer, ia dibolehkan melarang Muawiyah dan para serdadunya menggunakan air itu.

Demikian juga, mereka berpendapat bahwa Ali bertindak tak arif pada saat membiarkan Amr lari menyelamatkan diri. Amr adalah panglima tentara Muawiyah, ahli intrik politik yang licik dan musuh bebuyutan Ali. Ia menghasut rakyat untuk memberontak terhadpa Ali dan mengerahkan tentara yang besar untuk memeranginya. Apabila ia telah membunuhnya di saat itu, ketika Zulfiqar telah mendekati kepalanya, maka tindakan itu akan dibenarkan berdasarkan tiga perimbangan:

Pertama, menurut hukum militer, membunuh Amr berarti membunuh salah seorang penjahat Syria. Setelah kematiannya, semangat musuh akan melorot dan akhirnya mereka akan melarikan diri. Muawiyah akan kehilangan tangan kanannya dan Ali berhasil membunuh musuhnya yang paling penipu, licik dan berpengaruh.

Kedua, Amr bin Ash termasuk orang yang tidak membaiat kepada Ali dan memusuhi dia serta sahabat-sahabatnya.

Ketiga, Amr yang maju mendatangi Ali dan menantangnya. Apabila dia seberani Ali dan beroleh kesempatan untuk membunuhnya, tentu dia tidak akan membiarkannya. Karena itu, apabila Ali membunuh Amr maka tak akan ada orang yang menyalahkannya.

Karena Amirul Mukminin berperan sebagai komandan pasukan, dan pada kedua kesempatan itu kemenangan sudah berada di bawah kakinya, maka selayaknya dia tidak membiarkan kesempatan ini, karena demikianlah hukum perang. Sikap komandan militer yang sesungguhnya adalah tidak akan melewatkan kesempatan yang paling kecil pun untuk menang.

Dari sudut pandang militer semata-mata, keberatan yang dinyatakan di atas benar adanya. Tetapi, apakah Ali hanya seorang komandan tentara?

Yang telah dikatakan tentang Ali sejauh ini menunjukkan dengan jelas bahwa sama sekali tidak ada sifat muka dua atau pertentangan dalam kepribadiannya. Maka bagaimana mungkin pada satu sisi ia memiliki kebajikan tingkat tertinggi dan melihat segala sesuatu dengan pandangan yang luas, dan pada sisi lain bertindak begitu egois dan sempit-pandang sehingga dia harus mengabaikan seluruh nilai dan prinsip, hanya untuk meraih kemenangan? Pada hakikatnya ia tidak hanya ingin memenangi peperangan seperti para komandan lainnya, tetapi juga hendak menyelamatkan prinsip-prinsip rasional dan manusiawi serta sangat menghormati nila-nilai kemanusiaan.

Kebajikan dan prinsip moral Ali seiring dengan kepribadiannya, dan tak pernah sejenak pun ia meninggalkan keduanya. Perilakunya di Perang Shiffin sama dengan di Perang Jamal. Musuh-musuhnya telah menghalangi jalan ke sungai dan mengatakan bahwa mereka tidak akan memberinya setetes air pun sampai dia mati. Tetapi, ia menasihati orang dengan kata-kata ini:

* Bila saudara Anda tidak senang pada Anda maka usahakanlah menyenangkan dia dengan sarana kebaikan, dan hilangkan kejahatannya dengan cara bersikap baik kepadanya.
* Kalahkan musuh Anda dengan sarana kebaikan dan keramahan. Kemenangan seperti itu lebih nikmat.
* Apa gunanya suatu kebaikan yang diperoleh melalui kejahatan?"
* Derajat seseorang yang berjihad dan syahid di jalan Allah tidak lebih tinggi daripada orang yang tidak membiarkan musuhnya disiksa setelah berhasil mengalahkannya. Orang seperti itu sangat dekat dengan malaikat.

Ali inilah yang berkata mengenai pembunuhnya setelah Perang Shiffin, "Bila Anda memaafkannya maka tindakan Anda akan lebih dekat kepada kebajikan."

Tak diragukan bahwa pribadi besar tidak terikat pada batas-batas yang ditentukan padanya oleh para pengagum Ali. Kualitas Ali tidak sama dengan kualitas seorang komandan yang hendak mencapai kemenangan dengan mengorbankan apa saja. Dalam peperangan, moral yang tinggi dan kebajikan manusiawi biasanya diabaikan dan nyawa manusia tidak dipentingkan. Namun, kesadaran dan akal manusia agung dan murah hati sangat memperhatikan hal-hal ini. Tentu saja Ali terlalu pemurah untuk merampas air dari musuhnya sekalipun, meskipun dengan jalan itu ia akan

mampu memaksa musuhnya bertekuk lutut. Dia telah merumuskan prinsip-prinsip bagi martabat dan harkat kehidupan manusia yang jauh lebih unggul daripada peraturan yang sedang berlaku. Kehormatan dan kedermawanannya menolak membunuh Amr bin Ash tatkala ia berhasil mengalahkannya, walaupun ia tidak akan melanggar hukum perang bila ia melakukannya.

Dengan mempraktikkan tingkah laku unik ini, Ali membubuhkan lembaran emas pada bab sejarah umat manusia. Kedermawanan adalah satu hal, dan keberanian adalah hal lainnya. Orang yang merangkum seluruh kualitas ini adalah adikodrati bila dibandingkan dengan yang lainnya, dan terhormat di mata orang bijaksana dan cendekiawan.

Bila keberanian berarti menyerang musuh dan memperoleh kemenangan atasnya, kemurahan hati dan kesatriaan berarti semua hal itu, ditambah dengan ketakwaan, kesabaran, cinta, kasih sayang dan pengorbanan. Orang yang disebut berani tidak percaya akan batasan dan persyaratan apa pun dalam meraih kemenangan, dan hendak mengalahkan musuh dengan segala cara. Namun orang yang satria dan mulia mengikuti peraturan dan prinsip dalam hal ini. Dia tidak berbahagia dengan kemenangan yang tidak sejalan dengan akhlak dan kemuliaan manusia. Ia lebih suka mati daripada melanggar martabat dan kehormatn manusia. Dan bila kualitas ini pernah tergabung pada diri seseorang manusia maka orang itu adalah Ali.

Mungkinkah Ali menolak memberikan air kepada manusia, walaupun musuh-musuhnya, padahal hewan dan unggas pun boleh menggunakannya? Apakah ia tega membunuh seorang manusia yang ingin hidup sebagaimana semua orang lainnya?

Dapatkah Ali membunuh seseorang yang ingin hidup bersama dengan yang lainnya, melihat matahari dan bulan sebagaimana manusia lain, makan dan minum air sebagaimana manusia lain?

Apakah para pengagum Ali tidak menyadari bahwa kedua peristiwa yang terjadi di Shiffin itu mirip dengan banyak peristiwa lainnya yang karenanya para pengritik menyatakan keberataan atas kebijakan global pemerintahannya? Para pengritiknya mengatakan bahwa ia melakukan sejumlah kesalahan politik. *Pertama,* dia memecat Muawiyah dari jabatan Gubernur Syria segera setelah ia menjadi khalifah, padahal semestinya ia menunda tindakan ini hingga pemerintahannya benar-benar mapan. *Kedua,* dia menentang Thalhah dan Zubair. Apabila dia tetap menjalin hubungan baik dengan mereka berdua maka Perang Jamal tidak akan pecah dan

kekuatannya tidak akan berkurang. *Ketiga,* ia sangat tegas kepada para gubernur dan pejabatnya dan melarang mereka menumpuk kekayaan dengan cara yang haram, padahal seharusnya dia berlaku lunak kepada mereka supaya mereka mendukungnya.

Justru tindakan-tindakan Ali yang dikecam oleh para pengritiknya ini, dalam pandangan kami, adalah tindakan yang terbaik dan merupakan hasil perasaan yang tulus serta hati nurani yang baik. Kami kira para pengritiknya mengajukan keberatan-keberatan itu karena mereka menilai tindakannya itu menurut standar waktu tatkala kejujuran dan ketulusan hati tidak ada lagi. Tindakannya mungkin dapat ditolak bila dilihat dari standar moral zaman Bani Umayyah dan Bani Abbas, tetapi tidak dapat ditolak bila dilihat dari keadaan zamannya sendiri.

Dalam masalah perencanaan dan politik, Ali lebih bijak dan arif daripada para politikus Arab yang terbesar sekalipun. Dia memiliki wawasan yang mendalam pada permaslahan politik dan militer serta mengetahui perasaan batin manusia secara jauh lebih baik daripada para munafik seperti Muawiyah. Namun ia membenci intrik-intrik dan oportunisme politik. Dia membenci segala sesuatu yang menghina kehormatan manusia. Dia tidak menghendaki kesuksesan yang digapai dengan kecurangan dan tipuan. Dia selalu menyukai kejujuran. Bahkan ketika Muawiyah menjadi terkenal dengan intrik dan tipu dayanya, dan dikatakan bahwa Ali tidak secerdik dia, Ali berkata, "Saya bersumpah demi Allah bahwa Muawiyah tidak lebih pintar dari saya, tetapi dia pengkhianat dan jahat. Apabila saya tidak membenci pengkhianatan maka saya adalah orang terpandai di antara orang-orang Arab."

Kami telah membahas secara singkat dua peristiwa dalam Perang Shiffin untuk menunjukkan bahwa bukan hanya para pengritik Ali, tetapi juga para pengagumnya tidak memahami kepribadian Ali sebagaimana mestinya. Sebagian mengritik pemerintahannya dan yang lainnya mengatakan bahwa dia tidak mengambil kesempatan untuk memenangi Perang Shiffin. Nyatanya kedua kelompok ini tidak mampu memahami Ali dengan sepenuhnya, karena dalam pandangannya asal-usul makna politik dan peraturan perang adalah sama, atau dengan kata lain, itulah jiwa Ali, yang berbagai manifestasinya selaras sepenuhnya antara satu sama lain dan merupakan pelbagai mata rantai dari sebuah rantai yang sama. Menurut dia, tolok ukur kebaikan dan kejahatan, halal dan haram, adalah hati nurani yang baik dan tingkah laku yang ramah.

Seorang teman saya yang tahu banyak masalah kesusastraan dan sangat menyenangi sejarah Islam berkata pada saya, "Anda tak dapat meyakinkan saya bahwa Ali mahir dalam politik dan cukup mampu mengurus permasalahan manusia sebagaimana klaim Anda."

Saya menjawabnya: Bayangkan bahwa Ibn Muljam tidak merencanakan untuk membunuh Ali, atau merencanakan tetapi tidak berhasil mencapai maksudnya karena kehadiran teman-teman Ali di sekelilingnya, sehingga ia tidak terbunuh. Dan bayangkan bahwa pada waktu itu ia berperang dengan Muawiyah, sebagaimana telah direncanakan, lalu ia mencapai kemenangan sebagaimana sangat mungkin terjadi. Atau, bayangkan bahwa rencana arbitrasi Muawiyah gagal dan pasukan Ali tidak terpecah dua, lalu ia meneruskan perangnya dan berhasil menangkap Muawiyah dan Amr bin Ash. Dengan kata lain, misalkan bahwa hasil perang tersebut sama dengan hasil Perang Jamal, dan Ali mengalahkan Muawiyah sebagaimana ia mengalahkan Thalhah dan Zubair. Dalam seluruh peristiwa ini, banyak yang akan bergantung pada keadaan dan nasib. Maka apakah yang akan Anda katakan tentang pemerintahan dan strategi perang Ali?

Dalam hal demikian, tidakkah Anda akan mengatakan seperti kami bahwa kendatipun fasih berpidato, bijaksana, mulia dan berakhlak luhur, Ali adalah seorang politikus yang lebih pintar daripada Muawiyah dan lebih mampu menyelesaikan masalah daripada Amr bin Ash? Dari itu, apabila ia tidak memperoleh kemenangan atas Muawiyah, mengapa mesti dikatakan bahwa ia bodoh dalam politik dan taktik perang? Mengapa tidak dikatakan bahwa hal-hal kebetulanlah yang merupakan penyebab sesungguhnya dari kegagalannya? Dan apa yang telah kami katakan mengenai politik Aii sehubungan dengan Perang Shiffin, sama dapat diterapkan pada peristiwa pemecatan Muawiyah dan lain-lainnya. Sebagaimana kegagalan di Shiffin itu terjadi karena keadaan, demikian halnya kegagalan dalam pemecatan Muawiyah dan yang lain-lainnya. Faktor kebetulan waktu, politik Usman, dan perubahan kondisi memberikan kepada para gubernur itu senjata kecurangan dan kelaliman, sedangkan hal-hal seperti itu tidak dapat digunakan oleh Ali, karena ia memiliki keluhuran budi, kemuliaan akal, kearifan, keagungan, dan kehormatan.

Semua orang, termasuk para pengritik dan sejarawan, telah terbiasa melihat berbagai peristiwa dan memberikan keputusannya menurut opini yang sedang populer, dan menilai kompetensi

para pribadi besar atas dasar kemenangan dan kekalahan. Mereka tidak memperhatikan sarana yang digunakan dan tidak memperhatikan moralitas yang luhur, dan kualitas para penentangnya yang hina. Sering terjadi bahwa para politikus terbesar dan orang-orang yang sangat efisien gagal karena faktor kebetulan dan kejadian yang tiba-tiba, sementara orang-orang biasa justru berhasil karena sebab-sebab itu. Para politikus handal tidak dapat mencegah terjadinya peritiwa itu, sementara orang biasa tak dapat menciptakan peristiwa itu dengan kekuatan dan kemauan mereka sendiri.

Singkatnya, para pengagum Ali menginginkan agar Ali juga menggunakan diplomasi dan politik serta kebijakan curang dan menipu, dan harus menang. Namun, Ali tidak sudi menyimpang dari kebenaran dan kesalehan. Orang-orang ini mengingingkan supaya Ali bertindak seperti Muawiyah bin Abu Sufyan, padahal ia adalah Ali bin Abu Thalib—pengejawantahan sifat-sifat Nabi Muhammad saw. ❖

38

Kehendak Takdir

Sekarang kita kembali lagi ke peristiwa yang belum kita teruskan. Kelompok manusia yang kesal kepada Ali (yakni kaum Khariji) meninggalkan Kufah dan tinggal di desa dekat Kufah yang bernama Harura. Karena alasan ini, mereka juga disebut Haruriyah. Dan karena slogan mereka, "La Hakam Ilallah" (tidak ada hakim selain Allah) maka mereka juga disebut kaum Muhakkamah. Namun nama mereka yang paling mahsyur adalah kaum Khariji (Khawarij).

Ali mendatangi mereka beserta pasukannya. Namun ia tidak menghendaki terjadinya pertumpahan darah dan supaya mereka memperbarui baiat kepadanya serta meninggalkan keyakinan mereka yang salah melalui diskusi. Karena itu ia mengirim pesan kepada mereka yang bunyinya, "Utuslah orang yang Anda anggap paling pintar dan paling bijaksana di antara Anda sekalian, supaya dia dapat bertukar pikiran dengan saya. Apabila ia dapat meyakinkan saya maka saya akan melakukan apa yang Anda inginkan. Apabila sebaliknya maka Anda harus membarui baiat Anda kepada saya."

Kaum Khariji mengutus Abdullah bin al-Kawa sebagai wakilnya. Terjadilah diskusi panjang di antara mereka berdua. Amirul Mukminin mampu memberikan jawaban yang meyakinkan dan memuaskan kepada Abdullah al-Kawa. Setelah itu dia kembali kepada teman-temannya, memberitahukan hasil diskusi, dan mengatakan pada mereka bahwa Ali telah meyakinkannya dengan sepenuhnya dan dia (Ali) berada di pihak yang benar. Namun, kaum

Khariji tetap bersikeras dan tidak mau menerima nasihat pemimpinnya. Mereka mengatakan bahwa karena mereka telah menyatakan Ali sebagai orang kafir maka tak mungkin bagi mereka untuk memperbarui baiat kepadanya. Mereka menuduh Abdullah bin al-Kawa tidak memiliki kemampuan berdebat dan membuktikan keyakinannya, dan memintanya untuk tidak mengadakan diskusi lagi dengan Ali, dan tidak boleh menyingkapkan hasil diskusi tersebut kepada siapa pun. Demikianlah mereka tetap memberontak dan memusuhi Ali dan menganggap dia serta para sahabatnya sebagai kaum kafir dan ateis.

Ali amat berduka karena orang-orang yang dulu menjadi sahabat dan pendukungnya sekarang telah menjadi musuh dan tidak mau mendengarkan alasan yang logis. Mereka berpikiran duniawi dan menjadi budak nafsu. Ia menyadari bahwa hanya pedang yang dapat membereskan permasalahan antara mereka dan dirinya. Hal ini perlu dilakukan, karena mereka telah mengambil hukum ke dalam tangan mereka sendiri. Mereka membunuh orang-orang yang dapat mereka bunuh dan merampas warga yang hidup damai.

Namun demikian, Amirul Mukminin tidak segan-segan menyeru mereka agar kembali ke jalan yang benar. Dia juga berpesan kepada pasukannya agar tidak berinisiatif memulai peperangan. Namun tiba-tiba kaum Khariji meneriakkan slogan mereka, "Tidak ada hakim selain Allah," lalu menyerang pasukan Ali dengan kekuatan penuh. Amirul Mukminin serta pasukannya pun menghunus pedang, dan pecahlah Perang Nahrawan yang mengerikan. Ketika pertumpahan berakhir, hampir seluruh Khariji tewas. Hanya empat ratus orang saja yang selamat, termasuk yang menderita luka parah. Bila mereka tidak sekarat karena cedera, mungkin mereka akan mati dalam pertempuran, atau meraih kemenangan. Ali menyuruh para pendukung serta sahabatnya memperlakukan mereka dengan ramah dan mengembalikan mereka kepada keluarga dan suku mereka, supaya mereka dapat dirawat dengan semestinya. Setelah mengatasi kaum Khariji, Ali hendak ke Syria untuk menghukum Muawiyah, namun pada saat ini pun Asy'ats bin Qais menggagalkan rencananya dengan kegiatannya yang penuh tipu daya. Dia menyuruh sejumlah besar tentara meninggalkan pasukan dan bersembunyi di kota sekitarnya. Dia mengatakan bahwa para tentara telah letih karena peperangan yang sekian lama dan perlu beristirahat. Dia menambahkan bahwa mereka akan bergabung kembali dengan pasukan setelah beristirahat dan menjadi segar kembali.

Amirul Mukminin kembali ke Kufah untuk mengadakan persiapan menyerang Syria.

Tentara Muawiyah sendiri setia kepadanya, dan kaum Khariji pun secara tidak sadar menolongnya dengan menentang Ali. Mengenai Asy'ats bin Qais, para sejarawan mengatakan bahwa dalam lubuk hatinya ia mendukung dan bersimpati kepada Muawiyah. Beberapa sejarawan dengan jelas mengatakan bahwa ia pergi ke Damaskus menemui Muawiyah dan mendapatkan sejumlah besar kekayaan dari Muawiyah lalu terus menunggu perkembangan selanjutnya.

***

Dengan kondisi ini nasib melepaskan anak panahnya kepada Ali yang menyebabkan orang besar itu jatuh sebagai korban, dan musuh-musuhnya mencapai tujuan mereka. Namun, keberhasilan musuh ini bukanlah hasil tipuan, kepandaian, kebijaksanaan, kekuatan dan kearifan mereka. Peristiwa ini terjadi semata-mata karena masalah kebetulan dan kecelakaan mendadak, yang membuka keberhasilan musuh. Beberapa pengikut Khariji yang fanatik berkumpul pada suatu tempat dan berbicara tentang para sahabat dan sanak saudara mereka yang terbunuh dalam Perang Nahrawan. Mereka menyatakan pendapat bahwa tanggung jawab atas pertumpahan darah tersebut terletak di pundak tiga orang, yang menurut kepercayaan mereka merupakan para pemimpin kelompok yang sesat, yaitu Ali, Muawiyah dan Amr bin Ash. Salah seorang Khariji yang bernama Bark bin Abdullah menerima tugas untuk membunuh Muawiyah; seorang lainnya yang bernama Amr bin Bakr berjanji untuk menghabisi Amr bin Ash, dan yang ketiga bernama Abdur-Rahman bin Muljam mengambil tanggung jawab membunuh Ali.

Ketiga orang Khariji itu bertekad membunuh Ali, Muawiyah dan Amr bin Ash pada suatu malam yang sama.

Ketiga orang ini sangat fanatik, pendendam dan berani, dan siap untuk mencapai tujuannya dengan pengorbanan apa pun. Namun, mengenai Abdur-Rahman bin Muljam, terjadi suatu peristiwa khusus yang memacu dan memperkokoh tekadnya sehingga tak ada sedikit pun keraguan padanya untuk membunuh Ali, sekalipun yang lainnya mungkin merasa ragu untuk membunuh Muawiyah dan Amr bin Ash. Hal ini terjadi ketika dia datang dari Mekah ke Kufah dan menginap di sana pada seorang teman. Kebetulan dia bertemu dengan seorang wanita cantik tiada tan-

dingan di zamannya, yang bernama Qattam binti Al-Akhzar, yang ayah serta kakaknya terbunuh di Perang Nahrawan. Abdur-Rahman jatuh cinta dan segera melamarnya. Qattam menanyakan maskawin yang akan diberikan kepadanya. Abdur-Rahman mengatakan bahwa ia akan memberikan apa saja yang dimintanya. Lalu Qattam berkata, "Saya menghendaki Anda memberi tiga ribu dirham, satu budak laki-laki dan satu budak perempuan, serta membunuh Ali bin Abi Thalib." Ibn Muljam menjawab, "Bagi saya, mudah menyediakan tiga ribu dirham, seorang budak laki-laki dan seorang budak perempuan. Tetapi, bagaimana saya dapat membunuh Ali?" Qattam menjawab, "Bunuh dia dengan muslihat. Bila Anda berhasil membunuhnya maka Anda akan merasa puas dan menikmati hidup bersama saya untuk waktu yang lama."

Sebelum menemui Qattam dan bercakap-cakap dengannya, Abdur-Rahman bin Muljam masih agak ragu dalam tekadnya untuk membunuh Ali. Karena, kendatipun berpikiran licik, tetap saja tidak mudah baginya untuk membunuh Imam karena pelanggaran yang tak ada kaitan dengan dirinya. Lagi pula tak mudah baginya melaksanakan tindakan yang mengerikan dan mungkin mengakibatkan bahaya yang amat sangat besar. Namun, nasib menghendaki bahwa Ibnu Muljam bersiteguh pada tekadnya dan siap melakukan kejahatan yang paling keji. Nasib mengeluarkan sebuah panah baru dari wadahnya dan memberikannya ke tangan Ibn Muljam lalu membidikkannya kepada Imam.

Nasib membawa Abdur-Rahman bin Muljam ke rumah temannya dan juga membawa Qattam ke tempat itu. Terjadilah di sana percakapan aneh mengenai maskawin, yang oleh seorang penyair dikatakan,

"Aku tak pernah melihat di Tanah Arabia atau di mana pun seseorang yang begitu dermawan sehingga mau memberikan maskawin yang sebesar maskawin untuk Qattam, yaitu tiga ribu dirham, satu budak laki-laki dan satu budak perempuan, serta pembunuhan Ali dengan pedang yang tajam. Betapa besar pun suatu maskawin, tak akan mungkin lebih besar dari Ali, dan setiap pembunuhan lebih mudah bila dibandingkan dengan pembunuhan Ali, yang dilakukan oleh Ibnu Muljam."

Percakapan antara Qattam dan Ibnu Muljam berakhir dengan ucapan Ibn Muljam, "Baiklah, saya akan melakukannya. Saya akan membunuh Ali."

Ketiga orang Khariji yang hendak membunuh Ali, Muawiyah dan Amr bin Ash pada suatu malam yang telah ditentukan, ber-

angkat ke tujuan mereka masing-masing. Lalu terjadilah sesuatu yang mungkin belum pernah terjadi sebelumnya, yang tak seorang pun dapat dipandang sebagai penyebabnya.

Orang yang bertugas membunuh Amr bin Ash tidak berhasil mencapai tujuannya. Mungkin nasib tidak menghendaki dia membunuh Amr bin Ash. Kebetulan pada malam itu Amr sedang sakit dan sakitnya ini menyelamatkan nyawanya. Dia tidak keluar rumah untuk salat di mesjid atau mengerjakan kegiatan lain. Dia menyuruh perwira polisi kota bernama Kharijah bin Huzafah mengimami salat Subuh sebagai gantinya. Ketika perwira polisi itu keluar dari rumah, Amr bin Bakr mengira bahwa ia Amr bin Ash, lalu membunuhnya.

Ketika Amr bin Bakr ditangkap dan dibawa ke hadapan Amr bin Ash, dia (Amr bin Ash) berkata kepadanya, "Engkau hendak membunuh saya, tetapi Allah menghendaki Kharijah yang terbunuh." Lalu ia menyuruh orang memenggal kepala Amr bin Bakr.

Ketika Muawiyah datang ke mesjid dan Bark bin Abdullah melihatnya, Bark mengarahkan pedang ke kepala Muawiyah, tetapi pedangnya mengenai bokong Muawiyah, dan usaha pembunuhan itu pun gagal. Bokong Muawiyah menjadi perisai, dan selamatlah nyawanya. ❖

39

Biar Mereka Berkabung

Seorang asing sedang duduk di suatu pojok dunia, jauh dari orang, dalam keadaan duka yang sangat dalam. Dia sedang duduk sendirian, dan kesepian menindih dia dengan beratnya.

Dia seorang asing. Walaupun hidup di antara orang-orangnya, ia amat sangat sedih karena mereka. Zaman tidak mengenalnya, walalupun ia meliputinya.

Dunia tidak mengenalnya, walaupun kata-katanya yang manis dan arif terus menggema di dalamnya dan perbuatan-perbuatannya yang agung nampak olehnya.

Orang asing ini biasa membelanjakan semua yang dipunyainya untuk orang lain, tetapi ia tidak pernah meminta sesuatu dari mereka. Dia ditimpa kelaliman besar, tetapi tak pernah ia berpikir hendak membalas dendam. Dia memaafkan musuh-musuhnya setelah mencapai kemenangan atas mereka. Dia tidak pernah berlaku lalim kepada musuh-musuhnya, dan tak pernah berbuat haram demi sahabatnya. Dia penolong orang lemah, saudara para fakir miskin, ayah para yatim piatu, dan sahabat baik orang-orang yang telah bosan dengan kehidupan mereka. Mereka selalu mendekatinya untuk pemecahan masalah mereka, dan mengharapkan simpatinya dalam segala kesulitan. Dia orang pandai dan amat sangat sabar. Namun, hatinya penuh dengan rasa sedih. Kemuliaan dan keagungannya menggema pada semua pegunungan dan gurun. Dia memenggal kepala para raksasa besar, tetapi dia sendiri ditaklukkan oleh rasa cinta dan kebaikan. Di siang hari dia mengurusi keadilan dan melaksanakan hukum-hukum Ilahi, dan di

kegelapan malam dia dengan pedihnya menangisi penderitaan kaum fakir miskin dan orang-orang tak berdaya. Dia seorang asing yang suara gemuruhnya menggentarkan para penindas bilamana si tertindas datang mengadu kepadanya. Ketika seseorang mengadu kepadanya, pedangnya berkilat bagaikan halilintar dan menelan kegelapan si penipu. Bilamana orang tertindas memanggilnya, cinta dan kasih sayang memancar dari hatinya yang melepaskan dahaga dan haus kekeringan.

Dia adalah seorang asing di muka bumi, yang setiap katanya benar dan tepat. Ia mengenakan pakaian yang kasar dan berjalan dengan merendah, dan bilamana orang merendah, ia mengangkat mukanya. Ia orang asing yang menyenangkan hati, dan menanggung segala macam kesukaran supaya orang berbahagia.

Siapakah orang asing yang unik dan berani ini, yang mengetahui segala sesuatu dan yang matanya memandang ke segala sisi? Siapakah dia yang mengusahakan kesejahteraan manusia di dunia ini maupun di akhirat, walaupun mereka selalu menyedihkan dan menyakitinya?

Siapakah manusia unik yang mirip malaikat ini, yang musuh-musuhnya menolak keutamaannya karena rasa iri, dan teman-temannya meninggalkannya karena takut? Dia berperang sendirian menentang kerusakan dan kehancuran. Perilakunya kepada manusia selalu berdasarkan kebenaran dan ketulusan. Ia tak pernah terpikat oleh kemenangan, dan tak pernah berkecil hati kekalahan. Ia adalah pengejawantahan kebenaran dan tidak pernah mempedulikan apa pun selain kebenaran, apakah sebagian orang menolak kebaikannya dan sebagian lagi takut kepadanya.

Siapakah orang unik ini kalau bukan Ali, Amirul Mukminin yang kesakitan dan menderita, yang darahnya melumuri tangan seorang lelaki jahat dan kotor untuk dijadikan maskawin bagi seorang wanita jahat dan kotor?

Malam itu gelap dan mengerikan, langit mendung, kadang-kadang halilintar menyambar dan menyebarkan cahaya ke segala sisi.

Burung-burung elang sedang duduk di sarangnya dengan menundukkan kepala, karena esok hari bulu-bulunya akan jatuh, dan mereka akan berkabung bagi sang pemimpin dunia.

Imam itu sedang jaga, matanya tak terpejamkan karena rakyat sedang mengerang oleh penindasan, sebagian orang bergelimang dalam kemewahan dan siap untuk berbuat durhaka. Orang-orang kuat berlaku amat lalim kepada yang lemah. Musuh-musuhnya

bersekongkol dalam melakukan kejahatan dan merencanakan pendurhakaan. Di antara mereka ada orang-orang jahat yang saling mencintai.

Beberapa dari pengikutnya juga mengingkari kebenaran dan menolak untuk saling menolong. Semua ini sangat menyakitkan Ali. Malam itu ia meninjau semua perjalanan hidup yang telah dilewatinya. Ia ingat bahwa sejak usia remaja pedangnya telah menggetarkan orang-orang Quraish, dan ia berusaha keras menyebarkan Islam. Kaumnya menganggap kelakuannya kekanak-kanakan, tetapi dia tetap tabah dan membantu Nabi sedapat-dapatnya demi keberhasilan misi beliau.

Dia juga teringat akan malam Hijrah, ketika ia tidur di tempat tidur Nabi di bawah ancaman pedang Quraish dengan harapan bahwa Abu Sufyan dan kaum musyrik lainnnya akan terperdaya sehingga tidak akan membahayakan Nabi.

Dia teringat akan pertempuran-pertempuran, ketika ia membela Nabi dan Islam melawan musuh. Dia dapat membayangkan para kafir yang berserakan bagaikan belalang yang dicerai-beraikan oleh badai debu. Dia membayangkan Nabi memeluknya dengan cinta yang penuh gairah seraya berkata, "Ini saudara saya."

Dia teringat tatkala suatu hari Nabi datang ke rumahnya ketika ia sedang tidur. Fathimah hendak membangunkannya, tetapi Nabi berkata, "Biarkan dia tidur, karena sepeninggal saya dia akan terjaga dalam waktu yang lama." Lalu Fathimah menangis dengan pedihnya.

Dia teringat pada saat Nabi berkata, "Ya Ali! Allah telah menghiasi Anda dengan akhlak yang terbaik. Dia telah memberkati Anda dengan rasa cinta kepada fakir miskin dan kaum yang tak berdaya. Mereka akan berbahagia menjadikan Anda Imam mereka, dan Anda akan berbahagia melihat mereka sebagai pengikut Anda."

Dia juga teringat pada saat Nabi menatap wajahnya dengan tatapan terakhir lalu menghembuskan napas beliau yang terakhir. Ia juga teringat akan kesedihan Fathimah yang mengantar kepada kematiannya enam puluh hari setelah ayahnya wafat.

Dia teringat akan wajah-wajah para sahabat Nabi yang biasa mengatakan, "Pada zaman Nabi kami dapat mengenal orang-orang munafik karena permusuhan mereka kepada Ali."

Nabi tidak hanya satu kali berkata, melainkan berkali-kali, "Wahai Ali! Hanya orang munafik yang akan memusuhi Anda."

Pada saat ini ia teringat kepada sahabat-sahabatnya yang telah berjihad bersama dia di masa hidup Nabi. Mereka bersatu, saling

menolong, dan memelihara tali persaudaraan. Tetapi kemudian, di zamannya sendiri, sebagian orang di antara mereka tetap bersatu dengan dia sedang yang lain menentangnya. Beberapa orang yang ingin menjadi penguasa atau berhasrat meraih kesenangan dunia telah mati, sedang yang lainnya masih hidup. Para sahabat yang berpikiran mulia dan bertekad memperjuangkan kebenaran dan keadilan (semoga Allah memberkati mereka) menjadi orang-orang asing di dunia ini. Mereka menyerahkan nyawanya di jalan keadilan dan ketulusan, tetapi kelaliman musuh mengubur mereka pada kedalaman bumi.

Seorang di antara mereka adalah Abu Dzarr al-Ghifari, sahabat besar Nabi yang tak dapat mentolerir penghinaan atas kehidupan manusia lalu bangkit menentang penindasan serta ketidakadilan. Dia orang besar yang karena kebenarannya tak ada sahabat tertinggal padanya, kecuali Ali. Ia menemui akhir hayat yang sangat tragis. Ali teringat tatkala Abu Dzarr hadir di hadapan Nabi dengan mengenakan baju lusuh dan menyerahkan diri kepada Nabi untuk melakukan pembaktian apa saja. Semenjak saat itu ia menjadi pendukung kebenaran yang gigih demikian rupa sehinggga di masa pemerintahan Usman dia menggelar kampanye menentang Bani Umayyah dalam rangka menolong orang-orang yang tertindas dan tidak berdaya. Sebagai akibatnya, ia diasingkan oleh Marwan dan Usman ke tempat yang tandus bernama Ramadzah di mana anak-anaknya mati di depan matanya sendiri. Istrinya sendiri melihat mereka mati sambil berdoa semoga ia meninggal sebelum Abu Dzarr, agar ia tidak hidup setelah kematian Abu Dzarr; karena, apabila demikian maka kematiannya akan merupakan kematian ganda baginya. Abu Dzarr mati kelaparan, sementara Bani Umayyah bergelimang dengan seluruh kekayaan dunia.

Ia teringat akan saudaranya yang saleh dan setia, Ammar bin Yasir, yang telah syahid pada suatu malam beberapa hari sebelumnya, dibunuh oleh gerombolan pemberontak yang lalim di Perang Shiffin.

Ya! Di manakah saudara-saudara Ali yang setia, para pengikut jalan kebenaran yang tak pernah membicarakan sesuatu yang sia-sia, tak pernah memfitnah orang ataupun berlaku licik dan curang? Semua orang saleh itu telah meninggalkan dunia satu demi satu, dan hanya Ali yang tertinggal sendirian untuk berjuang dalam pertempuran sengit dan dahsyat melawan orang-orang lalim dan jahat.

Sekiranya Allah telah menganugerahkan kemenangan kepada Ali terhadap musuh-musuhnya, tentulah ia akan mengakhiri pem-

berontakan itu dan menanggulangi para pemberontak itu menurut cara yang selayaknya.

Itulah pertempuran di mana kebenaran hanya sendirian, walaupun sebelumnya banyak pendukungnya.

Itu pertempuran di mana ia dihadapi oleh orang-orang yang anak-anaknya tersesat, yang orang-orang mudanya pembunuh, yang orang-orang tuanya tidak terbiasa menyuruh orang lain berbuat baik dan mencegah mereka berbuat jahat. Mereka hanya takut pada orang yang lidahnya dapat merugikan mereka, dan hanya menghormati orang dari siapa mereka mengharapkan untuk mendapatkan sesuatu. Apabila ia telah membiarkan mereka berbuat sesukanya, mereka tidak akan meninggalkan dia, dan apabila ia mengejar mereka maka mereka akan menyerang dia dengan serta merta. Mereka sahabat dalam kecurangan dan saling memfitnah bila berpisah.

Pertempuran yang terpaksa dilakukan Ali, bertentangan dengan kehendaknya, adalah seperti gelombang laut yang tak peduli apakah seseorang tenggelam atau tidak, atau seperti nyala api yang membakar apa saja sampai menjadi abu.

Itu pertempuran antara Ali yang menginginkan orang lain menikmati kesenangan dunia, dan orang-orang yang mengusir rakyat mereka dari tanah subur dan membuang mereka ke gurun gersang dan angin yang membakar.

Oh, betapa dahsyat kehidupan yang dijalani Ali! Hidupnya dilewatkan dalam melaksanakan jihad atau dalam menderita kesukaran.

Oh! Betapa mulia dan saleh orang-orang ini di dunia. Mereka meninggal satu demi satu, dan meninggalkan Ali sendirian. Setelah kepergian mereka, dunia dipenuhi kelaliman dan ketidakadilan.

Orang asing yang unik itu membayangkan hari esok yang kegelapannya akan berlangsung lebih lama daripada kegelapan malam para fakir miskin, dan lebih dingin daripada hati nurani orang-orang yang tidak setia pada janji mereka. Hal itu hanya memijak dengan berat para orang-orang yang tak beruntung. Hari esok di mana orang-orang yang akan menjadi penguasa melalui cara licik tidak akan peduli pada rakyatnya. Hanya para perayu, pemfitnah serta pembuat bencana yang akan mendapat keuntungan dari para penguasa itu. Hari itu akan merupakan hari di mana orang-orang jahat dan kejam dijadikan pemimpin, dan hanya orang-orang nista dan tak kenal malu yang dapat menjalani hidup dengan tenang.

Ali membayangkan keadaan hari yang akan datang dengan hati dan akalnya. Hari itu akan sangat menyedihkan. Setelah malam itu, tak ada seorang pun yang akan lebih menyukai kebenaran daripada kebatilan apabila kebatilan lebih menguntungkan baginya. Setelah malam ini, tidak akan ada lagi penguasa yang bersikap seperti ayah kepada rakyatnya, dan mencintai kebenaran walaupun ia harus menanggung kesukaran dengan meninggalkan segala kesenangan yang datang dari kebatilan.

Setelah malam itu, tidak akan ada lagi hati dan akal yang akan memperlakukan rakyat dengan adil dan mengikuti kebenaran walaupun gunung bergetar dan bumi terbelah.

Sayang! Esok adalah hari ketika orang bodoh akan melakukan kejahatan yang paling keji, hingga seorang raja lalim yang sombong datang berkuasa, dan orang mulia itu menemui kematian dan kehancuran ketika sedang berperang melawan ketidakadilan dan kelaliman.

Amirul Mukminin menyapu janggutnya dan menangis lama.

Ia menatap langit dan melihat di malam gelap itu penggalan-penggalan awan. Ia melihat bintang-bintang memantulkan sinarnya pada istana-istana para kapitalis maupun gubuk-gubuk orang miskin, seraya menyembunyikan kerusakan dan bencana para penjahat maupun penderitaan orang-orang benar. Dia menatap dunia seraya berkata padanya, "Hai dunia! Tipulah orang lain, jangan menipu saya."

Waktu terus berlalu dan malam semakin gelap. Ali merasa sendirian di dunia ini. Betapa sepi dan mengerikan dunia ini!

Dia pergi tidur sebentar dengan seluruh kenangan segar dalam pikirannya. Ketika tidur, ia mimpi bertemu Nabi lalu ia berkata kepadanya, "Ya Nabi Allah! Saya sangat menderita di tangan para pengikut Anda, dan menghadapi perlawanan keras dari mereka." Nabi berkata, "Kutuklah mereka." Ali berkata, "Ya Rabbi! Berikanlah kepada saya sahabat yang lebih baik daripada orang-orang ini, dan bebanilah mereka dengan penguasa yang paling buruk sebagai ganti saya."

Ketika tiba waktu Subuh, angin bertiup, dan langit meneteskan air mata. Ali bin Abu Thalib pergi ke mesjid dengan perlahan, seolah-olah kedua kakinya berbicara dengan bumi dan bercerita kepadanya tentang saat-saat yang suram. Unggas pun berduka. Ia belum sampai di halaman mesjid tatkala bebek-bebek berlarian ke arahnya lalu menangis. Pada saat itu pula angin pagi yang dingin merintih.

Orang-orang yang akan menunaikan salat datang hendak mengusir bebek-bebek itu. Namun mereka tidak pergi dan tidak berhenti menangis.

Begitu juga angin tak henti-hentinya mendesir. Nampaknya bebek-bebek dan angin itu mengetahui bahwa Amirul Mukminin sedang berjalan ke arah bencananya yang terakhir.

Amirul Mukminin mendengar tangisan bebek-bebek itu dengan penuh perhatian, lalu berpaling kepada orang-orang seraya berkata, "Jangan usir mereka, karena mereka sedang berkabung."

Dengan kata-kata ini, Amirul Mukminin meramalkan bencana yang segera akan menimpanya.

Mengapa maka bebek-bebek itu tidak harus berduka? Mengapa maka orang-orang itu berusaha mencegah mereka menangis? Dan mengapa Amirul Mukminin tidak akan melihat mereka dengan rasa cinta dan perhatian? Dia telah melihat ribuan pagi, tetapi pagi ini mengandung rahasia. Pada hari itu ia merasakan sesuatu yang tidak pernah ia rasakan sebelumnya. Tidakkah orang besar ini berhak mendengar syair ratapan yang dinyanyikan oleh bebek-bebek dan erangan angin? Apakah dia tidak berhak mengucapkan selamat tinggal kepada matahari dan bayangan yang mungkin tidak akan dilihatnya lagi? Apakah ia tidak berhak memandang dengan tatapan terakhir ke tempat-tempat di mana ia menjalani kehidupan miskin demi kesejahteraan orang lain? Tempat-tempat ini telah menyaksikan keberanian dan keperkasaannya, manifestasi kepribadiannya yang mempesona, dan banyak kesengsaraan serta penderitaan yang harus ditanggungnya. Mereka juga telah melihat malam-malam yang panjang yang dilewatinya dengan menangis dalam keadaan pasrah kepada Allah.

Bila para penghuni bumi telah bersiteguh pada kebenaran dan keadilan maka ia tidak akan sedih meninggalkan hari-hari siang dan malamnya. Yang menyakitkan dia adalah bahwa dunia dipenuhi oleh orang-orang jahat dan khianat.

Dunia mengerang dalam tekanan orang-orang ini, dan penghuninya menjadi korban rasa putus asa. Orang-orang sengsara di Iraq, Hijaz dan Syria hidup sangat menderita. Para munafik memeras keuntungan yang luar biasa.

Tentu saja dunia tidak akan kerugian apa-apa bila ia mengizinkan Ali mengambil satu dua langkah lagi untuk memperbaiki kondisi yang sedang terjadi. Malangnya, dunia tidak menghendaki perubahan itu.

Orang besar yang memiliki jiwa surgawi ini merasakan kedua kakinya bergerak maju dalam suatu perjalanan panjang. Ia berhenti di gerbang mesjid untuk beberapa saat lalu menatap bebek-bebek yang sedang mengerang. Kemudian ia berpaling kepada orang-orang yang sedang berdiri agak jauh dari dia dan berkata berulang-ulang, "Jangan usir mereka, karena mereka sedang berkabung."

Ali tiba di mesjid lalu bersujud ke hadapan Allah Yang Mahakuasa. Abdur-Rahman bin Muljam juga masuk ke mesjid sambil membawa pedang yang matanya beracun. Dia menetakkan pedangnya itu ke kepala Imam sedemikian rupa sehingga, seperti dikatakan Ibnu Muljam, bila ditetakkan ke kepala seluruh penduduk kota, maka tak akan ada seorang pun yang selamat. Semoga penjahat keji ini menderita balasan Ilahi, dan semoga kutukan Allah dan seluruh makhluk-Nya menimpa dia! Mudah-mudahan dia disiksa dengan siksaan pedih di neraka!

Angin ganas mulai bertiup dan segala sesuatu jungkir balik. Badai debu menyeruak dari segala sisi dan terjadilah malapetaka. Hari yang cerah menjadi gelap bagaikan malam yang tak berbulan. Pemandangan ini begitu mengerikan. Burung-burung menangis dan pohon-pohon bergetaran. Para pengikut dan pengagum Ali terperanjat lalu menangis tersedu-sedu. Para pencinta kebenaran dan keadilan akan terus meratapi tragedi ini sampai Hari Kiamat.

Segala sesuatu di dunia ini berpatah hati dan bersedih, kecuali wajah Ali yang sepenuhnya ceria. Ia tidak mengungkapkan keinginan membalas dendam atau menyatakan kemarahan. Orang-orang berkumpul di gerbang rumahnya dengan wajah yang teramat sedih dan berdoa kepada Allah agar ia cepat sembuh. Mereka menyerang Abdur-Rahman bin Muljam dan menangkapnya. Ketika ia dibawa ke depan Amirul Mukminin, ia berkata, "Berilah dia makanan yang baik dan tempat tidur yang empuk."

Namun, kecerahan wajahnya lebih menyedihkan daripada seluruh bencana dunia. Pada saat itu wajahnya mirip wajah Socrates ketika orang-orang bodoh dan dungu memaksanya minum secangkir racun. Ia mirip wajah Isa tatkala kaum Yahudi mencambuknya. Ia mirip wajah Nabi Muhammad ketika orang-orang bodoh Tha'if menghujaninya dengan batu tanpa mengetahui bahwa mereka sedang melempari manusia terbesar yang pernah lahir di dunia.

Para tabib Kufah yang terbaik dipanggil untuk merawat Imam itu. Atsir bin Amr bin Hani, dokter terbaik di antara mereka,

memeriksa luka di dahi Ali lalu berkata dengan penuh rasa sedih dan putus asa, "Wahai Amirul Mukminin! Sebaiknya Anda mewasiatkan apa yang Anda inginkan, karena pukulan Ibnu Muljam telah menembus ke otak Anda."

Imam tidak menunjukkan sikap marah atas ucapan tabib ini, tidak pula ia mengeluh sedikit pun. Ia pasrah kepada kehendak Allah.

Ali memanggil putranya Hasan dan Husain dan memberikan beberapa nasihat dan pesan kepada mereka. Ia juga menegaskan kepada mereka agar tidak membuat kerusuhan atau menumpahkan darah atas pembunuhannya ini. Mengenai si pembunuh, ia berkata, "Apabila Anda memaafkannya maka hal itu akan lebih dekat kepada takwa."

Beberapa nasihat Ali kepada putranya Hasan dan Husain adalah sebagai berikut:

* Anda harus membaiat dengan nama Allah bahwa Anda akan menghormati para tetangga.
* Saya menyuruh Anda membaiat dengan nama Allah bahwa Anda akan mempedulikan kaum fakir miskin serta memberikan sebagian dari rezeki dan pendapatan Anda kepada mereka. Dan, sesuai dengan perintah Allah, Anda harus berbicara dengan lemah lembut kepada setiap orang dan mengatakan sesuatu yang baik bilamana Anda berkata, dan tidak akan melalaikan anjuran kepada kebaikan dan cegahan dari keburukan.
* Adalah kewajiban Anda untuk menjalin hubungan baik dan kasih sayang di antara sesama Anda. Anda tak boleh berlaku formal, dan harus berlaku sederhana. Anda tak boleh saling memutuskan hubungan dan hidup terpisah.

Sebentar kemudian ia berpaling kepada orang banyak seraya berkata, "Sampai kemarin saya adalah pemimpin Anda, hari ini saya menjadi sarana pelajaran bagi anda, dan besok saya akan meninggalkan Anda. Semoga Allah mengampuni kita semua!"

Ali terluka di kepalanya pada Subuh hari Jumat. Setelah itu ia menderita kesakitan yang sangat selama dua hari, tetapi dia tidak menyatakan keluhan sakit atau gelisah. Dia terus memohon pertolongan kepada Allah dan menasihati orang-orang agar berbuat baik kepada kaum fakir miskin dan yang tak berdaya. Ia menghembuskan napas yang terakhir pada malam 21 Ramadan 40 Hijriah.

Orang besar dan unik itu, yang menderita di tangan musuh-musuhnya maupun teman-temannya, pun wafat. Ia adalah orang mulia yang syahid sepanjang hidupnya dan ayah dari para syahid pada saat kematiannya.

Syahid di jalan ketabahan, ketulusan dan simpati, telah gugur. Syahid kesucian dan kedermawanan, yang tak pernah sedikit pun mengendur dalam hal kebenaran dan ketulusan, telah berpisah dari dunia.

Orang besar itu telah pergi. Sungguh sayang bahwa ia tidak mendapat kesempatan untuk menegakkan pemerintahan yang akan menjadi teladan bagi para pemerintah di masa depan, di mana rakyat jelata akan hidup tenang dengan berkatnya, dan para pembuat bencana akan terjerumus ke dalam kerendahan dan aib.

Ia meninggalkan dunia dan meninggalkan sebuah keluarga yang setiap anggotanya menjadi syahid di jalan kebenaran. Dia meninggalkan putrinya Zainab yang sangat berduka untuk menanggung kesukaran dan orang-orang duniawi memperlakukannya dengan kejam dan nista yang tak tak ada tandingannya. Ia meninggalkan Hasan dan Husain kepada belas kasihan musuh-musuh bebuyutannya, seperti anak Abu Sufyan dan lain-lain.

Persekongkolan periode pertama melawan Ali dan anak-anaknya telah berakhir. Ini diikuti oleh banyak periode lain yang penuh dengan kesukaran yang lebih mengerikan dan lebih parah bagi mereka.

Setelah syahidnya Amirul Mukminin, istana-istana yang menjulang tinggi bersinar bagaikan fatamorgana di padang pasir tandus. Sumber-sumber air menjadi kering. Lahan-lahan menjadi tanah tersia-sia. Pemerintahan para pendurhaka dan penipu semakin kokoh. Orang-orang yang menghalalkan pengkhianatan dan kecurangan bagi penguasa menjadi aktif segera setelah syahidnya Ali. Betapa mengerikan pemerintahan yang fundasinya diletakkan pada pembunuhan atas orang-orang yang layak dimuliakan!

Betapa kecewanya perasaan para pengagum Ali karena malapetaka yang menimpa mereka akibat pembunuhannya yang tragis. Betapa besar kesedihan yang harus ditanggung orang-orang saleh dalam waktu yang lama karena peristiwa yang mengerikan itu. Betapa besar bencana ini sehingga seluruh Arabia menjadi medan kerusuhan dan korupsi selama berabad-abad. Betapa besar kesedihan yang terus meningkat dan semakin kokoh berakar sejalan dengan berlalunya waktu, dan akhirnya menghancurkan kekuatan para penguasa lalim dan para pendukungnya. Apa gunanya pe-

merintahan yang didirikan di atas air mata orang-orang tertindas dan tak berdaya untuk menangisi dan meratapi pembunuhan Ali bin Abi Thalib?

Ali biasa menghibur manusia. Dia mengasihi para fakir miskin bagaikan seorang ayah. Seluruh kekayaan dunia dan semua perbendaharaannya tidak akan sepadan dengan tali sepatunya. Semua khalifah penindas beserta kekayaan mereka hanyalah sesuatu yang menggelikan di hadapan sebuah kalimat dalam *Nahjul Balaghah* dan pandangan yang diungkapkannya di dalamnya.

Orang besar dan dermawan itu telah pergi, dan orang-orang yang memandang diri mereka besar tanpa dasar kebenaran masih tertinggal.

Satu orang meninggal dan dihormati, dan suatu bangsa tetap hidup dan terbukti hina dan tercela.

Imam meninggalkan musuh-musuhnya hidup di dunia, namun kehidupan mereka sama dengan kehancuran sendiri. ❖

═══ ❖❖❖ ═══